GARIS SINGGUNG

NIALLGINA

Prolog

Ini *bukanlah* cerita menarik di mana sepasang remaja saling jatuh cinta, terhubung dalam ikatan pacaran, dan melewati hari-hari dengan penuh cinta.

Ini hanyalah kisah membosankan seorang gadis remaja puber yang melewati hari-hari penuh bahagia hanya karena melihat seseorang yang disukainya.

Ini *bukanlah* cerita di mana terdapat lelaki sempurna berwajah tampan, berwatak dingin, dan merupakan pemain basket yang digilai banyak gadis.

Andina lebih tertarik pada anggota paskibra. Masih banyak yang lebih tampan di sekolahnya, ia tidak tahu apa yang membuatnya tertarik begitu dalam padanya.

Ini *bukanlah* cerita di mana semua berakhir bahagia selama-lamanya.

Andina bahkan belum tahu bagaimana akhir kisahnya.

Yang ia *tahu* adalah ia tertarik kepada satu orang dan itu hanyalah *dia.*

Yang ia *rasa* adalah takdir seolah selalu mempertemukan mereka layaknya dua garis yang bersinggungan.

***

New note (21/7/2022): Hai, sorry all, interupsi sebentar. Sebelum lanjut baca, aku mau kasih warning aja ya karena aku udah cukup banget dengan kelakuan user-user tidak punya etika. Ini ga cuma terjadi sekali atau dua kali aja.

Aku ga masalah kalo kalian promosi cerita kalian di wall profilku, tapi tidak menoleransi kalau kalian promosi cerita kalian atau reading list apapun itu di kolom cerita ini atau ceritaku yang lain. Please stop, itu namanya **tidak punya etika**, bahkan sampai spam di tiap chapter😊

Karena aku ga suka ribet, aku ga akan tegur user-user seperti itu secara baik-baik dulu atau nge-DM dulu. **Simple, langsung block atau mute aja ah**😁 jadi kalo tidak bisa menemukan cerita ini, ga bisa komen, atau ga bisa visit profileku, ya coba introspeksi ya pernah spam apa karena aku jarang banget loh klik profil orang lain. Ga mungkin juga aku iseng-iseng ngeblock orang tanpa alasan.

Terima kasiihh atas perhatiannya! Makasih banyak udah nyempatin waktu untuk klik cerita ini, membacanya, atau bahkan baca ulang! Kalian luar biasaaaah!😍❤

1. Cinta Itu Random

2012

“Gue enggak suka sama lo.”

Satu kalimat itu menusuk indera pendengarannya yang bahkan belum mengatakan sepatah katapun, membuat tenggorokannya serasa tertohok.

“Lo mau *confess*, kan? Tapi gue enggak suka sama lo. Gimana?”

Sepasang mata tajam bagaikan elang yang menjadi karakteristik anak lelaki itu kini hanya tertuju padanya. Alisnya bertaut, sudut bibirnya mengerut. Kentara sekali bahwa ia sedang jengkel. Jengkel karena tiba-tiba saja diajak bicara berdua seperti ini yang tujuannya sudah ia ketahui jelas sejak jauh hari.

“Jadi bisa enggak berhenti ngikutin gerak-gerik gue terus? *Sorry*, guenya risih.”

Andina mengerjap-ngerjap, mendadak tak bisa berkata-kata. Malu? Sudah pasti. Ia bahkan belum membuka mulutnya untuk mengutarakan perasaannya, tapi satu kalimat yang meluncur keluar dari mulut ketua kelasnya itu seakan meruntuhkan fantasi-fantasi menggemaskan yang ada di pikirannya semenjak pertama kali melihat Dirga.

Sialan! Bagaimana Dirga bisa tahu Andina menyukainya?

Apa teman-temannya membocorkan hal itu pada Dirga? Apa gerak-gerik Andina yang sering memperhatikannya di kelas terlihat begitu jelas? Memangnya Dirga lihat kalau Andina sering meniru posisi duduknya? Caranya berjalan? Caranya berdiri setiap apel pagi? Bahkan perilaku Andina yang berubah menjadi jaim setiap di dekatnya?

“Oh…” Hanya itu yang keluar dari mulut Andina, itu pun dengan sedikit bergetar. “Y-yaudah…”

Yaudah? Yaudah apa? Andina bahkan tak tahu ingin berkata apa.

Dirga menatap gadis di hadapannya dengan aneh. Ada sedikit rasa senang di hatinya melihat gadis berseragam putih biru itu menjadi mati gaya setelah ia menolaknya. Dirga tahu sebesar apa malu yang dirasakan Andina. Semua terlihat jelas di wajahnya.

“D-Dir…”

“Kenapa lagi?”

Jawaban tak bersahabat itu sekali lagi membuat Andina terdiam. Ia dengan takut-takut melihat wajah Dirga. Kenapa ia memanggilnya? Astaga, ia bahkan tak tahu apa yang ingin dikatakan. Andina menatap tak terarah, sebelum pandangannya mendarat ke bawah. Ia sekali lagi melihat wajah Dirga dengan enggan.

“R-Risleting lo kebuka, tuh.”

Setelah perkataan itu meluncur keluar dari mulut Andina, lelaki itu segera menunduk ke bawah untuk mengecek, mengecek apakah benar ia lupa menaikkan risleting celana setelah dari toilet tadi. Namun ketika ia melihat sendiri, celananya baik-baik saja. Sebelah mana risletingnya turun? Risletingnya masih menyimpan rapat asetnya dengan aman di balik seragam celana birunya.

Begitu Dirga kembali mengangkat kepalanya, rupanya Andina sudah memanfaatkan kebohongan itu sebagai kesempatan untuk melenggang kabur menyelamatkan wajahnya.

***

”*Macho* nolak gue masa.”

“Demi apa?”

Gadis belia itu terduduk lemas di antara teman-temannya, Risa, Dela, dan Nadine. Padahal Andina sudah menyiapkan diri selama dua hari hanya untuk mengutarakan perasaannya pada Dirga. Jangan disangka semuanya terasa mudah. Untuk seukuran anak SMP kelas tujuh yang baru mengenal rasa suka, hatinya seakan ingin meletus hanya dengan mengajak Dirga

bicara, tidak sinkron dengan otaknya yang selama ini berfantasi menggemaskan ala-ala sinetron yang perasaannya dibalas kembali.

“Terus nolaknya gimana?” tanya Risa, setengah kasihan dan setengah ingin tertawa.

Andina berubah cemberut mengingat perkataan sinis Dirga sebelumnya. ”’*Gue enggak suka sama lo. Enggak usah niruin gue lagi, gue risih*.”’

“BAHAHAHAHAHA!”

Gelak tawa sontak dilontarkan oleh mereka bertiga. Apalagi Dela yang tawanya paling kencang, hingga membuat Andina kesal dan melempar pensil ke arahnya. Ia sudah tahu teman-temannya pasti akan bereaksi seperti ini. Sial, apa jangan-jangan Dirga tahu karena mereka sering melirik-lirik dan menggoda Andina setiap lelaki itu lewat?

“Yang sabar, Din. Jangan pantang menyerah luluhin hati *Macho*.” Dela menepuk-nepuk pundaknya dengan masih tertawa.

“Ih, kayaknya dia juga tahu kalo suka kita sebut-sebut *macho*, deh. Apa jangan-jangan dia kesal sama gue karena itu?” Andina menerka-nerka.

“Lagian siapa sih yang mulai ngejulukinnya *macho?* Jelek banget.” Risa menggeleng.

“Dia, nih. Katanya, Dirga kalo jalan dari belakang keliatan bohay. Enggak nyambung banget coba.” Andina menyikut Dela.

“Iya, tahu! Dari belakang kalo lagi apel pagi juga keliatan.” Gadis berparas oriental itu meyakinkan teman-temannya.

“Udah sih *move on* aja. Lo kan waktu itu *stalking* dia di Twitter, katanya masih suka sama mantannya pas SD,” ujar Nadine.

“Gimana caranya?”

“Kalo dari pengalaman gue,” Risa membenarkan posisi duduknya. “Ya, lo harus cari cowok lain buat *move on*. Lo tau kan gue masuk PMR cuma gara-gara Kak Wido OSIS? Eh,

terus gue nemu anak kelas sembilan Kak Adit yang lebih ganteng. Yaudah, gue enggak pernah ikut PMR lagi, semudah itu gue berpaling dari Kak Wido. Itu juga paling nilai PMR gue di rapor tetap B."

Andina mencebikkan mulutnya. Memangnya dia Risa yang mudah suka dengan orang lain dan asal pilih? Andina harus menemukan titik poin yang membuatnya tertarik untuk menyukai seseorang. Saat SD, Andina suka dengan teman seangkatannya, sebut saja Farras, karena senyumnya manis dan tak membosankan. Andina tertarik dengan Dirga pun karena mata elangnya yang tajam dan tegas—mungkin itu kenapa ia tak menolak saat Dela menjulukinya *macho*.

Ia bertopang dagu melihat ke sekitar. Suasana *free class* menjelang sholat Jumat membuat kelas tampak ramai, terutama anak laki-laki. Maka, ia memperhatikan satu per satu dari mereka yang sekiranya pantas menjadi *the next macho*. Tapi justru, kedua matanya berputar malas.

Siapa yang bisa dibandingkan dengan Dirga? Dirga itu ganteng, berwibawa, dan bukan tanpa alasan ia dipilih menjadi ketua kelas saat awal ajaran baru tahun 2011 kemarin. Andina bahkan sangat suka dengan namanya, 'Dirgantara'. Nasionalis sekali, kan? Jadi jangan salahkan Andina jika ia memiliki fantasi menggemaskan karena Dirga begitu cocok dengan tokoh laki-laki *untouchable* seperti di novel-novel.

"Wey, amal, wey!"

Kehadiran Fadil di antara mereka untuk menarik amal Jumat memecah lamunan Andina. Laki-laki itu membawa kotak amal masjid sekolah yang biasa dibawa keliling kelas setiap Jumat.

"Yang enggak amal masuk neraka, yang enggak amal masuk neraka~" Fadil mengulurkan kotak kayu itu ke hadapan mereka seraya mengguncang-guncang pelan, membuat uang di dalamnya berbunyi gemerincing.

"Iye, sabar." Risa menyahut seraya mengeluarkan dompet dari tas, begitu pula yang lain mengikuti.

"Ada kembalian enggak?" tanya Andina, menyerahkan uang bernominal tertentu.

“Gede amat duitnya. Bentar.” Fadil membuka kotak yang tak terkunci itu untuk mencari kembalian. “Yah, anak sini pada medit-medit. Enggak ada. Nih, tukeran duit aja sama gue.”

Lelaki itu mengeluarkan dompetnya dari saku celana, mengeluarkan sejumlah uang receh bernilai sama seperti yang Andina miliki, lalu bertukar dengannya. Andina pun memasukkan uang ke dalam kotak mengikuti temannya yang lain. Setelah semuanya sudah, Fadil lalu pergi menarik uang anak-anak lain.

“Omong-omong, nanti gue ngehadapin si Dirga kalo di kelas gimana, ya? Ih, malu banget!” Ia menyembunyikan wajahnya. Pengakuan perdananya pada laki-laki berujung mengenaskan seperti itu. Andina yakin hal itu akan terpatri di kepalanya selamanya.

Sebenarnya, sebelum datangnya hari ini pun Dirga sudah bersikap jutek padanya. Di sekolah Andina, jika sedang tidak ada guru, maka yang lain harus izin kepada ketua kelas hanya untuk pergi ke toilet. Setiap gadis itu izin kepada Dirga untuk ke toilet, lelaki itu hanya merespons dengan gumaman, jawaban malas, atau diam saja dengan memutar kedua matanya. Andina menyadarinya, tapi ia terlalu tertarik pada pesona Dirga hingga mengesampingkan hal itu.

“Paling besok-besok Dirga udah lupa. Dia kan banyak yang suka juga.” Risa mengedikkan bahu.

Ya, semoga saja. Semoga saja Dirga lupa agar wajah Andina terselamatkan.

“Eh, Din, ada SM, ada SM!” Nadine menepuk-nepuk cepat Andina dan Dela agar kembali ke tempat duduk begitu melihat sosok Pak Sleman lewat di jendela kelas.

Kedua gadis itu lantas kembali ke tempat duduk mereka di paling belakang. Guru itu biasanya melakukan *sweeping* dan memanggil anak laki-laki untuk segera pergi ke masjid dan merupakan salah satu guru yang paling disegani. Namun, seakan tidak peka dengan sosok itu yang sudah berdiri di ambang pintu kelas, Fadil masih saja santai duduk di atas meja, berteriak-teriak amal layaknya petugas sumbangan masjid keliling.

“Amalnya, wey, amal—”

“Fadil, ngapain kamu duduk di atas meja?”

“Hah?” Mendengar namanya dipanggil, sang pemilik nama sontak menengok dengan horor. Ia membelalak melihat sosok guru olahraga itu sudah berada di pintu kelas dan tengah menatapnya sengit.

Fadil buru-buru turun dari atas meja, disertai gelak tawa satu kelas yang melihatnya tertangkap basah.

”*Push up* sepuluh kali.”

***

Andina berjinjit dan mendongak, memperhatikan sosok Dirga berbaris di paling depan sebagai ketua kelas pada apel pagi. Hari ini Dirga kelihatan tampan seperti biasa. Sepertinya juga ia baru saja potong rambut di balik topi sekolahnya itu. Fitur wajah Dirga yang setengah terlihat dari tempatnya berada membuat Andina tanpa sadar tersenyum sendiri. Namun, tak memerlukan waktu lama sampai senyuman itu luntur karena sesuatu yang ia pikirkan sejak kejadian penolakan tempo hari.

Bagaimana bisa ia *move on* jika setiap hari Dirga semakin *charming?* Di bagian terdalam kepalanya, Andina menyelipkan pikiran bahwa Dirga hanya berpura-pura kesal padanya untuk menutupi perasaan suka. Dirga pasti diam-diam menyukainya balik. Setidaknya seperti itu tipe *tsundere-tsundere* yang pernah ia baca.

Tapi sekali lagi, delusi pagi harinya terpatahkan saat tiba-tiba saja Dirga menoleh ke belakang karena merasa diperhatikan. Matanya langsung beradu pandang dengan Andina yang belum sempat mengalihkan wajahnya ke arah lain. Dirga mendengus sebal. Ia segera membuang muka, melengos darinya, dan itu menjadi peringatan bagi Andina bahwa waham-waham yang ia percayai adalah omong kosong.

“Jutek banget, sih.” Andina mendengus pelan.

Seharian ini Dirga menjadi seratus kali lebih menyebalkan. Salah satu guru tidak masuk, hanya meninggalkan tugas untuk mengerjakan bank soal di perpustakaan, dan Dirga sebagai

ketua kelas harus menyerahkan absensi kelas beserta tugas-tugas yang sudah dikerjakan.

Saat mengabsen tadi, ia bahkan dengan sengaja melewati nama Andina. Bahkan di perpustakaan ketika membagikan bank soal untuk pasangan sebangku, hanya Andina dan Dela yang kehabisan bank soal. Ketika Dela menemukan sisa satu buku di rak, jawaban yang diberikan Dirga justru membuat Andina semakin *ilfeel.*

“Oh, keselip kali.”

Keselip? Keselip katanya?!

Azzzzz…

Andina menahan dirinya untuk tak mengumpat tepat di wajah lelaki itu.

“Lo lihat, kan? Ngeselin banget, kan?!” Andina mencoret-coret kertas folio kasar dengan jawaban yang ia dapatkan. Suasana perpustakaan yang ramai karena kehadiran anak-anak kelasnya membuatnya berani untuk menggerutu seperti ini.

“Lagian keselip apaan? Udah jelas-jelas sisa satu buku doang di rak.”

“Makanya, kayaknya dia emang sengaja supaya bikin gue kesel doang!”

“Risih sih risih, tapi enggak profesional bangetlah kalo kaya gitu. Dia kan ketua kelas.” Nadine jadi ikut kesal mendengarnya.

“Aneh tuh orang. Gue jelek banget ya emang? Sampai dia kesel banget kayanya sama gue. Ish.”

“Yang begitu dibilang *macho?* Udahlah, mending lo liatin anak kelas sembilan aja. Kelas sembilan yang OSIS ganteng-ganteng.” Risa menyahut seraya menyalin jawaban Andina di kertasnya.

“Ganteng, sih. Tapi enggak tahu, enggak menarik aja buat gue. Yang manis juga kayanya udah punya pacar.”

Memang Andina akui kalau angkatan kelas sembilan ganteng-ganteng, apalagi yang tergabung OSIS dan waktu itu

mengurus masa orientasi mereka. Tapi… ah, entahlah, dia hanya tak tertarik. Daripada mengagumi yang tak tahu menahu tentang kehadirannya, bukannya lebih baik ia mengagumi yang dekat-dekat saja? Setidaknya itu yang ia percayai selama ini.

“Masih banyak stok yang lain. Kak Banyu OSIS yang kelas delapan juga cakep, Din. Kalem gitu orangnya.”

Andina mengernyit. “Bukan tipe gue.”

“Yah, yaudah setia aja sama Dirga lah.” Risa menggeleng pelan.

“Assalamualaikum, yang di perpus ini kelas 7D bukan?”

Kedatangan seorang pria tua bertubuh bulat dan pendek ke perpustakaan mengalihkan perhatian satu kelas. Hanya Pak Udin, petugas TU. Orang yang cerewet, bersuara *toa*, dan sering dijadikan bahan candaan di belakang oleh anak-anak karena matanya selalu berkedip-kedip.

Ada yang bilang itu karena cacingan, ada kakak kelas juga yang bilang itu azab karena suka menambah-nambahkan nominal uang SPP. Terdengar jahat untuk ukuran humor anak SMP, ya?

“Di mana kau punya ketua kelas?”

“Saya, Pak.” Dirga mengangkat tangannya dan beranjak ke hadapan pria itu dari tempat ia mengerjakan soal.

“Jadi begini, kau nanti ambil berkas *form* di TU. Nah, *form* itu kau bagikanlah ke teman-teman kau. Kau semua bilanglah pada mak, bapak kau untuk isi *form* itu. Ini *form* penting ini, harus dikumpulkan tepat waktu. Kalau sudah, kau ambil *form* teman-teman kau, kumpulkan bertemu aku di TU—”

Pak Udin menjelaskan hal-hal yang seharusnya di dengar oleh satu kelas, bukan hanya Dirga. Tapi saat ini, ucapan-ucapan pria itu seolah masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri karena perhatian mereka bukanlah terpusat padanya, melainkan seorang anak lelaki di belakangnya yang tengah menjadikannya bahan candaan.

Dirga yang sedang berhadapan dengan Pak Udin bahkan tampak menahan tawa melihat Fadil menirukan kebiasannya berkedip-kedip, mulutnya bergerak lebar seperti bagaimana Pak Udin berbicara. Memang itu terlihat tidak sopan, tapi jika itu Fadil yang melakukannya, maka mustahil tak mengundang gelak tawa anak-anak lain. Kekehan-kekehan pelan terdengar dari satu kelas, termasuk Andina, Risa, Dela, dan Nadine.

“Dodol banget, di belakangnya persis.” Risa menutup mulutnya dengan tangan untuk meredam tawa.

“Bego banget emang. Si Fadil kenapa, sih?”

Andina juga berusaha menahan tawanya karena pada dasarnya ia memang memiliki selera humor rendah. Itu kenapa setiap lelaki itu melawak di kelas, Andina menjadi salah satu orang yang tertawanya paling terbahak. Aura Fadil yang positif selalu berhasil membuat orang-orang sekitarnya senang.

Dan saat itulah sekelebat ide muncul di pikirannya.

Tunggu sebentar…

Jika dilihat-lihat, Fadil itu lucu, humoris, wajahnya tidak tergolong jelek dibandingkan yang lain. Ia masih bisa masuk ke kategori wajah yang lumayan jika ada angket seperti itu di kelasnya. Kalau dibandingkan dengan fisik Dirga, Fadil bahkan lebih tinggi sedikit darinya. Kulitnya juga sedikit lebih cerah dibandingkan Dirga. Yang terakhir, yang paling pasti, dia adalah orang yang menyenangkan dan selalu membawa aura positif, berbanding terbalik dengan Dirga yang jutek dan hanya memancarkan aura kegelapan kepada Andina.

That’s it!

“Sa!!”

Andina menepuk lengan Risa dengan semangat, membuat Risa yang sedang terbahak menjadi kaget. “Aduh, apaan?!”

“Gue tahu mau *move on* ke siapa!” serunya sumringah.

“Siapa?”

Gadis itu mengarahkan kepalanya ke kanan berkali-kali, menginstruksikan Risa untuk melihat ke arah yang sama. Risa mengikuti pandangan Andina. Alisnya berjengit samar begitu

matanya langsung menangkap lurus sosok Fadil di sana. Ia menoleh pada Andina lagi dengan perlahan sekaligus tak yakin.

“Ke Fadil…?” tanyanya, sedikit berharap temannya itu hanya bercanda. Namun yang ia dapatkan justru sebuah anggukan mantap.

“Yap!” Gadis itu mengangguk. “Ke Fadil!”

-bersambung-

New note (21/7/2022): Hai, sorry all, interupsi sebentar. Sebelum lanjut baca, aku mau kasih warning aja ya karena aku udah cukup banget dengan kelakuan user-user tidak punya etika. Ini ga cuma terjadi sekali atau dua kali aja.

Aku ga masalah kalo kalian promosi cerita kalian di wall profilku, tapi tidak menoleransi kalau kalian promosi cerita kalian atau reading list apapun itu di kolom cerita ini atau ceritaku yang lain. Please stop, itu namanya **tidak punya etika**, bahkan sampai spam di tiap chapter😊

Karena aku ga suka ribet, aku ga akan tegur user-user seperti itu secara baik-baik dulu atau nge-DM dulu. **Simple, langsung block atau mute aja ah**😁 jadi kalo tidak bisa menemukan cerita ini, ga bisa komen, atau ga bisa visit profileku, ya coba introspeksi ya pernah spam apa karena aku jarang banget loh klik profil orang lain. Ga mungkin juga aku iseng-iseng ngeblock orang tanpa alasan.

Terima kasiihh atas perhatiannya! Makasih banyak udah nyempatin waktu untuk klik cerita ini, membacanya, atau bahkan baca ulang! Kalian luar biasaaaah!😍❤

Old Note: Versi revisi dan lebih padat (tidak bertele-tele) dari cerita ini bisa ditemukan di web Gwp.id dengan username niallgina ya. Free :)

Hellooo terserah kalian mau ngikutin atau ga kayanya bakal ngebosenin juga :”) kalo kalian mau lanjut, aku terima feedback jujur apapun, **positif/negatif,** karena ini sebagai sarana aku **belajar** nulis non-baku sebelum ngirim ceritaku yg lain ke penerbit. Kalo ada salah mohon diingetin, dsb. Karena

aku terbiasa nulis baku hehe. *Terimakaciiii tidak menjadi silent reader* <3

2. Dari Mata Turun Ke Hati

2012

“Main, kek, main.” Indy menyahut setelah menutup kembali jendela mobil jemputan.

“Main apa?” tanya Risa.

Di antara teman-teman Andina yang lain, hanya Risa yang ikut satu jemputan dengannya. Andina ikut jemputan hanya untuk pulang sekolah, sementara jika berangkat, ayahnya yang selalu mengantarkannya sekaligus berangkat kerja. Ia tak begitu hafal rute pulang menggunakan transportasi umum.

“Yah, kok baru main? Kan gue udah mau pulang.” Andina berujar dengan nada kecewa karena mobil jemputannya sudah mulai memasuki daerah kompleksnya yang berliku.

“Enggak apa-apa. Masih keburu.” Teman jemputannya yang lain, Martin yang duduk di paling depan, kini berbalik menghadap belakang. “Main *truth or dare,* ayo.”

“Enggak mau!” seru Andina langsung.

Truth or dare. Jika kedapatan memilih *truth*, maka pertanyaannya tak jauh-jauh dari, ‘lo suka sama siapa?’, ‘sebutin satu anak kelas yang paling ganteng’, ‘di kelas lo paling suka sama siapa?’. Jika memilih *dare*, tantangan yang diberikan pasti tak tanggung-tanggung sampai menembak orang yang disuka. Bukankah sudah sangat terbaca?

“Yah, payah. Ayo, ikutan aja sebelum lo pulang!” bujuk Risa.

“Iya, Din, cepetan.”

“Apa sih bagusnya *truth or dare?* Buka aib orang doang!” Andina mendengus.

“Sebesar apa sih aib lo? Kita paling nanya sama nyuruh yang enteng-enteng aja.”

Andina diam-diam memutar kedua matanya. Sebelah mana menembak orang yang disuka terdengar ‘enteng’? Terakhir Andina hendak melakukannya, ia berakhir mundur dengan wajah yang entah sudah ke mana karena Dirga bagai mengulitinya hidup-hidup dengan perkataan yang menusuk.

“Ayo, Din, ayo.” Indy mengguncang paha gadis itu. “Enggak asik, nih.”

Andina mengembuskan napas panjang. Pada akhirnya, ia terpaksa ikut permainan menyebalkan itu. Martin mengambil pulpen sebagai penunjuk target, beserta satu buku sekolah dari tasnya sebagai alas. Ia lantas memutar pulpen tersebut dan membiarkannya berhenti menunjuk salah satu dari mereka.

“Siapa yang pertama dapet, nih?” Risa menggosok kedua tangannya melihat pulpen itu berputar, merasa antusias dan penasaran meski berharap bukan dirinya yang kena. Sampai akhirnya, rotasi pulpen itu melambat dan berakhir menunjuk salah satu dari mereka.

“Indy!” seru Martin girang. “*Truth or dare?”*

“*Truth* aja.”

“Hmm, apa, ya?” Lelaki itu mengusap dagunya seraya berpikir. “Lo… pernah enggak cebok pakai tangan kanan?”

“Apaan sih? Pertanyaannya kampungan amat.” Gadis bertubuh gemuk itu berjengit mendengar pertanyaan yang tiba-tiba. “Ya, enggaklah!” jawabnya, namun jawaban yang terdengar mantap itu berubah menjadi keraguan sepersekian detik berikutnya. “Eh, apa pernah, ya? Kayanya pernah sih waktu gue baru belajar.”

Martin, Risa, dan Andina terkekeh. “Jujur banget, sih. Seneng gue dengernya.”

“Yaudah, lanjut aja,” tukas Andina agar permainan selesai sebelum ia mencapai rumah.

Anak lelaki itu kembali memutar pulpennya. Sekali lagi, pulpen itu berputar cepat tanpa tahu akan menjatuhkan pilihan kepada siapa. Benda itu terus berotasi hingga akhirnya berhenti menunjuk gadis yang sama lagi.

“Kok gue lagi, sih?!” tanya Indy tak terima.

“Truth or dare? Jawab aja udah.” Martin tertawa puas karena ia dapat mengerjai Indy lagi.

”*Dare*.” Indy mengganti pilihan sebelumnya.

“Gue tantang lo,” Martin menyipitkan matanya. “Nge-*tweet* kalo lo pernah cebok pakai tangan kanan, tapi sampai anak kelas ada yang nge-*retweet* lo!”

“Anjir!” Indy refleks menarik kerah leher seragam Martin. “Kok *dare*-nya gitu? Ganti, enggak? Ganti, enggak?!”

“Sakiit! Sakiit!” Lelaki itu meringis saat Indy mengguncang-guncang tubuhnya melalui cengkraman di lehernya. Ia menutup wajahnya dengan tangan untuk berlindung dari serangan Indy. “Iya! Iya! Yaudah, enggak jadi! Enggak usah sampai ada yang *retweet!”*

“Sama aja dong!”

“Yaudah, lo terima aja, namanya juga *dare*!”

Indy mendengus dan kembali pada posisi duduk awalnya. *Blackberry*-nya ada di rumah, jadi ia baru bisa menjalankan *dare* itu saat pulang. “Yaudah nanti.” Ia berucap dengan tak ikhlas.

“Putar lagi, putar.” Sekarang Risa yang memutar pulpen Martin.

Pulpen hitam itu kembali berputar cepat, tak sabar memilih target selanjutnya. Wajah mereka berempat menyiratkan ketegangan dengan harapan tak akan terpilih. Ketika akhirnya benda itu melambat secara perlahan hingga berhenti, satu target berbeda kini dipilih oleh pulpen tersebut.

“Andina Raia~” Risa bersenandung senang.

Andina dalam hati menggerutu karena terkena sial terpilih menjadi target selanjutnya.

“Truth or dare?” tanya Indy bergantian tanya.

Andina selalu tidak mau repot jika bermain permainan ini, jadi jawaban yang selalu ia berikan adalah, “*truth*.”

“Oke,” Indy mengusap kedua tangannya dengan antusias. “Coba sebutin nama orang yang lo suka.”

Tuh, kan? Andina mencebik.

Pertanyaan *truth* pasti tak jauh-jauh dari hal itu. Memang apa pentingnya kalau orang lain tahu siapa yang ia suka selain memenuhi rasa haus penasaran mereka? Itu kenapa Andina tak ingin ikut bermain di awal.

“*Pass*.” Andina menggeleng.

“Enggak bisa kan udah pilih *truth*.” Indy menolak permintaan itu.

“Enggak apa-apa, jawab aja, Din, kita enggak bakal bocor lah,” bujuk Martin, yang seakan dapat terlihat dua tanduk setan di kepalanya oleh Andina.

Risa tersenyum meledek ke arah Andina. “Masalahnya, yang mana nih, Din? Yang Dir—*hmph*!”

Sebelum Risa sempat menyelesaikan ucapannya, Andina buru-buru menutup mulutnya dengan tangan.

Iya juga, kira-kira yang mana?

Jika dipikir-pikir, Andina berada dalam kondisi *lose-lose* saat ini. Andina sebenarnya masih jauh lebih menyukai Dirga dibandingkan Fadil yang baru ia sukai kurang dari empat jam lalu. Tapi…

Andina melirik Indy.

Indy ini adalah teman SD Dirga dan mereka masih cukup akrab sampai sekarang. Bayangkan jika ia menyebutkan nama Dirga dan Indy mengatakan itu kepada orangnya? Dirga bisa saja semakin *ilfeel* dengan Andina karena dianggap mengumbar-ngumbar perasaannya yang padahal sudah ditolak mentah-mentah.

Kemudian jika ia menyebutkan nama Fadil…

Andina melirik Martin.

Martin adalah teman dekat Fadil meski berbeda kelas. Mereka biasa bersama-sama dengan teman sekelas Martin lain bernama Abidzar. Jika Fadil juga tahu bahwa ia menyukainya,

maka habislah wajah Andina di depan dua orang itu, Dirga dan Fadil. Cukup Dirga saja yang pernah menginjak-injak harga dirinya. Ia tak mau Fadil ikut berubah menjadi menyebalkan kepadanya seperti sang ketua kelas.

Andina mengalihkan perhatiannya pada jendela mobil. Mobil jemputan mereka sudah hampir sampai ke rumahnya, bahkan pagar rumahnya sudah cukup terlihat. Jadi, Andina harus menjawab yang mana?!

Dirga, Fadil, Dirga, Fadil, Dirga…

"Fadil."

Dan ia memutuskan untuk menyelamatkan wajahnya dari Dirga sekali lagi.

"Naufadhil, teman sekelas gue." Ia menjawab dengan tak ikhlas.

"BAHAHAHAHAHA!!"

Sesaat nama itu diungkap, tawa Martin pecah. Lelaki itu sontak tertawa terbahak-bahak sampai batuk setelah mendengar jawaban Andina.

"Anjir, teman gue! Hahahaha!" Ia tertawa histeris. Wajahnya merah, seakan pengakuan Andina benar-benar membuatnya terguncang.

"Yang mana sih Fadil?" Indy mengernyit.

"Ada, teman gue, anak kelas 7D!" seru Martin semangat. "Anjir! Gilak! Anjir!" Lelaki itu berseru-seru sendiri dengan heboh.

"Martin, awas aja kalo lo sampe bocor, ya! Kan udah janji enggak bakal bocor!" ancam Andina seraya memakai ranselnya bersiap untuk turun.

"Iya, enggak. Kan udah dibilang tadi, enggak bakal bocor!"

"Enggak mau, ah, bohong! Demi apa?" Andina menunjuk wajah Martin seraya mengerutkan dahi.

"Demi Allah! Ngapain juga gue bocorin? Untungnya apa?"

“Fadil yang mana, sih?!” Indy menggaruk kepalanya, paling tidak suka jika ia ketinggalan informasi seperti ini.

“Ada, nanti gue tunjukin orangnya.” Risa menyahut.

“Yaudah, gue pulang dulu, nih.” Andina membuka pintu mobil jemputan. “Martin, awas lo kalo bocor!” Ia berseru sekali lagi.

“Iya, Ya Allah! Enggak, enggak. Harus berapa kali gue bilang?”

Andina menatapnya penuh ancaman, sebelum menutup pintu mobil jemputan dan masuk ke dalam rumahnya. Sementara, Martin kembali tertawa terbahak-bahak di mobil, menggeleng-geleng tak percaya bahwa makhluk bernama Fadil itu ternyata bisa ada yang suka.

***

“Ini kenapa bangkunya enggak rapi begini? Coba semua sejajarin sama teman sebelahnya.”

Bu Risty, guru pelajaran Bahasa Indonesia, berucap sebelum memulai pelajaran. Atas perintahnya itu, anak-anak menengok ke kanan dan kiri seraya menggeser-geser meja agar sejajar. Andina dan Dela yang duduk di paling belakang ikut memundurkan meja agar teman di depannya sedikit longgar.

“Itu yang paling belakang,” panggil Bu Risty seraya menunjuk ke belakang kelas. “Di kanan kan masih ada *space* banyak, dirapatkan aja coba.”

Semua anak di kelas ikut melihat ke arah telunjuk wanita paruh baya itu. Tidak, Bu Risty bukan menunjuk Andina dan Dela.

Tetapi menunjuk Fadil.

Jumlah murid yang tak sebanyak SMP negeri itu memang menyisakan beberapa *space* kosong di kelas. Meja Fadil dan Daffa, teman sebangkunya, yang sama-sama berada di paling belakang saat ini berjarak dua baris dari meja Andina dan Dela di sebelah kanan. Dua baris di antara mereka kosong, tidak ada meja sama sekali. Lantas, Fadil dan Daffa menuruti perintah sang guru, menggeser meja mereka agar lebih rapat ke baris paling kanan.

Yang itu artinya, Fadil kini duduk berseberangan dari Andina.

Dela langsung menyikut-nyikut Andina sambil pura-pura berdeham. Tatapan Risa dan Nadine kini terarah padanya disertai senyuman menggoda. Andina memelototi mereka semua meski sebuah senyum tak bisa ia sembunyikan.

Gila, ia baru saja menaruh hati pada Fadil. Jangan sampai orang itu tahu sama seperti Dirga hanya karena tingkah bodoh teman-temannya yang menggoda Andina. Andina melirik Fadil di sebelahnya. Lelaki itu tampak tak menyadari bahwa ia sedang menjadi objek *ceng-cengan* teman-teman Andina.

Andina memang masih jauh menyukai Dirga, tapi jika ia berada dekat-dekat Fadil seperti ini, tak ia pungkiri ada rasa senang di hatinya bercampur salah tingkah. Sebuah rasa yang sama seperti ia pertama kali melihat Dirga di awal tahun ajaran.

Seakan dewi fortuna sedang berpihak kepadanya, lamunan singkatnya itu pecah saat seseorang mengajaknya bicara.

“Eh, lo ada pulpen enggak?”

Andina mengerjap. Wajah Fadil yang ia lihat dari samping kini sudah berhadapan dengannya. “Hah?”

“Pinjem pulpen, dong,” ucap Fadil.

Andina buru-buru mengecek tempat pensilnya untuk mencari pulpen. Ia memiliki beberapa pulpen yang masih bisa dipakai dan memberikan salah satunya pada Fadil. “Nih.”

“Pinjem, ya.”

Gadis itu mengangguk. Ia lantas kembali menghadap depan, kini dengan senyuman yang berusaha ia sembunyikan. Dari ekor matanya, Fadil tampak sedang mengobrol dengan Daffa sambil memegang-megang pulpennya. Hanya dengan sikap yang bukan apa-apa itu hati Andina merasa senang.

“Oke, dari hasil ulangan kemarin, kayanya ada yang ketahuan nyontek, ya?” Bu Risty kini sudah duduk di meja guru setinggi mimbar. Di tangannya terdapat lembar jawaban ulangan yang dilaksanakan beberapa hari lalu. “Jawabannya sama persis, nih. *Typo*-nya aja sama.”

Oh, no. Andina berharap contekannya pada Dela kemarin tak membuat kesalahan konyol seperti *typo* yang dikatakan Bu Risty—meski kemungkinan ia tak tertangkap sangat kecil karena Bu Risty adalah orang indigo.

“Yang ketahun nyontek, harus nyanyi di depan. Kalo enggak menjiwai, harus ulangan ulang ditambah nyalin jawaban sepuluh lembar. Setuju enggak?” tanyanya pada satu kelas, yang lantas direspons dengan tanggapan beragam, namun kebanyakan tampak *shock*. “Yaudah, kalo enggak setuju, satu kelas aja remed, gimana?”

“Enggak!!” Jawaban itu serentak diserukan.

“Oke, dipanggil ya orangnya.”

Mati gue, mati gue, mati gue, Andina berkomat-kamit dengan perasaan harap-harap cemas.

“Yang nyontek,” Bu Risty memisahkan dua lembar jawaban dari yang lainnya.

Jangan gue, jangan gue, jangan gue, Andina menelan ludahnya menunggu panggilan namanya.

“Naufadhil sama Daffa, maju sini.”

Sesaat mendengar bukan namanyalah yang dipanggil untuk bernyanyi, Andina bernapas lega. Ia paling tidak bisa bernyanyi. Suaranya datar bukan main setiap ia berusaha menyanyikan lagu-lagu kesukannya. Jadi tak mungkin ia berkenan satu kelas untuk mendengar suaranya yang hancur.

Tapi tunggu… *Naufadhil?*

“Ah, lo bego sih pakai *typo* segala!” Andina mendengar Fadil menyalahkan Daffa di sampingnya.

“Ya kan lo duluan yang *typo*!” balas Daffa.

“Lah, lo lagian ngikutin aja!”

“Kan, namanya juga nyontek!”

“Ya, enggak sama *typo*-nya juga dong, Wedus!” Emosi Fadil tampak sejengkal lagi untuk benar-benar mencubit ginjal Daffa. Lelaki itu menggeram gemas pada teman sebangkunya yang seakan neuron otaknya benar-benar tak bisa disambung.

Pertengkaran singkat itu tampak lucu bagi Andina hingga ia menertawakannya bersama Dela. Untuk beberapa saat, mereka berdua masih saling menyalahkan, namun kemudian, Fadil dan Daffa berdiri dari tempat duduk. Andina merasa antusias untuk melihat Fadil bernyanyi di depan, tetapi alih-alih berjalan ke depan kelas, Fadil justru beralih pada Andina lagi.

“Eh, pinjam dasi, deh,” katanya, membuat Andina sekali lagi merasa kaget karena Fadil mengajaknya bicara.

Andina menunduk melihat dasi merah putih yang melengkapi seragam pramukanya. “Dasi gue?”

Fadil mengangguk.

“Del, pinjam dasi.” Daffa juga berkata kepada Dela.

Tatapan-tatapan menggoda sekali lagi Andina rasakan yang tentu saja berasal dari Risa dan Nadine. Ia kembali memelototi mereka, pertanda agar mereka tak membuatnya malu karena Fadil saat ini benar-benar sedang berhadapan dengannya.

Meski tak tahu untuk apa, Andina dan Dela melepaskan dasi mereka, kemudian menyerahkannya pada Fadil dan Daffa.

Fadil menerima dasi tersebut, lalu merentangkannya lurus. “Ih, apaan, nih? Bekas ingus, yak?” Ia menunjuk noda kotor pada dasi Andina.

“Enak aja! Bukan!” sergah Andina.

Fadil hanya menyeringai. Ia dan Daffa pun melingkarkan dasi pinjaman itu di kepala, menjadikan dasi merah putih tersebut sebagai *headband*. Dan jangan sangka Andina merasa biasa saja, jantungnya berdebar-debar seolah akan meletus saat ini!

Fadil dan Daffa berjalan ke depan kelas dengan penuh percaya diri. Seakan belum cukup terlihat bodoh, Fadil mengambil tiang bendera merah putih dari belakang Bu Risty dan membawanya kepada Daffa. Mereka mulai menyanyikan ‘Maju Tak Gentar’ dengan penuh semangat sambil mengibas bendera, lagi-lagi mengundang gelak tawa satu kelas, tak terkecuali Andina.

Andina tertawa terbahak-bahak melihat Fadil bernyanyi setengah teriak seakan urat malunya sudah putus dan tak bisa

disambung lagi, bahkan di hadapan guru sekalipun. Ia tertawa melihat cara Fadil memakai dasinya sebagai *headband* dengan asal, membuat sebelah alisnya tertarik ke belakang seperti orang dungu. Andina tak peduli jika tawanya yang paling kencang dibandingkan yang lain atau hanya dialah di kelas yang tertawa hingga keluar air mata.

Ketika Andina menyadari Fadil terus melihat ke arahnya yang tertawa sampai mengenaskan seperti itu, hanya satu yang Andina ketahui saat ini.

Sepertinya ia mulai menyukai Fadil melebihi ia menyukai Dirga.

***

Sesampainya di rumah, Andina buru-buru mengecek setiap saku di tasnya. Ia merogoh-rogoh hingga dalam untuk mengambil apa yang sedang dicari. Begitu tangannya meraba material yang familiar, kedua matanya berbinar. Ia segera menariknya keluar.

“Ketemu!”

Andina menyeringai senang melihat sejumlah uang yang saat itu ia masukkan asal ke tas. Uang ini adalah uang tukar dari Fadil saat ia beramal. Uang Andina saat itu terlalu besar hingga tak mendapatkan kembalian. Jadi Fadil menukarnya dengan uangnya sendiri.

Andina menyusun lembaran uang itu di atas meja belajarnya. Ia lalu membuka risleting ransel yang paling besar dan mengeluarkan lagi selembar kertas. Tangannya meraih sebuah buku catatan di atas meja, beserta gunting dan selotip. Kertas tersebut memiliki ukuran A4, tetapi Andina memotongnya seukuran garis panjang nan pipih di bagian tengah.

Setelah selesai, ia merekatkannya pada buku catatan kosong yang memang hanya untuk mencorat-coret. Tak lupa lembaran uang itu juga ia rekatkan di sana.

“Nah, selesai.” Ia berucap bangga seraya merentangkan buku catatannya.

Kertas yang ia potong adalah kertas absen kelasnya yang secara diam-diam ia ambil *double* di rak ruang tata usaha. Ia

mengajukan diri pada Dirga untuk mengambilkan absensi di sana, namun sebenarnya, memiliki niat terselubung untuk mengambil dua agar bisa menyimpan satu.

|26| Rachmad Naufadhil Kenandra | L |

Sekarang bagian yang terpotong itu sudah terekat di buku catatan kesayangannya.

-bersambung-

Oke, ngebosenin hehe. **Thank you for not being a silent reader, let me know what you about this :)**

3. Curi Hati

2012

“Woy, kuping gue bisa gerak sendiri, nih.” Fadil memeragakan bagaimana kedua telinganya bisa bergerak-gerak tanpa ia sentuh, yang lantas mengundang gelak tawa Andina. “Bisa enggak lo?” tanyanya pada Daffa.

Daffa mengikuti bagaimana Fadil melakukannya. Alih-alih telinga yang bergerak, Daffa justru menggerak-gerakkan keningnya. “Susah, anjir.”

“Ah, payah. Lo bisa enggak?” tanya Fadil pada Andina, sekali lagi menggerakkan telinganya agar Andina mengikuti.

“Bisa, dong,” jawab Andina. Ia menyibak rambutnya dan menirukan Fadil menggerakkan telinga, membuat lelaki itu terkekeh.

Semenjak Fadil berpindah tempat duduk, pertemanan Andina dengannya menjadi lebih dekat karena lelaki itu seringkali bercanda atau bermain-main dengan Daffa dan Andina selalu ikut menertawakannya sehingga ia mengajaknya bicara juga.

Perilaku-perilaku kecil Fadil terhadapnya selalu membuat Andina senang bukan main. Seperti bagaimana Fadil selalu meminjam pulpennya—namun kini ia langsung mengambil sendiri dari tempat pensil Andina, bagaimana Fadil terkadang menggunakan barang-barang gadis itu selagi mereka bertiga bermain-main, dan Andina rasa selera humornya semakin anjlok saat menertawakan Fadil berteriak-teriak menirukan ibu Ikal di Laskar Pelangi menggosok pakaiannya, namun menggunakan seragam olahraga dan tempat pensil.

Semua perhatian yang Andina berikan kepada Dirga, kini beralih menjadi kepada Fadil. Ia sering mencuri-curi pandang padanya di tengah pelajaran. Pada waktu istirahat, matanya tak bisa diam melihat ke sekeliling kantin hanya untuk menemukan sosok Fadil. Andina tak lagi repot berjinjit untuk

melihat Dirga di baris paling depan setiap apel pagi karena ia cukup menoleh ke kanan dan menemukan sosok Fadil berbaris di sampingnya.

Jika Fadil sedang berada di dekatnya, maka bukan kornea matanya yang bekerja, melainkan ekor matanya yang bekerja memperhatikan gerak-gerik Fadil—ia tentu saja tak bisa terang-terangan memandanginya. Karena kelihaian ekor matanya jugalah, Andina berdelusi dan selalu percaya bahwa Fadil sedang memperhatikannya juga.

Semua kebiasaan Fadil, Andina rekam di dalam ingatannya. Fadil suka menyibak dasi birunya ke pundak, maka Andina juga melakukan itu agar sama. Ia sering melihat Fadil berjalan mengendap-endap sebelum mengagetkan Martin dan Abidzar dari belakang, maka Andina pun melakukannya juga pada Risa, Dela, dan Nadine.

Andina sengaja menertawakan candaan Fadil pada Daffa agar diajak bermain juga. Ia terkadang sengaja berlaku iseng pada mereka agar dapat berinteraksi dengan Fadil. Hal tersebut tak pernah ia lakukan sebelumnya pada orang yang disukainya, tapi kini ia berani melakukannya pada Fadil.

Tentu saja, satu hal yang membuat Andina semakin menyukainya adalah Fadil menanggapinya sesuai dengan harapan. Seperti saat ia iseng menjepret kaki lelaki itu dari jauh dengan kertas dan karet, Andina berhasil mendapatkan perhatiannya dan lelaki itu justru mengambil karetnya untuk bermain-main juga.

Jujur saja, saat menyukai Dirga, Andina selalu merasa was-was setiap berangkat sekolah karena ia takut Dirga mengetahui perasaannya—yang pada akhirnya memang benar. Tapi kini saat ia menyukai Fadil, semangatnya justru meletup-letup dan ia selalu merasa tak sabar masuk sekolah lagi hanya untuk bertemu dengannya.

“Cerah banget ya lo, Din, akhir-akhir ini.” Risa berucap dengan nada sarkastik setelah berganti dengan baju olahraga.

“Iyalah, deket-deket ayang beb mulu,” sahut Dela, yang merupakan saksi penyebab kebahagiaan Andina sehari-hari.

Andina hanya menyeringai menanggapi teman-temannya seraya melipat rok ke tas.

“Eh, tapi Fadil belom punya julukan. Nanti kita susah kalo ghibahin dia.” Nadine baru ingat akan hal itu.

“Oh, iya, bener juga. Apa ya kira-kira yang cocok?”

“Dia kan tinggi, tuh. Berarti… *big*... *big*…” Dela memutar otak memikirkan nama yang bagus. “Oh! *Bigbol!”*

“Hah? Apaan *bigbol?*” Andina mengernyit. “Jangan bikin gue mikir jorok. Awas lo.”

“Kan, dia badannya gede dikit. Yaudah, *bigbol* aja.” Dela menjelaskan.

“Lo mah kalo bikin julukan enggak jelas semua. Ya, *macho*-lah, *bigbol*-lah,” ujar Risa.

Dela mencebikkan mulutnya. “Yaudah sih yang penting ada.”

“Yaudah, iya. *Bigbol* aja.”

Percakapan mereka berempat terhenti ketika orang yang sedang dibicarakan datang. Fadil dan Daffa baru saja selesai berganti baju di kamar mandi. Andina lantas kembali bersikap biasa meski diam-diam memperhatikannya.

Tak lama, suara peluit terdengar, yang artinya, Pak Sleman memanggil mereka untuk berkumpul di lapangan. Mereka semua pun segera berlari keluar. Jika sampai telat, pria itu pasti akan menyuruh mereka *push up* sepuluh kali. Sebenarnya aturan *push up* tak hanya diberlakukan olehnya saja, tetapi semua guru di sekolah ini.

“Oke, untuk hari ini,” Pak Sleman mulai berbicara ketika semua anak sudah berbaris secara horizontal. “Karena saya kedatangan tamu di ruang guru, setelah lari keliling lapangan tiga kali, kalian boleh bebas main kasti atau basket.”

Sorakan senang terdengar dari mereka semua.

“Mau main basket atau kasti?” tanyanya.

*“*Kasti!!” Satu kelas menjawab serempak. Memang di sekolah Andina, olahraga kasti seakan menjadi olahraga favorit setiap angkatan.

“Kalau begitu, ambil stik dan bola dari gudang. Kalau sudah selesai, kembalikan lagi ke tempat asal. Dirga, kamu penanggung jawab. Awasi teman-teman kamu nanti.”

Dirga mengangguk siap.

Andina sebenarnya tak suka olahraga, tapi jika bermain kasti, maka ia akan ikut bermain. Setelah selesai lari sepeninggalan Pak Sleman, mereka semua saling suit untuk menentukan siapa pemain dan penjaga bola. Andina mendengus ketika ia menang suit dari Dela, tetapi Fadil kalah dari Daffa. Artinya ia tak akan setim dengannya.

“Din, lo duluan.” Risa mendorongnya pelan untuk memukul bola pertama.

Andina mengambil stik dan maju ke paling depan. Keningnya terangkat samar menyadari ia harus berhadapan dengan Dirga sebagai pelempar bola. Lelaki itu masih saja memberikannya tatapan malas.

Tapi, siapa peduli? Yang Andina pedulikan saat ini adalah Fadil tengah berjaga di dekat *base* dua. Artinya ia akan bertemu dengannya di sana.

Gadis itu mengulurkan tangannya ke depan untuk memperkirakan tinggi bola, kemudian mengeratkan cengkraman pada stik. Dirga mulai melempar bola dan ketika bola itu berada pada jarak yang tepat, Andina memukulnya kencang hingga melambung jauh.

Ia berlari ke *base* satu sebelum bola itu tertangkap oleh tim lawan. Ketika mereka tampak masih mengejar bola, ia langsung bergegas lari ke *base* dua—di mana Fadil sudah menunggunya.

Andina berusaha bersikap biasa saja ketika Fadil melihatnya lari ke arahnya. Ia pun sampai di *base* dua bersamaan dengan tim lawan yang sudah mendapatkan bola dan hendak melemparinya namun melesat.

“Udah, Din, lo di sini aja,” ucap Fadil seraya menyeringai jenaka. “Jangan ke mana-mana.”

Jangan ke mana-mana? Oh My God… Oh My God…

“Ye, apaan, sih.” Meski Andina tahu ia mengatakan itu sebagai bagian dari tim lawan, hatinya berhasil dibuat menari-nari.

Tatapan menggoda ia rasakan datang dari Risa, Nadine, dan Dela di kejauhan. Semoga saja lelaki itu tak menyadarinya.

Giliran Risa yang memukul bola. Ketika Dirga mulai melempar bola, gadis itu memukulnya cukup jauh. Andina dengan berat hati harus meninggalkan *base* dua untuk pindah ke *base* tiga.

Mungkin Fadil tak bermaksud apa-apa, tapi saat Fadil mengatakan untuk tak pergi ke mana-mana, perlakuan kecil itu terasa spesial bagi Andina. Astaga, apa Fadil juga ingin terus dekat-dekat dengannya? Sambil berlari, ia menoleh ke belakang, berharap Fadil melihatnya juga.

“ANDINA AWAS!”

Teriakan Risa mengembalikan kesadarannya. Sebelum ia mengerti apa maksud Risa berteriak seperti itu, tiba-tiba saja, sebuah bola kasti melayang ke arahnya dan menghantamnya tepat di wajah sebelum menyentuh *base* tiga.

Andina memekik kaget dan refleks mundur hingga jatuh tersandung.

“Aduuuh! Sakit!!”

Dan sepertinya kaki kanannya terkilir saat ini.

***

“Ma, sakit!!”

“Kamu lagian macem-macem aja sih mainnya!”

“Udah dibilang, itu lagi olahraga, Ma!”

“Kalo enggak bisa olahraga, udah enggak usah ikutan. Lihat nih mau dua hari masih aja bengkak.”

Andina memekik ketika ibunya memijat kakinya yang sakit. Pergelangan kaki kanannya bengkak, kening antara kedua alisnya membiru akibat terkena bola kasti. Ia sampai izin tak masuk sehari karena kakinya benar-benar ngilu.

“Dah, sembuh.” Ibu Andina melakukan sentuhan akhir pijatannya, lalu menutup botol minyak. “Udah, tidur aja sekarang.”

“Ma, pinjam *handphone*. Mau buka Twitter.”

“Buat apa? Udah malem, tidur ajalah kamu.”

“Nanti kalo ada tugas aku enggak tahu gimana? Kan, aku mau nanya teman.”

Ibu Andina berdecak. Ia dengan terpaksa menyerahkan *Blackberry*-nya pada Andina yang belum memiliki *handphone*. “Awas, jangan tidur malem.”

“Iya…”

Setelah kepergian ibunya, Andina mengubah posisinya menjadi lebih nyaman dengan hati-hati. Ia membuka aplikasi Twitter dan masuk ke akunnya untuk sekedar melihat-lihat *timeline*.

Three new direct messages.

Tak perlu ia menebak lagi siapa yang mengiriminya pesan.

Risasrfn : *Din, masuk, Din! (1)*

Nadineefd : *Masuk, Din, besok. (2)*

Dela_rvnt : *WOY, ANDINA, MASUK! (4)*

Gadis itu terkekeh membaca pesan-pesan temannya. Ia memilih membiarkan pesan dari Nadine dan Dela, hanya membalas pesan dari Risa yang paling seru diajak berghibah.

Andinaraia
Iya, besok gue masuk.

Risasrfn
Bagus, deh. Soalnya kalo lo belum masuk juga, kata Bu Risty suruh jengukin. Kaki lo gimana?

Andinaraia
Ih, enggak mau. Kalo jenguk, pasti si Dirga ikut karena ketua kelas. Ogah. Kaki masih sakit, nih.

Risasrfn
Makanya masuk. Oh, iya, ngomong-ngomong, ada yang

kesepian, tuh, lo enggak masuk.

Andinaraia
Si Dela? Biarin aja, dia sering nistain gue, sekarang syukurin kangen sama gue huahaha

Risasrfn
-Bukan, bukan Dela.
-Fadil.

Jantung Andina seakan berhenti berdetak saat itu juga. *Apa? Siapa? Fadil?*

Risasrfn
Lo tahu kan dia sukanya petakilan di kelas? Tadi enggak, Din. Dia diam aja duduk di meja guru pas free class*. Topang dagu aja sambil ngeliatin kelas pada main-main. Enggak ngelawak sama sekali.*

Andina terdiam membaca pesan Risa. Jarinya menggantung di atas *keypad handphone* selama beberapa saat sebelum membalasnya.

Andinaraia
Bohong banget.

Risasrfn
Demi Allah! Gue, Dela, sama Nadine aja sampe heran. Dan lo tahu apa yang bikin kita lebih tercengang lagi? Dia duduk-duduk di bangku lo, Din. Makanya, sepi tuh dia enggak ada lo. Masuk!

Gadis itu mengerjap-ngerjap. Ada perasaan membuncah di hatinya meski ia tak seratus persen percaya dengan ucapan Risa. Andina beralih membuka dua pesan dari Nadine dan empat pesan dari Dela—yang rupanya mengonfirmasi ucapan Risa.

Nadineefd
-Din, sumpah lo harus tahu, Si Fadil, enggak ada lo, dia diem aja seharian di depan kelas! Demi Allah, enggak bohong. Tanya Daffa!!
-Masuk, Din, besok.

Dela_rvnt
-KUNYUK, SI BIGBOL *KESEPIAN!*

-ANDINA, BIGBOL *DUDUK DI TEMPAT LO TADI, WOY.*
-SAMBIL NGOMONG, "ENAK DUDUK DI SINI, YE."
SUMPAH! SINI MASUK!
-WOY, ANDINA, MASUK!

Andina menaruh *handphone* ibunya dengan asal di samping tempat tidur. Ia segera menutup wajahnya dengan bantal dan berteriak girang.

"Anjir!!" jeritnya yang teredam oleh bantal. "Demi apa? Demi apa? Demi apa?" Ia bergerak gelisah sendiri.

Kupu-kupu berterbangan di perutnya. Jantungnya berdetak menirukan irama lagu kesukannya yang membuat hatinya berbunga-bunga. Rasa sakit di kakinya seakan sudah tak terasa lagi, diredam oleh perasaan membuncah mengetahui Fadil merasa sepi tanpanya.

Kalau begitu, apa delusi-delusinya selama ini benar? Bahwa ia merasa Fadil juga sering memperhatikannya? Atau jangan-jangan Fadil juga menyukainya? Andina tidak tahu pasti. Yang ia tahu adalah ia harus masuk sekolah lagi besok.

Keesokan paginya, ia menutup telinga ketika orang tuanya berseru padanya agar hati-hati melangkah. Ia tak peduli apakah kakinya masih bengkak atau keningnya masih biru yang membuat perhatian orang-orang teralih. Andina hanya peduli dengan reaksi Fadil ketika melihatnya kembali masuk.

Gadis belia itu berjalan di lorong seraya memandang ke jendela kelas. Fadil, yang sudah datang, terlihat sedang bermain-main dengan Daffa di bangkunya. Ketika gadis itu membuka pintu kelas, perhatian Fadil pun teralih. Matanya mengikuti sosok Andina yang berjalan menuju bangkunya.

Dalam hati, Andina berhitung mundur.

3… 2… 1…

"Parah lo, Din," sesuai ekspektasinya, lelaki itu membuka suara. "Parah. Enggak masuk. Ckckck." Fadil berdecak.

Andina menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyumannya. Ia senang bukan main karena Fadil menegurnya terlebih dulu.

Iya, lo kesepian, kan, tanpa gue? Gue juga!!

Ingin rasanya ia meneriakkan itu di depan wajah Fadil yang sedang menyeringai konyol. Namun tentu saja ia tak berani mengatakannya, jadi yang keluar dari mulutnya hanyalah…

"Dih? Enggak jelas."

-bersambung-

Boring banget, play lagunya jangan lupa:)) **thank you for not being a silent reader. Xx**

4. Yang Berdebar

2012

“Mobil jemputan mogok?!” Suara Andina meninggi lantaran terkejut akan penuturan Risa.

“Iya,” Risa yang baru datang sedikit terlambat, menurunkan bangkunya dari atas meja. Ia melepaskan ranselnya dan menaruhnya di bangku. “Akhirnya gue, Indy, sama Martin bela-belain naik angkot dari pada telat. Kayanya nanti pas pulang juga belum bisa dipake, deh. Orang ngepul banget tadi asepnya dari mesin.”

“Yaah…” Andina mengernyit kecewa. “Terus nanti gue pulang gimana, dong?” Seperti yang diketahui, Andina ikut mobil jemputan hanya untuk pulang sekolah karena setiap pagi ia diantar oleh ayahnya yang sekaligus berangkat kerja menuju proyek. Ia tidak mengerti bagaimana naik angkot menuju daerah rumahnya, jika naik ojek dipastikan harganya sangat mahal.

“Tenang, lo naik yang ke arah Bekasi, kan? Bareng sama Martin aja. Sebenarnya, sih, tadi gue udah bilang dia supaya jaga-jaga pulang bareng lo. Lo kan enggak ngerti naik angkot. Nanti kalo lo sampe digondol orang, emak lo BBM gue lagi.”

Mendengar hal itu, Andina mengembuskan napas lega. Baguslah, ia tak perlu bingung lagi harus pulang bagaimana. Jalan pulangnya tak searah dengan Risa maupun Indy. Ia juga tak mungkin meminta jemput ayahnya. Ayahnya pasti masih sibuk meng-*handle* proyek di daerah Jakarta Selatan. Selain itu, ia juga tidak punya *handphone* untuk meneleponnya. Jika benar-benar *urgent*, mungkin ia akan meminjam *handphone* satpam sekolah saja.

“Lo enggak mau main ke rumah gue aja? Sekalian nunggu sore sampe bapak lo pulang?” tanya Nadine.

“Enggak bisa. Gue belom izin. Lo tau, kan, emak gue protektifnya kaya apa? Kalo tau gue main enggak ngomong-ngomong, bisa disusul kali gue detik itu juga dari kantornya.”

“Yaudah, nanti bareng Martin aja.” Risa berujar, yang direspons dengan anggukan oleh Andina. “Oh, iya, lo pada udah siapin bahan buat latihan Tata Busana besok?”

“Udah. Gue akhirnya beli kain warna kuning aja,” sahut Dela.

“Gue enggak dapet benang merah pula,” Risa menggaruk kepalanya. “Padahal niatnya gue mau make benang merah, hitam, sama biru biar nyambung. Lo ada yang punya warna merah?”

“Gue juga pake benang merah. Besok barengan aja.” Andina menyahut. Risa mengangguk semangat sebagai tanggapan.

Besok adalah jadwal mata pelajaran Tata Busana di mana mereka diharuskan membawa kain dan tiga macam benang warna berbeda. Bagi laki-laki, mungkin ini mata pelajaran yang menyebalkan, tetapi bagi Andina… ah tidak, sama saja. Ia juga tidak suka Tata Busana.

Senggolan pada sikunya membuat Andina menoleh pada Nadine. “Din,” panggilnya. “Paduka *Bigbol* dateng, noh.”

Andina menoleh cepat ke arah pintu kelas. Benar saja, terlihat Fadil baru datang dengan terburu-buru. Ia juga agak terlambat seperti Risa. Seraya berjalan ke tempat duduk, lelaki itu menangkap Andina sedang menatapnya. Gadis itu cepat-cepat mengalihkan wajahnya ke arah lain.

“Udah sana, balik ke singgasana,” bisik Nadine. “Pepet, mumpung masih pagi, masih ganteng dianya.”

“Apaan, sih.” Andina tersenyum malu. Meski begitu, ia mengikuti bujukan Nadine untuk kembali ke tempat duduknya walaupun teman sebangkunya, Dela, masih asyik mengobrol di meja Risa dan Nadine.

Melihat kepergian Andina, Nadine mencolek dua temannya yang lain. “Eh, liat temen lo.” Telunjuknya terarah diam-diam pada gadis itu.

“Subjek mendekati target,” ucap Risa seraya menatap temannya itu dengan mata menyipit.

Andina tampak berjalan perlahan menuju bangkunya. Ia duduk di tempatnya yang sering disebutnya sebagai singgasana jika sedang bersama Risa, Dela, dan Nadine. Hal itu karena tempat duduknya terletak berdampingan dengan bangku Fadil. Bibirnya menyembunyikan senyum, matanya diam-diam melirik kepada Fadil yang sedang membereskan isi tasnya di sebelahnya.

Dela bertopang dagu ikut memandangi Andina. “Target jatuh pada perangkap subjek dalam *tiga… dua…”*

Fadil berdiri dari tempatnya.

“… satu.”

“Din, pinjem pulpen, dong.”

Fadil berkata kepada Andina, yang lantas diberikan gadis itu dengan senang hati.

***

Sepulang sekolah, lantaran Andina hanya dapat bergantung pada Martin, ia menunggunya di depan kelas 7B. Hari ini kelasnya lebih dulu keluar. Syukurlah, karena ia bisa menunggu lelaki itu jika saja ia lupa akan pulang bersamanya dan justru meninggalkannya. Selang beberapa saat, pintu kelas akhirnya terbuka. Guru yang tadi mengajar tampak keluar dari kelas, disusul oleh beberapa anak lain yang sudah membawa tas. Ia sedikit mendongak mencari Martin. Lelaki itu keluar berdampingan dengan Abidzar.

“Tin, lo pulang naik angkot, kan?” tanya gadis itu, berjalan mengikuti mereka berdua.

Martin mengangguk. “Iya, lo tunggu di gerbang aja. Gue mau ke toilet dulu.”

Andina mengacungkan jempolnya. Ia berjalan pergi menuju gerbang sekolah menuruti perkataan Martin. Sebenarnya, ia bukan tidak hafal jalan pulang. Jarak dari sekolah ke rumahnya hanya bagaikan garis yang ditarik lurus. Yang ia tidak mengerti adalah angkot nomor berapa yang harus

dinaiki. Ia juga tidak cukup berani untuk naik kendaraan umum sendirian.

Beberapa teman sekelasnya yang pulang dijemput dengan mobil tampak mulai keluar dari kawasan sekolah. Mereka menurunkan kaca dan melambaikan tangan padanya, termasuk Nadine yang pulang dengan mobil Sirion ungu yang sudah Andina hafal sekali. Beberapa waktu berselang, Martin masih tampak belum muncul juga. Ia dengan bosan menendang-nendang kerikil dengan kakinya.

"Din, ayo!"

Seruan dari suara yang dikenalinya itu membuat Andina menoleh. Ia menyeringai senang karena akhirnya Martin muncul juga. Tetapi tak butuh waktu lama sampai seringai itu pudar, tergantikan oleh mulut ternganga, serta seluruh badannya yang tiba-tiba saja membeku.

Andina tak dapat mengedip melihat Martin berjalan keluar bersama Abidzar… *dan Fadil.*

Astaga, apa mereka akan naik angkot bersamanya? Bukankah Fadil biasa dijemput dengan mobil? Oh, tentu saja Andina memperhatikan itu bahkan sampai hafal plat nomornya.

"Ini Fadil sama Abidzar mau main ke rumah gue," tukas Martin, menjawab keterkejutan gadis itu yang tentu saja dapat dilihatnya. Lelaki itu tersenyum-senyum pada Andina, menggodanya habis-habisan melalui telepati karena kehadiran Fadil.

Ya ampun, kenapa lelaki itu harus naik angkot bersamaan dengannya yang juga ingin naik angkot?

Andina dan Fadil saling tatap. Lebih tepatnya, Andina merasa canggung sendiri berhadapan dengannya padahal jika di kelas mereka berdua cukup akrab. Sebenarnya ia dan Fadil hanya dekat di dalam kelas. Jika di luar kelas, tak ada dari mereka yang saling sapa. Andina bermain dengan teman-temannya, sementara Fadil sudah pasti jika tidak berdua dengan Daffa, ia berkumpul bersama Martin dan Abidzar.

"Wey, jangan bengong lo!" Martin melayangkan tangannya ke hadapan Andina, membuat gadis itu mengerjap terbangun dari

lamunannya. “Pertama kalinya lo naik angkot, nih. *Nervous* BANGET, ya?” Martin sengaja menekankan kata tersebut untuk menggodanya.

Andina berdesis memelototinya, mengutuknya dalam pikirannya karena menggodanya seperti itu di depan Fadil. Martin terkekeh. Ia lantas berjalan lebih dulu ke halte sekolah bersama kedua temannya untuk memberhentikan angkot. Andina hanya bisa mengekori mereka di belakang layaknya anak hilang. Ketika angkot jurusan tujuan mereka tiba, ia masuk paling terakhir di belakang Martin, dan mengambil tempat duduk di sampingnya.

“Eh, Dil, Dil!” sahut Martin. “Gue kemaren rada pusing, enggak mau kena angin dulu. Mending lo yang di sini aja.”

Andina sontak membelalak dan langsung mencengkram lutut Martin. Ia memberikannya tatapan membunuh dalam diam karena sengaja mengerjainya seperti itu. Lelaki itu mengulas senyum licik karena berhasil membuat Andina berada di ujung tanduk. Tidak setiap hari ia bisa mengerjainya seperti ini, bukan?

“Di situ enggak kena angin banget kayanya.” Fadil mengernyit.

“Angin banget, Dil, di sini. Tuh, liat,” lelaki itu bergerak menggeser jendela di belakangnya. “Jendelanya kebuka.”

Fadil semakin mengerutkan dahi. “Lah, yaudah, tutup lagi, Bambang.”

“Duh, enggak enak banget, nih, badan gue. Sekarang makin enggak enak malah duduk di sini.” Martin membuat-buat wajah memelas seraya berusaha melepaskan cengkraman menyakitkan Andina dari lututnya secara diam-diam. “Tukeran, Dil, cepetan!”

Jangan, Fadil. Jangan. Please*, jangan,* Andina berucap dalam hati. Jika Fadil duduk di sampingnya, tentu saja hatinya akan kacau! Duduk berseberangan di kelas saja sudah membuatnya porak poranda senang bukan main, bagaimana jika duduk berdempetan seperti ini? Jantungnya bisa-bisa meletus.

Fadil tampak terdiam sejenak. Ia menatap Martin yang terus membujuknya untuk bertukar tempat di saat angkot sudah mulai melaju. Fadil menghela napas pelan, sebuah anggukan ia lakukan sebagai tanda setuju. “Yaudah.”

ANJIR!!!

Andina sampai mengumpat dalam hati. Ia memastikan Martin tak akan keluar mobil jemputan hidup-hidup setelah semua kembali normal!

Martin tampak tertawa puas. Cengkraman Andina pada lututnya lepas. Gadis itu melihat dengan gugup bagaimana Fadil bertukar tempat dengan Martin. Ia meremas rok birunya ketika lelaki itu mulai duduk di sampingnya.

Astaga, astaga. Pasokan oksigen tiba-tiba saja menipis merasakan lengan Fadil bersentuhan dengannya. Andina mendadak merasa panas karena lutut bagian sampingnya menempel dengan lutut Fadil. Ia menelan ludah berkali-kali. Entah kenapa sisi wajahnya yang berhadapan dengan Fadil menjadi kaku. Lehernya ikut kaku, tak tahu harus menengok ke mana atau bahkan harus melakukan apa. Ia takut terlihat salah tingkah untuk bergerak sedikit saja. Jadi Andina hanya membeku di tempat dengan detak jantungnya yang berdentum-dentum hebat.

Martin mati-matian menahan tawa melihat temannya itu membiru seperti orang yang menahan buang air. Ia sangat amat puas bisa mengerjai Andina seperti ini.

“Jar, lo kemaren jadi ke warnet akhirnya?” Fadil terdengar mulai membuka topik pembicaraan dengan Abidzar.

Mereka bertiga lantas mengobrol dan asyik sendiri. Andina yang hanya sebagai pengekor Martin kini terasingkan dengan sikap canggungnya di sebelah Fadil. Ia tak mengerti apa yang mereka bicarakan dan tampaknya tak ada dari mereka yang berniat untuk mengajaknya mengobrol juga. Ia hanya diam menatap jalanan sambil mengira-ngira berapa lama lagi ia sampai di pasar dekat rumahnya. Di pasar itulah Andina akan turun nanti.

“Lo serius angpao 500 ribu buat beli kuota internet semua?!” Martin melongo pada Abidzar.

“Lagian gue bingung mau diapain, yaudah buat beli kuota aja biar bisa main *game*.”

“Ih, gilak, kan lo bisa beli sepatu, Dodol. Terus dimarahin enggak?”

“Enggak. Tapi pas baru mau gue pake, *software* modem gue kemakan virus.”

“Alamak, Bijar bodooh! Bodooh!” Fadil tertawa terbahak-bahak dan tak sengaja menepuk lutut Andina, membuat gadis itu berjengit kaget atas kontak tersebut. Lelaki itu menoleh cepat padanya. “Eh, *sorry*, Din, *sorry*.”

“I-iya.” Ucapannya keluar dengan terbata. Andina tak menoleh sedikit pun. Ia tak mau Fadil melihat wajahnya yang merah padam. Rasanya ia ingin cepat-cepat turun dari angkot ini sekarang juga.

“Diem aja lo, Din, dari tadi?”

Suara Fadil yang tertuju padanya sekali lagi mengagetkannya. Di saat Martin dan Abidzar melanjutkan obrolan, ia menyempatkan menoleh padanya. Andina menggigit bibir bawahnya dengan grogi. Beraninya Fadil mengajaknya bicara padahal kehadirannya saja sudah membuatnya gila!

“Lo enggak bingung jalan pulang, kan?” Fadil bertanya dengan tak yakin. “Tahu mau turun di mana, kan?”

Kenapa pertanyaan itu seolah-olah membuat Andina seperti anak hilang? Meski itu memang benar karena ia di sini hanya membuntuti Martin. Gadis itu tetap memperhatikan kaca angkot. Andina dapat melihat halte pasar dekat rumahnya sudah berjarak dekat. Ia sebentar lagi tiba di tujuannya.

“Y-ya, tahulah!” Suaranya keluar lebih keras dari yang ia perkirakan. “Ini bentar lagi juga sampe!”

Fadil mengangguk pelan. Ia kembali menatap Andina. Sekali lagi, dahinya dibuat mengkerut saat melihat gadis itu tampak membatu di tempat. “Lo salah bantal, Din?” tanyanya heran. “Kok, kepala lo sengklek nengok kanan mulu?”

Sialan. Andina memejamkan matanya. Jika nyalinya besar, ia ingin meneriakkan keras-keras di telinga Fadil bahwa ia bukan salah bantal, melainkan menghindari melihat wajah lelaki itu dari jarak yang begitu dekat.

“Enggak! Bukan!” Dengan gerakan grogi namun cepat, Andina bergeser mendekat pada sopir. “Kiri, Bang,” ucapnya seraya menyerahkan sejumlah uang dan mengarahkan sang sopir untuk berhenti di halte. Mobil angkot itu perlahan menepi sesuai dengan permintaannya.

Ia sudah tak tahan berdekatan dengan Fadil, terlebih diajak bicara olehnya. Jadi, tanpa menengok ke arah tiga teman sekolahnya itu lagi, Andina mulai beranjak. Sebelum angkot benar-benar berhenti, gadis itu, dengan segala rasa salah tingkah dicampur grogi dan tak sabar, melangkah keluar dengan sedikit meloncat. Ia tak sadar dengan apa yang dilakukannya, yang ia tahu selanjutnya adalah tubuhnya oleng hingga ia refleks menarik baju ibu-ibu di halte sebagai pegangan. Kedua perempuan itu memekik sebelum akhirnya sama-sama jatuh dengan posisi sang ibu meniban tubuh Andina.

“Aawww!!! Sakiiitt!” Andina mengerang memegangi kakinya yang sepertinya terkilir lagi.

“Hei!” Belum selesai rasa sakit yang dirasakannya, gadis itu mendapat jeweran dari ibu-ibu yang tak dikenalinya itu. “Di mana *ngana* punya mata?!”

Orang-orang sekitar bergegas membantu mereka bangun. Pinggang dan kakinya terasa ngilu. Tapi hal itu tak seberapa dibandingkan malu yang ia rasakan di depan Martin, Abidzar, dan tentu saja Fadil!

***

“Sakit, Mama!!”

Andina lagi-lagi mendapati dirinya di atas tempat tidur merasakan pijatan ibunya yang kuat dan bercampur rasa gemas. Padahal kakinya baru saja sembuh sejak terakhir kali terkilir saat main kasti, kini ia harus terkilir lagi ditambah dengan pinggangnya yang sakit.

“Kamu kok seneng banget jatoh, sih? Bisa-bisanya turun dari angkot aja jatoh?!”

Gadis itu mencebik. Hanya karena salah tingkah, ia jadi celaka begini. “Angkotnya mau jalan lagi sebelum aku turun.” Ia menjawab bohong.

“Pinggangnya gimana? Masih sakit? Apa enggak usah masuk dulu besok?”

“Ih, enggak!!” Ia refleks menolak. “Besok… besok ada latihan Tata Busana! Risa juga nitip benang sama aku, enggak bisa bolos!”

Enak saja, jika ia tidak masuk, berarti ia tidak bisa bertemu dengan Fadil.

“Dulu pas awal kelas tujuh kamu pura-pura sakit mulu supaya bolos?” Ibu Andina menatapnya dengan selidik. “Tumben sekarang mau masuk terus.”

“Ya… itu kan dulu.” Andina menghindari tatapan ibunya. “Sekarang beda.”

Ibu Andina tetap diam untuk beberapa saat. Ia masih menatap anaknya, sementara yang ditatap menjadi bergerak canggung di tempatnya. “Andina enggak boleh pacaran, ya.” Suaranya kini menjadi lebih serius sebagai peringatan.

Oh, tentu saja Andina sudah tahu akan larangan itu. “Iya, tau. Lagian enggak ada yang cakep di sekolah.”

Tapi bohong.

Ibu Andina menyudahi pijatannya pada kaki anaknya dan kembali menutup botol minyak. “Yaudah, kalo besok mau sekolah, tidurnya dari sekarang. Jangan begadang.”

“Hm.”

Wanita paruh baya itu beranjak untuk menaruh botol di atas meja belajar, kemudian pergi meninggalkan kamar Andina.

Iya, Andina memang mengatakan ingin tetap masuk agar bertemu Fadil. Tetapi yang ia pikirkan saat ini adalah bagaimana ia menghadapi lelaki itu setelah kejadian tadi? Astaga, ia bahkan bertanya-tanya apa yang Fadil, Martin, dan

Abidzar katakan setelah melihatnya jatuh dengan bodohnya. Gadis itu menarik selimut hingga kepala seraya menggeram, tenggelam dalam rasa malu.

Keesokannya, ia berusaha membuat kontak seminim mungkin dengan Fadil. Jika lelaki itu dan Daffa sedang mengobrol, Andina tak lagi ikut menimbrung untuk menghindari topik pembicaraan atas insiden dirinya kemarin. Sejauh ini Fadil juga tak mengatakan apapun.

Andina merancang desain inisial namanya di kertas kecil sebelum menyalinnya ke kain. Saat ini satu kelas sedang sibuk berkutat dengan kain, benang, dan jarum jahitan. Mereka ditugaskan untuk menjahit desain inisial nama masing-masing serta menghiasnya. Gadis itu berkali-kali menghapus gambarnya dan membuat yang baru.

Fadil di sampingnya melongo ke arah pekerjaan Andina. Ia menggaruk kepala karena tak mengerti harus melakukan apa terlebih dulu. Karena Daffa tak bisa diandalkan, maka Fadil memutuskan untuk menarik bangkunya ke meja Andina dan memindahkan barang-barangnya ke sana untuk mengerjakan bersama.

“Din, bareng.”

Andina tampak kaget atas kehadirannya. Ia refleks menggeser bangkunya agar sedikit menjauh. “O-oh, yaudah…” Suaranya menjadi terbata lantaran ia masih malu atas kejadian kemarin.

“Gimana, sih? Ini yang mana dulu?” tanyanya frustasi.

“Bikin inisial lo dulu di kertas…”

Alih-alih mengambil kertas dari bukunya sendiri, Fadil justru menggunakan kertas Andina. Ia menuliskan inisial nama ‘RNK’ bersama-sama dengan inisial Andina di sana. Tanpa ia ketahui, gadis di hadapannya tengah tersenyum melihat itu.

Untuk remaja puber seperti mereka, hal-hal kecil seperti inisial pasangan dan tanggal jadi adalah sesuatu yang spesial. Mereka akan berlomba-lomba memasangnya di biografi Twitter, mengedit foto pasangan dengan hiasan tribal dan *filter* oranye, serta saling berbalas *mention* di Twitter. Dengan begitu, orang-orang menjadi tahu dan mereka akan dihujani ucapan

anniversary setiap bulan di Twitter atau digoda di kelas setiap guru menyebut angka yang merupakan tanggal jadi mereka. Maka tidak salah jika Andina merasa senang hanya karena inisialnya dan Fadil berada pada satu kertas.

“Terus gimana lagi?” tanya Fadil.

“Lo salin ke kain, terus jahit aja, tekniknya sesuai yang di buku…”

“Gue cuma ngerti jahit jelujur, gimana?”

“Ya… yaudah, sebisa lo aja…”

Fadil mendengus pelan. Ia dengan malas mulai menyalin inisialnya di kain. Andina di hadapannya juga mulai menggambar di kain, sesekali melirik Fadil yang tampak merengut karena tak suka mata pelajaran ini.

“Din,” panggil lelaki itu di sela-sela menyalin desain.

“Apa?” sahut Andina tanpa melepas pandangannya dari kain.

“Menurut lo,” ia menjeda. “Gue itu bawa sial enggak, sih?”

Andina mengernyit. “Bawa sial gimana?” Pertanyaan yang aneh itu membuatnya menggeleng-geleng pelan.

“Lagian lo tiap abis ngomong sama gue kayaknya jatoh mulu.”

SRET!

Andina menganga ketika tangannya terselip setelah mendengar penuturan itu, membuat desain yang ia gambar menjadi tercoret jauh. “A-apaan, sih?!” Tangannya berpindah ke area kosong untuk menggambar ulang. “Ya, itu gue aja yang lagi pengen jatoh!”

“Dih? Emang ada orang pengen jatoh?”

Andina hanya memutar matanya dan mengabaikan perkataan itu. Ia menggambar desain inisial yang baru.

“Ya, enggak apa-apa, sih, kalo lo jatoh mulu abis ngomong sama gue.” Fadil meletakkan pensilnya. “Tapi hati lo enggak ikut jatoh, kan?”

SRET!

Dan Andina sekali lagi mencoret desainnya secara tak sengaja.

-bersambung-

Eheee aneh yha, **thank you for not being a silent reader! X**

5. Menggila

2012

“BAHAHAHA!!”

Indy dan Risa sama-sama terbahak. Mereka hampir menangis bahkan memukul pundak satu sama lain saking gelinya. Martin tengah menceritakan insiden Andina kepada mereka. Ia juga tak dapat berhenti tertawa mengingat bagaimana gadis itu jatuh dengan konyolnya sebelum turun dari angkot.

“Andina… Andina,” Risa mengusap matanya yang berair. “Sesuka-sukanya gue sama Kak Adit, enggak bakal gue kepikiran buat loncat dari angkot kalo diajak ngomong doang!”

“Koplak temen lo emang!” Martin masih tertawa-tawa geli. Ia masih ingat bagaimana pemandangan tubuh Andina dari belakang yang oleng dan langsung menarik baju ibu-ibu. Detik itulah tawanya langsung pecah. “Lo tahu enggak? Gue yang ngerasa malu sama tuh ibu-ibu padahal bukan gue yang jatoh!”

“Ih, kan, gue salting diajak ngobrol begitu! Gue mana pikir panjang, yang gue pengen ya cepetan turun dari sana!” Andina dari tadi hanya bisa memojok menelan ejekan teman-temannya. Ia diam saja karena memang tingkah lakunya itu patut ditertawakan. “Tin, terus… Fadil ngetawain enggak?” tanyanya was-was.

“Ya, iyalah, Somplak! Pake nanya!” seru Martin. “Bukan kita bertiga doang yang ketawa, sopir angkotnya juga malah.”

“Adooh!!” Andina merengek malu seraya menutup wajahnya dengan tangan. Habis sudah citra dirinya yang selama ini ia pertahankan dengan berlaku jaim di depannya. “Jelek banget emang gue pas jatoh sampe dia ketawa?”

“Aduh, Andina, lo tuh jatoh narik baju ibu-ibu terus langsung dijewer, tahu enggak? Siapa yang enggak bakal ngakak?”

“Gue yang denger aja *secondhand embarassment* gini.” Indy terkikik geli.

Andina menggeram pelan menarik rambutnya. Ia jadi menyesal telah berlaku gegabah. Kenapa kemarin ia tidak berusaha menahan diri dan terus bersikap normal? Dikira salah bantal karena tak mau menengok oleh Fadil terdengar jauh lebih baik dibandingkan jatuh dari angkot hanya karena salah tingkah. Bukan hanya malu kepada Fadil, ia juga merasa malu ditertawakan oleh Abidzar yang tak terlalu ia kenal. Astaga, rasanya ia ingin bersembunyi di bawah selimutnya saja.

“Ini kan salah lo juga, Tin! Ngapain coba lo pake minta tukeran tempat sama Fadil segala?!”

“Ya, sengaja. Biar bisa liat lo loncat dari angkot.”

“Udahan, kenapa?!” Gadis itu melempar jaketnya pada wajah Martin karena malu.

Indy dan Risa lagi-lagi dibuat tertawa sore hari itu.

***

“Demi apa lo beneran ada darah Jepangnya?” tanya Fadil pada Dela.

“Serius. Orang nenek gue aja Jepang.” Dela mengangkat dua jarinya.

Hari ini Dela masuk ke sekolah dengan tampilan rambut baru. Ia memotong poninya lurus yang membuat wajah orientalnya semakin mencolok. Saat gadis itu pertama masuk ke kelas, anak-anak lain hampir tak mengenalinya dan terus melihat ke arahnya. Baru setelah beberapa saat, mereka menyadari bahwa gadis berparas Jepang itu ternyata adalah Dela. Fadil juga tampak tertegun akan penampilan baru itu, itu kenapa ia bertanya langsung pada Dela.

Fadil menatapnya lama sebelum kembali bertanya. “Terus, lo bisa enggak bahasa Jepang?”

“Enggak, cuma yang gue denger doang di *anime-anime*.”

“Coba ngomong apa kek gitu.” Andina menimpali.

"*Hajimemashite, watashi wa Dela desu. Douzo yoroshiku onegai shimasu."* Dela berucap dalam bahasa Jepang dan aksen yang tepat, membuat Fadil dan Daffa terpukau layaknya melihat orang Jepang sungguhan.

"Yaelah, *basic* banget itu, mah." Fadil berkata kemudian.

"Emang lo tahu artinya?" tanya Daffa.

Fadil menggeleng polos. "Enggak."

"Yee, gendeng." Andina menyorakinya. "Coba kalo lo, tahu bahasa Jepang apa aja, Dil?"

"Lagi, Del, lagi," sahut Fadil antusias, tak mengacuhkan pertanyaan Andina. "Kalo bahasa Jepangnya, 'saya lebih ganteng dari Daffa', apa?"

"Enggak tahu." Dela mengedikkan bahu.

"Kalo, 'kamu cantik', apa?" Fadil bertanya lagi seraya menyeringai.

"Anata wa kirei desu ne."

"Wesss…" Fadil tampak terpukau hanya dengan kalimat sederhana itu. "Ah, entar gue belajar Jepang juga, ah. Biar gue keliatan pinter, Daffa keliatan bego."

"Anjir, lo, Dil."

Andina terkikik melihat Fadil mendapat pukulan dari Daffa. Sayangnya, percakapan mereka berempat pada pagi hari itu terhenti ketika Bu Risty masuk ke kelas. Semua yang sedang bermain-main segera kembali ke tempat duduk. Sementara Fadil, seperti biasa, beranjak dari bangkunya untuk meminjam pulpen.

"Pinjem pulpen." Ia berkata.

Andina lantas mengambil pulpen yang biasa Fadil pakai dari tempat pensilnya, kemudian menyerahkannya padanya. Namun, alih-alih mengambil pulpen yang ia berikan, Fadil justru mengorek-ngorek tempat pensil Dela dan meminjam pulpennya, membuat tangan Andina yang dilewatinya melayang di udara begitu saja. Fadil lantas kembali ke tempat duduknya, tak menyadari raut wajah Andina yang berubah. Ia

menekan pulpen Dela dan mulai menulis-nulis di bukunya. Andina yang melihat itu hanya mengedikkan bahu lalu mengembalikan pulpennya ke tempat pensil.

Semenjak kejadian tak masuk sekolah beberapa hari lalu, Andina kira hubungannya dengan Fadil akan semakin dekat hingga dapat berlanjut, tapi rupanya semua masih sama. Fadil tak menunjukkan ketertarikan lebih terhadap Andina meski setiap melakukan hal konyol di kelas, ia selalu melihat ke arahnya—setidaknya, itu yang dirasakannya. Mereka berdua dan Daffa masih sering bermain-main, bahkan kini juga mengajak Dela mengobrol.

Omong-omong, sebentar lagi mereka akan naik ke kelas delapan. Perasaan cemas Andina rasakan karena ia bertanya-tanya apakah ia dan Fadil akan mendapat kelas yang sama atau tidak. Meski Fadil adalah orang yang berisik di kelas, ia termasuk yang terpintar dan mendapat peringkat tiga saat semester satu kemarin. Lelaki itu tentu memiliki kesempatan untuk masuk ke kelas unggulan, sementara Andina, ia tak tahu apakah bisa masuk ke sana atau tidak.

“Del, pinjem penggaris.” Fadil yang biasa meminjam pada Andina kini langsung mengorek-ngorek tempat pensil Dela lagi.

“Enggak mau, mau gue pake.” Dela lebih dulu mengambil penggarisnya sendiri.

“Pinjem!” Fadil ikut memegang penggaris itu.

“Enggak mau!”

“Pinjem, enggak? Pinjem, enggak?”

Andina lagi-lagi tertawa saat Fadil membuat-buat wajahnya selagi berebut penggaris dengan Dela. Ia mengeluarkan penggarisnya dari tempat pensil dan mengulurkannya. “Nih, pake ini aja, Dil.”

“Ahilah!” Fadil akhirnya melepas penggaris Dela dan justru mengambil kartu Kidzania yang Dela simpan di tempat pensil. Lelaki itu lantas kembali duduk dan memakai kartu itu sebagai penggaris seraya bersungut-sungut.

Melihat Fadil sudah mendapatkan apa yang diperlukan, Andina kembali memasukkan penggarisnya ke tempat pensil.

***

“Kalo *Death Note*, lo nonton, enggak?” tanya Fadil semangat.

“Nonton! Nonton! Gue malah lebih suka *Death Note* daripada *Code Geass*.”

“Gue juga!” Fadil menyeringai.

“Gue *Code Geass* berhenti di tengah-tengah. *Death Note* malah gue marathon.”

“Sama, gila, karena sesuka itu juga gue.”

Andina mengernyit. Ia hanya bisa diam saat Fadil dan Dela membicarakan *anime* yang tak ia mengerti. *Apa, sih, yang mereka bicarakan?* Seharian ini topik pembicaraan mereka hanya seputar Jepang dan Jepang. *Anime* ini, *anime* itu, *manga* ini, *manga* itu. Ia sama sekali tak mengerti. Hal berbau Jepang yang ia tahu hanya Hai! Miiko yang ia koleksi sejak SD. Itu pun sekarang sudah berceceran entah ke mana. Andina juga tak tahu apakah lelaki itu memang penyuka *anime* sejak dulu atau ia baru menontonnya sekarang-sekarang. Ia tak mengira lelaki seperti Fadil ternyata penikmat bacaan dan tontonan Jepang.

“Lo berdua ngomongin yang gue ngerti aja kenapa?” Andina menggaruk kepalanya yang tak gatal. Apa ia harus ikut menonton *anime* juga supaya bisa mengobrol seseru itu dengan Fadil?

“Lo punya komiknya tapi, Del?” tanya Fadil, masih kepada Dela.

“Punya, lengkap semua.”

“Anjir, demi apa?! Gue cuma ada yang satu sampai empat.” Kedua mata lelaki itu berbinar-binar.

“Lo mau pinjem?”

“Ya maulah!”

“Yaudah, besok gue bawa. Mau yang ke berapa?” Dela sendiri tampak tak menyadari raut wajah Andina yang berubah

masam melihat interaksinya dengan Fadil.

Andina bersedekap melihat mereka bergantian. Setiap ia membuka suara, suaranya selalu tenggelam dengan keseruan perbincangan mereka. Fadil dan Dela seakan tak sadar bahwa ia ingin diajak mengobrol juga. Andina mengernyitkan kening. Fadil hari ini akrab sekali dengan Dela. Ia tadinya selalu meminjam barang padanya, tapi kini Fadil beralih meminjam semuanya kepada Dela. Mungkin lelaki itu merasa tak enak selalu meminjam padanya, jadi ia bergantian meminjam yang ia perlukan kepada Dela. Bagaimanapun, Andina tak mau memusingkannya dan memilih untuk membiarkannya saja.

***

Andina bertopang dagu melihat layar laptopnya. Ia sesekali menguap menonton *anime* yang sebenarnya tak ia mengerti jalan ceritanya. Seragamnya belum diganti karena ia langsung melesat membuka laptop untuk *streaming* sepulang sekolah. Niatnya untuk ikut menonton *anime* demi bisa mengobrol dengan Fadil menjadi serius ketika Martin mengatakan lelaki itu memang senang menonton *anime* sejak SD.

“Iya, dia emang suka *anime* kok dari dulu.” Martin berkata saat itu.

“Terus, terus, yang dia tonton apa aja? Biar gue kalo ngomong nyambung sama dia.”

“Ya, kata lo tadi, *Death Note. One Piece* juga dia nonton. Yang lo enggak suka semualah pokoknya.”

“Yah, *One Piece* udah tayang di tv juga gue tetep enggak suka. Ada enggak *anime* lain yang sekiranya gue suka?”

“Hm,” Martin mengusap dagunya seraya berpikir. Ia melirik Andina perlahan, kemudian menyunggingkan senyum kecil. “Karena lo pemula, yang ringan-ringan aja, Din. *High School DxD* sama *Boku No Pico.”*

“Oh, bagus ya emang?”

“Bagus. Terkenal banget. Lo suka film yang *romcom* gitu, kan? Lo baca aja *manga* genre *ecchi, yaoi,* sama *yuri*. Itu kebanyakan tentang *high school love story* semua.”

“Oke, deh, makasih sarannya, Martin.”

Andina mengacungkan jempolnya pada lelaki itu dan di sinilah ia sekarang, duduk di depan laptopnya untuk menonton *High School DxD*. Martin benar, di awal cerita, *anime* tersebut mengambil latar sekolah menengah. Namun belum seperempat jalan tayangan itu bermain, Andina sudah mendapati dirinya terpejam di atas meja dan membiarkan laptopnya menyala. Mungkin karena tak mendapat tidur yang cukup semalam, ia baru mengantuk sekarang.

Gadis itu dengan tidur ayamnya masih dapat mendengar suara samar *speaker* laptopnya. Ia juga bisa mendengar efek-efek suara layaknya *anime* fantasi yang ia lihat di televisi. Tetapi apa boleh buat, ia terlalu mengantuk untuk lanjut menonton. *White noise* itu beserta suasana kamarnya yang dingin menjaga tidurnya tetap damai. Namun ketentraman itu tak berlangsung lama kala pintu kamarnya dibuka dengan gerakan cepat.

“Andina, kamu ada kertas kos—ASTAGHFIRULLAH, NONTON APA SIH ITU?!”

Tubuh gadis itu bangun dengan tersentak begitu mendengar suara lantang ayahnya. Ia mengusap-usap matanya, mengembalikan indera penglihatannya agar kembali segar.

“Itu apa sih tontonannya begitu? Matiin enggak? Matiin!”

Andina mengernyit bingung atas omelan itu. Ia tak mengerti apa yang ayahnya bicarakan. “Apaan sih, Pa—”

Ketika matanya kembali ke layar laptop, *anime* berlatar sekolah menengah yang ia tonton kini sudah berubah menjadi latar kamar tidur dengan dua tokohnya yang sama-sama tak berpakaian. Andina sontak membelalak melihat pemandangan mesum itu. Ia segera menuruti perintah ayahnya untuk mematikan laptopnya.

“Kamu ngapain nonton kartun jorok begitu?!”

“Sumpah, Pa, tadi padahal anak sekolahan!” serunya panik. Bagaimana tidak panik? Ia ketahuan menonton porno dan dituduh secara tidak benar. “Sumpah!!”

“Jadi kamu kalo di kamar tontonannya begini?! Kamu mau Papa sita laptopnya?!”

“Enggak mau!” Ia refleks memeluk laptopnya. “Enggak mau, nanti enggak bisa main The Sims!”

“Belom ganti baju udah nonton yang begitu. Bener-bener.”

“Orang Andina juga enggak tahu!”

“Enggak tahu, enggak tahu. Bisanya kamu bohong.” Ayah Andina menatapnya nyalang. “Awas kalo diulang, ya?! Nanti Papa bilang ke Mama biar kamu diawasin terus!” Pria itu lantas mengambil kertas kosong yang ia lihat di atas meja belajar Andina, kemudian keluar dari kamar itu dengan memberi tatapan mengancam terlebih dulu.

“Iya, enggak bakal!” Andina berseru bertepatan dengan ayahnya yang menutup pintu kembali.

Setelah ayahnya pergi, barulah ia bisa bernapas lega. Andina mengepalkan tangannya kuat. *Sialan, sialan, sialan*. Bisa-bisanya Martin mengerjainya?! Bisa-bisanya lelaki itu merekomendasikannya *anime* mesum seperti itu?! Andina hanya ingin bisa membangun topik menarik dengan Fadil. Tetapi kenapa ia selalu tertimpa sial setiap kali ingin melangkah lebih dekat padanya? Gadis itu mengacak rambutnya sendiri. Dari pada terus berkutat dengan rasa gondok, ia memilih untuk beranjak dan pergi mandi.

Keesokan paginya, Dela yang baru datang langsung berjalan menuju meja Fadil. Ia meletakkan tiga buah komik *Death Note* sesuai pesanannya untuk dipinjam. “Nih, lima, enam, sama tujuh. Sisanya besok lagi.”

Wajah Fadil terangkat pada Dela dan langsung tersenyum sumringah. “*Yes*! Mantap, *thank you!”* Ia secara refleks mencium tiga komik tersebut sebelum memasukkannya ke tas.

“Awas tapi jangan sampe kena sita sama SM.”

“Iye, siap.”

Andina di sampingnya melihat pemandangan itu dengan keki. Fadil tampak senang sekali ketika Dela datang. Bahkan tatapan lelaki itu sekarang masih mengikuti Dela yang

berbalik badan menuju tempat duduknya. Apa Andina terdengar cemburu? Mungkin saja. Fadil tak pernah menatapnya dengan berbinar seperti itu. Ia juga tak pernah mengobrol seseru Dela membicarakan Jepang dengannya. Sebenarnya ia tak masalah jika Fadil dan Dela dekat. Asalkan Fadil tak menjadi jauh dari dirinya. Tapi yang terjadi justru sebaliknya.

"Omong-omong, lo bisa kelar berapa hari? Biar nanti langsung gue bawain." Dela bertanya sedetik pantatnya mendarat di tempat duduk.

"Dua hari kelar. Lusa bawa lagi sisanya, Del."

"Yaudah, oke."

Andina tersenyum kecut. Bisa-bisanya Fadil dan Dela mengobrol dengan kehadiran dirinya di antara mereka begini? Ia tentu tak mau kalah. "Ah, payah. Kalo gue sih sehari juga kelar baca *manga*."

Dela mengernyit heran. "Lo suka *manga*? Setahu gue lo cuma suka Hai! Miiko?"

"Lo suka *manga* juga, Din?" Fadil akhirnya berbicara padanya dengan setengah menyeringai.

"Sukalah. Gue punya kok *manga* ada beberapa di kamar."

"Demi, gue baru tahu." Dela melongo. "Emang lo suka baca *manga* apa?"

Andina tersenyum. Ia melirik Fadil untuk memastikan lelaki itu mendengar bahwa mereka memiliki ketertarikan yang sama pada satu hal. "Ya, yang ringan-ringan aja, sih," jawabnya dengan nada sedikit sombong. "Paling *ecchi, yaoi, sama yuri."*

Fadil dan Dela terdiam. Mereka saling tatap setelah mendengar jawaban yang Andina lontarkan. Andina sendiri masih tersenyum penuh harap pada lelaki itu. Dela tampak *shock* atas jawaban temannya, sementara sudut bibir Fadil dapat terlihat berkedut menahan tawa. Keadaan canggung itu terpecahkan kala Fadil memilih untuk beranjak dari bangkunya.

"Gue ke Daffa bentar…"

Lelaki itu berjalan pergi menyusul Daffa yang sedang bermain dengan anak laki-laki lain. Andina menatap kecewa kepergiannya. Kenapa Fadil justru pergi?

“Heh, kunyuk!” Dela segera menarik pundak Andina untuk berhadapan dengannya. “Lo serius suka baca itu? Enggak nyangka gue, kerad juga selera lo.”

“Emang kenapa, sih? Lo tau kan gue emang suka cerita semacem *romcom*, apalagi anak sekolahan.”

“Andina!” Dela menepuk keningnya sendiri. “Maceman yang lo demen itu namanya *shoujo*! *Ecchi* itu ada unsur mesumnya, *yaoi* itu cerita homo, *yuri* itu cerita lesbi!”

“YAAH?! TERUS MUKA GUE DEPAN FADIL GIMANA?!”

“KALO ITU NAMANYA *BAKA**!”

-bersambung-

**Baka = bodoh, idiot.*

Hiyaaa another boring chapter :”) **thank you for not being a silent reader and letting me know what you think about it. Xx**

6. Keliru

2012

“Gila lo, Tin! Dua kali aja muka gue depan Fadil udah enggak ada harganya!” Baru saja Andina masuk ke mobil jemputan bersama Risa, gadis itu sudah misuh-misuh kepada Martin yang duduk di depan. “Udahlah, ilang muka gue. Udah terbang ke mana tau!”

Martin terkikik geli. Ia sebenarnya belum mengerti perkara apa yang Andina bicarakan, tetapi ia yakin itu ada hubungannya dengan *anime* dan *manga* yang ia rekomendasikan waktu itu. “Mohon maap, ada apa, nih? Ada apa?” tanyanya pura-pura bodoh.

“Lo nyuruh gue baca *manga ecchi, yaoi,* sama *yuri,* tapi lo enggak bilang kalo itu genre *absurd* semua. Udah gitu gue terlanjur ngomong ke Fadil kalo gue suka baca itu. Sialan.” Sebesar apapun rasa malu Andina ditolak oleh Dirga, ia tak pernah merasa lebih malu lagi dibandingkan mengatakan terang-terangan bahwa ia menyukai genre itu kepada Fadil. Apalagi lelaki itu langsung pergi meninggalkannya, membuat situasi menjadi canggung di antara mereka.

“Parah banget lo, Tin. Si Fadil sekarang ngira Andina seneng baca cerita homo.” Risa ikut tertawa geli. Ia tadi diceritakan oleh Dela bagaimana Andina dengan polosnya menyebut tiga genre *manga* itu tanpa tahu cerita macam apa itu. Tentu saja ia dan Nadine tak henti dibuat tertawa karena kebodohannya.

“Kan, lo minta rekomen, ya, gue kasih, dong.” Martin mengangkat bahu beserta kedua tangannya seperti orang yang tak bersalah. “Lagian itu bukan genre *absurd,* selera orang beda-beda.”

“Beda, sih beda. Tapi lo bilang itu *high school love story*, sebelah mana *high school love story*-nya!” Andina berdesis

sebal. “Mana gue ketauan nonton *anime* bokep sama bapak gue. Kacaulah pokoknya kemarin.”

Indy kini ikut tertawa bersama Martin. Sebenarnya saat Martin mengatakan tiga genre *manga* itu kepada Andina, ia tahu lelaki itu hanya mengerjainya. Tapi Martin sudah lebih dulu memainkan matanya pada Indy agar tetap diam. Respons Andina yang polos dan menerima saja juga membuat gadis bertubuh gemuk itu memilih untuk bungkam agar semakin seru.

“Lah, enggak salah, dong. Judulnya aja *High School DxD.”* Martin mengangkat bahunya lagi.

“Ish,” Andina menggertakkan giginya. “Bodo amat, males.”

Martin lagi-lagi terkikik seraya melakukan tos dengan Indy. Mereka senang melihat Andina merajuk seperti itu. Berhasil mengerjai Andina merupakan hiburan tersendiri bagi mereka. Apalagi Martin sudah melakukannya dua kali.

“Udahlah, sekarang lo enggak usah rempong sendiri,” tukas Indy. “Kalo lo jadi diri lo apa adanya juga nanti Fadil bakal demen, kok.”

“Nah, betul itu.” Martin menjentikkan jarinya menyetujui perkataan Indy.

Andina memutar kedua matanya. Ia, meski menyetujui pernyataan itu, hanya dapat bertopang dagu menatap ke luar jendela mobil. Oh, bagaimana bisa ia menjadi diri sendiri kalau Fadil sekarang lebih tertarik mengobrol pada gadis berparas Jepang bernama Dela? Andina hanya bisa merengut memikirkan itu.

Seolah masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri atas saran Indy, Andina nyatanya masih saja berusaha untuk memahami hal kesukaan Fadil. Saat ini ia tengah duduk di depan televisi yang menayangkan *anime One Piece.* Ia lebih suka kartun yang sederhana seperti Doraemon atau Shinchan dibandingkan *One Piece* dan Naruto. Tapi persetan dengan semua itu, Andina akan memaksakan menonton hanya demi orang yang disukainya.

Belum sepuluh menit ia menonton dengan tenang, bunyi dering ponsel menggema di ruang keluarga. Sepertinya ponsel ayahnya yang sedang di-*charge* di sebelah televisilah yang berbunyi. Andina sedikit mendongak untuk melihat ke balkon lantai dua. Ayahnya tampaknya sedang di kamar sehingga tak mendengarnya. Baru saja Andina ingin memanggilnya, ponsel itu berhenti berbunyi. Gadis itu lantas mengedikkan bahunya masa bodoh dan kembali menonton.

Namun belum berselang lima menit, bunyi dering telepon masuk kembali terdengar. Ia mendesis sebal, merasa terganggu akan hal itu. "Pa!" serunya agar ayahnya dapat mendengarnya. "Pa, *handphone*-nya bunyi!"

Tidak ada jawaban dari ayahnya. Jadi gadis itu memutuskan untuk berteriak lagi lebih keras.

"Papa, *handphone*-nya bunyi!"

Namun ayahnya tak juga menyahut. Andina berdecak kesal. Ia terpaksa berdiri dari sofa menuju ponsel ayahnya. Andina sedikit menggeser ponsel untuk melihat siapa yang menelepon supaya ia bisa mengatakannya kepada ayahnya. Mungkin saja itu adalah panggilan penting. Ketika ia melihat ke layar ponsel, sang penelepon rupanya tak memiliki *caller ID* dan hanya berupa deretan nomor asing yang tak tersimpan. Apakah ia harus mengangkatnya saja?

Gadis itu menyentuh *keypad* dengan tanda hijau di atasnya. Ia hampir saja menekannya saat ayahnya tiba-tiba turun dan menahannya.

"Andina, jangan diangkat!" Pria itu berseru seraya menuruni anak tangga dengan setengah berlari. Ia segera mencabut ponselnya dan menjauhkannya dari Andina.

"Emang kenapa?"

"Ini preman di proyek suka mintain duit." Ayah Andina berkata.

"Hah? Preman?" Andina mengernyit, setengah kaget karena ayahnya berurusan dengan orang seperti itu.

"Kalo di proyek itu pasti ada preman yang mantengin dan suka mintain duit. Jangan dikira preman yang tampangnya serem.

Ada aja bentuknya. Ya, wartawan gadungan lah atau justru orang-orang situ juga. Bodohnya, mandornya malah ngasih nomor Papa ke mereka, jadinya diteleponin mulu begini." Ayah Andina memang bekerja sebagai manajer pelaksana proyek. Saat ini ia sedang bekerja pada sebuah proyek pembangunan apartemen.

"Kenapa enggak lapor polisi aja biar ditangkepin?" tanyanya polos.

"Loh, kamu enggak tau? Polisi, kan, ada yang mintain duit juga." Pria itu setengah menahan tawa. "Lagian kalo misal lapor polisi dan mereka enggak terima, bisa aja fatal akibatnya."

"Kenapa emang?"

"Ya, nyawa kamu sama mama kamu bisa aja diincar."

***

"Delapan, sembilan, sama sepuluh." Dela yang baru datang langsung meletakkan tiga *set* komik baru di atas meja Fadil. Ia menepati janjinya untuk membawa volume seri *Death Note* lain setelah Fadil selesai membaca yang sebelumnya.

"Mantap!" Fadil menyeringai gembira, ia mengembalikan tiga komik yang telah dibaca dan bertukar dengan yang baru. "Nih, sesuai pesanan lo. Rapi, enggak lecek, enggak gue lipat."

Dela terkekeh seraya mengambil kembali komik-komik miliknya. Di dekat mereka, seorang gadis tengah menatap pemandangan itu dengan jengkel. Berhari-hari sudah Fadil dan Dela menjadi dekat. Andina tak ingin merasa cemburu dengan sahabatnya sendiri, tetapi itulah yang terjadi. Ia merasa cemburu karena Dela bisa mengobrol seru dengan Fadil. Selama duduk berdekatan seperti ini, Fadil tampaknya tak pernah tertawa-tawa berdua saja dengan Andina. Pastilah selalu ada Daffa yang ikut bercanda.

Apa Dela juga tak peka? Apa anak itu tak merasa bahwa sahabatnya cemburu atas interaksinya dengan Fadil? Atau jangan-jangan… Dela juga menyukai Fadil? *Ah, tidak, tidak*. Andina menggeleng cepat. Ia tak mau berprasangka buruk pada temannya sendiri. Lagipula Dela tak mungkin menyukai

lelaki seperti Fadil. Gadis itu lebih menyukai laki-laki pendiam yang susah ditebak.

Setiap *free class*, tawa mereka berdua yang masuk ke indera pendengarannya bagaikan parasit yang mengganggu. Andina mendengus sebal melihat Dela sampai duduk di bangku Daffa hanya untuk mengobrol hal-hal yang tak ia mengerti. Ia menginginkan perhatian lelaki itu. Ia akan mencari cara agar dapat berinteraksi dengan Fadil.

Gadis itu celingak-celinguk mencari barang yang dapat ia pakai untuk mengganggu Fadil. Ia mengambil sebuah karet gelang dan merobek sebagian kecil kertas bukunya. Lelaki yang sedang antusias berbicara itu tak tahu bahwa pahanya tengah menjadi target dari serangan Andina. Hingga sebuah jepretan ia rasakan menyengat paha sebelah kanannya, barulah Fadil memutus perhatiannya dari Dela.

“Anjir, apaan, tuh?!” Fadil, yang terkejut, refleks mengusap pahanya. Ia mencari-cari sang sumber yang rupanya adalah Andina di meja berseberangan darinya. “Oh, ya ampun, Din. Ckckckck.”

Dan hanya itu yang ia katakan sebelum kembali mengobrol dengan Dela.

Andina menganga. *Udah? Cuma itu? Dari semua respons yang gue harapkan, cuma ‘ya ampun’ yang keluar dari mulut lo?!*

Gadis itu berubah cemberut. Biasanya Fadil akan mengambil karetnya untuk bermain-main dengannya. Kini yang ia dapatkan adalah punggung lelaki itu karena Fadil sedang berhadapan dengan Dela. Ia akhirnya menaruh kembali karetnya di atas meja dan bertopang dagu.

Seharian ini, Andina berhasil dibuat *ilfeel.* Jangan salahkan dirinya jika ia tak lagi menertawakan hal-hal bodoh yang Fadil lakukan. Seperti saat ini, di jam kosong pergantian pelajaran, Fadil yang sedang bermain di depan kelas berjalan mengendap-endap di belakang Daffa. Ia mengambil penghapus milik Dirga yang saat itu duduk paling dekat, kemudian melemparkannya pada Daffa.

Daffa menoleh cepat ke belakang merasakan serangan itu. “Anjir lo, Dil!” serunya, melempar balik penghapus tersebut kepada Fadil. “Dikira gue setan dilempar begini!”

Fadil tertawa terbahak-bahak, diikuti oleh satu kelas, kecuali Andina. Jika di kelas, Fadil memang masih senang berisik. Tapi ia tak tahu kenapa Fadil seakan menjaga jarak jika berada di dekatnya?

Saat ia tak masuk, Risa, Nadine, dan Dela mengatakan lelaki itu merasa kesepian tanpanya. Jika benar begitu, seharusnya Fadil justru tak menjadi semakin jauh darinya. Sekarang yang ia ajak bicara hanya Dela dan Dela, membuatnya jengkel saja.

“Del,” Andina memanggil teman sebangkunya tanpa melepas pandangan dari Fadil.

“Apa?”

“Emang pas gue enggak masuk, Fadil duduk-duduk di tempat gue?”

“Iya.”

“Terus ngomong apa gitu enggak?”

“Dia bilang, ‘enak ternyata duduk di sini’, terus yaudah akhirnya selama pelajaran Pak Juna, dia malah duduk di sini terus sebelah gue.”

Andina menyipit penuh selidik. “Satu pelajaran penuh di sini?” tanyanya. “Di sebelah lo?”

“Iya,” Dela mengangguk. “Mana dia ngomong ngelantur mulu. Enggak jelas banget, Din, pas ngobrol sama gue waktu itu.”

“Emang dia bilang apa?”

“‘Eh, Dela, lo kalo di kantin jangan berduaan sama Andina mulu, nanti dikira suka sama Andina. Mending lo suka sama cowok’, ngomong apa, sih? *Absurd* banget, kan?”

Sebentar, sebentar. Andina terduduk tegak, terdiam memikirkan sesuatu yang baru saja ia sadari—sebuah pemikiran berdasarkan pengamatan dan keterampilan cocokologi yang ia miliki. Tampaknya otaknya mulai

memahami apa yang sebenarnya terjadi. Ia tak ingin berpikiran buruk, tapi sepertinya yang terjadi memang seperti itu.

Fadil duduk di tempatnya selama satu pelajaran penuh, Fadil bicara melantur saat bersama Dela, Fadil dirasa sering melihat ke arahnya jika sedang di luar kelas…

Bagaimana jika saat Andina tak masuk, Fadil duduk di tempatnya bukan karena merasa sepi tanpanya, melainkan karena ingin mencari kesempatan pada Dela? Bagaimana jika perasaan Andina selama ini bahwa Fadil sering memperhatikannya di luar kelas, sebenarnya terarah kepada Dela? Dan juga, bagaimana jika…

Gadis itu menengok ke arah Fadil yang tengah melihat ke arahnya. Tatapan Andina lantas beralih pada Dela, kemudian kembali ke Fadil lagi secara bergantian. Bagaimana jika selama ini, lelaki itu melucu bukan untuk mencari perhatian Andina… tetapi perhatian Dela?

Ya, Tuhan! Andina menepuk keningnya. Fadil menyukai Dela, bukan?

Jadi selama ini ia keliru? Ketidakhadirannya beberapa tempo hari justru menjadi peluang bagi Fadil untuk berdekatan dengan Dela? Kalau begitu tidak heran mereka akrab sekali sekarang.

Apa Dela menyadari itu? Seharusnya seseorang dapat merasa jika ada orang lain yang menyukainya, bukan? Dari gerak-gerik Dela yang biasa saja, tampaknya gadis itu tak menyadarinya. Oh, atau mungkin dia sebenarnya tahu, namun berusaha bersikap normal demi Andina?

Andina merasa *mood*-nya hari itu hancur begitu saja. Ia merengut kesal melihat Fadil dengan perasaan gondok. Mungkin tak sepantasnya Andina merasa seperti ini karena ia bukan siapa-siapa dan Fadil berhak menyukai siapapun yang diinginkan. Tapi ia hanya tak bisa menyembunyikan perasaan itu.

Hal itu diperburuk ketika Bu Risty tiba-tiba masuk ke dalam kelas, memergoki Fadil yang sedang melawak tak jelas menggunakan tiang bendera merah putih.

“Ya ampun, Fadil, kamu ngapain?”

Kehadiran Bu Risty yang mendadak membuatnya merasa tertangkap basah dan cepat-cepat mengembalikan tiang bendera ke tempatnya. Ia menyeringai malu diiringi sorakkan satu kelas, mencium tangan sang guru sebelum kembali ke tempat duduk.

“Fadil, nih, genit banget di kelas,” ujar Bu Risty tanpa melepas pandangannya dari lelaki itu. “Mentang-mentang ada cewek yang disukain di sini, ya?”

Ungkapan dari guru berkemampuan indigo itu sontak mendapat respons yang sama dari satu kelas. Mereka semua menengok ke arah Fadil yang tampak *shock*, kemudian dengan kompak menyorakinya sambil bersiul-siul.

“Cieee…”

“Asek, Fadil, asek…”

“Jhaaa, Fadiiil~”

Fadil memelototi mereka semua, namun senyuman tak dapat ia tahan atas malu yang ia rasakan. Wajahnya merah, kentara sekali sedang salah tingkah. Andina dapat merasakan Risa dan Nadine tengah tersenyum ke arahnya di kejauhan. Tetapi gadis itu sendiri justru mengeraskan rahangnya, kontras dengan raut-raut wajah teman sekelasnya.

Hormon remajanya yang tak stabil, disertai dengan sikap masih kekanak-kanakan membuat Andina mengetahui apa yang harus dilakukan. Ia akan memastikan bahwa satu hal yang harus ia lakukan sesampainya di rumah adalah mencoret nama Fadil dari guntingan absen di bukunya.

-bersambung-

Okei udh makin bosen belom :”) **thank you for not being a silent reader, let me know what you think about it! Xx**

7. Atensimu

2012

“Din, pinjem pensil, dong.”

Setelah sekian lama, Fadil kembali menghampirinya untuk meminjam barangnya. Dela sedang ke toilet, jadi ia tak mungkin mengorek-ngorek tempat pensilnya tanpa adanya sang pemilik. Andina melirik Fadil dengan malas, ia mengarahkan dagunya pada tempat pensil hijaunya.

“Ambil aja,” ujarnya singkat tanpa menunjukkan ketertarikan.

Fadil, seperti biasa, membuka sendiri tempat pensil Andina untuk mencari pensil 2B. Ketika menemukannya, ia lantas mengambilnya. “Ih, ini bekas lo gigit, ya?!” Ia berseru heboh melihat bekas-bekas gigitan di bagian bawah pensil dan menunjukannya pada Andina.

Andina hanya mengernyit padanya. “Apaan, sih,” gumamnya pelan seraya menggeleng. Ia kembali menulis-nulis jawaban di bukunya, mengabaikan Fadil yang bertingkah dramatis.

Sungguh, jika orang yang ia sukai ternyata menyukai sahabatnya, Andina lebih memilih mundur dan berjaga jarak dari Fadil. Tentu saja ia memilih sahabatnya lebih dari apapun. Apalagi sikap Fadil yang berubah terhadapnya membuat Andina ikut malas meladeninya.

Lagipula Andina juga mengakui bahwa Dela lebih menarik darinya. Dela merupakan keturunan Jepang, wajahnya sangat putih, lebih terang sedikit darinya. Dela pantas memakai pakaian apapun dan potongan rambut apapun, tidak seperti dirinya yang selalu diikat satu atau hanya digerai berantakan karena ia malas menatanya. Bukan hal yang aneh jika Fadil lebih menyukai Dela ketimbang dirinya.

Fadil masih berdiri di tempatnya untuk beberapa saat. Andina sengaja tak mengacuhkan kehadirannya dan tetap memfokuskan atensinya pada soal yang ia kerjakan. Kemudian

tak lama, lelaki itu pergi sendiri untuk kembali ke tempat duduknya, membuat Andina dapat bernapas lega karena berdekatan dengan Fadil seperti itu masih membuat hatinya berdebar.

Dela baru saja kembali dari toilet. Kembalinya gadis itu membuat Andina melirik Fadil secara diam-diam, ingin tahu apakah ia sedang memandang Dela atau tidak. Dari penglihatannya, Fadil tampak melirik Dela sekilas ketika masuk kelas, lalu kembali melihat ke papan tulis untuk menyalin soal. Sudut mulut Andina mengerut jengkel hanya dengan sikap sederhana itu. Oh, terserah jika lelaki itu menyukai Dela, ia sudah tak peduli dengan Fadil. Gadis itu menggeleng sendiri dan kembali mengerjakan tugasnya.

Andina bersungguh-sungguh saat ia mengatakan sudah tak peduli dengan Fadil. Ia dapat menahan diri untuk tak tertawa atau bahkan memperhatikan lelaki itu setiap melucu di kelas. Yang awalnya ialah yang tertawa paling keras, kini menjadi satu-satunya orang yang bahkan tak tersenyum melihatnya. Andina tak lagi memerlukan lelaki lain untuk menjadi pelampiasan *move on* karena ia sudah tak tertarik pada siapapun, bahkan tidak pada Dirga.

Seperti ketika *free class*, Fadil berdiri di atas meja, menjadi pusat perhatian satu kelas diiringi tawa karena menirukan gaya peselancar setelah menaikkan arah AC yang menjadi rebutan. Di saat itu juga, Andina dapat melihat Fadil sedang melihat ke arahnya sembari menyeringai jenaka. Oh, benar, maksud Andina adalah Fadil sedang *melihat ke arah Dela*. Ia tak mau salah pemahaman lagi.

“Nguengg… nguengg…” Fadil membuat suara-suara aneh selagi berdiri di atas meja.

“Dil, ada SM!”

“Hah? Mana?!” Lelaki itu refleks turun dari sana karena tak ingin tertangkap basah oleh Pak Sleman untuk yang kedua kali. Namun saat ia menengok ke arah jendela kelas, lorong sekolah tampak sepi-sepi saja. “Ah, gue slepet lo, Dap.” Ia lagi-lagi melempar Daffa dengan penghapus yang entah milik siapa di meja itu.

Andina mendengus dan memutar kedua matanya, menganggap apa yang dilakukan Fadil hanya sebatas kebodohan. Setelah puas bergulat dengan Daffa, Fadil kembali ke tempat duduknya. Dari ekor matanya, Andina dapat merasakan pandangan Fadil lagi-lagi terarah kepadanya dan Dela. Gadis itu sengaja membuang muka, berusaha membiarkannya memperhatikan orang yang disukainya, tanpa lelaki itu tahu bahwa hati Andina mencelos karena Fadil terus memberi Dela perhatian.

***

"Del, minggu depan kan udah UAS, menurut lo, nanti kita sekelas lagi enggak?" Andina bertopang dagu.

"Bisa aja. Emang kenapa?"

"Kata gue enggak mungkin, sih. Lo palingan masuk kelas unggulan. Soalnya otak dodol gue dari SD masih kebawa sampai sekarang. Gue aja tiap ulangan kan liat lo mulu."

"Enggak apa-apa, yang penting masih sering main. Lagian kelas sembilan masih ada kesempatan buat sekelas lagi. Lo encerin dulu, tuh, otak lo yang dodol. Belajar yang rajin, jangan terus mikirin… ya, lo tahu," Dela melirik Fadil yang ada di belakang Andina. "Tuh, orang," lanjutnya dengan nada berbisik.

Andina tersenyum kecut, mengerti siapa yang dimaksud olehnya.

Fadil itu sukanya sama lo! Dengar, enggak? Fadil sukanya sama lo!

Ingin rasanya Andina meneriakkan itu di depan wajah Dela.

"Gue udah bosen kok sama dia." Andina berkata sekenanya. "Mau *move on* lagi aja. Cariin dong."

"Sama siapa lagi? Daffa?" Dela menahan tawa.

"Hih, yang bagusan dikit lah!"

"Lagian bosen kenapa? Kan, lo aja enggak punya *handphone*, gimana bisa cowok nge-*greet* lo di BBM terus pendekatan?"

Benar juga. Apa yang bisa diharapkan dari *bigbol?* Ia saja tak punya *handphone* untuk dapat melangkah lebih jauh seperti teman-temannya yang melakukan pendekatan melalui *chat* sebelum akhirnya mengumbar tanggal jadi di Twitter. Andina jadi berpikir sendiri. Lagipula ia juga dilarang pacaran oleh orang tuanya. Ia suka dengan orang lain pun hanya sebatas senang-senang. Ya, sekaligus menjadi penyemangat untuk pergi ke sekolah.

"Balik aja suka ke *Macho* sana." Dela menggerakkan dagunya ke arah tempat duduk Dirga. "Dia kesepian kali enggak lo usik lagi."

Andina terkekeh, ikut melihat ke arah Dirga yang kini sudah tak memiliki tempat di hatinya. Iya, ia sudah lama tak memperhatikan dan menguntit setiap gerak-geriknya. Bahkan saat Andina berbaris paling depan saat upacara hari Senin kemarin, ia tak sadar bahwa ia bersebelahan dengan Dirga. Andina rasa hidup Dirga juga sudah tentram tanpanya.

"Lo tau enggak, sih?!" Perhatiannya pada Dirga teralih karena mendengar suara kencang Fadil yang sedang mengobrol dengan Daffa. "Penggaris digosok ke rambut, kan, bisa jadi listrik!"

Andina meliriknya malas. *Harus banget, ya, dia ngomong gede-gede begitu?*

"Nih, lihat!" Fadil berbalik, tanpa izin mengambil penggaris Andina di atas meja, lalu langsung menggosok-gosokkannya ke rambut. Fadil saat itu menyadari Andina juga sedang melihatnya. "Din, lihat, nih!"

Lelaki itu mengangkat penggaris Andina dari rambutnya. Ia mendekatkan penggaris itu ke potongan-potongan kertas di meja, ingin menunjukkan bahwa penggaris itu dapat mengeluarkan listrik seperti perkataannya. Tapi nyatanya, penggaris plastik itu tak dapat mengangkat potongan-potongan kertas itu.

"Yah, kurang, nih." Ia kembali menggosokkan penggaris ke rambut dengan seru. Sekali lagi mencoba mengangkat kertas, tetapi hasilnya nihil. "Lah? Enggak bisa?"

“Stres ya lo, Dil?” tanya Daffa, melihatnya dengan aneh.

“Apaan, deh.” Andina hanya bergumam pelan melihat tingkah bodoh itu dan kembali mengobrol dengan Dela—menahan jantungnya yang berdebar kencang karena barangnya bersentuhan dengan rambut Fadil.

Dari ekor matanya, Andina dapat melihat Fadil menaruh kembali penggarisnya di atas meja.

***

“Anjir, lo, Tin. Gara-gara *dare* lo waktu itu, gue dicengin mulu sama satu kelas sampai sekarang!”

“Ya, lo bego, mau aja! Emang gue ada ngancem lo kalo enggak nge-*tweet* harus gimana-gimana? Yaudah, terima aja kalo teman-teman lo tau lo pernah cebok pake tangan kanan.” Martin tertawa puas mendengar gerutuan Indy.

Setelah mendapat *dare* dari Martin waktu itu, Indy benar-benar melakukannya dengan menulis di Twitter. Tweet itu berhasil mendapat 20 *retweet* dan 10 *like* dari teman-teman kelasnya. Untuk akun yang memiliki kurang dari 100 *followers*, hal itu tentu tergolong banyak. Pada akhirnya, Indy memilih untuk menghapus *tweet* memalukan tersebut. Namun itu tak akan menghapus ingatan teman-temannya akan *tweet* Indy.

“Kalo kelas delapan lo kedapetan sekelas sama gue, abis lo tiap hari!” Indy mengancam.

“Jadi enggak mau main *truth or dare* lagi, nih?” tanya Risa. “Padahal tadinya gue mau ngajak.”

“Enggak! Enggak!” Indy menjawab langsung.

“Eh, omong-omong, teman lo kenapa tuh diem aja?” Martin menyikut lengan Risa seraya menunjuk Andina yang terdiam menatap ke luar jendela mobil. Selagi teman-temannya saling berisik, gadis itu hanya diam seribu bahasa dan bahkan tampak tak mendengarkan ocehan yang lain. “Jangan bengong, Din, entar kesambet.”

Sadar bahwa sedang dibicarakan, Andina menoleh kepada teman-temannya. Wajahnya tampak muram dan tak bersemangat.

“Kenapa lo?” tanya lelaki itu, terheran melihat Andina murung.

“Tin, lo satu SD, kan, sama Fadil?”

“Iya, kenapa?”

“Dia pernah pacaran enggak, sih?”

“Hah?” Martin tampak kaget sekaligus ingin tertawa mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu. “Kenapa emang?”

“Ya, enggak. Mau tahu aja.”

“Ah, boro-boro! Orang sedeng begitu pacaran? Dunia kebalik?” Martin menggeleng pelan. “Lo tahu enggak, sih? Dia dulu pas kelas enam mainannya jorok banget!”

“Emang main apa?” Andina mengubah posisi duduknya, tertarik dengan topik pembicaraan ini.

“Dia sama teman-temannya nyebutnya ‘mesin ATM’. Coba tebak kaya gimana?”

“Kok, dari namanya aja udah ambigu, sih?” Risa menyipit penuh selidik.

“Emang!” Martin berseru antusias. “Dia kaya merunduk, nanti temannya ada yang nyelipin tangan ke pantat kaya kartu ATM, abis itu dia nanti goyang-goyang gitu pantatnya! Hiiiih!”

“Anjir? HAHAHAHA.” Tawa Risa dan Andina sontak pecah setelah mendengar penuturan Martin.

“Lo tahu apa yang lebih parah? Dia bahkan mainan gituan kalo lagi sholat Dzuhur jamaah! Sampai pernah pada dihukumin, tuh, dia sama teman-temannya!”

“Gila, parah banget.”

“Terus dihukumnya kaya gimana?”

“Nulis 15 lembar. Harus bolak-balik pula. Tapi akhirnya banyak teman sekelas gue yang mau ngejokiin, dibayar dia pake Maicih.”

“Pake Maicih, dong?” Andina tergelak.

“Makanya, enggak mungkinlah anak kaya gitu pacaran. Gue bahkan heran bisa-bisanya ada yang suka sama dia. Ya, kaya

lo, Din. Jadi tenang aja."

Andina tak bisa berhenti tertawa mengetahui satu fakta tentang Fadil. Ia tak heran jika lelaki itu sudah gila sejak SD dan tak mengenal malu di depan teman-teman kelas hingga sekarang. Meski jawaban Martin tak membuatnya seratus persen puas dan tak menutup kemungkinan bahwa Fadil bisa saja pacaran dengan Dela suatu saat nanti, ia cukup merasa terhibur mendengar tingkah laku lelaki itu.

Apa yang diungkapkan Martin masih melekat di kepalanya bahkan hingga keesokan harinya. Pagi itu, Andina datang lebih dulu dibandingkan Fadil. Ketika pintu kelas terbuka dan memunculkan sosok Fadil yang baru datang, Andina tak bisa menahan senyum mengingat tingkah lakunya semasa SD, membayangkan Fadil melakukan 'mesin ATM' itu sekarang juga dengan Daffa .

Senyumnya langsung pudar, tergantikan oleh raut wajah datar saat Fadil melihat ke arahnya. Ia lekas memalingkan wajah ke arah lain dan berpura-pura mengabaikan kehadirannya. Fadil berjalan menuju tempat duduknya. Lelaki itu terlihat mengorek-ngorek tasnya sendiri sebelum mengeluarkan sebuah selimut bergambar Tweety, membuat Andina terheran kenapa ia membawa-bawa selimut ke sekolah. Namun setelahnya, tiba-tiba saja Fadil menggeletakkan diri di kolong meja.

"Ah, enak tidur di sini," ujarnya seraya memejamkan mata, berpura-pura tidur sambil berselimutan.

Andina mengernyit heran melihatnya bertingkah aneh. Ia ingin tertawa, tetapi teringat bahwa ia harus terlihat dingin di depan Fadil, justru membuatnya mengatupkan mulutnya untuk menahan tawa. Sayangnya, bayangan tentang perilaku Fadil saat SD yang bermain 'mesin ATM', juga lelaki itu yang membayar joki dengan keripik Maicih kembali muncul di kepalanya. Andina memilih untuk menyelamatkan gengsinya dengan beralih kepada Dela.

"HAHAHA, lucu banget lo, Del!" Tepukan ia layangkan pada pundak teman sebangkunya itu.

Sementara Dela yang sedang membaca novel dengan damai hanya melongo bingung sekaligus kaget. “Hah?”

***

Andina paling tak suka jika sudah waktunya pelajaran PKN. Hafalan yang begitu banyak, ditambah presentasi membosankan dari Pak Juna membuatnya ingin memejamkan mata saja dan tidur selama dua jam penuh. Suara pria setengah baya itu bagaikan lagu pengantar tidur dan semua materi yang ia jelaskan bagaikan dongeng 1001 malam untuk Andina. Apalagi ia menggunakan proyektor, suasana kelas yang gelap sudah sangat mendukung untuknya pergi ke alam mimpi.

Gadis itu bertopang dagu. Tangan kanannya memegang pulpen dengan niat untuk mencatat, tapi rasanya berat sekali untuk digerakan ke atas lembaran bukunya. Ia menoleh pada Dela yang juga tampak memaksakan mencatat dengan mata yang sudah sayu. Begitu pula dengan teman-teman lain di sekitarnya. Karena ia tak ingin ketinggalan, Andina pada akhirnya mengembuskan napas panjang dan ikut mencatat apa yang dijelaskan. Ia tak peduli tulisannya jelek atau asal-asalan, yang terpenting adalah ia memiliki catatan.

“Pinjem pulpen, Del. Punya gue habis.” Fadil menghampiri meja mereka untuk mengorek-ngorek tempat pensil Dela.

Andina menatap jengkel Fadil yang menghalangi pandangannya ke layar proyektor. Rasa keki kembali muncul di hatinya karena Fadil lagi-lagi meminjam pulpen pada Dela, bukan dirinya. Tapi ia tak mau memusingkannya, jadi ia memilih untuk membiarkannya saja dan sedikit bergeser agar dapat melihat tulisan di depan.

Sesaat Andina sudah dapat membaca *slide* presentasi di depan, Fadil justru kembali ke tempatnya. Lelaki itu dengan santai duduk setelah mendapatkan pulpen ganti. Andina akhirnya juga membenarkan posisi duduknya ke semula.

“Yah, habis juga?” Fadil bangkit lagi menghampiri Dela dan itu artinya, kembali menghalangi pandangan Andina.

Andina lagi-lagi sedikit bergeser untuk melihat tulisan di layar. Tetapi tubuh Fadil yang sedang mencoba-coba pulpen milik

Dela di depannya justru semakin menghalangi pandangannya. Ia berdesis kesal, menunggu lelaki itu selesai dengan urusannya. Baru setelah beberapa saat ia menemukan pulpen yang masih nyata, lelaki itu kembali ke tempat duduk.

Andina dapat melihat Fadil menggunakan pulpen Dela sambil tersenyum sendiri. Apa pulpen Dela begitu spesial baginya hingga ia sesenang itu? Pastilah perasaan Fadil sama dengannya. Ketika Fadil menggunakan barang milik Andina, gadis itu senang bukan main. Fadil tentu merasa seperti itu juga, bukan? Ia pasti senang memakai barang milik Dela.

Memikirkan hal itu semakin membuat Andina gondok saja. Padahal sekali lagi, ia bukan siapa-siapa, hanya pengagum rahasia Fadil. Jadi tak seharusnya ia merasa cemburu jika Fadil suka dengan orang lain. Andina menggeleng pelan, mengenyahkan pemikiran itu dan kembali menyalin catatan.

“Del, pinjem *tipe-x*.”

Kurang dari lima menit kemudian, Fadil lagi-lagi beranjak menghampiri Dela. Andina tak habis pikir, apa isi tempat pensil lelaki itu? Fadil selalu meminjam pulpen, pensil, penggaris, bahkan penghapus pada Dela. Apa tempat pensilnya hanya sebagai pajangan? Apa Daffa tak memiliki semua itu hingga ia harus selalu bangun dari tempat duduk untuk mendatangi Dela? Astaga, ia tak mengerti.

Tubuh Fadil yang cukup tinggi dan berisi untuk kesekian kali menghalangi pemandangannya. Andina lagi-lagi bergeser sedikit untuk mencatat, tapi saat itu juga Fadil ikut menegakkan tubuhnya setelah selesai mengambil *tipe-x* dari tempat pensil Dela.

Karena sudah tak tahan, gadis itu berdecak sebal. “Awas, dong!!”

Kesabaran Andina sudah habis hingga tangannya mendorong pundak Fadil dengan sedikit kasar. *Gosh*, ia bahkan sudah malas untuk mencatat, tapi Fadil yang sedari tadi bolak-balik seakan menguji lebih kesabarannya.

Kontras dengan raut wajah Andina yang dongkol, Fadil justru menyeringai jenaka padanya. Ia sedikit melangkah mundur

dan berucap dengan nada menggoda. “Maraah, maraaah~”

Dan hanya dengan seringaian konyol itu, Fadil berhasil mendapatkan kembali senyuman Andina, meruntuhkan rasa gengsi yang gadis itu bangun di antara mereka akhir-akhir ini. Andina tanpa sadar mengeluarkan kekehan, sebuah reaksi refleks setiap kali Fadil bertingkah konyol di depannya. “Apaan, sih, lo, Dil.”

Gadis itu buru-buru menunduk melihat buku catatannya. Ia mengatupkan kedua mulutnya dengan maksud kembali terlihat jual mahal seperti yang selalu ia lakukan. Namun nyatanya, itu tak dapat menghentikan senyumannya untuk muncul karena Fadil baru saja menyeringai padanya—hanya padanya. Catat, Fadil baru saja menyeringai kepadanya dan bukan Dela.

Oh, sebut juga Andina berdelusi lantaran rasa kagumnya yang dalam terhadap Fadil, tapi ia bersumpah tak mengada-ada saat telinganya menangkap suara Fadil yang begitu pelan di sampingnya.

“Nah, gitu, dong, ketawa, Din…”

-bersambung-

Heheeee kalo ngebosenin ya mangap yak wkwkwk, **thank you for not being a silent reader. Xx**

8. Rak Berbeda

2012

“Andina, kamu jangan main laptop mulu mentang-mentang besok hari terakhir ujian!”

Seruan ibu Andina dari lantai satu terdengar sampai ke kamarnya.

“Iya, engga, Ma. Ini lagi belajar, kok!” serunya balik.

Belajar tentang latar belakang Fadil, lebih tepatnya.

Saat ini setidaknya terdapat 20 *tabs browser* pada laptop Andina. Semua berisi halaman Facebook dan hasil pencarian Google tentang Fadil. Dari info yang ia temukan, Fadil merupakan anak terakhir dari tiga bersaudara. Kedua kakaknya adalah perempuan. Yang pertama, Faradila, berusia cukup jauh darinya. Ia merupakan lulusan fakultas hukum di salah satu PTN di Yogyakarta, sudah menikah, dan baru dikaruniai sepasang anak kembar, Arsa dan Arsy. Yang kedua, Faradiba, baru saja masuk fakultas kedokteran di salah satu PTN di Depok tahun 2011 kemarin.

Andina merasa tertampar akan fakta itu. Fadil berasal dari keluarga berpendidikan tinggi dan tampaknya merupakan keluarga dengan keadaan ekonomi yang sangat baik. Terlihat dari foto-foto liburan mereka yang dipos oleh ibunya di Facebook. Disneyland Hong Kong, Ka’Bah, Opera House, serta Gunung Fuji menjadi latar tempat foto keluarga mereka. Belum lagi beberapa destinasi dalam negeri yang Andina bahkan tak tahu di mana keberadaannya.

Dari sepenglihatan Andina, Fadil cenderung lebih mirip dengan ibunya. Ibu Fadil bernama Nurhuda, jika kalian ingin tahu, berasal dari Jawa Timur, dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sementara ayah Fadil, Rachmad, berasal dari Jawa Tengah dan merupakan anak tunggal. Iya, sejauh itu

Andina melakukan *stalk*. *Stalking* adalah keahlian terpendamnya yang tak orang lain ketahui.

Gadis itu menekan *save image* setiap kali menemukan foto-foto masa kecil Fadil. Fadil dulu rupanya sangat pendek dan bulat. Bagaimana ia tidak gemas melihatnya?

Omong-omong, setelah kejadian beberapa waktu lalu di mana Fadil sengaja membuat Andina kesal saat pelajaran PKN, lelaki itu kembali bersikap baik padanya. Ia tak lagi meminjam pulpen kepada Dela dan kembali menggunakan barang-barang Andina.

Bahkan hari terakhir sebelum UAS, saat lelaki itu dititipkan Dirga untuk mengabsen teman sekelas selagi Dirga memiliki urusan dengan guru, Fadil yang duduk di meja guru berjalan jauh ke tempat duduk Andina di paling belakang hanya untuk meminjam pulpen. Padahal ia bisa saja meminjam pulpen pada teman lain yang duduk paling dekat, bukan?

Sayang sekali ketika Fadil sudah bersikap seperti semula, ujian akhir semester sudah di depan mata dan itu akhirnya mereka harus berpisah kelas seandainya keberuntungan tidak berpihak padanya. Tapi tidak apa-apa. Andina sudah berusaha keras di ujian akhir ini agar bisa mendapat kelas yang sama dengannya —meski ia tak tahu apa itu bisa mendongkrak nilainya selama setahun penuh di kelas tujuh.

“HAYO, BUKA APA?!”

“MAMPUS!”

Andina refleks mengumpat dan menutup layar laptopnya ketika ibunya tiba-tiba masuk ke kamar. Ia berhasil dibuat terlonjak kaget hingga jantungnya ingin copot.

“Enggak belajar, kan, kamu?!” tuduh ibu Andina dengan tebakan tepat.

“Mama ngagetin aja. Apaan, sih?!” seru Andina kesal.

“Mama suruh belajar malah main laptop. Buka apa? Buka kartun bokep lagi?”

Andina terbelalak. “E-Enggaklah!”

“Mana bukunya?”

“Hah, bukunya?” Gadis itu melihat ke sekeliling dengan kikuk. Ia mengambil asal salah satu buku dari tumpukkan buku pelajarannya di atas meja. “I-Ini buku!”

Ibu Andina mencibir melihat tingkah laku anaknya. “Awas, ya, kamu, Din. Kalo kamu berani buka kartun bokep lagi, Mama ambil laptop kamu.”

“Iya! Iya! Enggak mungkinlah nonton gituan lagi, orang itu aja enggak sengaja!” Andina merasa kesal karena ia masih saja dituduh menonton *anime* mesum. Padahal sudah berkali-kali ia katakan bahwa ia juga tidak tahu apa-apa tentang *anime* itu.

Ibu Andina hanya tersenyum culas padanya, kemudian berjalan keluar dari kamar. Gadis itu bernapas lega kembali. Hampir saja ia tertangkap basah menguntit orang yang disukainya.

***

“Huu, lebay! Lebay!” sahut Risa, melihat beberapa kakak kelas menangis di lorong karena berpisah kelas dengan temannya melalui jendela.

“Awas, ya, kalo nanti lo nangis juga ngeliat absen baru.” Nadine berkata.

“Enggaklah, emang gue lebay kaya mereka. Pada lenjeh-lenjeh.”

Risa memang banyak menyukai kakak kelas laki-laki terutama anak OSIS. Tetapi ia seakan memiliki dendam tersendiri terhadap kakak kelas perempuan, bahkan yang tergabung dengan OSIS sekalipun. Menurutnya, mereka terlalu banyak cari perhatian dan ia tidak suka itu.

“Kayanya di depan mading udah agak sepi, sih. Di sini aja yang masih rame.” Andina sedikit melongo keluar. “Mau liat sekarang?”

“Ayo, gue penasaran banget.” Dela lebih dulu beranjak.

Mereka berempat keluar kelas menuju mading di mana absen kelas-kelas baru ditempel. Sejujurnya, Andina sedikit takut kalau ia harus berpisah dari teman-temannya. Ia bukan orang yang mudah bergaul dengan orang lain jika sudah merasa

nyaman dengan pertemanannya. Ia berharap setidaknya salah satu dari mereka kedapatan sekelas dengannya.

“Yah?!” Risa menganga melihat di mana namanya berada. “Yah, kok kita pisah-pisah?!”

Andina melihat daftar nama kelas yang Risa tunjuk. Di kelas 8C, Risa kedapatan satu kelas dengannya, sementara Nadine mendapat kelas 8B, dan Dela mendapat kelas unggulan 8D—bersama Fadil. Oh, *God*, benar dugaan Andina. Ia berpisah kelas dengan Fadil.

“Ih, enggak suka!” Risa memberengut. Ia terduduk di salah satu bangku lorong sekolah. “Kenapa, sih, harus dipisah-pisah!”

“Nah, kan, lo jadi ikut nangis!” Nadine menunjuk Risa yang mulai berkaca-kaca. “Tadi bilang yang lain lenjeh.”

“Udah, enggak apa-apa. Kan, nanti kita berempat masih main bareng.” Dela terduduk di sebelahnya dan menepuk-nepuk pundaknya.

“Iya, nanti gue sering-sering main ke kelas lo, deh,” imbuh Nadine.

“Nanti kita sering main ke kelas Dela juga.” Andina menambahkan, meski memiliki niat terselubung dibalik ucapannya.

Risa hanya diam merengut, mengelap kedua matanya dengan dasi sekolah. Dela dan Nadine kembali mengucapkan kata-kata penenang agar Risa sedikit terhibur. Sementara Andina, perhatiannya teralih tatkala Fadil datang untuk melihat daftar nama kelas baru di mading.

Andina menatapnya dari atas sampai bawah. Ia masih tak menyangka lelaki berotak miring seperti Fadil ternyata adalah orang kaya dan sering berjalan-jalan ke luar negeri. Ya, lagipula jika keluarga Fadil kurang mampu, anak itu tak akan mungkin bisa masuk ke sekolah ini.

Senyum Fadil mengembang begitu ia menemukan di kelas mana namanya berada. Lelaki itu celingak-celinguk, seringainya muncul begitu melihat Abidzar sedang berjalan

menuju mading. Ia lantas berlari kecil menghampiri Abidzar lebih dulu.

“Woy, Bijar, bahlul!” serunya heboh. Fadil memiting Abidzar dan mengacak-acak rambut temannya itu. “Kita sekelas, Bege!!!”

“Demi?!”

“Iyak! Nyoh!” Fadil menggeret lehernya ke depan mading. “Nama lo paling atas!”

“Anjir! Yess!!” Abidzar bersorak riang Ia berbalik mengacak rambut Fadil dengan girang. “Ketauan, deh, bego lo nanti sama gue, Rachmad… Rachmad…”

“Ye, Aburijal, bisa aja.” Fadil balas memanggil nama ayah Abidzar.

Mereka bercanda-canda sembari berjalan menuju kantin. Andina tersenyum kecil melihat sosok mereka yang semakin menjauh. Meski ia sedikit *ilfeel* karena berpisah kelas dengan Fadil dan justru Dela yang beruntung mendapatkannya, ia ikut senang melihat lelaki itu tertawa girang. Setidaknya, untuknya juga, Fadil tak lagi mengetahui betapa bodoh otaknya jika di kelas.

“Ya, kan, Din?”

Andina menengok pada Nadine. Ia tak tahu apa yang sedang mereka bicarakan karena terlalu sibuk memerhatikan Fadil. Tapi karena ia tak ingin dianggap tak peduli, yang Andina lakukan hanya mengangguk saja meski tak mengerti perkaranya.

“Iya, Nad. Hahaha, bisa aja lo.”

***

Sungguh, baru satu hari Andina berada di kelas baru, ia sudah merasa kesepian tanpa Fadil dan Dela. Biasanya Fadil meminjam pulpennya dan bercanda bertiga dengan ia dan Daffa, tapi kini yang berada di sebelah kirinya adalah orang lain yang Andina belum ketahui siapa namanya. Omong-omong, Daffa berada di satu kelas dengan Andina. Lelaki itu sudah cepat menemukan teman baru dari kelas tujuh lain,

ditambah beberapa anak laki-laki dari kelas lama. Ah, iya, Andina juga merasa kelas barunya ini sedikit berbeda dengan kelasnya dulu.

Di kelas tujuh, Andina merasa kelasnya sangat kompak. Jika sedang *free class*, mereka akan bercanda dengan teman sekelas saja seperti bagaimana Fadil selalu melawak di depan kelas untuk memancing tawa. Tetapi lantaran kelas delapan diisi oleh berbagai macam manusia baru, mereka selalu keluar kelas mencari kawanannya setiap *free class*. Belum lagi anak lelaki yang kini memiliki geng sendiri. Mereka semacam *bad boys* yang sudah merokok sejak usia dini dan dekat dengan anak-anak perempuan yang Andina ketahui dapat masuk ke *event* Djakarta Warehouse Project entah bagaimana caranya. Mungkin melalui uang orang tuanya. Orang-orang seperti itu membuat Andina jengah.

Andina mengusap kedua kantung matanya selagi memerhatikan guru PKN, yang membosankan, melakukan presentasi. Di tengah penjelasan sang guru, telinga menangkap suara-suara berisik dari luar kelas. Ia sedikit melongo ke jendela, jika saja yang ada di luar adalah kelas sebelah, alias 8D, untuk mencari sosok Fadil.

Benar saja, lelaki itu tak lama berjalan melewati kelas Andina bersama Abidzar. Matanya langsung menangkap sosok Andina yang sedang melihatnya di dalam. Aksi saling tatap itu berlangsung selama beberapa detik sebelum terputus saat Fadil sudah tak terlihat lagi. Gadis itu menyeringai girang. Ia senang bisa melihat Fadil lagi untuk hari ini. Semoga saja lelaki itu sering melewati kelasnya agar Andina bisa terus melihatnya.

“Oke, untuk hari ini, sekiranya itu aja.”

Pak Ujo mencabut kabel proyektor yang terhubung dengan laptopnya. Ia membereskan buku-buku LKS yang tadi dikumpulkan oleh kelas.

“Coba, kamu yang rambutnya panjang.” Ia menunjuk ke arah bangku Andina dan Risa.

Andina menoleh pada Risa karena rambutnya hari ini diikat satu.

“Kamu tolong bawa ini ke meja saya, ya.”

“Oh, iya, Pak.” Risa menjawab. “Din, temenin, ya.”

Andina mengangguk menyetujui ajakannya.

Setelah Pak Ujo keluar dari kelas, mereka berdua beranjak dari bangku. Risa membawa satu tumpuk buku LKS, sementara Andina hanya menemaninya ke ruang guru.

“Din, lo tau enggak?” tanya Risa, sepanjang perjalanan mereka di lorong. “*Bigbol* katanya ikut paskibra.”

Andina terbelalak. “Hah? Demi apa?!”

“Iya, kata Nadine. Dia, kan, ikut paskib juga sekarang.”

“Anjir, gue enggak bisa bayangin *Bigbol* yang slengean begitu berubah kaku kalo upacara.”

“Makanya, gue juga kaget.” Risa menggeleng. “Lo enggak mau ikutan paskib juga? Kaya gue, ngikutin Kak Wido masuk PMR tapi enggak pernah dateng, tetep dapet B di rapor.”

“Bocah klemar-klemer kaya gue ikutan ekskul, apalagi paskib? Bah, enggak, makasih. Mau *Si Bigbol* ikutan *english club* yang paling gabut juga enggak bakal gue ikutan ekskul.”

“Ah, emang jiwa lo udah rebahan banget. Sama kaya gue.”

“Yoi.” Andina menyeringai setuju seraya menepuk-nepuk pundak Risa.

Perbincangan mereka siang itu terinterupsi lantaran tiba-tiba saja Risa bertabrakan saat mereka belok menuju tangga. Risa memekik kaget hingga terjatuh, membuat buku-buku LKS yang ia bawa ikut berjatuhan. Begitu pula dengan Andina,yang refleks memegangi Risa, dan orang yang menabraknya.

“Eh, sori, sori, sori! Sumpah, enggak sengaja.”

Risa dan Andina sama-sama mengangkat kepala untuk melihat siapa yang menabrak. Rupanya itu adalah Abidzar. Jika itu adalah Abidzar, maka sudah pasti lelaki di sebelahnya adalah… Fadil.

“Maaf banget, maaf. Gue enggak liat.” Abidzar turun membantu Risa mengumpulkan LKS yang berserakan.

“Iya, yaudah, enggak apa-apa.” Risa berucap pelan. Ia menoleh pada Andina yang sedang membatu di sampingnya. Dengan sedikit kasar, Risa menyikutnya. “Din, bantuin!”

“Eh? Hah?” Andina mengerjap berkali-kali, tersadar bahwa sedari tadi ia terbengong menatap Fadil. “O-oh, iya.”

Gadis itu ikut turun memungut buku-buku LKS.

“Ye, Si Bijar kebiasaan emang, Sa. Mata udah empat tapi ngeliat masih aja demen pake dengkul,” sahut Fadil kepada Risa.

“Berisik lo, Dil. Gue gebuk juga pake LKS, nih, biar lo pinter.”

“Enggak, enggak apa-apa, kok.” Risa menerima buku-buku LKS dari Abidzar.

“Maaf, ya.” Abidzar sekali lagi meminta maaf.

“Iya, enggak apa-apa,” jawab Risa pelan.

Dua lelaki itu lantas berjalan pergi untuk kembali ke kelas. Risa untuk sejenak masih merapikan tumpukan LKS di tangannya, sementara Andina tak dapat melepaskan pandangannya dari Fadil yang kini sedang akrab merangkul pundak Abidzar.

Fadil tampak mengobrol seru dengan temannya itu, hingga sedetik kemudian menyempatkan menengok ke belakang dan beradu tatap dengan Andina lagi.

***

“Sa, lo udah ngerjain PR IPS?”

Daffa menghampiri meja Andina dan Risa sambil membawa-bawa buku tulisnya. Ia duduk di bangku kosong yang ada di depan mereka berdua.

“Kalo udah liat.”

“Punya Andina aja, nih.” Risa menyerahkan buku yang ada di meja Andina pada Daffa.

“Liat ya, Din.” Lelaki itu membuka bukunya, bersiap untuk menyalin jawaban.

“Iya.” Andina hanya mengangguk.

“Jadi gimana, Dap?” tanya Risa seraya bertopang dagu dan tersenyum kecil. “Sepi enggak lo, enggak ada Fadil?”

Andina mengangkat sebelah alisnya mendengar nama Fadil disebut. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan, tertarik dengan topik pembicaraan ini.

“Yaa, dikit.”

“Dikit gimana? Biasanya, kan, dia yang nge-*bully* lo. Sekarang hampa enggak hidup lo tanpa dia?”

“Elah, lebay banget, deh. Di luar juga masih ketemu.” Daffa berdecak, matanya tak meninggalkan buku tulis di hadapannya.

“Tapi Si Fadil kalo sama lo sebenernya baik banget? Apa emang kerjaannya ngerjain lo doang?”

“Ya, baiklah. Orang dia temen gue. Dia nge-*bully* gue buat caper doang kali.”

Sebelah alis Risa terangkat. “Caper sama siapa, tuh?”

“Ya, sama cewe yang dia sukalah.”

Andina dan Risa berpandangan. Sepertinya juga Daffa menjawab dengan refleks karena setelah itu ia tampak menyesali apa yang telah dikatakan. Lelaki itu bergumam tak jelas, lalu kembali menyalin jawaban yang sempat terhenti.

Risa menyipitkan matanya penuh selidik. Ia sedikit maju agar lebih dekat lagi dengan Daffa.

“Siapa, Dap?” tanyanya pelan, namun terkesan memojokkan.

“Enggak tahu! Udah jangan tanya-tanya gue lagi!” Suara Daffa yang tiba-tiba meninggi membuat Risa dan Andina cukup tertegun.

“Cewe yang dimaksud itu sama kaya kata Bu Risty dulu?” Risa mencoba menggali informasi.

“Ya, iyalah.”

“Inisial coba.”

“Gini, deh,” Daffa menghela napas pelan. “Sekarang gue yang tanya. Kenapa lo penasaran?”

“Ya, gue, mah, orangnya kalo ada gosip apa, sikat aja sampe detail.” Risa beralasan, sementara Andina sedari tadi hanya bisa diam takut salah bicara. “Inisialnya apa, Dap?”

“Coba aja tebak sendiri.”

“B? C? D? E?”

Dari raut wajah Daffa yang biasa saja, Risa menganggap bahwa tebakannya salah.

“A!”

Dan tangan Daffa berhenti menulis.

“A! Inisialnya A, kan?!” Risa bersorak heboh karena merasa tebakannya benar.

Daffa menatap Risa dan Andina bergantian. “Berisik lo, ah, Sa!” Ia kembali menulis-nulis.

“Ah, ketauan, deh, sekarang,” ucap Risa dengan bangga. “Udahlah, Dap, kasih tau aja. Inisialnya udah bocor, nih.”

“Enggak.”

“Inisialnya A, kan? Pasti orangnya cewe.”

“Ya, iyalah.”

“Rambutnya suka digerai atau diikat, nih?”

“Mana gue tahu!”

“Duduknya di mana? Di depan? Tengah? Belakang?” tanya Risa, masih tak ingin menyerah. “Belakang! Pasti belakang, nih, duduknya!”

“Bawel lo, ah!”

“Masalahnya, dari gengan siapa, nih? Cewe dari gengnya Kiran? Gengnya Rizki? Geng gue? Geng gue, ya? Pasti geng gue! Ya, kan? Ya, kan?”

“Ya Allah!!” Daffa mengusap wajahnya sendiri dengan frustasi karena tak tahan dengan Risa. *“Fine! Fine!”*

Risa menyeringai penuh kemenangan karena Daffa pada akhirnya menyerah. Lelaki itu meletakkan pulpennya sejenak. Matanya menatap Risa lurus-lurus, kemudian pandangannya bergeser menuju Andina.

Risa mengernyit bingung, tak mengerti dengan apa yang dilakukan Daffa. Hingga lelaki itu secara berkali-kali melirik kepada Andina, ia barulah paham siapa yang dimaksud olehnya.

“Anjir!!” seru Risa tak percaya, ikut melirik ke arah Andina. “Demi apa lo? Bohong, kan, lo?!”

“Dih, sumpah demi Allah! Demi Rasulullah! Buat apa gue bohong?” Ia mengangkat kedua jarinya. “Dia sendiri yang bilang pas kelas tujuh.”

Risa sampai ternganga dibuatnya. Sudut mulutnya perlahan melengkungkan sebuah seringai sembari menatap Andina dengan takjub.

Sementara itu, Andina hanya dapat membatu di tempatnya. Ia memang sedari tadi diam seribu bahasa, tetapi jangan disangka ia bodoh tak mengetahui bahwa dirinyalah yang sedang mereka bicarakan!

-bersambung-

Hehe, udah ketebak mungkin ya kalo Fadil emang dari dulu sukanya ama Andina. **Thank you for not being a silent reader! X**

9. Diam-Diam Suka

2012

“Demi apa lo? Bohong, kan, lo?!”

“Dih, sumpah demi Allah! Demi Rasulullah! Buat apa gue bohong? Dia sendiri yang bilang pas kelas tujuh.”

“Tapi kok bisa?”

“Ya, mana gue tahu. Tanya langsung aja ke Fadil.”

“Sukanya, suka banget atau suka aja?”

“Segala gituan pake ditanya. Enggak tahu! Pokoknya kalo dia tiba-tiba berubah sedeng pas free class, ya, udah pasti buat caper ke doi.”

“Lo seriusan ini?”

“Ahilah! Capek, ngomong sama lo, Sa. Ditanya mulu guenya kaya Simsimi. Nih, PR lo, Din. Makasih.”

“Ye, gue juga mending ngomong sama Simsimi daripada sama lo, ‘enggak tahu’, ‘enggak tahu’ mulu!”

Percakapan Daffa dan Risa masih terngiang-ngiang di kepala Andina. Ia sedari tadi hanya memain-mainkan bekalnya dengan sendoknya. Teman-temannya saling mengobrol sembari makan siang, tetapi Andina sedari tadi hanya diam. Pikirannya melanglang buana ke mana-mana.

Fadil menyukainya?

Meski ada perasaan membuncah di hatinya mendengar fakta mengejutkan itu, ia masih tak mempercayai Daffa—atau lebih tepatnya, tak ingin perasaannya terbang tinggi dulu.

Andina tak pernah merasa bahwa Fadil menyukainya atau paling tidak memberikan tanda-tanda bahwa lelaki itu memiliki perasaan terhadapnya.

Apa jangan-jangan Daffa berbohong? Tapi untuk apa juga Daffa berbohong? Atau Daffa hanya ingin mengerjai Risa?

“Wey, meneng bae lo.” Risa menepuk lengannya.

Andina terbangun dari lamunannya. Ia menegakkan duduknya dan bergerak canggung di tempatnya. “Enggak, kok…”

“Eh, tau enggak?” Risa berbicara kepada Nadine dan Dela. “Tadi si Daffa nge-*spill* sesuatu yang mencengangkan!”

“Apaan?” tanya Nadine.

Risa menengok pada Andina. “Sampe bikin temen lo diam *shock* begini.”

“Apaan, sih?” Dela ikut penasaran.

“Jadi… kata Daffa, Si *Bigbol* suka sama Andina!”

“Haaah?!!” Dela dan Nadine sama-sama tertegun. “Dia ngomong gitu? Serius?!”

“Iya! Jadi ternyata kalo dia ngelawak di kelas tuh buat caper ke Andina!”

“Oalaaah…”

“Yeee, Andina seneng, nih…”

Mereka bertiga mulai menggoda-goda Andina lagi. Sementara gadis itu sendiri hanya mendelik pada mereka dan tersenyum malu.

“Lo tau enggak, Del?” Andina beralih pada Dela. “Gue malah nyangkanya dia suka sama lo.”

“Laah?! Dari sebelah mana dia suka sama gue?!”

“Yaa, abisnya lo ngobrolin Jepang mulu sama dia. Udah gitu jadi sering minjem pulpen ke lo, guenya dikacangin. Mana lo bilang waktu itu dia duduk di bangku gue pas gue enggak masuk.”

“Ya ampun, Andina!” Dela menepuk keningnya. “*Please*, lah. Orang yang enggak tahu kalo lo deket sama Si *Bigbol* aja kayanya bisa liat, deh, kalo dia tertarik sama lo. Dia sering liatin lo kalo lagi main di depan. Dan lo tahu apa yang dia lakuin pas lo enggak masuk?”

“Apa?”

***

Fadil berlari tergesa-gesa menuju kelas begitu ia turun dari mobil. Ia bahkan tak sempat berpamitan dengan ibunya karena sudah hampir terlambat. Baterai alarm-nya rupanya habis dan itu membuatnya bangun kesiangan jika saja ibunya tak mengetuk-ngetuk pintu kamarnya.

“Fadil!!”

Lelaki itu memperlambat langkahnya dan menyempatkan untuk menoleh ke belakang. Ibunya tengah mengulurkan tangan menginstruksikannya untuk kembali.

“Salim dulu, Ya Allah!”

“Yaah, udah telat, Ma!” serunya balik.

Fadil kembali berlari sebelum gerbang sekolah benar-benar ditutup oleh satpam. Namun ia terlalu fokus pada tujuannya hingga lupa bahwa sepatunya belum diikat kencang. Tali sepatunya yang longgar menyandungnya dan ia pun jatuh di tengah parkiran.

“Alhamdulilah!” Ibu Fadil mengusap wajahnya.

Fadil terbelalak dan menengok ke belakang. “Mama! Fadil jatoh, kok, alhamdulilah, sih?!”

“Mama bilang salim dulu, kamu enggak mau. Kualat, kan, jadinya?”

Fadil mendengus sebal seraya bangkit. Ia menepuk-nepuk celananya yang kotor dan dengan berat hati berjalan kembali pada ibunya. Diraihnya tangan ibunya, kemudian ia menciumnya meski dengan memberengut.

“Nah, gitu, dong, Ganteng.” Ibu Fadil mengusap kepala anaknya setelah itu. “Itu di dashboard pulpen kamu, kok, dikeluarin semua, sih? Padahal masih penuh-penuh.”

Fadil berdeham pelan. Ia mengalihkan wajahnya ke arah lain. “Kebanyakan pulpennya di tempat pensil.”

“Oh, gitu. Yaudah, cepetan masuk, deh. Nanti Mama ganti baterai alarm-nya di rumah.”

Fadil hanya mengangguk dan kembali bergegas pergi menuju gerbang sekolah. Ia menyempatkan menengok ke belakang lagi.

Oh, tentu saja Fadil sengaja menyisakan pulpen yang habis di tempat pensilnya. Dengan begitu ia bisa selalu meminjam pulpen Andina di kelas.

Lelaki itu segera menggapai gerbang sekolah tepat ketika satpam hendak menutupnya. Ia nyaris saja terlambat jika kakinya tidak menahan gerbang itu untuk menutup.

"Pak!" Ia berseru pada satpam dengan terengah-engah. "Saya enggak telat, kan?"

Sang satpam melihat jam tangannya. "Enggak, dua menit lagi. Masuk aja."

Barulah detik itu Fadil dapat bernapas lega. Ia menyeringai pada sang satpam sebagai tanda terima kasih, lalu melangkah masuk dengan semangat.

Jika ia sampai terlambat, maka ia harus lari keliling lapangan ditambah mendapat pengurangan poin. Enak saja, ia tidak mau Andina melihatnya datang ke kelas dengan keadaan sudah lepek.

Namun, Fadil harus menelan kekecewaan begitu melihat bangku Andina kosong pagi itu. Ia melihat ke sekitar kelas. Tampaknya teman-temannya yang lain sudah datang, hanya Andina yang belum. Meski begitu, ia berusaha melangkah dengan biasa menuju tempat duduknya.

Fadil membereskan tasnya sambil sesekali melirik ke sebelahnya.

Apa gadis itu terlambat? Atau ia memang tidak masuk?

Mata lelaki itu lantas beralih pada Dela yang sedang membaca manga. Haruskah ia bertanya pada Dela di mana Andina? Ah, jangan. Dela mungkin akan berpikir macam-macam terhadapnya. Ia tidak mau membiarkan itu terjadi.

Maka yang dilakukan Fadil adalah tetap diam seakan tak peduli akan absennya Andina. Lelaki itu mengobrol dengan Daffa seperti biasa. Namun entah kenapa apa yang dikatakan

lelaki itu seolah masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Ia hanya memanggut-manggut saat teman sebangkunya bercerita tentang XBox. Mata Fadil sesekali, secara refleks, melihat ke bangku Andina yang kosong.

"Jadi menurut lo worth it enggak?"

Fadil menengok pada Daffa. "Hah? Apaan, Dap?"

"Yang tadi gue bilang. Worth it enggak, sih?"

Apa, sih? Fadil tak mengerti apa yang Daffa bicarakan.

"O-oh, iya, worth it, kok. Worth it."

Fadil hanya menjawab asal dan kembali mendengarkan Daffa bercerita. Ia mengembuskan napas panjang. Hari ini benar-benar membosankan.

***

Fadil naik ke podium meja guru. Ia duduk di sana dan bertopang dagu menyaksikan teman sekelasnya bermain-main selagi pelajaran kosong. Padahal teman sebangkunya sedang tertawa-tawa dengan anak lelaki lain tapi ia tak memiliki keinginan untuk bergabung sama sekali.

Ia tahu Andina tak masuk karena kejadian kemarin. Gadis itu sampai terjatuh karena wajahnya terkena bola kasti. Karena Andina tak ada, jadi sepertinya tak ada alasan untuknya melawak di kelas seperti biasa. Tidak ada gadis itu yang selalu menertawakannya paling keras.

Fadil menatap Daffa yang berjalan menghampirinya. Ia tak berkutik sedikitpun meski tahu anak itu akan mengajaknya bermain.

"Dil, Si Ardi mau pinjem GTA katanya." Daffa melipat kedua tangannya di atas meja podium.

"Hm, besok gue bawa."

"Lo sini kenapa? Diem mulu seharian."

"Bosen doang."

Daffa menengok ke belakang, ke bangku kosong Andina lebih tepatnya. "Enggak ada 'itu', ya?"

Fadil hanya tersenyum setengah hati tanpa menjawab. Hal itu membuat Daffa terkekeh.

“Seneng banget main kucing-kucingan, ya, lo?”

“Berisik. Udah sana pergi lo, Dap,” usirnya.

Daffa hanya tertawa. Ia memutuskan untuk membiarkan temannya itu bergalau ria dan kembali bergabung dengan teman-temannya yang lain.

Fadil turun dari meja guru. Ia berjalan menuju bangkunya sendiri untuk mengambil botol minum. Matanya lagi-lagi melirik ke arah bangku Andina. Di sana, Dela terlihat baru kembali dari meja Risa dan Nadine. Gadis itu mengeluarkan manga yang ia bawa dan membacanya lagi.

Fadil melihatnya dengan ragu-ragu. Ia berdeham pelan dan memutuskan untuk memberanikan diri duduk di bangku Andina.

“Haah~” Fadil menyilangkan kedua kakinya. “Enak duduk di sini.”

Dela di sampingnya mengernyitkan dahi. Ia melihatnya dengan heran karena tiba-tiba duduk di sebelahnya.

“Baca apa lo, Del?” Fadil melongo pada manga yang Dela baca. “Oh, Attack on Titan. Udah baca gue yang volume itu.”

Dela hanya mengedikkan bahu masa bodoh. Ia baru ingin kembali membaca ketika guru masuk ke kelas dan membubarkan anak-anak yang sedang berkumpul dengan teman-temannya. Dela memasukkan komiknya ke dalam tas.

Fadil beranjak dari bangku Andina. Dela kira ia akan kembali ke tempat duduknya, tapi lelaki itu hanya mengambil buku dan tempat pensil lalu mendudukkan dirinya lagi di sebelahnya.

“Lo ngapain, sih, di sini?” tanya Dela.

“Kan, gue bilang, duduk di sini enak ternyata.” Fadil menyusun buku tulisnya. “Pinjem pulpen, Del.”

Jika saja Andina masuk, ia pasti akan meminjam pulpen gadis itu alih-alih meminjam pulpen Dela.

“Enggak jelas.” Dela memutar kedua matanya.

Fadil tak menanggapi gumamannya itu. Ia bersandar dengan santai selagi guru menyiapkan laptopnya. Lelaki itu memain-mainkan pulpen di jarinya. Pandangannya kembali tertuju pada Dela di samping.

"Eh, Dela," panggilnya. "Lo kalo di kantin jangan berduaan sama Andina mulu, nanti dikira suka sama Andina. Mending lo suka sama cowok."

Kernyitan begitu kentara di kening Dela. "Hah? Gimana maksudnya?"

"Iya, lo kalo makan di kantin duduknya dempetan mulu, kan, sama Andina? Entar lo dikira saling demen."

"Apaan, deh? Enggak jelas banget lo, Dil." Dela menggeleng.

"Emang lo udah ada yang demen, Del?"

"Udeh. Nape?" tanyanya jutek karena Fadil sedari tadi bicara melantur.

Fadil mengangguk pelan. Ia melirik Dela seraya berdeham dan mengubah posisi duduknya. "Kalo Andina… udah ada yang demen?"

"Emang cowok ada yang suka cewek enggak demen dandan kaya Andina? Cowok, kan, biasanya suka yang badai kaya Kiran, rambut udah kaya singa dimacem-macemin. Enggak diikat mulu."

"Jadi… enggak ada?"

"Enggak."

"Oh…" Fadil menyembunyikan senyumannya yang muncul. Ia berusaha tetap bersikap biasa dan terlihat masa bodoh. "Yaudah, kalo gitu lo bilangin, tuh, ke Andina, enggak usah dandan macem-macem. Diikat aja terus rambutnya."

Lelaki itu menegakkan duduknya. Ia mengalihkan wajahnya ke arah lain.

"Nanti kalo ada cowok yang suka sama Andina, lo kesepian lagi, Del."

Dela kembali dibuat mengernyit oleh ucapannya. Ia tak tahu apa yang baru saja Fadil makan hingga otaknya menjadi

miring, tak sinkron dengan mulutnya. "Enggak jelas, anjir."

Fadil hanya tertawa melihat Dela kebingungan. Gadis itu memilih untuk mengabaikannya dan menulis-nulis di bukunya.

"Cowok emang suka sama cewek yang dandan."

Fadil melanjutkan dengan suara pelan, meski ia tak tahu hal itu benar atau tidak.

"Tapi gue suka, sih, yang natural. Apalagi yang ketawanya lucu."

***

Andina berhasil dibuat tak mengedip oleh cerita Dela. Jantungnya makin berdegup tak karuan. Kupu-kupu seakan berterbangan di perutnya dan mendesak untuk menyeruak keluar bersamaan dengan rasa membuncah di hatinya.

"Kok, lo enggak pernah bilang, Del?"

"Yaa, maapin, lupa guenya."

Fadil menyukai Andina dan itulah faktanya. Andina hanya tak menyadari bahwa lelaki itu sering memberikan tanda-tanda ketertarikan kepadanya di balik tingkahnya yang konyol. Andina terlalu fokus pada perasaannya hingga ia tak sadar ada sebuah perasaan yang berbalik ke arahnya.

Sudut mulutnya melengkungkan senyuman. Matanya kembali pada kebiasaannya yang selalu mengedarkan pandangan ke sekitar untuk mencari sosok Fadil.

Dan adakah hal lain yang lebih menyenangkan dari menemukan sang pujaan hati telah menatapnya lebih dulu sebelum Andina bahkan mendaratkan pandangan padanya?

-bersambung-

Krik, krik bunyi jangkrik becoz garing eheee **thank you for not being a silent reader. X**

10. Inginkan Menyapa

2012

Dirga berlari-lari mengejar bola. Ia sesekali berteriak pada teman satu timnya untuk mengoper bola kepadanya. Begitu bola futsal itu sampai di kakinya, ia segera menggiringnya menuju gawang meski mendapat distraksi dari anggota tim lawan. Kedua matanya yang bagaikan elang tampak semakin tajam karena permainan yang menegangkan. Keringat yang mengalir di kedua pelipisnya seakan menyempurnakan parasnya yang tampan.

Andina yang berada di lantai dua menyunggingkan senyuman seraya bertopang dagu. Senyuman itu adalah ekspresi kagum bercampur gemas karena ia sedang menontoni lapangan sekolahnya.

Oh, tentu saja perhatian yang ia berikan itu *bukan* untuk Dirga, tetapi untuk anak-anak paskibra yang juga sedang berlatih di lapangan yang sama dengan tim futsal.

Fadil saat ini sedang beristirahat di tempat selagi mendengarkan arahan. Andina merasa gemas melihat raut wajah lelaki itu yang sangat serius. Rasanya mustahil seorang Fadil bisa menjadi kaku seperti itu saat di kelas tujuh. Ibarat format gambar, Fadil adalah format *gif* di saat teman-teman sekelasnya adalah *jpg*.

Andina dengar, banyak anak kelas tujuh baru yang menyukai beberapa anak lelaki teman seangkatannya, termasuk Dirga dan Fadil. Oh, *please*, ia ingin tertawa rasanya. Bagi yang menyukai Dirga, siap-siap saja mereka ditolak mentah-mentah oleh si raja jutek. Dan bagi yang menyukai Fadil, ingin sekali ia berkata, '*maaf, adik-adik, Kak Fadil sukanya sama gue. Ha.'*

Andina tertawa geli sendiri seraya menutup wajahnya malu. Ia masih tak percaya bahwa Fadil menyukainya juga. Kenapa

lelaki itu tak mengaku saja dari kelas tujuh?

“HOY!!”

“Hoy! Eh, hoy!”

Risa tiba-tiba saja datang menepuk pundaknya dari belakang, mengagetkan Andina yang refleks melatah.

“Ih, ngagetin aja!”

“Lagi liatin apa lo?”

Ia berdiri di sebelah gadis itu, melipat tangannya di atas balkon, dan ikut memandang ke bawah. Begitu ia melihat wajah-wajah yang familiar di bawah sana, rasanya tak perlu bertanya lagi apa yang sedang Andina pandangi sejak tadi.

“Yaelah, enggak heran.”

“Hehe.” Gadis yang diikat satu itu hanya menyeringai.

Sebenarnya kelas sudah selesai beberapa jam yang lalu. Tetapi satpam yang kenal baik dengan sopir jemputan mereka mengatakan bahwa mobil jemputan akan datang terlambat karena masih memiliki urusan dengan bengkel. Itulah mengapa mereka masih berada di sekolah sampai waktu ekskul dimulai.

“Lagi liatin yang mana, nih? Yang main futsal apa yang latihan paskib?”

“Hih, yang paskib lah! *Ew*.” Andina menjawab dengan sewot. Tampaknya rasa gondok atas penolakan Dirga masih membekas di hatinya.

Risa terkekeh. Ia ikut memerhatikan tim paskibra yang merupakan pusat dari perhatian Andina, di mana Nadine juga berada di sana. Dengan perlahan, Risa bergeser lebih dekat padanya.

“Yang di sebelah Fadil lucu, ya?”

“Hm?” Andina menengok padanya. “Siapa? Nadine?”

“Bukan. Itu yang di sebelah kiri.”

Andina menyipit untuk meneliti siapa sosok yang berada di sebelah kesayangannya itu. Dahinya berkerut melihat lelaki

berkaca mata yang dimaksud oleh Risa.

“Abidzar?”

“Tebak siapa yang pin BBM-nya di-*add* tiba-tiba?”

Kedua mata Andina terbelalak. “Lo?!”

Risa hanya menyeringai menanggapi keterkejutan temannya itu. “Baru sekali, kok, dia nge-*greet*. Eheh.”

“What the—anjir?!”

Gadis itu ternganga dan melangkah mundur.

Abidzar? Greet *Risa?!!*

“ANJIR?!!”

Ia berseru sekali lagi dengan nada yang lebih heboh. Kedua tangannya berada di kepala, menandakan bahwa ia kaget setengah mati atas penuturan Risa. Mungkin inilah yang Martin rasakan saat pertama tahu bahwa Andina menyukai Fadil.

“KOK BISA?!”

“Mana gue tahu. Tiba-tiba nge-*add* aja gitu. Eh, terus langsung nge-*greet*.”

Andina menutup mulutnya dengan tangan. Dari sekian banyak laki-laki yang Risa kagumi dari berbagai macam lapisan, mulai dari kakak kelas sampai anggota OSIS, Andina tak menyangka Abidzar, alias teman Fadil, akan menjadi salah satunya. Terlebih lelaki itu yang lebih dulu menyapanya.

“Sa, lo enggak lagi *prank* gue, kan?!”

“Ya, enggak lah.”

“Dia bilang apa awalnya?”

“Cuma, ‘*hai, ini gue Abdizar. Risa, ya?”*”

“Martin tahu?”

“Belom. Enggak tahu, sih. Emang cowok suka ngobrolin cewek?” Risa mengangkat sebelah alisnya. “Oh, dia juga sempet ngobrolin Fadil.”

“Iya?! Ngomong apa?!” Andina mendadak antusias.

“Dia sama Fadil gabung regu inti pramuka.”

“Oh. My. God!!”

Andina sukses dibuat menganga lagi. Belum cukup fakta bahwa Fadil sekarang bergabung dengan ekskul paskibra, ia harus dicengangkan lagi mendengar Fadil juga bergabung dengan regu inti pramuka. Memangnya orang seperti Fadil akan tahan jika dilepas di alam bebas? Bukankah regu inti pramuka akan sering berkegiatan di luar ruangan selain memandu anak-anak lain sebagai anggota biasa?

“Si *Bigbol* punya agenda apa, sih? Itu sarana terapi dia biar kaga petakilan dan jadi waras?” Andina menggeleng-geleng pelan.

“Makin demen aja nanti adik kelas sama dia.” Risa menyikutnya pelan. “Cie, asyik, deh, nanti kalo ada adik kelas yang suka sama Fadil, lo nyombong aja depan mereka kalo Si Fadil sukanya sama lo.”

Andina tertawa karena Risa seakan menyuarakan pikirannya. Ia kembali melihat ke bawah di mana tim paskibra saat ini sedang latihan baris-berbaris.

“Bisa-bisanya Si Fadil kalah agresif dari Abidzar.” Ia bergumam pelan.

***

Jemarinya ia ketukan di atas meja, sementara sebelah tangannya bertumpu pada kepalanya seraya menatap kosong halaman buku pelajaran. Iya, semenjak naik ke kelas delapan, Andina bertekad untuk belajar giat agar bisa masuk ke kelas unggulan 9D nanti. Terbukti dari hasil ulangan IPA yang dibagikan beberapa hari lalu, ia menjadi satu-satunya yang mendapatkan nilai sempurna, apalagi materi saat itu adalah Fisika. Namun saat ini pikirannya sedang melanglang buana.

Abidzar berani menyapa Risa yang tak dikenalnya sama sekali. Sementara Fadil yang sudah jelas dekat dengannya saat kelas tujuh belum juga mengikuti akun Twitternya. Andina sering melihat akun Fadil muncul di rekomendasi, tetapi ia terlalu malu untuk mengikutinya duluan. Alhasil, ia hanya

mengikuti teman-teman *mutual* agar siapa tahu akunnya juga muncul pada rekomendasi Fadil.

Apa Fadil sekiranya pernah bertanya-tanya tentang kontaknya? Ia tidak punya ponsel, otomatis lelaki itu tak bisa mendapatkan pin BBM seperti Abidzar kepada Risa. Haruskah ia meminta ponsel pada ibunya? Tapi sejujurnya Andina tak terlalu suka dengan *Blackberry*, ia lebih suka Iphone 4s seperti milik teman-temannya. Oh, dan harganya tentu saja selangit.

Andina memutuskan untuk menutup buku pelajarannya. Ia beralih pada laptopnya untuk membuka Twitter Fadil. Matanya sedikit membesar melihat beberapa *tweet* baru darinya. Fadil me-*reply* beberapa *tweet* adik kelas yang meminta *follow back.*

Fadil_Kenandra:

'Followed ya, dek'.

'Ok, udah follback.'

'Followed ya.'

'Salam kenal juga, followed.'

Andina terkekeh sinis membaca itu semua. Rupanya para adik kelas sudah berani mengambil langkah maju untuk mendekati Fadil. Andina bahkan tak yakin Fadil mengenal mereka semua. Dan kenapa ia merasa Fadil bersikap sok *cool* dari bagaimana ia membalas *tweet* mereka? Atau itu hanya dirinya yang merasa sensitif?

Oh, ini tak bisa dibiarkan. Ia ingin membuktikan pada adik-adik kelas itu bahwa Fadil tertarik kepada orang lain dan orang itu adalah dirinya. Ia juga ingin menunjukkan pada Fadil bahwa rasa sukanya terbalaskan sehingga ia tak perlu merasa takut.

Iya, ia akan menunjukannya.

***

"Sa! Sa!" Andina menahan lengan Risa yang hendak keluar dari toilet. "Kita baliknya turun ke lantai satu terus naik lagi lewat tangga yang sebelah sana aja, ya?"

“Kenapa?”

“Gue mau jalan-jalan bentar. Males kalo langsung masuk kelas. Hehe.”

“Oh, iya sama, sih, gue juga.”

Mereka keluar dari toilet dan justru turun ke lantai satu terlebih dulu. Andina sengaja mengajaknya ke rute memutar agar bisa melewati kelas 8D. Andina sangat senang setiap kali Fadil lewat di jendela kelas dan ia yakin Fadil juga akan begitu jika melihatnya.

Andina penasaran dengan apa yang Fadil sedang lakukan. Mereka tinggal beberapa langkah lagi hingga melewati kelas unggulan itu setelah naik tangga. Kira-kira, apa yang dapat mengalihkan perhatian Fadil kepadanya?

‘Tapi gue suka, sih, yang natural. Apalagi yang ketawanya lucu.’

Ah, benar. Fadil mengatakan ia menyukai tawanya. Sepertinya ia harus pura-pura bercanda dengan Risa agar Fadil melihatnya.

Sesaat mereka melewati kelas 8D, Andina menyempatkan menengok dan menemukan lelaki itu sedang mengobrol dengan Abidzar dan beberapa anak lelaki lain termasuk Dirga.

BUGH!

Dengan tiba-tiba, Andina menggebuk punggung Risa jauh lebih kencang dari yang ia perkirakan.

“Adoh! Sakit, anjir!!” seru Risa.

“HAHAHA! RISA BISA AJA DEH!!”

Kemudian ia tertawa terbahak-bahak.

“Ih, lo kenapa?!”

Risa melotot, merasa ngeri karena Andina tiba-tiba tertawa sendiri.

“HAHAHA! IYA, ENGGAK JELAS BANGET, KAN?!”

Lagi, gadis itu menepuk Risa.

“Din?!”

“HAHAHAHA!”

Risa melangkah mundur. Bu Risty pernah mengatakan, beberapa ruangan di sekolah ini, termasuk toilet, memang horor dan ada penunggunya. Di lorong ini hanya ada mereka berdua, itu membuat suasana lebih mengerikan lagi karena ia tak bisa minta pertolongan. Lantaran bulu kuduknya mulai meremang, satu hal yang terlintas di kepalanya saat itu adalah lari.

Maka Risa pun kabur begitu saja meninggalkan Andina.

“Eh? Sa!”

Tawa Andina pudar dan tergantikan dengan raut wajah bingung. Kenapa Risa malah meninggalkannya?

Namun, kebingungan itu segera tergantikan dengan rasa malu saat Andina menengok dan mendapati bukan hanya Fadil yang sedang memerhatikannya—*melainkan satu kelas 8D.*

***

“Lo kalo mau kaya gitu, koordinasi sama gue dulu, dong!” Risa mendesis. “Kan, gue jadi enggak takut.”

Andina hanya memberengut menyembunyikan wajahnya. Ia masih merasa malu atas kejadian tadi.

“Sumpah, Din, abis lo cabut gitu aja, satu kelas langsung pada ngetawain,” sahut Dela. “Enggak cuma Fadil, Si Dirga yang biasa sentimen ke lo juga.”

Oke, sekali lagi, wajahnya sudah terbang melayang entah ke mana di depan Fadil. Ini sudah kesekian kalinya ia terkena sial setiap ingin mencari perhatian.

“Lo makanya lain kali mainnya yang cantik, kenapa? Coba kalo di film-film, biasanya si cewek bakal *make over* abis-abisan biar nanti narik perhatian cowoknya. Abis itu jadi jual mahal. Jadi enggak langsung caper begitu, Andina.”

Andina mendengus. “Kedengeran *cheesy*.”

“Tapi cara lo kaya gitu malah *cringe* dan malu-maluin diri. Coba, udah berapa kali lo kaya gitu di depan Fadil?” Nadine menggeleng pelan.

“Kan, Indy pernah bilang, Din. Kalo lo jadi diri sendiri, nanti juga Fadil bakal *dateng* sendiri. Dia suka lo juga, ya, karena lo apa adanya, kan? Enggak kaya Kiran pas kelas tujuh yang tiap hari bawa kaca mulu mentang-mentang kakak kelas banyak yang suka.”

Andina menghela napas berat. Ia juga mengakui kalau apa yang ia lakukan hanya mempermalukan diri sendiri. Ia memang menginginkan perhatian Fadil, tetapi tentu saja bukan perhatian seperti tadi yang ia harapkan.

Mungkin Risa dan Nadine benar. Ia harus menghentikan kebiasaan konyolnya itu karena citra dirinya di depan Fadil sudah habis jika mengingat hal-hal memalukan yang pernah ia lakukan. Ia bahkan sampai mencurigai Dela, temannya sendiri, hanya karena mengikuti rasa cemburunya. Kemudian ia berakhir salah menyebutkan genre hanya karena ingin ikut-ikutan diajak mengobrol oleh lelaki itu.

“Iya, iya…” Andina berkata pelan.

Sudahlah, Andina berniat untuk menarik perhatiannya dengan cara halus saja. Ia sudah bertekad untuk belajar giat agar bisa masuk ke kelas 9D nanti. Mungkin saja saat bagi rapor, Andina berkesempatan mendapat peringkat teratas dan Daffa membocorkan hal itu pada Fadil. Oh lihat, delusi-delusinya dimulai lagi.

“Yaudah, gue beli air dulu.”

Gadis itu beranjak dari bangku. Ia berjalan menuju salah satu penjual di kantinnya untuk membeli air mineral. Lantaran waktu istirahat baru saja dimulai, kantin yang ramai membuat setiap *stall* penuh, jadi Andina mau tidak mau harus mengantre.

Ia berdiri di paling belakang. Matanya lagi-lagi mengedar ke seluruh kantin untuk mencari Fadil. Tapi ia tak menemukannya. Mungkin Fadil masih berada di kelas dengan Abidzar dan teman-teman lain.

“Bukan, bukan *blackcurrant*, yang *freeze*. Nah, iya itu. Cakep.”

Kedua alis Andina berjengit. Telinganya mendadak sensitif begitu mendengar suara yang ia kenali.

“Eh, dua aja, deh. Satu lagi *blackcurrant*, hehe.”

Andina melongo ke depan barisannya untuk mencari sumber suara. Matanya sontak terbelalak melihat lelaki berjarak dua orang di depannya adalah Fadil. Lelaki itu sedang membeli minuman sendirian.

Namun tiba-tiba saja, seorang adik kelas perempuan datang menghampiri temannya yang berbaris tepat di belakang Fadil. Mereka tampak berbisik berdua seraya menunjuk-nunjuk lelaki itu dari belakang.

Andina mengerutkan alis, melihat mereka berdua secara bergantian. Mode posesifnya seolah menyala. *Woy, ngomongin apa lo?!*

Rasa cemburunya di ambang meledak karena setelah itu sang adik kelas dengan berani menyentuh pundak Fadil, membuat lelaki itu menengok ke belakang. Mata Fadil dan Andina sempat bertemu, tetapi lelaki itu menyadari bahwa orang di belakangnya lah yang menepuk pundaknya.

“Kak Fadil 8D, ya?” Andina dapat mendengar nada antusias di sana.

“Iya?”

“Aku Lala, yang minta *follow back* di Twitter. Aku yang kemarin pengen ikut regu inti pramuka juga tapi ternyata cuma *open* buat anak kelas delapan.”

Napas Andina tertahan melihat anak itu dengan berani mengulurkan tangannya sebagai tanda perkenalan.

“Oh, salam kenal, ya.”

Dan Fadil menyambut uluran tangan itu!

Senyuman tipis juga ia ulas kepada sang adik kelas, membuat Andina ingin meraup wajah Fadil agar senyuman sok jaimnya itu hilang.

Haruskah ia membuat drama di sini? Menyapa Fadil dengan sok akrab agar para adik kelas itu cemburu? Agar mereka tahu

bahwa Fadil—*well,* pernah—dekat dengannya?

‘Lo makanya lain kali mainnya yang cantik, kenapa? Cara lo kaya gitu malah cringe dan malu-maluin diri.’

‘Kan, Indy pernah bilang, Din. Kalo lo jadi diri sendiri, nanti juga Fadil bakal dateng sendiri. Dia suka lo juga, ya, karena lo apa adanya, kan?’

Nasihat-nasihat temannya tadi mengenyahkan niat konyol tersebut. Tidak, Andina tak ingin mempermalukan dirinya lagi. Apalagi di depan adik kelas seperti ini. Ia akan berusaha pura-pura tak peduli dengan interaksi mereka saja.

“Gue bayar dulu, ya?” ujar Fadil kepada mereka, yang lalu diangguki dengan semangat.

Andina mengalihkan wajahnya ke arah lain dan bersedekap, menulikan telinganya yang menangkap pekikan pelan para adik kelas karena berhasil mengobrol dengan kakak kelas idola mereka. *Kampungan,* ingin ia berkata seperti itu di depan wajah mereka. Tapi lantas ia teringat bahwa temannya, Risa, pernah berada dalam fase itu saat awal kelas tujuh.

“Yah! Kurang goceng?!”

Fadil berseru heboh melihat dompetnya sendiri. Ia mengorek-ngorek lagi dompet hitamnya untuk mencari uang bernominal lima ribu. Tetapi nihil. Yang ada di sana adalah uang besar seperti 100 ribu dan 50 ribu yang sayang jika dipecah.

“Bentar, Pak.”

Lelaki itu berbalik. Para adik kelas di belakangnya berbinar mengira Fadil hendak berbicara kepada mereka lagi, tetapi rupanya, Fadil berjalan melewati mereka.

“Lo ada goceng, enggak?”

Andina yang awalnya sedang melihat ke arah lain, menoleh kaget karena Fadil kini sudah berada di depannya. Ia dengan ragu melihat ke belakang jika saja yang diajak bicara adalah orang lain, tapi tidak, Fadil sekarang sedang berbicara dengannya.

“O-oh, ada…”

Dengan cekatan, tangannya segera mengorek dompetnya sendiri untuk mencari uang lima ribu yang Fadil butuhkan. Begitu menemukannya, ia langsung mengeluarkannya dan menyerahkannya kepada Fadil.

“Nih.”

“Pinjem dulu, ya.”

“Enggak usah!” seru Andina, menggagalkan lelaki itu untuk kembali ke *stall*. “Enggak usah dibalikin.”

“Serius?”

“Iya.”

Fadil mengangguk pelan. Ia membayar minumannya dengan uang Andina, lalu kembali beralih pada gadis itu.

Sebuah tepukan halus pada puncak kepalanya diberikan tiba-tiba oleh Fadil, mengejutkannya setengah mati hingga Andina rasanya ingin pingsan.

“Makasih banyak, ya, Na.”

Kemudian Fadil pergi, meninggalkannya dengan keadaan *speechless* dan jantung yang berdentum-dentum tak karuan begitu saja.

Apa katanya?

‘Na’?

Bukan ‘Din’, tapi ‘Na’?!

Andina melotot memandangi punggung Fadil yang semakin menjauh.

OH MY GOD!!

Hatinya menjerit-jerit atas perlakuan itu. Ia ingin berjingkrak-jingkrak di tengah kantin yang ramai ini jika saja urat malunya sudah putus dan tak dapat disambung lagi. Fadil tiba-tiba saja menepuk puncak kepalanya dan memanggilnya dengan sebutan berbeda. Setan apa yang merasukinya?

Rasa bahagia itu diperlengkap kala telinganya menangkap obrolan para adik kelas di depannya yang sempat mengajak bicara Fadil.

“Yaah… kakak itu udah ada pacarnya.”

-bersambung-

Hehe makin bosenin ya, **let me know what you think about this! xx**

11. Panah Yang Lepas

2012

“Nih.” Ibu Andina meletakkan sebuah kotak persegi panjang putih di atas meja belajar. “Dipake buat belajar.”

Gadis itu melongo melihat benda yang ada di hadapannya saat ini. Ia mendongak menatap ibunya, kemudian melihat kotak persegi panjang itu lagi. “Buat Andina, Ma?”

“Iya, dong.”

Dengan masih menganga tak percaya, ia menyentuh benda yang baru saja diberikan ibunya. Sebuah Samsung Galaxy Tab 2 baru berukuran tujuh inchi berwarna hitam. Tidak ada angin, tidak ada hujan, ibunya tiba-tiba membelikannya sebuah *gadget* baru. Ini adalah *gadget* kedua yang Andina miliki setelah *game boy* saat SD.

“Dari pada kamu pinjem *handphone* Mama terus, kamu pake ini aja buat main Twitter. Asal enggak lupa belajar, ya.”

“Waaww!” Andina beranjak dari bangku. “Makasih, Ma!!” Ia loncat ke pelukan ibunya dan mendekapnya erat.

“Tapi!” Ibu Andina berseru, sedikit menjauhkan tubuhnya dari anaknya. “Enggak boleh nonton kartun bokep!”

“Ya Allah!” Gadis itu mengusap wajahnya sendiri dengan frustasi. “Siapa juga, sih, yang pengen nonton? Itu enggak sengaja, Ma! Udah berkali-kali dibilang. Enggak. Sengaja.”

Kenapa orang tuanya masih saja membahas *anime* mesum itu? Andina sudah lelah dituduh-tuduh dan menjelaskan bahwa semua itu tak disengaja. Ia tidak tahu apa-apa tentang *anime* itu.

“Yaudah, iya, deh, percaya.” Ibu Andina menarik anaknya kembali ke pelukannya.

Andina merasa sesenang itu mendapatkan *tab* baru. Besok ia hanya masuk untuk upacara 17 Agustus dan ia memberanikan diri membawa *tab*-nya ke sekolah. Sejujurnya, ia lebih berharap diberikan sebuah ponsel alih-alih *tab* seperti ini agar bisa mengambil diam-diam foto Fadil yang akan bertugas. Tapi tidak apa-apa, memiliki *gadget* sendiri sudah membuatnya senang.

Andina mengatupkan kedua bibirnya rapat untuk menyamarkan senyuman antusias. Tangannya meremas kedua sisi roknya melihat Fadil yang tampak gagah dalam balutan seragam PDU paskibra. Ia sedang bersiap-siap dengan teman paskibranya sambil bercanda-canda di depan ruang OSIS, tempat di mana perlengkapan ekskul paskibra juga disimpan.

Fadil mengenakan sarung tangan putih. Lehernya sudah terbalut rapi dengan *scarf* merah-putih, sementara sebuah ban kuning terlingkar di lengannya sebagai penanda bahwa ia adalah danton, komandan peleton yang memimpin 28 anggota paskibra. Dan ketika lelaki itu mulai mengenakan peci hitamnya, Andina rasanya ingin menjerit menggunakan *microphone* yang Pak Sleman pegang saat ini karena Fadil terlihat sangat tampan. Sangat tampan hingga ia ingin menghujat dirinya sendiri karena sempat berpikir tak ada yang dapat menandingi Dirga.

This might be an unpopular opinion, but for Andina, anak paskibra > anak basket. *No debate. Any argument is invalid.*

Ada karisma tersendiri yang dipancarkan oleh mereka di dalam balutan seragam PDU. Derapan langkah yang kompak dengan anggota lain bagi Andina terlihat lebih menyegarkan mata dibandingkan berlari-lari penuh peluh menggiring bola. Lagipula di sekolahnya, ekskul paskibra dipandang lebih keren dan eksklusif dibandingkan ekskul basket. Kakak-kakak kelas tampan yang Risa sempat kagumi, juga sebagian besar anggota OSIS, kebanyakan mengikuti ekskul paskibra.

Andina tak berhenti menengok ke arah anggota paskibra yang sudah mulai membuat barisan. Ia ingin bergosip dengan Risa di sebelahnya, tetapi tentu saja tak berani. Para guru memang tampak tenang mengikuti kegiatan upacara, tetapi jangan salah, mata mereka sebenarnya jelalatan memantau anak-anak

yang tak tertib berbaris, mencari mangsa empuk untuk dipanggil maju selesai upacara.

“Siap! Gerak!”

Suara Fadil terdengar lantang ketika sudah saatnya untuk pengibaran bendera.

“Luruskan.”

“Lurus.”

“Pasukan!”

“Siap!”

“Jalan di tempat… Gerak!”

Mereka mulai mengangkat kaki, berjalan di tempat sesuai dengan instruksi.

“Langkah tegap maju… Jalan!”

Derap langkah para anggota paskibra terdengar solid menuju tiang bendera. Derapan sepatu itu bagi Andina bagaikan *backsound* yang mengiringi pemandangan indah sosok serius Fadil yang berbeda 180 derajat. Gadis itu tak berkedip sedikit pun, tak mau melewatkan momen ini.

“Buka formasi… Jalan!”

Setelah menghadap ke tiang bendera, barisan itu berpencar secara teratur. Tiga orang anggota sebagai pengibar, bergerak maju ke sisi dan muka tiang bendera.

Posisi Fadil berdiri memunggungi Andina. Jika dilihat secara teliti, lelaki itu rupanya gugup. Ia berkali-kali mengencangkan kepalan tangannya di sisi tubuhnya.

“Bendera siap!”

“Kepada bendera merah putih,” pemimpin upacara yang merupakan ketua OSIS berseru lantang. “Hormat… Gerak!”

Saat melakukan hormat pun, telapak tangan Fadil samar-samar gemetar. Mungkin karena ini adalah pengalaman pertamanya mengikuti upacara sebagai bagian dari paskibra dan ia sudah ditunjuk menjadi danton. Andina masih ingat bagaimana lelaki itu berlatih aba-aba tempo hari saat latihan paskibra. Bahkan

para pemain futsal sampai berhenti sejenak melihat ke arahnya.

Setelah bendera dikibarkan dan lagu Indonesia Raya selesai, formasi paskibra kembali menutup. Mereka melakukan beberapa atraksi sederhana seperti memberi penghormatan kepada guru-guru, kepada peserta upacara, dan lain-lain sebagai hiburan singkat. Saat itu Andina menjadi orang yang bertepuk tangan paling keras di antara lainnya.

Risa menyikutnya pelan.

“Din,” panggilnya.

“Hm?”

“Ganteng, ya?”

WOIYALAH, batinnya.

“Siapa? Yang bentangin bendera?” tanyanya balik dengan nada menggoda, merujuk pada Abidzar.

“Kampret lo.”

Andina tertawa melihat pipi Risa bersemu merah.

Pasukan pengibar bendera kembali ke tempat semula setelah menyelesaikan tugas mereka. Dan Andina lagi-lagi mendapati pandangannya dan Fadil saling bertemu.

***

Selepas upacara, mereka sudah diperbolehkan untuk pulang. Andina berjalan cepat menuju bangkunya untuk segera mengecek tas jika saja para guru diam-diam melakukan razia. Bisa gawat jika *tab*-nya sampai disita oleh Pak Sleman. Tidak mungkin ibunya mau mengambilnya kembali karena Andina sudah nekat membawanya ke sekolah.

Gadis itu membuka risleting tasnya dengan terburu-buru. Namun, yang ia dapati saat itu bukanlah *tab*-nya yang menghilang, melainkan sebuah cokelat batangan yang dihias dengan pita merah. Ia mengerutkan dahi, mengeluarkan cokelat itu dari tasnya. Terdapat sebuah catatan kecil bertuliskan tangan di sana.

‘Hope you like it :)’

“Din, lo jadi ke rumah gue, kan?”

Risa yang baru masuk ke kelas mengagetkannya. Ia sedang serius membaca pesan singkat tersebut.

“Iya, jadi.”

“Wih, apaan, tuh?” Risa melongo, baru menyadari kehadiran cokelat batang yang ada di tangan Andina. “Gila, dari siapa, Din?”

“Enggak tahu.” Andina mengangkat bahu.

Risa mengambil cokelat itu untuk melihatnya lebih lekat. “Ya ampun, Din! Lo dapet hadiah dari cowok *for the first time ever?!”*

“Emang udah tentu dari cowok?”

“Alamakjang! Ya buat apa cewek ngasih ginian ke cewek lain? Gue mending ngasih cokelat ke Abidzar dari pada ke lo.” Risa berdecak.

“Terus dari siapa? Enggak ada nama pengirimnya.” Andina mengerutkan sudut bibirnya.

“Aduh, Andina! Lo belum nyadar juga?”

“Apa?”

“Coba gue tanya, siapa orang yang suka sama lo?”

“Fadil…?”

“Nah, udah pasti dari dia, dong!”

Pandangan Andina perlahan turun pada cokelat yang Risa pegang.

Cokelat ini dari Fadil?

“Masa, sih? Emang dia berani ngasih kaya gini?”

“Nih, kalo dipikir-pikir, Si *Bigbol* sekarang ikut paskib, ikut pramuka, disukain banyak adik kelas. Otomatis dia ngerasa udah punya nilai plus buat berani ngambil langkah maju ke lo. Ya, kan?”

Sekali lagi, pandangannya turun pada cokelat tersebut. Syaraf otaknya saat itu barulah bekerja menyambungkan neuronnya

setelah beberapa saat.

“WOI! DEMI APA LO?!”

Jeritannya itu bahkan sampai mengalihkan perhatian teman-teman kelasnya. Andina dan Risa yang menyadari hal itu hanya menyeringai canggung kepada mereka semua.

“Ya, logika aja, Koplak!” Risa berdesis pelan. “Cewek biasanya suka sama cowok yang punya keunggulan. Kalo lo banyak dikenal, apalagi disukain sama orang lain, orang yang lo suka mungkin enggak, merasa tersanjung? Karena di antara banyak orang, lo sukanya cuma sama dia.”

“Ih, iya juga, ya!” Andina menyeringai girang. “Sa, kok dia gemes, sih?!”

Risa terkekeh melihat temannya kasmaran sendiri. Kedua mata Andina bahkan sampai hilang karena seringai lebarnya.

“Tapi, Sa, kenapa harus cokelat, ya?”

“Emang kenapa? Lo enggak terlalu suka cokelat?”

“Bukan,” Andina menggeleng. “Kenapa Si Fadil enggak ngirimin gue duit aja gitu? Orang tua dia, kan, borju. Lebih *worth* dari pada ngirimin cokelat.”

“Allahu! Terserah!”

Andina terkikik atas respons Risa. Ia mengambil kembali cokelatnya dan mengusap-usapnya pelan. Ia masih tak tahu akan memakan cokelat ini atau menyimpannya saja karena sayang.

***

“Lo tahu enggak, Din? Regu inti pramuka hari ini langsung *otw* ke Cibubur buat latihan gabungan sama SMP-SMP lain.”

“Oh, iya? Tahu dari mana?” Andina bergabung dengan Risa naik ke tempat tidur sambil memainkan *tab*.

“Abidzar. Hehe.”

“Waw, capek banget kali, ya, mereka? Abis selesai upacara langsung pergi kemah.”

“Nadine tadinya ditawarin buat masuk ke regu inti cewek, tapi ya, kali, dia mau rempong-rempong *camping* mulu. Punya inisiatif buat ikut paskib aja udah syukur, tuh, anak.”

“Kayanya emang bener tebakan gue, Sa. Si *Bigbol,* tuh*,* mau terapi jadi waras dengan ikut gini-ginian. Tadi aja kaya bukan dia sama sekali gue ngeliatnya.”

“Kenapa? Ganteng, ya, Din?”

“Beuh, bukan main.”

Mereka berdua sama-sama tertawa.

“Ngomong-ngomong, lo sama Abidzar udah *fix*?” tanya Andina.

“*Fix* apa, nih?”

“Ya, jadian lah.”

“Hehe, enggak tahu. Tapi kita tiap hari *chat*.” Risa berguling untuk berposisi tengkurap. “Eh, Abidzar belum ada julukannya loh, Din.”

“Ada. Gue udah nyiapin.” Andina berucap santai.

“Apa, tuh?”

“Cupang.”

“Haahh??” Risa refleks beranjak. “Jelek banget!”

“Ih, Risa,” Andina ikut bangun dan duduk bersila. “Lo liat, dong, Si Abidzar punya kumis tipis gitu, udah gitu kalo kacamatanya rada turun ke hidung, jadi kaya orang bloon gitu mukanya. Cupang udah paling pas.”

“Allahu, jahat banget. Udah kaya Dela aja.” Risa menggeram. “Tapi muka Abidzar gantengan dikit dari Fadil, ya! Jadi lo enggak boleh ngatain Abidzar bloon! Kan, Fadil yang aslinya lebih bengak.”

Andina terkekeh karena Risa tak terima. Ia. mengusap lengan gadis itu sambil mengangguk-angguk pelan. “Yaudah, iya, iya…”

Risa mendengus sebal padanya. Ia beralih mengambil ponselnya di atas nakas lantaran benda itu bergetar,

membunyikan notifikasi pesan BBM dari seseorang yang tepat sekali sedang dibicarakan.

Abidzar Aufar:
Sa, gue boleh telepon, enggak?
PING!!!

Dan sebelum Risa menjawab pesan itu, ponselnya sudah berbunyi mendapatkan telepon masuk dari Abidzar.

“Mati gue!” Risa berseru, refleks menghempaskan ponselnya begitu saja di atas kasur. “Cupang telepon!”

“Demi?!”

Andina segera merangkak ke sebelah Risa. Ia melongo ke layar ponsel Risa yang menunjukkan *caller ID* Abidzar.

“Angkat, Sa!” bujuknya.

“Malu gue!”

“Gue bantuin!”

Risa menelan ludah. Ia dengan ragu mengangkat ponselnya, menggantungkan ibu jarinya di atas *keypad* hijau penerima panggilan.

“Cepetan!”

“Tapi lo jangan berisik. Awas lo.” Risa menempelkan telunjuknya di mulut, yang kemudian diangguki semangat oleh Andina.

Ia pada akhirnya menekan tombol terima, lalu langsung mengaktifkan mode *loud speaker.*

“Ha-halo, Jar?”

“Halo, Sa?”

“Kenapa?”

“Enggak apa-apa. Cuma mau ngabarin doang gue udah sampe di Cibubur.”

“Oh…”

Andina menatap Risa. Mulutnya bergerak menginstruksikannya untuk bertanya tentang Fadil.

“D-di sana lagi pada ngapain?” tanya Risa. “Raka, Vicky, Wira, yang lain?”

“Masih pada beresin tas, tuh.”

“Fadil juga?”

“Ah, dia, mah, langsung molor nyampe sini.”

Andina menutup mulutnya, berusaha menahan tawa mendengar jawaban Abidzar. Ia lalu menginstruksikan Risa bertanya tentang hal lain.

“Rame, ya, di sana? Banyak anak sekolah lain?”

“Iya, rame banget.”

“Yaudah, selamat bersenang-senang, deh, kalian.” Risa menggigit bibir bawahnya, merasa aneh telah mengucapkannya karena ia tak tahu harus bicara apa lagi.

“Um, Sa, lo minggu depan kosong enggak?”

Andina dan Risa saling tatap dengan terbelalak. Mereka sama-sama tahu pertanyaan itu adalah tanda mutlak. Tanda mutlak akan sesuatu yang hendak Abidzar katakan. Risa awalnya enggan menjawab, tetapi Andina terus membujuknya untuk mengatakan bahwa ia tak memiliki agenda apapun.

“K-Kosong…”

“Lo mau enggak… um, jalan-jalan?”

Risa menepuk keningnya dan pura-pura tumbang di atas kasur. Begitu pula Andina yang ikut merasa gemas sendiri dengan mereka berdua.

“Jar…” panggil Risa pelan.

“Iya?”

“Kayanya enggak bisa, deh…”

Terdapat jeda sejenak di seberang sana.

“Kenapa…?”

Risa tak menjawab. Ia bingung harus mencari-cari alasan apa untuk menutup fakta bahwa ia sebenarnya malu.

“Lo…” lelaki itu melanjutkan. *“Kalo ramean mau enggak?”*

Giliran Andina yang bergeming. *Apa katanya? Ramean?*

Risa menengok pada Andina terlebih dulu, sebelum kembali angkat suara. “Maksudnya?”

“Iya, karena lo enggak mau cuma berdua aja, gimana kalo ramean aja? Gue bawa teman-teman gue, lo bawa teman lo juga.”

What the—

Andina membeku di tempatnya.

Tunggu sebentar, jika Abidzar membawa teman-temannya, bukankah itu artinya… Fadil akan ikut? Dan jika Risa membawa temannya… maka ia juga akan ikut, bukan?

Risa tak kalah terkejut atas tawaran Abidzar. Ia mengerti benar apa yang sedang Andina pikirkan saat ini. Andina menengok pada Risa dan menggeleng dengan tatapan memohon. Sebesar apapun usaha Andina untuk mencari perhatian Fadil, jujur saja, ia masih tak punya nyali untuk bertemu lelaki itu di luar sekolah. Baginya jika sudah berjalan-jalan seperti itu, itu merupakan sebuah langkah besar dan ia belum siap.

“J-Jar, sori, kayanya kalo itu temen gue yang enggak bisa.” Risa langsung menolak.

“Kenapa?”

“Ya, enggak bisa aja pokoknya.”

“Emang siapa? Andina?”

DEG.

Andina merasakan jantungnya berhenti berdetak. Bagaimana bisa Abidzar langsung berpikir bahwa itu dirinya? Ah, mungkin karena lelaki itu sering melihat Risa berduaan dengannya.

“Iya, Jar…”

“Soalnya Andina suka sama Fadil, ya?”

Keheningan menyelimuti kamar Risa.

Apa yang baru saja Abidzar katakan?

“Halo? Risa?”

“H-hah?” Risa jadi ikut gugup menanggapinya. “S-suka? Ngaco, ah! Haha…”

“Yaelah, Sa. Semua juga udah tahu kali.” Abidzar terkekeh. *“Fadil, gue, Raka, sampe Daffa juga tahu semua Andina suka sama Fadil.”*

Mereka berdua saling tatap.

“Jar, dari mana—”

“Dari mana tahunya?” Abidzar memotong pertanyaannya. *“Dari Martin waktu kelas tujuh.”*

-bersambung-

Okei guys aku udh lama bgt lupa sama aba-aba danton pas upacara apa aja. Jadi sekiranya ada anak paksib di sini, boleh banget usul koreksi. Dan btw, sekali lg mau ngingetin ini ceritanya ringan bgt jadi jangan berharap konflik yg berat kaya TLOK wkwkw karena buat asik-asik aja sih nulisnya
hehe **Thank you for not being a silent reader. Xx**

12. Namun Aku Jatuh Hati

2012

"MARTEN ANJENG!"

Alih-alih membuka pintu belakang mobil, Andina menarik pintu depan dan menyambar kerah seragam Martin tanpa peringatan. Ia melontarkan sumpah-sumpah serapah yang terdengar frontal untuk seukuran anak SMP sambil mengguncang-guncangkan lelaki itu dengan murka.

Apa yang Abidzar katakan? Semua dari Abidzar sampai Daffa tahu bahwa Andina menyukai Fadil? Fakta bahwa Fadil tahu Andina menyukainya jauh sejak masih kelas tujuh seakan mengubur wajahnya dalam-dalam yang sudah tak ada harganya lagi akibat hal-hal konyol yang gadis itu lakukan di depannya.

Lalu apakah saat insiden dirinya jatuh dari angkot di depan mereka bertiga, Fadil dan Abidzar sudah mengetahui hal itu? Dilihat dari raut wajah Martin yang memelas minta ampun, tampaknya hal itu benar. Oke, setelah wajah Andina terkubur dalam-dalam, pusara itu seakan diinjak-injak lagi oleh Fadil *and the gang.*

Atau jangan-jangan, ketika Andina terbakar api cemburu atas kedekatan Fadil dan Dela, lelaki itu juga mendeteksinya dan memang sengaja melakukannya agar membuat gadis itu gondok? Setelah diinjak-injak oleh Fadil *and the gang,* kini pusara wajah Andina seakan dibantai beramai-ramai oleh orang suruhan mereka. *Rest not-so-in peace: Andina's pride.*

"Yaa, sori, Din! Lagian pilihan gebetan lo aneh banget!!" Martin masih juga membela dirinya di tengah cekikan yang ia dapatkan. "Pilih cowok yang beneran dikit kenapa? Kaya Dirga, noh! Udah ganteng, baik pula!"

Baik? Cuih. Martin belum tahu saja rasanya ditolak mentah-mentah bahkan sebelum mulutnya terbuka.

Tunggu sebentar…

“Dirga tahu?!” Andina yang dilanda rasa panik mengecangkan cengkramannya.

“Enggak, enggak! Kita-kita doang!” Martin meringis kesakitan.

Mendengar jawaban Martin, gadis itu dapat bernapas lega. Meski Andina ingin Dirga tahu bahwa ia sudah *move on* sejak jauh hari kepada orang lain, ia dapat membayangkan bagaimana wajah angkuh dan senyum sinis menyebalkan lelaki itu karena berpikir Andina punya mangsa pengganti untuk dikuntit.

Nyatanya, memang hanya Fadil dan Abidzar yang pertama mengetahui hal itu. Raka, teman satu grup inti pramuka Fadil dan Abidzar, mungkin mendapat bocoran langsung dari mereka berdua dan Daffa juga pastilah mengetahui hal itu dari Fadil.

Sebenarnya Martin tak berniat untuk membocorkannya. Tapi ketika ia melihat Fadil memasuki kelasnya dan Abidzar yang sudah kosong seusai jam sekolah, lelaki itu tak dapat menahan tawanya. Pemikiran bahwa makhluk abnormal bernama Fadil itu memiliki penggemar masih tak dapat diterima akal sehatnya.

“Lo kenapa, Tin?” tanya Fadil saat itu, mengernyit heran karena temannya tiba-tiba saja tertawa.

Martin segera mengatupkan mulutnya. “Enggak apa-apa.”

Fadil lalu mengedikkan bahu masa bodoh.

“Bijar, sayang~”

Ia melangkah riang menghampiri Abidzar untuk menagih pinjaman *video game* yang ia pesan. Namun, melihat Fadil berjingkat-jingkat dan bersikap lembek seperti itu, lagi-lagi tawa Martin pecah. Akankah Fadil tetap bertingkah menye-menye mengetahui ada orang lain yang mengaguminya?

Perhatian Abidzar dan Fadil, yang sedang merangkul mesra temannya itu demi dipinjamkan *video game*, teralih lagi kepada Martin. Mereka sama-sama mengernyit heran, tak

mengerti apa yang sedang Martin tertawakan karena di kelas ini hanya ada mereka bertiga.

“Lo kenapa, sih? Jangan bikin gue takut, Tin.” Fadil kembali bertanya.

“Tin, lo enggak kemasukan, kan?”

Tetapi Martin menulikan telinganya atas pertanyaan-pertanyaan itu. Ia teringat momen di mana Andina menyebutkan nama Fadil saat di jemputan. *A moment of revelation* tersebut berhasil membuatnya membeku untuk sepersekian detik seakan menerka-nerka apa gadis itu hanya bercanda atau tidak.

“Woy!”

Fadil menggebrak meja Martin. Ia makin terheran karena tawa lelaki itu semakin pecah saat melihat wajahnya.

“Lo ngetawain gue?” tanya Fadil yang mulai merasa janggal.

“Enggak, enggak. Pede banget.” Martin mengalihkan wajahnya ke arah lain.

“Coba sini liat muka gue.”

Fadil menarik paksa dagu Martin untuk menghadapnya, kemudian menahannya untuk tetap melihatnya. Ketika tawa itu muncul lagi, saat itulah ia merasa bahwa tebakannya benar.

“Nah! Lo ngetawain gue, kan?!” serunya heboh.

“HAHAHAHA! IYA!”

Martin sudah tak tahan dan memutuskan untuk membiarkan tawanya lepas. Ia sampai menggebrak-gebrak meja karena hal yang hanya ia yang mengetahuinya di antara mereka bertiga.

“Kenapa emang gue, anjir?” Fadil mengguncang pundak Martin.

“Lo lagian somplak, ngapain sayang-sayangan sama Bijar begitu?”

Fadil dan Abidzar saling pandang dengan masih terheran. Mereka sudah biasa bersikap seperti itu, yang tentu saja hanya bercanda. Jadi kenapa Martin baru tertawa sekarang?

“Kebanyakan disuruh *push up* ama SM jadi otak lo ketinggalan di ubin, ya?” Fadil menggeleng pelan.

“Enggak, gue jijik aja ngeliat lo sama Bijar sayang-sayangan.” Martin mengusap air mata di pelupuknya. “Gimana kalo misal *admirer* lo ngeliat coba?”

Admirer?

“Hah?”

“Hah?”

Layaknya anak kembar, Fadil dan Abidzar bereaksi sama.

“Ada emang orang gendeng yang demenin Fadil?” tanya Abidzar.

“Ada.”

“Siapa, Tin?” Kini giliran Fadil bertanya.

“Ada pokoknyalah.”

“Siape?!” Desaknya karena penasaran.

“Mohon maap, gue enggak bisa bocorin rahasia negara, nih, Pak Rachmad.”

“Besok gue bawain Maicih.”

“Andina Raia Ryandi.” Martin menjawab langsung.

Fadil terdiam.

Andina? Andina teman sekelasnya?

“DEMI APA?!”

Reaksinya datang terlambat.

Ia tentu mengenal Andina yang merupakan teman sekelasnya. Mereka tak dekat, tapi karena Fadil akrab dengan teman-teman sekelasnya, maka ia sering berbicara kepadanya dalam beberapa kesempatan.

Namun, sepertinya gadis itu tak pernah menunjukkan ketertarikan terhadapnya. Ia bersikap biasa saja ketika mereka mengobrol. Justru Fadil sempat berpikir gadis itu dan teman-teman sekelompoknya terkesan cuek dengan urusan orang lain.

“Andina mana?” tanya Abidzar.

“Anak 7D.” Martin menjawab.

Fadil mencibir. “Ah, tapi mana mungkin dia suka sama gue. Ngaco aja!”

“Dih, orang dia sendiri yang bilang pas main *truth or dare.* Andina ditanya suka sama siapa, terus dia nyebut nama lo!”

“Alah, nyebut ngasal kali!”

“Nyebut ngasal tapi kenapa dia sampe panik takut gue bocorin ke lo? Gue sampe demi Allah, demi Allah depan dia.”

“BAHAHAHA!”

Barulah saat itu tawa Abidzar pecah seperti Martin. *Well*, memang Fadil tak tergolong jelek dari segi fisik. Tetapi menurutnya, mentalnya patut dipertanyakan.

“Asik, dah, Rachmad, punya fans, nih?!” Abidzar mengacak-acak rambut Fadil gemas.

“Diem lo!” Fadil membalas perlakuan tersebut dan memiting leher temannya. Sebenarnya lebih karena ia merasa tersipu. “Gue cium, nih. Gue cium.”

Abidzar mendorong-dorong wajah Fadil yang hendak menyosor.

Informasi baru itu masih terdengar janggal bagi Fadil. Andina menyukainya, bukankah itu terdengar sangat *random?* Bahkan hingga keesokan harinya ketika ia masuk kembali, ia tak dapat berhenti melihat ke arah Andina yang duduk selisih beberapa bangku darinya, masih terheran apakah benar gadis itu menyukainya atau itu hanya buat-buatan Martin untuk mengerjainya.

“Itu yang paling belakang,” panggilan Bu Risty memecah lamunan Fadil saat itu. “Di kanan, kan, masih ada *space* banyak, dirapatkan aja, coba.”

Bu Risty menunjuk ke arah dirinya dan Daffa. Maka mereka berdua pun menuruti perintahnya untuk bergeser ke kanan,

membuat bangkunya menjadi lebih dekat dengan Andina dan Dela. Dan kini ia duduk berseberangan dari Andina.

Selagi Fadil merapikan bukunya di atas meja, Dela menyikut-nyikut Andina sambil pura-pura berdeham. Tatapan Risa dan Nadine kini terarah pada gadis itu disertai senyuman menggoda. Andina memelototi mereka semua meski hatinya saat itu memang berbunga-bunga.

Andina mencuri pandang pada Fadil di sebelahnya. Lelaki itu tampak tak menyadari bahwa ia sedang menjadi objek *ceng-cengan* teman-teman Andina. Tak lama, seakan dewi fortuna sedang berpihak kepadanya, lamunan singkatnya pecah saat seseorang mengajaknya bicara.

“Eh, lo ada pulpen, enggak?”

Wajah Fadil yang ia lihat dari samping kini sudah berhadapan dengannya.

“Pinjem pulpen, dong,” ucap Fadil lagi.

Andina untuk sesaat mencerna apa yang Fadil katakan karena otaknya tak sinkron dengan jantungnya yang berdegup kencang. Kemudian saat lampu di kepalanya sudah menyala, ia buru-buru mengecek tempat pensilnya untuk mencari pulpen. Ia memiliki beberapa pulpen yang masih bisa dipakai dan memberikan salah satunya kepada Fadil.

“Nih.”

“Pinjem, ya.”

Gadis itu mengangguk semangat. Ia lantas kembali menghadap depan, kini dengan senyuman yang berusaha disembunyikan.

Hanya saja, Andina tak tahu bahwa setelah itu, Fadil juga mencuri pandang ke arahnya. Seberapa besar gadis itu berusaha menyembunyikan senyumannya, Fadil tetap menyadari senyuman samar yang tampak di bibirnya, seakan menjadi konfirmasi bahwa apa yang diungkapkan Martin adalah benar.

Rupanya benar Andina menyukainya.

Fadil menyadari kedua mata gadis itu yang berbinar ketika ia mengajaknya bicara. Ia selalu sadar bahwa gadis itu kerap kali mencuri pandang padanya bahkan saat di luar kelas. Atau ketika gadis itu mencari-cari sosok Fadil setiap istirahat di kantin. Tawa Andina yang terdengar paling keras setiap kali ia melawak di kelas seakan memiliki alat pendeteksi sendiri di telinganya. Oh, belum lagi sikap teman-teman Andina yang mencurigakan setiap ia berada di dekat gadis itu.

Andina juga selalu meminjamkannya pulpen terbaik yang ada di tempat pensilnya. Gerak-gerik gadis itu yang menjadi kaku saat Fadil berbaris untuk apel pagi di sebelahnya tak luput dari perhatian lelaki itu. Andina yang meniru-niru perilakunya seperti menyibakkan dasi ke pundak dan caranya bercanda dengan teman-temannya juga disadari penuh oleh Fadil. Dan lelaki itu tentu dapat melihat mana orang yang benar-benar sedang mendengarkan orang lain bicara dan mana orang yang pikirannya kosong tetapi ekor matanya sedang bekerja memperhatikan dirinya dari jauh.

Juga entah kenapa, wajah kusut Andina yang begitu kentara ketika ia membicarakan *manga* dengan Dela terlihat menyenangkan baginya. Ia sengaja membuatnya cemburu dan mengabaikan apapun yang gadis itu katakan. Ada kepuasan sendiri di hatinya mengetahui gadis itu tak terima ada gadis lain yang dekat dengannya.

Namun ketika Andina berbalas mengabaikannya, entah kenapa Fadil merasa ia harus mendapatkan perhatiannya kembali. Hatinya pun hampir meletus dilanda rasa panik ketika Bu Risty mengungkapkan bahwa ia bersikap genit di kelas karena kehadiran seseorang.

Dengan terungkapnya hal-hal ini, sepertinya delusi-delusi yang sudah lama Andina percayai bahwa Fadil juga sering memperhatikannya adalah benar.

Karena semenjak Fadil tak bisa melepaskan pandangannya dari Andina, satu-satunya orang yang menertawakannya sampai menangis saat ia dihukum bernyanyi oleh Bu Risty, hanya ada satu hal yang ia ketahui.

Mungkin, mungkin saja, ia juga menaruh hati kepada Andina.

-bersambung-

Heheee, thank you for not being a silent reader! xx

13. Lupakan Segala Cerita

2013

“Andina Raia, mana orangnya?”

Ms.Cindy, guru Bahasa Inggris, sedang membagikan hasil ulangan terakhir sebelum UAS dimulai minggu besok. Ketika sang pemilik nama beranjak dan maju untuk mengambil kertasnya, ia tersenyum puas—untuk yang kesekian kalinya.

“Good job. Kamu dapat nilai tambahan lima, ya, untuk UAS nanti.”

Pujian sang guru itu pun disusul oleh tepukan tangan riuh dari satu kelas.

Ini bukan pertama kalinya ia mendapat nilai sempurna pada ulangan harian. Andina memang paling unggul dalam pelajaran Bahasa Inggris. Teman-teman sekelasnya selalu berlomba untuk duduk di dekatnya setiap ulangan.

Oh, dan bukan hanya pada pelajaran ini saja ia selalu mendapat nilai tinggi. Pelajaran IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan lain-lain juga ia babat habis hingga berhasil menempati peringkat kedua saat semester satu kemarin. Tentu saja kecuali olahraga karena ia payah dalam hal itu.

Setelah ia bertekad untuk belajar sungguh-sungguh demi mendapat kelas unggulan, entah kenapa jalannya menjadi mudah sekarang. Ia dapat cepat memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Padahal jika di rumah, ia jarang menyentuh buku pelajarannya. Yang selalu ia buka adalah laptop untuk bermain *game*.

“Materi UAS, bisa kalian baca-baca ulang dari catatan yang saya kasih atau fotokopi bank soal tahun lalu dari perpustakaan.” Wanita muda yang masih berusia 30 tahunan itu berucap selagi membereskan barang-barangnya. “Terima kasih, selamat siang.”

“Siang, Bu…”

Setelah sang guru keluar dari ruangan, kelas menjadi ramai dan anak-anak mulai berkeliaran keluar kelas mencari kawanan mereka, termasuk Risa yang sudah ditunggu oleh Abidzar di depan kelas. Lelaki berkaca mata itu sudah *stay* bersandar pada balkon sejak beberapa menit yang lalu.

“Sa, lo nanti jadi nitip fotoko—”

Sebelum Andina selesai bertanya, gadis berambut panjang itu sudah lebih dulu beranjak dan berlari menemui Abidzar, meninggalkan teman sebangkunya yang masih membereskan buku untuk pergantian pelajaran.

Andina mendesis sebal melihat kelakuannya. Ia sebenarnya tak tahu bagaimana hubungan mereka berdua. Sepertinya Risa tak pernah mengatakan bahwa Abidzar sudah mengucapkan kalimat sakti penembakan padanya. Tetapi mereka juga tak malu berdua-duaan seperti itu di depan banyak orang.

Andina memilih untuk tak memusingkannya, membiarkan temannya itu mengapel ria dengan kesayangannya, sementara ia tetap berada di tempat untuk membaca novel yang ia bawa.

Omong-omong, Andina sudah jarang melihat Fadil sekarang. Bukan karena lelaki itu senang membolos, ia hanya tak pernah berusaha mencari perhatian lagi karena sudah tenggelam dalam rasa malu yang tak karuan. Tetapi tentu saja, ia masih senang memerhatikannya setiap regu inti pramuka memandu regu-regu reguler lain ketika tiba waktunya ekskul wajib tersebut.

Setiap ia melihat Fadil, hanya ada satu kata yang terlintas di pikirannya: sibuk. Ia beserta anggota regu inti pramuka tampaknya selalu memiliki urusan dengan pembina. Bahkan sekarang Dirga juga ditarik menjadi anggota cabutan. Beberapa kali *tweet* Dirga dan Abidzar lewat di *timeline*-nya —ya, Andina memang saling *follow* dengan mereka berdua, tetapi nyalinya masih ciut untuk menekan *follow* akun Fadil. Mereka terkadang mengunggah beberapa kegiatan lomba pramuka.

Tepat saat itu juga, alat telepati di dalam kepala Andina menangkap sinyal-sinyal kehadiran Fadil di luar kelas. Suara lelaki itu yang sedang menyapa Abidzar dan Risa terdengar sampai ke telinganya. Andina mendongak untuk melihat Fadil yang kini sedang iseng menjahili Abidzar dan mengganggu waktu berduanya dengan Risa.

Biasanya Fadil akan selalu menengok ke jendela kelasnya dan beradu tatap dengan Andina, tapi saat ini ia tampak tak menyadari bahwa sedang diperhatikan dari jauh. Tak apa, hanya dengan melihat lelaki itu tertawa riang, itu sudah cukup membuat Andina tersenyum senang.

***

“Lah, Din, fotokopi buat gue mana?!”

Risa berseru heboh saat Andina hanya mengeluarkan satu fotokopian bank soal dari tasnya. Andina kemarin memang meminjam bank soal dari perpustakaan untuk difotokopi.

“Lo masih nitip emang? Gue kira enggak jadi.”

“Yaah, kan, lo tahu deket rumah gue enggak ada tukang fotokopian. Kok, lo enggak nanya gue dulu?”

“Kemarin gue tanya, lo udah ngacir duluan. Gue tanya di DM juga lo enggak bales-bales.”

Semalam Andina bertanya lagi kepada Risa perihal itu melalui *direct message,* tetapi Risa tak juga membalasnya hingga ia akhirnya tak sabar dan memilih untuk pergi ke tukang fotokopi sebelum tutup.

“Ya, kan, gue enggak selalu megang *handphone*.”

Oh, ya? Padahal semalam, di waktu yang sama ia mengirimkan pesan, Andina melihat *tweet* Risa muncul di *timeline* sedang berbalas *mention* dengan Abidzar. Bahkan hingga pagi tadi, pesannya belum dibalas juga olehnya.

Andina mengerutkan sudut mulutnya. Ia merasa jengkel padanya, tetapi ia juga tahu bahwa memang tak ada tempat fotokopian di dekat rumah Risa. Ia pernah berputar-putar hampir setengah jam di daerah rumah Risa hanya untuk mencari tempat fotokopi dan *print*, tetapi hasilnya nihil.

“Yaudah, Sa,” Andina berdecak. “Yang ini buat lo aja, nanti gue fotokopi lagi pulangnya.”

“Beneran?” Risa menyeringai.

“Iya.”

Gadis itu lantas menyerahkan fotokopian bank soal miliknya kepada Risa. Sementara teman sebangkunya itu menerimanya dengan senang hati.

“Wiih, *thank you,* Din. Nanti gue ganti duitnya, ya.”

Andina mengangguk. “Tapi nanti jadi ke rumah gue, kan, buat tugas *review* film?”

“Yah…” Seringai Risa luntur dan langsung berganti dengan raut wajah kecewa. “Sori, Din, tapi ngerjainnya saling kirim lewat email aja bisa enggak? Gue lagi hari pertama, jadi kalo pergi-pergi takut bocor.”

“Nanti pas sampe, langsung ganti di rumah gue aja.”

“Tapi emang celana lo muat sama gue? Paha gue segede gaban begini.” Risa mengetatkan roknya hingga membentuk pahanya di depan Andina.

“Iya, sih…” Andina mengangguk pelan. “Yaudah, lewat email aja.”

“Oke, deh.” Risa mengacungkan jempolnya.

“Oh, ya, Sa, temenin ke toilet, dong.”

“Ayo! Ayo!” Risa mengangguk semangat. “Tapi toilet bawah aja, ya? Turunnya lewat sana!” Gadis itu menunjuk ke arah yang sama di mana kelas 8D berada.

“Iya, iya.”

Risa menyeringai semangat. Mereka berdua beranjak dari bangku dan meminta izin kepada guru untuk pergi ke toilet. Risa berjingkat riang melewati kelas 8D, sementara Andina justru berusaha memalingkan wajahnya ke arah lain.

Keadaan kini tampak berbalik antara Risa dan Andina. Andina yang selalu bergenit ria dan rela melakukan hal konyol demi mendapat perhatian Fadil, berganti menjadi Risa yang

melakukannya untuk Abidzar. Karena sekali lagi, wajah Andina sudah hilang entah ke mana di depan Fadil semenjak tahu bahwa lelaki itu jauh lebih dulu mengetahui Andina menyukainya. Dan bukan hanya di depan Fadil saja, tetapi di depan teman-temannya!

Martin sialan, batinnya untuk keseribu kali.

Oh, Andina sangat menunggu-nunggu laknat Yang Maha Kuasa datang kepadanya karena lelaki itu sudah bersumpah membawa-bawa nama Tuhan, namun beringkar janji.

Rutukan-rutukan dalam hati kepada Martin itu terputus saat tiba-tiba pintu kelas 8D terbuka dengan gerakan cepat dan hampir mengenai wajah Risa. Risa refleks melangkah mundur, menabrak tubuh Andina di belakangnya, dan sama-sama jatuh tersungkur.

"Aduuh!!"

"Aaww!!"

"Eh, ya ampun, sori! Sori!"

Suara lelaki yang tak asing itu membuat mereka berdua mendongak. Layaknya *deja vu,* rupanya yang membuka pintu dan hampir menabrak Risa lagi adalah Abidzar, yang tentu saja didampingi oleh Fadil juga.

"Maaf banget, enggak sengaja, Sa!"

Abidzar kini sudah berani meraih tangan Risa dan membantunya bangun.

Andina menatap Fadil yang hanya berdiam diri di sana. Gadis itu lalu menggeleng cepat karena sempat berpikir Fadil mau membantunya berdiri juga. *Yang benar saja.*

Andina ikut bangkit dan menepuk-nepuk kedua tangannya yang kotor. Ia juga membersihkan roknya yang bersentuhan dengan lantai lorong.

"Nah, kan, gue bilang, Aburijal. Lo cemilin wortel biar mata lo balik jadi dua. Mata empat tapi ngeliat pake dengkul buat apa?" celetuk Fadil sambil bersedekap.

“Berisik lo, Mad.” Abidzar mendesis. Ia kembali beralih pada Risa. “Enggak apa-apa, kan?”

“Enggak. Enggak apa-apa.” Risa menggeleng.

“Mau ke mana, Sa, emang?”

“Ke toilet.”

“Lah? Kan, toilet di sana.” Abidzar mengarahkan dagunya ke arah berlawanan dari Risa dan Andina.

“Iya, nih, Andina minta ke toilet bawah supaya bisa lewat sini.”

Andina sontak membelalak atas penuturan Risa. *Apa? Siapa katanya?*

“GUE?!” serunya tak terima.

“Ohh… hahaha…” Abidzar tertawa renyah.

Andina menggertakkan giginya dan menatap Risa nyalang. Apa perlu Risa mengatakan itu tepat di depan Fadil? Apa yang akan dipikirkan Fadil nanti? Bahwa Andina masih menyukainya bahkan setelah setahun lamanya? *Well, itu benar*, tetapi apa yang dikatakan Risa tidaklah benar. Siapa yang meminta untuk lewat sini? Risa! Bukan dirinya!

Mata gadis itu beralih pada Fadil untuk melihat reaksinya. Fadil tak bereaksi apapun rupanya. Wajahnya tetap netral, membuat Andina tak dapat membaca pikirannya.

“Iya, katanya sengaja biar bisa lihat…” Risa sengaja memberi jeda. “… lihat Dela.”

“Apa-apaan, sih, lo, Sa?!” Andina sedang tak dalam *mood* bagus untuk dibercandakan seperti itu.

Karena kesal, ia berjalan pergi mendahuluinya, dengan sengaja menabrakkan pundaknya pada Risa dari belakang. Andina tak peduli apa yang akan Fadil dan Abidzar pikirkan melihatnya marah. Entah ini karena hormonnya yang sedang tak stabil atau bagaimana, ia memang sudah merasa jengkel pada Risa sejak kemarin. Dan ketika Risa menyusulnya, lalu merangkul pundaknya seakan tak terjadi apapun, ia menyingkirkan tangan gadis itu begitu saja.

Menulikan apapun yang Risa katakan saat itu, Andina masih menyempatkan menengok ke belakang untuk melihat Fadil. Tapi tak seperti dulu, Fadil tak menengok ke belakang juga untuk melihatnya.

***

Selepas kejadian itu, Andina benar-benar tak mengajak Risa bicara lagi. Ia tak menggubris apapun yang Risa katakan. Semua pertanyaan Risa yang sekiranya penting berhubungan dengan pelajaran, ia respons seadanya. Bahkan ketika sudah waktunya istirahat, Andina sengaja keluar lebih dulu meninggalkannya.

Dengan sedikit menghentak, gadis itu meletakkan bekalnya di samping Dela dan Nadine.

“Gila, bete banget gue sama Risa hari ini!”

Ia mendudukkan dirinya dengan kasar.

“Lo bayangin, masa di depan Fadil sama Abidzar, gue dibilang sengaja mau lewatin 8D biar bisa ngelihat Fadil? Padahal, kan, dia tadi yang mau! Yaa, walaupun gue ada untung dikit, sih, bisa lihat Fadil, tapi tetep aja dia yang mau! Ish!”

Andina membuka tempat makannya sambil bersungut-sungut.

“Tepat depan Fadil sama Abidzar, coba? Muka gue mau ditaruh di mana lagi?!”

Ia lalu menyendokkan makanannya dan melahapnya dalam porsi besar.

“Mana tadi Fadil diem aja. Kira-kira dia mikir apa tentang gue? Argh!”

Andina menatap Nadine dan Dela yang tak merespons sedari tadi.

“Kenapa lo ikut diem?” tanyanya.

Nadine dan Dela saling pandang. Mereka lalu sama-sama berdeham dan bergerak canggung di tempat.

“D-Din…” Kali ini, Dela lebih dulu yang membuka suara. “Lo… belum tahu, ya?”

Andina melihat Dela dan Nadine bergantian. Keningnya mengkerut.

“Apa?”

Dela menggigit bibir bawahnya. “Fadil punya pacar.”

Apa?

“Fadil udah punya pacar, Din.” Nadine mengulang perkataan Dela.

Andina lagi-lagi melihat mereka berdua bergantian. Sudut mulutnya lalu naik menyunggingkan senyum miring.

“Mana mungkin,” cibirnya. “Orang Martin bilang sendiri kalo orang kaya dia enggak mungkin pacaran.” Gadis itu terkekeh.

“Tapi Bu Risty tadi ngomong gitu di kelas gue.” Dela berucap. “Temen-temen dia juga langsung nyorakin kalo itu bener.”

“Kata temen sekelas gue yang ikut regu inti pramuka cewek juga,” imbuh Nadine. “Katanya, Fadil sama ceweknya kenal pas latihan gabungan pramuka sama SMP-SMP lain.”

-bersambung-

Kalo misal kurang gimana gt maapkeun lg writer’s block ini tp dipaksain nulis hehee thank you for not being a silent reader! x

14. Yang Tak Kunjung Datang

2013

“Fadil udah punya pacar, Din.”

“Katanya, Fadil sama ceweknya kenal pas latihan gabungan pramuka sama SMP-SMP lain.”

“Dan lo tahu apa yang lebih mencengangkan?”

“Mereka beda agama.”

***

Deborah Hutagalung.

Anak SMP tetangga yang masih berada di satu kecamatan dengan SMP mereka. Teman-temannya memanggilnya dengan sebutan Debby. Dari yang Andina lihat di sosial medianya, Debby merupakan siswi yang aktif berorganisasi di sekolah. Ia tergabung dalam OSIS dan regu inti pramuka. Sangat berbanding terbalik dengan Andina, bukan?

Dan, astaga, seakan dunia begitu sempit, Debby rupanya berteman dekat dengan Farras, anak lelaki yang Andina sukai saat SD. Farras juga tergabung dalam regu inti pramuka di sekolahnya. Dan saat Andina mengecek akun Twitter Farras, rupanya Fadil, Abidzar, dan teman-teman regu inti lainnya sudah saling *follow* dengannya.

Tambahan info lainnya, Debby pintar menyanyi. Andina menonton satu per satu video *cover*-nya yang diunggah di Facebook. Ia tak memungkiri bahwa suaranya memang bagus, terkesan sudah lama dilatih sejak kecil. Sepertinya ia adalah anggota paduan suara di sekolah atau gerejanya.

Dari segi fisik, Debby tampak lebih tinggi dari Andina. Rambutnya lurus sebatas bahu, alisnya cukup tebal, ia tak

gemuk, tak juga kurus. Senyumnya cukup manis, apalagi jika menyeringai.

Andina langsung menutup laptopnya dengan gerakan cepat. Ia bersandar pada bangku dengan napas yang sedikit terengah.

Salahkah jika ia merasa *insecure?*

Hanya melalui dunia maya saja, sosok Debby-Debby itu terlihat jauh lebih unggul darinya. Sosok gadis itu bagaikan langit dan bumi jika dibandingkan dengan Andina. Kepribadian Debby begitu *outgoing*, tidak seperti Andina yang lebih nyaman berteman dengan *circle* kecil. Postur badannya pun ia rasa hampir setara dengan Fadil, tidak seperti Andina yang sedikit jomplang jika berdampingan dengan lelaki itu.

Yang terakhir, perkataan Fadil yang masih terpatri kokoh di pikiran Andina, adalah…

'Tapi gue suka, sih, yang natural. Apalagi yang ketawanya lucu.'

Wajah Debby natural. Ia tak memakai *make-up* berlebihan seperti Kiran, gadis genit di sekolah Andina yang dulu sekelas dengannya. Sekali lagi, Debby terlihat manis jika menyeringai. Bayangkan berapa kali Fadil melihat seringai manis itu dalam tiga hari dua malam selama berlatih pramuka gabungan 17 Agustus lalu?

"Argghh!!"

Andina mengambil bantal dari atas kasur dan berteriak di sana.

Fadil memiliki pacar.

Kenapa kalimat itu begitu asing baginya? Ia tak bisa membayangkan Fadil yang berteriak-teriak menirukan ibu Ikal di Laskar Pelangi memiliki seseorang untuk di-*chat* setiap hari, setiap waktu, berbalas pesan manis, dan… astaga, sudahlah, ia tak sanggup untuk memikirkan hal lainnya.

Memangnya Debby tahu bagaimana Fadil jika di sekolah? Tentu lelaki itu menaruh imej jaim bukan, jika berada di dekat gadis kesukaannya? Apa Debby tahu kalau Fadil pernah tak semangat masuk sekolah karena ketidakhadiran Andina? Tepat sekali, ia tidak tahu.

Tetapi Debby adalah pacar Fadil sekarang, yang sudah pasti mereka saling menyukai.

"Oh My God!"

Andina menutup kedua telinganya untuk mengusir bisikan atas fakta pahit tersebut.

"Cowok kardus!" Ia menggeram. "Balikin goceng gue! Sialan!"

Gadis itu melempar bantalnya ke sembarang arah. Andina jadi menyesal telah membayar minuman Fadil saat di kantin dulu. Ia merelakan uang lima ribunya begitu saja untuk lelaki itu, yang sekarang sudah menjadi pacar orang. Andina beranjak dan merebahkan diri di kasur. Ia menyalakan tabletnya, mencoba mengalihkan pikirannya dari informasi baru nan menyesakkan itu.

Seakan Debby-Debby itu belum cukup membuatnya dongkol, Andina berhasil dibuat mengernyit saat menemukan *tweet* baru Abidzar di *timeline*-nya.

AbidzarAufar:
Tft, Risa! @ Risasrfn! :D #joggingbiarsehat

Di sana, disematkan fotonya sedang lari sore bersama Risa, yang tadi siang berkata tak ingin pergi-pergi karena sedang halangan hari pertama.

***

Andina berjalan gontai menuju ruang ujian. Ia satu ruangan dengan Risa, tetapi begitu memasuki kelas, ia terkejut menemukan Dela dan Nadine sedang duduk-duduk di sana, bergosip sekaligus belajar bersama Risa. Senyum mereka mengembang atas kedatangan Andina, yang sebenarnya sudah ditunggu-tunggu sedari tadi.

"Din!" Risa menggeser bangku sebelahnya, kemudian menepuk-nepuknya. "Sini! Ada berita *hot!*"

Andina mengernyit. Ia berjalan menghampiri mereka dan mendudukkan diri di sebelah Risa.

"Apaan?"

“Dirga sama Kiran jadian!”

“Apa?!”

“Malah kemaren, udah *anniv* yang kesebulan!”

“Demi?!”

Hari masih pagi, Andina tak menyangka akan disambut dengan informasi mengejutkan ini. Tidak, ia bukannya cemburu. Andina sudah membuang jauh-jauh perasaan sukanya pada raja jutek itu sejak setahun lalu. Tetapi antara Dirga dan Kiran, bukankah itu sangat *random?* Pantas saja Dirga menolaknya mentah-mentah. Rupanya tipenya adalah gadis ‘*it girl*‘ dengan seragam ketat, rok menggantung, yang dapat masuk ke *event* DWP dengan akses khusus meski di bawah umur.

“Gila, ya? Kayanya semua orang jadian kecuali gue. Ya, Fadil, ya, Dirga, ya, lo juga, Sa!” Gadis itu menunjuk Risa. “Lo! Lo pas itu lari sore sama Cupang, kan?! Mana? Katanya lagi hari pertama? Kipak!”

Risa di hadapannya hanya terkekeh. “Sekali muter doang, kok, larinya.”

“Ya, sama aja! Untung lo tetep ngirimin tugas. Kalo enggak, udah mau langsung gue hujat aja di Twitter biar rame.” Andina mendengus.

“Omong-omong, lo udah lihat ceweknya *Bigbol* kaya gimana?” tanya Nadine.

“Udah lah. Udah gue *stalk* sampe ke atom terkecilnya. Cakep lagi. Sial,” umpatnya.

“Iya, kata temen sekelas gue juga lumayan cantik orangnya. Dia nyanyi pas malam perpisahan latihan gabungan,” imbuh Nadine.

“Oalah!” Dela menepuk kedua tangannya seakan memahami sesuatu. “Enggak heran gue, Din, Si *Bigbol* bisa suka.”

“Kenapa?”

“Dia biduan, kan?”

“Yee congor!” Risa melemparkan pensilnya ke arah Dela. “Dirga lo bilang bohay, Fadil lo bilang gede, ceweknya lo bilang biduan. Ada-ada aja.”

Kontras dengan Risa, Andina justru menertawakan candaan Dela. Lebih cenderung tertawa mengejek kepada Debby yang berada nun jauh di sekolahnya dan menghibur dirinya sendiri yang sedang patah hati.

“Tapi beneran, deh, Fadil pacaran beda agama kaya enggak bisa diterima sama nalar gue.” Andina bertopang dagu. “Bahkan Fadil dan kata ‘pacaran’ aja berasa enggak cocok jadi satu.”

“Ya, iyalah, kata lo enggak cocok,” celetuk Risa. “Orang pacarannya bukan sama lo.”

JLEB.

“BAHAHAHA!” Tawa Dela dan Nadine pecah bersamaan.

“Sa, lo maah!!” Andina menepuk lengannya. “Ngapain, sih, pake diperjelas?!”

Risa ikut tertawa melihat Andina kesal. Lagipula apa yang ia katakan adalah fakta. Mungkin jauh di lubuk hati Andina, gadis itu hanya dapat membayangkan Fadil melakukan kegiatan pacaran itu dengannya. Namun takdir berkata lain. Fadil sekarang memiliki kekasih dan itu bukan dirinya.

“Udah, ya, Andina, mending sekarang lo mundur aja. *Bigbol* udah punya yang lain. Masih banyak yang lebih ganteng.” Risa berkata dengan nada menggurui. “Asal jangan ambil Cupang, lo boleh pilih anak paskib lain yang lebih cakep.”

“Enggak ada yang menarik lagi untuk saat ini.”

“Ada. Pasti ada cepat atau lambat.” Risa berkata dengan penuh keyakinan. “Asal lo enggak fokus ke *Bigbol* mulu.”

Oh, tentu saja tidak bisa. Fadil sudah menjadi pusat perhatiannya selama setahun. Semua kegiatannya, bahkan di sosial media, sudah menjadi asupan Andina sehari-hari. Sebut ia penguntit karena Andina bahkan tahu bahwa kakak perempuan Fadil yang kedua baru saja putus dari kekasihnya dilihat dari statusnya di Facebook. Hanya karena kehadiran

gadis asing yang entah dari mana tak akan bisa membuatnya menyerah semudah itu.

Bertepatan dengan itu, sang pemilik nama Fadil tersebut melewati ruangannya. Ruang ujian Fadil bersebelahan dengan ruangan Andina. Lelaki itu berjalan melewati kaca jendela kelas dan tampaknya baru datang karena menggendong ransel. Fadil menoleh ke arahnya. Namun berbeda dengan dulu di mana tatapan mereka selalu bertahan selama beberapa waktu, ia hanya melihat Andina sekilas lalu kembali melihat ke depan.

Andina mendengus pelan. Ia beralih pada Risa lagi. “Enggak bisa, Sa. Fadil sama hati gue itu udah jadi satu. Susah dipisahinnya.”

“Tapi hati Fadil udah jadi satu sama yang lain. Gimana, Din?”

Lagi-lagi pernyataan Risa membuat Andina merasa tertohok.

“Lo kali-kali nyenengin hati gue, kenapa?!” seru Andina, merasa tak terima akan pernyataan itu meski benar.

“Lah, tapi bener, kan?!”

“Bilang apa, kek, yang baik-baik! Bilang kalo pacaran belum tentu jodoh. Gitu!”

“Ya, emang Fadil udah tentu juga jodohnya sama lo? Kalo dia jodohnya ternyata gue? Ternyata Dela atau Nadine? Gimana?”

“Ish!” Andina sampai berdiri dari duduknya lantaran gemas sekaligus gondok. “Terus gue jodohnya siapa?!”

“JODOH LO GUE AJA! UDAH!”

Andina hendak meraih leher Risa ketika teriakan seorang lelaki mengalihkan perhatian mereka berempat.

Mereka menengok ke belakang Andina dan Risa. Di sana, sudah berdiri Daffa yang sedang menatap mereka berdua dengan nyalang. Tangannya memegang jilidan fotokopi bank soal yang digulung-gulung.

“Berisik banget lo, woy! Ganggu orang belajar aja!” bentaknya. “Lain kalo mau ghibah, pastiin di deket lo enggak ada temennya! Ngerti?!”

Daffa mendesis sebal, lalu keluar mencari tempat yang lebih kondusif untuk belajar.

***

“Wah, kita pisah, Din!”

Risa menunjuk namanya sendiri yang tertera di absen baru. Setelah pekan ujian selesai, absen baru untuk kelas tujuh, delapan, dan sembilan langsung dipajang di mading. Kali ini Risa mendapat kelas 9A.

Sementara itu di sebelahnya, Andina memasang raut wajah kecewa. Ia gagal mendapat kelas unggulan. Namanya berada di kelas 9B. Memang setelah mendapat peringkat dua di semester satu, peringkatnya jatuh di semester dua menjadi keenam. Ia kira ia tetap akan mendapat kelas 9D. Ternyata lagi-lagi, ia harus berpisah kelas dengan Fadil.

“Lo sekelas sama Nadine, ya, Din?”

“Hm.” Andina hanya bergumam pelan.

Dari yang Andina lihat di absen kelas unggulan, nama-nama di sana tidak berbeda jauh dengan saat kelas delapan. Di antara teman-teman Fadil dan Abidzar, hanya Raka dan Wira, yang juga anggota regu inti pramuka, yang terdepak dari kelas unggulan dan kini menjadi sekelas dengannya dan Nadine. Bahkan Dela tetap berada di kelas tersebut.

“Parah banget, masa gue sendirian sekarang.” Risa mencebikkan mulutnya, tak lagi menangis seperti saat kelas tujuh. “Coba gue bisa sekelas sama Abidzar.”

Andina memilih untuk mundur dari mading karena malas berlama-lama melihat pembagian kelas yang tak memuaskan itu. Ia ikut menyeret Risa untuk kembali ke kelas.

“Ya, bagus, dong, kalo lo enggak sekelas sama Cupang. Dia enggak bakal tahu kalo lo bego, Sa.”

“Iya juga, sih. Hancur udah reputasi gue kalo sampe dia tahu nilai ulangan gue doremi mulu.”

Andina hanya tertawa renyah menanggapinya. Suasana hatinya benar-benar jatuh setelah melihat pembagian kelas. Ia gagal mendapat kelas yang sama dengan Fadil. Itu artinya

mustahil baginya memenangkan hati Fadil kembali seperti saat kelas tujuh. Hal itu seolah menjadi skor 1-0 bagi Debby yang bahkan tak ia kenal.

Sebuah dengusan, untuk yang kesekian kali, ia lontarkan. Jika saja ia belajar dengan benar sejak kelas tujuh, mungkinkah ia bisa mendapat kelas yang sama dengan Fadil selama tiga tahun berturut-turut? Tapi kenapa Fadil rasanya semakin menjauhinya? Lelaki itu pun tak pernah lagi saling pandang dengannya. Andina heran. Bagaimana bisa lelaki itu begitu cepat *move on* darinya dan mendapat pacar baru? Sementara ia sendiri selalu menekan *refresh* di halaman Twitter Fadil untuk menguntit segala aktivitas barunya.

Namun, pertanyaan-pertanyaan di kepalanya itu terhenti sesaat ia dan Risa masuk ke kelas.

Di sana, di atas meja Andina, sebuah bingkisan cokelat kembali datang disertai *note* yang sama.

'Hope you like it! :)'

Andina membatu di tempatnya. Ia bersiap menarik napas dalam sebelum berseru…

"Gue maunya goceng bukan cokelat, *Bigbol* sialan!!"

-bersambung-

⚠Tidak ada toleransi **plagiarisme** bentuk apapun meskipun cerita ini tidak besar. Jadi guys kalo ada yang nemu cerita terindikasi **plagiat**, please bgt langsung bilang ya :* <3 **thank you for not being a silent reader. Xx**

15. Yang Tiba-Tiba Datang

2013

“Masa Fadil sama Abidzar katanya pengen masuk Tarnus.” Nadine berkata di sebelah Andina yang sedang berbaring. “Taruna Nusantara.”

“Tarnus? Itu yang cowonya cepak-cepak kaya militer gitu, kan?”

“Iya. Dia bilang gitu pas ada yang nanya di Ask.fm.”

“Lah? Fadil punya Ask.fm? Kok gue enggak tau?”

“Baru bikin dia. Itu juga jarang buka kayanya,” jawab Nadine. “Lo enggak mau bikin juga?”

“Percuma. Enggak bakal ada yang nanya gue. Hidup gue enggak ada yang menarik.”

“Kalo lo mau SMA mana, Din? Gue pengen banget SMA 700 yang deket rumah.”

“Buset. Itu salah satu unggulan bukannya?”

“Nah, makanya. Kan, gue bilang ‘pengen’.”

“Yaah, kalo gue, sih, lagi berada di fase yang mana aja yang mau nerima gue. Hehehe.” Andina bangun dari posisi berbaring. “Nad, lo mau tambah lagi enggak jusnya?”

Gadis itu meraih botol jus yang sudah kosong dari atas nakas. Ia turut membawa sampah makanan ringan yang tadi mereka habiskan di kamarnya.

“Boleh.”

“Gue mau isi lagi di kulkas. Mau ikut turun enggak?”

Nadine mengangguk. Ia ikut turun dari tempat tidur dan mengekori temannya ke lantai satu.

Di rumah Andina tidak ada siapa-siapa selain mereka berdua. Ibunya belum pulang dari kantor, begitu juga ayahnya yang

masih berada di proyek. Pembantu hariannya juga sudah pulang sejak siang. Andina bersyukur Nadine mau main ke rumahnya agar ia tidak sendirian.

Gadis yang masih memakai seragam itu, karena terlalu malas untuk berganti, membuka pintu kulkasnya. Ia berjongkok mengambil kotak jus untuk mengisi kembali botolnya yang kosong, sementara Nadine mengambil makanan ringan dari meja makan. Mereka berkutat pada urusan masing-masing dengan tenang ketika tiba-tiba saja, suatu hal terjadi di luar dugaan.

PRAANG…

Suara kaca pecah mengejutkan mereka.

Andina dan Nadine sama-sama memekik. Kotak jus yang sedang Andina pegang sampai jatuh dan tumpah ke lantai.

Mereka berdua saling pandang dengan terbelalak. Meski merasa takut, mereka cepat-cepat berlari ke asal suara di ruang tamu, hanya untuk menemukan bahwa sebuah batu baru saja dilempar ke kaca jendela rumahnya. Batu itu bahkan tak tergolong kecil. Cukup besar seukuran genggaman tangan.

PRAANG…

“Aaahhh!!”

Andina dan Nadine kembali menjerit ketika sebuah batu dilemparkan lagi, memecah kaca jendela ruang tamu lainnya. Mereka saling berpelukan dilanda ketakutan. Setelah hal itu terjadi, suara nyaring knalpot motor terdengar berangsur menjauh.

Rumah Andina baru saja diserang. Sang pelaku sepertinya menggunakan sepeda motor dan langsung pergi setelah melakukan aksinya.

Andina tak tahu kenapa rumahnya tiba-tiba diserang seperti ini. Jantungnya masih berdegup kencang dan kakinya bergemetar hebat. Nadine pun sama. Untung saja batu kedua yang dilemparkan tak mengenai mereka. Batu itu bahkan berukuran lebih besar dibanding yang pertama. Ada sedikit perasaan lega karena sang pelaku langsung kabur setelahnya. Bayangkan jika pelaku, yang entah siapapun itu, nekat

mendobrak masuk rumah Andina di saat hanya ada mereka berdua di sini? Akankah mereka selamat?

“Nadine, gue takut!!”

“Gue juga!!”

“Nad, itu siapa?!”

“Mana gue tau! Kan, ini rumah lo!”

“Nad, gue pengen nelepon papa!!” Andina merengek. “Tapi kaki gue gemeter enggak bisa jalan, gimana ini?!”

“Gue juga!”

“Ayo, pelan-pelan!”

“Gandengan!!” Nadine ikut merengek.

Dengan kaki dan tangan yang masih tremor, Andina dan Nadine jalan bertuntunan menuju telepon rumah. Andina meraih gagang telepon. Tangannya ia paksakan menekan nomor ayahnya meski sering melesat karena gemetar. Dan ketika sang ayah mengangkat teleponnya, tangis gadis belia itu pecah begitu saja.

***

“Pasti karena Papa ganti nomor.”

Ayah Andina menggeleng pelan melihat ke layar ponselnya. Ia baru saja memasukkan *SIM card* lamanya ke ponsel dan menemukan banyak pesan singkat yang menumpuk.

“Mereka preman proyek. Papa enggak ngegubris SMS mereka dan akhirnya ganti nomor biar enggak diganggu lagi. Tapi akhirnya benar, kan, mereka jadi ganggu keluarga begini? Keterlaluan.”

Sementara itu, Andina hanya bisa meringkuk memeluk ibunya. Ia juga menelepon sang ibu tadi dan ibu Andina bergegas pulang cepat untuk mengecek keadaannya. Nadine juga langsung diperintahkan untuk pulang demi keamanan.

“Papa udah lapor ke RT tadi, minta supaya *security* komplek makin ketat penjagaannya. Sama atasan Papa juga. Sebenernya

setiap proyek udah ada *budget* tersendiri untuk hal-hal kaya gini, tapi ternyata mereka masih ngerasa kurang."

"Pa, lapor polisi aja, dong! Nanti kalo tiba-tiba ditimpuk lagi gimana? Apalagi kalo sampe nekat masuk rumah? Untung tadi berdua sama Nadine." Andina mencebik, mengeratkan pelukannya pada sang ibu.

Ayah Andina berjalan menghampirinya dan mengusap kepalanya lembut. "Iya, sabar, ya. Sebentar lagi proyeknya selesai, kok."

"Udah. Enggak apa-apa. Udah lewat." Ibu Andina mengusap-usap pipinya. Ia tahu anaknya itu masih *shock* atas kejadian tadi sore. "Nanti Mama bilang ke bibi supaya pulangnya kalo Papa udah pulang aja. Jadi kamu ada temannya."

"Besok Papa kayanya enggak kerja dulu, Ma. Mau betulin kaca ini." Ayah Andina menunjuk kaca jendela ruang tamu yang kini berlubang cukup besar. "Jadi besok Andina Papa jemput aja dari sekolah."

"Iya, lebih aman." Ibu Andina mengangguk setuju.

Andina mengikuti saja apa yang dikatakan orang tuanya dan semakin menyandarkan kepalanya pada sang ibu.

***

"Loh? Kok, enggak mau?"

Sesaat lampu lalu lintas berubah hijau, ayah Andina melajukan mobilnya. Namun mobil itu berjalan tersendat-sendat sampai akhirnya berhenti total di tengah jalan. Ia mencoba menyalakan mesin berkali-kali, tetapi tak berhasil.

"Kenapa, Pa?" Andina ikut merasa cemas di sampingnya.

"Sebentar."

Ia kembali mencoba menyalakannya sekaligus menginjak pedal gas agar mesin bertahan hidup, tetapi tetap tak bisa.

"Wah, mogok." Ayah Andina memukul pelan setir mobil.

"Yaah…" Andina melihat jam yang ada di mobil. "Nanti kalo telat gimana?"

“Tunggu sebentar, ya.”

Pria itu menekan lampu *hazard*. Ia membuka sabuk pengamannya dan turun dari mobil. Andina memperhatikan ayahnya membuka kap mobil. Benar saja, setelah kap mobil dibuka, asap langsung mengepul keluar. Tampaknya ia tak bisa berangkat sekolah dengan mobil hari ini.

Dengan sedikit terbatuk, ayah Andina berjalan menuju sisi bangku penumpang. Ia membuka pintu untuk berbicara pada Andina.

“Kamu naik ojek aja, ya? Enggak bakal bisa jalan ini mobilnya.”

“Enggak bisa nunggu aja, Pa?”

“Lama. Kamu bakal telat nanti. Uangnya cukup enggak?” Ia mengambil dompet untuk memberikan ongkos lebih. “Nih.”

Andina menerima uang tambahan itu meski dengan berat hati. “Emang lama banget, Pa?”

“Kamu mau bantu Papa dorong ke pinggir jalan? Enggak, kan?”

Andina mengerucutkan mulutnya. Ia menggendong ranselnya dan terpaksa turun dari mobil. Ia paling malas berangkat dengan motor karena tak bisa bermain-main dengan tabletnya selama di jalan.

“Tuh, di sana ada pangkalan ojek.” Ayah Andina menunjuk jajaran sepeda motor di pinggir jalan. “Kamu bisa nyebrangnya?”

“Iya, bisa.” Gadis itu meraih tangan ayahnya lalu menciumnya. “Tapi nanti pulangnya tetep dijemput, kan?”

“Yaa, kalo udah bener mobilnya.”

Lagi-lagi, Andina hanya bisa cemberut. Setelah berpamitan dengan ayahnya, gadis itu dengan hati-hati menyebrang ke pinggir jalan menuju pangkalan ojek. Ia memanggil salah satunya dan naik ke motor begitu dihampiri. Andina melanjutkan perjalanannya menuju sekolah sementara ayahnya, dibantu beberapa orang dan pedagang, tampak mendorong mobil ke tepi jalan agar tak mengganggu.

Sebenarnya jarak antara sekolahnya dan tempat di mana mobilnya mogok tak begitu jauh. Tapi tetap saja, lebih baik ia naik motor dibandingkan berjalan kaki dan sampai dengan keadaan lepek.

Andina termenung melihat kendaraan berlalu lalang di depannya sembari menunggu lampu lalu lintas berubah hijau. Semua terasa normal-normal saja hingga sesuatu yang tertangkap indera pendengarannya sukses membuat matanya terbelalak.

Suara knalpot nyaring itu lagi.

Ada banyak sepeda motor yang memiliki knalpot nyaring memang, tetapi ia tahu bahwa yang ia dengar saat ini adalah sepeda motor yang sama dengan yang menimpuk rumahnya kemarin.

Gadis itu sontak menengok ke kiri. Sepeda motor itu berada tepat di sebelahnya. Andina melihat sepeda motor itu memiliki komponen yang tak lengkap seperti tanpa kaca spion, lampu rem pecah, tetapi memiliki knalpot tinggi yang berasap mengepul. Ada dua orang yang menumpanginya.

Dan dua orang itu sedang menatapnya tajam saat ini.

PAPA!!

Rasanya ia ingin menjerit memangil ayahnya.

Andina memalingkan wajahnya ke arah lain menghindari tatapan itu. Jantungnya berdegup-degup kencang dilanda rasa takut. Ia meremas roknya sebagai pegangan. Haruskah ia memeluk abang ojeknya juga?

Lampu mulai berganti menjadi kuning. Sepeda motor di sebelahnya terdengar menggas motornya berkali-kali hingga suara nyaring knalpot itu semakin memekakan telinga. Dan ketika lampu berubah hijau, ojek yang Andina tumpangi kembali melaju. Sepeda motor itu pun sama. Mereka melaju di belakangnya, bahkan tak melepaskan pandangannya dari Andina sepenglihatannya dari spion motor.

Namun, belum begitu jauh ojek Andina berjalan, sepeda motor yang mengikutinya itu nekat menyerempetnya hingga oleng.

Dalam keadaan yang sudah oleng pun, motor itu tetap berjalan dekat-dekat dan menyerempetnya lagi hingga jatuh.

Andina memekik bersamaan dengan motor yang jatuh menghantam aspal. Ia terlempar cukup jauh bergesekkan dengan aspal hingga roknya robek. Abang ojek yang ia tumpangi juga jatuh dan terkilir dengan posisi yang tak siap. Kejadian itu menjadi pusat perhatian orang-orang di sekitar.

Sepeda motor pelaku hendak kabur, tetapi sebuah layangan tas ransel yang tepat sasaran mengenai kepala si pengendara membuatnya hilang fokus dan ikut terhuyung hingga jatuh. Para saksi mata, termasuk pengendara motor yang lewat, cepat-cepat turun ke jalan mengerubungi mereka agar tidak kabur.

Andina terengah-engah di tempatnya. Ia hampir saja celaka jika nasibnya tak beruntung dan jatuh dengan posisi yang lebih buruk. Abang ojek yang kakinya terkilir pun masih berbaik hati membantunya berdiri meski dengan terpincang-pincang.

“Din, lo enggak apa-apa?!”

Sebuah genggaman pada tangannya yang lain membuatnya menoleh.

Dan ia terkejut bukan main menemukan Dirga di sini.

“D-D-Dirga?!”

Suaranya keluar terbata-bata.

“Untung gue lempar tas gue ke orang itu, kalo enggak, udah kabur dia pasti!”

Matanya melihat ke belakang lelaki itu. Sepeda hitam yang biasa Dirga kendarai untuk berangkat sekolah dibiarkan tergeletak begitu saja. Aksi melempar tas yang ia lakukan juga tergolong cukup berani untuk seukuran anak SMP.

Namun begitu, bagaimana bisa Dirga ada di sini? Apa jangan-jangan… ia mengikutinya sejak tadi?

“Jangan geer dulu,” ucap Dirga seakan dapat membaca pikirannya. “Jalanan bukan punya lo doang. Gue enggak sengaja lihat lo di jalan tadi.” Ia berkata dengan nada jutek seperti biasanya.

***

“Nih. Sama-sama.”

Dirga menaruh botol air mineral di atas meja. Mereka sedang berada di 7-Eleven terdekat untuk membeli plester sekaligus menenangkan Andina yang masih *shock*.

“Makasih…” Andina berucap pelan.

Ia menerima air yang dibelikan Dirga dan segera meneguknya banyak-banyak. Antara haus, *shock,* dan grogi karena harus berhadapan dengan Dirga lagi. Sekali lagi, bukannya ia masih memendam rasa padanya. Tetapi bayang-bayang masa lalu lelaki jutek itu yang menolaknya dan bersikap menyebalkan hanya karena tahu ia menyukainya masih terngiang dan membuatnya sedikit takut.

Dirga melirik jam tangannya. “Lima menit lagi masuk. Tapi biarinlah, telat ya telat aja sekalian.”

Lelaki itu lantas melirik rok Andina yang robek hingga sedengkul. Luka lecet di kaki gadis itu mengotori roknya. Luka-luka lecet di tangannya juga tak luput dari perhatiannya.

“Kayanya mending luka lo biarin aja. Supaya bisa jadi bukti alesan telat.”

“Iya…” Lagi, gadis itu hanya menjawab dengan suara pelan.

“Lo tahu? Mereka sebenernya udah ngincer lo sejak mobil lo mogok. Mobil lo CR-V hitam itu, kan? Gue jadi lo mending enggak usah masuk sekolah dari pada jauh-jauh sama bapak gue dan diincer.”

Andina mengernyit. “Iya? Lo lihat? Kok, lo enggak ngajak gue bareng aja?!”

Dan sedetik kemudian, Andina menyesali ucapannya yang terkesan agresif.

“M-Maksudnya, tadi, kan, lo berani ngelawan mereka, apalagi lihat juga kalo gue udah diincer.” Ia cepat-cepat meralat.

“Ya Allah, Din, lo pikir gue ngelempar tas gitu enggak gemeter juga? Kalo mereka berani celakain lo sama abang ojek yang lebih dewasa, gimana kalo lo sama gue yang sama-

sama bocah ingusan! *Please* lah, ini *real life,* bukan novel halu di mana cowoknya jadi ksatria yang enggak takut sama apapun padahal masih minta duit sama orang tua."

Ya Allah, nyelekit amat jawabnya, batin Andina.

"Yaudah, sih…"

"Untung aja pelajaran hari ini banyak. Jadi tas gue berat. Mantap buat nimpukkin orang." Dirga berucap bangga. "Tapi mereka siapa, sih? Lo kenal?"

"Preman proyek, kata bapak gue. Soalnya bapak gue ganti nomor biar enggak diteleponin sama dipalakin terus. Kemarin aja rumah gue ditimpuk batu sampe kacanya pecah pas lagi berdua doang sama Nadine."

"Wow," Dirga menggeleng pelan. "Serem banget."

"Makanya. Untung kemarin mereka enggak nekat masuk rumah."

"Harus hati-hati banget, sih. Lo enggak boleh sendirian kalo kaya gitu. Besok-besok jangan naik ojek atau angkot sendirian, Din."

"Iya, makanya, makasih banget ada lo. Jadi mereka enggak kabur gitu aja."

Dirga hanya mengangguk. Ia kembali melirik jam tangannya yang menunjukkan waktu melebihi jam masuk sekolah. Bel pasti sudah berbunyi saat ini. Meski begitu, ia tenang-tenang saja dan justru kembali bersandar. Lelaki itu melirik Andina.

"Oh, iya, omong-omong, Din." Dirga berdeham pelan.

"Hm?"

"Gimana?" tanyanya. "Suka cokelatnya?"

-bersambung-

Heuheuheuheee, let me know what you think about this :*

Thank you for NOT being a silent reader! xx

16. Ingin Selalu Bersama

2013

“Oh, iya, omong-omong, Din.”

“Hm?”

“Gimana? Suka cokelatnya?”

Cokelat?

Andina mengerjap. “Hah?”

“Yang itu… yang gue taruh di meja lo terus.”

Apa?

Dirga memalingkan wajahnya ke arah lain.

Cokelat yang Andina tahu hanyalah cokelat yang selalu muncul di mejanya dengan hiasan pita merah disertai *note* yang mengatakan agar Andina menyukainya. Lalu, apakah cokelat yang dimaksud Dirga adalah cokelat yang sama dengan itu?

“Itu… dari lo?”

Andina bertanya dengan nada tak yakin.

Dirga berdeham tanpa menolehkan wajahnya. “Ye.”

Saat itu juga gadis itu ternganga. Matanya tak berkedip selama beberapa saat, menatap Dirga sambil menerka-nerka apakah lelaki itu bercanda ataukah ingin mengerjainya lalu mempermalukannya seperti dulu. Tetapi raut wajah Dirga yang tak juga berubah seakan menjadi jawaban bahwa lelaki itu serius akan ucapannya.

Jadi cokelat itu dari Dirga? Bukan Fadil?

“YAAH!! KOK DARI LO, SIH?!”

Andina sontak bangkit dari duduknya. Raut wajah Andina yang seolah sangat tak terima berhasil membuat Dirga

terbelalak.

“Kok, muka lo enggak terima banget gitu, sih?!” Dirga ikut bangkit. Apakah wajar jika ia merasa tersinggung? “Biasa aja, dong!”

“Ya, kan gue maunya bukan dari lo!”

“Ya, tapi itu nyatanya dari gue!”

“Ya, gue enggak maooo!”

“Ya, jangan ngegas, dong!”

“Ya, lo juga ngegas!”

“Isshh!”

Mereka sama-sama terduduk.

Bertambah satu lagi hal yang membuatnya dongkol. Selama ini Andina mengira bahwa cokelat yang terus datang ke mejanya adalah pemberian Fadil karena berpikir lelaki itu begitu sungkan untuk memberikan langsung. Tetapi dugaannya salah. Ia menggantungkan harapan kepada Fadil terlalu tinggi dan harus kecewa sekali lagi.

Benar, lagipula lelaki itu sudah memiliki pacar yang jauh lebih baik. Untuk apa pula Fadil masih mengingat Andina, teman lama di kelas tujuh yang memendam rasa padanya? Mereka sudah kelas sembilan sekarang. Fadil sudah memiliki pacar yang langgeng selama berbulan-bulan, sedangkan Andina masih saja berkutat pada Fadil dan Fadil.

Tetapi, astaga, *out of all the boys at her school,* kenapa harus Dirga?

“Enggak nyangka banget gue cokelat itu ternyata dari lo.”

“Gue sendiri aja enggak nyangka.”

“Kenapa cokelat?”

“Karena PS mahal.”

Andina mendelik padanya.

“Udah. Berhenti ngasih gue cokelat sekarang. Terlalu cemen tahu enggak?”

Dirga mengernyit. “Kok lo jadi ngatain gue cemen?”

“Iyalah. Lo baru jadian, kan, sama Kiran? Kenapa lo malah ngirimin cokelat ke cewek lain? Kalaupun begitu, gue aja dulu berani ngomong langsung ke lo kalo gue suka. Tapi lo berani *confess*-nya sebatas ngasih cokelat diam-diam? Payah.”

“Tunggu, tunggu,” Dirga mengubah posisi duduknya. “Lo ngira gue ngasih lo cokelat… karena gue suka sama lo?!”

Nada suara Dirga yang meninggi membuat Andina mengerut heran. “Emang enggak?”

“BAHAHAHA!”

Tawa Dirga pecah di depan Andina untuk yang pertama kalinya. Kali ini Andina yang merasa tersinggung oleh tawa meledek itu. Tapi apa boleh buat? Ia sudah berkali-kali dibuat tersinggung oleh Dirga.

“Udah mau tiga tahun juga. Lo ternyata masih suka sama gue?” Dirga mengusap sudut matanya yang berair. “Andina… Andina… gue ngasih lo cokelat itu sebenarnya buat permintaan maaf.”

“Permintaan maaf?”

“Iya. Gue ngaku salah udah nolak lo enggak pake ba-bi-bu dulu. Udah sering buat lo kesel juga, kan, pasti? Yaudah gue kasih lo cokelat aja.”

“Mohon maap, Pak Dirga, dari zaman nenek gue kena gusur Belanda sampe sekarang Peterpan berubah jadi Noah, semua orang tahu kalo lo ngerasa punya salah, ya minta maaf. Di *notes* aja lo cuma ngomong, *hope you like it.* Kaga ada *em sori* sama sekali.”

“Ya, kan lo tahu gue orangnya gimana.”

“Lah, *ora* urus lo orangnya kaya gimana. Kalo ngerasa salah ya minta maaf. Selesai.”

“Yaudah, maaf.”

Andina mengorek telinganya. “Hah? Apa? Enggak denger.”

Lelaki itu mendengus pelan. Ia menghadap Andina dan sedikit maju mendekatinya.

“Maafin gue, ya, Andina. Maaf banget dulu suka bikin lo kesel, enggak profesional jadi ketua kelas, apalagi nolak lo sebelum lo ngomong apapun. Sumpah gue nyesel. Tapi bohong. Puas?”

Andina tersenyum culas. “Yaudahlah, gue terima maafnya, daripada enggak ada.”

Dirga mendesis. Ia kembali menyandarkan punggungnya pada bangku.

“Lo tahu kenapa gue minta maaf? Karena sebenernya gue udah nembak Kiran dari naik-naikkan kelas delapan, tapi ditolak mentah-mentah kaya gue nolak lo. Terus gue jadi inget lo pas dulu. Ya, gue jadi ngerasa bersalah.”

“Sekarang kenapa dia mau?”

“Gue sengaja gabung ekskul futsal sama regu inti pramuka, jadi nama gue naik di mata adik kelas. Makanya dia mau.”

“Najis.”

Setelah kata itu meluncur, Andina cepat-cepat membungkam mulutnya.

“M-Maksudnya, bukan gitu…”

“Iya, iya ngerti. Santai aja. Teman gue yang lain juga reaksinya sama kaya lo.”

“Tapi… lo beneran gabung futsal sama pramuka cuma buat Kiran?”

“Kan tadi gue ngomong gitu.”

Andina tersenyum tipis. “Cuma buat orang yang lo suka, ya?”

“Yaa, gimana, ya. Daripada gue nguntit dia mulu kaya lo nguntit gue, mending gue berusaha bersinar supaya dapet perhatian dia. Lo tahu saingan gue kakak kelas yang ganteng-ganteng.”

“Gue enggak pernah nguntit lo,” elaknya tak terima. Setidaknya, Andina memang tak pernah *stalk* Dirga sedalam ia *stalk* Fadil sampai ke anggota keluarganya. “Tapi setuju, sih. Kalo suka sama orang, pasti kita berusaha dapetin perhatian dia dengan cara apapun. Lo mending, ngejar hal positif dengan

ikut futsal dan pramuka. Kalo gue malah jatoh dari angkot sama ketimpuk bola kasti. Cih."

Dirga terkekeh. "Ini orang yang lo maksud bukan gue, kan?"

"Ya, bukanlah. Udah lama ganti."

"Alhamdulilah." Lelaki itu mengusap dadanya.

Andina yang tersinggung atas sikap Dirga itu hanya bisa mendesis sebal.

"Din, gue enggak tahu dan enggak mau tahu siapa orang yang lo maksud itu. Tapi kalo lo mau narik perhatian, kemarin wali kelas 9D sempet ngomong kalo bakal ada pengelompokkan kelas pendalaman materi yang dilihat dari nilai *try out*. Kalo nilai lo paling tinggi, nama lo bakal dipajang di mading dan masuk kelompok pendalaman materi sama anak lain yang tinggi juga."

Kedua alis Andina meninggi, merasa tertarik akan topik ini. Ia memajukan posisi duduknya. "Maksudnya?"

"Wali kelas lo belum bilang?"

Gadis itu menggeleng. "Belum."

"Misal, nilai TO lo masuk 30 besar, lo bakal masuk ke kelas pendalaman materi bareng anak lain yang nilainya tinggi juga. Apalagi kalo nilai lo tertinggi satu angkatan, nama lo bakal dipajang di mading."

Mata Andina berbinar mendengar informasi itu. Bukankah itu bagus? Ia memiliki kesempatan untuk masuk ke kelas yang sama lagi dengan Fadil. Fadil pintar, jadi sudah pasti lelaki itu akan mendapat nilai tinggi saat *try out*. Apalagi jika Andina mendapat nilai tertinggi satu angkatan, maka namanya akan dipajang di mading dan menarik perhatian lelaki itu. Ia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

"Tapi kelasnya selalu diacak setiap ada *try out* baru."

"Hmm."

Andina bergumam disertai senyuman penuh arti. Dirga tak tahu saja bahwa kepala Andina saat ini diisi oleh bayangan-

bayangan indah masa lalu antara dirinya dan Fadil yang ia harap akan terulang jika mereka berhasil sekelas lagi.

Dirga melirik jam tangannya. “Ayo, berangkat, Din. Udah lumayan lama kita di sini.”

“Eh? Gue naik apa? Angkot nanti lama.”

“Kan gue bawa sepeda?”

Perasaan hangat menjalar di kedua pipi Andina. Dirga akan memboncenginya ke sekolah? Mimpi apa dirinya semalam? Jika ia masih anak kelas tujuh baru yang belum tahu apa-apa, mungkin ia sudah pingsan saat ini atas ajakan itu.

Tetapi semua sudah berubah. Andina tak lagi memendam rasa apapun pada Dirga. Jadi saat ini, ia mendapati dirinya sudah terduduk di belakang lelaki itu, berpegangan erat pada tas sekolah Dirga.

“Din, lo beneran kan udah maafin gue?” tanyanya sebelum mulai jalan.

“Iya. Udah.”

“Bagus, deh. Lagian cokelat mahal.”

Sebelah kaki Dirga berpijak pada kayuh sepeda.

“Oh, iya, satu lagi!” seru lelaki itu. “Berhenti-panggil-gue-*macho!*”

“Iya, iya, enggak. Lagian gue udah enggak pernah ghibahin lo lagi. Yee.”

“Bagus.”

Dan setelah itu, Dirga mulai mengayuh sepedanya ke sekolah.

Mereka terlambat hampir setengah jam. Tetapi luka-luka lecet serta rok Andina yang robek meyakinkan satpam dan guru piket bahwa keterlambatan mereka beralasan. Oleh karena itu, mereka berdua bebas dari hukuman. Dirga dapat masuk ke kelasnya dengan selamat, sementara Andina dibawa ke ruang UKS untuk mendapat pengobatan.

Dan setelah sekian lama, gadis itu kembali menemukan sosok Fadil di kejauhan, sedang terdiam melihatnya datang terlambat

bersama Dirga.

***

Wali kelas 9B sudah mengumumkan hal yang sama dengan apa yang dikatakan Dirga saat di 7-Eleven. Maka niat Andina semakin bulat. Ia akan belajar sungguh-sungguh demi mendapatkan nilai tinggi di *try out* pertama. Kemampuan Bahasa Inggrisnya tak perlu diragukan lagi, tetapi kemampuan Matematikanya masih perlu diasah. Jadi jangan salahkan Andina ketika ia menolak pergi bermain ke rumah Nadine dan lebih memilih mendekam di meja belajarnya untuk berlatih soal.

Bahkan ketika orang tuanya mengajak makan di luar, ia menolak. Andina memilih untuk tetap di rumah berkutat dengan bukunya.

“Enggak bisa ikut, Ma. Minggu depan soalnya udah TO.” Ia beralasan.

Jawaban yang terdengar asing meluncur keluar dari mulut anaknya itu sukses membuat kedua orang tuanya mengernyit heran. Minggu depan tentu masih tergolong lama karena Andina biasa belajar semalam sebelumnya. Tetapi dari raut wajah Andina yang serius, mereka tahu bahwa gadis itu tak berbohong. Mereka menuruti saja keinginan anaknya dan meninggalkannya di rumah untuk belajar.

Usaha yang ia lakukan mempermudah jalannya dalam mengerjakan soal *try out*. Andina merasa tak kesulitan ketika menjawabnya. Ia yakin bisa masuk ke kelas pendalaman materi yang sama dengan Fadil karena mendapat nilai tinggi.

Akan tetapi, lagi-lagi ia harus menelan rasa kecewa saat mengetahui nilai *try out*-nya tak begitu memuaskan. Bahkan pelajaran Bahasa Inggris yang ia merasa unggul pun hanya mendapat nilai 85. Andina tak berhasil masuk ke kelas pendalaman materi bersama anak-anak yang mendapatkan nilai tertinggi. Setelah tak berhasil masuk ke kelas 9D, sekali lagi ia merasa gagal.

“Enggak apa-apa, Din. Kan *try out* kedua masih ada. Nanti lo belajar lebih serius lagi.”

Nadine, yang juga masuk ke kelas pendalaman materi yang sama dengannya, berusaha menghiburnya. Lagipula menurutnya nilai Andina tidak jelek. Buktinya mereka saat ini berada di kelas pendalaman materi tertinggi kedua yang mengambil tempat di kelas 9C. Anak-anak kelas 9D memang terlalu pintar saja.

“Lagian kenapa, sih, pake dikelompokkin gini? Bikin orang stres aja.” Nadine menggeleng pelan.

Andina di sebelahnya hanya bertopang dagu, menatap jengkel anak-anak yang memasuki kelas pendalaman materi dan berpikir mereka bukanlah orang yang ia harapkan. Tetapi apa yang bisa ia lakukan? Hanya mencoba keberuntungannya di *try out* mendatang dengan belajar lebih giat.

Ketika kelas sudah penuh, anak-anak mengobrol dengan kawanannya sambil menunggu guru datang. Nadine sibuk membicarakan artis kesukaannya dengan yang duduk di depan mereka, sementara Andina mencoret-coret asal bagian belakang buku tulisnya karena bosan.

Kebisingan itu redam begitu pintu kelas diketuk. Andina menegakkan duduknya karena guru sudah datang. Ia mempersiapkan buku soalnya di atas meja.

“Assalamualaikum, ya ahli kubur~”

Sebuah kepala muncul dari balik pintu.

“Ini kelas pendalaman materi Bu Risty kan, ya?”

Sosok itu melangkah masuk ke kelas dengan membawa ransel.

Dan waktu seakan berhenti untuk Andina, membekukan tubuhnya di tempat saat melihat siapa sosok yang datang ke kelas ini.

Alih-alih seorang guru yang datang ke kelasnya, sosok yang berdiri di depan kelas saat ini adalah seorang anak lelaki bertubuh tinggi dan sedang menyeringai jenaka tanpa malu-malu.

Rupanya, Andina berhasil mendapatkan kelas pendalaman materi yang sama dengan Fadil.

-bersambung-

Buat yang bingung:

Fadil dan Dirga kelas 9D, Andina dan Nadine kelas 9B. Kelas pendalaman materi diacak: 30 tertinggi, jadwalnya ngambil tempat di kelas 9D, 30 tertinggi kedua ngambil tempat di kelas 9C, dst. Jadi yaa gitu deh hehe authornya lagi mumet, kalo ada yg ga ngerti maap ya huehehe. **Terima kasih yang tidak pernah menjadi silent reader selama membaca Garis Singgung <3**

17. Kan Datang Saatnya

2014

Satu kelas pendalaman materi dengan Fadil sama dengan kabar baik?

She wished.

Nyatanya, lelaki itu duduk jauh di paling depan, sementara Andina dan Nadine duduk di paling belakang. Jika mereka menyiasati datang lebih dulu untuk duduk di depan, maka Fadil yang datang terlambat dan mendapat sisa bangku di belakang. Atau ketika Andina sengaja menyediakan tempat kosong di dekatnya? Lelaki itu tak menengok ke arahnya sama sekali dan langsung melesat ke bangku lain yang masih kosong. Selalu seperti itu.

Lelaki itu tak pernah menyapa Andina dan Nadine. Fadil hanya menyapa teman-teman lelakinya yang kini sudah berpencar di kelas 9A, 9B, atau 9C, seperti Daffa. Saat pendalaman materi selesai pun, ia langsung melenggang keluar dan bergabung dengan Abidzar untuk pulang bersama. Memang itu sikap yang wajar bagi anak laki-laki, tapi apakah Fadil lupa bahwa mereka dulu pernah berteman dekat? Untuk menyapa, ‘woy, Din’ atau apapun itu, apakah begitu sulit?

Andina merasa semakin jauh darinya ketika hasil *try out* selanjutnya, ia tak berhasil masuk ke kelas yang sama lagi dengan Fadil. Lengkap sudah, mungkin ia dan Fadil memang tak berjodoh.

Lagipula, untuk apa ia ingat Andina jika sudah ada Debby?

Right, Andina menghela napas berat.

Andina tak pernah melihat foto mereka berdua di Twitter. Tipikal hubungan anak SMP yang hanya berani berpacaran lewat *chat* atau media sosial. Tipikal hubungan anak SMP yang merayakan *anniversary* setiap bulan dan kebanjiran

ucapan selamat di Twitter bahkan dari teman yang tak mereka kenal dekat.

Decihan keluar begitu saja dari mulutnya. Terkadang ia bersyukur ibunya melarangnya berpacaran, jadi ia tak merasakan masa-masa *cringey* itu selama tiga tahun duduk di bangku SMP.

“Andina!”

Lamunan-lamunannya itu seketika buyar saat seseorang memanggil namanya. Ia mengangkat kepalanya dan menatap pantulan ibunya di cermin.

“Kok bengong? Mama tanya, kamu pengennya SMA mana?”

Hanya karena memikirkan hal yang tak penting, ia sampai lupa sedang diajak bicara oleh ibunya.

“SMA 700, biar sama kaya Nadine.”

“Itu kan SMA kakak sepupu kamu? Unggulan lagi. Kuat enggak nanti?”

Ibu Andina melingkarkan sebuah kain di leher anaknya. Mereka saat ini sedang berada di halaman belakang, di bawah teriknya matahari, dengan sebuah cermin panjang dihadapkan pada Andina. Gunting sudah siap di tangan ibunya, hendak memotong sendiri rambut Andina yang hampir mencapai pinggang.

“Pergaulannya juga kurang bagus. Mending SMA 200.”

“Enggak tertarik.” Ia menjawab seadanya.

“Atau SMA 400 aja. Walaupun masih unggulan SMA 200, sih.”

“Ya, tergantung NEM, bisanya masuk mana nanti. Tapi tetap pengennya SMA 700 biar ada teman.” Andina mengambil *tab*-nya dari meja terdekat.

Dan Andina dengar, murid laki-laki di sana banyak yang tampan dan kece. Oh, dia sangat tak sabar untuk *move on* dari Fadil.

“Mama, awas jangan sampe salah potong, ya. Minggu depan Andina foto buku tahunan.” Gadis itu mewanti-wanti.

“Dari kamu TK juga Mama yang potong rambutnya. Masa enggak percaya sama Mama, sih?”

Bukan Andina tak percaya dengan ibunya. Ia hanya takut foto buku tahunannya berakhir jelek karena buku itu akan disimpan oleh satu angkatan, termasuk Fadil.

Ibu Andina menjepit sebagian rambut Andina ke atas, kemudian mulai menggunting rambutnya dari bagian paling bawah. Helaian-helaian rambutnya jatuh ke alas yang sudah disiapkan di bawah sana.

“Kamu kalo mau milih SMA, jangan sekedar ikut-ikut teman. Kamu nanti kerja emang selalu bareng-bareng teman? Kalo ternyata SMA-nya enggak enak, nanti nyesel.”

“Yaa, tapi kan biar enggak usah kenalan lagi, seenggaknya udah punya teman satu nanti.”

“Teman bisa dicari, Andina.”

“Tapi males nemu yang cocok lagi.”

Itu benar. Ia bukanlah tipe anak yang mudah dekat dengan orang lain. Saat kelas tujuh saja, ia baru benar-benar nyaman berteman dengan Risa, Dela, dan Nadine setelah semester satu berakhir.

“Kalo temannya itu-itu terus, relasinya kapan berkembang, dong?”

Andina hanya bergumam menanggapi ibunya. Ia sibuk melakukan *scroll* pada halaman *explore* Instagram yang baru dibuat, melihat-lihat foto artis barat yang memiliki jumlah *likes* ratusan ribu hingga jutaan.

Matanya berbinar tatkala melihat salah satu foto Taylor Swift muncul di sana dan berhasil menarik perhatiannya. Ia menekan foto itu agar menjadi lebih besar dan tampak jelas.

“Ma! Lihat, Ma!”

Ibu Andina memutus perhatiannya sejenak. Andina menunjukkan foto yang ia temukan itu pada ibunya.

“Mau poni kaya gini!”

Foto Taylor Swift yang sedang melakukan promo *tour* itu direspons dengan kernyitan dahi oleh ibunya.

“Tapi rambut kamu tipis. Enggak usahlah pake poni segala.”

“Yaah, kan udah lama enggak pake poni dari SD! Ayolah, Ma. Lucu banget ini poninya!” Gadis itu merengek.

Ibu Andina berdecak pelan. “Iya, iya. Tunggu rambutnya selesai dulu.”

“Yess!”

Gadis itu mengayun-ayunkan kakinya girang. Ia kembali bermain-main media sosial selagi menunggu ibunya selesai.

Selang beberapa menit, urusan rambut belakangnya sudah selesai. Andina menaruh *tab*-nya di meja terdekat agar tak mengganggu posisi ibunya. Ibu Andina menyisir rambut bagian depan anaknya, mengumpulkan helaian-helaian rambut yang bersiap dipotong untuk menjadi poni. Ia menarik lurus rambut itu dengan sisirnya dan memosisikan gunting di samping helaian rambut yang diambil.

Tapi tampaknya, dewi fortuna sedang tak berpihak kepadanya.

Tepat ketika ibu Andina sedang memotong, semut merah menggigit tangan Andina. Gadis itu refleks bergerak mengusap tangannya yang juga menyenggol tangan ibunya di hadapannya.

CEKRIK.

Poninya terpotong asimetris.

Oh, bukan potongan asimetris yang *aesthetic,* melainkan asimetris berantakan yang satu sisinya naik hingga setengah kening. Potongan asimetris yang tak dapat rapikan, bahkan jika satu sisinya lagi dipotong karena poni itu benar-benar pendek hanya setengah kening. Gadis mana yang memiliki poni hanya setengah kening?

“MAMA!!!”

“ANDINA!!!”

Mereka sama-sama berseru, sama-sama melotot, sama-sama marah.

“Yaaahh!!” Gadis itu berdiri dari duduknya, melihat pantulan dirinya di cermin dengan horor. “Mama, poninya jelek!!”

“Kamunya goyang, sih!”

“Mama, ini gimana?!” Ia berseru panik. “Minggu depan udah foto!”

“Udah Mama bilang enggak usah pake poni segala, jadi kaya gini akhirnya!”

“Ah, Mama! Terus masa foto buku tahunan kaya begini rambutnya?!” Andina rasanya ingin menangis sekarang juga.

“Sini, sini, Mama coba rapihin!”

Andina kembali duduk dengan hati yang tak tenang. Ibu Andina kembali menyisir poni gagal anaknya, menggerakkan guntingnya untuk memperbaiki potongan yang salah. Tapi hasil akhir itu semakin membuat anaknya terbelalak.

“Mama, kok makin pendek, sih?!” Ia ternganga melihat pantulan dirinya dengan poni yang semakin pendek.

“Kan biar rata makanya dipotong lagi.”

“Tapi makin jelek, Ma!”

“Yaudah, kamu nanti pas foto, kepalanya tutupin topi aja. Gampang.”

“Aaarrgghh!!”

Andina menggeram kesal. Ia membuka kain yang melingkarinya dengan gerakan kasar dan berlari ke kamarnya dengan hentakan kaki yang kencang.

Poninya yang gagal membuat suasana hatinya kacau. Ia ingin marah kepada ibunya, tetapi di saat yang sama, ia sadar bahwa ini adalah kesalahannya juga. Ia tak bisa melakukan apapun untuk menutupinya, sehingga ia mau tak mau ikut membawa poni gagalnya itu diabadikan di buku tahunan. Atau katakan saja, diabadikan di buku tahunan SMP yang disimpan oleh satu angkatan dan dapat dibuka kapan saja untuk ditertawakan. *Sial.*

Klik.

“Oke, udah bagus!” Setelah beberapa kali jepretan, fotografer yang mengambil fotonya mengacungkan jempol.

Andina saat ini sedang berada di sebuah *pub* di daerah Kemang yang disewa hanya untuk pemotretan buku tahunan kelasnya. Oh, tentu saja tempat ini dipilih atas rekomendasi mama-mama sosialita teman-teman sekelasnya yang masih bagian dari kawanan Kiran.

“Mas,” Andina melangkah maju mendekati pria muda yang sedang melihat-lihat hasil foto. “Mas, bisa enggak bikin poni saya jadi ilang?”

“Ilang?” Pria muda berambut panjang itu mengernyit heran. “Ya, kamu potong aja poninya biar ilang. Saya mah tukang foto bukan tukang cukur.”

“Ih, maksudnya poni di foto! Mas enggak lihat poni saya udah kaya mangkok begini?”

“Oh, enggak apa-apa. Tahun lalu saya foto majalah buat Smash, si Rangga juga gini kok poninya.”

Andina menepuk keningnya. “Jelek, Mas. Ya Allah!”

“Si Rangga mah pake poni begini lucu, kamunya aja kali yang jelek.”

Kemudian sang fotografer melengos pergi begitu saja.

Azzz. Rasanya ubun-ubun Andina ingin meledak karena sikap menyebalkan pria itu. Apa susahnya mengedit sebagian kecil dari fotonya? Di saat teman-temannya yang lain memiliki hasil foto bagus dengan gaya *vintage,* perhatian orang-orang akan teralihkan pada poninya saat melihat fotonya.

Semua gara-gara mama, ia membatin, masih merasa bahwa ibunyalah yang salah dalam hal ini.

Klik.

Sebuah *flash* kamera menyilaukan Andina. Ia menoleh untuk melihat ke sumber cahaya, yang rupanya adalah Nadine dan ponselnya.

“O-ow, *flash*-nya lupa dimatiin…” Nadine menggigit bibir bawahnya dengan perasaan panik menyeruak.

“NADINE!”

“Lumayan, buat foto grup Line.”

“NADINE, HAPUS ENGGAK?!”

Andina melangkah maju mengejar temannya sebelum Nadine sempat mengirimkan foto dan mengganti foto profil grup mereka berempat di Line. Sayangnya, Andina kalah cepat darinya. Nadine sudah lebih dulu mengirimkan foto itu ke grup dan berlari jauh dari jangkauan Andina.

Hanya saja, karena ia melakukannya terburu-buru, Nadine tidak tahu bahwa ia salah mengirimkan foto itu ke grup paskibra. Dan mungkin saat ini ada salah satu anggota grup yang sedang tersenyum di balik ponselnya, menekan *save image* untuk menyimpan foto tersebut di galerinya.

***

“ALAMAKJANG, BENGAKNYA KAU!”

Andina meremas-remas spreinya sendiri melihat *chat* masuk dari Nadine. Nadine mengatakan ia tadi salah mengirim fotonya ke grup paskibra dan sudah di-*read* oleh semua anggotanya. Habis sudah wajahnya di depan anak paskibra, habis sudah wajahnya di depan Fadil untuk kesekian kalinya. Sepertinya citra dirinya tak pernah benar di mata lelaki itu.

Nadine Faustina
Maap, maap, maap banget, Din! Enggak sengaja, beneran!

Andina Raia
BODO, JANGAN CHAT GUE LAGI!
PERTEMANAN KITA SEBATAS INI. TITIK.

Nadine Faustina
Yaah… lo mah gitu!

Andina Raia
BODO. BYE.

Nadine Faustina
Woy, Din.
(read by Andina Raia)

Nadine Faustina
Andina!
(read by Andina Raia)

Nadine Faustina
P
P
P
(read by Andina Raia)

Nadine Faustina
Din, tapi gue ada loh foto Fadil pas 9D foto BT minggu lalu.

Andina Raia
MANA?!
(read by Nadine Faustina)

Andina Raia
MANA WOY?!
(read by Nadine Faustina)

Andina Raia
IYA GUE MAAPIN.

Nadine Faustina
Nih.

Nadine mengirimkan foto Fadil yang memakai jaket kulit hitam saat kelas 9D melakukan foto buku tahunan di Hard Rock Cafe seminggu lalu. Mata Andina berubah hijau seketika. Ah, bukan. Berubah *pink* dan membentuk lambang hati karena setelah sekian lama semenjak memakai seragam PDU, Fadil terlihat sangat tampan hingga ia ingin koprol di kasurnya sekarang juga.

Nadine Faustina
Kok kek jamet ya Din.

APA?!

Andina Raia
blocked

Dan Andina segera menekan *save image* untuk menyimpannya di galeri. Sungguh, *tab* ini bagaikan kotak aibnya. Di galerinya, ada beberapa foto Fadil yang ia ambil dari media

sosial. *Browser* internetnya menyimpan *history* halaman media sosial keluarga Fadil karena ia baru saja melakukan *stalk*. Sementara *room chat*-nya, penuh dengan ghibahan tentang Fadil atau teman-teman sekelas.

Dan tepat detik ini, seseorang menyambar kotak aibnya tersebut.

“Mama!!!”

Andina sontak berdiri ketika ibunya masuk ke kamar dan mengambil *tab*-nya. Ia berjinjit untuk meraihnya tetapi ibunya selalu menjauhkannya dari jangkauan Andina.

Sial, foto Fadil belum di-close!

“Mama, balikin!!”

“Hayo, UN udah tinggal sedikit lagi. Kok, masih main-main aja?”

Ibu Andina melihat layar *tab* untuk mengetahui apa yang sedang Andina lakukan. Tetapi, ia justru menemukan foto anak lelaki yang terpampang jelas di sana.

“Ini siapa? Pacar?”

Aamiin, batinnya.

“B-bukan!”

Ibu Andina menghela napas. “Andina, duduk.”

Dan nada memerintah itu menunjukkan bahwa ibunya ingin berbicara serius. *Here we go again.*

Andina menuruti perintah ibunya dan kembali duduk di tempat tidur. Ia hanya memberengut menunggu ceramah-ceramah yang akan ia dapatkan.

“Boleh kalo kamu sebatas suka-sukaan aja. Wajar untuk anak seusia kamu. Tapi kalo untuk pacaran, kamu itu masih terlalu kecil, Andina. Fokus pendidikan dulu. Nanti kalo pendidikan kamu udah selesai, baru Mama suruh kamu cari pacar. Emang kamu mau Mama kawinin sekarang?”

Andina terbelalak horor. “Enggak maulah!”

“Enggak mau, kan? Pacaran nanti aja kalo kamu udah dewasa. Saat pemikiran kamu udah matang, bukan cuma buat main-main. Coba kalo kamu pacaran sekarang? Yang ada kamu dapet sakit hati doang kalo putus.”

Dan Andina hanya bisa diam mendengarkan.

“Inget-inget ya nasihat Mama ini. Kalo kamu nurut sama apa yang Mama bilang, Mama yakin kamu bakal dapat jodoh yang baik, yang sayang sama kamu lebih dari kamu sayang sama dia. Hitung-hitung *reward* karena kamu berhasil jaga perasaan dan hati kamu.”

“Hm.” Andina hanya bergumam malas.

“Untuk sekarang, *tab* kamu Mama ambil sampai ujian selesai. Nanti kalo kamu mau ngehubungin teman kamu, pake hp Mama.”

“Yaaah… kok gitu?!”

“Sementara aja, Andina. UN juga tinggal sebentar lagi, kan? Enggak bakal kerasa.”

“Tapi Ma—”

Namun ibunya sudah keluar kamar membawa *tab*-nya sebagai keputusan final. Mungkin itu adalah terakhir kalinya ia melihat *tab*-nya sampai waktu ujian nasional tiba. Bertahan dua minggu lebih tanpa *gadget*, tanpa ghibah, dan tanpa *stalking*.

Menuruti perintah sang ibu, Andina hanya bisa menghubungi teman-temannya di malam hari menggunakan ponsel ibunya. Tak ada gosip menarik baru selama ia menghubungi mereka melalui ponsel ibunya. Ia juga tak bisa leluasa menggunakan internet karena ibunya akan mengecek *history browser*. Menghapus *history*? Oh, tentu ibunya akan menaruh curiga jika melihat *history*-nya kosong. Memang terasa sulit tanpa kehadiran *tab*-nya. Tapi setidaknya, hal itu membuat Andina rajin belajar dan dapat lancar mengerjakan ujian nasional.

Tak ada gosip baru yang menarik bahkan menjelang hari terakhir ujian nasional. Jadi, Andina me-*log out* akunnya dari aplikasi Twitter ponsel sang ibu setelah puas berkirim *direct message* dengan Nadine dan kembali berkutat pada latihan soal.

Tetapi Andina tak tahu apa yang baru saja ia lewatkan.

Setelah Andina mengeluarkan akunnya dan kembali ke kamar, Nadine rupanya kembali mengirimkan *direct message*, menyampaikan berita baik nan *fresh from the oven* untuk Andina seorang.

Nadineefd
DIN!
FADIL PUTUS DARI DEBBY!

-bersambung-

Hellaww, itu bagian chat-nya berantakan ga? Terus lambat banget ga sih alurnya? Sekali lagi, aku nulis buat asik-asikan aja makanya ringan gini hehe :(rasanya udah ga sabar buat nulis bagian… ah, sudahlah:) **terima kasih karena tetep ngikutin dan tidak menjadi silent reader! Xx**

18. Ingatlah Hari Ini

2014

Today is the day when Andina's middle school life finally comes to an end.

Berlokasi di Hotel Mercure Convention Center Ancol, wisuda SMP Andina sedang berlangsung. Perjalanan tiga tahun menuntut ilmu di SMP-nya akan berakhir di sini, hari ini. Kenangan-kenangan mulai dari manis, pahit, konyol, sampai memalukan akan ditutup dan diabadikan sebagai bagian dari hidupnya. Ia akan membuka lembaran selanjutnya untuk mengukir kisah baru di masa SMA yang orang bilang adalah masa-masa paling indah.

Andina tak yakin masa SMA-nya akan menjadi masa yang paling indah. Ia sudah merasa sangat nyaman dengan lingkungan SMP-nya. Baik teman-teman, guru, bahkan gedung sekolahnya yang memiliki banyak pepohonan, ia menyukai semuanya. Sungguh, jauh di lubuk hatinya, ia berharap sistem pendidikan SMP dapat berlangsung lebih lama seperti SD yang memakan waktu enam tahun. Namun sekarang, ia mau tak mau harus meninggalkan semua itu dan melangkah pada jalannya sendiri.

Wajarkah jika Andina ingin menangis? Entahlah, mungkin karena ia bukan tipe anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, ia seolah tak rela untuk berpisah dengan masa SMP-nya.

Ketika kata-kata sambutan dari kepala sekolah, yayasan, dan doa-doa yang dipanjatkan oleh guru agama selesai, di beranda *ballroom* yang menghadap ke pemandangan laut, balon yang membawa nama sekolahnya diterbangkan sebagai bentuk penglepasan. Anak-anak dipersilakan untuk membuka baju batik khas sekolah mereka dan berganti dengan kaos putih polos yang sudah dipakai *double* sebagai simbol bahwa mereka telah lulus dan siap untuk mengukir kisah baru.

Mungkin ini adalah hari yang paling membahagiakan untuk mereka. Andina dikelilingi tawa dari Dela, Risa, dan Nadine. Di kejauhan, ia dapat melihat Martin sedang bercanda dengan teman-temannya, termasuk Indy. Di antara guru-guru sendiri, Pak Sleman yang biasa bersikap tegas dan hobi menyuruh *push up* kini juga tengah berbincang sambil tertawa dengan anak-anak lain. Dirga dan Kiran tak lagi malu-malu untuk berdekatan karena mereka baru saja dinobatkan sebagai *King and Queen*. Mereka masih mengenakan selempang dan mahkota keemasan buatan.

Bayangkan saja, Dirga dan Kiran mendapat gelar *King and Queen* serta ceng-cengan oleh satu angkatan di depan orang tua murid di saat mereka memang memiliki hubungan spesial. Jarang-jarang ia melihat wajah Dirga merah seperti kepiting rebus saat di depan panggung.

Andina sendiri baru saja mendapatkan sesuatu yang sangat berharga dan membanggakan.

“Andina Raia Ryandi, peraih peringkat dua dari kelas 9B.”

Di dua kelas sebelumnya, Andina tak pernah mendapatkan piala untuk peringkat tiga besar. Kini saat ia mendapatkannya, hal itu bertepatan dengan wisuda sehingga semua peraih peringkat kelas sembilan diumumkan di depan seluruh murid dan orang tua.

Ia, seorang kaum rebahan yang tak pernah mengikuti kegiatan apapun selama belasan tahun hidupnya, kini mendapatkan piala pertama atas prestasinya meraih peringkat dua di kelas. Ia, yang gagal masuk ke kelas unggulan bersama Fadil, justru mendapatkan hal lain yang membanggakan orang tuanya. Andina bangga ia menjadi penyebab dari terukirnya senyuman ayahnya saat maju mendampinginya menerima piala tersebut.

She’ll definitely cherish these bittersweet moments for the rest of her life.

***

“Diam. Yang anteng.”

Dela dan Nadine menahan kedua tangan Andina agar tak bergerak banyak selagi Risa berusaha mendadaninya. Riasan

di wajah Andina sudah hampir sempurna kecuali bagian bibir. Andina paling pantang memakai *lipstick*, entah apa sebabnya.

“Merah banget, enggak suka!” Gadis itu mengatup kedua mulutnya.

“Biarin, semalem doang!”

Saat ini, mereka berempat tengah bersiap-siap di kamar hotel untuk menghadiri *prom night,* sebuah malam yang sudah lama ditunggu-tunggu. Apalagi melihat angkatan-angkatan sebelumnya menggelar *prom night* yang tergolong mewah, membuat angkatan bawah seperti mereka iri ingin merasakannya.

“Nah, dah, cakep.”

Setelah melewati perjuangan, Risa berhasil memoleskan riasan bibir pada Andina. Andina melepaskan pegangan Dela dan Nadine. Ia segera melihat refleksi dirinya di cermin. Bibirnya kini sudah berwarna *pink* kemerahan. Ia merasa sangat asing karena biasa terlihat pucat tanpa riasan apapun. Akan tetapi, ia juga merasa… entahlah, *fresh looking?*

“Jangan dihapus lo, Din. Marah nih gue!”

“Bagus banget hasilnya, kan?”

“Udah, udah cakep lo, Din. Jangan dilap!”

Andina sebenarnya suka riasan itu, tetapi bibirnya yang berwarna terasa mengganggu baginya. Ia ingin menghapusnya, tetapi riasannya itu pasti akan terlihat tanggung dengan bibir yang pucat.

“Jangan lihat kaca terus. Ayo turun, udah jam segini.”

Risa menarik Andina keluar dari kamar hotel, diikuti Nadine dan Dela. Mereka tak lupa mengambil kartu kunci dari *slot* listrik. Dela menekan tombol *lift* turun menuju lantai dua, tempat di mana *ballroom* wisuda mereka berada.

Berbeda dengan suasana wisuda tadi siang yang tampak formal dengan sedikit hiasan, kini *ballroom* itu sudah dihias ramai terutama di bagian panggung. Meja-meja bulat sudah disusun menggantikan deretan kursi tempat murid dan orang tua duduk selama wisuda. Anak-anak juga sudah ramai

memenuhi tempat itu dengan setelan jas yang rapi atau *dress* yang memikat mata. Oke, ini kali pertama Andina menghadiri *prom* night, *and it really excites her.*

“Isi buku tamu dan tanda tangan di papan ini dulu, ya.” Seorang wanita muda yang tampaknya bagian dari *event organizer* berucap kepada mereka berempat.

Mereka mengisi buku tamu dan melakukan tanda tangan di sebuah papan hitam berisi tanda tangan anak-anak lain sesuai perintahnya, kemudian pergi mencari tempat duduk.

Anak-anak mulai mengambil makanan prasmanan yang sudah disiapkan di beranda *ballroom*. Makanan itu tampak begitu enak hingga Andina rasanya ingin mengambil semuanya.

Ketika acara dimulai, ia menyudahi makannya untuk sejenak. *Prom* malam itu dibuka dengan penampilan perwakilan masing-masing kelas. Ada yang bernyanyi solo, kelompok, *band,* juga ada yang menampilkan *stand up comedy*. Dan sekali lagi, Dirga dan Kiran sebagai *King and Queen* dipersilakan maju ke depan untuk menerima bunga, selempang, mahkota buatan, dan atribut lainnya. Setidaknya, lelaki itu tak malu-malu sekarang karena tak ada lagi orang tua murid di sana.

“Makin malam, keluarin DJ biar *hacep* enak kali, ya?” tanya sang pembawa acara.

Anak-anak langsung bersorak riuh. *Guest star* yang diundang untuk *prom* malam ini adalah seorang DJ.

“Tapi sebelum itu, mantan ketos mana, nih, mantan ketos? Maju, dong. Enggak ada gitu yang mau disampaikan selama tiga tahun bareng-bareng?”

Atas dorongan teman-temannya, Raka, yang pernah menjabat sebagai Ketua OSIS sekaligus ketua regu inti pramuka, maju ke depan panggung. Meski malu-malu dan mendapat ceng-cengan dari anak-anak lain, ia menyampaikan rasa terima kasihnya kepada teman-teman satu angkatan, juga guru atas momen berharga selama tiga tahun bersama.

“Terutama buat teman-teman gue,” ia melanjutkan. “Dirga, Wira, Abidzar, apalagi Fadil yang paling dongo. Meskipun

kalian pernah ngumpetin celana gue pas mandi di Cibubur, makasih atas dua tahunnya bareng-bareng sebagai regu inti pramuka. Lo, Dil, lihatin kalo gue sampe ketemu lo lagi di SMA, gue pantengin lo depan gerbang tiap hari. *Tengkyu."*

Raka menyudahi pidato asal-asalannya diiringi gelak tawa yang lain, diakhiri dengan dimainkannya lagu perpisahan sejuta umat, 'Ingatlah Hari Ini'. Ya, Andina tentu akan selalu mengingat hari ini sampai kapanpun itu.

Acara berlanjut sesuai dengan janji pembawa acara, yaitu mengundang DJ ke atas panggung untuk membuat malam semakin ramai. Anak-anak beranjak dari bangkunya untuk berkumpul di depan panggung. Lampu *ballroom* dipadamkan dan hanya menyisakan lampu gemerlap yang menemani musik EDM yang menggelegar.

Semua berloncat-loncatan dan bernyanyi lagu-lagu yang di-*remix* dan *mash up*. Suasana semakin riuh saat semburan asap dan *confetti* keluar. Lampu gemerlap yang berkelap-kelip membuat Andina pusing dan tak dapat melihat dengan benar. Semua gerakan teman-temannya tampak berubah patah-patah karena efek lampu. Ini pertama kalinya ia berada di tempat seperti ini, seperti sedang di kelab malam.

Risa menarik tangannya untuk berdansa-dansa juga, tetapi astaga, ia tak biasa berjingkrak-jingkrak seperti orang aneh begitu. Andina melepas tangannya dari Risa. Ia memutuskan untuk menjauh dari kerumunan dan mencari tempat lebih sepi meski sedikit kesulitan melihat jalan.

Beranda menjadi tempat yang tepat untuknya menyendiri. Di sini lebih tenang dengan pencahayaan normal. Andina mengira ia hampir pingsan saat di dalam, tapi rupanya itu hanya karena lampu yang berkelap-kelip aneh. Oh, ia yakin kawanan Kiran sangat menikmati suasana DWP mini tersebut.

Beberapa guru laki-laki dan staf sekolah tampak sedang mengobrol di sisi beranda yang lebih jauh. Andina mengambil salah satu bangku dari tumpukkan di dekat pintu. Sepertinya ini adalah bangku yang tadi siang digunakan untuk acara wisuda.

Gadis itu menaruh bangku itu menghadap pemandangan laut malam. Bunyi *jedag-jedug soundsystem* di dalam *ballroom* bisa terdengar sampai ke luar. Persetan dengan DJ, di sini lebih damai dan tentram.

“Lo ngapain di sini, Na?”

Terkesiap, Andina menengok cepat ke belakang mengira itu suara hantu. Namun rupanya, sosok yang sedang berada di belakangnya saat ini lebih horor dibandingkan hantu pantai.

Fadil, dengan kemeja putih yang digulung sesiku dan jas tersampir di pundak, berdiri memandanginya heran.

Sial, sial, sial. Andina ingin meraup wajah lelaki itu yang terlihat tampan malam ini.

“Y-y-yaa, p-pengen di sini aja…”

Gadis itu tergagap. Jantungnya berdegup kencang mengalahi bunyi *soundsystem* di *ballroom*. Belum cukup degupan itu membuatnya salah tingkah, Fadil berjalan mengambil bangku lain untuk duduk di sebelahnya, bersama-sama menghadap pemandangan laut malam.

Tuhan, semoga sosok Fadil di sebelahnya ini adalah Fadil asli, bukan jelmaan setan pantai di malam hari.

“Enggak suka *hacep-hacep* begitu, ya?” tanya lelaki itu lagi.

Entah kenapa, pertanyaan itu terdengar konyol baginya. Bagian sebelah mana wajah pucat nan polos Andina yang menunjukkan ia senang berjingkrak-jingkrak seperti orang kesetanan di depan DJ?

“I-iya…”

“Ketahuan, sih.”

Ketahuan? Maksudnya baik atau buruk?

Andina tak mengatakan apapun lagi setelahnya. Ia mengalihkan wajahnya ke arah lain karena merasa canggung. Lagipula, kenapa lelaki itu keluar dari *ballroom* juga? Sepenglihatan Andina, teman-temannya sedang asyik berjoget ria, tenggelam dalam kerumunan.

“Na, boleh nanya enggak?”

DEG.

Tanya? Apa yang sekiranya akan Fadil tanyakan? Perasaan Andina? Poni Andina? Kenapa lehernya sengklek setiap ia di dekatnya?

Andina melirik Fadil sekilas. Ia lalu berdeham untuk menutupi rasa gugupnya. “Tanya aja…”

“Kok tadi pas wisuda sama pelepasan balon, muka lo murung, sih?” Lelaki itu bertopang dagu pada sandaran bangku, menghadap ke arah Andina seutuhnya. “Padahal teman-teman lo pada ketawa-tawa. Udah gitu lo dapet peringkat dua pula.”

Murung? Apakah begitu kentara? Memangnya Fadil melihatnya? Ia saja tidak tahu keberadaan Fadil tadi siang.

“E-emang iya?”

“Iya,” jawabnya. “Kelihatan tahu.”

Ya, memang Andina merasa senang sekaligus sedih dengan acara perpisahan ini.

“Y-ya, wajar bukannya? Kan bakal pisah sama teman-teman gue, bakal enggak ketemu lagi sama mereka. Gue justru heran bisa-bisanya mereka ketawa-ketiwi di saat ini adalah momen terakhir kita kumpul. Gue bukan tipe orang yang gampang nyaman berteman sama orang lain. Kalo sistem SMP berubah jadi enam tahun, gue bakal koprol di tepi pantai ancol sekarang juga.”

Itu adalah kalimat terpanjang Andina kepada Fadil setelah sekian lama. Dan ucapan itu mengalir begitu saja.

Tawa Fadil pecah begitu Andina selesai bicara, membuat gadis di hadapannya ikut tersenyum.

“Din… Din… tiap pertemuan pasti ada perpisahan. Enggak bisa bareng-bareng terus. Lagian lo kan masih bisa main sama mereka selain di sekolah?”

“Yaa… beda pasti rasanya. Apalagi kalo teman gue ada yang satu sekolah lagi. Nanti pasti mereka ngomongin orang yang enggak gue kenal di depan gue. Malesin banget.”

“Terus mau lo gimana? Satu sekolah terus?”

“Iya.”

“Kalo gitu, relasinya kapan berkembang?” tanya Fadil, persis seperti yang ibu Andina pernah katakan.

Andina terdiam, tak tahu harus menjawab apa. Ia bukannya tak ingin memiliki relasi banyak, ia hanya malas beradaptasi dengan lingkungan baru.

“Tiap orang punya jalannya masing-masing, punya garis takdirnya masing-masing. Di SMP, kebetulan garis takdir lo sama teman-teman lo saling ketemu. Tapi apa garisnya mandek sampe situ aja? Enggak kan? Garis lo masih terus jalan sesuai takdir lo. Mungkin untuk saat ini lo pisah sama teman-teman lo, tapi mana tahu nanti kalian dapet kampus yang sama? Atau tempat kerja yang sama? Mana tahu garis lo sama mereka bersinggungan lagi?”

Gadis itu tetap diam, mencerna apa yang dikatakan Fadil dalam keheningan. Sementara itu, Fadil mengubah posisi duduknya kembali menghadap pemandangan laut.

“Makanya bagi gue, enggak ada suatu pertemuan yang kebetulan. Memang udah waktunya garis mereka bersinggungan. Suatu garis dalam sistem koordinat itu selalu muncul karena perhitungan, kan? Perhitungan siapa? Tuhan.”

Andina menatapnya sendu. Ia tak menampik bahwa apa yang dikatakan Fadil ada benarnya. Ia tak perlu setakut itu berpisah dari teman-temannya. Tapi kenapa Andina merasa apa yang dikatakan Fadil lebih cocok merujuk kepada… mereka berdua?

“Ah, udahlah. Gue udah kayak motivator-motivator sekolah menjelang UN.”

Fadil mengusap wajahnya sendiri. Ini juga kali pertama Andina melihat Fadil bicara seserius itu.

“Terus lo jadinya mau masuk SMA mana?” tanyanya berganti topik.

“Hm?” Gadis itu kembali tersadar bahwa Fadil sekarang sedang bertanya padanya. “SMA 700, mungkin. Kalo NEM-nya cukup.”

“Wow, unggulan, ya?” Fadil mengangkat kedua alisnya. “Lumayan jauh tuh kalo dari rumah gue.”

“Iya, unggulan. Kan gue bilang kalo NEM-nya cukup. Soalnya Nadine mau masuk situ katanya.”

“Hadeh,” lelaki itu menepuk keningnya mendengar alasan Andina. “Baru juga dibilang.”

Andina menyeringai.

Tampaknya acara di *ballroom* sudah hampir selesai. Suara bising yang sedari tadi terdengar sampai ke luar, kini sudah sedikit redam. Mungkin memasuki bagian *cooling down* atau entahlah, Andina tak mengerti perihal musik-musik EDM seperti itu.

Fadil berdiri dari duduknya. “Lo enggak mau masuk lagi? Udah selesai tuh kayanya.”

Andina ikut menoleh ke belakang. “Iya.”

Gadis itu beranjak dan bersama-sama mengembalikan kursi ke tempat semula.

“Enak juga, ya, nginep di sini. Pemandangan kamar sama *ballroom*-nya laut,” tukas Fadil seraya membantu Andina menumpuk kursi. “Nanti kalo gue nikah, ambil tempat di sini, ah~”

Kemudian lelaki itu berjalan pergi mendahuluinya.

Andina hendak membiarkannya saja, namun ia lupa bertanya untuk mengonfirmasi sesuatu.

“Fadil!” panggilnya, dengan keberanian yang entah dari mana.

Sang pemilik nama menghentikan langkahnya. Ia menengok ke belakang.

“Kalo lo mau SMA di mana?”

Mendengar pertanyaan Andina, Fadil menyeringai jenaka.

“Coba tebak. Kalo tebakan lo bener, mana tahu garis takdir kita bersinggungan lagi?”

Dan itu adalah kalimat terakhir Fadil malam itu sebelum mereka benar-benar berpisah.

-bersambung-

Hwhwhw ngasal banget nulisnya hwhwhw, **terima kasih yang selalu ngikutin dan tidak menjadi silent reader! xx**

19. Siapakah Diriku?

2014

“AKU MAUNYA IPS, PA!”

“YA, PILIH IPA DONG, BIAR BISA MASUK JURUSAN MANA AJA!”

“KALO IPA, AKU ENGGAK BISA MASUK SMA 700!”

“MASIH ADA SMA 400, ANDINA!”

Andina dan ayahnya sedang bersitegang perihal pemilihan jurusan SMA di laman PPDB. Pasalnya, dilihat dari rata-rata NEM peserta didik baru yang masuk, NEM Andina tak mencukupi untuk masuk ke SMA 700 yang merupakan impiannya. Namanya sudah terdepak dari jurusan IPA. Ia masih memiliki peluang jika mendaftar jurusan IPS untuk pilihan ketiga. Akan tetapi, ayahnya tak mengizinkannya untuk memilih IPS.

“Emang kenapa, sih?!”

“Papa dulu jurusannya IPA, mama kamu IPA. Masa kamu IPS?!”

“Ya, terus kenapa?! Ihhh!!!”

Gadis itu merasa dongkol sendiri dengan pola pikir kolot ayahnya. Dari tiga pilihan SMA yang diberikan, Andina baru memilih dua, dengan pilihan kedua adalah SMA 400 jurusan IPA. Ia ingin sekali masuk SMA 700 agar dapat satu sekolah lagi dengan Nadine.

“Nurut kata orang tua aja kenapa, sih?!”

“Tapi kalo aku masuk SMA 400, aku enggak satu SMA sama Nadine!!”

“Teman bisa dicari, Andina! Emang nanti yang bayarin kamu kuliah siapa? Nadine? Papa! Kamu bisa masuk jurusan mana aja kalo masuk IPA!”

“Sekarang sistemnya udah enggak kaya gitu, Pa! Adoohh!!” Andina memberantaki rambutnya sendiri dengan frustasi. “Jurusan IPS ya bisanya fakultas soshum! IPA ya fakultas saintek!”

“Emang kamu udah tahu mau kuliah apa nanti? Belum, kan? Ada beberapa jurusan soshum yang IPA bisa masuk juga. Udah, pilih IPA. Titik.”

“AAARGHH!!”

Saking kesalnya, Andina lebih memilih pergi ke kamarnya, meninggalkan laptopnya dan ayahnya di ruang tengah. Ia membanting pintu kencang dan menguncinya dua kali.

Terkadang ia heran, kenapa harus selalu anak yang mendengarkan orang tua? Apa anak selalu salah? Bukankah yang ia katakan benar? Fakultas hanya dapat dipilih oleh jurusan yang linier saat SMA. Lain cerita jika mengikuti SBMPTN dengan peminatan yang berbeda.

Andina sadar ia lemah dalam hitung-hitungan. Ia lebih suka mempelajari bahasa asing yang tentunya lebih menjorok ke IPS. Apa ayahnya tega melihat nilainya tertinggal di sekolah jika memilih jurusan IPA? Memang saat SMP, nilai IPA-nya tergolong tinggi di kelas, tetapi Andina rasa, itu hanya karena ia dapat menghafal rumus dengan mudah—yang sekali lagi, lebih menjorok ke IPS.

Dengan penuh amarah, gadis itu memberantaki kasurnya dan melempar bantal-bantalnya, melampiaskan emosi yang mati-matian ia tahan di depan ayahnya.

Andina tak kunjung keluar kamar bahkan sampai ibunya pulang. Pintu kamarnya diketuk berkali-kali, tetapi ia menulikan telinganya dengan memakai *headset* yang tersambung ke *tab*-nya. Ia tak suka diganggu siapapun jika sedang marah.

“Andina, ini Mama bawain kue. Buka, dong!”

Ibunya di luar mengetuk pintu. Andina di atas kasur hanya memutar kedua matanya jengkel dan justru meninggikan volume musik yang ia dengarkan.

“Ada kue *red velvet* ini. Kesukaan kamu, kan?”

Ibu Andina sekali lagi mengetuk pintu, berharap anaknya di dalam dapat luluh dan mau keluar kamar karena Andina belum makan sejak siang.

Sebenarnya Andina sudah sangat lapar. Namun rasa lapar itu terkalahkan oleh rasa gengsi dan amarahnya. Kalau sudah seperti ini, ia mampu menahan laparnya sampai besok pagi. Berbeda jika sedang bulan puasa, jam sembilan pagi saja ia sudah lapar lagi.

“Andina, ayo dong buka,” bujuk ibunya.

Berapa kalipun mereka membujuknya, Andina tak akan mau keluar sampai permintaannya dituruti. Gadis itu santai saja berbaring di kasurnya, tak mengacuhkan kebisingan yang dibuat orang tuanya di luar kamar.

Lagi-lagi, ketukan terdengar di pintu kamarnya.

“Andina…”

Tetapi kini suara ibunya berganti dengan suara maskulin. Kali ini ayah Andina lah yang mengetuk pintu.

“Udah malam begini, kamu enggak lapar apa? Buka pintunya…”

Suaranya yang meninggi saat berseteru dengan anaknya, sekarang sudah menjadi lebih tenang. Namun tetap saja, Andina tak mau menurunkan egonya.

“Nak, buka, dong…”

Oh, apalagi jika ayahnya yang membujuk. Ia justru semakin tak mau keluar dari kamarnya.

“Yaudah,” ayahnya berkata diiringi helaan napas. “Pilih jurusan IPS SMA 700 buat yang ketiga.”

Dan hanya dengan kalimat itu, Andina mau melepaskan *headset*-nya.

“Tapi,” pria itu menegaskan. “Jadi pilihan ketiga. Jadi pilihan terakhir kalo nama kamu ketendang dari SMA 400.”

Apa? Ketiga? Ia ingin menjadikannya pilihan pertama!

“Enggak!” Ia berseru dari dalam.

“Papa udah coba nurutin keinginan kamu. Ini udah jalan paling tengah, loh.”

Andina mengerutkan sudut mulutnya. Ia terdiam untuk menimbang-nimbang apakah penawaran jalan tengah itu harus ia terima atau tidak.

Pada akhirnya, karena mereasa telah memenangkan perang ego dengan ayahnya, Andina mau membuka pintu kamar. Sebenarnya ia selalu tahu akan memenangkan argumen jika ia *menyiksa* diri. Andina tahu orang tuanya tak akan tega melihatnya kelaparan semalaman karena merajuk dan mengunci diri.

Gadis itu, masih dengan raut wajah kusut, turun ke ruang tengah untuk mengambil laptopnya. Ia juga mengambil kue *red velvet* yang dibawakan ibunya sepulang kerja di meja makan. Setelah itu, ia kembali lagi ke kamar tanpa mengatakan apapun atau melihat ke arah orang tuanya sama sekali.

Dan itulah yang ia anggap sebagai masalah selesai.

Tak ada kata maaf, tak ada kata apapun. Hanya menuruti apa yang diinginkan kedua orang tuanya sambil memasang raut wajah terpaksa—padahal, ia lahap sekali memakan kuenya di kamar. Orang tuanya hanya dapat menggeleng pelan melihat tingkahnya.

Setelah menahan lapar cukup lama, Andina memakan kuenya dengan lahapan besar sembari menambahkan pilihan SMA. *Gosh*, ia sebenarnya masih tak ikhlas dengan syarat yang diberikan ayahnya bahwa harus menunggu sampai terdepak dari SMA 400. Tapi jika ayahnya sudah memberikan syarat seperti itu, itu merupakan batas toleransinya yang paling bawah alias tak ada penawaran lagi. Lebih baik terima atau tidak sama sekali.

Alasan Andina ingin berada di satu sekolah dengan Nadine adalah karena Risa dan Dela tak berniat untuk masuk ke SMA negeri. NEM Risa bahkan tak cukup untuk masuk SMA negeri yang terakreditasi A. Sementara Dela sudah didaftarkan orang tuanya untuk masuk ke SMA internasional. Tinggallah Nadine

seorang yang merupakan harapannya. Itu kenapa Andina bersikeras ingin masuk ke SMA 700.

Omong-omong, ia jadi teringat percakapannya dengan Fadil saat *prom night*. Fadil mengatakan, Andina harus menebak di SMA mana ia berada. Nadine pernah mengatakan bahwa Fadil dan Abidzar ingin masuk ke SMA Taruna Nusantara di Magelang. Namun tepat kemarin, Risa memberi tahunya bahwa mereka berdua tak lulus dalam ujian tertulis. Itu membuatnya penasaran di SMA mana lelaki itu berada. Jika ia masuk SMA swasta, bagaimana caranya ia mengecek?

Andina menggerakkan *mouse*-nya pada laman *web* PPDB. Ia mencoba melihat daftar peserta didik baru di SMA-SMA lain untuk mencari nama Fadil. Andina menelusuri mulai dari SMA 700 hingga SMA unggulan lainnya. Hasilnya adalah nihil. Begitu juga dengan SMA 400 yang merupakan pilihannya.

Gadis itu termenung beberapa saat, mencoba memutar otak, dan menebak-nebak di mana sekiranya nama Fadil berada.

'Itu kan SMA kakak sepupu kamu? Unggulan lagi. Kuat enggak nanti? Pergaulannya juga kurang bagus. Mending SMA 200.'

SMA 200? Ah, tapi apa iya?

SMA 200 memang termasuk SMA unggulan, tetapi tak setenar SMA-SMA unggulan lainnya.

Meski ragu, ia tetap menelusuri daftar nama yang ada di SMA tersebut.

Di bagian IPA? *Nihil*. Di bagian IPS? *Nihil*.

Jadi ada di mana Fadil sebenarnya?!

Andina menggaruk kepalanya yang tak gatal, bertopang dagu menatap laman itu dengan masih memutar otak.

Apa Fadil masuk ke SMA internasional seperti Dela? Keluarganya kaya, sudah pasti mereka mampu membiayainya masuk ke sekolah mahal, bukan? Tapi sepertinya, Fadil bukanlah tipe orang yang mau masuk ke sekolah eksklusif

seperti itu. Ia yakin nilai ujiannya juga tinggi hingga dapat menembus SMA unggulan.

Andina menggoyang-goyangkan kakinya. Di tengah-tengah kegiatan berpikirnya, sesuatu di laman tersebut tiba-tiba saja menarik perhatiannya.

‘Jalur Domisili Luar DKI.’

Ia terdiam.

Mungkinkah?

Jalur domisili luar DKI adalah jalur khusus yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki alamat kartu keluarga di luar wilayah DKI Jakarta. Apa mungkin alamat kartu keluarga Fadil berada di luar Jakarta?

‘Coba tebak. Kalo tebakan lo bener, mana tahu garis takdir kita bersinggungan lagi?’

Perlahan, Andina menggerakkan *mouse*-nya. Ia menekan laman tersebut di SMA 200 yang menampilkan daftar nama peserta didik baru yang memiliki kuota lebih sedikit.

5 || Rachmad Naufadhil Kenandra || 9.82

Andina berhasil menemukan SMA Fadil.

***

Awalnya Andina berharap namanya segera terdepak dari SMA 400 agar ia bisa masuk ke SMA 700 jurusan IPS. Sayangnya, takdir berkata lain. Hingga akhir penutupan seleksi, namanya bertengger setia di pertengahan daftar nama—resmi menjadikannya murid baru di SMA 400 setelah melakukan daftar ulang.

Dan saat ini, ia sedang berdiri di tengah lapangan SMA barunya—dengan banyak pita yang menghiasi rambutnya. Masa orientasi telah dimulai.

Kepala sekolah memberikan kata-kata sambutan pada apel pagi. Andina sudah tak menyukai orang ini karena terlalu banyak bicara. Tak tahu sudah berapa menit terlewat untuknya berceramah, kepala sekolah barunya seakan tak peka bahwa anak-anak sudah kepanasan. Ia masih senang berbicara bahkan

sampai bercerita tentang Ki Hadjar Dewantara yang merupakan bapak pendidikan nasional.

Setelah sambutan kepala sekolah selesai, dilanjutkan dengan sambutan Ketua MPK yang menurutnya tak ada penting-pentingnya. Ketua MPK itu menurutnya kekurangan jam terbang karena sedikit terbata berbicara di depan.

“Nanti itu… ikutin kakak OSIS-nya ke… apa namanya, kelas masing-masing, ya…”

Astaga, Andina ingin tertawa rasanya. Teman SMP-nya yang bernama Raka, yang pernah menjabat sebagai ketua OSIS, jauh lebih pandai memandu adik kelas dan anak buahnya dibandingkan lelaki berkacamata ini. Ia hanya dapat memendam opini itu di dalam hatinya.

Setelah acara di lapangan selesai, seperti perintah Ketua MPK, anak-anak mengikuti para anggota OSIS ke kelas masing-masing. Kelas baru Andina kebetulan mendapat dua anggota OSIS yang salah satunya adalah Ketua OSIS. Ketua yang satu ini menurutnya jauh lebih baik karena memiliki wibawa saat memandu adik kelasnya.

“Isi yang di depan dulu, ya.”

Duduk di sembarang bangku, Andina melihat ke sekeliling memerhatikan teman-teman barunya. Ia tahu ia tak seharusnya berpikir begini, tetapi teman-teman SMP-nya jauh lebih tampan dan cantik dibandingkan orang-orang asing ini.

Astaghfirullah!

Gadis itu menggeleng cepat.

Baru hari pertama menginjakkan kaki di sini, ia sudah berpikir hal-hal negatif. Mungkin ini adalah efek *homesick* terhadap SMP-nya.

Andina duduk manis di tempatnya menunggu OSIS memulai. Anak-anak masih belum sepenuhnya berada di kelas karena memiliki kendala penertiban atribut sebelum masuk. Untung saja atribut yang ia kenakan benar. Tidak percuma ia merengek, mengomel, dan marah-marah saat pembantu hariannya salah membeli ukuran pita, karton, dan kardus untuk bahan *nametag* kemarin.

Andina menggoyang-goyangkan kakinya dengan bosan. Ia ingin orientasi segera dimulai, dengan begitu ia bisa cepat pulang.

Saat itu semua terasa normal baginya. Sampai akhirnya, masuklah seseorang yang berhasil membuat kedua matanya terbelalak.

Orang itu melihat ke sekeliling kelas untuk mencari bangku kosong. Tetapi pandangannya jatuh ke sebelah Andina yang merupakan bangku kosong satu-satunya di samping anak perempuan. Ia berjalan menghampirinya dan duduk di sebelah Andina.

Andina tak sadar tengah ternganga melihatnya hingga seseorang yang duduk di sampingnya itu menoleh ke arahnya. Wajah orang itu yang ia lihat dari samping kini sudah berhadapan dengannya disertai sebuah senyuman manis.

Tangannya terulur ke hadapan Andina dengan percaya diri.

“Namanya siapa?” tanyanya.

Pandangan Andina jatuh pada tangan eksotis di hadapannya. Ia beralih melihat wajahnya, kemudian kembali melihat tangan itu.

Haruskah ia menyambutnya? Haruskah ia menjabatnya?

“A-Andina Raia…”

Pada akhirnya, Andina menyambut uluran tangan itu.

Gadis berpotongan rambut sebahu di hadapannya menyeringai ramah. Sebuah seringai yang tak kalah manis dan memikat.

“Debby Hutagalung.”

-bersambung-

Oke lagunya ga nyambung banget, cuma biar ada penggalan lirik buat judul chapter wkwkkwkw **thank you for not being a silent reader! Xx**

20. Seandainya Jarak Tiada Berarti

2014

“Sumpah?!”

“Iya!!”

Andina berseru tak kalah kencang dari Nadine di seberang sana.

“Terus cakep orangnya?”

“Enggak jauh beda sama di foto.”

“Wah…” Nadine menggeleng seraya berdecak. *“Gue jadi lo bakal kabur keluar gerbang, langsung minta pindah sekolah.”*

“Udah gitu, Nad, tadi OSIS-nya bilang kalo angkatan gue enggak ada pengacakan kelas. Artinya gue bakal tiga tahun sekelas mulu sama Debby!”

“Astaghfirullah, mantap.”

Sepulang hari pertama masa orientasinya, Andina buru-buru menelepon Nadine untuk memberi tahu peristiwa besar apa yang baru saja terjadi padanya. Ya, Andina kedapatan satu SMA dengan mantan pacar Fadil, Debby. Bahkan mereka duduk sebangku selama seharian penuh. Meski begitu, mereka tak banyak mengobrol. Hanya berbicara seperlunya saja ketika diberi waktu istirahat.

Berada di dekat Debby, tubuhnya bereaksi sama seperti jika ia berada di dekat Fadil. Bukan, bukan karena alasan macam-macam. Tentu saja Andina masih normal. Hanya saja, ia menjadi salah tingkah karena tahu latar belakang gadis itu. Debby pernah menjalin hubungan dengan orang yang disukainya. Itu membuat Andina merasa canggung di dekatnya. Tubuhnya dan kepalanya menjadi kaku, tak tahu harus melakukan apa karena ia takut bertingkah

mencurigakan. Ia juga tak mau terlalu sering menengok ke arahnya.

Andina merebahkan tubuhnya ke kasur setelah sedari tadi berjalan bolak-balik dengan perasaan tak tenang menelepon Nadine.

“Gila ya, kok bisa-bisanya gue jadi satu SMA sama dia?”

“SMP dia kan enggak jauh dari SMA lo sekarang. Waktu itu lo pernah bilang kan SMP dia ada di mana?”

“Ah, mana kepikiran gue kalo dia bakal masuk sini juga. Tahu gitu, gue pilih SMA lain.” Gadis itu mencebikkan mulutnya seraya memainkan bantalnya.

“Udah, jangan suudzon *dulu. Siapa tahu dia orangnya baik? Lo perhatiin tuh apa yang bikin Si Bigbol bisa suka sama dia.”*

“Suaranya lah pasti. Dia bisa nyanyi. Coba gue? Dari *do* sampai *do* lagi nadanya sama aja!”

“Ya lo belajar dong dari dia. Kan dia calon best friend *lo. Huahahaha!”*

Andina mendesis. “Diem lo!”

Bagaimana jika apa yang dikatakan Nadine benar? Debby akan menjadi *best friend* barunya?

Well, *lagipula apa salahnya? Toh anak itu sudah lama putus dari Fadil.*

Tetapi tetap saja, Andina merasa ada yang mengganjal di hatinya. Ia tak tahu bagaimana harus menjelaskannya.

“Eh, Din, udahan dulu ya, gue masih harus beli makanan yang disuruh buat besok. Air mineral enam T apaan, dah?”

“Hah? Apaan? Enggak tahu.”

“Gaje banget OSIS sekolah gue, bawaannya rempong-rempong banget. Perasaan kita pas SMP enggak begini amat.”

“Hahaha, semangat wey, enggak nyampe seminggu kok.”

“Yaudah, udah dulu deh, Din. Daah…”

“Yaudah, dadaah…”

Mereka mengakhiri *free call*.

Andina menaruh *tab*-nya di atas nakas. Ia berbaring menatap langit-langit kamarnya, kemudian beralih melihat fotonya bersama teman-temannya yang terpajang di meja belajar.

Baru sebentar masuk sekolah, ia sudah merindukan sekolah lamanya. Andina sudah merindukan Nadine, Dela, dan Risa. Ia rindu tertawa-tawa dengan mereka lagi, bagaimana mereka selalu menggodanya setiap orang yang disukainya datang, atau membicarakan hal-hal tak penting namun menjadi seru jika diceritakan oleh mereka.

Andina belum menemukan teman baru selain berkenalan dengan Debby. Ada beberapa hal juga dari sekolah barunya yang membuatnya *culture shock*. Peraturan SMA-nya tak seketat SMP-nya. Itu membuatnya merasa… entahlah, terlalu bebas?

Ia cukup terkejut melihat anak-anak sekolahnya memarkirkan sepeda motor di sekolah. Sementara saat SMP, sekolahnya melarang keras hal itu karena mereka masih di bawah umur. Andina sering memergoki teman seangkatannya memarkirkan motor di McDonalds yang agak jauh dari SMP-nya. Meski pada akhirnya tertangkap juga oleh guru.

Andina melihat beberapa kakak kelas berkumpul di warung yang tak jauh dari sekolahnya. Jika ia masih SMP, Pak Sleman dan beberapa guru lain pasti sudah mengejar mereka, membubarkannya, dan memanggil orang tua mereka jika ketahuan merokok. Sejauh apa warung itu berada, mereka pasti akan tepergok oleh guru yang disebut ‘SM’ di kalangan anak-anak.

Jika anak-anak memakai sepatu yang tak seragam, semua guru, bahkan yang memiliki sifat pasif, pasti akan memergoki mereka dan berakhir mengambil sebelah sepatunya. Tapi di sini, hanya guru piket dan satu sampai dua guru *killer* yang tampaknya menertibkan hal itu.

Satu hal lagi, dulu setiap hari Jumat, Pak Sleman akan berpatroli sekolah dengan gunting di tangannya, bersiap untuk

memotong poni anak perempuan yang ketahuan tak memakai jilbab. Tapi tentu hal itu juga tak berlaku di sekolah barunya.

Andina sudah merindukan masa-masa itu. Peraturan yang ketat justru membuat masa sekolahnya menjadi lebih menyenangkan karena bisa bermain kucing-kucingan dengan para guru.

Gadis itu menghela napas berat. Semoga saja ia bisa menjalani masa SMA-nya sebaik ia menjalani masa SMP.

***

"Namanya siapa?" Debby bertanya pada anak perempuan di sebelahnya saat duduk melingkar.

"Vanessa."

"Gue Debby, yang ini Andina." Gadis itu ikut mengenalkan Andina kepadanya.

Saat ini mereka sedang duduk melingkar lesehan di lapangan dan membentuk grup enam orang sesuai kelas untuk mengerjakan tugas dari OSIS. Karena Andina belum kenal siapapun lagi, ia terus dekat-dekat dengan Debby dan membentuk satu kelompok dengannya. Ya, mungkin Nadine benar. Debby adalah *calon best friend* barunya di SMA.

Setiap berkenalan dengan teman baru, Debby lah yang selalu bertanya lebih dulu. Pengalamannya berorganisasi di SMP membuatnya begitu percaya diri jika berhadapan dengan orang baru. Andina hanya bisa mengekorinya.

"Kalo lo namanya siapa?" Kini Andina yang bergantian tanya pada anak perempuan lain di kelompok itu.

"Ryzhiandriyandara Quinshilvaniarizqi Swastamita."

"Hah?" Andina dan Debby sama-sama terpelongo. "Rizkian siapa?"

"Ryzhiandriyandara Quinshilvaniarizqi Swastamita."

"Dipanggilnya apa?"

"Ica."

Elah.

“Oh… hahaha.” Andina dan Debby saling pandang seraya tertawa hambar. “Salam kenal ya, Ica. Omong-omong, lo waktu UN lancar, kan? Enggak ada kendala ngisi kotak nama, kan?”

Entahlah, Andina hanya merasa ia perlu menanyakan itu.

Ica mengangguk mantap. “Lancar.”

“Syukur, deh.”

Ia beralih pada dua anak laki-laki di kelompok mereka. Dari wajahnya, mereka adalah kembar identik. Yang berbeda hanyalah bentuk alis. Salah satu anak laki-laki itu murah senyum dan sedari tadi mengobrol dengan Vanessa, sementara yang satunya lagi sepertinya lebih pendiam.

“Gue Rafi,” anak lelaki yang murah senyum itu berbicara lebih dulu sebelum ditanya. “Yang ini Rafa.”

Rafi juga menjabat tangannya lebih dulu sebelum Andina mengulurkannya.

“Wah, lucu banget ya kembar.” Andina tertawa, sebenarnya hanya agar terlihat lebih bersahabat di mata mereka. “Gue Andina.”

Rafi membalas senyuman ramahnya. Ia juga berkenalan dengan Debby dan Ica.

“Oke, tolong minta perhatiannya, Teman-Teman.”

Begitu suara ketua OSIS menggema melalui *sound system* sekolah, perhatian anak-anak teralih padanya.

“Seperti yang kalian lihat, di tengah-tengah kalian sudah ada kertas HVS kosong dan spidol berwarna hitam.”

Andina menoleh sebentar ke lembaran kertas kosong di tengah-tengah lingkaran mereka.

“Tugas kalian sebagai kelompok adalah menggambar secara bergantian setiap peluit ditiup. Penggambar pertama bebas mau mulai dari bentuk apa. Begitu peluit ditiup, langsung dialihkan ke sebelahnya untuk diteruskan. Peluit ditiup lagi, dialihkan lagi. Terus seperti itu. Sampai akhirnya waktu habis, kalian berhenti menggambar. Mengerti?”

“Mengerti…”

“Oke, sekarang kalian tentukan siapa yang mau menggambar pertama.”

“Siapa, nih?” tanya Vanessa.

“Lo aja, Deb.” Andina menunjuk Debby. “Abis itu arahnya ke gue.”

“Siap, siap.” Debby mengangkat ibu jarinya.

“Siap-siap, ya.” Ketua OSIS kembali berbicara dengan peluit yang sudah siap di tangannya. “3… 2… 1!”

PRIIITT…

Debby segera mengambil kertas dan spidol di hadapannya. Ia tak tahu akan seperti apa hasil akhirnya. Yang terlintas di kepalanya saat ini adalah bentuk lingkaran yang lebih terlihat seperti lonjong abstrak.

PRIIITT…

Andina langsung mengambil alih kertas tersebut. Karena ia melihat lingkaran yang digambar Debby seperti bentuk kepala, maka Andina memutuskan untuk menggambar badannya bulat juga. Ia juga tak lupa memberi rambut-rambut panjang pada kepala yang Debby buat.

PRIIITT…

Kini kertas itu dipegang oleh Ica. Gadis itu meneruskan dengan menggambar dua buah kaki yang besar-besar. Mungkin karena waktunya begitu sempit, ia menggores asal spidolnya di sana.

PRIIITT…

Giliran Rafa yang menggambar. Dari raut wajahnya, ia sedikit kebingungan hendak menggambar apa. Ia asal saja menggambar tangan yang sama besarnya dengan dua kaki gambaran Ica.

PRIIITT…

Rafi langsung merampas kertas itu dari Rafa.

“Woy, nyantai, dong!” seru Rafa karena Rafi begitu *grusa-grusu*.

“Bawel lo.”

Lelaki itu menghias badan yang digambar oleh Andina dengan kerah, dasi, dan garis lengan. Ia juga menambahkan goresan rambut yang Andina buat.

PRIIITT…

Vanessa mengernyit melihat Rafi tak menambahkan hal yang signifikan. Meski begitu, ia tak mau memusingkannya dan melanjutkan dengan menggambar wajah asal-asalan.

PRIIITT…

Kertas itu kembali pada Debby. Untuk sesaat, Debby berpikir harus menambahkan apa. Alhasil, ia hanya menggambar sepatu dan langsung memberikannya pada Andina sebelum waktunya.

PRIIITT…

“Ih, kok kaya jenglot, ya?”

Andina mengernyit melihat karya aneh mereka. Ia baru saja ingin menggambar lagi saat ketua OSIS berseru bahwa waktu telah habis.

“Oke, waktu habis!” Sang ketua OSIS memeragakan tangannya pada adik-adik kelas menandakan waktu telah habis. “Kertas tetap dipegang oleh orang terakhir, ya. Coba kakak-kakak yang lain, dibantu.”

Andina, sebagai orang terakhir yang mendapatkan giliran, tetap memegang kertas tersebut seperti perintah sang ketua OSIS.

“Nah, coba kita lihat, ya.”

Ketua OSIS turun ke lapangan dan berkeliling untuk melihat-lihat hasil gambar yang dibuat adik-adik kelasnya. Ia sesekali tertawa geli melihat karya mereka yang tak jelas berbentuk apa.

“Hmm… yang ini boleh nih berdiri.”

Begitu matanya mendarat ke hasil gambar kelompok Andina, ia menunjuk gadis itu untuk berdiri.

Andina sontak terbelalak ketika ia terpilih untuk berdiri. Apalagi ketua OSIS itu menyodor-nyodorkan *mic* kepadanya. Astaga, apa ia harus berbicara di depan yang lain dengan *microphone*?

“Coba, namanya siapa dan dari kelas berapa.”

Andina menelan ludah melihat banyak pasang mata tertuju padanya. *Kenapa ia harus menjadi pusat perhatian di saat penampilannya sedang berpita-pita* absurd *begini?*

“A-Andina dari kelas 10-IPA-4…”

“Andina, coba kamu jelasin apa yang kelompok kamu gambar?”

Andina melirik Debby yang justru tampak antusias. Padahal ia bermaksud untuk meminta bantuan padanya. Mungkin jika Debby yang kedapatan dipilih, gadis itu tak akan tergagap seperti Andina sekarang.

“Mm…” Andina menunduk melihat kertasnya. “Ini… gambar jenglot, Kak…”

Dan semua pun tertawa mendengar jawaban polos itu, termasuk para OSIS.

“Jenglot?” Ketua OSIS ikut tergelak. “Kenapa jenglot?”

“E-enggak tahu, Kak. Kalo enggak jenglot ya boneka santet…”

Gelak tawa semakin riuh di lapangan. Andina yang menjadi pusat perhatian hanya tertawa canggung di tempatnya.

“Sekarang kamu ceritain tentang jenglot kamu. Namanya siapa, lagi ngapain, sifatnya gimana?”

Andina menelan ludahnya lagi. Ia kembali memerhatikan gambarnya, memutar otaknya dengan cepat agar bisa menjawab tepat.

“Namanya…” Ia menelusuri bentuk tubuh jenglot itu yang bulat, berkaki dan bertangan besar. “Namanya *Bigbol*.”

Dan itu adalah satu-satunya jawaban yang terlintas di kepalanya.

“Lagi nyengir konyol ke teman-teman sekelasnya. Sifatnya enggak tahu malu, lucu, suka ngelawak, tapi kalo pake baju PDU sama setelan jas ganteng banget. Hehe.”

Jawaban itu mendapat tepukan tangan dan sorakan riuh dari yang lain.

Ketua OSIS di sebelahnya tertawa lagi. “Itu jenglot atau mantan? Detail amat, Neng.”

Mohon maap, Kak, ini mantannya tepat banget ada di sebelah gue. Kenapa lo enggak pilih dia aja, Kak, biar lebih detail lagi?

Ingin sekali Andina mengatakan itu tepat di wajahnya. Tetapi yang ia lakukan hanya menyeringai canggung karena Debby juga ikut tertawa—tanpa tahu bahwa yang Andina bicarakan adalah mantan pacarnya.

***

Andina turun dari boncengan motor ayahnya begitu sampai di rumah. Karena SMA-nya tak memiliki fasilitas antar jemput, maka mulai sekarang, ia berangkat dan pulang diantar oleh ayahnya. Ayahnya juga sedang bebas dari proyek apapun. Oleh karena itu ia memiliki banyak waktu untuknya.

“Andina, tutup lagi pagarnya.” Ayahnya berkata dengan terbatuk-batuk.

Andina menuruti perintahnya untuk menutup pagar kembali. Ia lalu masuk dan langsung naik ke kamar.

Diambilnya *tab* dari meja belajarnya. Sebenarnya SMA-nya mengizinkan anak-anak untuk membawa ponsel ke sekolah, tetapi ia terlalu malas untuk membawa *tab* karena sudah pasti akan memberatkan tasnya jika dibawa ke sekolah.

Andina menyalakan *tab*-nya dan langsung merebahkan diri tanpa berganti baju. Alisnya bertaut begitu melihat ada pesan masuk untuknya di LINE.

‘Halo, Andina, lagi apa?’

Begitu isi pesan singkat tersebut.

Alisnya semakin berjengit kala ia melihat siapa yang mengiriminya pesan. Ternyata tak lain adalah salah satu teman barunya di SMA.

Rafa Januar.

-bersambung-

Guys aku lupa banget anak sekolah kalo MOS itu ngapain aja :") jadi main games gambar-gambar begini deh. Btw, siapa di sini yang dulu suka ghibahin temen barunya ke temen lama? Huahaha. **Thank you for not being a silent reader. Xx**

21. Pandangan Pertama

2014

“Wiih… kamarnya enak.”

Ica dengan santainya langsung menjatuhkan dirinya di kasur Andina. Ini adalah kali pertama Ica, Vanessa, dan Debby bermain ke rumahnya. Ica tak malu-malu untuk menunjukkan kekagumannya pada barang unik apapun di rumah Andina.

“Wah, mahal banget ya, Din, vas yang ini?”

“Gila, kacanya gede banget! Puas nih gue dandan di rumah lo.”

“Din, gue kalo mager olahraga di luar, lari-lari keliling ruang tamu lo udah kurus kali, ya?”

Setidaknya itulah yang Ica katakan sesaat ia menginjakkan kaki di sana. Bahkan sekarang gadis itu sedang melambung-lambungkan dirinya di tempat tidur Andina, berkata bahwa kasurnya begitu empuk dan enak seperti trampolin.

“Mau minum apa semuanya?” Andina menaruh ranselnya di lantai. Ia menyalakan *tab*-nya yang ditinggal seharian penuh.

“Apa aja, Din. Enggak usah repot-repot,” jawab Debby.

Andina meninggalkan mereka sebentar ke dapur untuk mengambil gelas dan jus dari kulkas, sementara teman-temannya sibuk melihat-lihat barang milik Andina di kamar.

“Mantap, Andina pernah juara dua.” Vanessa menunjuk plakat dan medali peringkat dua yang ada di atas rak. “Roman-romannya pinter nih anak.”

“Ness, sini, dong. Enak nih kasurnya.” Ica merentangkan tangannya lebar karena sprei Andina begitu sejuk.

Debby hanya menggeleng melihat tingkah laku norak kedua temannya. Ia lebih memilih duduk di meja belajar dan melihat-lihat koleksi pajangan di sana. Sesuatu berwarna kuning

keemasan saat itu berhasil menarik perhatiannya. Sebuah buku berbentuk *landscape* dengan ukiran indah di bagian depan terletak di tumpukkan buku paling atas. Karena penasaran, ia mengambilnya.

Ukiran indah di muka buku tersebut membuat alisnya meninggi. Debby baru mengetahui dari SMP mana Andina berasal. Jujur saja, ia kaget. Ia tentu tahu tentang sekolah ini. Lebih dari tahu.

“Adanya jus jambu, enggak apa-apa, ya?”

Sang tuan rumah masuk ke kamar dengan membawa empat gelas kosong beserta kotak jus. Ia meletakkannya di meja belajar.

“Enggak apa-apa, Din. Gue suka, kok.” Ica bangkit dari posisi berbaringnya. Ia baru saja hendak mengambil gelas ketika bunyi pesan masuk LINE terdengar dari *tab* Andina. “Din, ada LINE masuk.”

Andina yang sedang menuangkan jus ke empat gelas tersebut hanya berdecak. “Biarin aja.”

“Dari…” Ica melongo pada layar *tab*. “Hah? Rafa Januar? Rafa teman kita?”

Semenjak Rafa pertama menge-*chat*-nya, lelaki itu terus mencecarnya dengan pertanyaan dan topik yang membuat Andina jengah. Terlihat sekali bahwa Rafa sengaja bertanya hal tak penting agar bisa terus *chat* dengannya. Andina sendiri tak tertarik dan hanya merespons seadanya.

“Iya,” jawab Andina singkat.

“Gila, lo didekatin Rafa? Gue kira Rafi yang tertarik sama lo.”

“Apa?!” Vanessa yang tengah melihat-lihat koleksi buku Andina langsung menengok. “Ica, Rafi itu pacar gue!”

“Rafi pacar lo?!” Andina dan Ica berseru bersamaan. “Pantesan lo akrab banget sama dia.”

“Iyalah, orang udah dari kelas tujuh.”

“Wow,” Ica menggeleng takjub. “Hebat juga.”

“Din, kalo Rafa udah nge-*chat* lo, percaya sama gue, dia tertarik banget sama lo.” Vanessa menepuk pundak Andina. “Dia jarang suka sama cewek. Pendiam, sih.”

Andina hanya mengulas senyum tipis. Masalahnya adalah ia tak tertarik dengan Rafa. Memang Rafa dan Rafi tak tergolong jelek, tapi sama seperti dulu saat ia ingin *move on* dari Dirga, Andina harus menemukan satu poin menarik dari seseorang, barulah ia menyukainya. Sayangnya, ia belum menemukan hal itu dari Rafa.

“Lucu kali ya kalo lo sama gue bisa jalan berempat. Hihi.” Vanessa terkikik sendiri.

Andina mendelik sinis. “Apaan, sih?! Dia nge-*chat* doang kali!”

Wajar saja jika ia sebal. Ia merasa dijodoh-jodohkan dengan Rafa. Satu hal yang belum diketahui tentang Andina, ia sebenarnya adalah versi perempuan dari Dirga. Andina memang tak suka Dirga bersikap jutek padanya, tetapi padahal semenjak SD, ia juga selalu bersikap jutek kepada siapapun yang menyukainya. Bukan berarti ia tak senang dikagumi, tetapi ia merasa risih mengetahui ada yang menyukainya dan selalu memerhatikannya setiap saat. Apa fakta itu cukup mengejutkan?

“Dih, marah…” Vanessa dan Ica sama-sama terkekeh. “Padahal emang lucu, ya enggak, Deb?”

Debby, yang sedang melihat-lihat buku tahunan Andina, mengangkat kepalanya begitu namanya dipanggil. Ia tak memerhatikan apa yang sedang teman-temannya bicarakan, tetapi ia mengangguk saja sebagai jawaban.

“Tuh kan…” Vanessa menyeringai.

Andina tak lagi memedulikan ocehan Vanessa. Ia lebih tertarik dengan pemandangan Debby yang sedang melihat-lihat buku tahunan SMP-nya, memerhatikan bagaimana raut wajahnya berubah setiap membuka lembaran baru.

“Din, ini buku tahunan SMP lo, ya?” tanya gadis berambut sebahu itu.

Andina terdiam sejenak sebelum menjawab. “Iya. Kenapa?”

Debby tak menjawab untuk beberapa saat. Pandangan Andina lantas turun ke halaman buku yang sedang Debby buka.

Halaman biodata Fadil.

Debby tersenyum. “Enggak apa-apa. Anaknya cakep-cakep.”

***

Rafa ditunjuk menjadi ketua kelas atas hasutan Rafi kepada teman-teman sekelasnya. Awalnya lelaki itu misuh-misuh kepada kembarannya dan menolak untuk dijadikan ketua kelas. Namun Pak Danang, wali kelasnya, tak mau ada perubahan lagi karena menurutnya Rafa sudah paling cocok menjadi ketua kelas dibandingkan yang lain. Kembarannya hanya bisa tertawa penuh kemenangan.

“Rafa, coba kamu data ya siapa aja yang udah pinjam buku cetak di perpus.” Pak Danang memerintahkannya.

Rafa hanya bisa menurut dengan terpaksa atas tugas barunya. Ia mengambil absen yang diberikan dan mendata teman-temannya. Rafi yang duduk sebangku dengannya menyeringai jahat, kemudian tak lama mendapatkan pukulan di kepala dengan kertas absen dari Rafa.

“Adrian Akbar…”

“Afif Guntur…”

Lelaki itu memanggil satu per satu temannya maju dengan malas sekaligus tak ikhlas. Yang dipanggil lantas beranjak dari bangku untuk melakukan tanda tangan.

“Alifia Danira…”

“Alin Ivanka…”

Matanya kembali segar saat sudah waktunya memanggil absen kelima. Ia menegakkan tubuhnya.

“Andina Raia.”

Andina bangun meninggalkan Ica, teman sebangku barunya, sambil membawa pulpen. Gadis itu tak memedulikan Rafa yang tengah memandanginya dan langsung melakukan tanda tangan di bagian namanya.

“Din…”

Mendengar panggilan itu, Andina memejam diiringi embusan napas. *Here we go*.

“Kenapa?” tanyanya langsung.

“Pulang nanti kosong enggak?”

“Gue dijemput bapak gue.”

“Mm…” Rafa mengangguk, meski Andina dapat mendengar nada kecewa di sana. “Yaudah deh, enggak jadi.” Ia tersenyum tipis.

Andina kembali ke tempat duduknya. Rafa lanjut memanggil teman-temannya yang lain. Entah hanya perasaannya atau Rafa jadi terlihat lebih *gloomy* saat ini. Lelaki itu sesekali melihat ke arah Andina, namun langsung memalingkan wajahnya saat Andina melihatnya balik.

Apakah ia terdengar kasar tadi? Ia hanya menjawab apa adanya. Memangnya kenapa pula Rafa menanyakan hal itu? Terdengar sama tak pentingnya dengan pertanyaan-pertanyaan lelaki itu di *chat*.

“Rafi Januar …”

“Ryan Adiputra…”

“Ica.”

“Salsabila Nur…”

Andina menatap Rafa lama. Pandangannya pindah kepada Vanessa yang tengah memain-mainkan ponsel di tempat duduknya.

Sesaat Rafa kembali melihat ke arahnya, detik itu juga Andina memutuskan untuk meminjam ponsel Vanessa, mengabarkan ayahnya bahwa hari ini ia tak perlu menjemputnya.

***

Andina melahap sisa terakhir dari Panas 1-nya. Ia meneguk minumannya hingga setengah gelas, kemudian duduk bersandar dengan perut begah. Tidak ada yang dapat menandingi makan McDonald’s sepulang sekolah. Apalagi

cabang McDonald's dekat sekolahnya memiliki ukuran ayam yang besar-besar. Puas sekali rasanya menghabiskan Panas 1 dengan keadaan perut kosong.

Hanya karena merasa tak enak hati, Andina mengiyakan ajakan Rafa untuk pergi sepulang sekolah. Tadinya lelaki itu hendak mengajaknya makan di Yoshinoya, tapi ia lupa bahwa mereka masih memakai seragam dan kemungkinan tak akan diperbolehkan masuk ke mal oleh satpam. Alhasil, mereka berakhir di tempat ini, tempat kencan pertama remaja sejuta umat setelah KFC.

Rafa masih belum menyelesaikan makannya. Sepertinya ia sudah ikut kenyang melihat Andina makan.

"Enak, Din?" tanyanya pelan.

Andina yang terlalu sibuk memikirkan perutnya, menengok ketika Rafa bertanya. Ia langsung mengubah posisi duduknya dengan canggung karena sadar sedang diperhatikan.

"Enak…"

"Sori ya, padahal tadinya mau gue ajak ke Yoshinoya…"

"Enggak apa-apa, kan McD lebih murah."

Rafa tersenyum tipis. Mereka lalu saling diam tanpa melihat satu sama lain. Rafa kembali menghabiskan makanannya, sementara Andina menontoni anak-anak bermain perosotan tak jauh darinya.

"Makasih ya, lo mau gue ajak pergi." Lelaki itu berkata. "Gue kira lo beneran enggak mau tadi."

"Iya."

"Habis ini… mau ke mana?"

Kedua alis gadis itu terangkat. "Hah?"

"Mau ke mana lagi habis ini?"

Andina melirik jam dinding yang ada di tempat itu. "K-kayaknya udah kesorean deh, Raf."

"Oh…" Rafa ikut melihat jam dinding di sana. "Lo mau pulang, ya?" tanyanya pelan. "Padahal gue mau ajak lo ke

seblak yang dekat lampu merah. Jadi cuma ke McD, ya…"

Apa? Seblak? Sial, itu kan makanan kesukaannya.

"Seblak yang di sana enak. Bisa pilih *topping* dan harganya terjangkau. Biasanya kalo beli dua, gratis satu *topping* tambahan."

Mendengar Rafa membicarakan seblak, mulutnya tiba-tiba saja minta dimasukkan sesuatu lagi. Sial. Andina ingin seblak. Apalagi seblak level tinggi yang dapat membuatnya ketagihan meski bibirnya sudah bengkak. *Oh, damn.*

"Tapi kalo lo lebih mau pulang sih, yaa—"

"Ayo!" Gadis itu sontak berdiri dari duduknya. "Ayo makan seblak!"

***

Ajakan itu membuatnya setengah senang dan setengah menyesal. Senang karena seblak yang ia makan memang benar-benar enak seperti apa yang Rafa katakan. Menyesal karena mereka pulang bablas melewati waktu maghrib dan terjebak macet arus pulang kerja sehingga sampai di rumah ketika langit sudah gelap.

"*Stop! Stop! Stop!"*

Gadis itu menepuk heboh pundak Rafa begitu motornya memasuki daerah kompleks perumahan Andina. Rafa menghentikan motornya atas permintaan itu.

"Kenapa, Din? Ada yang ketinggalan?" Ia membuka kaca helm.

Andina turun dari motornya. "Gue turun di sini."

"Lho? Kenapa?"

"Gawat kalo emak gue tahu gue pulang sama cowok."

Rafa sontak tergelak akan jawaban itu. Ia kira Andina meninggalkan barangnya di tempat makan, ternyata gadis itu ingin turun di depan kompleks agar tak ketahuan ibunya.

"Yaudah, Din, enggak apa-apa. Makasih ya buat hari ini."

"Iya, makasih juga udah dianterin pulang, Raf."

Rafa tersenyum. “Sama-sama, Din.”

Suasana kembali menjadi hening di antara mereka. Andina berdiri kaku di tempatnya, melirik ke arah lain selain lelaki di hadapannya, begitu pula dengan Rafa yang melakukan sama di atas motornya. Karena tak tahu harus mengatakan apa lagi, Andina melangkah mundur. Ia hendak berbalik untuk pulang ketika panggilan Rafa menghentikan langkahnya.

“Andina, tunggu!”

Gadis itu menoleh. “Iya?”

“Besok-besok… mau enggak pulang bareng gue lagi? Mm, enggak besok aja sih, tapi seterusnya…”

Seterusnya? Pulang bareng sama Rafa? Such a bold move, Rafa, pikir Andina.

Andina bergeming. Ia menatap Rafa lama mendengar tawaran yang begitu tiba-tiba. Rafa mengajaknya pulang bersama setiap hari. Kenapa Rafa memberikan penawaran itu? Memangnya Andina siapa di mata Rafa? Mereka bahkan belum berteman begitu dekat kecuali makan McD bersama hari ini.

“Gue enggak tahu,” jawab Andina apa adanya. “Harus bilang papa dulu.”

Sebuah senyum lagi-lagi terukir di bibir Rafa. Mungkin ia juga sudah mengira Andina akan menjawab itu.

“Yaudah, Din, kasih tahu gue kalo bisa, ya.”

Andina mengangguk. Ia melihat Rafa kembali menyalakan mesin motornya. Lelaki itu melambaikan tangan padanya terlebih dulu sebelum berputar balik untuk keluar kompleks perumahannya. Motor Rafa pun menghilang di perempatan.

Okay…

So…

What was that…?

Ia baru saja diantar pulang oleh anak laki-laki? Diantar pulang setelah makan berdua dengannya?

What…

The…

Anjir…

Andina meremas rambutnya seraya menggigit bibir. Semua ini begitu baru baginya. Ia tak pernah pergi berdua saja dengan anak laki-laki. Bahkan saat SMP, Martin yang berteman dekat dengannya hanya melakukan interaksi di dalam jemputan. Tidak ada anak lelaki manapun yang pernah jalan berdua saja dengannya. *This is all so new.*

Jangan disangka ia biasa saja selama makan dengan Rafa. Jantungnya berdegup-degup kencang dan ia juga sering salah tingkah. Tetapi bukan karena ia menyukainya, lebih tepatnya karena suasana canggung di antara mereka. Andina tak biasa dengan keadaan itu. Ia yakin Rafa juga merasa gugup berada di dekatnya.

Andina melangkah cepat menuju rumahnya. Perumahannya yang sepi dan langit malam yang menakutkan membuatnya berlari sampai ke depan pagar. Dengan perlahan, ia membuka pagar rumah. Dilihat dari rak sepatu, ibunya memang sudah pulang dari kantor.

Gawat, apa yang harus ia katakan kepadanya nanti?

Gadis itu membuka pintu rumahnya. Dan benar saja, kedua orang tuanya sudah duduk manis di sofa ruang tamu menyambut kedatangannya. Raut wajah mereka tampak tak menyenangkan, membuat Andina semakin ciut di hadapan mereka.

“Kamu dari mana aja, Andina?!”

Nada tinggi suara ibunya membuatnya terlonjak.

“Mama telepon *tab* kamu, tapi ternyata enggak dibawa. Mama enggak tahu nomor teman-teman baru kamu. Terus Mama harus nanya ke siapa? Jangan bikin orang tua khawatir!”

“Kamu tadi bilang Papa enggak usah jemput, tapi kenapa kamu pulangnya malam begini? Dari mana aja kamu?” Suara ayahnya tak kalah tinggi dan diakhiri dengan terbatuk.

“Kamu kalo main ke rumah teman, ya bilang dulu! Izin dulu! Itu pun Mama enggak bakal bolehin sampai malam begini!”

“Enggak baik anak perempuan pulangnya malam! Kalo ada apa-apa, Mama sama Papa enggak bisa hubungin kamu, gimana?”

Omelan-omelan kedua orang tuanya menusuk gendang telinganya secara beruntun dari kanan dan kiri. Andina menelan ludah. Ia mengaku salah tak izin dulu kepada orang tuanya. Setidaknya ia bisa mengatakan ingin main bersama teman-teman barunya tanpa mereka tahu bahwa ia jalan berdua dengan anak laki-laki.

“E-enggak main kok, Ma…” Andina menunduk, menatap tak terarah lantai rumahnya. “Itu… ada kerja kelompok…”

“Di mana?”

“Di… sekolah…”

“Mana ada sekolah buka sampai jam segini?”

“Iya… pas sekolahnya tutup, kerja kelompoknya pindah ke rumah teman…”

“Iya, Andina. Mau main atau kerja kelompok, kalau pergi-pergi ya ngomong dulu. Atau seenggaknya kamu bawa *tab* kamu, jadi Mama sama Papa bisa ngehubungin. Kalo gini kan kita enggak tahu kamu ada di mana, sama siapa?”

“Hm…” Andina bergumam. “Iya…”

Ibu Andina mendengus pelan. “Udah, sekarang kamu naik, langsung ganti baju. Besok Mama minta nomor teman-teman sekolah kamu.”

Andina melihat ibunya dengan takut-takut. Dengan langkah pelan, menyempatkan mencium tangan kedua orang tuanya sebelum naik ke kamar.

Direbahkan tubuhnya ke kasur. Matanya menerawang langit-langit kamar memikirkan apa yang baru saja terjadi padanya.

Ia jalan berdua dengan Rafa.

Ia berbohong kepada orang tuanya perihal Rafa.

Rafa juga menawarkan untuk mengantarnya pulang setiap hari. Tapi melihat bagaimana orang tuanya marah karena pulang terlambat, ia tak yakin ayahnya akan mengizinkannya untuk pulang sendiri. Lalu ia harus bagaimana?

Astaga, kenapa ia jadi pusing sendiri? Jika ayahnya tak mengizinkannya, ia tinggal mengatakan tidak pada Rafa, bukan?

Gadis itu berguling dan menggeram di dalam bantalnya.

Sekali lagi, Andina telah berbohong kepada orang tuanya untuk pertama kalinya—*dan mungkin akan menjadi gerbang pembuka bagi kebohongan-kebohangan lainnya*.

-bersambung-

Hehe… **thank you for not being a silent reader. Xx**

22. Cinta Bersemi dari SMA

2015

“Halo, Pa? Hari ini enggak usah jemput ya, ada kerja kelompok lagi.” Andina berkata melalui telepon *tab*-nya. “Kayaknya sampai malam, tapi enggak bakal malam banget.”

Untuk sesaat, ia menunggu ayahnya selesai bicara di seberang sana.

“Iya, *tab* dinyalain terus, kok,” lanjutnya. “Yaudah, dadaah…”

Gadis itu memasukkan *tab*-nya ke dalam tas. Ia menuruti perintah orang tuanya untuk membawanya ke sekolah agar mudah dihubungi. Begitu ia mengangkat kepalanya lagi, sebuah helm sudah tersodorkan padanya.

Pemandangan Rafa yang sudah siap di atas motor sedang tersenyum manis kepada Andina. Andina menerima helm tersebut dan naik ke motor Rafa. Ia lalu menengok ke sebelah kanan di mana Vanessa juga sudah siap bersama Rafi.

Mereka akan pergi menonton berempat. Karena ini hari Jumat, mal yang akan mereka kunjungi sudah memperbolehkan anak sekolah masuk di atas jam satu siang.

“Lo duluan.” Rafi menggerakkan dagunya agar kembarannya itu jalan terlebih dulu.

Rafa menyalakan mesin motornya dan mulai melaju keluar dari area sekolah. Andina juga menyempatkan melambai tangan saat berpapasan dengan Ica dan Debby yang hendak pergi bimbel.

Semenjak makan di McDonald’s, Andina jadi sering pergi berdua dengan Rafa. Kebanyakan karena lelaki itu memiliki rekomendasi tempat makan yang enak atau karena Vanessa dan Rafi juga ikut pergi sehingga menjadi lebih ramai. Dan tentu saja, ia selalu beralasan izin pergi kerja kelompok kepada orang tuanya.

“Din, lo kali-kali enggak mau ke mana gitu?” tanya Rafa agak kencang di tengah terpaan angin. “Enggak enak nih, masa gue mulu yang BM.”

Andina sedikit maju mendekatkan wajahnya. “Gue jarang pergi-pergi, jadi enggak tahu banyak tempat.”

Itu benar. Ia jarang pergi bersama kedua orang tuanya, mungkin hanya pergi ke pernikahan kerabat sesekali. Karena itu juga, ia senang-senang saja diajak pergi oleh Rafa.

“Tempat apa gitu yang lo tahu, Din. Ke mana aja gue pasti temenin, kok.”

“Hm…” Gadis itu berpikir sejenak. “Selesai nonton, ke Fun World mau enggak? Kartu gue udah lama enggak dipake.”

Rafa tersenyum di balik helmnya. “Oke, siap, *Ndoro*.”

Terlalu fokus pada Andina, lelaki itu sampai tak sadar bahwa polisi tidur yang tinggi tengah menyambutnya. Sepeda motornya pun menghantam polisi tidur itu dengan rem terlambat, mengakibatkan Andina terdorong ke arah Rafa.

“Eh, sori, sori, Din!” seru Rafa. “Gue enggak lihat beneran!” Ia berkata dengan tak enak hati

Andina berdecak. Untung saja ia dan Rafa masih terhalang tas lelaki itu. Jika tidak, keadaan akan menjadi *bahaya* baginya maupun Rafa. Gadis itu memundurkan dirinya lagi.

“Iya. Enggak apa-apa.”

***

Setelah film yang mereka tonton selesai, Andina langsung melesat menuju Fun World mendahului teman-temannya. Ia sudah lama tak main di sini dan sekarang ia akhirnya dapat menggunakan kartunya lagi. Rafa di belakang tertawa melihat tingkahnya. Ia ikut berlari kecil menyusul Andina yang cepat. Gadis itu pergi ke kasir untuk menambah saldo kartu.

“Din, tunggu.” Rafa menyentuh pundaknya.

Lelaki itu mengeluarkan dompetnya. Ia mengambil uang pecahan 50 ribu untuk membayarkan tambahan saldo kartu Andina.

“Ih, apaan sih, Raf?!” Tentu saja gadis itu menolak. Ia tak biasa dibayarkan oleh orang lain seperti itu.

“Enggak apa-apa.” Rafa menyingkirkan tangan Andina yang menahannya menyerahkan uang kepada pegawai. “Kan gue nanti ikut main.”

“Enggak mau!” Andina bersikeras.

“Udah, enggak apa-apa, Din.” Rafi datang menghampiri mereka dengan merangkul Vanessa. “Tumben-tumbenan tuh Si Gendeng enggak pelit. Biasanya medit kalo sama gue.”

“Gue enggak mau dibayarin kayak gini. Kalo misal nanti ada sisa di kartunya gimana?”

“Ya, bagus. Kalo lo mau main lagi kapan-kapan, enggak usah repot-repot tambahin.”

“Tetap, enggak.” Andina mendorong tangan Rafa turun.

“Orang mah pengennya ditraktir, ini nolak.” Vanessa menggeleng pelan. “*It’s okay*, Din. Rafa lagi baik tuh.”

Saat itu tanpa Andina ketahui, Rafa sedang memainkan matanya kepada Rafi, mengodekan kembarannya itu untuk membantunya agar Andina mau dibayarkan.

Rafi menoleh ke arah jendela besar Fun World. “Eh, itu Debby bukan, sih?” tanyanya.

Perhatian Andina dan Vanessa teralih ke arah yang sama. Namun yang mereka lihat hanyalah pemandangan langit siang penuh polusi dari lantai tiga mal.

“Nih, Mbak, 50 ribu, ya.” Dan Rafa mengambil kesempatan itu untuk menyerahkan uangnya mengisi kartu Andina.

“Wah, sori, sori. Kucing terbang ternyata.” Rafi tertawa seraya mengeratkan rangkulannya.

“Yee… kirain beneran. Dasar kamu!” Vanessa mencubit pipi kekasihnya.

Andina mendesis sebal. Ketika ia kembali melihat Rafa, lelaki itu sudah menyerahkan kartu yang terisi penuh kepadanya.

“Udah nih, Din. Yuk, main.”

Sial, ia kecolongan. Rafa sudah lebih dulu membayarkan kartunya karena tipuan Rafi. Tapi karena sudah telanjur, apa boleh buat? Ia menerima saja kartunya dengan berat hati.

“Yaudah, makasih,” ucapnya pendek.

“Iya, sama-sama.” Raut wajah kecut Andina dibalas dengan senyuman manis dari Rafa. “Mau main apa dulu?”

Gadis itu melihat ke sekitar. Beberapa permainan di sana sudah dipenuhi oleh anak-anak berseragam yang juga mengunjungi mal sepulang sekolah. Andina menunjuk permainan basket di pojok Fun World yang masih kosong.

“Yang itu.”

Mereka berempat lantas menyambangi permainan itu. Andina menggesek kartunya pada dua mesin karena Rafi dan Vanessa akan beradu skor dengannya dan Rafa.

Sesaat bola-bola basket dilepaskan, mereka berempat langsung melemparkannya menuju *ring* dengan cekatan. Rafi sesekali menganggu Rafa agar kalah darinya dan Vanessa, yang lalu dibalas dengan lemparan bola basket pada kepalanya. Sepasang kembar itu bergelut sendiri dan justru meninggalkan Vanessa dan Andina yang benar-benar bermain.

“Aduuhh!!”

Salah satu bola basket yang digunakan Rafa untuk berbalas lempar dengan Rafi mengenai kepala Andina. Lelaki itu sontak menengok ke arahnya dan langsung mengusap kepala gadis itu dengan tangannya.

“Maaf, Din, maaf! Gue enggak sengaja!” Tangan Rafa mengusap-usap bagian kepala Andina yang terkena bola seraya ditiup-tiup. “Rafi, awas lo, ya!”

Rafi tertawa girang. “Macem-macem sih lo, Raf, sama gue. Kena kan jadinya bebebnya.”

Sahutan itu direspons dengan delikan sinis oleh Rafa.

“Eh, kapan-kapan main *ice skating* enak kali, ya?” tanya Vanessa seraya melemparkan sisa bola basket yang masih ada di luar mesin. “Terakhir gue main *ice skating* pas kelas lima.”

“Ice skating mahal, Yang.” Rafi kembali mengistirahatkan tangannya pada pundak Vanessa.

“Emang berapa?” tanya Andina.

“80 ribu hari biasa, *all day*. 100 ribuan ke atas kalo *weekend*, tapi dibatesin cuma dua jam.”

“Najis,” Andina mengernyit. “Yang lain aja yang lebih murah.”

“Eh, tapi sebentar lagi kan kelas 12 UN, kita dapet libur hari Seninnya,” sahut Vanessa semangat. “Nah, pas itu aja kita main. Bukan termasuk hari libur nasional, kan?”

“Wah, boleh, tuh.” Rafi mengangguk. “Datengnya dari pagi biar puas seharian.”

“Nah, bener, bener! Kita enggak mungkinlah beneran seharian di sana. Pas orang-orang pada dateng, kita justru selesai.”

“Iya juga, sih.”

***

“Ma, 80 ribu buat beli bahan prakarya.”

Andina meminta uang kepada ibunya setelah siap berpakaian. Ia sudah membawa tas dan tinggal berangkat saja sekarang.

“80 ribu? Mahal amat.”

“Ya, kan harus beli macem-macem. Anggota kelompok lain juga ngeluarin 80 ribu, kok.”

Gadis itu mengalihkan wajahnya ke arah lain, berusaha menyembunyikan raut wajah berbohong dari ibunya.

“Sebentar,” ibu Andina mengambil tasnya di atas nakas. Ia merogoh dompetnya dan mengeluarkan uang bernominal 100 ribu. “Nih.”

“Makasih, Ma.” Gadis itu menyeringai senang. Ia maju untuk mencium tangan ibunya yang hendak berangkat kerja. “Andina berangkat dulu.”

“Iya, hati-hati. Kalo udah sampai di rumah… siapa namanya? Vanessa? Telepon Mama.”

“Iya.”

Andina keluar dari kamar ibunya menuju pintu depan. Ia mengambil salah satu sepatu terbaiknya di rak, kemudian keluar rumah untuk berjalan menuju gerbang kompleks.

Untuk yang keratusan kalinya, ia izin pergi kepada orang tuanya dengan alasan kerja kelompok. Kebohongan itu tak lagi membuatnya takut atau gugup karena ia sudah biasa melakukannya. Andina sudah mahir menutupinya dengan baik. Tapi perihal kebohongan meminta uang, ini adalah pertama kali baginya. Karena uang 80 ribu yang ia minta kepada ibunya, sesungguhnya bukan untuk membeli bahan prakarya.

Seringai Andina mengembang saat menemukan sosok yang ia kenal di depan kompleks. Seorang anak lelaki berjaket hitam sudah menunggunya di atas motor dan tengah menyeringai kepadanya juga.

“Udah lama nunggu?” Andina menerima helm yang diberikan Rafa.

“Baru, kok.”

Gadis itu naik ke motor Rafa setelah selesai memakai helm.

“Kita lewat jalan yang enggak ada polisi ya, Din?”

“Iya.”

“Oh, iya. Lo udah bilang ke orang tua lo kalo mau pergi, kan?”

“Iya. Gue bilang mau kerja kelompok, kok.”

Rafa tersenyum. “Oke.”

Lelaki itu menyalakan mesinnya. Mereka pun keluar dari area perumahan Andina menuju Mall Taman Anggrek—*tanpa memikirkan UAS yang sudah di depan mata.*

***

“APA-APAAN NILAI KAMU, ANDINA?!”

Ayah Andina membanting rapor di meja ruang tengah. Ia dan ibu Andina baru saja mengambil rapor anaknya di sekolah. Alangkah terkejutnya mereka melihat hasil belajar anaknya selama di kelas sepuluh. Tak ada dari nilainya yang mencapai angka 80. Bahkan banyak yang berada di bawah KKM yang

seharusnya tak kurang dari 75. Angka itu sangat rawan bagi kelanjutan proses belajar Andina.

“Kamu setiap hari kerja kelompok mulu, tapi kenapa hasilnya begini?!”

Andina di hadapan mereka hanya bisa diam menelan omelan-omelan itu. Ia mengaku tak belajar giat di kelas sepuluh. Selain karena materi yang susah, Andina sudah malas duluan jika berhadapan dengan beberapa mata pelajaran seperti Fisika dan Kimia. Terutama Kimia, ia bagaikan menyelami *alternate universe* dengan nama-nama senyawa yang sudah seperti bahasa planet.

“Kamu itu kerja kelompok atau main haha-hihi sebenernya?!”

“K-kerja kelompok lah…”

“Mana hasil kerja kelompok kamu?” Ibu Andina menagihnya.

“Hah?” Andina sontak mengangkat kepalanya. “Y-ya… udah dikumpulin ke guru dong, Ma!”

“Gini aja,” sela ayah Andina. “Kelas 11 ini, kamu Papa masukin bimbel.”

“Lah? Apaan sih, Pa?!” Andina refleks berdiri dari duduknya. “Kan masih kelas 11, ngapain aku ikut bimbel?!” Gantian ia yang berseru pada orang tuanya.

Enak saja. Jika ia ikut bimbel, waktu bermainnya dengan Rafa akan menjadi sedikit. Ia juga tak mau pulang malam setelah seharian penuh belajar di sekolah—kecuali jika pulang dari bermain.

“Andina, kamu sadar enggak? Kamu terancam enggak naik kelas kalo nilainya banyak di bawah KKM!” Nada suara ayahnya kembali meninggi. “Mau kamu tinggal kelas?! Wali kelas kamu udah kasih peringatan ke Mama sama Papa tadi!”

“Ya kan salah Papa maksa Andina masuk IPA! Emang Andina yang mau masuk jurusan IPA?! Andina dulu maunya masuk IPS di SMA 700!” Ia melawan balik.

“Mau di IPA atau IPS, kalo kamu rajin belajar, pasti bisa dapet hasil yang baik! Kamu waktu kelas tujuh nilainya jeblok, pas

kelas sembilan, bisa kan kamu akhirnya dapet *ranking* dua?! Sekarang nilai kamu bahkan lebih jeblok dari pas kelas tujuh!"

"Waktu SMP pelajarannya enggak begitu susah! Emang dikira Kimia isinya cuma satu tambah satu?! Fisika emang kerjaannya kali-kalian doang?! Papa aja yang sekolah sana!"

"Udah SMA kok kamu jadi ngelunjak, ya?!" Ayah Andina berubah murka. "Waktu sekolah, Papa juara satu terus. Kalo kamu sampe tinggal kelas, malu-maluin orang tua itu namanya! Enggak usah Papa sekolahin lagi sekalian! Mau?!"

"Yaudah, bagus! Enggak usah sekolah sekalian!!" Andina berteriak sebelum berlari ke kamarnya.

"ANDINA!"

Gadis itu meninggalkan kedua orang tuanya di ruang tengah begitu saja, menulikan indera pendengarannya atas seruan mereka agar ia kembali. Dibantingnya pintu kamarnya. Tak lupa juga ia menguncinya dua kali. Diiringi geraman frustasi, ia membanting dirinya ke kasur, kemudian melemparkan bantal-bantal ke sembarang arah untuk melampiaskan emosi.

Andina lama-kelamaan benci tinggal di sini. Ayahnya selalu menuntutnya untuk begini dan begitu, ibunya selalu *overprotective* mengawasinya seperti napi penjara. Jika ia memiliki banyak uang, ia pasti sudah pergi dari tempat ini sejak lama dan hidup dengan caranya sendiri. Benar, mungkin ia akan melakukan itu saat sudah kerja nanti.

Lagipula apa yang ia katakan salah? Ayahnya memang memaksanya masuk ke jurusan IPA. Itu membuatnya muak duluan melihat mata pelajaran dengan materi aneh-aneh. Apalagi pelajaran Kimia. Astaga, guru mata pelajaran itu pun memiliki sifat pasif, tak seperti guru IPA-nya saat SMP yang membuatnya mudah mengerti materi pelajaran. Terkadang, Andina juga muak dengan sekolah barunya. Ia ingin sekali kembali ke SMP jika bisa. Mungkin ayahnya benar. Ia berhenti sekolah saja dan kembali ke SMP di mana semua terasa lebih mudah.

Pergulatan pikiran dan emosinya itu pecah saat sebuah pesan LINE masuk di *tab*-nya. Andina membuka kunci *password*

untuk melihat pesan baru tersebut.

Rafa Januar
Din, minggu depan lari di Velodrome, yuk.

Rafa. Anak ini juga menjadi faktor dari turunnya nilai Andina. Ia selalu pulang malam sehabis main dengannya, sehingga Andina sudah lelah duluan untuk mengerjakan PR di rumah. Ia selalu mengerjakan PR-nya pagi-pagi sekali di sekolah.

Andina menggerakkan jemarinya dengan sedikit kasar pada layar *tab*.

Andina Raia
Boleh.

-bersambung-

Hehe terimakaci yang sudah antusias nungguin cerita ini, vote, atau komen, bener-bener bikin semangat cepet update huehehe. Oh iya itu siapa yang suka rekomen di twitter? Makasih weeyy wkwkwk. **Thank you for not being a silent reader. Xx**

23. Semua Untukmu

2015

“Andina, kok lo di sini?!”

Seringai lebar menghiasi wajah Ica melihat temannya tiba-tiba saja muncul di kelas bimbel. Kontras dengan Ica, Andina masuk dengan raut wajah yang kusut dan masih mengenakan seragam sekolah. Ia mendudukkan dirinya dengan kasar di bangku kosong sebelah Ica. Debby yang duduk di sebelah Ica mengernyit heran melihat Andina tampak jengkel.

Bagaimana tidak? Ayahnya benar-benar mendaftarkannya bimbel di dekat sekolahnya. Tentu saja perdebatan tak hanya terjadi sekali antara dirinya dan orang tuanya. Ia menolak mentah-mentah mengikuti bimbel karena masih duduk di kelas 11. Tapi sekarang namanya sudah resmi terdaftar menjadi bagian dari lembaga bimbingan belajar berinisial ‘GO’ itu.

“Cari danus,” jawab Andina.

“Ohh…”

“Ya, gue les dong!” Gadis itu menepuk keningnya.

“Waah!” Seringai lagi-lagi mengembang di mulut Ica. “Asiik, makin banyak deh temannya di sini.”

“Kelas 11 pengin jadi anak getol nih gue. Doain sukses dong.”

“Harus dijedotin Tuhan pake rapor merah dulu ya, Din. Baru niat jadi getol?” celetuk Debby.

Damn, yes.

“Hehe… iya.” Giliran Andina yang menyeringai. “Bukan merah lagi rapor gue. Udah masuk kategori kebakar kali.”

“Makanya lo jangan main mulu sama Vanessa, Rafa, Rafi. Tiap hari kayaknya lo pergi mulu sama mereka. Duit lo enggak habis apa?” Debby bertopang dagu pada mejanya.

“Ya, habis sih. Tapi kan nanti gue minta lagi sama emak gue.”

“Dikasih?”

“Dikasih.” *Kalo alasannya buat tugas.*

“Wih, emak lo *overprotective* tapi enggak pelit ya? Kalo emak gue, udah *overprotective*, pelit pula,” keluh Ica. “Emak gue juga suka minta-mintain nomor teman kaya emak lo gitu, Din. Jadi kalo nanti ada ibu-ibu yang telepon lo, jangan kaget. Itu emak gue.”

“Iya, siap. Nanti tinggal gue bilang, ‘*Icanya enggak les, Tante. Tadi malah belok ke Equinox.*’”

“Jangan dong!!” Ica menepuk lengan Andina, sementara Andina dan Debby tergelak melihat gadis polos itu panik.

“Omong-omong, lo sama Rafa udah *fix* jadian nih?” Debby mengganti topik pembicaraan. “Lo berdua nempel mulu kayak perangko.”

“Jadian? Ya, enggaklah. Gue aja enggak boleh pacaran sampe nanti lulus kuliah.”

“Waw, hubungan tanpa status jadinya?” Debby menyipitkan matanya dengan pandangan menggoda.

Andina memalingkan wajahnya. “Teman.”

“Sopir kali,” celetuk Ica. “Nganterin pulang mulu tapi enggak ada hubungan apa-apa, ya namanya sopir.”

“Yaah… kasian banget Si Rafa jadi sopir doang.”

Dua anak gadis itu tertawa, lebih tepatnya menertawakan Andina.

“Apaan sih? Dia aja enggak pernah ngomong apa-apa tentang status.” Raut wajah Andina berubah kesal. Jujur saja, ia paling sebal setiap teman-temannya membicarakan Rafa, karena mereka selalu terdengar menyudutkannya. “Dia santai aja.”

“Ya ampun, Din. Santai bukan berarti enggak ada apa-apa kali. Mungkin dia belum berani aja nanya. Lo sendiri udah nyaman belum sama dia?”

“Nyaman maksudnya?”

“Ya, lo senang kalo ada di dekat Rafa. Kalo dia nunjukkkin kepeduliannya sama lo, lo ngerasa senang dan *fine* aja. Pokoknya pengin sama dia terus.”

“Rafa tertarik sama lo. Kalo lo tertarik juga sama dia, yaudah, tunggu apa lagi?” imbuh Ica.

Benarkah? Benarkah ia merasa nyaman dengan Rafa?

“Urusan enggak dibolehin pacaran mah belakangan. Gue pernah kok *backstreet* waktu SMP. Tiga kali pula.”

“Nah, benar tuh. Udah umum kali pacaran diam-diam sekarang.” Debby menjetikkan jarinya.

Andina hanya diam mendengar ocehan-ocehan Debby dan Ica. Ia bahkan tak tahu apakah dirinya merasa nyaman atau tidak jika berada di dekat Rafa. Ya, Andina sering berbohong kepada orang tuanya setiap ingin pergi dengan Rafa. Ia juga selalu menerima ajakan lelaki itu jika ingin pergi ke manapun. Hal itu ia lakukan karena… entahlah, Andina merasa senang saja jika bisa pergi dengan Rafa. Apakah itu termasuk nyaman?

“Wah, guru Kimia hari ini Kak UM!” Ica bersorak semangat ketika seorang wanita muda yang merupakan guru bimbel memasuki ruang kelas mereka. “Din, kalo Kak UM yang ngajar, pasti lo cepet deh masuk ke otaknya!”

Andina mengenyahkan pemikiran sebelumnya dan beralih mengeluarkan bukunya. Ia hanya tersenyum merespons ucapan Ica.

Matanya saat itu menangkap seorang anak lelaki yang duduk di paling depan. Ada anak lelaki berambut keriting kusut sedang menengok ke arahnya, menyeringai lebar menampilkan deretan gigi berbehelnya seakan itu dapat mengesankan Andina.

Alih-alih terkesan, Andina justru mengernyit heran. Ia bergidik geli dan membuang mukanya ke arah lain, membuat seringai tiga jari lelaki *freak* tersebut berubah menjadi mengatup meski tak dapat rapat karena terganjal behelnya.

***

“Pa, masa anak magang di kantor Mama, baru lima bulan nikah udah cerai! Nih lihat fotonya.”

Ibu Andina menunjukkan foto seorang wanita muda yang berusia sekitar 20 tahun dari foto yang diambil bersama seluruh rekan kantor.

“Kakak sepupunya kan anak buah Mama. Dia bilang, itu anak pas mau nikah muda dulu, enggak direstuin sama orang tuanya. Sampai ngancem pengin kawin lari segala. Eh, pas udah nikah, katanya suaminya suka main tangan.”

“Ya Allah, ada-ada aja.” Ayah Andina terbatuk seraya menggonta-ganti saluran televisi. “Kualat itu sama orang tua.”

“Iya. Anak sekarang pacarannya makin berani aja. Dulu Mama waktu SMA, Pa, boro-boro bilang *‘alopyu’*. Cuma berani lihat-lihatan doang sama gebetan. Kalo ketahuan pergi sama cowok, pulang-pulang udah disambut pake sapu lidi di depan pintu.”

“Lha? Papa dulu malah ngajak bandel anak orang, Ma.” Pria itu tergelak.

Saat itu Andina turun dari kamarnya dengan penampilan yang sudah rapi. Ia mengecek tas selempangnya apakah ada barang yang tertinggal atau tidak. Begitu semua lengkap, ia menutup tasnya lagi.

“Pa, Ma, berangkat dulu.” Gadis itu menghampiri kedua orang tuanya untuk mencium tangan mereka.

“Mau ke rumah Vanessa lagi, ya? Jangan malam-malam pulangnya.” Ibu Andina mengusap kepala anaknya.

“Kurikulum sekarang bikin capek banget, ya? Hari Sabtu begini masih aja harus kerja kelompok.”

“Iya, disuruh bikin makalah kelompok, Pa.” Gadis itu memalingkan wajahnya ke arah lain. “Udah, ah. Berangkat dulu.”

“Hati-hati, Andina. Kalo ojeknya mahal, ditawar dulu sebelum naik. Kalo abangnya enggak mau juga, coba pura-pura pergi, nanti juga dipanggil.”

“Andina, jangan naik ojek yang mukanya serem ya.”

“Iya, Ya Allah. Iya…”

Andina menurut saja mendengar peringatan-peringatan itu. Ia membuka pintu depan dan mengambil sepatu terbaiknya dari rak. Setelah memakainya, gadis itu keluar dan berjalan menuju gerbang kompleks. Seperti biasa, di sana Rafa sudah menunggunya dan menyambutnya dengan senyuman manis.

***

“Jadi lo udah tahu mau ngambil jurusan apa, Din?” tanya Rafa seraya menyumpit *mozzarella tteok*-nya. “Nanti pas kelas 12, kita disuruh ngisi *banner* buat dipajang di belakang kelas. Isinya nama PTN sama jurusan yang kita mau. Kata kakak kelas sih gitu kemarin.”

“Belum tahu.” Andina mengangkat bahu. “Mungkin arsitektur?”

“Kenapa?”

“Karena gue suka main The Sims.”

“Hah? Hahahaha!” Rafa sontak tergelak atas jawaban itu. “Kok gitu? Kan nanti arsitektur hitungannya banyak. Enggak asal bikin kayak di The Sims.”

“Makanya kan gue bilang belum tahu. Jurusan saintek yang paling dekat sama minat gue sih ya arsitektur.” Andina dengan santai mengambil satu *tteokbokki* dari hidangan milik Rafa. “Kalo lo?”

“Pengin masuk Akpol.”

“Oh, wow. Cita-cita dari dulu ya?”

“Enggak sih. Keren aja kayaknya kalo gue pake seragam polisi. Oom gue polisi. Bisalah ya gue lolos nanti.” Rafa berkata dengan enteng, yang entah kenapa membuat Andina sedikit keki.

“Oh…” Andina kembali melahap makanannya. *“Good luck*.”

“Lo serius masih enggak ada jurusan yang benar-benar kepengin?” tanya Rafa lagi. “Apa… lo sebenarnya enggak pengin masuk IPA?”

“Nah!” Andina menjentikkan jarinya. “Itu akar permasalahannya. Gue sebenernya pengen masuk IPS. Tapi dipaksa masuk IPA. Pas nilai rapor gue jelek, malah gue yang disalahin.”

“Wah, orang tua sering banget kayak gitu. Anaknya disalahin mulu, padahal kan enggak lepas juga dari kontribusi mereka yang suka maksa. Belajar mulu juga bikin stres kali, lo juga butuh main sekali-sekali.”

“Betul banget. Apa lagi Kimia. Setiap Bu Yoan ngomongin kesetimbangan sama titrasi, gue cuma bisa melongo. Udah berasa masuk ke dunia lain lah pokoknya. Waktu itu gue bilang aja ke bapak gue, *‘Papa aja yang sekolah!’*. Eh, malah makin marah. Padahal emang benar, coba aja bapak gue yang sekolah ngerasain diajarin sama itu guru gaje.” Andina mendengus.

“Gue juga sering kesal kayak gitu. Enggak apa-apa, Din. Daripada lo pendam, nanti malah stres sendiri.” Rafa mengacak rambut Andina. “Lo enggak salah kok.”

Andina tersenyum kecil atas kalimat pembelaan itu. “Ya kan? Enggak salah kan gue? Enggak usah stres karena pelajaran, tinggal di rumah itu aja udah stres gue.”

“Makanya, gue sering ajak lo jalan-jalan biar enggak stres.” Rafa tersenyum. “Selasa besok, pulangnya gue ajak ke Burger King mau enggak? Gue baru dapet banyak kupon dari kakak sepupu.”

“Yaah… enggak bisa. Selasa gue ada les.”

“Oh iya. Lo masuk GO sekarang, ya.” Raut wajah Rafa berubah kecewa. “Yaudah…”

“Sori, ya…” ucap Andina pelan.

Rafa hanya tersenyum tipis. Ia tak mengatakan apapun lagi dan memilih untuk menghabiskan makanannya.

Andina menatapnya dalam diam. Ia jadi merasa tak enak hati padanya. Sekarang setiap hari Selasa dan Kamis, Andina memiliki jadwal bimbel yang membuat waktu bermainnya bersama Rafa, Vanessa, dan Rafi berkurang. Padahal sebelumnya, hampir setiap hari mereka selalu mampir ke

tempat lain dulu. Terkadang ia merasa kasihan pada Rafa yang naik motor sendirian, sementara kembarannya itu memiliki teman boncengan.

Gadis itu menunduk menatap makanannya.

Mungkin… mungkin saja… satu kali absen tak begitu masalah, bukan?

“Eh, tapi kayaknya gue bisa sih.” Andina cepat meralat jawabannya, yang membuat kepala lelaki di hadapannya terangkat. “Habis gue di-*drop* di GO sama bapak gue, lo udah *stand by* di sana ya.”

Senyuman kembali mengembang di mulut Rafa. “Siap, siap! Beneran enggak apa-apa?”

“Enggak apa-apa lah. Sekali doang, kan?”

Setidaknya wacana Andina untuk saat ini adalah hanya absen satu kali.

Lelaki itu mengangguk semangat. “Oke deh. Sip! Sip!”

Mereka kembali menikmati makanan yang dipesan. Setelah selesai makan di Ojju, Rafa dan Andina berjalan-jalan sebentar berkeliling Mal Kota Kasablanka. Andina juga menurut saja ketika lelaki itu mengajaknya melakukan *photobox* di Origamii—sesuatu yang tak pernah ia lakukan dengan ‘teman’ laki-lakinya sebelumnya.

***

Andina turun dari motor Rafa ketika mereka sampai di gerbang kompleks. Ia melepas helm milik lelaki itu dan menyerahkannya padanya.

“Makasih ya, Raf, udah dianterin pulang.”

Rafa mengangguk. “Iya. Justru gue yang makasih karena lo mau diajak malam mingguan.”

“Jangan lupa hari Selasa lo udah *stand by* di depan GO duluan.”

“Iya, Andina.” Lelaki itu mengangguk. “Nanti malah lo yang enggak masuk GO pula.”

“Enggaklah. Gue anak baik.” Andina menyeringai.

Rafa hanya tertawa gemas dan kembali mengacak rambutnya. Debby mengatakan, Andina sudah merasa nyaman jika ia senang setiap Rafa menunjukkan kepedulian padanya. Andina merasa *fine* saja setiap Rafa mengusap rambutnya seperti ini. Apakah ini artinya ia sudah merasa nyaman dengan Rafa?

Ketika Rafa menurunkan tangannya lagi, mata Andina secara tak sengaja melihat sosok familier tak jauh darinya. Sebuah sepeda motor yang memiliki plat nomor tak asing sedang melaju menuju gerbang kompleks perumahannya. Matanya membulat mengenali siapa sosok tersebut.

Andina beralih pada Rafa. Ia memberinya kode agar Rafa segera pergi dari sini. Namun karena lelaki itu tak cepat tanggap memahami isyaratnya, gadis itu terpaksa sengaja memanggil sosok yang tak asing itu agar Rafa mengerti.

“PAPA!!”

Seruan Andina membuat Rafa terbelalak. Ia menyempatkan melihat ke arah yang sama ke mana Andina memanggil. Pesepeda motor yang Andina serukan itu berbelok menjadi menghampiri mereka. Orang itu rupanya adalah ayah Andina.

Mati gue, batin Rafa.

Rasa panik melandanya. Rafa menutup kaca helmnya dengan kasar. Ia menyalakan mesin motor untuk segera pergi dari sana. Namun karena terbirit-birit, ia lupa menaikkan standarnya. Hanya selang beberapa meter, lelaki itu oleng dengan posisi konyol sebelum jatuh bersama motornya. Dan entah kenapa Andina justru melihat kejadian itu menggelikan.

Ayah Andina segera turun dari motor untuk membantu Rafa.

“Bang, enggak apa-apa, Bang?”

Rafa cepat-cepat bangkit. Ia mengangkat ibu jarinya menandakan bahwa ia baik-baik saja. Sebelum ayah Andina sempat mendekatinya, Rafa sudah lebih dulu tancap gas dan melaju cepat meninggalkan mereka. Andina hanya bisa mengatupkan mulutnya, menahan tawanya untuk keluar karena Rafa sampai terjatuh saking paniknya atas kehadiran ayah Andina.

“Dih? Itu tukang ojek kenapa main ngibrit aja?” Ayah Andina mengernyit heran melihat tingkah aneh anak lelaki itu. “Andina kok kamu diturunin di sini?”

“Iya, Pa, soalnya tukang ojeknya buru-buru katanya.”

“Buru-buru kenapa?”

“Kebelet boker,” jawabnya sekenanya. “Lagi diare, Pa, katanya.”

Maafin gue, Rafa, Andina membatin.

“Ya Allah, pantesan. Terus kamu bayarnya *full* lagi?”

“Enggak, Pa. Abang ojeknya ngasih diskon setengah kok. Udah bodo amat kali dia saking kebeletnya.”

“Lain kali kamu pake ojek *online* yang baru aja tuh. Apa namanya… Gojek? Enggak etis banget turunin anak orang di sini sendirian.”

Kenapa perkataan terakhir itu seakan menohok Andina?

“Papa sendiri dari mana?” tanyanya mengalihkan topik.

“Habis benerin jam tangan di tempat Koh Aceng.” Pria itu kembali naik ke motornya. “Yaudah, kamu naik sini.”

Andina lantas naik ke motor ayahnya. Ia masih ingin tertawa mengingat Rafa kalang kabut karena ayahnya datang. Andina mati-matian untuk tak tergelak tadi, padahal perutnya sudah sangat geli melihat pemandangan itu. Nyali Rafa rupanya belum cukup tinggi untuk bertemu ayah Andina. *Well*, nyali Andina juga masih sangat dangkal untuk mengenalkan Rafa karena larangan pacaran oleh orang tuanya.

Satu hal yang akan ia lakukan sesampainya di rumah adalah kembali menghubungi kontak LINE Nadine dan bercerita apa saja yang hari ini ia lakukan bersama Rafa, teman SMA-nya. Namun pesan lain yang masuk ke LINE-nya berhasil menarik perhatiannya.

Malih bin Sabeni
Hai imut :D

Keningnya mengernyit membaca nama yang terdengar asing itu. Ia membuka foto profilnya.

Oh My God… rupanya dia adalah lelaki *freak* berambut keriting dan berbehel di tempat lesnya.

Andina bergidik ngeri. Ia memilih untuk tak membalas pesan itu dan menekan *archive* saja.

-bersambung-

Setelah aku urai plotnya sampe ke ending, kayanya bakal panjang ini cerita chapternya. Jadi yaa sabar-sabarin aja ya kalo di tengah ngebosenin wkwkwkkw. **Thank you for not being a silent reader. Xx**

24. Siapkah Jatuh Cinta Lagi?

2016

“Pa, bawa masker jangan lupa.”

“Enggak usah, Ma. Pengap.” Ayah Andina berkata seraya terbatuk. Ia mengambil sepatu bot proyeknya dari rak sepatu.

“Udah minum obat dokternya belum? Pake jaket jangan lupa. Masuk angin jadinya batuk terus tuh.”

“Udah kok udah.”

Saat itu Andina turun dari kamar dengan membawa buku. Ia mengambil air minum di dapur, kemudian berjalan ke ruang depan menghampiri ibunya.

“Papa mau ke mana?” tanyanya seraya menenggak air minumnya.

“Ke proyek. Papa kan lagi ada proyek pembuatan jalan. Hari ini jadwalnya ngecor.”

“Oh…”

Andina melangkah maju untuk mencium tangan ayahnya ketika pria itu hendak berangkat. Ayah Andina yang sudah siap memakai helm mulai menyalakan mesin motor. Setelah berpamitan, ia keluar dari area rumah dan melaju menuju lapangan proyek.

“Kamu udah belajar? Besok hari terakhir kamu UAS, kan?” tanya Ibu Andina seraya menutup pintu.

“Ini lagi belajar.” Gadis itu menunjukkan buku yang ia bawa. Ia menaruh gelasnya di meja ruang tamu dan mendudukkan dirinya di sofa.

“Papa sama Mama udah ngewanti-wanti kamu, ya. Jangan sampai nilai rapornya jeblok kayak waktu kelas sepuluh.

Kamu enggak mau kan kalo sampai enggak naik kelas?" Ibu Andina ikut mendudukkan dirinya di sofa berseberangan dari anaknya.

"Iya… iya…" Andina mengangguk saja mengiyakan ucapan ibunya. Ia kembali membaca-baca buku catatan Sejarahnya.

Keadaan hening menyelimuti mereka. Andina sibuk membaca buku pelajarannya, sementara ibunya asyik sendiri melihat-lihat *chat* yang masuk di Whatsapp. Namun keheningan itu tak berlangsung lama ketika ibunya berseru heboh mendapatkan informasi baru dari grup Whatsapp.

"Ya Allah, Din, lihat deh!"

Andina menurunkan bukunya ke pangkuannya. Ibunya mengulurkan ponsel kepadanya untuk menunjukkan sebuah foto wanita muda yang tak ia kenali.

"Ini anaknya Pak RT, habis nikah dia jadi pakai jilbab, yang syar'i pula!" serunya heboh. "Padahal kan waktu masih perawan rambutnya dimerah-merahin udah kayak kebakaran. Tiap malam ada aja teman-temannya dateng, nongkrong-nongkrong enggak jelas depan rumah."

"Terus kenapa?" Gadis itu mengernyit karena ia tak kenal dengan anak Pak RT yang ibunya bahas.

"Ya enggak apa-apa. Baguslah, suaminya bisa nuntun ke jalan yang benar."

"Kirain apa, Ma." Andina memutar kedua matanya. Ia mengubah posisi duduknya menjadi berbaring di sofa.

"Tuh, Din. Kamu kalo nanti cari jodoh, cari yang bisa nuntun kamu ke jalan yang benar. Yang bisa buat kamu jadi lebih baik lagi." Ibu Andina memulai ceramahnya. "*Respect* juga sama orang tua. Kalo dia orangnya sayang banget sama orang tua, udah pasti dia juga bakal sayang sama Mama dan Papa."

"Hm."

"Lebih bagus lagi kalo dia dukung kegiatan dan karier kamu. Papa sama nenek kamu dulu enggak pernah nyuruh Mama keluar kerja, walaupun kerja di bank suka pulang malam. Mama pernah pengin bolos kerja karena waktu kamu kecil,

kamu nangis terus kalo malam. Eh, malah dimarahin sama Papa. Enggak boleh bolos katanya. Akhirnya Papa yang rela bangun malam buat ngurus kamu kalo masih hari kerja."

"Hm." Dari nada suaranya, ia mulai tak tertarik dengan topik yang dibicarakan ibunya.

"Kamu juga nanti harus dukung karier dia, mengerti pekerjaan dia. Suami kamu nanti kerja keras ya buat kamu dan keluarga juga. Lihat tuh Papa, langit udah gelap begini masih harus berangkat ke proyek. Apalagi ngecor jalanan enggak bisa berhenti di tengah jalan. Mungkin bisa sampai tengah malam Papa di proyek hari ini."

"Ya."

"Tapi yang Mama bilangin ini buat nanti kamu udah kerja, ya. Sekarang mah enggak boleh pacar-pacaran. Belajar yang benar dulu. Raih cita-cita kamu. Sampai kamu udah puas sama pencapaian kamu, baru cari jodoh sana. Kalo sampai Andina berani pacar-pacaran, lihatin aja. Tiap kamu pulang, Mama sambut pakai sapu lidi!"

"Aduuh, berisik ah, Ma!" Andina beranjak dari sofa. "Lagi belajar, nih!"

Ia sedang dalam *mood* bagus untuk belajar, tetapi ibunya justru membuat telinga Andina panas dengan petuah-petuahnya. Ibunya yang lebih dulu memulai ceramah, tetapi kenapa ia jadi marah sendiri sampai mengancamnya begitu? Andina tak pernah mengerti jalan pikiran ibu-ibu. Gadis itu berdecak sebal. Andina memilih pergi meninggalkan ibunya untuk kembali ke kamar.

"Idih, dibilangin orang tua juga!" Ibu Andina menggeleng pelan melihat kepergian anaknya.

***

"Waktu habis, ya. Selesai, enggak selesai, silakan dikumpulkan."

Pak Danang, yang menjadi pengawas ruang ujian Andina, berucap tegas seraya merapikan tumpukkan sisa kertas soal, memberi ruang untuk pengumpulan lembar jawaban anak-anak di mejanya.

Andina merapikan alat tulis beserta papan jalannya sebelum beranjak untuk mengumpulkan lembar jawaban. Ia mengambil tasnya yang dikumpulkan di depan kelas dan keluar dari ruang ujian. Tak berselang lama darinya, Debby keluar dari ruang ujian yang sama. Ia berdiri di sebelah Andina sambil merapikan barang bawaannya di tas.

“Akhirnya libur,” Debby mendesah lega. “Gila, ya. Tahun depan udah UN aja kita. Nanti kalo dapet SNMPTN, lo mau pilih kampus mana, Din?”

“Sejujurnya belum tahu. Tapi gue enggak yakin bakal dibolehin kuliah jauh-jauh. Paling Depok atau enggak Bogor, sih.”

Meski ia tahu itu mustahil karena rapor kelas sepuluhnya benar-benar hancur.

“Jurusan?”

“Arsitektur, interior, sama satu lagi belum tahu.”

“Pengen jadi arsitek kayak bapak lo, ya?”

“Bapak gue kontraktor, bukan arsitek.”

“Oh, iya ya, beda.” Gadis berambut sebahu itu mengangguk. “Kalo gue mungkin mau ambil teknik kimia. Kampusnya belum tahu. Mungkin yang dekat-dekat aja kayak lo gitu. Tapi itu juga kalo gue dapet. Haha.”

“Nilai rapor lo lumayan bagus dari kelas sepuluh, Deb. Apalagi di kelas sebelas nilai lo meningkat. Pasti bisalah dapet kuota jalur undangan.”

“Yah, semoga aja.” Debby tersenyum tipis. “Omong-omong, habis ini lo langsung pulang? Atau lo mau main dulu sama Rafa?”

“Yah, biasa.” Andina tersenyum penuh arti. “Main dulu.”

“Emang, deh. Kalo borju mah beda, isi dompetnya *unlimited,”* gurau Debby.

“Yee… gue bukan borju!” Andina menyikutnya pelan.

“Tapi, Din, kalo gue boleh saran,” Debby memberi jeda. Ia celingak-celinguk terlebih dulu sebelum menggeser dirinya

lebih dekat dengan Andina. “Kayaknya lo jangan gantungin Rafa kelamaan deh. Gue dengar dari anak padus, anak kelas sebelah ada yang suka sama Rafa. Adik kelas juga ada beberapa.”

“Oh, ya?” Kedua alis Andina terangkat samar.

“Gue nguping aja sih waktu beberapa anak padus lagi gosip. Yaa, gimana ya? Si Rafa kan tampangnya lumayan, udah gitu dari luar kelihatannya enggak terlalu banyak omong dibanding Rafi. Emang enggak salah sih kalo mereka tertarik sama Rafa. Masalahnya adalah Rafa dekatnya sama lo. Tapi itu juga lo enggak punya hubungan sama dia.”

Andina terdiam di tempatnya. Jadi rupanya, adik kelas banyak yang mengagumi Rafa? Lalu kenapa Debby menceritakan ini padanya? Memangnya ia harus melakukan apa?

“Oh…” Hanya itu yang keluar dari mulutnya. “Gitu?”

“Jadi gimana, Din?”

“Gimana apanya?”

“Yaa… lo masih mau ngejalanin hubungan tanpa status? Kalian udah lama dekat, lho. Kalo tiba-tiba Rafa berpaling ke adik kelas gimana?”

“Kalo soal itu, harusnya lo tanya ke Rafa, Deb. Masa cewek duluan yang nembak?” Andina bertanya balik, meski tak tahu apakah benar itu yang dimaksud dari pertanyaan Debby. “Kan gue tinggal jawab iya atau enggak.”

“Dan kalo Rafa nanya, lo bakal jawab?”

“Enggak tahu,” jawabnya jujur.

“Kok enggak tahu?”

“Gue enggak tahu mau jawab apa karena Rafa enggak pernah nanya.” Andina mengedikkan bahu.

Debby terkekeh melihat kepolosan Andina. Menurutnya, temannya yang satu ini selalu pura-pura bodoh jika membicarakan soal Rafa. Seolah Andina menghindari percakapan lebih lanjut tentang lelaki ini.

“Yaudah, deh. Gue berharap yang terbaik aja buat lo berdua.” Debby masih tertawa. “Oh iya, pas gue nguping gosipan anak padus itu, Din, mulut gue rasanya gatel banget pengin bilang, ‘*maaf, adik-adik, Kak Rafa sukanya sama Andina. Ha’,* tapi gue mana berani. Hahahaha.”

***

“Ya Allah, *cream soup* yang sekarang pelit banget. Dulu mah porsinya banyak, enggak seencer dan pelit isi kayak gini,” keluh Rafa begitu membuka tutup makanannya.

“Makanya, gue lebih milih beli burger.”

“Yaudahlah, enggak bisa di-*refund* juga duitnya.” Rafa memilih untuk menerima saja kondisi makanannya itu.

“Mau nyoba?” Andina menyodorkan burger yang ia pesan.

Rafa mengangguk. Ia mengelap tangannya dengan tisu terlebih dulu sebelum memotong sebagian burger Andina.

“Ihh! Lo mah banyak banget!!” protes gadis itu ketika Rafa hanya menyisakan sebagian kecil burgernya.

Melihat reaksi Andina, Rafa justru tertawa puas karena berhasil membuatnya kesal. Ia tak jadi melahap bagiannya. “Iya, iya. Ini, ini!”

Lelaki itu memotong setengah dari bagian yang ia ambil dan menyodorkannya pada Andina. Gadis itu pun membuka mulutnya dan melahap bagian yang Rafa berikan.

“Lo mau juga?” Gantian Rafa yang menawarkan *cream soup*-nya.

“Enggak, ah. Kayak kubangan air.”

“Astaghfirullah.” Alih-alih tersinggung, Rafa dibuat tertawa oleh ejekannya. “Yailah, Din, jangan bikin gue makin nyesal beli *cream soup* dong.”

“Tapi emang kayak kubangan, kan?” Gadis itu tertawa meledek. “Kasihan banget lo, Raf. Yaudah nanti gue traktir *mango float,* ya. Lo dulu pernah traktir gue Fun World, kan?”

“Wah, boleh, boleh.”

“Apapun yang gratisan pasti lebih enak, ya?”

“Ya, kalo gratisannya dari lo malah lebih enak.” Rafa menyeringai.

Andina terkekeh dan kembali melahap burgernya. Sembari makan, pandangannya mengedar ke sekeliling. Karena saat ini masih tergolong siang, belum banyak pengunjung yang datang kecuali beberapa anak sekolah dari sekolahnya atau sekolah lain. Ia dapat melihat adik kelas yang ia kenal sedang makan di meja paling dekat dengan pintu.

Namun kala itu, matanya tak sengaja menangkap sosok tak asing yang baru saja datang. Andina sedikit menyipit untuk memastikan bahwa seseorang yang kini sedang berdiri memesan makanan adalah orang yang benar. Begitu orang itu menoleh dan menampilkan wajahnya, kening Andina mengendur. Tangannya berhenti di tengah kegiatan memakan burgernya. Matanya terbelalak.

Astaga, bukankah itu…

“RISA!!”

Hanya dengan seruan itu, gadis berambut panjang yang sedang menunggu pesanannya menengok ke arah Andina. Seringai mengembang di mulutnya karena mendapati kehadiran teman SMP-nya setelah sekian lama.

“ANDINA!!”

Risa melangkah cepat menghampiri Andina, begitu pula Andina yang beranjak dari bangkunya. Ia langsung memeluk teman lamanya itu erat-erat.

“Kok lo di sini?!” seru Andina tak percaya.

“Emang enggak boleh?!”

“Boleh, boleh banget!” Andina memeluk Risa lagi karena ia begitu rindu padanya. “Lo sendirian?”

“Enggak, itu sama yang di sana lagi ngangkut makanan.” Risa menggerakkan dagunya pada anak lelaki berseragam sama yang sedang membawakan pesanan mereka. “Namanya Dico.”

“Kapan lo putus sama Abidzar?” Andina mengernyit.

“Udah lama banget dari masuk SMA. Makin enggak jelas tuh orang. Bosen kali dia sama gue.” Risa memutar kedua matanya.

Risa lantas melihat ke arah bangku Andina. Saat itu ia menemukan seorang anak lelaki tengah melihat ke arah mereka berdua.

“Oh my God, Andina!” Risa mencengkram kedua pundak temannya. “Itu siapa?!”

Dengan paksaan, Risa memutar badan Andina menghadap Rafa. Oh, tentu saja Risa terkejut bukan main. Temannya itu menghabiskan masa SMP-nya menjadi bucin satu anak lelaki yang mampu membuat gadis itu memalukan dirinya sendiri. Tapi kini, Andina sedang makan berdua dengan anak lelaki lain yang dari penampilannya tergolong oke untuk Risa.

“Oh, iya. Lo sama Dico duduk bareng kita aja.”

Andina menarik tangan Risa menuju mejanya. Anak lelaki bernama Dico yang datang bersama Risa mengekori mereka di belakang.

“Nah, Risa, ini namanya Rafa. Rafa ini Risa, teman SMP gue.” Andina mengenalkan mereka kepada satu sama lain.

Rafa dan Risa bersalaman, begitu pula Dico dengan Rafa dan Andina.

“Boleh juga lo, Din.” Risa menyikutnya pelan. “Cakep kayak Dirga.”

“Dirga siapa?” tanya Rafa spontan.

Risa refleks mengatupkan mulutnya. “D-Dirga… Dirga…” Ia cepat-cepat memutar otak. “Oh! Dirga tukang mie ayam deket sekolah. Ada deh orangnya *macho*, bohay gitu. Andina demen.”

“Ih!! Ngaco!” sergah Andina. “Bukan! Dirga anak futsal, ketua kelas waktu kelas tujuh. Jutek orangnya. Dia yang nolak *confession* gue waktu kelas tujuh, Raf!”

Rafa memajukan badannya, tertarik dengan topik pembicaraan ini. “Oh, ya?”

“Iya. Tapi pas kelas sembilan sih dia udah enggak begitu jutek sama gue.”

“Terus lo jadian sama dia?” tanya Rafa lagi.

“Enggaklah! Orang dia jadi *King and Queen* bareng pacarnya pas *graduation* sama *prom night*.”

“Oh…” Rafa menyandarkan dirinya lagi. Sudut mulutnya terangkat melengkungkan senyuman.

“Ish, Andina!” Risa menepuk pangkuan Andina. “Lo ngapain ceritain tentang Dirga, sih? Nanti pacar lo cemburu!”

“Hah? Pacar?” Andina melirik Rafa, lalu kembali menatap Risa. “Kita enggak pacaran, kok.”

“Enggak?” Risa mengerjap. “Gue kira kalian pacaran.”

“Enggaklah. Ya kali emak gue bolehin pacaran.” Andina tertawa. “Kita temanan dekat dari kelas sepuluh. Oh, iya, Rafa ini punya kembaran namanya Rafi. Kita sering main berempat bareng Rafi sama pacarnya setelah pulang sekolah.”

“Hm…” Risa memanggut-manggut. “Hebat juga ya kalian dekat dari kelas sepuluh tapi enggak pacaran.” Gadis berambut panjang itu berujar, yang entah kenapa terdengar menyinggung di telinga Rafa.

“Eh, cerita dong, lo sekarang SMA ada kegiatan apa aja? Masih jadi kaum rebahan?” Andina menepuk-nepuk pangkuan Risa untuk mengganti topik pembicaraan.

Sepasang sahabat lama itu lantas asyik mengobrol menceritakan keseharian baru mereka. Andina juga sesekali menyinggung orang tuanya yang menurutnya berubah menuntut semenjak ia masuk SMA. Sementara Risa menceritakan kegiatan barunya bergabung dengan ekskul *drum band*. Percakapan itu berlangsung lama hingga mereka melupakan kehadiran Rafa dan Dico.

Terutama Andina, yang tak menyadari bahwa sejak tadi Rafa tak pernah melepaskan pandangan darinya.

***

Andina turun dari motor sesampainya di gerbang kompleks. Ia melepas helm dan menyerahkannya kepada sang pemilik.

“Makasih ya, Raf, udah dianterin pulang.”

“Iya.” Rafa tersenyum tipis. Lelaki itu menaruh helm yang dipakai Andina di belakang kemudi motor.

“Libur kenaikan kelas ini, lo ada agenda ke mana gitu enggak?”

“Enggak ada sih, Din. Kenapa?”

“Enggak apa-apa. Soalnya karena kemarin gue les mulu, waktu main kita jadi berkurang. Nanti pas libur kita bisa puas main.”

“Oh… iya.”

“Yaudah, sekali lagi makasih ya, Raf. Hati-hati.”

Andina melambaikan tangan padanya. Ia lalu melangkah mundur dan berbalik untuk berjalan pulang.

“Andina, tunggu!”

Seruan Rafa, juga tangannya yang menahannya untuk pergi membuat gadis itu kembali berputar.

“Iya?”

“Gue boleh nanya?”

Andina mengangkat kedua alisnya karena nada suara Rafa terdengar serius. “Tanya apa?”

Rafa melepaskan genggamannya dari tangan Andina. Ia melepaskan helmnya sendiri dan tampak terdiam menimbang-nimbang sesuatu. Dengan keberanian, Rafa pada akhirnya menatap lurus gadis di hadapannya.

“Kita ini apa sih, Din?”

Kerutan pada dahi Andina mengendur.

“Kita selalu bareng-bareng dari kelas sepuluh. Setiap hari kita *chat* meski ngomongin hal-hal enggak penting. Lo bela-belain bolos les demi bisa pergi sama gue. Gue setiap hari selalu nganter lo pulang. Jadi apa kita cuma temanan?”

Rafa tak mengalihkan pandangannya dari Andina.

“Setelah semua malam minggu yang kita laluin bareng, ngetawain hal-hal enggak jelas di motor, sampai olahraga bareng di Velodrome, apa selama ini kita cuma teman?”

Andina berdiri kaku di tempatnya. Ia tahu Rafa pasti akan menanyakan hal ini cepat atau lambat, tetapi ia tak menyangka Rafa akan menanyakan hal itu sekarang. Dan sama seperti jawabannya pada pertanyaan Debby, Andina tak tahu harus menjawab apa.

“Maaf, Din, sebenarnya gue enggak bermaksud mendesak lo. Tapi setelah ketemu sama teman lo, gue jadi mikir, ternyata apa yang kita laluin bareng-bareng itu enggak berarti apa-apa, ya?”

“Raf…” Andina memberanikan diri membuka suaranya. “Lo… tahu kan kalo gue enggak dibolehin pacaran?”

Kali ini giliran Rafa yang terdiam.

“Gue enggak beranggapan semua itu enggak berarti apa-apa. Gue enggak pernah jalan sama orang lain sesering gue jalan sama lo. Cuma lo juga cowok yang pernah nganterin gue pulang sampai di sini. Kita emang dekat sejak kelas sepuluh, tapi kalo lo berharap kita lebih dari teman… maaf, kayaknya gue enggak bisa jawab itu sekarang.”

Andina dapat merasakan jantungnya berdegup kencang. Itu adalah kalimat terjujur yang pernah ia ungkapkan kepada Rafa. Memang hanya Rafa lelaki yang pernah sedekat ini dengannya. Ia tak pernah berpikir bahwa hal yang ia lakukan dengan Rafa tak berarti apa-apa. Justru semenjak pertemuannya dengan Rafa, Andina melakukan hal-hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya. Seperti makan berdua saja dengan anak laki-laki, berbohong kepada orang tuanya, hingga membolos les agar bisa pergi dengan Rafa.

Rafa tertunduk menatap jalanan dengan tak terarah. Ia tak mengatakan apapun lagi setelah mendengar jawaban Andina. Gadis itu sedang berharap cemas menunggu reaksinya, namun yang dilakuakn Rafa adalah kembali memakai helmnya. Tangannya bergerak menyalakan mesin motor.

“Sampai ketemu di kelas 12 ya, Andina.” Lelaki itu menyunggingkan senyum tipis. “Semoga setelah kita masuk, lo udah punya jawaban pasti.”

Rafa memutar balik motornya dan pergi meninggalkan Andina sendirian di depan gerbang kompleks dengan perasaan tak menentu.

***

“Gue sendiri bingung, Nad.”

Andina melemparkan tubuhnya ke kasur. Sebelah tangannya memegang sebuah Iphone baru pemberian ayahnya sebagai hadiah kenaikan kelas yang sedang tersambung *free call* ke kontak LINE Nadine.

“Gue bingung sama perasaan gue ke Rafa. Kalo dibandingin sama teman-teman cowok gue di kelas, ya udah jelas Rafa lebih dari sekadar teman buat gue. Tapi kalo untuk jadi pacar… kayaknya kejauhan enggak, sih? Di samping itu, gue juga enggak berani ngelanggar aturan Mama.”

“Jadi lo sendiri masih bingung, sebenarnya lo itu suka sama Rafa atau enggak?”

“Iya.”

“Coba, Din, waktu lo suka sama orang, biasanya apa yang lo rasain?”

Andina berpikir sejenak. “Deg-degan, *excited*, salah tingkah, kadang *jealous* sih kalo ada yang dekatin dia.”

“Nah, lo ngerasain itu enggak setiap sama Rafa?”

“Enggak,” jawabnya jujur. “Waktu dia nanya gitu, gue sempat deg-degan. Tapi lebih karena gue tegang. Pas Debby bilang ada adik kelas yang suka sama Rafa, gue anehnya juga enggak *jealous*. Kenapa, ya?”

“Ya enggak kenapa-kenapa. Itu artinya, lo enggak suka sama Rafa. Case closed. *Sekarang tugas lo ngomong terus terang ke dia soal itu.”*

“Tapi gue ngerasa enggak enak nge-*friendzone* dia, Nad. Dia orangnya baik. Kalo dia malah marah sama gue gimana? Atau

gue pura-pura terima aja, ya? Toh, selama ini kita juga dekat kayak orang pacaran."

"Nanti kalo lo malah risih di tengah jalan gimana? Lo katanya enggak berani ngelanggar aturan emak lo?"

"Teman gue, Si Debby sama Ica sih nyuruh *backstreet*. Lagian *backstreet* udah umum katanya. Gue juga selama ini sering bohong ke orang tua tiap mau jalan sama Rafa."

Nadine di seberang sana tertawa. *"Ya Allah, Andina… Andina. Kayaknya lo SMA beda jauh ya sama Andina yang gue kenal di SMP? Sekarang jadi pintar bohongin orang tua sama kepengin* backstreet*. Tapi ya… itu terserah lo. Kalo kata gue, jangan berani-berani lakuin itu. Tapi sekali lagi, karena lo merasa enggak enak sama Rafa, mungkin enggak apa-apa lo pura-pura terima dia?"*

Andina menghela napas. "Ah, lo enggak ngasih gue solusi, Nad." Ia membalik posisinya menjadi tengkurap. "Mana selama libur ini, Si Rafa ngacangin *chat* gue. Jadi ngerasa bersalah."

"Udah ngerasa enggak enak, sekarang ngerasa bersalah pula. Mungkin iya sih, Din, lo pura-pura terima dia aja. Kalo di tengah jalan lo risih, ya bilang aja mau fokus UN. Hahaha. Alasan sejuta umat banget."

"Nanti gue pikir-pikir lagi, deh. Biasanya gue dapet pencerahan kalo lagi di WC."

"Yaudah, puas-puasin sana nongkrong di WC sampe dapet jalan keluar."

Andina tertawa. "Udah dulu ya, Nad. Makasih nih mau gue gangguin."

"Iya, iya. Selaw. Gangguin aja terus, enggak apa-apa."

"Hahaha. Dadaah…"

"Daah…"

Ia mengakhiri teleponnya. Jarinya bergerak melihat *room chat* lain yang sudah lama tak memberinya pesan masuk.

Andina Raia
Raf, gue dapet *handphone* baru dong!

Rafa Januar
Selamat ya.

Andina Raia
Hehehe, seneng banget gue!
(*read by Rafa Januar)*

Itu adalah *chat* terakhir mereka di hari pertama libur kenaikan kelas. Besok ia sudah harus masuk lagi dan Rafa belum juga menghubunginya.

***

Hari pertama di kelas 12, Rafa rupanya tak masuk karena sakit. Andina belum memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya. Karena ia tak pergi ke manapun sepulang sekolah, hari ini menjadi hari yang membosankan baginya.

“Belajar yang benar. Nanti Papa jemput jam delapan.”

Ayah Andina menurunkannya di tempat les. Andina mencium tangan ayahnya terlebih dulu sebelum masuk ke dalam.

Andina memerhatikan tempat lesnya. Tempat ini akan menjadi tempat di mana ia menghabiskan banyak waktu karena telah memasuki kelas 12. Ia harus berpusing-pusing dengan pelajaran ujian nasional lagi, bahkan jauh lebih memusingkan karena ia juga harus mempelajari materi SBMPTN.

Seorang anak lelaki berambut keriting yang sedang membuang sampah jajanan saat itu melihat kedatangan Andina. Ia adalah Malih yang setiap hari mencoba menyapanya di *chat*. Bahkan setiap jadwal les, lelaki itu tak pernah berhenti memandanginya seraya menyeringai. Seakan seringai itu membuat wajahnya kelihatan tampan.

Seperti saat ini, Malih lagi-lagi memberikan Andina seringai berbehel terbaiknya sambil membukakan pintu kelas untuknya.

“Selamat datang, Imut…”

Alih-alih terkesan, Andina mendesis geli karena Malih begitu terobsesi padanya. Gadis itu langsung mendudukkan dirinya di

bangku kosong sebelah Debby.

“Lucu banget, Si Malih ya, Din?”

“Ish, najis.” Andina merengut sebal.

“Yaah… Ca, teman lo lagi bete tuh karena tadi Rafa enggak masuk.” Debby menyikut Ica. “Sepi ya enggak ada bebeb?”

“Biasa aja gue.”

Meski dalam hatinya, Andina memang merasa sepi atas absennya Rafa. Mungkin karena ia masih memiliki urusan yang belum selesai dengan lelaki itu, jadi Andina merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya. Andina sempat bertanya kabar Rafa di *chat*, tetapi lelaki itu belum membacanya hingga saat ini.

Sayang sekali Rafa tak masuk sekolah di saat Andina sudah memiliki jawaban.

Mungkin benar, ia harus berpura-pura menerima lelaki itu sebagai pacarnya atas dasar tak enak hati. Mereka berdua sudah lama dekat. Teman-teman pun sempat berpikir bahwa mereka berpacaran. Tapi apa yang dikatakan Nadine juga tak lepas dari pikirannya. Bagaimana jika di tengah jalan hubungan mereka, Andina merasa risih padanya? Bagaimana jika ibunya menangkap basah hubungan mereka berdua?

‘Deg-degan, excited*, salah tingkah, kadang* jealous *sih kalo ada yang dekatin dia.’*

‘Nah, lo ngerasain itu enggak setiap sama Rafa?’

‘Enggak. Waktu dia nanya gitu, gue sempat deg-degan. Tapi lebih karena gue tegang. Pas Debby bilang ada adik kelas yang suka sama Rafa, gue anehnya juga enggak jealous. Kenapa, ya?’

‘Ya enggak kenapa-kenapa. Itu artinya, lo enggak suka sama Rafa. Case closed*. Sekarang tugas lo ngomong terus terang ke dia soal itu.’*

Andina memang tak merasa berdebar setiap bersama Rafa. Tapi sejujurnya, ia nyaman berada di dekatnya. Apakah alasan nyaman itu sudah cukup untuknya menerima lelaki itu?

Andina menggeleng cepat mengusir pemikiran yang memusingkan itu. Ia memilih untuk menyiapkan tempat pensilnya saja di atas meja.

Telinganya mendengar suara-suara berisik dari luar kelas. Biasanya itu adalah anak-anak lelaki sekolah lain yang baru datang ke tempat les secara bergerombol. Gadis itu masih menyiapkan alat tulisnya hingga pintu kelas dibuka. Ia secara refleks melihat ke arah sana di mana kebisingan mereka semakin terdengar.

Dan waktu seakan berhenti.

Tangan Andina yang sedang merogoh tempat pensil berubah kaku. Tubuhnya membeku di tempat. Matanya tak mengerjap sedikit pun menangkap sosok yang sudah sangat lama tak ia jumpai.

Jantung Andina tak pernah berdebar setiap bersama Rafa. Tapi kini, hanya dengan melihat sosok di ambang pintu itu, jantungnya berdegup cepat dan hatinya berdesir-desir.

Tentu saja, karena jantung Andina hanya bisa dibuat berdebar olehnya—*anak lelaki berseringai jenaka di ambang pintu.*

Fadil—anak lelaki yang membuat masa SMP Andina begitu indah dan menyenangkan, kini sedang beradu tatap dengannya. Seringai jenaka Fadil luntur ketika mendapati sosok Andina di sana.

-bersambung-

What do you think about this long ass chapter? wkwkwk. Oh iya mau ngingetin lagi, work ini sebenernya sebagai sarana belajar aku nulis non-baku sebelum nulis cerita non-baku lainnya hehehe. **Thank you for not being a silent reader. Xx**

25. Dan Kau Hadir

2016

Tatapan yang saling beradu itu bertahan selama beberapa lama. Fadil yang semula sedang tertawa-tawa bersama teman SMA-nya kini bergeming di ambang pintu. Lelaki yang dulu menghiasi masa SMP-nya itu kini terlihat lebih dewasa dan lebih tinggi. Bagi Andina, waktu seakan benar-benar berhenti. Keduanya tak berkutik karena terlalu fokus akan kehadiran satu sama lain—hingga kedua mata lelaki itu berpindah ke sosok gadis di sebelah Andina.

Benar, Debby juga ada di sini, di antara mereka berdua. Debby berada di ruangan yang sama dengan mereka. Gadis berambut sebahu itu tak kalah kaget akan kehadiran Fadil. Ia yang semula sedang bercanda-canda dengan Ica menjadi diam seribu bahasa atas kedatangan sang mantan yang menghiasi masa awal pubertasnya. Tak ia sangka ia akan bertemu lagi dengan Fadil di sini—*out of all places.*

"Dil, jalan, anjir!"

Piere, yang sebenarnya sudah menjadi teman bimbel Andina dan Debby sejak kelas 11, mendorong teman satu SMA-nya itu dari belakang karena berhenti mendadak. Fadil pun tersadar dari lamunannya. Ia mengalihkan pandangannya mencari-cari kursi kosong di sana, yang rupanya ada di deret paling belakang. Fadil berjalan melewati bangku-bangku lain untuk pergi ke belakang kelas.

Sial! Bagaimana bisa Fadil masuk ke bimbel ini? Apa SMAN 200 begitu dekat dengan SMAN 400?

Andina memang menyadari bahwa beberapa teman bimbelnya berasal dari SMAN 200, tetapi ia tak pernah berpikir bahwa Fadil juga akan masuk ke bimbel ini suatu saat nanti.

Gadis itu meraih ponsel barunya. Ia menutupi layar ponselnya dari siapapun dengan menggunakannya di dalam tas.

Tangannya bergerak menuju aplikasi Google Maps dan mulai mengetikkan nama SMA Fadil.

Dari hasil Google Maps itu, dikatakan bahwa perjalanan dari SMAN 200 menuju SMAN 400 memakan waktu 15 menit jika lancar. Jika macet, maka dapat memakan waktu lebih dari 20 menit. Itu pun harus melewati stasiun kereta api yang ada di dekat SMAN 200.

Out of all places, kenapa mereka harus bertemu lagi di sini? Andina bahkan tak melihat lelaki itu ketika ia kembali ke SMP untuk melakukan cap tiga jari. Bimbel ini berjarak beberapa meter saja dari SMAN 400 karena Andina tinggal berjalan kaki keluar gang jika ia tidak malas. Sementara jarak tempat ini dengan sekolah Fadil cukup jauh.

Like, damn, lelaki itu bisa mendaftar bimbel di mana saja yang dekat dengan rumahnya atau sekolahnya agar tidak lelah. *Kenapa Fadil harus masuk ke bimbel ini?!*

Kefrustasian batin Andina terinterupsi kala Debby di sebelahnya berdeham pelan. Dehaman itu bukan untuk membersihkan tenggorokan Debby, tetapi lebih condong bertujuan untuk membersihkan pikiran gadis itu sendiri yang sempat tak berfungsi selama beberapa saat.

Andina lupa bahwa Debby juga ada di sini.

Mantan pacar Fadil, yang dulu Andina rela membuang waktunya percuma hanya untuk menguntit media sosial gadis ini, kini sudah menjadi teman dekatnya dan tentu saja juga menyadari kehadiran Fadil.

Debby bergerak canggung memain-mainkan pulpennya. Andina mengerti perasaan itu. Fadil kini duduk di deretan paling belakang dan bisa leluasa melihat ke manapun tanpa orang yang menjadi fokusnya tahu bahwa ia sedang diperhatikan. Andina mengerti benar perasaan itu.

Andina berusaha mencuri pandang ke belakang. Fadil kembali bercanda-canda dengan gerombolan temannya, Piere, Hizam, Kensha, dan Danar. Tetapi raut wajahnya tak seceria ketika ia masuk ke kelas. Keempat temannya itu sudah menjadi teman bimbel Andina sejak kelas 11. Hanya Fadil yang baru masuk

di kelas 12 ini. *Sekali lagi, kenapa Fadil harus masuk ke bimbel ini?!*

Oke, mungkin ia terlalu berlebihan karena lelaki itu kemungkinan besar hanya ingin mengikuti teman-temannya di sini. Tetap saja, Andina tak pernah menyangka ia akan kembali berjumpa dengannya di tempat ini.

Gadis itu kembali melirik Debby. Debby tak lagi berbicara dengan Ica. Perasaan Debby mungkin sudah terlewat canggung atas kehadiran Fadil hingga ia tak tahu harus melakukan apa. Andina menghela napas pelan. Kehadiran dirinya, Fadil, dan Debby di tempat yang sama mungkin saja akan membuat hari-harinya di tempat bimbel menjadi lebih berat lagi.

Tetapi Andina tak menampik… *kupu-kupu di perutnya kembali berterbangan meroketkan antusiasme setelah sekian lama semenjak hari pertama Fadil mencuri hatinya di masa SMP.*

"Oke, hari ini kau akan dibagikan buku baru ya, Dek." Pak RG, kepala di cabang bimbel itu, memasuki kelas bersama beberapa pria yang mengangkut tumpukan buku. "Ah, nanti setiap hari Sabtu, kau ada les tambahan, Dek, untuk pembahasan materi SBMPTN," lanjutnya dengan logat Medan yang khas. "Kalau kau mau lolos, masuk PTN banggakan mak bapak kau, ya kau ikutilah itu. Iya apa iya?"

"Iya…"

***

"Ca, TST, yuk."

Andina langsung menyeret Ica menuju bangku-bangku dan meja tempat guru bimbel melakukan tutor selesainya jadwal bimbel, meninggalkan Debby sendiri yang masih membereskan buku-bukunya di kelas.

"Tuh Kak EA!" Andina menunjuk seorang pria muda yang merupakan guru bimbel Matematika.

Ica yang memang menyukai cara pengajaran Kak EA, selain Kak UM yang merupakan guru Kimia, menurut saja ketika tangannya ditarik menghampirinya.

“Kak, mau TST, dong.”

Pria muda itu menoleh ke arah mereka berdua. “Oh, iya, boleh.” Ia tersenyum ramah dan meletakkan gelas yang sedang diminum di atas meja.

Andina dan Ica meletakkan tas mereka di bangku kosong di dekatnya.

“Mau TST tentang apa, nih?”

“Integral, Kak.” Ica membuka buku bimbel barunya dan menunjukkan materi yang dimaksud. “Masih belum paham.”

“Iya, Kak, masih belum ngerti.” Andina ikut menyahut meski sebenarnya ia sudah paham apa yang dijelaskan di kelas tadi.

“Oke, jadi integral itu ada beberapa sifat.” Kak EA meminjam pulpen milik Ica dan menulis-nulis di kertas *file* kosong. “Coba dari contoh soal yang gampang dulu, ya. Integral dari x pangkat 5. 5-nya ditambah satu sama turun ke bawah, Dek.”

Andina memanggut-manggut ketika guru bimbel itu membahas soal. Ia diam-diam menengok ke arah musholla di belakangnya.

Selesai jadwal bimbel, Fadil dan teman-temannya tadi langsung pergi ke musholla untuk sholat Isya. Andina tahu lelaki itu tak akan langsung pulang karena semenjak SMP, Fadil memang biasa berlama-lama di kelas bermain dengan teman-temannya. *Oh, dan tentu saja itu adalah alasannya mengajak Ica mengikuti tutor tambahan.*

Gadis itu dapat mendengar tawa lelaki itu bersama teman-temannya di musholla. Sependengarannya, Fadil sedang menceritakan insiden ia mengempeskan ban sepeda motor temannya, tetapi ia salah motor dan motor tersebut rupanya milik wali kelasnya.

“Dodol lo, Dil, pake salah plat nomor segala!”

“Terus gimana anjir habis itu?”

“Doi minta tuker sama ban motor gue! Terus akhirnya gue yang jalan kaki ke tambal ban. Apes!”

Andina tertawa mengikuti gelak tawa mereka semua. Ia tak benar-benar mendengarkan Kak EA, justru asyik menguping pembicaraan mereka.

“Andina, Ica!” Debby tiba-tiba saja datang menghampiri mereka berdua. “Gue kira kalian ke mana, ternyata di sini!”

Tawa Andina luntur ketika temannya itu ikut mendudukkan diri di sebelahnya. Gadis berambut sebahu itu mengeluarkan buku bimbelnya dan memutuskan bergabung *tutoring*. Sudut mulut Andina mengerut karena jengkel. Sudah benar Debby ia tinggalkan di kelas agar gadis itu pulang duluan. Debby justru menemukan mereka berdua di sini.

Diam-diam, Andina memerhatikan Debby dari ekor matanya. Tampaknya gadis itu juga tak terlalu memerhatikan Kak EA dan justru menguping Fadil di belakang. *Menyebalkan*.

“Din.”

Memerlukan waktu beberapa saat hingga Andina sadar bahwa panggilan namanya itu terlontar dari Debby. *Apa ia tertangkap basah sedang memerhatikannya?*

“Kenapa?”

“Lo… enggak ada yang lo kenal gitu di kelas tadi?” tanyanya dengan nada basa-basi. “Kayak… teman SMP lo gitu?”

Andina mengerjap. Tunggu, apa yang ia maksud adalah Fadil? Apa Debby tahu Andina menyukai Fadil?

“Siapa?” tanyanya pura-pura bodoh.

“Itu… anak baru dari SMAN 200.”

Ia harus menjawab apa?

“F-Fadil?” Suaranya keluar dengan sedikit terbata karena takut tertangkap basah.

“Iya.” Debby memalingkan wajah ke arah lain. “Gue pernah lihat mukanya di buku tahunan lo.”

“O-oh, iya… dia…”

“Kok lo enggak nyapa?” tanyanya lagi.

“Enggak terlalu kenal.” Ia menjawab seadanya. Itu benar, bukan? Ia dan Fadil memang tak dekat lagi semenjak kelas tujuh.

“Enggak apa-apa, sapa aja, Din.”

“Enggaklah, ngapain.”

“Tapi kan dia teman lama lo.”

Salahkah jika Andina semakin jengkel dibuatnya? Memangnya kenapa jika ia tak menyapa Fadil? Bahkan jika ia melihat temannya di tempat umum seperti mal, Andina justru akan pura-pura tak melihat mereka. Apa yang Debby inginkan jika Andina menyapanya? Mengambil kesempatan agar bisa dekat lagi dengannya? *Cih.*

“Iya, nanti.” Ia memilih untuk menjawab sekenanya.

“Nah, soal-soal yang tadi itu masih tergolong gampang, Dek.” Kak EA berbicara setelah membahas beberapa soal kepada mereka—kepada Ica lebih tepatnya. “Pokoknya asal kalian paham sama sifat-sifatnya, pasti bisa kok.”

Perhatian Andina teralih kala ia melihat Danar, salah satu teman Fadil, berjalan keluar dari musholla. Kemunculannya itu diikuti oleh Piere yang artinya, mereka semua akan pulang sekarang.

“Oh, gitu ya, Kak?” sahut Andina, tangannya langsung bergerak membereskan buku-bukunya. “Oke deh, makasih ya, Kak, penjelasannya.”

“Lho? Din? Kok bentar banget? Kan masih ada integral yang trigonometri?” Ica, yang tak mengerti perkara apapun, mengernyit heran.

“Udah malam banget, Ca. Enggak baik anak cewek pulang malam.” Andina memasukkan bukunya ke dalam tas. Ia juga menekan kontak ayahnya untuk meminta jemput. “Tapi kalo lo masih mau di sini sih terserah.”

“Gue juga pulang, deh.” Debby berkata saat melihat Hizam juga keluar dari musholla.

Andina berdesis pelan, tak suka karena Debby mengikutinya. “Udah lo tetap di sini aja, Deb.” Ia meletakkan kembali buku

yang hendak Debby masukkan. “Temanin Ica.”

“Enggak, mau pulang aja gue.” Debby kembali meraih bukunya untuk dimasukkan.

“Udah enggak apa-apa, biar lo pinter.” Andina lagi-lagi menaruh buku itu di atas meja, juga tempat pensil Debby yang kembali ia buka-buka.

“Gue udah ngerti integral, kok.” Kerutan kekesalan kini mulai tampak di kening Debby, merasa jengkel karena Andina memaksakan kehendaknya. Ia membereskan tempat pensilnya lagi.

“TST aja.” Andina menarik tempat pensil Debby.

“Enggak mau.”

Kak EA dan Ica melihat pemandangan itu dengan aneh. Andina dan Debby bergulat berdua hanya karena *tutoring* sambil saling menarik tempat pensil hitam milik Debby.

“Enggak apa-apa.”

“Udah ngerti.”

“Belom.”

“Udah.”

“Belom!”

“Udah!”

“Belom!”

Peraduan kekeraskepalaan itu berakhir saat Debby menarik tempat pensilnya terlalu seru. Tempat pensil itu pun jatuh dan isinya menjadi berserakan di lantai. Debby mendelik sinis pada Andina. Ia dengan mulut komat-kamit merunduk untuk membereskan kekacauan itu.

Andina tak bermaksud membuatnya kesal. Ia hanya tak mau Debby ikut-ikutan pulang dan berakhir bertemu Fadil lagi di pintu depan. Bagaimana jika lelaki itu sampai mengajak Debby pulang bersama? *Ho, ho.* Andina tak akan membiarkan itu terjadi.

“S-Sori, Deb…”

Merasa tak enak hati, gadis itu hendak turun untuk membantunya—*hingga seseorang sudah lebih dulu membantu Debby.*

Fadil tiba-tiba saja sudah berjongkok di hadapan Debby. Ia membantunya memungut pulpen-pulpennya dan memasukkannya ke tempat pensil. Debby yang awalnya bermisuh-misuh kini menjadi terpana akan sosok di hadapannya. Bagaimana tidak? Seseorang yang sedari tadi ia tunggu-tunggu kini sudah ada di depannya, bersama-sama dengannya membersihkan kekacauan yang ia buat.

Andina terbelalak menatap mereka berdua secara bergantian. Ia mati-matian berusaha agar Debby tak bertemu Fadil lagi, tapi kenapa lelaki itu menghampiri Debby duluan?

Fadil dan Debby berdiri setelah semua beres. Ia sudah memasukkan semua pulpen gadis itu ke tempat pensil kecuali satu yang masih ada di tangannya. Dengan menyunggingkan senyum kecil, Fadil mendongak menatap Debby.

“Pulpen yang ini gue pinjam, ya?” tanya lelaki itu seraya menunjukkan pulpen Joyko hitam milik Debby.

Debby mengangguk cepat. “Iya, enggak apa-apa, Dil.”

Fadil tersenyum. Ia lantas pergi bersama Kensha yang terakhir keluar dari musholla. Lelaki itu keluar dari area bimbel begitu saja tanpa melihat Andina sedikitpun.

Menyebalkan, batin Andina.

Kenapa Fadil menyadari kehadiran Debby, tetapi tidak dengan dirinya? Kenapa pula lelaki itu sok meminjam pulpen Debby segala? Bukankah seharusnya Fadil meminjam pulpennya seperti dulu?

Debby tak bisa menghentikan senyumnya untuk muncul. Ia dengan senang hati kembali membereskan bukunya dari atas meja untuk dimasukkan ke tas.

“Din,” Debby tersenyum riang padanya. “Gue pulang dulu, ya.”

Andina tak menjawab dan menatapnya dengan raut wajah kecut. Debby mencium tangan Kak EA dan melambaikan

tangan pada Ica untuk pamit. Ia dengan langkah riang, juga bersenandung pelan, keluar dari gedung bimbel untuk pulang.

Benar-benar menyebalkan, batin Andina lagi

Getaran pada ponsel Andina menginterupsi perhatiannya dari Debby. Ia dengan gerakan kasar menggeser layar ponsel dan menjawab panggilan itu.

“HALO?!”

“Andina, kok kasar jawabnya?” Terdengar suara ayahnya di seberang sana yang diakhiri dengan terbatuk. *“Papa udah di depan, nih.”*

“Hm.” Gadis itu bergumam pendek, kemudian langsung memutus panggilan secara sepihak.

Andina berpamitan pada Kak EA dan Ica. Ia pun pergi dengan hentakan kaki kasar dan mulut yang berkomat-kamit, kontras dengan suasana hati Debby saat ini. Yang Andina tahu, satu hal yang harus ia lakukan sesampainya di rumah adalah melakukan *free call* dengan Nadine untuk mengadu semua yang terjadi pada hari ini—melakukan *ghibah* nonstop tentang teman SMA-nya itu.

***

Rafa keluar dari kelas dengan membawa spidol yang habis. Ia berinisiatif pergi ke tata usaha untuk mengambil stok spidol baru sebelum pelajaran hari ini dimulai.

Langkahnya di lorong sekolah saat itu terhenti ketika berpapasan dengan Andina yang baru datang. Gadis itu juga menyadari kehadirannya dan ikut terhenti tak jauh darinya. Mereka saling tatap dalam diam, berharap dapat membaca pikiran satu sama lain sejak terakhir mereka berpisah di gerbang kompleks.

“Raf…”

Panggilan atas namanya itu membuat Rafa mengambil langkah mundur. Andina yang berjalan mendekat membuatnya semakin cepat menjauh dan berbalik pergi.

“Rafa, tunggu!”

Gadis itu menambah tempo langkahnya, berlari mengejarnya yang seperti ketakutan tanpa alasan yang jelas. Tangan Andina terulur untuk meraihnya, dan ketika tangan Rafa berhasil ia capai, lelaki itu tak dapat kabur lagi darinya.

“Lo ngehindarin gue?” tanya Andina. “Kenapa?”

Lelaki itu memalingkan wajahnya. “Enggak.”

Andina menatapnya lama. Sudah berminggu-minggu Rafa mengabaikan *chat*-nya. Ini kali pertama mereka bertemu semenjak libur panjang, kenapa Rafa justru menjauhinya?

“Lo waktu itu nanya kan kita ini apa?” Andina melanjutkan. “Sekarang gue udah tahu jawabannya.”

Kedua mata lelaki itu kembali terarah padanya. Kerutan samar tampak di dahi Rafa, merasa antusias sekaligus cemas atas jawaban Andina.

Ya, Andina merasa, mungkin sudah seharusnya ia berpura-pura saja menerima lelaki itu. Toh selama ini mereka juga sudah dekat layaknya orang berpacaran, bukan? Ia juga tak pernah keberatan setiap lelaki itu mengacak rambutny. Yang membedakan hanyalah status.

“Gue enggak bisa, Raf.”

Tapi sayangnya, ia tidak bisa.

“Gue enggak berani langgar aturan Mama dengan ngelakuin *backstreet,”* jawabnya jujur. “Gue juga ngerasa bersalah kalo harus bohong terus ke orang tua dengan alasan kerja kelompok.”

Kerutan pada kening Rafa mengendur. Gurat kekecewaan menggantikan raut cemasnya.

“Jadi maaf, kita temanan aja, ya.”

Rafa bergeming di tempatnya. Genggaman Andina yang masih tak meninggalkan tangannya. Tetapi bukan itu yang menjadi fokus utamnya, tetapi apa yang baru saja gadis itu lontarkan padanya.

Hampir tiga tahun mereka jalan bersama, menghabiskan malam minggu layaknya orang berpacaran, bahkan ia

menyimpan *photobooth* Andina dan dirinya di dompet, tapi rupanya jawaban akhir yang ia dapatkan adalah… teman? Rafa terangkap dalam *friendzone*.

Andina melepaskan tangannya dari Rafa bertepatan dengan bel sekolah yang berbunyi. Setiap pagi diadakan tadarus bersama yang dikumandangkan dari *speaker* setiap kelas. Gadis itu tidak ingin terlambat masuk kelas karena wali kelas biasanya akan hadir di sana untuk mengawasi mereka. Dengan tak enak hati atas jawaban yang ia berikan, Andina tersenyum tipis padanya dan hendak pergi. Namun Rafa menahan tangannya.

"Lo enggak bisa pikir-pikir lagi?" tanya Rafa masih tak menyerah. "Bukan dua kali, tapi sepuluh kali, Din? Gue janji enggak bakal ngajak lo bolos lagi. Gue janji bakal nganterin lo pulang sebelum maghrib."

Andina menghela napas pelan. "Maaf, Raf, gue tetap enggak bisa *backstreet*. Maaf juga, kayaknya kita enggak bisa jalan bareng terus karena di kelas 12 ini gue mau fokus belajar buat UN dan SBMPTN."

"28 Januari!" Sekali lagi, Rafa menahannya sebelum pergi. "Ulang tahun gue sama Rafi. Kita pengin traktir lo sama Vanessa ke Taman Safari. Ikut, ya? *Please*. Itu hari Sabtu. Enggak bakal ganggu jadwal belajar lo."

Pandangan Andina turun ke tangannya yang masih tak lepas dari genggaman Rafa. Rafa seakan tak mau menyerah untuk bisa terus bersamanya.

Pada akhirnya, Andina menarik tangannya sendiri. "Maaf, Rafa," ucapnya. "Setiap hari Sabtu, gue ada les tambahan untuk materi SBMPTN. Gue tetap harus masuk."

Karena Fadil bisa jadi masuk pada hari itu.

"Taman Safari juga kejauhan dan kemungkinan kita pulangnya bakal malam. Gue enggak yakin Mama sama Papa bakal ngebolehin kalo gue izin."

Andina sekali lagi tersenyum tipis padanya, sebelum pergi meninggalkannya ke kelas dengan gurat kekecewaan di wajah Rafa yang semakin kentara.

***

“Andina Raia.”

Bu Meri, guru Matematika, memanggil namanya untuk mengambil hasil ulangan harian di depan. Andina pun beranjak dari bangku dan mengambil kertasnya dari podium meja guru.

“85. *Good job.”* Wanita paruh baya itu mengangkat ibu jarinya atas peningkatan nilai Andina.

Andina menyeringai puas dan kembali ke mejanya membawa hasil ulangan. Ica di sebelahnya langsung mengintip ke nilai Andina yang rupanya lebih besar darinya.

“Wuih, mantap.” Ica menepuk pundak teman sebangkunya itu dengan bangga. “Enggak sia-sia TST sama Kak EA!”

Andina terkekeh. Ia melipat kertas ulangannya dan memasukkannya ke tas. Setelah nama terakhir dari peserta ulangan disebutkan, bel pulang sekolah pun berbunyi.

“Lo pulang dulu atau mau langsung ke GO, Ca?”

“Ke mana dulu kek gitu, Din. Keburu mager kalo gue pulang dulu,” ajak Ica. Ia membereskan buku-bukunya ke dalam tas. “Ke McD dulu, yuk. Ada es krim yang rasa baru!”

“Debby? Kan biasanya dia boncengan sama lo?”

“Debby hari ini enggak ikut gue. Ada janji sama temannya sebelum les katanya.”

“Oh, yaudah.”

Setelah guru selesai membereskan barang-barangnya, Rafa memimpin doa pulang, lalu memberi salam kepada guru. Guru pelajaran terakhir itu menjawab salam dan keluar dari kelas. Anak-anak lantas berpencar menuju teman-temannya. Beberapa ada yang langsung keluar dari kelas dan bertemu temannya di kelas lain.

Andina dan Ica melambaikan tangan pada Debby dan Vanessa untuk keluar lebih dulu. Mereka langsung turun menuju parkiran motor di mana Ica memarkir motor Beat-nya. Biasanya jika ia tidak les, Andina pastilah sudah berada di sini bersama Rafa. Tetapi sejak kejadian tadi pagi, ia tak lagi berbicara dengannya. Andina memilih untuk menghindar dan

berbicara seperlunya saja padanya, sementara Rafa tak bisa melakukan apapun selain memandanginya dari kejauhan.

Andina memakai helm pemberian Ica dan naik ke motornya setelah siap. Mereka pun keluar dari area sekolah menuju McDonald's terdekat.

"Lo tau enggak sih?" Ica berkata agak kencang di tengah embusan angin. "Debby kayaknya naksir anak baru dari SMAN 200 itu, deh."

Oh, wow, kaget, batin Andina.

"Oh, ya? Tahu dari mana?" tanyanya pura-pura bodoh.

"Dia *screenshot* Instagramnya tuh cowok ke *chat* gue. Terus ngomongin dia mulu," lanjut Ica. "Heran, orang kayak gitu kok didemenin, sih? Gue perhatiin dia kalo main sama gengnya Piere, gayanya kayak orang sedeng. Waktu itu pas istirahat, gue lihat dia mainan botol Aqua dipeletusin kayak anak bocah. Eh, kena jidat Pak RG yang lagi lewat."

"Demi?!" Andina menyeringai. "Terus gimana? Terus gimana?"

"Dijewerlah tuh anak. Si Piere sama yang lain malah ngetawain."

Andina meremas roknya. Ia menggigit bibir bawahnya kuat karena merasa gemas sendiri akan kelakukan Fadil. Fadil rupanya tak pernah berubah dari SMP. Ia selalu berlaku iseng yang berakhir dengan mendatangkan sial bagi dirinya sendiri.

"Orang kayak gitu lucu tahu," ujar Andina dengan maksud terselubung. "Asyik kalo diajak main, enggak *meneng bae* sok-sok *cool* dan jaim."

"Yaudah, lo doain aja tuh temen lo bisa jadian sama dia."

"YA ENGGAK GITU JUGA!"

Suara Andina spontan keluar lebih kencang dari yang ia perkirakan.

Enak saja. Jangan sampai Debby dan Fadil berhubungan kembali. Bisa-bisa itu membuatnya kebakaran jenggot.

"Kencang amat, Mbak. Gue enggak *budeg*, kok!" seru Ica.

Sesampainya di McDonald's, Ica memarkirkan motornya di parkiran belakang. Mereka berjalan ke dalam dan mengambil bangku yang paling dekat dengan jendela. Ica yang pergi memesan makanan, sementara Andina menjaga tas mereka di sini.

Sambil memainkan ponsel, Andina melihat ke sekitar. Cuaca tampak panas dengan jalanan penuh oleh sepeda motor di luar. Untunglah ia sudah di dalam dengan AC McD yang dingin. Ia bertopang dagu menunggu Ica kembali.

Namun sesuatu berhasil menarik perhatiannya ketika pintu McD terbuka. Sosok Debby tiba-tiba saja masuk, membuat Andina berjengit kaget karena kehadirannya. Ica mengatakan Debby memiliki janji dengan temannya sebelum bimbel. Jika ia memiliki janji bertemu di McD, kenapa anak itu tidak berangkat bersama mereka berdua saja tadi? Toh, mereka tidak akan kena masalah bertumpuk tiga karena tak ada polisi.

Tetapi tak sampai di situ saja, seseorang yang masuk setelahnya membuat Andina lebih terkejut lagi. Karena setelah Debby masuk ke McDonald's, Fadil masuk dengan seragam sekolah yang berbeda.

Debby datang bersama Fadil.

What the—Andina menahan dirinya untuk mengumpat melihat pemandangan langka itu.

Bagaimana bisa Debby datang bersama Fadil? Apa teman yang dimaksud Debby itu adalah… Fadil? Apa mereka dekat kembali?

Pertama, Fadil membantu gadis itu membereskan tempat pensilnya, bahkan meminjam pulpennya segala. Sekarang, lelaki itu rela jauh-jauh menyusul Debby di sekolah hanya untuk pergi sebelum bimbel?

Andina yang ternganga atas pemandangan itu berubah menjadi kecut melihat Fadil iseng menyembunyikan dompet Debby ketika mereka sudah mendapatkan tempat duduk. Debby yang menangkap basah langsung menepuk lengan Fadil dan berpura-pura kesal. Fadil tertawa jail padanya. Debby lantas

pergi untuk memesan makanan mereka sementara lelaki itu menjaga tasnya.

Apa-apaan pemandangan itu tadi? Kenapa mereka tampak akrab seperti… seperti orang berpacaran? Apa jangan-jangan… Debby dan Fadil kembali jadian?

Menyebalkan.

Andina menggeser layar ponselnya untuk membuka kamera. Ia harus mengabadikan pemandangan itu untuk menjadi bahan *ghibah* bersama Nadine di LINE.

Diam-diam, Andina membidikkan kameranya menuju Fadil di kejauhan. Ibu jarinya menekan tombol di layar untuk mengambil gambar lelaki yang sedang bermain ponsel sendirian.

CEKRIK!

Suara jepretan kencang, disusul lampu *flash* yang lupa ia matikan membuat sang target bidikan menoleh ke arahnya.

Fadil langsung beradu pandang dengan Andina yang tak sempat menurunkan ponsel, begitu pula pandangan pengunjung lain yang kaget akan kilatan cahaya itu.

O-ow.

SIALAN, SIALAN, SIALAN!!

***

Ica tak bertemu dengan Debby di McD. Syukurlah. Andina juga tak memberi tahunya bahwa Debby sebenarnya berada di tempat yang sama dengan mereka karena ia tak mau Ica mengajak mereka berdua untuk duduk bersama.

Fadil dan Debby juga datang terlambat ke kelas bimbel. Teman-teman Fadil sudah lebih dulu datang di deretan bangku paling belakang. Meski begitu, mereka berdua bertingkah senatural mungkin seolah mereka tak datang bersama.

Andina merasakan tatapan Fadil tertuju ke arahnya. Ia tak sempat melihatnya balik dan justru memalingkan wajahnya ke arah lain akibat kejadian memalukan yang baru saja terjadi di McD. *Sial, sial, sial.* Bagaimana bisa ia lupa mematikan *flash*

kameranya? Juga bunyi jepretan kameranya yang lupa ia *silent?* Andina memang masih harus banyak beradaptasi dengan ponsel barunya ini.

Selama pelajaran berlangsung, Andina tak pernah mengajak Debby bicara. Ia juga tak terlalu memerhatikan guru bimbel di depan yang mengajarkan pelajaran Fisika materi listrik. Tangannya sibuk mencoret-coret buku lesnya untuk melampiaskan kecemburuan atas kedekatan Fadil dan Debby, bahkan ketika lagu untuk sesi penyegaran dimainkan.

Menyebalkan, menyebalkan, menyebalkan.

Jika pada ujungnya lelaki itu kembali lagi dengan mantannya, maka lebih baik Fadil tak usah bertemu lagi dengan Andina di tempat les. Fadil bisa menyapa mantannya lagi yang sudah lama putus dengannya, kenapa lelaki itu tak bisa menyapanya yang merupakan teman SMP selama tiga tahun? *Cih.*

Bel istirahat berbunyi. Guru bimbel menyudahi pelajaran hari ini dan anak-anak pun berpencar keluar kelas. Fadil juga keluar bersama teman-temannya untuk mencari makanan. Biasanya banyak pedagang kaki lima yang sudah *stand by* di depan tempat les.

Dengan langkah gontai, Andina mengikut saja saat Ica dan Debby menariknya keluar. Ia masih kenyang setelah makan McD sebelum bimbel, tapi ia juga tak mau berada sendirian di kelas. Mata Andina menangkap Fadil bersama teman-temannya sedang bergerombol memesan lumpia. Seperti biasa, ia sedang tertawa bercanda-canda dengan temannya, Kensha, sambil menunggu pesanannya jadi.

Kemudian kedua mata Andina berubah membelalak mendapati seseorang di dekat pedagang kaki lima itu.

Rafa.

Lelaki itu datang ke bimbel Andina dan kini sedang duduk di atas motornya.

What the…

Andina menengok pada Ica dan Debby yang sudah berjalan jauh menuju tukang siomay. Ia tak menyusul mereka dan justru menghampiri Rafa yang entah apa tujuannya datang ke

sini. Tubuh Rafa menegak menyadari Andina sedang berjalan menghampirinya. Tetapi ia langsung disambut dengan tepukan di lengan oleh gadis itu.

“Lo ngapain di sini?!” Andina bertanya dengan nada berbisik, tak ingin membuat keributan di tempat ramai.

“Din, gue masih mau ngajak lo ke Taman Safari. Sehari doang, Andina. Itu hari ulang tahun gue sama Rafi. Ya?” Rafa rupanya masih tak menyerah. Ia ingin sekali Andina menyetujui ajakannya untuk pergi ke sana. “Bolos satu hari aja, Din. Gue bakal *stay* depan GO setelah bapak lo nge-*drop* lo di sini. Kayak biasa.”

“Gue enggak bisa.”

“Satu hari aja.”

“Rafa—”

“Heh, Dil, itu lumpia lo! Kok bengong?”

Suara Hizam di belakang menginterupsi percakapan mereka. Andina menoleh ke belakang. Matanya langsung beradu dengan Fadil yang rupanya sedang melihatnya berbicara dengan Rafa.

“Hah?” Fadil mengerjap beberapa kali. *“O-oh, iya…”* Ia menerima pesanannya sendiri yang diserahkan oleh pedagang lumpia.

Sudut mulut Andina terangkat. *Rupanya lelaki itu sedang memerhatikannya?*

“OH, KE TAMAN SAFARI, RAF?” Andina kembali menatap Rafa dan sengaja mengecangkan suaranya. “TANGGAL 28 JANUARI, YA?”

Rafa mengernyit heran karena Andina tiba-tiba berteriak. “Lo kenapa, sih?”

“LO MAU NGAJAK GUE KE TAMAN SAFARI, KAN?”

“Andina gue enggak *budeg*.”

“YA, PASTI GUE IKUT LAH! MASA KALO LO AJAK, GUE NOLAK? HAHAHA.”

Kedua mata lelaki itu berbinar. “Serius?!”

“IYA. ULANG TAHUN LO, KAN? IKUT, DONG.”

Perasaan Rafa semakin membuncah ketika tangan Andina mengacak rambutnya seperti yang selama ini Rafa selalu lakukan pada gadis itu. Senyumnya mengembang. Tak sia-sia ia sampai menyusulnya ke tempat bimbel. Ajakannya itu akhirnya diterima oleh Andina.

Sayangnya, Andina tak sungguh-sungguh menjawab ajakan itu. Ia sengaja mengecangkan suaranya hanya agar Fadil mendengar percakapan mereka berdua.

“Oke, bikin *reminder,* ya?” Rafa menyeringai senang seraya menyalakan mesin motornya. “Benar ya, Din? Jangan lupa?”

“SIAP, RAFA!” Lagi-lagi, Andina mengacak rambut lelaki itu.

“Yaudah,” Rafa kembali memakai helmnya. “Selamat belajar, *Ndoro!”*

Puas mendapatkan jawaban yang ia inginkan, Rafa melambaikan tangannya pada Andina dan melaju pergi dari tempat bimbel gadis itu. Andina membalas lambaian tangannya dan melihat lelaki itu berputar balik sebelum menghilang di perempatan lampu merah.

Senyuman licik ia sunggingkan karena merasa yakin Fadil mendengar apa yang ia dan Rafa bicarakan. Gadis itu menengok ke belakang di mana Fadil dan teman-temannya tadi bergerombol untuk membeli lumpia. Tetapi ia harus menelan kekecewaan karena tak mendapati mereka lagi di sana.

Fadil dan teman-temannya sudah masuk ke dalam gedung. Yang ada di sana hanyalah Malih yang sedang cemberut karena cemburu atas kedekatan Andina dan Rafa.

-bersambung-

Panjang lagi nih gaes wkkwkw. Lupa ngasih tau: TST itu semacam tutoring privat gitu sama guru GO di luar jam pelajaran bimbel, dan kalo di GO, gurunya dipanggil pake inisial dua huruf gitu wkwkwkwk. **Terima kasih yang tidak pernah menjadi silent reader selama membaca Garis Singgung. xx**

26. Jiwa Yang Teriris

2017

Andina segera melihat hasil *try out* SBMPTN di mading bimbel. Meski tak berharap muluk-muluk mendapatkan nilai bagus, ia tetap berharap nilainya tak begitu jatuh hingga memalukan namanya yang dipajang di sana.

Menyusuri urutan peringkat *try out*, Andina mendapati namanya berada di urutan yang jauh di kertas kedua dengan pelajaran TKD bernilai do-re-mi, sementara TKPA mendapat nilai delapan ke atas. Jurusan-jurusan beserta PTN yang ia pilih dalam simulasi SBMPTN itu tak satupun ada yang lolos.

Andina mendengus pelan, merasa gagal padahal ia sudah belajar dengan benar meski tetap mencontek Ica saat *try out*.

"*Oh my...* Din! Gue lolos pilihan ketiga, farmasi!" Ica memekik senang sambil menunjuk hasil *try out*-nya. Ia memilih kesehatan masyarakat, keperawatan, dan farmasi di PTN yang berbeda-beda.

"Mantap!" Andina ikut tersenyum bangga. "Pertahanin tuh!"

"Gilak, Si Debby lolos dua, dong!" Ica beralih menunjuk nama Debby yang juga sedang dilihat oleh sang pemilik nama. Gadis polos itu pun langsung menarik Debby ke pelukannya. "Hebat lo! Kayaknya muka lo calon-calon yang bakal dipajang di brosur GO nih nanti!"

Debby terkekeh. "Apaan, sih? Lebay lo!" Meski begitu, ia tentu juga puas akan hasil akhir *try out* tersebut.

Kontras dengan Ica yang senang akan pencapaian Debby, Andina tetap memasang raut wajah datar melihat peringkat Debby yang agak jauh lebih tinggi darinya. Kedua temannya itu berhasil lolos setidaknya satu jurusan dari simulasi ini, sementara dirinya tak lolos satupun. Kenapa bisa seperti itu? Debby tak tergolong rajin. Ia juga jarang mengikuti TST, tak seperti dirinya dan Ica yang akhir-akhir ini gencar melakukan

TST sampai mengejar guru bimbel yang diinginkan di GO cabang lain.

Sudut mulut Andina mengerut sedikit jengkel melihat Ica dan Debby bercanda-canda. Ia tak tahu apakah ini wajar jika dirinya merasa iri pada temannya itu. Iri kepada Debby lebih tepatnya. Ia merasa nyaman-nyaman saja berteman dengan Ica, tetapi dengan Debby, entahlah. Ia tak berani mengatakan bahwa ia tak suka berteman dengannya karena mereka sudah dekat sejak kelas sepuluh.

Ica dan Debby berjalan keluar gedung untuk membeli makanan. Sebelum menyusul mereka, Andina menyempatkan diri untuk melihat lagi hasil *try out* di mading.

Fadil berada di peringkat ke-15. Ia memilih jurusan teknik sipil di PTN yang berbeda-beda. Sama seperti Andina, tak satupun jurusan yang ia pilih lolos.

Tunggu sebentar… teknik sipil?

“Andina, ayo!”

Seruan Ica yang kembali masuk ke dalam membuat Andina memutus perhatiannya. Gadis itu pun beranjak dari sana dan menyusul teman-temannya.

“Yah, Dil, masa gue ranking *20!”*

Kensha mengambil alih tempat Andina di depan mading setelah gadis itu pergi.

“Yaelah, di bawah langit masih ada langit. Bukan nilai lo doang yang jelek. Selaw.”

***

“Parah, Nad! Sampai jurusan yang dia pengin pun bersinggungan sama hidup gue! Bapak gue kan insinyur teknik sipil!”

Andina merebahkan dirinya ke kasur. Seperti biasa, ia sedang melakukan *free call* dengan Nadine.

“Nanti kerjaan dia bolak-balik proyek, panas-panasan di lapangan, diteror preman, kuat enggak ya mentalnya Si *Bigbol?”*

“Suka-suka dialah. Kalo dia emang pengin jadi kontraktor, ya harusnya udah tahu dong risikonya apa.”

“Iya, sih…” Andina menggaruk kepalanya yang tak gatal. Tak lama ia bangun dengan gerakan tersentak. “Nad! Bayangin kalo gue keterima arsitektur?!” serunya. “Gue yang ngedesain rumahnya, *Bigbol* yang ngebangun. Ih, lucu kali, ya?!”

Nadine tergelak di ujung sana. *“Andina… Andina. Bosen,* Bigbol *mulu! Kata lo dia balikan sama mantannya? Kalo iya, berhenti ngehaluin dia, dong. Masa dari SMP ngebucinnya* Bigbol *terus? Ngehalu mulu nanti pas jatoh sakit tahu.”*

“Salah dia juga pake muncul lagi di hadapan gue. Orang gue udah enggak ingat-ingat dia lagi selama SMA.” Andina mengembuskan napas panjang. “Tapi… iya, ya? Kenapa gue enggak bisa suka sama orang lain lagi, ya? Beneran deh, bahkan yang bikin gue *love at the first sight* kayak pas suka sama Dirga dulu enggak ada. Ini anak-anak sekolah gue yang terlalu jelek atau gue yang udah enggak normal?”

“Ya enggak gitu juga!” sergah Nadine. “*Teman SMA lo yang namanya Rafa itu gimana?”*

Andina menepuk keningnya mendengar nama Rafa disebut. Ia baru ingat kalau ia berjanji padanya untuk pergi ke Taman Safari hari Sabtu besok.

“Alamak! Gue lupa, gue janji pergi ke Taman Safari sama dia hari Sabtu nanti soalnya dia sama kembarannya ulang tahun. Ya Allah, Nad, padahal gue udah janji sama diri sendiri buat enggak bolos les lagi! Aduh, gimana, ya?”

“Enggak apa-apa kali, sehari doang. Toh, itu hari ulang tahun dia. Si Rafa dekat sama lo dari kelas sepuluh, masa lo mau lewatin ulang tahunnya gitu aja? Kasihan.”

“Lo tahu enggak, sih? Waktu itu Si Rafa sampe nyusulin ke GO cuma buat ngebujuk gue biar ikut. Gue juga nerima cuma biar Si *Bigbol jealous*. Tapi sebenarnya gue males banget, Nad! Aduh, gimana, ya?”

“Ish! Ini anak benar-benar! Makanya apa-apa jangan Bigbol *terus! Lo udah terlanjur bilang iya, ya terpaksa harus ikut. Kasihanlah kalo anak orang di-PHP. Udah izin belom?”*

“Belom.” Andina menjawab jujur. “Niatnya dia mau jemput gue di GO abis gue di-*drop* bapak gue.”

“Astaga…”

“Ya lagi, gila aja gue diajak ke Puncak? Mana boleh sama Mama! Apalagi kalo tahu bareng cowok-cowok!”

“Yaudah, Din. Selama lo enggak macem-macem di sana, enggak pake izin orang tua mungkin aman-aman aja. Asal habis dari Taman Safari, jangan belok ke vila, ye.”

“Ye! Ngaco!” Andina melempar bantalnya meski sang lawan bicara tak ada di tempat yang sama dengannya.

Nadine terkekeh. *“Din, udahan dulu, ya? Gue masih harus ngerjain progres. Mau botak gue ngerjain progres Inten. Lo tahu enggak? Gue sampe nyogok teman-teman gue di kelas pake KitKat* Greentea *cuma buat bantuin ngerjain.”*

“Anjir, KitKat *Greentea*? Banyak duit lo, ya?”

“Yaelah, kalo gue nyogok pake minuman Oreo doang mana mau mereka.”

“Masih mending, mahalan lah dibanding lo sogok pake Maicih.” *Seperti seseorang yang ia kenal.*

“Yaudah, udahan dulu. Dadaah…”

“Daah…”

Nadine lebih dulu memutus sambungan telepon.

Andina menutup ruang *chat*-nya dengan Nadine dan beralih ke ruang *chat* lain.

Rafa Januar
Din, besok gue stay *depan GO pake Jazz putih bareng Rafi sama Vanessa, ya.*

Ibu jari Andina dibiarkan menggantung di atas layar ponselnya. Ia menghela napas pelan dan dengan berat hati mengetikkan balasan untuknya.

Andina Raia
Oke.

***

Andina turun dari motor ayahnya sesampainya di depan bimbel. Ia melepaskan helm dan memberikannya kepada ayahnya.

“Andina, kamu nanti pulang jam berapa?”

“Sore kali, Pa,” jawabnya, meski durasi bimbel tambahan di hari Sabtu ini sebenarnya tak memakan waktu lama.
“Kenapa?”

“Kamu pulang naik ojek *online* aja, ya? Papa nanti mau ke rumah sakit sama Mama. Mau ke dokter penyakit dalam.”

Andina mengangguk. “Oh, iya, yaudah.”

“Belajar yang benar.” Ayah Andina berpesan selagi anaknya itu mencium tangannya untuk pamit.

Detik itu, kedua mata Andina menatap ayahnya lama. Seperti ada sesuatu yang menarik perhatiannya untuk terus menatapnya. Akan tetapi, ia tersenyum saja menanggapi ucapanny.

Andina berbalik dan berjalan masuk seiring ayahnya yang melaju pergi dari sana. Ia melangkah semakin dekat dengan pintu gedung yang kebetulan belnya berbunyi sebelum ia sempat meraih gagang pintu kaca tersebut.

Akan tetapi langkahnya terhenti.

Alih-alih membuka pintu, Andina justru kembali mundur dari sana. Ia yakin ayahnya sudah pergi cukup jauh. Jadi ia bisa melenggang dengan aman menunggu Rafa di depan pagar.

Gadis itu berbalik. Namun sesuatu di belakangnya langsung menabraknya dan hampir membuatnya terhuyung jatuh jika tangannya tak ditahan.

Dengan perasaan *shock,* Andina mendongak. Pemandangan wajah Fadil yang menjulang menyambutnya yang masih berada dalam posisi aneh.

Mata Andina turun ke tangan lelaki itu di lengannya, menahannya agar tak jatuh setelah menabrak dada Fadil yang sepantar dengannya. Andina cepat-cepat menjauh setelah detak jantungnya yang berubah cepat menjadi pengingat untuknya sadar.

“S-Sori, e-enggak sengaja…” ucap gadis itu grogi.

Ia menunduk menghindari pandangan Fadil. Andina pun memilih untuk bergeser ke kanan agar tak menghalangi jalannya. Tetapi rupanya Fadil juga ikut bergeser ke kanan. Andina beralih bergeser ke kiri agar Fadil bisa lewat. Lagi-lagi, lelaki itu ikut bergeser mengikuti arah tubuhnya. Gadis itu bergeser ke arah yang berlawanan, dan sekali lagi, Fadil tetap menghalangi jalannya.

Andina berdecak sebal. “Awas, dong!!”

Kesabaran Andina sudah habis hingga tangannya mendorong pundak Fadil dengan sedikit kasar. *Gosh,* bagaimana jika Rafa sudah di depan menunggunya? Fadil membuang-buang waktunya saja.

Kontras dengan raut wajah Andina yang jengkel, Fadil justru menyeringai jenaka padanya. Ia sedikit melangkah mundur dan berucap dengan nada menggoda.

“Maraah… maraaah~”

Seringai konyol itu muncul lagi di hadapan Andina setelah sekian lama, mengulang kenangan masa lalu di mana Andina cemburu karena Fadil meminjam *tipe-x* milik Dela. Dan hanya dengan seringaian itu, Andina kembali tersenyum, sebuah reaksi spontan setiap ia bertingkah konyol.

“Apaan sih lo, Dil.” Andina segera mengatupkan mulutnya untuk menyembunyikan senyumannya.

“Mau ke mana, Na?” tanyanya. “Kan udah bel masuk.”

“Beli air…” Gadis itu menggeser lengan Fadil untuk menyingkir, tetapi Fadil tak juga berkutik.

“Mau ke mana?” tanya lelaki itu lagi, seolah tahu bahwa jawaban Andina adalah suatu kebohongan.

“Beli air dibilang…”

“Gue ada Vit baru di tas.”

“Enggak suka Vit, lebih suka Aqua. Awas, Dil.”

“Lo mau bilang Aqua ke warung juga paling dikasihnya Vit.” Fadil masih saja menghalangi jalannya. “Mau ke mana?”

“Mau beli air, Ya Al—”

“PAK RG!! ANDINA RAIA KELAS 12 MAU CABUT GO NIH, PA—”

“ANAK SETAN!” Andina langsung membungkam mulut lelaki itu sebelum Fadil sempat menyelesaikan perkataannya. “IYA! IYA! ENGGAK JADI BELI AIR!”

Gadis itu menjauhkan tangannya dari mulut Fadil. Andina tak lupa mengelap tangannya di baju Fadil sebelum bergegas masuk ke dalam, sementara lelaki di belakangnya itu tergelak penuh kemenangan berhasil membuat Andina panik.

Mereka masuk ke kelas dengan terlambat. Andina langsung mendudukkan dirinya di sebelah Ica, Fadil bergabung dengan teman-temannya di deret bangku paling belakang. Secara diam-diam, Andina menyalakan ponselnya di dalam tas. Sesuai dugaannya, notifikasinya telah penuh oleh pesan dari Rafa.

Rafa Januar
Din, gue udah di depan, nih.
Lo udah dateng?
P
P
P

Kaki Andina bergerak-gerak tak tenang. Ia jadi tak enak hati padanya.

Andina Raia
Raf, sori sori sori bangettt. Maaf banget kayaknya gue enggak bisa ikuttt.

Rafa Januar
Lho? Kenapa? Kan kemarin lo bilang mau ikut?

Andina Raia
Gue udah pengen keluar ketemu lo tadi.
Tapi ke-gap sama satpam GO :(

Rafa Januar
Ke-gap satpam?

Andina Raia
Iya satpamnya rese.
Udah *feeling* kalo gue mau cabut.
Maaf banget, Rafff.
Sumpah, lain kali gue pasti ikut.
(Read by Rafa Januar)

Rafa yang tak membalas untuk beberapa saat semakin membuat perasaan Andina tak tenang. Ia jadi merasa bersalah padanya, padahal ia tak bermaksud untuk ingkar janji.

Rafa Januar
Yaudah.
Gpp.

Dan itu adalah pesan terakhir yang Rafa berikan. Rafa tak membaca balasan-balasan Andina setelahnya. Andina mengembuskan napas panjang. Ia tahu Rafa pasti marah padanya. Hari ulang tahun Rafa yang seharusnya menjadi istimewa justru gagal berantakan karena dirinya. Andina berdecak pelan dan mengunci kembali ponselnya.

Tanpa gadis itu sadari, ada seorang anak lelaki di belakang sana yang sedang memerhatikannya. Sebuah senyum licik tersungging di mulutnya, merasa berhasil telah menggagalkan rencana Andina bersama anak lelaki berjaket hitam dan bermotor yang beberapa waktu lalu ia lihat.

***

“Andina, kamu jangan pernah mandi malam, ya!” Ibu Andina berkata selagi sibuk memasukkan pakaian-pakaian ke sebuah tas besar. “Nanti paru-paru kamu jadi berair kayak Papa!”

Orang tua Andina baru saja pulang dari rumah sakit. Mereka memeriksakan kondisi ayah Andina yang tak kunjung sembuh dari batuknya. Rupanya dari hasil *rontgen*, ditemukan cairan putih yang memenuhi sampai setengah paru-paru kiri ayah Andina. Hal itu mengharuskan ayahnya untuk melakukan rawat inap hari ini.

“Kamu kalo naik ojek juga jangan lupa pakai masker. Mungkin Papa kalo di proyek sama naik motor enggak pernah

pake masker. Udah gitu ngumpulnya sama kuli-kuli yang ngerokok pula. Papa kan enggak ngerokok."

Andina hanya diam memerhatikan ibunya itu mengemas pakaian ayahnya. Ayah Andina sendiri juga sedang sibuk menelepon atasannya bahwa ia tak bisa melanjutkan proyek yang sedang berjalan karena harus melakukan perawatan.

"Tadi aja dokternya sampai enggak jadi sholat dulu pas liat *rontgen* Papa."

Ibu Andina memasukkan pakaian terakhir, lalu menutup tas besar yang akan dibawa ke rumah sakit.

"Mama terpaksa cuti buat jagain Papa. Mama juga udah bilang Mbak harian buat nginep untuk sementara waktu nemenin kamu. Kamu mau ikut nganter Papa? Ikut, ya?"

Andina menggeleng. "Enggak, Ma."

"Bener, enggak mau ikut?"

"Enggak…"

"Yaudah deh, hati-hati di rumah sendirian, ya?"

Ayah Andina yang sudah menyelesaikan teleponnya dengan atasannya kembali ke kamar. Ia sudah memesan taksi *online* menuju rumah sakit yang sebentar lagi sampai.

"Udah, Ma?" tanyanya.

"Iya, udah."

Ayah Andina mengambil alih tas besar berisi pakaiannya. Ia beralih pada Andina yang sedari tadi diam saja duduk di tempat tidur orang tuanya memerhatikan ibunya berkemas.

"Andina, baik-baik di rumah sendirian. ya. Kalo ada apa-apa langsung telepon ke nomor Mama. Atau bisa lihat di buku telepon, itu ada nomor tante-tante kamu."

"Iya… iya…"

Getaran di ponsel ayahnya menandakan taksi yang dipesan sudah sampai di depan rumah. Pria itu menerima telepon tersebut sambil melihat-lihat ke depan rumah.

“Wah, udah dateng tuh, Ma.” Ayah Andina memberi tahu istrinya itu yang masih mengecek tas apakah ada barang yang tertinggal.

“Iya, ini udah siap. Andina, kamu kunci pintu depan. Jangan lupa.”

Andina maju mencium tangan kedua orang tuanya yang siap berangkat lagi menuju rumah sakit. Ia mengekori mereka hingga ke pintu rumah dan melihat mereka masuk ke dalam mobil.

Setelah melambaikan tangan padanya, mobil yang orang tuanya tumpangi itu pun melaju pergi meninggalkannya, meninggalkan Andina di rumah seorang diri. Gadis itu mengunci pintu rumah menuruti pesan ibunya. Ia lantas kembali ke kamar seperti sebelum kedua orang tuanya itu pulang dari rumah sakit.

Ia terduduk di tempat tidur dalam keheningan.

Suasana begitu senyap dengan hanya bunyi jam dinding yang menemaninya.

Ayah Andina sakit.

Ayah Andina sudah terbatuk lama dan tak kunjung sembuh meskipun sudah berkali-kali minum obat batuk dari apotek maupun dokter. Ayahnya juga tak pernah sakit seperti itu sampai harus dirawat inap, berbeda dengan ibunya yang sudah pernah melakukan operasi ini-itu.

Andina membaringkan tubuhnya dan menerawang ke langit-langit kamar.

He’s gonna be fine. He’s gonne be fine.

Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ayahnya akan baik-baik saja.

Kedua matanya mulai terpejam. Ia larut dalam ketenangan kamarnya, secara perlahan beralih ke alam mimpi dan mengabaikan hal-hal yang terjadi di sekitarnya—termasuk notifikasi pesan baru di ponselnya.

12-IPA-4
GUYSSS

Doain temen kita yaa
Rafa, Rafi, sama Vanessa kecelakaan di Puncak.

-bersambung-

Oke first of all, ada plothole yg mungkin kalian kurang ngeh wkwkkw: di chapter lalu dibilang debby mau ambil hukum, lah w lupa ni bocah-bocah kan anak IPA😂 udah ges bagian itu diganti ama teknik kimia😂 dan sejujurnya rada males nulis chapter2 skrng krn -*mungkin*- akan mengandung bawang :(. Yang udah bosen boleh banget puter balik gais gapapa :(
terima kasih tidak pernah menjadi silent reader. Xx

27. Adu Rayu

2017

Rafa meninggal dunia.

Itu adalah skenario terburuk yang ada di pikiran Andina ketika ia pertama mengetahui berita bahwa Rafa, Rafi, dan Vanessa mengalami kecelakaan. Tetapi syukurlah, mereka masih dapat bernapas dan membuka mata.

Justru, Rafa tergolong lebih beruntung dibandingkan kembarannya itu. Ia, yang berakhir menjadi obat nyamuk lantaran Andina tak jadi ikut, terpaksa duduk di jok belakang mobil, sementara Rafi menyetir dan Vanessa duduk di sebelahnya. Kembarannya itu memang sudah berpacaran dengan Vanessa sejak SMP, tetapi tak ia sangka adegan bermesra-mesraan mereka akan menjadi sesuatu yang ia benci suatu hari nanti.

Seperti saat ini, matanya menatap tak suka tangan Rafi dan Vanessa yang bergenggaman sambil bernyanyi lagu Kunto Aji berjudul Terlalu Lama Sendiri.

Sialan. Bagian sebelah mana tangan yang terpaut itu menunjukkan kesendirian?

Mereka berdua hanya ingin menyindir Rafa karena Andina tak jadi ikut ke Taman Safari. Bahkan selama bermain di Taman Safari tadi, Rafa merasa agenda jalan-jalan hari ini bukanlah untuk merayakan ulang tahunnya, tetapi untuk merayakan *anniversary* Rafi dan Vanessa yang sebenarnya sudah lewat.

Kekesalan lelaki itu sudah bertumpuk-tumpuk untuk hari ini. Melihat Rafi melirik-liriknya melalui kaca depan dengan maksud menggodanya semakin membuatnya dongkol. Maka saat itu, Rafa mendoakan hal jelek kepada kembarannya.

Belum aja kena sial lo berdua nyindir gue gini, batinnya.

Banyak yang mengatakan bahwa anak kembar memiliki ikatan batin yang kuat. Ketika satu merasakan sakit, maka kembarannya pun akan merasakannya juga. Doa buruk Rafa kepada Rafi berimbas pada dirinya juga.

Mobil Mercedes yang berada di depan mereka tiba-tiba saja menabrak pembatas jalan tol karena sang pengemudi rupanya mengantuk. Peristiwa itu membuat Rafi telat menginjak rem. Vanessa di sebelahnya membelalak horor melihat *body* mobil mewah tersebut tampak semakin dekat dengan kaca mobil mereka. Kecelakaan tak dapat dihindari. Mobil Jazz mereka pun menghantam Mercedes hitam itu.

Musibah tersebut membuat Rafi dan Vanessa mengalami patah pada beberapa tulang dan terluka banyak, termasuk wajah mereka yang terkena pecahan kaca. Rafa masih jauh lebih beruntung karena ia hanya mengalami retak pada lengan dan kakinya yang terjepit jok yang Rafi duduki, juga luka-luka yang tak separah kembarannya. Meskipun pipinya juga terluka terkena pecahan kaca.

Mobil Jazz yang mereka bawa mengalami ringsek di bagian depan. Nasib baik bantuan segera datang, menyelamatkan mereka bertiga, juga pengemudi mobil Mercedes yang merupakan penyebab kecelakaan ini. Orang tua mereka bertiga tentu sangat terpukul ketika menerima berita buruk tersebut. Terlebih ibu Rafa dan Rafi yang mengizinkan anak-anaknya bersenang-senang untuk hari ulang tahun mereka.

Ketika Bu Yoan, wali kelas mereka saat ini, beserta beberapa perwakilan teman datang untuk berkunjung termasuk Andina, kondisi mereka sudah sedikit membaik. Andina menggigit bibir bawahnya sesaat mereka memasuki ruang rawat Rafa dan Rafi. Ia merasa tak tega melihat keadaan mereka berdua.

Tangan dan kaki Rafa dibalut oleh gips, kepalanya terlingkar perban, bagian pipinya terdapat luka teriris, dan badannya lebam-lebam. Rafi? Oh, tentu ia terlihat lebih parah darinya. Kondisi Vanessa yang ditempatkan di ruang rawat lain juga tak jauh berbeda dengan kekasihnya.

Senyum Rafa mengembang melihat kehadiran Andina di antara teman-temannya. Ia melambai padanya menggunakan

tangan kiri yang tak sakit. Selagi ibu Rafa dan Rafi berbicara dengan wali kelas mereka, teman-temannya bergerombol di kedua sisi ranjang mereka untuk bertanya-tanya tentang kecelakaan itu.

“Gila ya, pake Mercy aja itu mata masih ngantuk. Gue mah boro-boro. Bakal joget-jogetan sambil *snapchat* buat *riya*,” celetuk salah satu teman mereka setelah Rafi menceritakan kronologisnya.

“Berarti lo kecelakaan bukan di Puncaknya? Tapi pas mau keluar tol jalan pulang? Yang depan itu selamat enggak?”

“Iya. Selamat. Lagi *molor* kali di kamar VIP.” Rafi, yang biasanya jenaka dan senang bercanda, menjawab dengan ketus lantaran ia masih dendam kepada orang itu.

Selagi teman-temannya lanjut mengobrol dengan Rafi, Rafa beralih pada Andina. Raut cemas masih menghiasi wajah gadis itu, tetapi itulah yang membuat Rafa tersenyum saat ini.

“Din,” panggilnya. “Jangan cemberut, dong. Ngomong apa gitu.”

“Itu pipi lo masih perih?” tanyanya. “Lukanya lumayan dalam, ya?”

“Ya lumayan. Tapi ini yang di sebelah gue lebih-lebih lagi sakitnya.” Ia merujuk pada Rafi. Tangan kirinya lalu mengacak rambut Andina. “Untung lo enggak ikut. Jadi enggak kena musibah kayak kita, Din.”

Andina menghela napas pelan. “Raf, lain kali mainnya jangan kejauhan, ya? Udah gitu sampai malam pula. Yaa walaupun ramean tapi tetap enggak baik juga.”

“Iya, iya.”

“Kalo udah begini, lo masih mau daftar Akpol?”

“Mungkin. Tapi enggak tahu kalo ada riwayat kecelakaan gini, apalagi sampe di-*gips*, masih bisa masuk atau enggak. Yang pasti bukan tahun ini.” Rafa mengedikkan sebelah bahu. “Tapi kalo ada Oom gue, mungkin aman lah, ya.”

Lagi-lagi, pernyataan terakhir itu terdengar menjengkelkan untuk Andina. “Harus ya pakai orang dalam?” tanyanya, tanpa

bermaksud apapun.

“Kalo enggak pakai ya susah, Din. Enggak cuma Akpol aja, yang lain-lain juga.”

Atau lo aja yang enggak cukup kompeten. Andina ingin mengatakan itu padanya, tetapi ia tak sampai hati untuk melakukannya karena keadaan Rafa yang seperti ini.

“Oh…” Hanya itu yang keluar dari mulutnya. “Oh ya, Raf, berarti lo enggak bisa ikut foto buku tahunan dong nanti?” Ia memilih untuk mengganti topik.

“Gue mungkin bisa. Rafi sama Vanessa enggak. Tapi yaa gitu, mungkin harus pakai kursi roda. Enggak bisa pakai kruk.”

“Enggak apa-apa, nanti gue bantuin dorong.”

“Kuat?” tanyanya dengan senyum meremehkan meski hanya bercanda.

“Kuatlah. Tapi kalo nantinya lo malah kejungkir ke depan, ya maklumin aja.”

Rafa tertawa. “Yah… jangan, dong.”

Andina ikut tertawa melihat Rafa semringah seperti itu. Tertawa-tawa bersama teman-teman membuat Rafa dan Rafi melupakan rasa sakit mereka untuk sejenak. Begitu pula untuk Andina yang melupakan masalahnya.

Masalah bahwa ayahnya sedang dirawat di rumah sakit yang sama dan ia belum juga mengunjunginya selama berhari-hari.

***

“Kamu kapan mau jenguk Papa, Andina?” Ibu Andina bertanya seraya menaruh lauk di meja untuk makan malam. “Papa nanyain terus, ‘Andina mana?’ katanya.”

Andina yang duduk di kursi makan hanya diam menunggu ibunya menyiapkan makanan.

“Papa cairan di paru-parunya disedot. Pas waktu pertama kali, warnanya masih bening, tapi pas yang kedua kali,” ibu Andina menghela napas berat seraya menaruh lauk terakhir. “Kuning keruh…”

Wanita itu mendudukkan dirinya di hadapan anaknya.

“Dokter bilang asal jangan sampai merah aja. Kalo sampai merah berarti ada darahnya itu…”

Andina mulai mengambil nasi dan lauk. Begitu pula ibunya yang mengikutinya.

“Kasihan Papa, batuknya makin-makin. Apalagi kalo lagi disedot cairannya dari belakang, Papa harus tahan batuknya. Kalo Papa batuk sekali aja, ya harus di-*stop*. Makanya kadang cairan yang diambil itu sedikit dapatnya.”

Gadis di hadapannya tetap diam. Ia masih mendengarkan ibunya bercerita tentang apa saja yang terjadi pada ayahnya di rumah sakit.

“Papa mikirin Andina mulu. Yah, biasanya kan Papa yang nganter kamu sekolah. Sekarang kamu terpaksa pakai ojek *online,* Papa jadi nanyain kamu terus. ‘Andina kemarin pulang jam berapa, telat enggak ke sekolah, kemarin ngapain aja, kapan mau jenguk Papa?’. Namanya juga orang tua, pasti yang pertama dipikirin anaknya.”

Keadaan lantas menjadi hening ketika ibunya tak lagi bercerita. Hanya dentingan dari piring mereka berdua yang memenuhi ruangan.

Sudah berhari-hari rumah menjadi sepi semenjak ayah Andina dirawat. Memang pembantu harian ditugaskan untuk menginap jika ibu Andina sedang bekerja atau bergiliran menjaga ayahnya di rumah sakit, tetapi Andina jadi lebih banyak menghabiskan waktunya di kamar dibandingkan ruang tengah di mana ayahnya biasa menonton berita jika tak ada proyek pekerjaan.

“Ma,” gadis itu akhirnya membuka suara, membuat ibunya mengangkat kepala lantaran dipanggil olehnya. “Minggu depan hari Sabtu, aku foto buku tahunan. Karena udah *booking* restorannya buat pagi sama siang, aku harus berangkat pagi-pagi…” Andina mengganti topik pembicaraan.

“Kamu ke sananya sama siapa? Sama teman?”

“Iya, beberapa ada yang bawa mobil…”

“Tapi kamu paginya sarapan di luar aja, ya? Jumat malam Mama pulang kantor langsung ke rumah sakit, gantian jaga Papa sama tante kamu. Mbak harian kalo hari Jumat juga katanya enggak bisa nginap karena jaga-jaga anaknya mau lahiran.”

Ibu Andina kembali melahap makanannya. Andina memerhatikan ibunya makan dalam diam. Kantong mata hitam tampak kentara di bawah kedua matanya.

Ibunya sudah beberapa kali memakai jatah cuti untuk menjaga ayahnya di rumah sakit. Setiap akhir bulan, ibu Andina seharusnya lembur karena kantor sedang sibuk-sibuknya. Memang ia tak membolos lembur, tetapi ia selalu menyempatkan pergi ke rumah sakit yang memang berada tak jauh dari kantornya untuk mengecek keadaan ayah Andina.

Andina tahu itu pasti sangat melelahkan—menjadi ibu karier sekaligus mengurus suami yang sedang sakit. Seharusnya ibunya sudah dapat bersantai karena tahun depan ia akan pensiun. Begitu pula ayah Andina yang sebenarnya sudah lama pensiun tetapi masih dipakai oleh atasannya karena keuletan dan kejujurannya.

Tetapi rupanya semua harus berjalan seperti ini.

Andina menghela napas pelan. “Iya, Ma…”

***

Andina turun dari mobil Freed milik Ica. Ia sudah sampai di restoran lokasi foto buku tahunan bersama Ica, Debby, dan… Rafa. Iya, lelaki itu bersikeras untuk ikut Andina dan teman-temannya menumpang mobil Ica saat berkumpul di sekolah meski sebenarnya ia juga membawa mobil diantar oleh sopir. Mobil Avanza milik ayah Rafa itu berakhir ditumpangi oleh anak-anak lain.

Andina membantu membuka kursi roda milik Rafa. Ia dan Debby bersama-sama membantunya duduk di kursi roda.

“Ah, lo mending diam anteng di rumah sakit dari pada nyusahin Andina mulu, Raf,” celetuk Ica melihat temannya itu mendorong kursi roda Rafa masuk ke dalam restoran. “Sopir

lo juga malah lo jadiin babu anak-anak lain, bukannya ngelayanin lo."

Orang tua Rafa memang menyuruhnya untuk membawa mobil bersama sopir dan menampung anak-anak lain menuju lokasi. Sopirnya itu ditugaskan untuk melayani Rafa selama di sini karena anak lelaki itu belum pulih benar. Tetapi sekarang berubah menjadi Andina yang mendorong-dorong kursi rodanya.

"Din, lo kuat enggak? Biar sopir gue aja yang dorong." Rafa bertanya kepada Andina setelah mendengar pernyataan Ica.

"Enggak usah, gue enggak keberatan, kok."

"Benaran?"

"Iya."

Meski merasa tak enak hati, Rafa menyunggingkan senyum penuh kemenangan kepada Ica karena Andina pada nyatanya mau melakukannya secara sukarela.

"Latihan jadi istri yang baik ya, Din?" Debby menyikutnya pelan.

"Apaan sih lo, Deb." Andina mendelik.

Rafa yang mendengar itu tersenyum kecil, namun memilih untuk tak mengatakan apapun.

Salah satu teman kelas mereka, yang bertugas mem-*booking* tempat sejak lama, tengah berbicara dengan petugas restoran. Ketika petugas itu mengangguk dan menunjuk ke dalam, anak-anak kelas mereka langsung diarahkan ke tempat di mana fotografer dan kru buku tahunan telah menunggu.

Ica melongo ke jendela restoran. Terdapat banyak remaja dengan *dress code* putih tengah duduk di bangku luar restoran. Ada seorang fotografer dan beberapa kru juga di sana. Tapi tampaknya, orang-orang itu berbeda dari *organizer* buku tahunan mereka.

"Kok ramai, ya?" tanyanya heran. "Bukannya ini udah kita *booking?*"

Debby dan Andina mengedikkan bahu. Anak-anak lain juga merasa heran dan ikut melihat ke luar. Begitu pula sebaliknya dengan anak-anak di luar sana yang perhatiannya teralih akan kedatangan mereka.

Namun sesuatu di luar sana tiba-tiba saja membuat jantung Andina hampir copot. Matanya membelalak atas kehadiran sosok yang tak ia sangka akan berada di sini juga.

Di sana, di dekat kolam renang yang rindang dan terlihat *aesthetic… ada Fadil yang sedang tertawa-tawa bersama Piere dan Kensha.*

*What the—*pegangan Andina pada kursi roda Rafa mengendur. Kakinya tiba-tiba saja lemas dan jantungnya kini berubah berdegup cepat.

Kenapa Fadil ada di sini? Apa yang ia dan teman-temannya lakukan di sini? Dan pula, kenapa mereka semua memakai pakaian yang mirip?

"Teman-teman," Salsa, salah satu teman mereka yang memang bekerja sama dengan kelas lain dalam mengatur urusan buku tahunan sedikit berseru. "Konsep buku tahunan kelas kita kan *preppy style* ya, jadi kita memang *booking* untuk bagian *indoor* aja. Kalian di sini-sini aja, ya? Yang bagian *outdoor* itu di-*booking* sama SMAN 200."

What the—

Anj—

Fu—

Andina ternganga dan tanpa sadar meremas rambutnya yang sudah tertata rapi. Mungkin *make up*-nya yang sudah *on fleek* hasil karya MUA bisa saja luntur bersamaan dengan kewarasannya.

Lagi?

Ia bertemu dengannya di tempat tak terduga lagi?!

Bagaimana bisa kelasnya dan kelas Fadil mengambil lokasi foto buku tahunan yang sama?!

This doesn't even make sense!

Di detik itu, Fadil yang tengah mengobrol dengan teman-temannya melirik ke dalam restoran. Seringai jenaka yang menghiasi wajahnya luntur melihat kehadiran Andina.

Tatapan mereka beradu. Dahulu, jika mereka tak sengaja bertatapan seperti ini, maka salah satu dari mereka pasti akan cepat mengalihkan pandangan ke arah lain. Tetapi kali ini tidak. Tatapan mereka bertahan selama beberapa saat saking terkejutnya atas kehadiran satu sama lain.

Kemudian sama seperti ketika Fadil baru saja datang ke tempat bimbel, pandangannya itu bergeser ke gadis lain di sebelah Andina.

Benar, Debby juga ada di sana. Ia pun menyadari kehadiran Fadil karena Salsa mengatakan bahwa anak-anak remaja yang ada di luar restoran itu berasal dari SMAN 200.

Andina menengok pada Debby. Gadis itu sama terkejutnya akan kehadiran Fadil. Namun setelahnya, Debby menyeringai dan melambaikan tangan pada lelaki itu—membuat Andina terbelalak. *Berani sekali Debby melambaikan tangan pada Fadil?*

Fadil rupanya membalas lambaian tangan itu dengan tersenyum kecil. Tapi senyum itu hilang begitu saja saat matanya kembali pada Andina.

“Deb, Din, itu kan teman-teman les kita, ya?” Ica bertanya pelan. “Itu ada cowok yang lo sukain, Deb!”

“Iya, dia tadi *dadah-dadah* ke gue.” Debby berseri-seri, kontras dengan Andina yang wajahnya kusut dan sudah kehilangan *mood* untuk berfoto.

“Teman-teman, kita foto berempat-berempat, ya!” Salsa berseru lagi kepada teman-teman kelasnya. Ia membacakan pengelompokkan nama-nama teman yang sudah di-*list* di ponselnya. “Yang pertama, Andina, Debby, Ryan, Afif.”

Andina memutar kedua matanya malas. *Mood*-nya untuk melakukan foto sudah hilang entah ke mana. Ia bersama Debby berjalan ke sudut restoran di mana fotografer mengarahkan mereka untuk berfoto. Pria muda berkacamata

itu mengarahkan posisi mereka selagi temannya menyiapkan *lighting*.

Andina yang diperintahkan untuk berposisi duduk melirik ke arah Fadil. Lelaki itu bersama beberapa temannya sedang berada di ambang pintu memerhatikan mereka berempat berfoto.

Fadil tiba-tiba saja tersenyum. Tangannya kembali terlambai ke arah mereka. Dan tentu saja lambaian tangan itu adalah untuk Debby yang *mood*-nya sedang meletup-letup saat ini, berbanding terbalik dengan Andina.

"Oke, sip." Sang fotografer melangkah mundur. Ia setengah berjongkok membidikkan kamera ke arah mereka. "Senyum, ya! Satu… dua… tiga…"

Klik!

"Itu Mbak yang sebelah kanan senyum, dong," sahutnya, merujuk pada Andina yang memasang raut wajah datar. "Coba tangannya taruh di bahu Mas sebelahnya."

Andina mendengus pelan. Ia menuruti perintah fotografer itu mengistirahat sikunya di bahu Afif.

"Satu… dua… Mbak, senyum, Mbak… tiga!"

Klik!

Raut wajah Andina masih saja datar.

"Yah, Mbaknya kayak *meme poker face* gini." Fotografer itu melihat hasil foto di kameranya. "Lagi, ya. Satu… dua… *cheese… CHEESE,* WOY, *CHEESE!"*

Andina tak juga menggubris permintaannya untuk tersenyum. Alih-alih tersenyum, gadis itu justru melipat wajahnya lagi menjadi cemberut. Foto yang diambil pun berakhir mengabadikan raut wajah cemberut itu.

"Din, senyum kenapa?" Debby berbisik.

Fadil melihat itu semua. Hanya saja Andina tak sadar bahwa lelaki itu kini tengah tersenyum kecil melihat tingkahnya.

Fotografer mengubah posisi mereka. Andina berubah ditaruh di paling belakang karena raut wajahnya merusak hasil foto.

Setelah rapi, pria muda berkacamata itu melangkah mundur untuk mengambil foto mereka lagi.

Andina melirik Rafa yang sedang berkumpul bersama anak laki-laki di kejauhan. Lelaki berkursi roda itu menaruh kedua jarinya di mulut sambil menyeringai, meminta Andina untuk tersenyum. *Senyum,* lelaki itu menggerakkan mulutnya.

Setelah diminta oleh Rafa, barulah Andina mau tersenyum. Itu pun sedikit terpaksa dan terlihat tak tulus.

“Satu… dua… tiga…”

Klik!

“Nah, itu cakep!” Sang fotografer mengangkat ibu jarinya.

Foto mereka berempat diambil beberapa kali lagi sebelum mengambil foto individual. Setelah giliran mereka selesai, kelompok lain bergantian untuk diambil fotonya. Andina kembali berkumpul bersama Ica yang tengah duduk di salah satu meja. Sekarang adalah giliran Rafa untuk berfoto.

***

“Pa, jangan batuk, ya? Biar cairannya keambil banyak.” Ibu Andina mendampingi suaminya yang sedang terhubung dengan alat medis.

Ayah Andina hanya diam menahan dirinya untuk tak terbatuk selagi cairan yang ada di paru-parunya diambil. Kali ini, sayangnya, cairan yang keluar dari paru-paru ayah Andina berwarna merah.

Setelah prosedur selesai, berkurangnya cairan di paru-paru itu membuat ayah Andina sedikit merasa lega. Rasa sesaknya berkurang, tetapi tak berarti batuknya hilang begitu saja. Pria itu masih terbatuk-batuk meski tak sesering sebelumnya.

“Andina belum mau ke sini, Ma?” tanyanya di antara terbatuk.

Ibu Andina menggeleng. “Belum kayaknya, Pa.”

“Dia di rumah sekarang?”

“Enggak. Hari ini lagi foto buku tahunan. Tadi Mama telepon Mbak di rumah, katanya anaknya udah enggak ada waktu dia datang. Berangkatnya pagi-pagi banget.”

“Duh… enggak ada yang nganterin pula,” ia berdecak dengan nada khawatir. “Enggak apa-apa kan dia tapi?”

“Tadi Mama telepon Andina, udah sampai kok dia di sana.”

“Pak Ryandi, cairannya masih banyak aja, ya?” Ucapan dokter spesialis paru mengalihkan perhatian mereka berdua. Ia melihat cairan yang berhasil diambil dari paru-paru ayah Andina. “Saya jadi curiga, nih.”

Sepasang suami-istri itu saling pandang melihat raut wajah sang dokter yang mengerut. Kedua jari dokter itu mengusap dagunya sambil berpikir.

“*CT Scan* ya, Pak?”

***

“Teman-teman, sekarang giliran foto angket, ya!” Salsa melihat lagi *list* yang ada di ponselnya. “Yang pertama ini dulu deh, *best couple.*”

“Sal, Rafi sama Vanessa kan masih dirawat!” seru salah satu teman mereka.

“Oh, iya!” Gadis itu menepuk keningnya.

Rafi dan Vanessa mendapat predikat *best couple* karena mereka selalu lengket seperti perangko. Tidak hanya di kelas, di kantin bahkan di parkiran mereka selalu berdua-duaan.

“Eh, kita kan ada *best couple* satu lagi!” Ica menyahut. “Nih, nih!” Tangannya menunjuk-nunjuk Andina dan Rafa yang sedang mengobrol berdua. “Enggak kalah *best couple* sama Rafi dan Vanessa.”

“Wah, iya tuh, Andina sama Rafa aja!”

Andina membelalak. Ia memukul tangan Ica yang jail menunjuk-nunjuknya. *Oh my, tidak, tidak, tidak.* Ia bisa mati jika ibunya melihat fotonya dan Rafa diabadikan sebagai *best couple* di buku tahunan.

“Enggak mau!” Ia menolak langsung. “Kok jadi gue?!”

“Kan yang pacaran di kelas cuma lo sama Rafa selain Rafi dan Vanessa.” Salsa menggerakkan tangannya agar Andina dan Rafa menghampirinya. “Sini ayo foto!”

“Gue enggak—”

Andina baru saja ingin berseru bahwa ia dan Rafa tak memiliki hubungan apapun. Tetapi saat itu matanya melirik Rafa. Rasanya jika ia mengatakan itu dengan berapi-api, ia bisa saja menyakiti hati Rafa. Ia masih ingat raut wajah kecewa lelaki itu ketika bertanya tentang hubungan mereka di depan kompleks rumahnya. Sekarang kondisi Rafa sedang seperti ini, ia tak bisa membuat lelaki itu sedih.

Andina menghela napas pelan. *“Fine…”*

“Serius, Din?” Rafa mengernyit, namun juga tak bisa menyembunyikan senyumannya. “Lo mau foto *best couple* sama gue?”

“Iya…”

Wajah Rafa berubah berseri-seri. Perasaan senang meletup-letup di hatinya. Meski hubungannya dengan Andina selalu abu-abu, setidaknya ia memiliki kenangan berdua bersamanya menjadi *best couple* di buku tahunan.

Andina pun mendorong kursi roda Rafa ke *spot* di mana fotografer mengarahkan mereka. Tak sedikit teman-teman mereka menyoraki dan bersiul-siul menggoda melihat mereka siap berpose berdua di depan kamera. Wajah Andina berubah merah karena menjadi tontonan seperti itu.

Rafa berpindah ke kursi biasa dan Andina duduk di lengan kursi tersebut. Debby dan Ica sama-sama memberinya tatapan menggoda ketika Andina diperintahkan untuk merangkul pundak Rafa.

“Lihat ke kamera dulu, habis itu saling lihat-lihatan, ya.” Sang fotografer berkata sebelum berjongkok untuk mengambil foto mereka berdua.

“Baah, udah kayak foto *pre-wed* aja!” celetuk Ica, yang lalu direspons dengan pelototan oleh Andina. Ica mengeluarkan ponselnya untuk mengambil foto mereka juga. “Enggak boleh kelewatan nih gue, kali aja di masa depan nemu undangan di pos rumah.”

“ENGGAK USAH PEGANG-PEGANG JUGA KALI, BUKAN MUHRIM~”

Teriakan bernada sindiran Fadil di ambang pintu restoran mengalihkan perhatian mereka semua. Awalnya Andina mengira lelaki itu sedang meneriakinya dan Rafa, tapi rupanya Fadil menujukan sindiran itu kepada Piere yang sedang berpegangan tangan dengan seorang anak perempuan yang merupakan kekasihnya. Mereka sudah selesai bergiliran foto dan menunggu teman-temannya yang belum.

"Yaudah sih, Dil, enggak usah teriak-teriak gitu." Piere cengengesan dan justru bergeser semakin dekat dengan kekasihnya.

Andina menggeleng pelan. Ia kembali memfokuskan dirinya pada kamera. Fotografer mengambil foto mereka menghadap kamera beberapa kali, sebelum berganti pose menjadi saling bertatapan dengan Rafa. Dan astaga, benar juga, ia merasa sedang foto *pre-wedding* seperti kata Ica.

"JELEK FOTONYA JELEK~"

Lagi-lagi, teriakan Fadil memasuki gendang telinganya. Andina mengangkat kepalanya melihat lelaki itu.

"Kensha, gayanya yang kece, dong! Jelek pose lo!" Fadil rupanya menyerukan itu pada temannya yang sedang bergiliran foto individual di luar sana. *"Enggak suka gue, woy! Dengar enggak? Enggak suka!!"*

Andina mengernyit heran. Ada apa dengan lelaki itu? Apa harus ia menegur temannya sampai naik pitam begitu?

"Oke, sip! Bagus banget fotonya." Sang fotografer mengangkat ibu jarinya.

"Teman-teman, yang udah selesai foto bisa ambil makanan di meja yang tengah, ya. Sambil nunggu yang lain selesai."

Salsa menunjuk kumpulan piring yang menyajikan ayam kalkun. Andina bisa menebak salah satu orang tua mereka menjadi donatur dalam menyediakan makanan di restoran mahal ini.

Setelah Rafa kembali ke kursi rodanya, Andina mendorongnya menuju meja tersebut. Ia mengambil dua piring sekaligus minum yang lantas dipegang oleh Rafa.

“Mau duduk di mana, Raf?”

“Itu dekat jendela aja. Adem.”

Andina mendorong kursi roda Rafa menuju meja *indoor* yang bersebelahan dengan jendela restoran. Ia menaruh piring makanan mereka di atas meja dan duduk berhadapan dengan Rafa.

“Dil, duduk di mana kita?” tanya Piere sambil membawa-bawa makanan tersendiri yang disediakan untuk kelas mereka.

“Tuh deket jendela. Biar enggak ganggu yang masih foto.” Fadil menunjuk tempat duduk *outdoor* yang bersebelahan dengan jendela tempat Andina duduk.

Mata Andina mengikuti sosok Fadil duduk di meja sebelahnya yang hanya terpisah oleh jendela. Itu pun jendela di antara mereka berdua terbuka. Jika nyalinya cukup tinggi, Andina bisa saja menyentuh lelaki itu dari tempatnya.

Fadil sedang sibuk memainkan ponsel sambil menyantap makanannya. *Yah, tapi tidak menutup kemungkinan juga kedua mata itu melirik-lirik ke sebelahnya.*

“Enak, Din, kalkunnya?” tanya Rafa, memecah lamunan gadis itu. Rafa tampak kesusahan memotong kalkunnya sendiri dengan tangan kiri.

“Bisa enggak, Raf? Sini.” Gadis itu berinisiatif membantunya memotong-motong.

“MAKANYA KALO ENGGAK BECUS NAIK MOTOR, ENGGAK USAH BAWA MOTOR. GEDUBRAK, DEH. UNTUNG ENGGAK KOIT~”

Suara Fadil yang kencang membuat Andina menengok ke arahnya.

“Siapa, Dil?” tanya Piere.

“Ini Stefan William. Naik motor mulu dia di sinetron. Kecelakaan sampai tangan sama kakinya di-*gips*. Pakai kursi roda deh sekarang. Nyusahin orang jadinya. Dasar enggak guna.” Fadil berkata dengan berapi-api tanpa memutus pandangannya dari layar ponsel.

“Iya? Serius?! Mana?!”

“Waah, *hoax* ternyata.” Fadil mengedikkan bahu dengan enteng seraya menunjukkan layar ponsel yang menampilkan berita lain.

“Si anjir gue kira betulan! Adik gue nangis itu kalo sampai sinetronnya kelar!”

“Makasih, Din,” ucap Rafa ketika Andina selesai menyuwir-nyuwir kalkunnya. “Ini enggak sekalian nyuapin gue aja?” candanya.

Andina terkekeh. “Yaudah, iya.”

“HALAH, KERDUS! KERDUS!”

Fadil meneriaki Kensha yang kini sedang tertawa-tawa bersama anak perempuan di kejauhan—meski sebenarnya ia tak tahu apa yang Kensha bicarakan.

“Cowok kerdus nanti ban motornya kena ranjau! Aamiin Ya Allah!”

Andina sebenarnya mendengar Fadil, tetapi ia memilih menulikan telinganya dari teriakan tak jelas lelaki itu. Ia menusuk daging dan kentang dengan garpu sebelum mengarahkannya pada mulut Rafa. Rafa pun menyambut kebaikan itu dengan senang hati.

“SELAMA MASIH PUNYA TANGAN KAN BISA MAKAN SENDIRI. MINTA SENDOK, KEK. MAKAN PAKE TANGAN, KEK. HALAH, BIASA MAKAN DI WARUNG MANG JAJANG JUGA. MANJA.”

Fadil membantu Piere yang tak biasa memakai garpu dan pisau. Setelah menyuwir makanan Piere, Fadil meletakkan garpu dan pisau itu dengan gerakan sedikit membanting.

“Tuh, tinggal lo tusukkin dan mangap, Yer.” Ia berkata ketus.

Piere mengernyit heran melihat temannya seperti orang kesetanan. “Kan gue enggak minta, Dil…”

Fadil hanya memutar kedua matanya dan lanjut makan dengan lahapan besar.

Andina menyantap makanannya kembali setelah Rafa terbiasa menggunakan garpunya. Gadis itu melihat-lihat ke luar jendela —yang pastinya bukan melihat Fadil karena ia masih dongkol karena interaksi lelaki itu dengan Debby—memandangi anak-anak SMAN 200 yang juga sedang makan setelah berfoto.

“KAU CANTIK HARI INI, DAN AKU SUKA~”

Andina menengok ke arah Fadil yang tiba-tiba saja bernyanyi dengan suara sumbang.

“Siapa, Dil?” tanya Piere.

“Pevita Pearce di Instagram.”

Dasar freak, Andina berdesis melihat lelaki itu bertingkah aneh. Sejak SMP Fadil tak pernah berubah. Selalu bertingkah tak jelas untuk mencari perhatian.

“Din,” bisik Rafa. “Itu yang di sebelah kenapa, sih?”

“Enggak tahu.” Andina menjawab sinis, tak ikut berbisik seperti Rafa. “Caper kali, Raf. Teman kita kan banyak yang cakep. Yaa, kayak Debby Hutagalung misalnya~”

Dan ucapan Andina itu sukses membuat Fadil terang-terangan menengok ke arahnya… *juga Andina yang membelalak karena keceplosan.*

SIAL!

Andina lupa bahwa ia seharusnya berpura-pura tak tahu apapun tentang Fadil, apalagi mengenai mantan pacarnya semasa SMP. Perkataannya menjadi jebakan untuknya sendiri.

Aduuhh, mulut, mulut, mulut!!

Gadis itu menepuk mulutnya berkali-kali. Ia bisa merasakan pandangan keheranan Fadil di sebelahnya, mungkin bertanya-tanya kenapa Andina bisa terpikir untuk menyebut nama Debby.

“Rafa!”

Salsa berlari kecil menghampiri mereka berdua.

“Raf, Si Rafi kan akhirnya tukaran angket sama lo, dari *best couple* jadi ter-*good-looking*. Lo wakilin fotonya, ya? Muka lo

berdua kan sama. Ubah aja rambutnya dikit."

"Ini *gips* gue nanti kelihatan dong? Sama aja kaya foto *best couple* gue?"

"Enggak, fotografernya pake *angle* kiri biar tangan kanan lo enggak kelihatan. Enggak *full body* juga. Ya? Sori nih, ganggu makan lo."

"Yaudah, iya."

"Asyik! Andina, pinjam Rafa dulu, ya!" Salsa menyeringai pada Andina sebelum mendorong kursi roda Rafa kembali ke depan kamera.

"Dil, gue ambil minum dulu." Piere ikut bangkit untuk mengambil minum—*meninggalkan Fadil dan Andina berdua.*

Andina berdeham pelan. Ia memakan makanannya dalam diam di keadaan canggung ini. Kenapa pula Piere dan Rafa harus pergi setelah ia salah bicara?

"Na."

Mati gue, Andina memejam.

"Lulus SMA mau masuk STIN, ya?" tanya Fadil. "Boleh juga *skill* nge-*stalk*-nya."

ANJJJJJ.

"Kalo lo mau jadi Papa Lambe, ya?" Andina balik bertanya. "Kenceng juga julidnya."

Fadil tak menjawab apapun setelahnya. Ia hanya mengerutkan sudut mulutnya dengan jengkel. Ia juga tak tahu apakah Andina sadar bahwa julidan itu sebenarnya diperuntukkan untuk gadis itu.

Keadaan menjadi hening sejenak di antara mereka. Piere yang sedang mengambil minum justru ditarik oleh Kensha untuk ikut mengobrol, sementara Rafa dan fotografer masih repot menyesuaikan *angle* seapik mungkin.

"Cantik."

Andina menoleh. "Hm?"

“Lo cantik kalo dandan.” Fadil berkata tanpa melihatnya. “Enggak dikuncir mulu kayak dulu.”

Apa?

Apa katanya? Cantik?

Apa Fadil… baru saja memujinya cantik?

OH MY GOD!

Kupu-kupu berterbangan di perut Andina. Jantungnya kembali berdegup cepat disertai wajahnya yang bersemu merah. Andina merasa diterbangkan ke langit ketujuh. Namun ia tak menyadari bahwa kedua telinga Fadil juga berubah merah setelah memujinya.

“Heran,” Fadil melanjutkan. “Heran banget gue, Na.”

“K-kenapa?”

“Kok bisa ya garis takdir kita bersinggungan lagi? Di GO, di sini.”

“Iya…” Andina mengangguk pelan. “Terus menurut lo kita bakal ketemu di mana lagi?”

“Maunya di mana?”

Pelaminan.

“Enggak tahu.”

Fadil terkekeh. “Gue kira lo bakal bilang Jabal Rahmah.”

Oh my… Andina tak tahu apakah itu termasuk gombalan atau tidak.

“Yaah, di mana kek nanti ketemunya,” Fadil bersedekap dan bersandar. “Kalo emang harus ketemu, pasti ketemu. Ya enggak?”

Andina tersenyum kecil. Ia bertopang dagu menatap Fadil. “Iya.”

Fadil balas tersenyum kepadanya, memandangi wajah Andina yang begitu asing tapi menawan dengan riasan yang jauh lebih baik dibandingkan saat *prom night*. Oh, tentu saja tanpa poni gagal yang ia lihat di grup paskibra dulu.

“Dil!”

Seruan Piere dan Kensha memutus perhatian mereka berdua.

“Foto sekelas! Sini!” Lelaki itu melambaikan tangannya agar Fadil datang.

“Din!”

Dan di saat yang sama, Ica juga menyerukan nama Andina.

“Waktunya foto buat sekelas sekarang! Sini!”

Fadil dan Andina sama-sama beranjak dari bangku. Mereka melihat satu sama lain.

“*Bye*…” Kali ini, Fadil melambaikan tangannya bukan untuk Debby, tetapi untuk Andina.

“*Bye*…”

Keduanya sama-sama tersenyum samar, sebelum berpisah menuju kelas masing-masing.

***

Andina membuka pintu rumahnya. Ia baru sampai di rumah sore hari. Jalanan begitu macet karena hari ini adalah *weekend*.

“Andina udah pulang?” Ibu Andina yang juga sudah pulang dari rumah sakit tersenyum menyambut kedatangan anaknya. “Ada kue tuh di kulkas. Dari teman-teman Papa yang jenguk tadi.”

Andina mencium tangan ibunya. Ia meletakkan tasnya asal di ruang tengah dan berjalan menuju kulkas untuk mengambil kue. Ia lantas memakannya di ruang tengah sambil menonton televisi.

“Gimana? Lancar foto buku tahunannya?” tanya ibu Andina seraya menyerahkan buah-buahan kepada pembantu untuk dicuci. “Kamu ke tempat fotonya sama teman, kan?”

“Iya, Ma.”

“Macet enggak?” Ibunya mendudukkan diri di samping Andina. Tangannya mengelus-elus rambut anaknya yang kini sudah tak lagi tertata rapi.

“Berangkatnya enggak. Pulangnya sih banget. Namanya juga hari libur.”

“Ohh…” Ia manggut-manggut. Matanya menatap wajah Andina yang masih penuh *make-up*. “Bagus juga nih *make-up*-nya.” Tangannya menarik dagu Andina untuk menengok.

“Ah, menor, enggak suka.” Andina langsung membuang muka dan kembali menonton televisi.

Ibu Andina terkekeh melihat reaksi Andina. Anaknya memang tak terlalu suka berdandan ria. Mungkin hanya untuk acara tertentu saja seperti kondangan.

Tangannya lagi-lagi mengelus rambut Andina selagi anaknya itu menonton film Harry Potter di saluran HBO. Seringai wanita itu perlahan memudar.

“Andina, doain Papa, ya.” Ia berkata sendu. “Tadi Papa diperiksa lagi sama dokter…”

Kunyahan Andina memelan. Pikirannya tak lagi terfokus pada film yang ia tonton. Dan lagi-lagi, ia berubah menjadi Andina yang pendiam setiap ibunya membicarakan ayahnya.

“Dokter bilang, di paru-paru Papa ada tumor. Tumor ganas. Ukurannya dua senti.”

-bersambung-

Boleh dibaca kalo kurang kerjaan wkwkw:

Hello~ panjang bgt ini gais. 5k words kalo sama authors note. Dan noo, aku sebenarnya bukan males krn *lack of motivation.* ***So I’ve been having GERD (and perhaps anxiety as well) since March***. Rasanya? Mantaap~ bolak-balik 6 dokter (3 dokter dalam) krn ga percayaan mulu sama diagnosanya☺. *I feel chest pressure as if my sternum is being sat on, heart palpitation, insomnia, fear of death* (dan ini yg paling bikin kebangun), dan sempet tremor/gemeter pas awal tp skrng udh engga. Mungkin bisa jadi psikosomatis (pdhl semester lalu-lalu udh belajar psikosomatis tp baru tau rasanya begini wkwkw). Ditambah lagi pandemi, makin jadi aja parnonya.

So that's why aku berkali-kali bilang ini cerita buat asik-asikan aja sekalian belajar hehe, lagi ga mau bikin cerita yang menguras emosi apalagi sad. Jadi mungkin bagian tentang papa Andina ga terlalu aku perdalam ya (biasanya kalo nulis sad harus menjiwai bgt di tengah malam). Ga baik buat GERD ini huhu. Btw tadinya Rafa mau aku bikin meninggal tau wkwkwk tapi kasian. Mending kita main-mainin dulu, ye ga

Masih pengen cerita banyak, tapi ga pengen author's notenya lbh banyak dari isi ceritanya wkwkwk. Jadi **makasih yg sudah ngikutin dan mendukung Garis Singgung! Apalagi aku liat ada yg sampe ngerekomendasiin segala❤** yang begini bikin semangat untuk lanjutin di tengah anxiety. Yang komen sampe capslocknya jebol, semoga hengpongnya baik-baik aja wkwkkw alopyu all. **Thank you for not being a silent reader❤**

28. Ayah Dengarlah

2017

Nadine Faustina
Din, hari Sabtu jalan, yuk.

Andina Raia
Sabtu gue ada les, Nad.

Nadine Faustina
Enggak apa-apa, gue tungguin pulangnya.

"Andina, Mama Sabtu pagi ke papa, ya. Minggu Insya Allah papa udah boleh pulang soalnya. Jadi dirujuk ke Rumah Sakit Persahabatan kalo untuk kemo, segala macam."

Andina memutus perhatian dari ponselnya kepada ibunya yang sedang melihat-lihat surat tagihan kartu kredit yang masuk.

"Kamu enggak mau ikut?" Ibunya bertanya untuk yang kesekian kalinya.

Andina terdiam memandangi ibunya. Ibu jarinya ia biarkan menggantung di atas layar ponsel dan belum membalas lagi *chat* dari Nadine.

It's been a long time.

Ayahnya sudah dirawat begitu lama dan Andina sudah sangat lama tak bertemu dengannya. Ia tak tahu bagaimana keadaan ayahnya sekarang kecuali hanya mendengar info-info dari mulut ibunya. Ayahnya merasa begini dan begitu, melakukan ini dan itu, dan yang sering ibunya katakan adalah psikis mereka berdua cukup terguncang saat mengetahui hasil CT Scan beberapa waktu lalu.

Andina menghela napas pelan.

"Iya…"

Ia menjawab pada akhirnya.

“Iya?” Raut wajah ibu Andina berubah berseri. “Kamu mau ikut ke papa?”

“Hm.”

Andina menunduk lagi menatap layar ponselnya, mengetikkan balasan baru pada Nadine.

Andina Raia
Gue mau jenguk papa pulangnya.

Nadine Faustina
Iya, Din, nanti bareng gue aja. Sebelum ke mal kita rumah sakit dulu.

Andina Raia
Serius mau ikut?

Nadine Faustina
Iyaa.

“Yaudah, besok pagi-pagi kita pesan GoCar. Kamu tidurnya jangan malam-malam supaya bisa bangun pagi.” Ibu Andina menaruh tumpukkan tagihan tersebut di atas meja. “Wah, Papa senang banget nanti. Udah lama kan enggak ketemu anaknya.”

Andina Raia
-Nad, jangan pulangnya.
-Sesi kedua aja gue *skip*.

Nadine Faustina
GO lo yang dekat SMA lo, kan? Gue jemput situ ya nanti.

Andina Raia
Oke.

“Ma,” panggil Andina. “Sabtu ada les. Bisanya siang.”

Wanita di hadapannya tersenyum dan mengangguk. “Pulang les enggak apa-apa. Nanti Mama WA kamarnya yang mana.”

“Nadine mau ikut katanya,” ia berkata lagi. “Pulangnya mau jalan sama Nadine soalnya.”

“Oh, yaudah, enggak apa-apa. Nadine ikut aja.”

Andina hanya bergumam pelan, lalu beranjak untuk kembali ke kamar.

***

“Din!”

Seruan dan tepukkan di tangannya oleh Ica menyadarkannya dari lamunan. Mereka sedang berada di kelas bimbel menunggu bel masuk.

“Hm? Kenapa?”

“Gue tanya, bagian The Heirs yang lo suka yang mana?”

Ica dan Debby tengah sibuk membicarakan drama Korea, tetapi Andina hanya diam seribu bahasa menatap kosong pulpen di tangannya. Andina sendiri bahkan tak sadar ia tengah melamun sedari tadi.

Gadis itu mengubah posisi duduknya. Tangannya yang sedari tadi menopang dagunya kini turun menjadi bersedekap.

“Semua yang enggak ada Kim Tan dan Eun Sang-nya.” Ia menjawab dengan nada tak tertarik. “Gue cuma suka *supporting cast*-nya.”

“Nah, betul! Tos dulu!” Debby mengangkat telapak tangannya, yang lalu disambut oleh Andina dengan tepukkan malas.

Ica dan Debby meneruskan mengobrol sementara Andina duduk bersandar pada dinding di sebelahnya.

Pintu kelas bimbel saat itu terbuka, menampilkan Fadil dan gerombolan temannya yang baru saja datang. Kedua mata lelaki itu langsung beradu dengan Andina. Namun tak seperti biasa di mana tatapan mereka bertahan untuk beberapa saat, gadis itu langsung menunduk melihat kosong pulpennya lagi. Raut wajahnya menunjukkan ketidaktertarikan.

Fadil menatap gadis itu dalam diam seraya berjalan menuju tempat duduk andalannya di deretan belakang. Lelaki itu dapat melihat Debby sedang asyik mengobrol dengan temannya. Hanya Andina yang diam sambil menekan-nekan pulpen gel Kenkonya yang sudah berisi setengah, tak tahu apa yang sedang ia pikirkan.

Fadil mengernyit heran. Gadis itu tak biasanya murung. Apa Andina sedang bertengkar dengan pacar bermotornya? Atau gadis itu jangan-jangan baru saja putus dengan lelaki

berjambul jelek itu? Ah, mungkin karena lelaki itu selalu menyusahkannya lantaran tangan dan kakinya di-*gips*.

Sambil membuka-buka tempat pensilnya, Fadil berdeham pelan.

“WAH, GUE LUPA BAWA PULPEN PULA~”

Dengan suara kencang, ia menepuk keningnya sendiri melihat tempat pensilnya, mengalihkan perhatian beberapa anak kelas termasuk Malih yang duduk di depannya. Tetapi tidak dengan Andina. Gadis itu masih saja melamun memain-mainkan pulpennya.

“ASSALAMUALAIKUM, ADA YANG BISA DIPINJEMIN PULPEN ENGGAK?” Fadil berseru pada satu kelas.

“Enggak usah pake Toa kali,” Danar memberikan salah satu pulpen Mont Blanc mahalnya. “Nih.”

“WAH, SORI, SORI, GUE ENGGAK LEVEL PAKE MONT BLANC,” tolaknya, membuat temannya itu mengernyit heran dan saling pandang dengan Kensha. “GUE SIH SUKANYA PAKAI KENKO.”

Mata Fadil melirik Andina, yang tak juga menoleh ke arahnya. Ia menatap pulpen gadis itu yang pegangannya sudah patah.

“KALO BISA SIH ISINYA UDAH SETENGAH GITU. YANG PEGANGANNYA UDAH PATAH JUGA ENGGAK APA-APA, KOK.”

“Gue adanya Joyko. Nih, Dil.” Piere menyerahkan pulpennya, suatu bantuan yang bukan Fadil harapkan.

“ENGGAK, ENGGAK. ENGGAK LEVEL SAMA JOYKO.”

Dan tepat setelah ia mengatakan itu, justru Debby lah yang menengok ke belakang, melihat Fadil dengan sedikit sinis. Fadil pernah meminjam pulpen Joyko Debby. Apa ia sedang menyindirnya?

“KENKO ENGGAK ADA YANG PUNYA NIH KENKO?” tanyanya lagi dengan maksud terselubung.

Pertanyaan Fadil pada satu kelas itu berakhir tak membuahkan hasil karena ia terus menolak semua pinjaman pulpen yang

diberikan teman-temannya. Fadil mengerutkan sudut mulutnya dengan tak senang. Keinginannya tak tercapai. Ketika guru bimbel akhirnya datang, ia dengan jengkel berakhir memakai pulpen Kenkonya sendiri dari tempat pensil yang sebenarnya masih penuh.

Andina akhirnya berkutik dari posisi bersandarnya. Ia membuka tasnya untuk mengambil buku bimbel. Tetapi rupanya, ia salah membawa tas. Tas yang ia bawa adalah tas untuk sekolah yang masih berisi buku pelajarannya kemarin.

“Yaah… Ca, Deb, bagi kertas binder, dong? Buku gue ketinggalan.”

“DUH, BINDER GUE KETEBALAN LAGI~”

Suara Fadil lagi-lagi menggelegar ke satu ruangan, mengalihkan perhatian anak-anak, termasuk Andina kali ini. Sudut mulut lelaki itu terangkat.

“PENGIN HIBAHIN KERTAS BINDER, DEH. TAPI KE SIAPA, YA?”

“Sini, Dil, bagi gue aja.” Hizam menadahkan tangannya untuk meminta sebagian isi binder Fadil. Tapi permintaannya itu justru direspons oleh tatapan sinis Fadil yang lalu membuang muka.

“JOYKO ADA, KOKUYO ADA, PAPERLINE ADA. WAW, HARVEST JUGA ADA. LANGKA LOH WAKTU GUE SD.”

Malih yang duduk tepat di belakang Andina membuka besi bindernya. Ia hendak memberikan gadis kesayangannya itu kertas binder yang dibutuhkan.

Namun Fadil lebih dulu merebutnya.

Fadil memelototinya dengan sangar. Kertas binder kosong Malih yang ada di tangannya diremukkan dengan satu tangan dengan penuh ancaman, membuat lelaki culun berkaca mata itu ciut dan kembali duduk dengan posisi tertunduk.

“Ini, Din,” Ica memberikan Andina dua kertas binder.

“Makasih.”

Fadil yang melihat pemandangan itu lagi-lagi mengerut jengkel. Ia bertopang dagu dan memilih diam kembali seraya membolak-balik bindernya.

Andina memang meminta kertas binder untuk mencatat. Tetapi pelajaran hari itu tak ia perhatikan dengan baik. Dibandingkan mendengarkan guru bimbel menjelaskan materi dan kiat-kiat pengerjaan SBMPTN, gadis itu lebih banyak mencoret-coret asal di kertasnya dengan pikiran yang melayang-layang.

Ia… merasa sedang berada di atas roda sirkus, mencoba untuk menyeimbangkan dirinya, merasa takut untuk ke kanan atau kiri.

Ia ingin bersedih, tapi tentu tak dapat menunjukkannya terang-terangan. Ia ingin melupakan masalahnya sejenak dengan berada di dekat teman-temannya, tetapi ia merasa bersalah jika merasa senang. Seperti ada perasaan yang mengganjal di balik rasa senang itu. Layaknya kacang polong yang mengganjal tempat tidur seperti di dongeng-dongeng.

***

Sesi satu dari kelas bimbel selesai. Setelah guru bimbel keluar, anak-anak langsung berhambur keluar untuk beristirahat. Andina menggendong tasnya seraya mengetikkan sesuatu di ponsel. Debby dan Ica yang melihat temannya itu membawa-bawa tas mengernyitkan dahi.

“Lo mau ke mana, Din?” tanya Debby.

“Mau pergi,” jawabnya tanpa memutus pandangan dari ponsel.

“Sama siapa? Rafa?”

“Bukan, sama teman. Udah ditungguin di depan. *Urgent* juga, jadi gue duluan, ya.”

“Oh, yaudah hati-hati,” pesan Ica.

Andina melambaikan tangan pada kedua temannya itu. Ia bergegas keluar kelas mendahului mereka sambil mengetikkan balasan untuk *chat* Nadine.

Gadis itu membuka pintu utama. Namun karena terlalu sibuk melihat ponsel, ia menabrak seseorang di luar yang berdiri di depan pintu.

“Eh, sori, sori, sori!” Ia berkata berulang kali, merasa tak enak hati karena telah menabraknya.

Kepalanya mendongak untuk melihat sosok menjulang yang ia tabrak. Dan layaknya *deja vu,* sosok itu adalah lelaki yang sama saat ia hendak membolos bimbel beberapa waktu lalu.

Lelaki itu adalah Fadil yang baru saja kembali seorang diri dari membeli air minum titipan teman-temannya.

Andina mengerjap beberapa kali melihat wajah Fadil dari dekat. “S-sori, Dil, enggak sengaja…”

Kepalanya lantas tertunduk lagi melihat aplikasi *chat* di ponselnya. Andina bergeser ke kanan untuk lewat, tetapi sama seperti kejadian yang lalu, Fadil ikut bergeser menghalangi jalannya.

“Mau ke mana, Na?” tanyanya, menyadari Andina tengah membawa ransel. “Beli air?” Suaranya lebih terdengar sarkastis.

“Iya…” Gadis itu kini bergeser ke kiri, namun kembali dihadang oleh lelaki di hadapannya.

“Nih.” Fadil menyerahkan satu botol air mineral dari empat yang ia bawa. “Buat lo aja. Merek Aqua. Bukan Vit. Kalo lo mau Vit, ini juga ada. Lo lebih suka Le Minerale? Ini ada juga. Apa lo mau merek Indomaret? Pilih aja.”

Lelaki itu mengulurkan empat botol air minum bermerek beda-beda yang sebenarnya adalah titipan Danar, Hizam, Piere, dan Kensha di kelas. Jika mereka kekurangan, biarkan saja. Yang terpenting Andina mendapat minum.

Andina menatap aneh lelaki itu. Ia memang tahu otak Fadil tak pernah lurus, tapi tak menyangka bahwa lelaki itu akan sampai membeli air berbagai merek seperti ini.

“Gue sekarang sukanya Nestle, Dil.”

Bgsd, batin Fadil.

Andina menggeleng pelan melihat tingkah laku Fadil. Ia berjalan melewatinya untuk keluar dari area bimbel.

“Gue aduin Pak RG, nih!”

Tiba-tiba saja, tangan lelaki itu menahan tangannya—membuat Andina kaget setengah mati karena Fadil berani menyentuhnya.

“Lo gue aduin Pak RG, ya?!” ancam lelaki itu, masih berusaha mencegat Andina agar tak pergi.

Andina tak menjawab ancaman itu karena matanya terlalu fokus pada tangan Fadil yang berada di pergelangan tangannya. Fadil menunggu responsnya, tetapi melihat pandangan gadis itu terarah ke bawah, ia ikut menurunkan pandangannya.

Menyadari tangannya secara refleks memegang tangan gadis itu—*yang bukan muhrim jika ia mengatakannya pada Piere*—Fadil buru-buru melepasnya. Keduanya mengalihkan wajah ke arah lain dengan canggung seraya berdeham. Diam-diam, lelaki itu berdesis mengutuk dirinya sendiri. *Bisa-bisanya ia refleks melakukan itu?!*

“P-pokoknya gue aduin Pak RG!” Fadil melanjutkan ancamannya meski dengan terbata.

“Mau beli air harus diaduin ke Pak RG? Kan lagi jam istirahat?” Andina mengerutkan dahi.

“Halah, gue tahu lo bukan mau beli air. Mau cabut, kan?”

Seringai licik ia sunggingkan merasa telah menangkap basah Andina. Terlebih, raut wajah Andina yang berubah datar seakan menjadi konfirmasi bahwa tebakannya benar.

“PAK RG!! ANDINA RAIA KELAS—EH? NA?!”

Sebelum Fadil menyelesaikan seruannya, Andina sudah berjalan pergi dari sana dengan masa bodoh.

Fadil membelalak melihat kepergian gadis itu. Entah apa yang merasukinya, tetapi ia merasa harus ikut berlari mengejar Andina yang keluar dari area gedung bimbel.

Pasti Si Stefan William! Pasti Si Stefan William!! Batinnya meneriak-neriakkan hal itu dengan geram.

Fadil melihat Andina berjalan menuju mobil Freed abu-abu yang tampaknya sudah menunggu sejak tadi. Pintu mobil Freed itu bergeser terbuka di depan Andina yang menyeringai

dan melambaikan tangan kepada seseorang di dalam sana dari kaca jendela.

Cih, apa bagusnya Si Jambul Jelek itu sampai Andina berubah bucin sekarang?

Dengan alis yang berkerut tegang, Fadil menduga anak lelaki ber-*gips* akan keluar dari mobil abu-abu tersebut, bersiap untuk membuat dirinya panas seperti saat pemotretan buku tahunan. Namun kerutan itu mengendur ketika menemukan bukan Rafa yang keluar dari sana, melainkan seorang anak perempuan yang tak asing bagi dirinya dan merupakan teman SMP-nya juga.

Andina bertemu dengan Nadine, bukan Rafa.

Keduanya berpelukan karena sudah lama tak bertemu. Andina dan Nadine tampak berbincang sejenak, mungkin saling bertanya kabar satu sama lain. Tak lama, Nadine kembali naik ke jok belakang, disusul oleh Andina yang tak menyadari keberadaan Fadil yang tengah membuntutinya.

Saat mereka melaju meninggalkan tempat itu, pandangan Fadil belum juga terputus hingga mobil Freed itu hilang di perempatan.

Fadil menyunggingkan senyum kecil.

Aman.

***

Nadine memerhatikan Andina yang sedari tadi diam seribu bahasa memandangi jalanan. Mobil yang mereka tumpangi sudah berjalan semakin dekat dengan rumah sakit di mana ayah Andina dirawat dan semakin tegang pula ia melihat tubuh temannya itu berubah.

Andina mengirimkan pesan kepada ibunya bahwa ia dan Nadine hampir sampai. Ibunya mengatakan akan menemuinya di lobi rumah sakit nanti.

“Nad…” panggilnya kepada temannya. Ketika Nadine sudah menengok, Andina justru mengalihkan wajahnya pada jendela. “Sopir lo suruh mundur lagi bisa enggak…?”

“Kenapa?”

Andina tak menjawab. Kakinya tampak bergoyang-goyang tak tenang dan matanya melihat tak tentu ke luar jendela. Apalagi ketika mobil Freed itu sudah memasuki area rumah sakit.

Nadine menyentuh tangan Andina yang berada di lengan jok mobil. *"It's alright. It's gonna be alright."*

Meski Nadine tak tahu apakah itu dapat menenangkannya, tapi setidaknya ia berusaha membuat Andina lebih rileks.

Mobil itu berhenti di depan pintu utama rumah sakit. Nadine dan Andina turun di sana, sementara sopir Nadine kembali melaju menuju parkiran. Andina dapat melihat ibunya sudah menunggu di lobi. Wanita itu melambaikan tangan agar mereka tahu keberadaannya di sana.

Keduanya mencium tangan ibu Andina. Wanita itu menyempatkan berbasa-basi sebentar pada Nadine karena sudah lama tak bertemu. Sementara Andina, seperti biasa, ia tetap diam seribu bahasa.

"Kamarnya ada di lantai atas. Yuk."

Andina dan Nadine berjalan mengekorinya. Mereka naik tangga menuju lantai dua di mana ruang rawat kelas dua berada. Melihat kedatangan mereka bertiga, seorang satpam yang menjaga area kelas dua itu berdiri dari tempatnya.

"Ibu, maaf, jam besuknya sudah selesai." Pria muda berseragam hitam itu mengangkat tangannya untuk mencegat mereka.

"Anaknya ini anaknya." Ibu Andina berkata tegas dan tak mengacuhkan peringatan itu. Ia menggandeng tangan Andina melewati sang satpam begitu saja.

"Maaf, Ibu… Ibu!"

Pria itu berlari kecil mengekori mereka untuk kembali memperingatkan, tetapi ibu Andina menulikan telinganya.

Di antara pintu-pintu yang ada di lorong ini, Andina tak tahu ke pintu mana ibunya akan membawanya. Yang ia tahu adalah, setiap langkah yang ia ambil terasa sangat berat seolah ia hendak menjalani eksekusi mati. Ia ingin mundur saja dan

pergi, tetapi ia tak bisa melakukannya. *She has to face this*. *Sooner or later*.

Ibu Andina akhirnya membuka salah satu pintu di sana. Sang satpam masih saja membuntuti mereka di belakang. Terdapat banyak tirai tertutup begitu ia masuk. Jantungnya berdegup kencang ketika ia menginjakkan kaki di ruangan itu. Andina tak tahu di sebelah mana ayahnya berada.

Ibunya berjalan lurus hingga tirai terakhir yang terdekat dengan jendela. Dan ketika tangan wanita itu menyibak tirai tersebut, perasaan mencelos Andina rasakan melihat sosok yang sudah lama tak ia lihat.

Di atas ranjang rumah sakit, ayahnya, yang selama ini selalu terlihat *fresh*, siap mengantarnya ke sekolah, ke tempat bimbel, ke manapun; berapi-api semangat jika menonton bola di ruang tengah; dan selalu bertanggungjawab memenuhi kewajiban pergi ke proyek meski malam hari sekalipun, kini tengah terduduk kuyu dengan selang infus yang tersambung di tangannya. Wajahnya tertutup oleh corong *nebulizer* dan badannya tampak lebih kurus sejak terakhir Andina melihatnya.

Gadis itu mengambil langkah mundur. Emosi yang selama ini ia tahan perlahan memuncak membuat kedua matanya memanas. Ia berbalik hendak pergi dari sana, namun ibunya menahan tangannya dan menariknya ke pelukannya.

Saat itu, untuk yang pertama kalinya, air mata menghujan deras di kedua pipi Andina. Perasaan sedih yang selama ini selalu ia sembunyikan dari ibunya justru berakhir tumpah ruah tepat di depan ayahnya. Satpam yang semula mengejar mereka berhenti di ambang pintu. Ia yang melihat pemandangan itu berubah diam dan pada akhirnya membiarkan mereka saja.

Andina tak peduli dengan tatapan-tatapan pengunjung pasien lain yang satu ruangan dengan ayahnya. Yang ia tahu adalah ia sedih. Ia sedih melihat ayahnya harus sakit seperti ini. Ayahnya adalah orang paling sehat yang pernah Andina tahu. Tapi sebuah tumor menyebalkan harus merusak kebahagiaan keluarganya. Ia ingin marah tapi tak harus marah ke siapa.

“Andina, makanya doain Papa, ya…” Suara ibunya keluar dengan nada bergetar di antara tangisan Andina yang kencang. Tangannya mengusap-usap kepala anaknya dengan lembut. “Ya…?”

Andina memeluk ibunya lebih erat lagi. Air mata membasahi pakaian ibunya. Tangisannya sudah sekencang ini namun emosi yang ia keluarkan belum seberapa. Mungkin kewarasannya bisa saja hilang jika ia meluapkan semuanya.

Nadine hanya dapat diam memandang sendu temannya itu. Ia menoleh ke arah ayah Andina di atas ranjang. Di antara momen haru tersebut, tak ada dari Andina maupun ibunya yang menyadari bahwa ayahnya tengah mengusap sudut matanya, mengusap air mata kesedihan yang hendak turun membasahi pipinya—*pipi seorang pria yang tak pernah menangis.*

***

“Waktu gue kecil, gue pernah jenguk Mama habis operasi usus buntu,” Andina berkata dengan intonasi nada yang turun. “Gue cuma bisa nangis di pojok ruangan karena enggak biasa lihat Mama sakit begitu. Pakai baju rumah sakit, tangan kesambung selang, mukanya pucat. Oom sama tante pada ngebujuk buat nyamperin Mama karena katanya kangen. Enggak, gue tetap jongkok di pojokan sambil nangis.”

Nadine yang duduk di hadapannya diam mendengarkan. Mereka saat ini sedang berada di Imperial Kitchen & Dimsum setelah selesai menjenguk ayah Andina.

Setelah momen haru Andina menangis di hadapan ayahnya, gadis itu hanya diam seribu bahasa duduk memain-mainkan ponselnya di samping ranjang. Bukan untuk mencari hiburan, hanya menge-*scroll* tak jelas untuk mengalihkan perhatiannya dari ayahnya yang tak ingin ia lihat. Andina tak tega melihat ayahnya seperti itu. Ia tak menatapnya sama sekali. Kedua orang tua Andina justru mengobrol dengan Nadine dan berakhir bertanya-tanya tentang keseharian Nadine.

“Sejak itu gue enggak pernah mau ikut jenguk Mama kalo dirawat. Mama pernah operasi abses di dada, sampai Mama

pulang pun gue enggak pernah jenguk ke rumah sakit. Walaupun diajakin gue tetap diam, enggak jawab."

Andina memain-mainkan makanannya yang sudah membuatnya kehilangan nafsu untuk dimakan.

"Dan itu alasan yang sama kenapa gue selalu nolak buat jenguk Papa." Ia menghela napas berat. "*Like, can you imagine that?* Bapak lo yang biasa nganterin lo sekolah, paling semangat kalo nonton bola sampai ngomel-ngomel, berantem-berantem sama lo kayak adik-kakak padahal lo semata wayang, sekarang cuma untuk napas pun harus dibantu sama oksigen ke depannya. Apa lo bakal ngerasa biasa aja ngelihatnya?"

Suara Andina kembali bergetar. Ini pertama kalinya ia menceritakan isi hatinya kepada seseorang. Selama ini ia hanya memendam alasan itu sendiri.

"Lo mungkin bisa bilang itu ke emak lo, Din. Takutnya bapak lo berpikir kalo lo masih marah karena masalah jurusan itu, makanya lo enggak mau jenguk."

"Di saat Mama setiap hari capek bolak-balik kerja, rumah sakit, kerja, rumah sakit, emang gue bisa nunjukkin kesedihan gue di depannya? Apa enggak tambah jadi beban psikis buat psikisnya yang juga lagi enggak stabil?"

Nadine menghela napas pelan. Ia mengangguk pelan mendengar jawaban Andina.

"Din, mungkin gue enggak bisa kasih saran banyak. Tapi di saat kayak gini, peran keluarga itu penting banget sih buat pasien. Tadi emak lo bilang kalo udah bisa pulang besok, kan? Gue rasa itu lebih baik dibandingkan dirawat di rumah sakit. Jadi lo dan emak lo harus jaga perasaan bapak lo banget biar enggak stres nanti."

Andina menundukkan kepala. Makanannya yang sedari tadi ia mainkan kini ia lahap untuk pertama kalinya. Saran yang dilontarkan oleh Nadine itu hanya ia tanggapi dengan anggukan pelan.

Perasaan campur aduk Andina rasakan saat ini. Ia senang ayahnya akan pulang dari rumah sakit. Namun pulang dari

rumah sakit bukan berarti ayahnya sudah sehat, bukan? Ayahnya harus menjalani kemoterapi dan segala macam yang Andina tak pernah dengar sebelumnya.

Kemoterapi… Andina sering melihat di film-film bahwa terapi itu menyakitkan untuk pasien seperti ayahnya. Ada beberapa efek samping yang akan dirasakan bagi pasien. Akankah ia sanggup melihat ayahnya melewatkan itu semua? *She just hopes that something worse wouldn't happen.*

Andina sedang berada di ruang tengah ketika taksi *online* yang ditumpangi kedua orang tuanya datang. Pembantu, yang sedang menemani Andina, keluar untuk membantu membawakan barang-barang. Suara batuk ayahnya masih terdengar meski tak sesering ketika Andina menjenguknya. Ia hanya berharap perkataan Nadine benar, bahwa berada di lingkungan keluarga dapat membuat ayahnya merasa lebih baik… dan sembuh, *jika kesempatan itu ada*.

Tapi rupanya semua tak berjalan semulus itu. Keadaan ayahnya melemah hari ke hari. Ayahnya yang semula masih dapat berjalan, secara perlahan kondisinya menurun hingga harus menggunakan kursi roda dan dituntun untuk sekedar pergi ke kamar mandi. Tabung-tabung oksigen silih berganti menjadi paru-paru kedua bagi ayahnya.

Rumah sakit rujukan baru yang berada agak jauh dari rumahnya membuat ibunya tak kalah lelah untuk menyempatkan waktu, lagi-lagi mengorbankan jatah cuti untuk mengantar ayahnya ke sana ditemani pembantu hariannya. Ayah Andina belum sempat melakukan kemoterapi, tetapi penyakitnya tampaknya sudah lebih dulu menguasai tubuhnya.

Andina selalu mendengar ayahnya muntah setiap pulang dari rumah sakit karena tubuhnya sudah tak kuat berlama-lama jika berada di luar rumah. Hanya berbaring, berbaring, dan berbaring di samping tabung oksigen yang membantunya bernapas. Sesekali pria itu memanggil-manggil pembantunya untuk mengatur tekanan oksigen.

Ini… bukanlah ayahnya yang ia kenal.

Ayah yang Andina kenal adalah ayah yang tegas, penuntut, dan seseorang yang ia takuti meski sering bertengkar dengannya. Bukan seorang pria lemah yang sedang berjuang melawan penyakit menyebalkan.

Gadis itu mengusap sudut matanya seraya memasukkan buku-buku bimbel. Ia melihat layar ponsel yang menunjukkan bahwa ojek *online* yang dipesan sudah sampai di depan rumahnya. Seraya menuruni tangga, ia mengetikkan balasan agar ojek itu menunggu sebentar.

Andina menghela napas berat di depan pintu kamar orang tuanya. Kakinya selalu terasa berat setiap masuk ke sini untuk berpamitan sekolah atau pergi bimbel. Tetapi ia tentu saja harus melakukannya. Dengan berat hati, gadis itu membuka pintu kamar yang menampilkan ayahnya yang terbaring. Bau minyak urut dan obat-obatan tradisional langsung memasuki indera penciumannya karena ayahnya sering mengeluh sakit pada punggung setiap malam.

Andina menundukkan pandangannya, menghindari melihat ayahnya seperti yang selalu ia lakukan. Ia menghampiri ayahnya untuk berpamitan. “Pa, mau berangkat…” Gadis itu meraih tangan ayahnya, lalu menciumnya.

“Andina, tolong gedein oksigennya,” pintanya, menunjuk tabung oksigen besar di samping tempat tidur. “Diputar ke kanan, ya…”

Andina menuruti permintaan itu untuk membesarkan aliran oksigen.

“Makasih ya, Nak…” ucap ayahnya ketika pasokan oksigen sudah bertambah.

Tanpa berkata apapun lagi, Andina berbalik untuk keluar dari sana.

“Andina.”

Namun panggilan atas namanya itu membuat langkah Andina terhenti.

“Lulus SMA nanti,” suara ayahnya terdengar lembut di telinganya. “Di bidang apapun kamu ingin belajar, Papa pasti dukung…”

Dan Andina merasakan sesak di dadanya.

“Kamu enggak perlu jadi arsitek atau pilih jurusan saintek hanya untuk ngikutin tuntutan Papa seperti dulu,” lanjutnya dengan suara parau. “Apapun yang kamu mau, kalaupun Papa udah enggak di sini nantinya, Andina harus ingat kalo Papa pasti dukung. Papa pasti akan bangga sama pilihan Andina.”

Kedua tangan gadis itu terkepal di sisi tubuhnya.

“Andina nanti kuliah yang benar, ya? Papa udah pernah nemanin Andina nerima piala juara dua waktu SMP. Sekarang gantian Mama yang nemanin Andina wisuda pakai baju toga.”

Kedua matanya memanas mendengar kalimat terakhir itu. Ia menggigit bibir bawahnya. Untuk pertama kalinya memberanikan diri melihat ayahnya yang sudah sangat kurus dengan wajah pucat namun bercahaya. Rambutnya yang biasa pendek tertata rapi, kini ia lihat sudah memanjang tak terurus. Kakinya melangkah maju memeluk pria yang sudah membesarkannya sejak ia lahir ke dunia itu.

Dan untuk pertama kalinya juga, sebuah kata yang tak pernah ia ucapkan setiap bertengkar dengan orang tuanya meluncur dari mulut gadis itu.

“Maafin Andina ya, Pa…” Ia berucap dengan terisak. “Suka marah-marah sama Papa, suka ngelawan Papa, enggak pernah minta maaf kalo marahan…”

Dan sering bohong dengan alasan kerja kelompok.

‘AKU MAUNYA IPS, PA! KALO IPA, AKU ENGGAK BISA MASUK SMA 700!’

‘Ya kan salah Papa maksa Andina masuk IPA! Emang Andina yang mau masuk jurusan IPA?! Andina dulu maunya masuk IPS di SMA 700!’

‘Waktu SMP pelajarannya enggak begitu susah! Emang dikira Kimia isinya cuma satu tambah satu?! Fisika emang kerjaannya kali-kalian doang?! Papa aja yang sekolah sana!’

‘Yaudah, bagus! Enggak usah sekolah sekalian!!’

Kilasan-kilasan balik ketika ia bertengkar dengan ayahnya terulang kembali di kepalanya, termasuk bentakan-bentakan

yang ia lontarkan kepadanya, membuat Andina mengeratkan pelukannya saat ini.

“Maaf, Pa…”

Andina berucap sekali lagi dari hatinya yang terdalam.

Tangan kurus ayahnya bergerak menuju kepala Andina, mengusap-usapnya lembut seperti saat pertama kali ia mengusap kepala gadis itu saat bayi.

“Iya, Papa selalu maafin Andina, kok…”

Dan ketika Andina terpaksa melepaskan pelukannya untuk berangkat ke tempat bimbel, ayahnya melambaikan tangan padanya dengan senyum yang begitu bercahaya.

***

“Andina!”

Tepukan di lengannya oleh Debby membuat Andina terlonjak kaget. Ia mengangkat kepalanya menatap teman yang memanggilnya itu.

“Itu lumpia lo udah jadi. Kok bengong?”

Andina mengerjap beberapa kali. Ia menoleh pada tukang lumpia yang sedang menyerahkan pesanannya. Gadis itu pun menerimanya dan memberikan uang seharga makanan tersebut.

“FAKBOI NGAPAIN SIH DIPERTAHANIN~”

Suara Fadil yang kencang memasuki gendang telinga Andina, membuat gadis itu menoleh pada lelaki yang sedang membeli siomay bersama teman-temannya di pedagang kaki lima lain.

“PUTUSIN AJA PUTUSIN~”

Tangan Fadil sedang terangkat memegang ponselnya, tetapi kedua matanya melirik-lirik Andina yang sedang melihatnya juga. Pandangan mereka beradu. Tak seperti biasa di mana Andina yang lebih dulu mengalihkan wajahnya, kini Fadil lah yang melakukannya lebih dulu.

“Siapa, Dil?” tanya Hizam.

“Ini, Keenan sama Raisa putus.”

“Dih? Udah lama kali.”

“Ya, makanya, kalo Keenan-nya nyusahin, apalagi udah enggak cocok, mending putus aja!” Suara Fadil keluar sedikit kencang.

Sekali lagi, Fadil melirik Andina. Jarinya melakukan *scroll* asal di layar ponselnya yang sebenarnya sedang menampilkan berita yang tak berhubungan.

“BELOM AJA MOTOR KEENAN KENA RANJAU~”

Andina menggeleng pelan melihat tingkahnya. Setelah Debby dan Ica menerima pesanan mereka, mereka bertiga berjalan masuk ke kelas. Mata Fadil masih mengikuti sosok Andina yang menjauh sampai akhirnya hilang di balik pintu.

Sama seperti beberapa waktu lalu, Andina tak memerhatikan penjelasan guru bimbel dengan baik. Ia lebih banyak melamun mencoret-coret asal buku bimbelnya. Dan tentu saja, hal itu tak luput dari perhatian Fadil.

Menjelang jam pulang, kepala gadis itu tiba-tiba saja sakit. Ia merasa pusing. Matanya seolah menggelap ketika ia melihat ke papan tulis. Andina mengusap kedua matanya, juga memijat kedua pelipisnya. Ia merasa berkunang-kunang.

“Deb,” ia menyentuh lengan Debby. “Lampu kelasnya terlalu gelap enggak sih menurut lo?”

“Hah? Enggak, kok. Emang kenapa?”

“Enggak, enggak apa-apa….”

Tetapi pandangan Andina entah kenapa seperti meredup. Papan tulis yang seharusnya berwarna putih cerah, di matanya seperti abu-abu kusam. Tangannya tak henti memijat pangkal hidungnya. Mungkin saja ia kurang tidur semalam.

Selang beberapa menit kemudian, bel pulang berkumandang melalui *speaker* kelas, disusul oleh lagu andalan tempat bimbel tersebut.

“Oke, terima kasih dan selamat malam.” Guru bimbel yang mengajarkan materi Biologi itu keluar dari kelas.

Anak-anak mengemas barang-barangnya ke tas. Andina tak lupa memesan ojek *online* melalui ponselnya. Rasa pusingnya sudah agak hilang sekarang. Akan lebih baik jika ia cepat pulang dan beristirahat.

Bersama-sama dengan Ica dan Debby, ia keluar dari tempat bimbel. Ica membawa motornya sendiri, sementara ojek yang dipesan Debby dan Andina sudah datang di depan gerbang.

Andina melambaikan tangan pada kedua temannya sebelum naik ke atas motor. Ia memakai helm dan menaruh tasnya di antara tubuhnya dan *driver*, kemudian melaju pulang.

Ujian Nasional tinggal menghitung hari. Setelah UN selesai, Andina masih harus belajar lagi untuk SBMPTN untuk mengejar jurusan yang ia inginkan. Namun ucapan ayahnya tadi terngiang-ngiang di kepalanya, membuat dirinya bertanya-tanya apakah arsitektur adalah benar jurusan yang ia inginkan.

Sejujurnya Andina tak memiliki pilihan lain. Minatnya terhadap jurusan lain sudah tertutup lantaran ia selalu berpikir untuk memilih jurusan yang sesuai dengan jurusan SMA-nya. Tetapi ujian seleksi itu menurutnya juga membutuhkan peruntungan. Jika ia memang belum berjodoh dengan jurusan yang diinginkan, yah, apa boleh buat? Mungkin itu bukan jalan yang terbaik untuknya.

Pemikiran-pemikiran di sepanjang jalan itu terputus ketika Andina melihat pagar rumahnya terbuka lebar. Dari kejauhan, ia dapat melihat Ketua RT kompleksnya sedang duduk di kursi teras bersama beberapa tetangganya yang lain.

Perhatian mereka semua teralih ketika Andina datang. Tak hanya tetangganya, Andina melihat oom beserta tantenya sedang berada di ambang pintu rumah.

Gadis itu menatap mereka semua. Ia melangkah masuk dan melihat sofa-sofa di ruang tamunya sudah digeser untuk menggelar karpet.

Dan detik itu, ibu Andina, yang masih mengenakan seragam kantor, keluar dari kamar dengan air mata yang membanjiri kedua pipinya. Ia berjalan menghampiri Andina yang hanya bisa diam mematung di tempat.

“Andina…”

Kedua tangan ibunya memeluk Andina erat, bergantian menangis di pelukan anaknya.

“Maafin Papa kalo ada salah, ya,” kalimat itu terlontar di sela isakannya. “Papa udah enggak ada.”

-bersambung-

Satu chapter lagi menuju ending.

Tapi boong. Yiha~ pas lama update, sepertinya silent reader berkurang….. 🤣 btw mungkin ada yg kurang kerjaan mau follow IG aq: @/raiadoe 🤣 Please note that my name’s not Raia tho. Cuma pas liat nama panjang Andina, merasa boleh juga kalo dijadiin *pen name* hahahaha. **Terima kasih tidak menjadi silent reader. Xx**

29. Ku Ingin Engkau Di Sini

2017

Ayah Andina meninggal dunia.

Ketika pria itu berpisah dengan anaknya yang hendak berangkat bimbel, lambaian tangan yang ia lakukan adalah sebuah tanda perpisahan sebelum pergi meninggalkannya untuk selamanya. Semua perawatan medis yang telah dilakukan, semua tabung oksigen yang silih berganti menemani hari-harinya di tempat tidur, sayangnya harus berakhir dengan selesainya usianya di dunia.

Dan apa yang Andina rasakan? Apa gadis itu merasa sedih? Faktanya, ia tak menangis setelah ibunya mengabarkan berita duka tersebut.

Andina merasa mati rasa.

Ia entah kenapa tak memiliki keinginan sama sekali untuk menangis. Perasaannya hampa. Andina sudah sejak lama menduga-duga kemungkinan terburuk karena tak ingin merasa kecewa dan rupanya kemungkinan terburuk itu akhirnya terjadi.

Melihat tubuh kaku ayahnya, juga ibunya yang terus menangis dan dibanjiri ucapan belasungkawa, membuatnya terdiam sepanjang hari. Kalimat-kalimat penenang dari keluarga besar agar ia tetap tabah justru terdengar seperti kalimat omong kosong yang masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Semua itu karena Andina tak merasakan apapun. Ia tak merasa sedih. Sejujurnya ia juga bingung. Tapi itulah kenyataannya.

Notifikasi grup-grup sosial medianya penuh oleh ucapan belasungkawa. Teman-teman sekolahnya berdatangan ke rumahnya untuk menjadi *support system*, termasuk Rafa. Untuk pertama kalinya, lelaki itu menginjakkan kaki di rumah Andina.

Tak hanya teman-teman SMA-nya, Risa, Dela, dan Nadine juga datang ke rumahnya. Kehadiran mereka cukup menjadi penyemangat baginya. Setidaknya, Andina merasakan *sesuatu*, bukan hanya kehampaan.

“Yang kuat ya, Din…” Nadine menggenggam tangan Andina seraya mengusapnya. “Gue tahu lo pasti bisa ikhlas. Lo udah jadi anak yang baik untuk nurutin kemauannya. Dan gue tahu lo pasti bisa tetap membuat bangga Papa lo meski udah enggak di sini.”

“Sebentar lagi juga UN, gue yakin lo pasti bisa bangkit, Din. Dan Papa lo pasti akan bangga dengan apapun hasilnya. Jadi yang semangat ya, Din.”

“Kalo lo butuh apa-apa, kita pasti selalu ada. Jangan pernah ragu untuk hubungin kita. Ya?”

Sekali lagi, kalimat-kalimat itu bagaikan masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Mudah untuk mengatakan bahwa ia harus kuat, tabah, ikhlas, dan semangat, tetapi apakah mudah untuk melakukannya? Semua itu tak seperti membalikkan telapak tangan.

Meski begitu, Andina hanya tersenyum tipis menanggapi teman-temannya. Jika saja mereka tahu bahwa kehadiran mereka sudah lebih dari cukup baginya. Ia tak perlu kalimat-kalimat penenang yang hanya mudah diucapkan di mulut itu.

“Dikuburnya kapan, Din?” Ica, yang duduk di belakang Andina dan teman-temannya, sedikit maju untuk bertanya.

“Besok, jam sembilan.”

“Jam sembilan?” Debby mengangkat kedua alisnya. “Yah… maaf, Din, kalo begitu kayaknya kita enggak bisa ikut ke makam besok karena masuk sekolah. Tapi doa kita tetap menyertai kok, Din.” Gadis itu tersenyum tulus kepada Andina seraya mengusap pundak temannya.

“Enggak apa-apa, kalian melayat ke sini aja gue udah berterima kasih banget. Makasih ya udah sempatin waktunya.” Andina sekali lagi tersenyum, meski kedua matanya tampak kosong dan redup.

Pandangan gadis itu menangkap Rafa yang sedang duduk di kursi roda bersama anak laki-laki di tenda depan rumahnya. Lelaki itu memerhatikannya sedari tadi. Ia memerhatikan Andina yang diam saja menatap kosong ke lantai selagi teman-temannya berusaha menghibur.

Rafa menghela napas pelan. Ia mengarahkan dua jarinya ke mulutnya menandakan Andina untuk tersenyum meski sedikit saja, persis seperti yang ia lakukan saat pemotretan buku tahunan. Dan saat itu, Andina kembali menyunggingkan senyum untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua akan baik-baik saja—meski ia tidak yakin akan hal itu.

Andina melihat ke sekelilingnya. Rumahnya ramai akan keluarga besar, keluarga jauh, dan rekan-rekan orang tuanya juga temannya sendiri. Dalam hati, ia tahu bahwa orang-orang ini hanya akan sementara menemaninya dan ibunya di sini. Jadi semua kalimat yang mereka ucapkan kepada ibunya bahwa ia tak akan sendirian terdengar seperti omong kosong di telinga Andina.

Buktinya, setelah malam semakin larut, satu per satu dari mereka pergi termasuk teman-temannya. Hanya Tante Dinar dan Om Mukhsin, adik laki-laki ayahnya yang datang jauh dari Jogja yang menginap menemani mereka. Yah, Andina pun tahu tentu mereka semua tak mungkin terus berada di sini. Entahlah, pikirannya hanya sedang tidak lurus.

Sementara om dan tantenya menemani ibunya di ruang tengah bersama jenazah ayahnya, Andina naik ke kamarnya. Ia merebahkan diri di ruangan sunyi itu. Matanya melirik medali kelulusan dan plakat peringkat dua yang ia dapatkan sewaktu SMP.

Ayahnya yang menemaninya menerima itu. Itu adalah prestasi pertamanya dan mungkin satu-satunya simbol prestasi yang menghiasi kamarnya.

‘Papa udah pernah nemanin Andina nerima piala juara dua waktu SMP. Sekarang gantian Mama yang nemanin Andina wisuda pakai baju toga.’

Kenapa ayahnya harus mengatakan itu? Andina ingin kedua orang tuanya menemaninya wisuda saat menyelesaikan

pendidikan tingginya nanti, bukan hanya ibunya. Kenapa ayahnya harus meninggalkannya begitu cepat?

Dan malam itu, untuk memejam saja Andina tak bisa. Ia terus terjaga semalaman hingga keesokan paginya di mana rumahnya kembali ramai. Seharusnya hari itu adalah hari terakhirnya di sekolah, namun sayangnya ia tak bisa masuk karena harus mengantar ayahnya ke peristirahatan terakhir.

Setelah dimandikan dan rapi terbalut kain kafan, doa-doa dipanjatkan sebelum wajah ayahnya ditutup. Andina menatap tubuh ayahnya yang kini tertidur selamanya. Pria yang memejam itu adalah orang yang selalu mengantarnya sekolah setiap hari, pria itu adalah orang yang rela pergi ke tempat kerja meski malam sekalipun demi menafkahi keluarganya, dan juga orang yang sama yang tersenyum bangga kepadanya ketika mendapatkan peringkat dua beberapa tahun lalu.

Hari ini Andina akan berpisah dengannya selamanya. Hari ini adalah hari terakhir Andina dapat melihat wajahnya. Hari terakhir ia bisa menyentuhnya seperti kemarin ia memeluknya.

Ibu Andina membujuknya untuk mencium ayahnya sebelum wajahnya ditutup. Namun gadis itu menggeleng. Memangnya ia bisa ikhlas melepaskannya jika melakukannya? Memangnya dengan mencium wajahnya, Andina dapat melepaskan kepergian ayahnya alih-alih ingin membongkar kain kafan itu dan menghidupkannya lagi jika ia mampu?

Dan ketika akhirnya wajah itu ditutup, Andina akan merindukan senyuman bangga ayahnya selamanya.

***

“Andina, tolong susun airnya di tengah, ya.” Ibu Andina menunjuk kardus Aqua di lantai.

Gadis itu menurutinya dan mengambil beberapa gelas Aqua untuk tahlilan. Om-om dan tante-tantenya yang lain sibuk mengatur makanan dan bangku di teras.

Setelah menyusun gelas Aqua, Andina kembali ke ruang makan dan duduk di sebelah ibunya. Ia memerhatikan ibunya yang sedang memasuk-masukkan jeruk ke dalam nasi *box* yang nanti akan dibagikan.

Wajah ibunya masih muram. Matanya masih sembab setelah seharian menangisi kepergian suaminya. Sesekali wanita itu menghela napas berat, entah apa yang ada di pikirannya. Mungkin antara mengenang suaminya itu atau memikirkan jalan hidupnya ke depan.

“Ma.”

Panggilan Andina membuat ibunya menoleh.

“Besok… Andina boleh masuk bimbel? Soalnya besok hari terakhir bimbel. Cuma bahas soal *try out* yang lalu-lalu. Kalo sekolah kan udah selesai…”

Ibu Andina tersenyum kecil. Ia lantas mengangguk. “Iya, enggak apa-apa. Harus belajar yang rajin ya, biar keterima di PTN yang kamu mau.”

Setelah menjawab pertanyaan anaknya, ia kembali fokus memasukkan buah ke dalam *box*. Andina memandangi ibunya dalam diam, melihat bagaimana ibunya tampak lesu dan tak bersemangat membuatnya ikut merasa sedih.

“Kalo keterima PTN,” Andina melanjutkan. “Berarti Andina harus ngekos? Terus ninggalin Mama sendirian, ya?”

Dan pergerakkan tangan ibunya pun berhenti. Kedua mata wanita itu menatap kosong jeruk di tangannya. Pandangan itu perlahan turun ke meja di hadapannya. Helaan napas pelan dapat Andina dengar keluar dari mulut ibunya.

“Mama doainnya yang mana aja yang terbaik buat Andina. Yang mana aja yang bisa bikin Andina senang.”

Senyuman tipis terukir di mulut wanita itu. Andina tahu, ada perasaan berat yang tersembunyi di lubuk hati terdalam ibunya.

“Lagipula Mama juga daftarin kamu ke kampus swasta buat jaga-jaga. Nanti kamu ada tes tuh. Mau pilih arsitektur, kan?”

Andina tak tahu. Ia tak tahu apakah benar-benar menginginkan jurusan itu atau tidak. Ia memang suka melihat desain-desain indah, yang mungkin menurun dari ayahnya, tapi untuk menekuni bidang itu… jujur saja, hatinya masih ragu. Kemampuan berhitungnya pun lemah. Namun ia tak memiliki

minat lain selain di bidang itu. Jadi yang keluar dari mulutnya hanyalah…

“Mungkin.”

Gadis itu mengedikkan bahunya. Ia mengambil jeruk untuk ikut membantu ibunya memasukkannya ke *box*.

***

“Andina…”

Sentuhan lembut pada tangannya oleh Debby membuat sang pemilik nama mengangkat kepala. Ia langsung berpandangan dengan Debby dan Ica yang sedang menatapnya khawatir. Andina tak sadar bahwa sedari tadi ia tengah melamun.

“Hm?”

Debby menghela napas pelan. Ia tersenyum tipis dan mengusap lengan temannya. “Keluar, yuk? Beli makanan.”

Andina menggeleng. “Gue di sini aja. Kalian aja yang beli makanan.”

“Yaah… nanti lo sendirian di sini?”

“Enggak apa-apa. Gue juga masih kenyang tadi makan di rumah sebelum les.”

“Gue traktir, Din! Ya?” sahut Ica agar Andina semangat.

Namun respons yang didapatkan tetap sama. “Enggak makasih, gue tetap di kelas aja, Ca.”

Debby dan Ica saling pandang dengan kecewa. Mereka tak mau terlalu memaksakan temannya yang suasana hatinya masih tak stabil, tetapi juga tak mau meninggalkannya sendirian.

“Serius, Din, di kelas aja?”

“Iya…”

“Sendirian?”

“Iya, Ca.”

Andina tetap menolak diajak keluar kelas. Akhir-akhir ini Andina memang lebih senang menyendiri. Ketika guru bimbel

sedang menerangkan jawaban *try out*, ia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melamun. Jika Ica dan Debby tak memanggilnya, mungkin gadis itu bisa saja tak sadar bahwa bel istirahat sudah berbunyi.

Sebenarnya Debby dan Ica tak ingin meninggalkannya. Tetapi mereka sama-sama lapar. Mereka juga tak ingin terlalu memaksa Andina, jadi mereka berdua mau tak mau menuruti kemauan gadis itu.

“Yaudah, kita keluar dulu ya, Din. Sebentar, kok.”

Andina mengangguk. Ia melihat kedua temannya itu berlenggang keluar dari kelas bimbel untuk membeli makanan. Gadis itu lantas bertopang dagu mencoret-coret asal bukunya setelah ditinggal pergi.

Perilaku Andina tak luput dari perhatian Fadil. Lelaki itu menatap pemandangan Andina dari belakang yang menunduk dan bersandar pada dinding.

Fadil sudah mengetahui tentang ayah Andina. Ia melihat kabar duka yang dibagikan Nadine di grup angkatan SMP-nya. Astaga, selama ini ia mengira Andina berubah murung karena sedang bertengkar dengan Rafa, rupanya ayah gadis itu sedang sakit.

Teman-teman Fadil secara bergerombol keluar dari kelas. Fadil memilih untuk keluar paling terakhir, menyisakan dirinya dan Andina berdua saja di kelas. Jika saja kondisi Andina sedang tidak di bawah, gadis itu dipastikan akan berjingkrak-jingkrak kesenangan sekaligus salah tingkah ditinggal berdua dengannya.

Fadil tak memutus pandangannya dari Andina. Kakinya melangkah mendekat menuju bangku gadis itu. Dengan penuh keberanian, ia mengulurkan tangannya, mencoba untuk menyentuh pundak Andina agar menoleh.

“Na—”

“Dil!”

Seruan Kensha di ambang pintu membuat Fadil refleks menarik tangannya kembali.

“Maghrib, wey! *Hayya alash shalah!”* seru Kensha.

Bahkan seruan nama Fadil itu tak membuat Andina berkutik sedikitpun.

Fadil berdeham pelan. Ia melirik Andina sekilas sebelum kembali mundur. “Iya, iya!”

Dan akhirnya ia membatalkan niatnya untuk berbicara dengan Andina. Fadil pergi menyusul teman-temannya ke musholla, meninggalkan Andina sendirian di dalam kelas.

***

“Gila ya, hari terakhir bimbel artinya UN udah tinggal dikit lagi.” Ica menggeleng seraya memasukkan buku bimbelnya ke tas. Bel pulang baru saja berbunyi, menandakan akhir dari pembelajaran mereka di bimbel ini.

“Gue nyesal kenapa pilih Fisika buat UN nanti. Mending gue pilih Biologi yang enggak pake rumus-rumusan!” keluh Debby.

“Tapi angkatan kita banyak banget yang pilih Fisika buat UN. Padahal tiap hari ngehujat-hujat gurunya mulu di belakang.” Ica menutup risleting ransel, lalu menggendongnya.

Mereka berdua bersama Andina keluar dari kelas bimbel. Seperti biasa, Debby sudah lebih dulu memesan ojek *online* sejak di kelas, sementara Ica membawa motor sendiri.

“Din, Deb, gue duluan, ya!”

Ica melambaikan tangan kepada kedua temannya untuk berpamitan pulang lebih dulu, yang ditanggapi dengan lambaian juga. Setelah Ica keluar dari gedung bimbel, ponsel Debby berbunyi yang berasal dari aplikasi ojek *online*.

“Halo?” sahutnya setelah mengangkat telepon. “Iya, Pak, yang seberangan sama Indomaret. Ini posisi masih jauh? Oh, yaudah. Nanti Bapak tunggu depan gerbang aja.” Debby menjauhkan ponselnya sejenak untuk menoleh pada Andina. “Din, punya lo masih jauh?”

Lagi-lagi, jika namanya tak dipanggil, Andina mungkin tak akan sadar bahwa sudah waktunya untuk pulang. Andina

melirik layar ponselnya yang gelap. Ia belum menyalakan ponselnya lagi semenjak jam istirahat karena mengirit baterai.

“Udah.” Gadis itu tersenyum. “Punya gue udah di depan.”

“Yah… udah di depan banget?” Debby sedikit melongo melalui pintu kaca.

“Iya, orangnya nunggu rada ke sanaan.” Andina menunjuk ke arah kiri.

“Halo? Pak?” Debby kembali berbicara pada lawan bicaranya di telepon. “Maaf, rada cepat ya, Pak. Oke, makasih, Pak.” Kemudian memutus panggilan itu. “Yaudah, Din, dadaah… hati-hati, ya.”

Andina mengangguk. Ia menepuk pundak Debby pelan untuk berpamitan sebelum keluar dari gedung bimbel. Parkiran bimbel penuh oleh anak-anak yang sedang mengeluarkan motornya. Sosok Ica sudah tak terlihat di sana. Anak itu pasti sudah berada dalam jalan pulang sekarang.

Andina berjalan keluar kawasan bimbel. Ia berbelok ke kiri melewati beberapa ojek *online* yang sedang menunggu penumpangnya. Tadi ia mengatakan pada Debby bahwa ojek pesanannya sudah datang dan menunggunya sedikit jauh ke kiri. Tapi hingga beberapa meter ia berjalan, sosok tersebut tak ada.

Tentu saja karena Andina belum memesannya.

Jarak antara tempat bimbel dan rumahnya dapat dibilang cukup jauh. Tapi entahlah, ia hanya merasa ingin pulang berjalan kaki. Meski langit sudah gelap, Andina tak peduli. Ia merasa setiap langkah yang ia ambil dapat menjernihkan pikirannya.

Kenapa ia harus pulang dengan ojek *online?* Biasanya ayahnya lah yang mengantar jemput dirinya di tempat bimbel. Meski terkadang ia membolos untuk pergi dengan Rafa, ia selalu kembali ke tempat itu tepat waktu dan diantar pulang oleh ayahnya.

Ketika ayahnya mulai sakit, Andina memang selalu pulang dengan ojek *online,* tetapi ia selalu menanamkan pemikiran

bahwa ini hanyalah sementara. Ayahnya akan kembali sehat dan mengantarnya lagi seperti biasa.

Tapi kini ayahnya sudah tiada.

Andina menghela napas berat. Kenyataan bahwa dirinya tak lagi bisa menyebut kata 'Papa' masih tak dapat diterima olehnya. Apakah ini artinya ia belum ikhlas?

Tiba-tiba saja, sebuah motor hitam muncul dan berjalan pelan di sebelah trotoar tempatnya berjalan. Untuk sesaat, ia mengira itu adalah Rafa, namun ia teringat bahwa lelaki itu belum bisa mengendarai motor lagi. Ia baru saja hendak kabur ketika suara tak asing memasuki gendang telinganya.

"Ojeknya kabur, Na?"

Andina menghentikan langkahnya, diikuti oleh motor tersebut yang juga berhenti. Ia menoleh ke sumber suara—menemukan Fadil lah yang mengendarainya.

"Lo pesan Go-Jek atau Gho-Ib?" tanya lelaki itu dengan nada sarkastis.

Seharusnya Andina merasa berdebar dan berbunga-bunga karena Fadil mengajaknya bicara. Tapi sayangnya, perasaan itu tertimbun oleh rasa sedih yang terpendam.

Andina tak menjawab ucapan sarkastis Fadil. Ia justru mengalihkan wajahnya ke arah lain, tak ingin Fadil melihat wajahnya yang muram.

Fadil mengira ia sudah salah bicara. Mungkin ini bukan waktu yang tepat untuknya bercanda dengan Andina. Lelaki itu melepas helmnya, lalu bertopang dagu pada motornya.

"Gue turut berduka cita ya, Na…"

Andina mendengus. 'Duka cita' adalah dua kata yang paling ia benci mulai sekarang. Ia sudah mendapatkan ucapan dua kata itu beberapa hari terakhir. Baik secara langsung maupun melalui *chat*.

"Kata kakak gue, stres bisa bikin lo sakit, baik secara mental maupun fisik. Apalagi kalo memendam emosi. Istilahnya efek karung goni, semakin lo pendam, semakin penuh karung goni

itu dan lama-lama bisa meledak. Cara meledaknya, balik lagi, bisa pengaruh ke mental lo atau fisik lo."

Fadil memiringkan kepalanya, berusaha melihat wajah Andina.

"Jadi… lo enggak apa-apa?"

'Enggak apa-apa'

Pertanyaan sederhana tetapi berhasil menusuknya tepat sasaran.

Tidak ada yang bertanya bagaimana perasaan Andina sejak kemarin. Semua yang ia dapatkan adalah nasihat-nasihat yang tak ingin ia dengar.

Andina ingin didengar, bukan jadi pendengar.

Dan detik itu, Fadil berhasil membuat air mata Andina tumpah ruah lagi. Semua emosi yang ia pendam keluar menjadi tangisan pilu yang dapat Fadil dengar.

Apa Andina boleh jujur? *Ia ingin ayahnya kembali.* Ia ingin pulang bersama dengannya atau setidaknya, ketika ia kembali ke rumah, ia tahu ayahnya ada di sana dalam keadaan yang baik-baik saja. Ia ingin bisa memanggil 'Papa' lagi. Bahkan ia ingin bisa bertengkar dengannya lagi hanya karena masalah sepele.

Banyak sekali yang ia inginkan, namun sayangnya waktu tak mengizinkannya untuk mendapatkan keinginannya. Dan Andina sudah merasakan hal itu semenjak terakhir kali ayahnya mengantarnya ke tempat bimbel. Ada sesuatu di hatinya yang mengganjal ketika melihat ayahnya. Seolah berkata, *'akankah ia melihat wajah itu lagi?'*

Ayahnya adalah orang baik yang rela dicecar oleh preman proyek hanya untuk menafkahi keluarganya. Alih-alih memikirkan penyakitnya, ayahnya justru mencari-cari Andina dan memikirkan anaknya ketika dirawat di rumah sakit. Andina belum mengatakan jujur bahwa ia sering membohonginya juga ibunya, jadi kenapa ayahnya dipanggil lebih dulu?

Andina tak peduli jika wajahnya sekarang terlihat sangat jelek di depan anak lelaki yang ia sukai. Fadil juga tak mempermasalahkannya. Justru ia senang Andina dapat menangis mengeluarkan kesedihannya alih-alih terus melamun seperti di kelas bimbel.

Fadil tak dapat melakukan banyak hal untuk menenangkannya. Ia masih tahu batas. Jadi yang Fadil lakukan hanyalah mengulurkan tangannya dan menepuk-nepuk lembut pundak gadis itu yang bergetar.

Andina mengusap matanya berkali-kali. Mulutnya tak berhenti mengeluarkan isakan. Dadanya terasa sangat berat. Ia merasa sesak mengeluarkan emosi terpendamnya.

“Gue yakin Papa lo udah senang sekarang. Papa lo udah berusaha keras berjuang melawan penyakitnya. Allah enggak mau bikin Papa lo tersiksa lebih jauh. Jadi sekarang Allah nyuruh Papa lo untuk istirahat.”

Tangisan Andina perlahan mereda seiring mendengar kata-kata penenang Fadil. Ia menghapus sisa-sisa air mata di pipinya. Matanya menjadi sembab sekarang. Ia tak tahu apa yang akan ibunya pikirkan jika melihatnya pulang dengan mata sembab.

“Udah?” tanya Fadil pelan ketika tangisan Andina reda. “Udah lega?”

Gadis itu mengangguk.

“Nangis itu manusiawi kok, Na. Enggak bakal ada senang kalo enggak ada sedih.”

Andina tak menjawab. Tangannya tak henti mengusap sudut matanya yang berair.

“Dan karena tadi lo udah sedih, sekarang gue pengin bikin lo senang. Tebak gue bawa apa?”

Fadil memutar tasnya ke depan. Ia membuka risleting ranselnya dan mengeluarkan sesuatu.

“Tadaa!!”

Andina mengernyit heran ketika Fadil menunjukkan tiga *manga* ke hadapannya. *Manga* itu memiliki judul-judul asing

yang tak pernah ia dengar.

“Ini komik *ecchi, yaoi, sama yuri!* Lo suka baca cerita homo, kan?”

Kedua mata gadis itu refleks membelalak. Memori memalukan lama semasa SMP kembali terputar di kepalanya di mana ia dengan bodoh dan naif menyebutkan tiga genre *manga absurd* di hadapan Fadil dan Dela.

“FADIL!!”

Air mata Andina kembali turun namun mulutnya melengkungkan seringai, tak tahu harus menangis atau tertawa mengingat kebodohannya dulu.

Fadil terkekeh melihat reaksinya. Ia hampir saja mendapat pukulan jika saja tak memasukkan lagi *manga-manga* itu ke tas.

“Iya, iya, gue tahu kok lo dulu bohong!” Fadil terbahak. “Lagian ini bukan *manga* begituan kok, ini genre *shounen*. Lo aja yang enggak kenal judulnya. Kena deh dikerjain~”

Andina ikut tertawa karena kejailan lelaki itu. Tampaknya hanya Fadil yang bisa membuat Andina kembali tertawa setelah menangis.

“Nah, gitu dong ketawa.”

Fadil mengambil helm lain dari gantungan motornya. Ia menyerahkannya pada Andina.

“Nih, Na. Gue antar pulang, ya?”

Gadis di hadapannya tersenyum. Ia menerima helm pemberian Fadil dan langsung memakainya. Tanpa mengatakan apapun lagi, ia naik ke motor Fadil untuk pertama kalinya.

“Udah?” tanya Fadil, menunggu Andina siap.

Andina menunduk melihat kedua tangannya. Haruskah ia berpegangan pada jaket lelaki itu atau cukup pada tasnya?

Karena Andina masih tahu batas, ia memilih untuk berpegangan pada tas Fadil saja. “Udah.”

Setelah keduanya siap, Fadil melajukan motornya pergi dari sana.

Hanya saja, tanpa Fadil dan Andina sadari, ada orang lain yang melihat semua yang terjadi di antara mereka—Debby, yang hendak naik ke ojek pesanannya, melihat semuanya dari kejauhan.

***

“Na, lo kalo stres gitu suka makan enggak?” tanya Fadil dengan suara yang agak kencang.

“Enggak, emang kenapa?”

“Atau lo menjelang UN beratnya jadi naik gitu enggak?”

“Enggak, Dil. Kenapa?”

“Kok berat ya motor gue?”

“Lo mau ngatain gue gendut?”

Fadil terkekeh. “Bukan, bukan itu! Berat gitu rasanya.”

Fadil memutuskan untuk menepi perlahan. Padahal mereka baru saja jalan sebentar tetapi Fadil merasa ada yang aneh dengan motornya. Andina turun dari motor, begitu juga Fadil yang langsung berjongkok untuk mengecek motornya.

Andina tak mengerti apapun tentang motor, jadi ia diam saja di belakang lelaki itu menunggunya selesai mengecek.

“YA ALLAH, YA RASULULLAH!!” Fadil menepuk kening.

“Kenapa, Dil?” tanya Andina ikut panik.

“BAN GUE KENA RANJAU, DONG?!!”

“BAHAHAHA!!”

Tawa Andina sontak pecah. Ia tak dapat menahannya karena teringat sindiran-sindiran Fadil selama ini. Meski tak tahu siapa yang lelaki itu bicarakan, Andina ingat betul Fadil selalu menyebut-nyebut ranjau.

“Jangan ketawa! Malu sama mata sembab!”

“Senang ngerdus ya lo, Dil?”

“Berisik!” Fadil merengut. Ia bangkit. “Udah, sekarang temanin gue ke tambal ban.”

“Dih? Enggak ah, mau pesan ojol aja.” Andina menyiapkan ponselnya.

“Ya Allah, Na!” Lelaki itu langsung menahan tangan Andina yang menyalakan ponselnya. “Sekarang begal lagi marak. Korbannya bukan cewek aja kalo pulang malam, cowok juga. Lo tega ninggalin gue yang ganteng gini jadi korban begal?” Ia mencebikkan mulut.

“Emang kalo gue ikut, gue bisa belain lo gitu?”

“Ya enggak sih, seenggaknya kalo gue dibegal biar enggak kelihatan jones aja.”

Andina mengatupkan mulutnya menahan tawa. Kedua mata Fadil terlihat sangat memohon kepadanya, juga genggamannya yang erat agar Andina tak memesan ojek *online*.

“Yaudah.”

Jawaban Andina membuat seringai Fadil mengembang. Ia melepaskan tangannya dari Andina.

“Yess!!” Fadil beralih menggiring motornya. “1-0 buat lo, Stefan William…”

“Apa?” Andina menoleh cepat.

“Enggak, tadi ada kucing terbang jatoh.”

“Enggak jelas.” Andina memutar kedua matanya.

Jika saja Fadil tahu bahwa sebenarnya ia sudah unggul 100-0 dari Rafa karena Andina tak memiliki rasa kepada Rafa.

Mereka berjalan sedikit jauh menuju tambal ban yang masih buka. Sementara Fadil berbincang dengan tukang tambal ban, Andina duduk di warung terdekat. Ia melihat-lihat ponselnya yang penuh dengan notifikasi pesan dari ibunya. Ibunya terus bertanya kapan ia pulang. Gadis itu pun mengetikkan balasan bahwa ia akan pulang sebentar lagi.

“Jadi,” Fadil berjalan menghampirinya dan duduk di sebelahnya. “Papa lo sakit tumor paru-paru, ya?”

“Mama sempat bilang ada potensi kanker, tapi entahlah…”

“Udah sempat kemo?”

“Belum. Tapi entah kenapa… ada perasaan lega karena Papa pergi duluan sebelum dikemo. Gue enggak bakal kuat lihat kondisi Papa lebih parah lagi. Apalagi kalo sampai rambutnya rontok.”

Fadil mengangguk. “Iya, gue ngerti, kok. Om gue dulu begitu sebelum meninggal.”

“Dan kalo boleh jujur, sebenarnya gue lebih sedih pas pertama kali lihat Papa di rumah sakit dibandingkan tahu Papa meninggal. Lo tahu enggak? Gue pertama jenguk Papa di rumah sakit bareng Nadine.”

Oh, jadi itu alasan Andina bertemu Nadine. Fadil mengangguk lagi.

“Karena setelah lihat Papa sakit, gue udah punya ekspektasi terburuk di pikiran dibandingkan lihat Papa sehat-sehat aja dan tiba-tiba dikasih tahu kalo ada tumor. Kaya petir di siang bolong.”

“Gue baru sekali lihat Papa lo waktu dulu di wisuda SMP. Orangnya baik ya kelihatannya?”

“Baik sih kalo sama orang lain. Tapi kalo sama gue sering berantem karena Papa gue tipe penuntut. Yaah… tapi kalo udah begini ujungnya, mau dituntut berapa kali juga gue rela asal Papa bisa balik. Kalo aja bisa.”

Fadil tersenyum kecil seraya bertopang dagu. Ia senang Andina mau bercerita tentang keluarganya kepadanya.

“Ngomong-ngomong,” lelaki itu berdeham. “Pacar lo ngehibur apa aja biar lo enggak sedih?” Kemudian mengalihkan wajahnya ke arah lain.

“Pacar? Siapa?”

“Itu… yang waktu itu datang pakai motor. Yang waktu foto buku tahunan pakai kursi roda.”

“Rafa?”

“Rafa namanya?” *Enggak ada nama yang bagusan?*

“Iya, namanya Rafa. Dia bukan pacar gue, kok.”

“Oh? Bukan?” Entah apakah Fadil sadar bahwa ia sedang menyeringai saat ini. “Sahabat? HTS? Atau *friendzone*?”

Friendzone.

“Sahabat.”

“Dianya tahu kalo lo sahabatan doang?”

Enggak.

“Tahulah.”

“Oh…” Fadil mengangguk dengan senyum yang berusaha ia sembunyikan.

“Kalo lo?”

“Apa?”

“Sama teman gue. Sahabatan?”

Fadil tersenyum miring, mengerti siapa yang Andina maksud. “Dela?”

“Kok Dela? Bukanlah, yang satu lagi.”

“Yaa… kan lo dulu *jealous* sama Dela. Dudududu~”

Sial, batin Andina.

“Yaudahlah, enggak jadi nanya!” Andina membuang muka, lebih karena ia malu kepada Fadil yang menyadari hal itu.

Fadil terkekeh melihat reaksinya. Ini sudah kesekian kali Andina tertangkap basah olehnya. Ia senang saja melihat wajah gadis itu berubah merah karena malu.

“Terus lo rencana kuliah di mana, Na?” Fadil memilih untuk mengganti topik pembicaraan dan tak menjawab pertanyaan Andina.

Andina terdiam sejenak. “Belum tahu.”

“Kok belum tahu? Kemarin setiap *try out* lo pilih apa?”

“Ya… ada sih PTN yang gue mau. Tapi sekarang gue ragu. Kalo gue keterima, berarti gue harus ngekos dan ninggalin Mama sendirian.”

“Hm, iya sih…”

“Siapa yang enggak mau keterima PTN bagus? Gue mau banget keterima. Tapi gue juga enggak mau jauh-jauh dari Mama setelah Papa enggak ada.”

“Ada baiknya lo kuliah di sini aja, Na. Temanin Mama lo. Bayangin gimana sedihnya Mama lo nanti? Baru aja ditinggal suami, eh harus ditinggal lagi sama anaknya ngekos. Lagian enggak kuliah di PTN alasannya enggak melulu karena enggak keterima kok.”

Andina mengangguk pelan. Ia mencerna apa yang baru saja Fadil katakan. Mungkin Fadil benar, ia tak seharusnya meninggalkan ibunya. Andina juga mungkin tak akan sanggup hidup sendiri di tempat kos. Apalagi setelah ayahnya tak ada. Bisa-bisa ia menangis setiap malam merindukan kedua orang tuanya.

“Kalo lo kepengin di mana, Dil?” Giliran Andina bertanya, pura-pura tak pernah memerhatikan hasil *try out* bimbel Fadil.

Fadil mengangkat sebelah alisnya. “Kok nanya sesuatu yang lo udah tahu?”

Oh, sial.

“Ya… kan dari tiga itu pasti ada satu yang lo pengin banget.” Andina mengalihkan wajahnya ke arah lain.

“Enggak tahu. Gue mah yang mana aja yang nyangkut.” Fadil mengedikkan bahu.

“Antara yang di Bandung sama Surabaya, lo kayaknya lebih cocok masuk yang di Surabaya deh, Dil.”

“Kenapa?”

Karena emak lo orang Jawa Timur.

“Ya, enggak apa-apa. Menurut gue aja.”

Fadil tertawa. “Kalo sampai gue benaran masuk yang di Surabaya, tebakan lo hebat banget sih, Na.”

Andina hanya tersenyum. Dalam hati ia sedikit berharap Fadil tak akan kuliah terlalu jauh. Kalau Fadil benar-benar diterima

di PTN Surabaya, maka kesempatannya untuk bertemu lagi dengan Fadil akan sangat kecil.

“Mas, udah selesai, Mas.”

Perhatian Fadil teralih ketika tukang tambal ban memanggilnya. Ia beranjak dari sana untuk membayarnya. Saat itu juga, Andina mendapatkan telepon masuk dari ibunya.

“Halo, Ma?”

“Andina, udah di mana? Udah malam ini, Nak.”

“Iya, ini dikit lagi sampai, kok.”

“Mama lagi tungguin depan pagar, nih. Cepat sampai, ya.”

Mati. Andina melirik horor Fadil yang sedang membayar. Ia tak mungkin membiarkan ibunya melihatnya pulang dengan anak laki-laki.

“Ma, nunggu di dalam aja kali. Ngapain keluar-keluar?”

“Biar sekalian Mama gembok pagarnya pas kamu sampai.”

“Y-yaudah, deh. Ini bentar lagi sampai. Udah dulu, Ma.”

Andina memutus panggilan secara sepihak. Tangannya segera membuka aplikasi ojek *online* untuk memesan. Ah, padahal ia sudah senang bisa pulang dengan Fadil. Ini memang sudah sangat malam, ia juga takut jika harus turun di depan kompleks dan berjalan sendirian menuju rumahnya.

“Dil, gue naik ojek aja, ya?” sahutnya ketika Fadil kembali.

Fadil mengernyitkan dahi dengan kecewa. “Lho? Kenapa?”

“Enggak enak, nanti lo pulangnya kemalaman kalo nganterin gue dulu.”

“Enggak apa-apa. Kan gue bilang asal gue enggak sendirian kalo dibegal.”

“Ya, kalo lo pulang lebih malam habis nganter gue, sama aja dong sendirian kena begalnya.” Andina lalu menunjukkan layar ponselnya. “Tuh, orangnya dapat yang di seberang jalan.”

Fadil mengerutkan sudut mulutnya jengkel. “Yaudah, iya.”

Bukan hanya Andina yang kecewa gagal diantar pulang oleh Fadil, lelaki itu pun sama kecewanya tak bisa mengantarnya pulang.

“Oh, iya,” Fadil membuka tasnya bersamaan dengan ojek pesanan Andina yang sudah datang. “Nih, pakai. Biar enggak masuk angin.”

Pandangan Andina turun ke tangan Fadil. Apa Andina sedang bermimpi? Fadil memberikan *hoodie* hitam kepadanya?

“Punya lo?” tanya Andina dengan kening berkerut.

“Punya Kensha, sih. Tapi biarin, udah gue betak.”

“Ih, yang benar aja! Masa gue pakai punya orang?”

“Yahilah, bercanda! Bercanda! Punya gue, hadiah ulang tahun dari Kensha!” Fadil tertawa. “Pas banget waktu itu gue lupa ngeluarin dari tas. Kebawa deh sampai sekarang.”

Andina mendelik padanya. Ia menerima *hoodie* pemberian Fadil, lalu memakainya. Dan… *oh my God*, aroma *hoodie* ini benar-benar seperti Fadil.

“Gue balikinnya kapan?”

“Tergantung Tuhan berkehendak. Kalo masih rezeki gue, ya *hoodie* itu balik lagi gimanapun caranya.”

Andina mengernyit tak mengerti. Tetapi tampaknya Fadil tak terlalu masalah jika *hoodie*-nya tak kembali.

Andina mengambil helm yang diberikan ojek pesanannya. Ia lalu memakainya.

“Udah ya, jangan nangis lagi, ya,” pesan Fadil ketika Andina naik ke motor. “Hidungnya merah kayak badut. Pas banget sama lo waktu SMP senang ngebadut depan gue, Na.”

“FADIL!”

Lelaki itu tertawa. Lagi-lagi, ia melihat wajah Andina berubah merah karena malu.

Ketika Andina sudah siap, ojeknya pun menancap gas dan melaju pergi dari sana. Fadil melambaikan tangan padanya seiring dengan kepergian Andina. Setelah Andina tak terlihat

lagi, ia menyalakan motornya dan juga pergi meninggalkan tempat itu.

Andina tak tahu ada apa dengan hari ini. Perasaannya bercampur aduk dari sedih ke senang dan ia tahu perasaan senangnya saat ini akan berubah lagi menjadi sedih ketika sampai di rumah.

Ia tak percaya telah menangis di depan Fadil, anak lelaki yang ia sukai selama lima tahun. Untuk pertama kalinya juga, Andina menumpangi motor Fadil. Rasanya berbeda jauh ketika ia berboncengan dengan Rafa. Jantungnya tak berdebar sekencang itu duduk di belakang Rafa. Ia mati-matian menahan diri untuk tak berpegangan pada Fadil karena masih tahu batasan.

Kenapa hari ini harus menjadi hari terakhir masuk bimbel? Artinya Andina mau tak mau harus berpisah dengan Fadil. Kenapa di saat ia berhasil dekat dengan Fadil, itu selalu menjadi momen terakhir mereka bersama? Andina juga masih tahu diri untuk tak menyapanya melalui *chat* hanya demi bisa dekat dengannya.

Pandangan gadis itu turun ke *hoodie* yang ia pakai. *Sial*, ia merasa sudah seperti pasangan-pasangan remaja yang saling bertukar *hoodie* yang sering ia lihat di mal-mal Jakarta. Tapi tak apa, setidaknya ia berkesempatan menyimpan barang pemberian Fadil. Dirinya semasa SMP tak pernah membayangkan bahwa suatu hari ia akan memakai barang milik Fadil.

Selang beberapa menit, ia pun sampai di depan rumahnya. Benar saja, ibunya sedang berdiri di teras, melongo-longo melalui pagar menunggu kedatangan anaknya.

“Andina! Akhirnya pulang juga!” Wajahnya berubah berseri ketika Andina muncul. Ia membuka pintu pagar untuk menyambutnya. “Mama tungguin dari tadi.”

“Tadi ada urusan sebentar, Ma, makanya lama.” Gadis itu menyerahkan sejumlah uang kepada ojek yang ia tumpangi.

“Yaudah, ganti baju terus makan. Om Mukhsin sama Tante Dinar juga nungguin di dalam.” Tangannya membelai lembut

kepala Andina.

Andina tersenyum kepada ibunya dan bersama-sama masuk ke rumah.

Tak jauh dari Andina berada, Fadil ikut tersenyum melihat pemandangan itu. Ia tetap berada di tempat sampai pintu rumah Andina tertutup. Setelah memastikan bahwa gadis itu sampai di rumah dengan selamat, Fadil pun menyalakan mesin motornya dan berputar balik untuk pulang—menjadikan hari itu sebagai perpisahan mereka untuk kedua kalinya.

-bersambung-

Btw, di bayangan kalian ada gambaran ga Andina, Fadil, dkk. itu siapa aja? Aku ga pernah ngasih cast/visualisasi. Kalaupun ada gif/gambar itu bukan berarti dia cast-nya tapi lebih pengen nunjukkin gambaran perilakunya di situ. Oh iya, sekali lagi, ini ceritanya ringan bangeett yaa, bahkan mungkin effort paling kecil aku dalam nulis cerita huhuuu selalu ngomong gini takut ada yang kecewa wkkwwkkw **thank you for not being a silent reader. Xx**

30. Jangan Datang Lalu Kau Pergi

2017

Kenapa akhir-akhir ini, Andina selalu berhadapan dengan perpisahan? Pertama, ia harus berpisah dengan ayahnya untuk selamanya. Kedua, ia dan Fadil berpisah di hari terakhir bimbel. Dan ketiga, kini ia tengah duduk mengenakan kebaya di acara kelulusan SMA-nya.

Tiga tahunnya di SMA akan berakhir hari ini. Masa-masa yang orang katakan adalah masa paling indah akan berakhir di lapangan SMA-nya. Andina untuk kedua kalinya harus berpisah dengan teman-teman sekolah sebelum berlanjut mengenyam bangku kuliah yang beberapa orang katakan adalah masa suram dibandingkan masa sekolah.

Setelah satu per satu nama mereka dipanggil untuk menerima medali kelulusan, Andina bersama teman-teman sekelasnya berfoto bersama untuk terakhir kalinya. Sayangnya, Rafi dan Vanessa belum juga bisa mengikuti kegiatan di luar seperti ini. Padahal Rafi adalah salah satu anak yang paling heboh di kelas.

“Gaya bebas sekarang, ya!” Fotografer yang mengambil foto mereka berseru.

Para anak lelaki langsung berebut untuk duduk atau bahkan berpose tiduran di paling depan, membuat yang lain tertawa melihatnya. Mereka saling sikut demi dapat terlihat di kamera.

“Tiga… dua… satu!”

KLIK!

“Lagi, lagi!”

“Eh, tunjuk Pak Ketua Kelas, dong!” sahut Ryan, salah satu teman mereka.

“Apaan sih norak!” Rafa menolak mentah-mentah usul itu. Ia sudah tak memakai kursi roda sekarang, namun masih harus berjalan dengan hati-hati.

“Jangan ditunjuk! Pake Boomerang aja sekalian, dijorokkin Si Rafa!”

Tawa mereka semua sontak pecah. Bayangkan berapa tulang lagi yang harus patah jika Rafa didorong bersama-sama demi Boomerang?

“Gelo lo semua!” protes Rafa tak terima.

Pada akhirnya, mereka hanya sebatas berpose menunjuk Rafa dan melakukan Boomerang sewajarnya.

“Oke, bagus banget!” Sang fotografer mengangkat ibu jarinya.

Anak-anak pun membubarkan diri untuk bergantian foto dengan kelas selanjutnya. Mereka kebanyakan berfoto-foto sendiri di belakang tenda acara dengan kelompok teman masing-masing.

“Din,” panggil Debby seraya mereka berjalan berdampingan ke bagian belakang lapangan.

“Kenapa?”

Gadis berambut sebahu itu terdiam sejenak. Raut wajahnya sedikit tak mengenakkan sepenglihatan Andina. “Lo kenal Fadil, ya?”

Andina mengernyit. Kenapa Debby tiba-tiba bertanya tentang Fadil?

“Kenal.” Ia menjawab tanpa ragu. “Lo kan tahu dia teman SMP gue.”

“Waktu itu diantar pulang, ya?” Debby bertanya tanpa basa-basi. “Diantar pulang Fadil habis bimbel, ya?”

Sekarang Andina tak tahu harus menjawab apa. Apa Debby melihat mereka saat itu? Kenapa pula ia baru bertanya sekarang?

“Iya,” jawabnya lagi. “Emang kenapa?”

Benar, memang kenapa? Debby juga tak pernah bercerita kalau ia adalah mantan pacar Fadil saat SMP. Andina mengetahuinya dari hasil *stalk* di masa lalu.

“Enggak apa-apa. Nanya aja.” Debby tersenyum miring dan mengalihkan wajahnya ke arah lain. “Padahal Ica udah pernah bilang gue suka sama Fadil, kan?”

Andina mengernyit menatapnya aneh. Ia hendak membalas perkataannya, tetapi Ica tiba-tiba saja menarik tangannya menuju Rafa yang sudah berdiri di bagian belakang lapangan.

“Din, gue fotoin lo berdua sama Rafa, ya? *Best couple* kelas, kan?” usul Ica penuh semangat.

“Boleh, boleh!” Rafa menyahut tak kalah semangat, kontras dengan reaksinya ketika berfoto kelas tadi.

Andina melirik Debby yang sedang melihatnya juga. Perasaan Andina saja atau gadis itu terlihat kesal? Apa Debby kesal karena Fadil waktu itu mengantarnya pulang?

“Dekatan dong dekatan berdirinya.”

Ica mendorong-dorong Andina untuk berdiri lebih dekat dengan Rafa. Sementara Andina memilih untuk menurut saja. Toh ini adalah hari terakhirnya di SMA. Setelah mengatur posisi Andina dan Rafa, Ica berjalan mundur dan membidikkan kamera yang ia bawa dari rumah untuk mengambil gambar mereka.

“Satu… dua… tiga!”

KLIK!

“Eh, lihat-lihatan, dong!!”

Rafa menoleh kepada Andina, namun gadis itu baru ingat bahwa ibunya juga berada di sini. Tepatnya di deretan bangku orang tua murid. Andina langsung melangkah mundur menjauhinya.

“Udah ah udah, sekali aja!” tolaknya.

“Yaah… masa sekali jepret, doang? Dua kali lagi, deh!” Ica merengut kecewa. “Sebentar doang, Din!”

“Ica, ada emak gue di sini!” Andina memelototinya. “Nanti mikir yang enggak-enggak!”

“Din, sekali lagi, deh.” Kini giliran Rafa yang membuka suara. “Ini momen terakhir kita. Sekali aja lagi. Ya?”

Raut wajah Rafa tak tampak memohon, tetapi lebih cenderung berharap agar Andina mau memenuhi keinginannya. Mereka sudah lulus SMA, meninggalkan tiga tahun kenangan bersama-sama di sekolah ini. Rafa tentu saja ingin mengabadikan momen terakhir mereka di sini.

Andina menoleh sebentar ke tempat di mana ibunya duduk. Ibunya kelihatan sibuk melihat ponselnya. Sepertinya juga tak menyadari di mana keberadaan Andina di antara kerumunan anak-anak. Gadis itu menghela napas pelan. Ia pada akhirnya mengangguk menyetujui permintaan Ica dan Rafa.

“Yaudah, dua kali lagi enggak apa-apa.”

Rafa menyeringai senang. Ia mendekatkan dirinya pada Andina dan kembali melihat Ica. “Ca, fotoin yang bagus, cepetan! Kalo jelek, gue slepet lo!”

Andina terkekeh mendengarnya. Tumben sekali Rafa berkata seperti itu. Terdengar lucu di telinganya.

“Iye, iye, siap!”

Ica membidikkan kameranya lagi kepada mereka berdua. Andina bersiap tersenyum menghadap kamera di samping Rafa.

“Tiga… dua… satu… *cheese!*”

KLIK!

“Lagi! Lihat-lihatan, dong!”

Rafa dan Andina menuruti perintah itu. Rafa menatap Andina dengan seringai lebar, sementara Andina hanya tersenyum tipis melihatnya.

“Tiga… dua… satu!”

KLIK!

“Mantap! Lulus SMA, lo berdua langsung nikah aja kayak di Wattpad-Wattpad!”

“Yee, ngaco!” seru Andina.

Rafa sontak tertawa. Ia selalu senang setiap gadis usil itu menggoda mereka berdua layaknya mereka adalah pasangan kekasih. Padahal nyatanya, ia terjebak *friendzone* oleh Andina.

Rafa melirik Andina yang masih bersungut-sungut di sampingnya. Seringai Rafa yang berseri perlahan memudar. Tadi ia mengatakan ini adalah momen terakhir mereka berdua. Itu benar, mereka sudah lulus dari bangku SMA dan harus melanjutkan hidup masing-masing ke jenjang pendidikan selanjutnya. Namun, ia teringat bahwa ada sesuatu yang harus ia sampaikan.

Andina hendak pergi untuk melihat hasil foto Ica. Tetapi cegatan tangannya oleh Rafa membuat gadis itu berhenti dan menengok padanya. Raut wajah Rafa yang tadi ceria sekarang berubah muram.

“Andina, gue boleh ngomong sesuatu?”

Andina mengernyit melihat wajah Rafa tiba-tiba saja redup. “Ngomong apa?”

Lelaki itu terdiam sejenak, seakan menimbang-nimbang bagaimana ia harus menyampaikan sesuatu yang mengganjal hatinya.

“Gue bakal pindah, Din.” Rafa berucap pelan. “Gue bakal pindah ke Bandung.”

Kernyitan pada dahi Andina mengendur.

“Maksud gue, benar-benar pindah. Gue bakal tinggal di Bandung mulai sekarang.”

Andina terdiam melihat wajah Rafa lama, mencari-cari apakah ada gelagat yang menunjukkan bahwa Rafa sedang bergurau. Tetapi tidak, lelaki itu serius akan ucapannya.

“Di Bandung?” tanya Andina. “Kenapa?”

“Mama gue sibuk kerja. Rafi butuh perhatian khusus semenjak kecelakaan waktu itu. Mama berpikir ada baiknya gue sama

Rafi tinggal di Bandung bareng nenek dan adiknya Mama dibandingkan diurus pembantu yang kerjanya dobel-dobel. Jadi… gue bakal tinggal di Bandung mulai sekarang."

"Terus… kita bakal susah main kalo libur semesteran?"

Rafa tersenyum getir. "Mungkin."

Andina tak memungkiri, ia merasa sedih sekaligus kecewa mendengar hal itu. Meski ia sudah tega menjebak Rafa dalam *friendzone*, Rafa adalah teman yang baik dan selalu mau mendengar keluh kesahnya. Baik tentang sekolah maupun tentang orang tuanya. Sekarang Rafa harus pindah ke luar kota, kecil kemungkinan ia akan bertemu dengannya lagi jika kondisi lelaki itu belum pulih.

"Gitu, ya?" tanya Andina dengan intonasi rendah. "Kita susah ketemu lagi, ya?"

"Kapan-kapan kita bisa ketemu, Din. Mungkin kalo ada reuni SMA? Bandung enggak terlalu jauh juga, kok." Rafa tertawa renyah. Sepertinya kalimat terakhir itu lebih cocok ditujukan untuk menghibur dirinya sendiri.

Andina tertunduk melihat medali yang menggantung di lehernya. Reuni SMA? Bukankah itu masih bertahun-tahun lagi? Ia biasa bermain setiap hari dengan Rafa, sekarang ketika mereka berpisah, kenapa rasanya aneh sekali?

"Yah… gimana ya, Raf…" Andina sayangnya tak dapat melakukan apapun selain menerima. "Tapi kalo kita ketemu lagi, lo enggak boleh sombong, ya?" pesannya.

Rafa tersenyum. "Iyalah, masa sama lo gue sombong, Din?"

Andina menyeringai. "Yaudah, semoga lo sama Rafi cepat sembuh. Dan kalian bisa lebih senang setelah tinggal di Bandung."

"Iya. Lo juga nanti kuliahnya yang benar. Apalagi kalo keterima PTN yang lo mau."

"Siap, Pak Ketua. Jangan main terlalu jauh sampai malam juga. Kalo kena yang iya-iya lagi, nanti makin lama enggak bisa motorannya."

Lelaki itu terkekeh, sebelah tangannya mengacak rambut Andina. “Iya, siap.”

“Din, ayo foto bertiga sama Debby!” Ica sekali lagi menarik tangan Andina di saat ia belum selesai berurusan dengan lawan bicara. “Afif, tolong fotoin!” seru Ica heboh kepada temannya yang lain.

Afif yang dimintai tolong menerima kamera Ica untuk mengambil foto mereka bertiga. Andina lebih memilih berdiri di paling kanan di sebelah Ica alih-alih berdekatan dengan Debby.

Ketika Afif menghitung mundur untuk bersiap memotret, mereka tersenyum ke arah kamera. Andina juga menyunggingkan senyum terbaiknya. Namun alih-alih melihat ke kamera, matanya lebih fokus kepada Rafa yang berdiri di samping Afif. Ada perasaan sedih yang ia rasakan mengetahui Rafa akan tinggal jauh darinya.

“Tiga… dua… satu!”

KLIK!

Keempat, Rafa kini juga akan pergi meninggalkannya.

***

“Andina, besok kamu abis tes langsung Mama anterin ke les setir, ya? Sayang kalo mobilnya enggak ada yang jalanin. Mama kan enggak bisa nyetir.”

Andina hanya bergumam seraya mengatur barang-barangnya di kamar ibunya. Semenjak ayahnya tak ada, Andina berpindah kamar menjadi tidur dengan ibunya. Selain agar ibunya tak kesepian, ia juga tak perlu repot naik ke kamarnya di lantai dua.

“Kamu belajar motor juga coba sama teman kamu. Biar motor Papa enggak dianggurin gitu aja.”

“Enggak ah, Ma,” tolaknya.

“Kenapa? Kan enak kalo bisa naik motor, kamu bisa ke mana-mana.”

“Ya enggak aja.” Kali ini ia menolak dengan penekanan.

“Oh ya, kamu udah kepikiran milih jurusan apa aja selain arsitektur buat tes besok?” Ibunya bertanya lagi. “Psikologi atau Ekonomi bagus tuh. Psikologi nanti kamu bisa kayak psikolog yang di acara-acara gosip. Ekonomi banyak dibutuhin orang.”

Andina menghela napas pelan. “Enggak suka, Ma, hitung-hitungan. Pengin yang hitungannya dikit aja.”

“Arsitektur kan hitungannya banyak? Kamu mau ambil arsitektur, kan?”

“Enggak jadi.”

“Lho? Kenapa? Nanti SBMPTN kamu pilih apa jadinya?”

“Ma,” Andina berbalik menghadap ibunya. Ia menaruh barang-barangnya di atas meja rias dan berjalan menghampiri ibunya. “Andina enggak usah ikut SBMPTN aja, ya?”

Ibunya tampak tertegun akan keputusannya, tetapi Andina dapat melihat binaran samar di kedua matanya. “Kenapa?”

“Enggak mau ngekos.”

Dan binaran itu semakin jelas disertai seringai samar yang mungkin ibunya sendiri tak sadari.

“Enakan di rumah, makan enggak usah mikir. Baju ada yang nyuciin. Mau nonton tv tinggal ke ruang tengah. Mal-mal juga dekat.” *Mama enggak sendirian juga.*

“Ya… kan kalo ngekos namanya belajar mandiri.”

Tapi Mama sendirian.

“Yaa, tapi Andina malas belajar lagi buat SBMPTN.” Ia beralasan. “Sebenarnya enggak terlalu suka arsitektur juga. Kayaknya Mama benar, mending pilih Psikologi aja kuliahnya.”

“Yakin? Kamu udah yakin enggak mau nyoba SBMPTN dulu?”

“Yakin,” jawabnya tanpa ragu.

“Enggak nyesal?”

“Enggak,” jawabnya lagi. “Kan bisa sama Mama kalo di sini.”

Detik itu juga, senyuman menghiasi wajah ibunya. Wanita itu mengulurkan kedua tangannya, memeluk anak satu-satunya yang kini juga menyambut pelukan itu. Tangannya lantas mengusap-usap lembut kepala Andina. Meski cukup tertegun akan pilihan anaknya, tentu ada rasa senang di hatinya. Ia tak akan kehilangan anaknya setelah kehilangan suaminya. Setidaknya dalam waktu yang berdekatan.

"Andina enggak mau ninggalin Mama sendirian, ya?" tebaknya, mengetahui alasan Andina yang sebenarnya melalui insting keibuan. "Mama senang kok kalo Andina di sini. Tapi lebih senang lagi kalo Andina senang sama pilihan itu."

Sejujurnya, Andina juga tak masalah jika ia tak masuk PTN seperti teman-temannya. Fadil mengatakan, tak kuliah di PTN bukan melulu karena tak diterima. Ini adalah pilihannya. Ia memilih untuk tak melakukan apa yang banyak orang lain lakukan.

"Sukses ya, Nak, kuliahnya," ibunya memanjatkan doa-doa sambil mengusap kepala Andina sebagai balasan atas pilihan anaknya itu. "Sukses kuliahnya, sukses kerjanya, lancar segala urusan, dapat jodoh yang baik. Ya?"

Mungkin ibunya begitu senang akan pilihan Andina hingga ia mendoa-doakannya seperti itu. Orang-orang mengatakan, baik tidaknya pilihan seseorang tergantung dari restu orang tua. Ia tak tahu bagaimana jalannya ke depan. Yang ia tahu adalah ia tak ingin ibunya sedih berkepanjangan.

Andina tak menjawab apapun. Tanpa sepengetahuan ibunya, ia diam-diam mengusap air mata yang hendak mengalir turun mendengar doa-doa baik tersebut.

***

Andina bersungguh-sungguh akan pilihannya. Setelah menjalani tes dan diterima di universitas pilihan ibunya—juga jurusan yang ibunya mau—ia resmi terdaftar menjadi mahasiswa. Andina melihat teman-temannya menjalani masa orientasi yang lama dan merepotkan melalui *post* Instagram mereka, termasuk Nadine yang diterima di universitas Bandung jurusan sastra, sementara dirinya melakukan masa orientasi yang begitu singkat nan sekejap. Itu pun ia sudah

misuh-misuh karena kerepotan menyiapkan bahan-bahan orientasi.

Dan mungkin juga, ada hikmah di balik ini semua. Kakak-Kakak BEM yang mengurus orientasi mereka tak berlaku galak dan menyeramkan. Mereka justru mengasyikkan ketika menggoda setiap anak yang dipanggil maju untuk bermain *games* alih-alih membentak-bentak. Sialnya, Andina salah mengenakan jenis sepatu yang dianjurkan. Ia berakhir memakai kantong plastik di sebelah kakinya layaknya orang bodoh. Tetapi untunglah seniornya hanya menegurnya, bukan mengomel-ngomel yang akan berujung pada tangisan cengeng.

Buku peraturan kampus yang diberikan hanya Andina simpan di tas tanpa membacanya. Ia yakin semua peraturan itu tak akan berguna ketika sudah menjalani kehidupan baru di kampusnya. Katakan saja, itu hanyalah sebuah formalitas. Ia akan paham budaya kampusnya seiring berjalannya waktu.

Hari pertama Andina pasca masa orientasi masih terasa asing baginya. Ketika ia memasuki kelas, wajah-wajah asing langsung menyambutnya dengan raut wajah tanpa ekspresi. Sudah lama sekali ia tak merasakan menjadi anak baru, rasanya begitu canggung. Andina melihat ke sekitar untuk mencari bangku kosong. Ia berakhir duduk di bangku paling dekat dengan dinding sebelah anak perempuan berjilbab hitam.

Andina melirik anak perempuan di sampingnya yang tampak sedang seru mengobrol dengan anak lain di sebelahnya. Sependengarannya, mereka sedang asyik mengobrol ria tentang Korea. Ia ingin bergabung, tapi tak begitu berani untuk menyapanya. Alhasil, Andina diam saja memain-mainkan ponsel menunggu dosen masuk ke kelas.

“Hai.”

Sapaan yang ia dengar membuatnya menoleh kembali ke anak perempuan tersebut. Sebuah tangan sudah terulur ke hadapannya.

“Namanya siapa?” tanyanya ramah. “Gue Kinan.”

Andina menyambut uluran tangan itu. “Andina.”

Teman sebelah Kinan ikut mengulurkan tangannya, yang lalu disambut juga oleh Andina. “Lia.”

“Dari SMA mana?” tanya Kinan lagi.

“SMA 400, lo?”

“Gue dari SMA swasta yang di pertigaan itu,” Kinan menunjuk ke jendela. Andina sudah tahu SMA mana yang Kinan maksud. “Lia juga.”

“Oh, kalian satu SMA, ya?”

“Iya, sekelas mulu dari kelas sepuluh malah. Gue kan enggak keterima di Malang, akhirnya gue masuk sini. Lia mau ngintilin gue terus, makanya jadi satu kampus,” jelas Kinan.

“Ye, orang lo juga yang ngajak gue!” sergah Lia, menyikut pelan temannya.

Kinan hanya mendelik pada Lia dan kembali berbicara dengan Andina. “Din, pulang nanti mampir Mujigae yuk di mal? Bareng gue sama Lia. Kita naik angkot aja. Cuma sekali naik, kok.”

“Kalian enggak bawa motor atau kendaraan apa gitu?”

Kinan menggeleng. “Gue enggak bisa bawa motor. Lia bisa tapi belum sempat bikin SIM, takut ada polisi.”

“Bareng gue aja,” sahut Andina. “Gue bawa mobil.”

Kedua mata Kinan berbinar. “Lo bisa bawa mobil, Din?”

“Bisa…” Andina menjawab pelan.

“Oke, deh! Pulang nanti, ya!” Kinan menyeringai.

Keseruan mereka bertiga terputus kala dosen memasuki kelas untuk yang pertama kalinya. Kinan dan Lia mengeluarkan binder mereka, sementara Andina lebih memilih memakai buku untuk berkuliah agar tak berceceran.

Alright, ia sudah mendapat dua teman baru di hari pertama kuliah. Mata kuliah perdana untuk mahasiswa baru juga segera dimulai. Andina masih buta akan apa saja yang akan ia pelajari selama kuliah. Tetapi ia sudah bertekad, demi membuat kedua

orang tuanya bangga, terutama ibunya, ia akan belajar dengan sungguh-sungguh.

***

Andina memang sudah menjalani kursus mengemudi dan memiliki SIM A—meski hasil menembak—tapi tak berarti kemampuan mengemudinya serta merta sudah mulus layaknya jalan tol.

BRAK!!

Ketika memarkirkan mobil di mal, Andina terlewat mundur hingga bagian belakang mobilnya menabrak dinding parkiran. Kinan dan Lia ternganga kaget, bahkan Andina sang pemilik mobil tampak terkejut atas ulahnya sendiri.

Andina masih payah dalam memarkir.

Andina menggigit bibir bawahnya. Ia menatap kedua teman barunya itu dengan tak enak hati. “Kin, Li, maaf ya… gue belum bisa parkir…”

“Din, mobil lo enggak apa-apa itu?”

“Enggak apa-apa sih, paling cuma lecet… biasanya…”

Ini bukan pertama kalinya Andina ceroboh dalam menyetir. Ia sudah sangat lancar menyetir di jalanan, tapi selalu kesusahan setiap memasukkan mobilnya ke garasi. Alhasil, mobil peninggalan ayahnya yang awalnya mulus kini dihiasi lecet-lecet di beberapa bagian.

Andina cepat-cepat mengganti persneling menjadi ‘D’ untuk maju. Setelah sekiranya jarak di sekitar mobilnya aman, ia pun menggantinya menjadi ‘P’ kemudian menarik tuas rem tangan. Ia mematikan mesin dan segera turun untuk melihat ke bagian belakang mobilnya. Helaan napas lega ia embuskan karena melihat mobilnya tak apa-apa.

“Enggak apa-apa?” tanya Lia memastikan.

“Aman, aman.” Andina menyeringai. “Yuk, masuk.”

Ia mengunci mobilnya terlebih dulu, kemudian bersama-sama masuk ke dalam mal. Kinan dan Lia mengajaknya ke Mujigae hanya demi bisa menonton video musik grup Korea kesukaan

mereka yang sebenarnya bisa ditonton kapan saja di Youtube. Tapi mereka mengatakan bahwa menontonnya di layar besar memiliki sensasi yang berbeda dibandingkan menonton di ponsel.

“Gue Icon Set 1, lo apa Kin, Din?” tanya Lia seraya mengutak-atik iPad untuk memesan.

“Topokki,” sahut Andina. “Gue enggak usah pakai minum.”

“K-Chicken Set 2. Minumnya Korean Lemonade.”

“Oke.” Lia memroses pesanan mereka. Setelah pesanan tercatat dalam sistem, ia beralih melihat-lihat video klip. “Setel apa, Kin?”

“Stay With Me lah! *Soundtrack* Goblin!”

“Ah, kayak ngikutin Goblin aja lo,” cibir Lia. Tangannya menekan video yang dimaksud untuk mengantre giliran main.

“Iya anjir, gue cuma nonton episode satu demi denger lagu ini doang. Buat denger Chanyeol doang. Lah, tahunya lagunya ada di *credit*. Itu juga habis Punch nyanyi, langsung di-*cut* selesai. Sialan!”

Andina tertawa mendengar Kinan misuh-misuh. Di mobil tadi, Kinan sempat bercerita bahwa ia sebenarnya tak terlalu suka mengikuti drama, hanya menyukai musik Korea. Berbeda dengan Lia yang semuanya ia ikuti, baik drama maupun musik.

“Lo enggak nonton drama, Din?” Lia kini bertanya pada Andina.

“Kayaknya drama terakhir yang gue tonton She Was Pretty doang. Enggak terlalu suka ngikutin drama-drama yang sekarang.”

“Oh, She Was Pretty ada pacar gue, ya!” seru Kinan heboh. “Lo nonton It’s Okay It’s Love enggak? Pacar gue main juga di situ! Si Uco!”

Andina terkekeh. “Iya, nonton. Tentang psikologi gitu, kan?”

“Nah! Itu satu-satunya drama yang gue tonton. Gara-gara itu gue jadi pengin masuk jurusan ini. Terus Lia ngintilin gue

masuk psikologi juga."

"Ye, padahal gue yang ngerekomendasiin lo drama itu!" Lia menyergah tak terima. "Kalo lo, Din, kenapa mau masuk sini?"

"Disuruh Mama," jawabnya jujur nan polos.

"Oh, jadi bukan karena keinginan sendiri?"

"Bukan. Kata Mama biar gue bisa jadi kayak psikolog-psikolog di acara gosip."

Kinan dan Lia sama-sama terbahak mendengar alasannya. Mereka mengerti psikolog mana yang dimaksud oleh ibu Andina.

"Emang ya ibu-ibu di mana-mana sama. Mami gue dukung masuk psikologi ya karena nonton acara alay itu juga. Katanya keren kalo gue bisa baca pikiran orang. Lah? Dikira gue cenayang?" Kinan menggeleng-geleng.

"Tapi mungkin Mama juga pengin gue bisa ngerti psikologis gue sendiri setelah Papa enggak ada. Ada benarnya sih." Andina mengedikkan bahu.

Mendengar penuturan Andina, seringai Kinan dan Lia sama-sama memudar. Mereka baru tahu bahwa Andina sudah tak memiliki ayah.

"Oh…" Hanya itu yang keluar dari mulut Kinan setelahnya. *"Sorry for your loss…"*

"Enggak apa-apa." Andina tersenyum tipis.

Perhatian Lia teralih saat melihat pelayan Mujigae menghampiri mereka untuk mengantarkan pesanan. Pesanan mereka diproses cepat karena tak banyak pengunjung datang di hari kerja seperti ini.

"Eh, itu udah datang!" Lia menegakkan posisi duduknya, bersiap untuk menyantap makanan yang ia tunggu-tunggu.

Selagi pelayan meletakkan pesanan mereka di meja, Andina membuka ponselnya yang menunjukkan sebuah notifikasi baru dari Nadine.

Nadine Faustina
Din, gimana kuliah hari pertamanya?

Andina memainkan kedua ibu jarinya di layar ponsel untuk mengetikkan balasan.

Andina Raia
Lancar. Gue udah dapat teman baru, dong~

Nadine Faustina
-Syukur deh. Gue juga untungnya udah langsung gaul di sini.
*-Btw, lo di-*follow *Instagram Fadil enggak?*

Andina Raia
Enggak. Kenapa?

Nadine Faustina
Hebatlah dia, Din.

Andina Raia
Hah? Kenapa?

Nadine Faustina
Jadi anak teknik sipil Surabaya sekarang.

Kening Andina mengendur mendapat informasi itu. Sudut mulutnya tanpa sadar terangkat dengan bangga mengetahui Fadil masuk ke universitas yang diinginkan. Rupanya tebakannya benar. Fadil diterima di Surabaya dibandingkan universitas pilihan lainnya di Bandung.

"Din?"

Andina mengangkat kepalanya ketika Lia memanggilnya.
"Ya?"

"Kok nyengir sendiri? Lagi *chat* sama pacar, ya?"

Pertanyaan itu justru membuat seringai Andina semakin lebar. "Enggak. Ini tadi gue lihat video kucing terbang jatoh." Ia mengambil sendok yang disediakan di atas meja. "Makan ya, *gais*~"

***

2018

Alia Zahra
Breh, ikut aslab, yuk. Lowongan buat tahun depan udah dibuka.

Kinanti Ayu
Mager.

Alia Zahra
Yah, masa jadi kupu-kupu terus. Mayan ih dapat duit. Bisa cari pengalaman juga.

Andina Raia
Gimana caranya?

Alia Zahra
Kirim CV dari sekarang, kalo lolos bisa psikotes, terus wawancara.

Andina Raia
Hehe, mager aq.

Kinanti Ayu
-Hehe, mager aq (2).
-Mending ngebucin Chanyeol.

Alia Zahra
-Ah, enggak asik lo pada.
-Lo bucinin aja terus sana sampe Kim Jong-Un jadi presiden Korsel.

"Andina."

Panggilan namanya membuat Andina mengangkat kepalanya siang itu. Ibu Andina masuk ke kamar dengan terburu-buru. Ibunya sudah resmi pensiun saat ini, jadi Andina tak lagi merasa kesepian jika sedang tidak ada kuliah atau pulang cepat di siang hari.

"Mama mau pergi dulu." Ibunya berganti baju dengan pakaian pergi. "Om kamu bilang masih ada material yang harus dibeli. Mama diajakin pergi supaya bisa milih langsung."

Ibunya memang menggunakan uang pensiunnya yang tak seberapa itu untuk membangun kontrakan. Kebetulan adik laki-lakinya adalah arsitek yang juga mengawasi pembangunan kontrakan tersebut. Alhasil, setiap hari ia selalu

meneleponnya untuk bertanya-tanya tentang apa saja yang sekiranya harus dibeli.

“Haduh, banyak banget yang nambah-nambah. Makin tiris aja uang Mama.”

Wanita itu kini mengecek barang-barangnya yang akan dibawa di tas. Ia juga mengecek dompetnya untuk memastikan tak ada yang tertinggal.

“Yah… beginilah kalau udah pensiun. Harus irit-irit sekarang. Untung aja Papa ninggalin tabungan yang cukup buat kamu kuliah.”

Setelah memastikan semuanya ada, ia pun mengecek ponsel untuk membalas pesan dari adiknya. Andina hanya diam melihat ibunya tampak sibuk. Notifikasi-notifikasi baru dari grup bertiga bersama Kinan dan Lia ia abaikan sementara.

“Andina makanya jangan malas kuliah, ya? Kuliahnya yang rajin biar cepatan sukses. Nanti Papa kan juga bangga,” pesannya lembut. Meski dalam hati, ia sangat berharap anaknya cepat lulus dan segera bekerja. Perhatiannya pada Andina terputus kala ponselnya berbunyi. Dapat dipastikan itu adalah telepon dari adiknya. “Halo? Udah di mana? Depan kompleks? Oh, iya, ini mau keluar, deh.”

Ibu Andina bersiap menjinjing tasnya. Ia berjalan menghampiri Andina agar anaknya itu mencium tangannya sebelum pergi.

“Mama pergi sebentar, ya,” pamitnya. “Kamu kalau lapar minta sama Mbak aja.”

Andina mengangguk menanggapi pesan ibunya. Setelah sekali lagi mengecek tak ada barang yang tertinggal, ibu Andina lantas keluar dari kamar, tak lupa berpesan pada pembantunya agar mengunci pintu depan.

Andina yang melihat kepergian ibunya menghela napas pelan. Ia melanjutkan *chat*-nya yang tertunda bersama Kinan dan Lia.

Andina Raia
Kirim CV-nya ke mana?

Selagi menunggu balasan teman-temannya, ia mengambil laptop dari atas nakas dan menjelajah internet untuk melihat-lihat *template* CV yang menarik.

***

“Sumpah, padahal gue ngerjain psikotesnya antara niat enggak niat! Kok bisa ya dipanggil wawancara?” Lia berkata dengan heboh sesampainya di kampus.

Karena saat itu Andina setuju untuk mengikuti rekrutmen asisten laboratorium, Lia pun menjadi semangat untuk mendaftar, sementara Kinan masih pada pendiriannya yang pemalas. Sebenarnya Andina tak berharap terlalu jauh akan hasil akhirnya, namun sekarang di sinilah ia dan Lia berada, di kampusnya menunggu bergiliran untuk wawancara.

“Gue juga. Makanya waktu dapat pemberitahuan kalau lolos ke seleksi wawancara, hampir gue lempar *handphone*-nya.” Andina menyahut.

Ia tak bohong. Saat mendapat pemberitahuan itu, ia sedang berdebat panas dengan temannya yang pemalas di grup kerja kelompok. Ketika pemberitahuan itu masuk, suasana hatinya langsung berubah 180 derajat dan hampir melempar ponsel saking senangnya.

“Sumpah gue deg-degan. Pegang!” Andina menarik tangan Lia ke dadanya untuk merasakan jantungnya yang berpacu cepat. “Enggak bakal meletus kan, ya?”

“Andina Raia Ryandi, silakan masuk.”

DOR!!

Baru saja ia bertanya kepada Lia, namanya sudah dipanggil untuk masuk ke ruang wawancara—membuat jantungnya meletus seperti balon.

“Nah, baru aja meletus tuh,” sahut Lia. Ia menepuk pangkuan Andina. “Sana masuk, Din.”

“Ya Allah, lo enggak mau gantian aja sama gue? Biar gue yang belakangan.”

“Justru enak bisa cepat selesai! Cepat masuk!” Lia membujuk-bujuknya untuk segera berdiri.

Andina dengan berat hati beranjak dari tempatnya. Ia dengan takut-takut berjalan menuju ruang laboratorium di mana dosen sudah menunggu untuk mewawancarainya.

Ketika Andina masuk, terdapat dua dosen di dalam. Satu dosen masih mewawancarai calon asisten yang belum selesai, sementara satu lagi tengah tersenyum kepadanya.

“Halo, selamat siang, saya Ibu Dita.” Dosen perempuan itu menjabat tangan Andina dengan ramah. “Silakan duduk.”

Setelah menyalaminya, Andina duduk di bangku berseberangan darinya. Dan demi Tuhan, jantungnya berdegup jauh lebih cepat dibandingkan saat di luar.

Andina memerhatikan wanita itu membuka berkasnya yang berisi CV juga hasil psikotesnya. Berkas yang berisi data dirinya itu itu memang disimpan oleh pihak laboratorium. Ia menunggu dengan was-was melihat Ibu Dita tersenyum membaca berkas miliknya.

“Andina Raia, ya?”

“Iya…”

“Oke, jadi kenapa nih Andina mau bergabung menjadi asisten laboratorium?”

Nyari duit.

Andina berdeham terlebih dulu untuk memperjelas suaranya, sekaligus menghilangkan rasa gugupnya. Ia tentu saja sudah menyiapkan jawaban-jawaban yang sekiranya akan ditanyakan —dari hasil *googling* seminggu penuh.

“Jadi saya ingin mengasah kemampuan interpersonal, *public speaking*, dan *leadership* saya, Bu. Karena itu kan akan terpakai banget ya, Bu, ketika kerja? Saya merasa kemampuan berbicara di depan umum saya masih sangat kurang. Apalagi saya belum punya pengalaman berorganisasi dan kegiatan apapun. Sebenarnya saya dari dulu kepengin bergabung dengan kegiatan-kegiatan seperti itu, tapi selalu hilang kesempatan, selalu ragu-ragu, dan ngundur terus. Makanya ketika saya lihat ada rekrutmen asisten laboratorium ini, saya merasa enggak boleh hilang kesempatan lagi agar bisa belajar *soft skill-soft skill* itu.”

Andina menjawab dalam satu napas—takut lupa akan jawaban yang sudah ia siapkan.

Sepik aja dulu.

Ibu Dita mengangguk memahami alasan Andina. Tangannya bergerak menulis-nulis di kertas yang ada pada berkas miliknya. "Kamu ingin mengasah *skill* itu dengan mencari pengalaman, ya? Lalu apa yang kamu harapkan setelah bergabung menjadi bagian dari laboratorium?"

"Saya berharap kemampuan interpersonal, *public speaking*, dan *leadership* saya menjadi lebih berkembang. Saya bisa memetik banyak pelajaran dari bekerja menjadi asisten laboratorium, terutama berbicara di depan umum yang masih sangat minus. Karena dalam dunia kerja, kita tidak lepas dari kemampuan-kemampuan itu, Bu," jawabnya lagi—sebenarnya hanya mengulang jawaban sebelumnya dengan bahasa yang berbeda.

Yang penting panjang.

"Oke, sekarang coba kamu ceritakan kelebihan kamu."

"Saya orangnya mau belajar, Bu. Apalagi dalam hal-hal praktikal, saya cepat paham. Dan biasanya kalau sekali disuruh ngomong di depan umum, saya lama-lama kepengin lagi. Apalagi ngomong di depan adik tingkat itu beda rasanya sama presentasi di kelas yang orang-orangnya udah kita kenal. Jadi ya saya orangnya senang belajar."

Maafin, Ya Allah, bohong.

Andina melirik calon asisten di sebelahnya yang sudah selesai diwawancarai, disusul oleh Lia yang masuk ke ruangan menggantikan tempatnya.

"Nah, kalau kekurangan kamu coba sebutkan."

Woilah, banyak.

"Terkadang saya butuh waktu lama untuk beradaptasi. Dan ya yang tadi itu, kemampuan interpersonal, *public speaking*, dan *leadership* saya kurang."

Sekali lagi, Andina mengulang jawabannya yang berkutat pada hal yang sama layaknya komidi putar. Ia sudah malas

berpikir dan ingin segera menyelesaikan wawancara ini.

Setelah Ibu Dita bertanya-tanya hal lain, ia menjelaskan beberapa hal tentang laboratorium, termasuk persoalan gaji. Andina tahu bahwa gaji seorang asisten laboratorium tidaklah besar, tapi berapapun itu, setidaknya itu bisa meringankan uang harian yang disisihkan ibunya untuknya. Lagipula ia juga bukan orang yang boros.

Jabatan tangan antara dirinya dengan Ibu Dita menandai selesainya sesi wawancara. Andina beranjak dari tempatnya untuk keluar, tetapi namanya kembali dipanggil oleh asisten laboratorium di sana.

“Andina Raia, sekarang wawancara sama asisten, ya. Itu samperin aja Kak Handi yang lagi kosong.”

Seorang asisten perempuan mengarahkannya ke bagian ruangan lain. Di sana ia melihat beberapa asisten sedang mewawancarai mahasiswa secara *one-on-one*.

Andina berjalan menghampiri asisten dengan papan nama ‘Handi’. Lelaki berkemeja hitam itu juga menyadari kedatangannya. Gadis itu mengulurkan tangan untuk bersalaman seperti di sesi wawancara sebelumnya dengan Ibu Dita, tapi rupanya Handi mengulurkan tangannya hanya untuk mempersilakannya duduk.

“Silakan duduk.” Ia berucap serius, terkesan menakutkan namun mungkin memang karakternya yang seperti itu.

Malu banget, anj.

Andina menarik tangannya kembali dengan wajah redup karena malu. Raut wajah Handi yang datar-datar saja seakan tak menganggap adanya kejadian memalukan tersebut. Karena lelaki itu tampak tak masalah, Andina juga menganggap hal itu sebagai angin yang berlalu.

“Nama… Andina Raia?” Lelaki itu juga memiliki berkasnya seperti Ibu Dita.

“Iya, Kak…”

Mata Andina saat itu terarah pada jam tangan di pergelangan kiri Handi. Ia bukan penggemar jam tangan yang jeli akan

tipe-tipe jam tertentu, tapi siapapun dapat melihat bahwa itu adalah jam tangan mewah bermerek Rolex.

Borju nih orang.

“Saya di sini cuma bertanya tentang materi. Alasan kamu bergabung dan lain sebagainya itu adalah ranah dosen.” Dengan suara beratnya yang terkesan tegas, ia melanjutkan. “Apa aja yang kamu sudah pelajari di laboratorium terdahulu?”

Andina tak dapat memutus perhatiannya dari jam tangan mewah itu. Apalagi ketika Handi menggerakkan tangannya, jam itu terkena cahaya lampu sehingga menjadi berkilauan.

Wow.

“Andina?” tegurnya.

Gadis itu mengerjap, kembali melihat wajah Handi yang sedang menatapnya heran.

“O-oh, i-iya, Kak. Banyak yang udah dipelajari, Kak,” jawabnya dengan tergagap.

Dalam sesi kedua itu, ia berusaha menjawab sebaik mungkin berdasarkan pengetahuan dan ingatannya. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan sebenarnya tak begitu sulit, tetapi entah kenapa membuatnya tegang lantaran Handi yang tak ada senyumnya sama sekali.

Kesalahan-kesalahan tak dapat Andina hindari hingga ia mendapat koreksi dari sang asisten. Tapi setidaknya, wawancara itu tak berlangsung lama dan ia dapat keluar sepuluh menit setelahnya.

***

“Akhirnya wawancara selesai juga!” Lia meregangkan badannya. “Din, mau makan dulu atau langsung pulang?”

Andina memegang perutnya yang berbunyi. Ia ingin makan di kantin, tapi teringat ucapan ibunya bahwa ada baiknya mereka berhemat mulai sekarang. Maka ia menggeleng, memilih untuk makan di rumah saja agar tak membeli-beli lagi.

“Pulang aja, deh.”

“Yaah… pulang banget, nih?”

“Iya, Li.”

“Lo mau tungguin gue beli makanan sebentar enggak? Nanti gue balik lagi ke sini biar pesan ojolnya bareng.”

Andina mengangguk. “Yaudah, gue tungguin di sini.”

Lia menyeringai senang. Ia pergi meninggalkan Andina menuju kantin untuk membeli makanan yang dapat mengganjal perut, sementara Andina menunggu di tempat di mana mereka menunggu giliran wawancara tadi.

Andina menghela napas pelan. Uangnya sebenarnya masih lebih dari cukup di dompet, tapi ia berpikir bahwa uang itu akan lebih baik untuk membayar ojeknya saja karena hari ini ia tak membawa mobil. Ia terlalu malas bersusah-susah parkir di saat pikirannya sudah pusing dengan wawancara yang akan ia hadapi.

“Andina?”

Suara berat yang tak asing membuatnya menoleh ke belakang. Rupanya itu adalah asisten laki-laki tadi yang mewawancarainya.

“Oh, kenapa, Kak?” Andina langsung menegakkan duduknya agar terlihat sopan di depan Handi.

“Ini.” Dengan raut wajah tanpa ekspresi, Handi memberikan kotak Hoka-Hoka Bento kepadanya. “Kamu lupa ambil tadi.”

Kedua mata Andina berbinar melihat rezeki yang datang tiba-tiba. “Wah, dibagiin ya, Kak?”

“Iya.”

“Makasih, Kak, udah dianterin.” Gadis itu berucap sopan.

“Sama-sama.”

Kemudian lelaki itu pergi menuju kantin dengan raut wajah yang tetap datar.

Kebetulan sekali, ia sedang lapar dan ingin mengirit uang. Tahu begini ia sudah mengambilnya dari tadi. Ia tak tahu kalau

semua calon asisten yang diwawancara mendapatkan jatah makanan.

Tak berselang lama, Lia kembali dari kantin dengan batagor di tangannya. Ia berlari kecil menghampiri Andina yang sedang memasukkan kotak Hoka-Hoka Bento ke tas.

“Din! Din! Lo tahu enggak sih?! Kakak aslab pada makan Hokben di kantin! Enak banget kagak bagi-bagi! Anjirlah, kita dapat Aqua aja kagak!”

-bersambung-

Pengen deh bikin cerita psikologi. Kira-kira ada yang mau baca ga? Hahaha Tapi harus baca-baca kode etik dulu sih. Btw, kita pilih psikologi aja ya yg aku ngerti dasar-dasarnya dari pada harus capek-capek cari tahu jurusan lain wkwkwkkw.

31. Matamu Melemahkanku

2019

[Asisten Laboratorium 2019/2020]:

Handi Fachriansyah
Assalamualaikum, Teman-Teman. Selamat bergabung menjadi bagian dari asisten laboratorium. Semoga semua bisa bekerja sama dengan baik. Saya sebagai koordinator akan dibantu oleh Kak Indri sebagai sekretaris. Kepala laboratorium kita adalah Ibu Dita. Mohon absen di bawah untuk memastikan semua sudah masuk ke grup Whatsapp ini.

"MAMA!"

Andina langsung berteriak keluar kamar mendapatkan notifikasi tersebut. Ia meninggalkan tugas *powerpoint*-nya dan mencari-cari ibunya di ruang tengah. Seperti biasa, ibunya sedang menonton acara gosip tak jelas karena tak memiliki kesibukan lain.

"Ma, masa Andina keterima jadi aslab!" serunya heboh, menunjukkan foto daftar nama mahasiswa diterima yang dikirimkan oleh Lia.

"Oh, ya? Syukur, deh. Bisa jadi pengalaman juga kalau nanti mau ngelamar kerja, kan?"

"Dapat uang juga, Ma, nanti."

"Oh, iya?" Seringai menghiasi wajah ibunya. "Lumayan itu buat ongkos kamu kalo berangkat naik ojek."

"Iya, makanya. Tapi kayaknya nanti jadi suka pulang malam, deh."

"Enggak apa-apa, yang penting kamu jadi belajar hal lain selain kuliah doang. Uangnya ditabung, jangan mentang-mentang pertama dapat uang jadi dihabis-habisin."

“Ya enggaklah, Andina kan enggak demen belanja *online* juga.”

Gadis itu kembali fokus pada grup Whatsapp-nya. Ia mengetikkan balasan sebagai tanda bahwa ia sudah bergabung di grup itu.

[Asisten Laboratorium 2019/2020]:

Andina Raia
Hadir, Kak.

Alia Zahra
Hadir.

Para mahasiswa lain yang diterima menjadi asisten laboratorium ikut mengabsenkan diri di grup. Beberapa ada yang Andina kenal, beberapa ada yang tidak. Tak masalah, yang terpenting Lia juga diterima sehingga ia memiliki teman.

Indri Dyandra
Oke, terima kasih, Teman-Teman. Minggu depan kalian mulai pelatihan di laboratorium, ya. Jangan lupa bawa alat tulis untuk mencatat hal-hal yang sekiranya penting😊

Andina Raia
Baik, Kak, siap.

Andina hendak kembali ke kamar untuk melanjutkan tugas *powerpoint* kelompok, namun notifikasi *personal chat* yang baru saja masuk membuatnya terduduk kembali.

Handi Fachriansyah
Selamat bekerja menjadi aslab, Andina.

***

“Sumpah, kenapa pula gue ditunjuk jadi bendahara sama Kak Handi? Ya Allah, gue kan maunya jadi anggota biasa biar enggak rempong!”

Lia bersungut-sungut di telepon selagi Andina menyetir. Ini adalah hari pertamanya sebagai asisten lab dan ia harus mengikuti pelatihan terlebih dulu.

“Ya enggak apa-apa, Li. Nanti gaji lo juga lebih tinggi dibanding kita-kita. Nilai plus juga dong buat pengalaman lo.”

“Iya, tapi nanti gue bakal lebih repot dari lo semua. Bahkan pas seharusnya kalian enggak ada shift*, gue masih tetap masuk sama Kak Handi, Kak Indri. Malesin banget!”*

“Enggak apa-apa, baguslah kalo lo dekat sama kating begitu. Relasinya nambah.”

“Ngomong-ngomong lo udah di mana? Udah pada datang semua di sini, tinggal nungguin lo sama Kak Handi.”

“Ini lagi belok ke parkiran.” Andina membelokkan setirnya memasuki area kampus. “Udah dulu wey, pusing nih gue mau berurusan sama parkiran.”

“Hahaha, makanya belajar parkir dong, Princess*. Masa sampai gede lo enggak bisa parkir? Pakai sopir gitu nanti?”*

“Berisik. Udah sana. *Bye*.”

Andina memutus sambungan secara sepihak. Ia menggeram kesal ketika melihat parkiran siang itu cukup penuh. Lahan kosong yang tersisa hanya dua dan itu pun memiliki *space* yang kecil.

Wish me luck, batinnya.

Andina menunggu mobil BMW putih di depannya selesai memarkir. Begitu mobil mewah tersebut sudah benar-benar berhenti di lahan parkir, Andina maju untuk memarkirkan mobilnya di sebelahnya.

Gadis itu membuka dua kaca depannya lebar-lebar, sebuah kebiasaan agar ia bisa leluasa melihat spion. Ia mengganti persneling menjadi ‘R’, lalu pelan-pelan menginjak gas untuk mundur. Semoga saja ia tak menabrak lagi seperti saat di parkiran mal.

BRAK!!

ANJJJJJ.

Batinnya menjerit saat itu juga ketika ia lagi-lagi terlewat mundur hingga mengenai mobil BMW yang parkir di sebelahnya.

Mampus, mampus, mampus, mobil mahal pula.

Rasa panik menyeruak seketika. Ia cepat-cepat mengganti persneling menjadi ‘D’ untuk kembali maju. Jantungnya berdentum kencang karena tahu akan diminta ganti rugi atas kecerobohannya itu. Dan tentu saja, ia tak mau memberatkan finansial ibunya karena kebodohannya ini.

Kedua matanya membelalak melihat pintu mobil mewah itu terbuka. Tangannya segera menutup kedua jendela mobilnya untuk bersembunyi walaupun ia tahu pada akhirnya akan dipaksa keluar. Andina menggigit bibir bawahnya, memalingkan wajahnya dari kaca jendela pengemudi saking takutnya.

Begitu ketukan terdengar di jendelanya, ia tahu ia akan mati saat itu juga.

Gadis itu memberanikan diri untuk menengok. Tapi sosok yang berdiri di luar mobilnya sekarang justru lebih menyeramkan dibandingkan dimintai ganti rugi oleh orang asing.

Mobil itu rupanya milik Handi, koordinator laboratoriumnya atau katakan saja adalah atasannya selain menjadi kakak tingkat.

Oh my.

Dengan takut-takut, Andina menurunkan kaca mobilnya. Ia masih berusaha untuk menyeringai meski tahu sudah melakukan kesalahan.

Raut wajah Handi berubah ketika melihat penabrak mobilnya adalah seseorang yang ia kenal.

“Andina?” Ia mengernyit.

“K-K-Kak… m-maaf, Kak… saya enggak sengaja… b-benaran…” Andina tergagap saking takutnya.

Ini adalah hari pertamanya menjadi asisten laboratorium, tetapi tampaknya *atittude*-nya sudah buruk di mata Handi.

“Kamu kenapa? Ngantuk?” tanyanya dengan suara tegas khasnya, namun tak ada nada kemarahan di sana.

“S-saya… enggak bisa parkir…” Hancur sudah reputasinya. Selama ini yang mengetahui aibnya itu hanya Lia dan Kinan.

Dan kenapa pula ia harus mengatakan jujur? Tapi ia tak memiliki alasan lain juga.

Handi terdiam sejenak. Tangannya lantas menunjuk pintu mobil Andina yang masih terkunci. “Buka.”

Rasa panik kembali melandanya. “K-Kenapa, Kak…?” *Ia tak akan dihakimi massa di sini, kan?*

“Buka,” perintahnya lagi.

Dengan takut-takut, Andina membuka sabuk pengamannya dan menuruti perintah itu. Ia pun turun dari mobilnya.

“Kamu pindah ke sebelah aja.” Handi berkata sebelum mengambil alih kemudi mobilnya.

Salahkah jika ia berpikir Handi hendak balas menabrakkan mobilnya?

Andina berjalan memutari mobil untuk masuk ke bangku penumpang. Handi menutup pintu mobil Andina. Ia mengganti persneling, sementara Andina di sebelahnya hanya melongo tak mengerti memerhatikannya.

“Kamu kalo parkir, maju sedikit nyerong dari lahan parkirnya,” lelaki itu berkata sambil memraktekkannya. Tangannya mengganti persneling menjadi ‘R’ setelah mobil Andina berposisi tepat. “Sambil mundur, lihat spion kanan dan kiri. Apa kira-kira jaraknya aman dari mobil lain.”

Andina melihat lelaki itu serius melihat spion mobilnya bergantian. Kakinya menginjak gas untuk mundur dengan laju yang jauh lebih mulus dibandingkan ketika Andina melakukannya. Handi mengarahkan setir dengan satu tangan agar mobil Andina dapat menyelip di antara mobil-mobil lain.

“Kamu perhatiin spion mobil kanan dan kiri kamu. Apa kira-kira udah sama supaya enggak kebablasan. Perhatiin juga jarak pintu mobil kamu sama mobil lain. Jangan sampai terlalu mepet, pas buka pintu nanti kena mobil lain.”

Setelah mobil Andina terpakir dengan apik, Handi mengganti persneling menjadi ‘P’ dan menarik tuas rem tangan hingga berbunyi.

“Ngerti?” tanyanya.

Andina masih terpana setelah mendengarkan penjelasan itu. Ia cukup tertegun melihat Handi memarkirkan mobilnya dengan hanya satu tangan. Tak seperti dirinya yang sepertinya membutuhkan sepuluh tangan untuk memarkir mobil saja.

“O-oh… gitu ya, Kak…” Ia mengangguk pelan. “Tapi anu, Kak, rem tangannya jangan kencang-kencang, nanti saya enggak kuat nuruninnya lagi. Hehe.”

Handi mengangkat kedua alisnya. Pandangannya turun pada tuas rem tangan mobil Andina. Ia pun menurunkannya, lalu menariknya lagi tetapi tak sampai berbunyi.

“Papa kamu enggak ngajarin kamu parkir?”

Pertanyaan itu begitu tiba-tiba bagi Andina. “Papa udah enggak ada, Kak…”

Dahi Handi mengendur mendengar jawabannya. “Oh…”

Handi jadi sedikit merasa bersalah telah bertanya meski ia tak tahu bahwa Andina sebenarnya sudah tak memiliki ayah.

“Ngomong-ngomong, itu mobil Kakak gimana? Penyok enggak? Sekali lagi maaf ya, Kak, saya ganti, deh.”

“Enggak perlu.” Handi berkata singkat. Ia membuka pintu mobil Andina. “Cuma lecet dikit. Biarin aja.”

“Serius, Kak? Sumpah, saya ngerasa enggak enak.”

Handi turun dari mobil Andina. Ia menatap gadis itu yang memasang raut wajah memelas, antara tak enak hati tetapi juga berharap bahwa ia benar-benar tak harus mengganti rugi.

“Enggak perlu,” katanya sekali lagi. “Kamu Sabtu *free*, kan? Saya ajarin parkir.”

“HAH?” Ia refleks berseru saking terkejutnya.

“Sabtu kamu ke kampus. Kebetulan saya, Kak Indri, sama Lia ada kegiatan inventaris. Tapi kamu enggak perlu ngecekkin barang di lab juga. Duduk aja nunggu sampai selesai. Pulangnya saya ajarin parkir.”

Handi menutup pintu mobil Andina. Sebelum gadis itu sempat mengucapkan terima kasih, lelaki itu sudah pergi masuk ke

dalam gedung kampus, meninggalkan Andina yang memerhatikan sosoknya menghilang di pintu masuk.

Terlepas dari wajahnya yang tak banyak berekspresi, menurutnya Handi tergolong baik. Ini adalah kebaikan kedua yang lelaki itu lakukan terhadapnya setelah memberi kotak Hoka-Hoka Bento yang rupanya hanya dibagikan untuk asisten laboratorium. Sekarang ketika Andina tak sengaja menabrakkan mobilnya, lelaki itu juga tak marah dan justru membantunya parkir.

Ponselnya kembali berbunyi menandakan telepon masuk dari Lia. Andina dengan pikiran yang masih tak fokus segera mengangkatnya.

"Halo…?"

"Dinaaa, di mana? Bu Dita baru masuk ini!"

"I-iya… ini baru turun dari mobil!"

Andina cepat-cepat turun dan mengunci mobilnya. Ia terbirit-birit masuk ke dalam kampus agar tak terlambat datang ke laboratorium. Dan mungkin hari itu, ia tak dapat mengalihkan perhatiannya dari Handi.

***

Lia melirik Andina yang sedang memainkan laptop di ruang laboratorium, sementara dirinya sibuk menceklis daftar alat yang ada di sana. Sebenarnya Andina sedang mengerjakan tugas, tetapi karena Handi memintanya untuk datang Sabtu itu, ia memboyong laptopnya sekalian.

Lia melihat ke sekitar di mana hanya ada mereka berdua di ruangan ini. Handi dan Indri tengah menghadap Ibu Dita di ruang dosen.

"Jadi…" Lia berdeham pelan. "Kak Handi, nih…?"

Andina meliriknya. "Apanya?"

"Ya itu…"

"Apa?" Andina mengernyit.

"Ish," desis Lia. "Enggak ada angin, enggak ada hujan, dia sukarela mau ngajarin lo parkir. Ya apa itu artinya?"

“Kan gue baru nabrak mobilnya. Ya jelas lah, dia enggak mau gue sampai nabrak mobilnya lagi.”

“Aduh, Andina, logika, dong. Di mana-mana orang kalo mobilnya ketabrak ya marah! Bukan malah ngajarin parkir!”

“Yaa… dia baik aja kali orangnya walaupun mukanya lempeng.” Andina masih berkilah.

“Sebaik-baiknya orang, kalau mobilnya ditabrak pasti marah, dong. Apa lagi mobil mahal, lo kira belinya enggak pakai duit?”

“Yailah, duit dia banyak kali.”

“Tetap aja dapatnya pakai usaha.”

“Emang dia yang usaha? Keluarganya. Dia mah beli doang.”

Perdebatan antara Andina dan Lia saat itu terhenti karena pintu lab dibuka. Handi dan Indri baru saja kembali dari ruang dosen. Lia cepat-cepat mengecek sisa barang yang ada di daftar, kemudian menyerahkannya pada Indri saat selesai.

“Udah lengkap semua, Kak,” lapornya.

Indri mengambil daftar tersebut. “Oke, makasih ya, Lia.”

“Andina, saya udah selesai. Ayo.” Handi mengambil tas dan jaketnya yang tersampir.

Andina pun menutup laptopnya. Ia kembali memasukkannya ke tas dan beranjak dari bangku.

“Sukses ya, Andina, belajar parkirnya,” goda Indri yang membuat pipi Andina bersemu merah karena semakin banyak orang yang mengetahui aibnya. “Kalo Handi ngajarinnya galak, turunin aja di jalan, Din.”

“Apaan sih, Ndri.” Handi mendelik padanya. Ia menengok ke belakang untuk memastikan Andina mengikutinya, lalu membuka pintu lab untuk keluar.

Sepeninggalan mereka berdua, Indri menyikut Lia sambil melirik-lirik kepergian mereka dengan menggoda. Lia mengurungkan niatnya untuk pulang. Senior dan junior itu pun berakhir bergosip akan kedekatan Handi dan Andina di lab.

Andina menekan kuncinya untuk membuka kunci mobil. Sebenarnya ia malu karena saat ini saja mobilnya tak terpakir dengan benar. Posisinya tak lurus dan terkesan mepet dengan mobil di sebelahnya. Meski begitu, seperti biasa, wajah Handi yang tetap datar seperti tak mempermasalahkan hal itu.

“Andina, saya aja yang nyetir.” Handi mengulurkan tangannya untuk meminta kunci mobil.

“Kita belajar di mana, Kak?” tanya Andina seraya menyerahkan kuncinya.

“Di perumahan dekat kampus aja.”

Andina membuka pintu depan. Ia pun naik bersamaan dengan Handi. “Mobil Kakak gimana?”

“Saya enggak bawa mobil.”

“Kenapa?” tanyanya polos. “Bukan karena ketabrak waktu itu, kan?”

“Bukan,” jawabnya pendek. “Kan saya udah janji mau ajarin kamu parkir.”

Setelah memakai sabuk pengaman, Handi menyalakan mesin dan menjalankan mobil Andina keluar dari area kampus.

Sesekali, Andina melirik Handi. Keadaan begitu hening di antara mereka. Lelaki itu tak bersuara sedikit pun dan tampak serius menyetir. Ia juga tak tahu harus membicarakan apa. Karena suasana begitu canggung, Andina beralih menyalakan radio agar keadaan menjadi ramai.

“Oke, Kawula Muda, seperti biasa kita akan bacain tweet-tweet *yang masuk ke* mention *kita. Yang pertama nih, ada* tweet *dari* username *@/airkobokansehun. Katanya, ‘Kak, aku sekarang lagi suka sama kating aku. Dia ganteng, tegas, berkarisma gitu kalo lagi ngomong di depan. Tapi aku malu ngungkapinnya.* Request *lagu Jaz yang Dari Mata dong biar dia peka.’”*

Andina membelalak mendengar ucapan penyiar radio tersebut. Ia cepat-cepat menggantinya dengan saluran lain.

“Nah, gue dulu punya cerita nih semasa kuliah,” suara penyiar radio lain menggantikan saluran sebelumnya. *“Gue*

dulu naksir sama kating, tapi pendiam banget gitu deh. Sampai gue pernah enggak sengaja nabrak motornya. Masa dia enggak marah, Bro. Gangguan saraf kali tuh orang, ya?"

Lagi-lagi, Andina mengganti saluran radio tersebut dan berujung kembali pada saluran radio pertama.

*"*Tweet *selanjutnya justru kebalikan dari airkobokansehun nih, Kawula Muda.* Tweet *dari @/tikerhajatantaehyung. Katanya, 'Kak, bantuin dong, gue lagi suka sama adik tingkat. Cakep banget, Kak, mana lucu gitu suka salting. Tapi kan gue gengsian.* Request *lagu RAN aja deh yang Pandangan Pertama buat dia—"*

"Sampah." Kali ini, giliran Handi yang mengganti saluran radio. "Udah matiin aja." Ia berakhir mematikannya.

"Heran… radio jam segini enggak ada yang bagus…" Andina menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Mending kita ngobrol, Andina." Handi berbelok pada pertigaan jalan raya. "Kamu sejak kapan belajar nyetir? Udah punya SIM?"

"Udah. Dari 2017 pas lulus SMA."

"Kamu dua tahun punya SIM, tetap enggak bisa parkir? SIM nembak?" tanyanya heran, namun raut wajahnya tak menampakkan perubahan besar.

"Hehe, iya. Lagian zaman sekarang siapa yang enggak nembak?"

"Papa kamu… sakit?" tanya Handi hati-hati, menyempatkan melirik gadis itu.

"Iya, tumor paru-paru."

"Terus mama kamu kerja?"

"Udah enggak. Kerjaannya nonton tv aja sekarang sambil nunggu orang kontrakan bayar."

Handi mengangguk mengerti. "Kamu berapa bersaudara?"

"Sendiri."

“Tunggal? Enggak sepi?” Ia bertanya lagi meski dengan wajah tetap datar.

“Enggak sih, kan ada teman-teman.”

“Pacar… juga ada?”

“Kak, ini kita enggak lagi sesi wawancara jilid dua, kan?”

Handi sedari tadi terdengar seperti menginterogasinya.

Lelaki itu berdeham pelan. “Enggak.”

“Enggak punya.” Andina pada akhirnya menjawab. “Enggak boleh pacaran sama mama.”

Jawaban itu membuat Handi menoleh lagi. *“Ta’aruf?”*

“Ya enggak, belum boleh pacaran sampai lulus kuliah.”

“Oh.” Handi lagi-lagi mengangguk mengerti. Posisi duduknya kembali rileks setelah mendengar jawaban Andina.

Setelah sebelumnya radio dimatikan oleh Handi, suasana mobil Andina kembali hening karena lelaki itu memutuskan untuk berhenti bertanya-tanya. *Mungkin karena ia sudah mendapatkan jawaban yang diingkan.*

Namun ketenangan itu tak berlangsung lama kala mobil Andina tiba-tiba saja berjalan tersendat-sendat, sebelum benar-benar berhenti di tengah jalan.

Handi mengernyit. Ia mencoba menyalakan mesin berkali-kali, tetapi mesin itu hanya menyala sebentar kemudian mati lagi. Ia mengganti persneling menjadi ‘P’, mencoba menyalakan sekali lagi sekaligus menginjak gas, tetapi tetap tak berhasil.

“Kenapa, Kak…?” tanya Andina cemas. “Mogok, ya?”

“Sebentar.”

Handi mengulang percobannya, kakinya menginjak gas agar mesin bertahan hidup. Tapi sayangnya, usahanya gagal.

“Iya, mogok.”

“Aduh… emang dari masih ada papa juga suka mogok. Ngeselin ini mobil.” Andina memukul pelan *dashboard*-nya.

Handi menekan lampu *hazard*. “Kamu terakhir *tune up* kapan?”

“Udah lama banget…”

“*Tune up* itu harus rutin, Andina.” Ia membuka sabuk pengaman, lalu turun dari mobil.

Andina memerhatikan Handi membuka kap mobilnya. Benar saja, setelah kap mobil dibuka, asap mengepul keluar dari mesin. Handi bahkan harus menutup hidungnya karena asap langsung menyambut wajahnya saat itu. Tampaknya rencana mereka untuk belajar parkir hari ini harus batal.

Handi mengeluarkan ponselnya seraya berjalan ke jendela tempat Andina berada. Lelaki itu membuka pintu untuk berbicara padanya.

“Andina, kamu pulang naik ojek aja, ya? Enggak bakal bisa jalan mobilnya.” Jarinya menekan kontak seseorang di ponsel. “Saya telepon sopir dulu untuk ngurus ini.”

“Eh? Jangan repot-repot, Kak. Masa jadi sopir Kakak yang repot, sih?” tolaknya. Handi sudah tak membawa mobil demi mengajarinya parkir, tapi mobilnya justru mogok dan kini merepotkannya.

“Enggak apa-apa. Kamu pulang aja.”

“Emang enggak bisa ditunggu, Kak?”

“Lama. Kamu bakal bosan nanti. Kamu mau bantu saya dorong ke pinggir jalan?”

Andina mengerjap. “Enggak, sih…”

Handi menempelkan ponselnya ke telinga setelah sopirnya menjawab telepon. Ia melihat ke sekitar untuk memberi tahu patokan lokasi keberadaan mereka. Setelah sopirnya itu setuju untuk datang, ia mematikan sambungan telepon dan kembali berbicara pada Andina.

“Uangnya cukup? Pesan dari aplikasi saya aja pake GoPay.” Jarinya kini berpindah pada aplikasi ojek *online*.

“Cukup, kok. Pesan dari aplikasi saya aja, Kak.”

Handi menurunkan ponsel Andina yang hendak gadis itu pakai. “Dari *handphone* saya aja. Alamat kamu apa?”

“Enggak usah. Dari *handphone* saya aja.”

Andina menuliskan alamat rumahnya pada aplikasinya sendiri. Ia hendak menekan *order*, tetapi Handi lebih dulu memutar ponselnya menghadap lelaki itu. Handi rupanya ikut mengetikkan alamat Andina di aplikasi ponselnya. Ia sudah terlanjur menekan *order* sebelum Andina sempat melakukannya.

“Tiga menit lagi,” katanya seraya menunjukkan layar ponselnya. “Plat QRY.”

Astaga, ia sudah berkali-kali merepotkannya hari ini. Tapi karena sudah terlanjur dipesan, yang ia bisa lakukan hanyalah mengucapkan terima kasih. “Makasih, Kak…”

Handi menemani Andina menunggu beberapa lama hingga ojek pesanannya datang dengan berdiri di luar pintu mobil. Lelaki itu sesekali membalas *chat* dari ojek tersebut untuk memberi tahu patokan lokasi.

“Itu di pinggir jalan.” Handi menunjuk ke pinggir jalan melihat motor berplat nomor sama dengan yang ada di aplikasinya. “Kamu bisa nyebrangnya?”

“Iya, bisa.” Andina bersiap-siap untuk turun. “Makasih ya, Kak, udah dibantuin. Maaf ngerepotin banget hari ini.”

“Iya. Sama-sama.”

Gadis itu membuka pintu mobil. Ia menengok ke kanan dan kiri bersiap untuk menyebrang.

“Andina.”

Sebelum sempat melangkah, panggilan atas namanya membuat Andina menengok ke belakang.

Handi terdiam menatapnya. Ia tampak sedang menimbang-nimbang sesuatu.

“Enggak perlu panggil ‘Kakak’ di luar jam aslab.”

Setelah mengatakannya, Handi pergi begitu saja memutari mobil untuk mengganti persneling menjadi ‘N’ dan

menurunkan tuas rem agar memudahkannya mendorong.

Panggilan ‘kakak’ adalah panggilan yang sopan karena Handi adalah kakak tingkatnya. Lalu ia harus memanggilnya apa? Om?

Meski tak mengerti, Andina mengangguk saja mengiyakan. Ia menyeberangi jalan menuju ojek pesanannya. Setelah siap memakai helm, ia pun naik ke motor. Ojeknya langsung melaju meninggalkan tempat itu.

Beberapa meter dari lokasi mobilnya yang mogok, Andina menyempatkan menengok ke belakang. Handi tengah mendorong mobilnya ke tepi jalan agar tak mengganggu, dibantu oleh beberapa orang di sana.

Pemandangan itu tampak tak asing baginya, namun hal itu membuatnya secara tak sadar menyunggingkan senyum kecil.

Ia tentu harus menjelaskan panjang lebar perihal mobilnya kepada ibunya sesampainya di rumah. Tetapi untunglah, mobil itu dapat kembali lagi lusa dan rencananya untuk belajar parkir dengan Handi berjalan lancar.

***

2020

Andina melirik jam tangannya. Tersisa sepuluh menit lagi sampai waktu praktikum selesai. Ia menutup laporan-laporan praktikan kelas terakhir yang sudah penuh dengan coretan pulpen merahnya, kemudian menyerahkannya pada asisten baris yang akan membagikan kepada para pemilik.

Helaan napas berat keluar dari mulutnya. Tangannya bertopang dagu seraya memejam. Beberapa hari ini ia merasa tak enak badan. Tubuhnya terasa pegal tanpa alasan. Sebenarnya ia sempat dua kali demam, tapi karena sedikit merasa lebih baik, ia memutuskan tetap masuk *shift* laboratorium.

Mungkin ia hanya terlalu lelah menjadi asisten laboratorium. Belum lagi tugasnya yang menumpuk dan harus mendapat kelompok dengan orang-orang malas menjadi tambahan beban pikirannya.

Handi berjalan ke depan setelah kegiatan praktikum selesai. Ia melihat ke sekeliling terlebih dulu di mana para praktikan masih sibuk mengobrol sambil melihat-lihat koreksi laporan mereka.

“Mohon perhatiannya, Teman-Teman,” ia berucap lantang, mengalihkan perhatian seluruh praktikan. “Terima kasih atas kerja samanya dalam praktikum hari ini. Seperti pengumuman resmi rektor yang baru saja keluar tadi siang, karena keadaan yang tidak memungkinkan, perkuliahan mulai hari Senin akan diadakan secara daring, termasuk praktikum laboratorium. Mekanisme praktikum daring seperti apa, nanti akan diinfokan kembali. Itu saja yang dapat saya sampaikan. Mohon maaf apabila ada salah kata. Jangan lupa jaga kesehatan. Selamat sore. *Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.”*

“Walaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh…”

Dan setelah ia sebagai koordinator menyampaikan penutup, para praktikan beranjak dari tempatnya meninggalkan ruangan.

Handi langsung membuka laptopnya untuk melanjutkan revisi skripsi, sementara Andina dan asisten-asisten lain membereskan barang mereka bersiap untuk pulang.

Sebuah notifikasi pesan masuk ke ponsel Andina.

Nadine Faustina
-Din, main-main dong ke tempat gue di Bandung😔
-Besok gue ke Jakarta, disuruh jenguk kakek di RS Premier. Lusa gue jemput deh pas pergi ke Bandungnya. Sekalian gue balik.

Andina mengetikkan balasan padanya.

Andina Raia
-Keadaan lagi kayak gini ke Bandung.
-Gelo.

Nadine Faustina
-Enggak ke mana-mana kok, cuma nemenin di kos aja.
-Gue males kalo balik rumah, rame.
-Enakkan di kos, tapi duit jalan hehe.

Andina Raia
-Gue sih mau.
-Lihat nanti kalo boleh sama Mama.

Andina memasukkan lagi ponselnya ke tas. Ia hendak menghampiri Lia di ambang pintu yang sudah ditunggu oleh Kinan. Namun badannya yang lemas membuatnya sedikit oleng.

“Eh, Din, lo enggak apa-apa?” Rekan asistennya sudah lebih dulu menopangnya agar tak jatuh.

Andina menegakkan tubuhnya lagi. Ia mengangguk. “Enggak apa-apa. Makasih.”

Ia menggapai tangan Lia yang sayangnya tak melihat kejadian itu. Mereka keluar dari laboratorium bersama Kinan yang sudah menunggu di luar. Lia memang tak melihat tubuhnya oleng—*tapi jangan dikira Handi tak memerhatikan hal itu.*

“Sumpah! Ini virus nyeremin banget! Masa makin hari yang positif makin nambah, dong?!” Kinan berseru heboh sambil menge-*scroll* berita di ponsel.

“Nyebarnya cepat banget, bikin gue parno aja.” Lia berkata sambil ikut melihat ke layar ponsel Kinan.

Andina memutar kedua matanya mendengarkan mereka. Semenjak kemunculan pertama virus itu di Indonesia, ia tak mau terus terpaku pada berita-berita di televisi maupun sosial media. Bukan berarti ia sepenuhnya menutup telinga, hanya saja membaca gejala-gejala yang muncul jika terkontaminasi membuatnya stres dan kesal karena keadaannya sedang tak sehat dan dapat membuatnya tersugesti.

“Mana stok masker habis di mana-mana! Gila ya, ada gitu orang jahat yang nimbun terus jual mahal?!” gerutu Kinan sambil membaca artikel lain tentang penimbun masker.

“Enggak berkah itu duit, woy! Ye enggak, Din?” Lia menoleh pada Andina. Ia mengernyitkan dahi melihat temannya itu begitu lesu. “Lo kenapa, Din? Sakit?”

Lia menyentuh kening Andina dengan punggung tangannya.

“Kok panas?”

“Capek aja.” Ia menyingkirkan tangan Lia. “Gue dari dulu anak rebahan sekarang disuruh aktif. Gimana enggak kaget ini badan.”

“Semangat, Din, sebentar lagi kan duit cair. Hahaha.” Lia menepuk-nepuk pundaknya.

“Yaudah, gue duluan, deh. Pengin cepat tidur.” Andina mengeluarkan kunci mobil dari tasnya.

“Hati-hati, Andina.” Kinan dan Lia melambaikan tangan kepadanya.

Andina berjalan mendahului mereka ke parkiran. Ia menekan kunci mobilnya untuk membuka pintu. Badannya memang terasa lemas, tapi ia yakin masih bisa menyetir dengan aman. Setelah memakai pengaman dan memanaskan mobilnya sebentar, Andina melaju pergi meninggalkan area kampus.

Syukurlah sore itu jalanan belum macet sehingga ia bisa cepat sampai di rumah. Andina juga tak lagi kesulitan untuk memarkirkan mobil ke garasi. *Thanks to Handi*. Meski mobilnya masih harus maju dan mundur lebih banyak dari orang-orang, setidaknya ia tak lagi membuat mobilnya lecet.

Ketika ia pulang, seperti biasa, ibunya sedang menonton *talkshow* tak berbobot di televisi. Pembantu hariannya tampaknya sudah pulang karena keadaan rumah yang sepi.

“Kamu udah pulang?” Perhatian ibunya terputus kala menyadari kedatangan anaknya. “Gimana? Di kampus enggak kenapa-kenapa, kan?” Ia mengecek kening Andina. “Panas lagi.”

“Ma, lusa Nadine mau ngajak ke Bandung. Dia lagi pulang ke Jakarta sebentar soalnya kakeknya sakit. Jadi pas dia mau balik ke Bandung, sekalian jemput Andina di sini.”

“Ke Bandung? Lagi wabah gini masa ke Bandung? Enggak. Kamu juga lagi sakit.”

“Enggak ke mana-mana, Ma. Cuma nemenin di kos aja. Sekarang juga rasanya udah mendingan, kok,” bohongnya.

“Mendingan dari mana? Ini masih panas.”

“Tapi kan udah lama enggak ketemu Nadine. Lagian masih lusa ke sananya. Nanti juga baikan. Dijemput pula, enggak bakal capek. Ya? Ya?”

“Ada-ada aja. Enggak usah.”

“Ya Allah, Ma… ini besok diminumin obat juga sembuh. Enggak usah pake AC kalo malam, nanti juga turun panasnya. Di sana juga paling rebahan doang di kosnya.”

“Andina, yang lain justru pada di rumah aja. Kenapa kamu malah ke Bandung? Kalo di sana kamu pingsan gimana? Maksain amat.”

“Udah mendingan, Ma. Beneran,” bohongnya lagi. “Kan udah lama enggak ketemu Nadine. Dulu Nadine nemenin Andina jenguk Papa. Ya? Ya?” Ia masih berusaha membujuk ibunya.

Ibu Andina menyipit padanya. “Tapi nanti dijemput? Beneran?”

“Iya…”

“Enggak ke mana-mana, kan? Di kos aja?”

“Iya…”

“Beneran, nih?”

“Iya, Ya Allah…”

Ibunya menghela napas pelan, kemudian menjawab dengan nada tak ikhlas. “Yaudah.”

Andina menyeringai senang penuh kemenangan.

“Tapi kamu cuma main ke kos dia aja kan? Enggak jalan-jalan, kan?” tanyanya lagi memastikan.

“Enggak…”

“Yaudah. Sekarang cepetan ganti baju, terus makan.”

Setelah mendapat izin yang diinginkan, Andina pergi ke kamar untuk berganti baju. Ia merebahkan diri sebentar untuk beristirahat sekaligus memberi tahu Nadine bahwa ibunya mengizinkannya untuk pergi.

Niat awalnya untuk berbaring sebentar sore itu, rupanya berubah menjadi tertidur pulas karena badannya terasa lemas

seperti diremukkan.

***

“Lo enggak mau *follow* Fadil duluan? Dia juga kayaknya jarang buka Instagram. *Post*-nya cuma belasan. Heran, kok bisa ya ada orang hidup tanpa sosmed?”

Andina hanya bertopang dagu melihat ke luar jendela mobil mendengarkan Nadine menyerocos. Ia benar-benar dijemput oleh Nadine dan sopirnya berangkat ke Bandung.

“*Story* terakhir yang gue lihat, dia lagi kegiatan gitu di kampusnya pakai almet. Itu juga dua bulan lalu. Kalo lo lihat dia pakai almet, Din, beuh… jerit nanti lo kayak pas dia pakai PDU. Ganteng banget. Berdoa aja semoga belum dimilikin sama adik tingkat.”

“Hm.” Andina hanya bergumam. Ia membenarkan posisi maskernya dan memejam. Kenapa rasanya mual dan pusing sekali?

“Omong-omong, Si Rafa-Rafa itu lo bilang pindah ke Bandung, ya? Masih *contact*-an sama dia?”

“Udah lama banget enggak…” jawabnya lesu.

“Waduh, jangan-jangan dia sakit hati lo *friendzone*, Din. Lo enggak *greet* duluan gitu? Nanya kabar, di kampus mana dia sekarang, tangannya udah baikan belum, atau udah *move on* belum dari lo?” canda Nadine.

Andina hanya terkekeh seraya memijat pelan pelipisnya.

“Oh, atau enggak lo tanya aja alamat dia sekarang. Kan kita lagi di Bandung. Silaturahmi lah kali-kali. Pasti senang banget kalo dia tahu lo pengin mampir. Siapa tahu dia sama siapa kembarannya? Rafi? Langsung sembuh pas lihat lo datang.”

“Lagi banyak virus gini silaturahmi ke rumah orang. Yang ada gue ngancem jiwa neneknya, gila…”

Tawa Nadine pecah mendengar celetukan itu.

“Tapi siapa tahu lo ketemu Rafa di sini? Jodoh mah enggak ada yang tahu. Siapa tahu kan, lo nge-*friendzone* dia, tahunya dia usaha lewat sepertiga malam. Mantap.”

“Ngaco. Enggak mungkinlah gue ketemu Rafa di sini. Bandung luas. Orang juga pada di rumah gara-gara virus.”

Andina lalu kembali memejam. Lebih baik ia beristirahat untuk meredam rasa mualnya dibandingkan mengobrol tak jelas dengan Nadine.

Tak berselang lama, mereka sampai di tempat kos Nadine. Nadine segera turun dari mobil. Andina menggendong ranselnya yang memuat baju-baju untuk menginap. Astaga, kenapa tasnya menjadi berat sekali? Badannya yang lemas tak bisa mengangkat beban yang sebenarnya tak seberapa itu.

Andina ikut turun dari mobil. Selama perjalanannya ke Bandung, ia memang merasa lemas, tetapi karena hanya duduk, perasaan itu tak terlalu mengganggunya. Tapi kini di saat ia berdiri, kenapa sekelilingnya seolah berputar? Ia merasa dapat oleng kapan saja dan tak memiliki pegangan untuk bertopang.

Pemandangan tubuh Nadine dari belakang yang tak jauh darinya lama kelamaan menjadi buram. Tangan Andina terulur untuk mencari pegangan. Sayangnya, ia tak dapat menggapai apapun. Pandangannya perlahan menggelap, disusul oleh tubuhnya yang tumbang saat itu juga. Perkataan ibunya benar, ia langsung pingsan setelah menginjakkan kaki di Bandung.

***

Gadis itu mengerjap-ngerjap. Pandangannya tersilaukan akan pantulan cahaya lampu di suatu material di hadapannya. Ia tak tahu ada di mana dirinya saat ini. Hal terakhir yang ia ingat adalah pemandangan tubuh Nadine dari belakang yang tak begitu jelas.

Dan saat ini, ia masih melihat sosok Nadine membelakanginya. Tetapi ada sosok lain di sebelahnya. Orang itu tampak seperti tenaga kesehatan yang memakai APD level dua lengkap. Tunggu sebentar, ia juga baru menyadari bahwa ia tak lagi berdiri, tetapi berbaring di sebuah ranjang besar dan berselimut putih.

Andina melihat ke sekelilingnya. Material yang sama seperti yang ada di hadapannya mengelilingnya membentuk ruangan

sempit. Apa dia sedang ada di *lift*? Memangnya kos Nadine memiliki *lift*?

“Akhirnya, bangun juga!”

Seruan Nadine membuatnya menoleh, bersamaan dengan pintu *lift* yang terbuka. Mereka berdua, juga dua tenaga kesehatan yang membantu mendorong ranjang Andina, keluar dari *lift* pasien. Nadine sedikit menurunkan maskernya.

“Lo tadi pingsan, Din. Terus langsung gue bawa ke rumah sakit.”

Tunggu sebentar…

“GUE MAU DIISOLASI?!” serunya panik.

Astaga, astaga, astaga! Ia bukan korban dari wabah ‘itu’, kan?

“Tenang! Tenang! Lo sakit tipes sama dehidrasi kata dokternya. Sekarang harus rawat inap.” Nadine berusaha menenangkan temannya itu sambil terus berjalan di sampingnya.

Andina dapat bernapas lega. Rupanya hanya tifus.

Tapi… tunggu sebentar…

“Rawat inap?!” Ia berseru lagi.

Entah kenapa, mendengar dua kata itu bagaikan eksekusi mati baginya. Ia tak pernah sakit parah sampai harus dirawat di rumah sakit. Tapi nyatanya saat ini, ia sedang diboyong menyusuri lorong rumah sakit menuju kamar rawatnya.

“Enggak apa-apa, Din. *It’s fine*. Gue juga pernah dirawat karena tipes. Dan omong-omong, gue udah telepon Mama lo…”

“Marah, ya…?” Andina bertanya dengan hati-hati.

“Iya,” Nadine menjawab pelan. “Tapi marahnya sama lo, bukan gue…”

Sial, apa yang akan terjadi jika ia bertemu ibunya nanti?

“Kok lo enggak bilang kalo lagi sakit? Tahu gitu gue enggak ngajak lo ke sini.” Nadine berdecak. “Oh, iya, Din. Gue jadi

penjamin lo dulu. Nanti kalo Mama lo ke sini, bakal urus administrasi lagi. Tapi itu juga enggak boleh banyak-banyak yang ngunjungin. Dibatasin."

Sekarang Andina baru menyesal tak mendengarkan ibunya. Jika saja ia tetap di rumah, sudah pasti urusan tak menjadi panjang begini.

Mereka berempat berhenti ketika sampai di depan pintu kamar. Jujur saja, Andina cukup merasa was-was karena merasa seperti orang yang sakit macam-macam. Ia tak pernah diboyong seperti ini, juga memasuki ruang rawat inap sebagai pasien. *Gosh*.

Begitu pintu dibuka, ia dibawa masuk dan diberhentikan tepat di sebelah jendela. Sepertinya ini adalah kamar kelas satu karena hanya terdapat dua pasien di dalam.

"Kelas tiga sama kelas duanya penuh, Din. Jadi mau enggak mau masuk ke kelas satu. Beratin ekonomi Mama lo enggak?"

Iyalah, orang gue anak nyusahin.

"Enggak apa-apa…" Andina menjawab lesu. Rasa pening kembali melandanya. "Nad, tolong *handphone* gue, dong."

Ia harus menghubungi Handi untuk izin tak *stand by* laboratorium daring.

Andina Raia
-Assalamualaikum, Kak, aku mau izin enggak *stand by* lab boleh enggak? Soalnya harus rawat inap.
-*Handi

Gadis itu terkadang masih kesulitan untuk memanggilnya nama saja alih-alih menggunakan embel-embel 'Kak'. Ia lalu mengambil foto tangannya yang tersambung selang infus sebagai bukti. Balasan lantas ia dapatkan kurang dari satu menit.

Handi Fachriansyah
Andina, kamu sakit apa?

Andina Raia
Tipes.

Handi Fachriansyah
-Udah dari kapan?
-Sekarang sama siapa?

Andina Raia
Tadi siang, sama teman.

Handi Fachriansyah
-Di rumah sakit mana?
-Tolong share loc.

Andina membalasnya dengan memberi tahu di rumah sakit mana ia berada. Ia juga melakukan *share location* sesuai permintaan Handi.

Apakah lelaki itu akan terkejut bahwa ia sedang di Bandung? Nyatanya, tidak. Handi hanya membaca *chat*-nya setelah itu dan tak membalas lagi. Andina tak memusingkannya karena toh, ia juga sudah izin kepadanya. Ia juga tak lupa meminta izin kepada Ibu Dita sebagai kepala laboratorium.

Andina menaruh ponselnya di sampingnya. Ia menerima air mineral yang diberikan Nadine. Tapi ia begitu ceroboh hingga tersedak dan menumpahkan sedikit air itu ke pakaiannya.

“Yaah… ada-ada aja lo, Din.” Nadine segera mengambil alih botol air mineral itu dari Andina yang terbatuk. “Sebentar, gue ambil tisu buat lap biar baju lo enggak basah banget.”

Nadine membuka tasnya untuk mencari tisu. Ia biasanya menyimpan tisu di tas dan merupakan barang wajib baginya. Tapi saat itu ia lupa bahwa tisunya masih tertinggal di mobil selama perjalanan menuju Bandung.

“Yaah, enggak ada, Din.” Nadine menutup tasnya kembali. “Coba minta sama sebelah lo, ada enggak?”

Andina menoleh ke tirai yang ada di kirinya. Ia sebenarnya tak enak mengganggu pasien di sebelah, tapi akhirnya memberanikan diri untuk bertanya.

Gadis itu menyibak tirai tersebut, menampilkan pasien lelaki yang tengah terbaring. “Permisi, maaf, ada tisu enggak, Mas?”

Pasien lelaki yang setengah tertidur dengan wajah membelakanginya tampak bergerak. Ia mengusap matanya

dengan tangan kanan sebelum menjawab pelan. “Iya, ada.”

Lelaki itu mengambil tisu dari nakas sebelah kirinya.

“Ini tisunya, Mbak—”

Ucapan lelaki itu terhenti kala ia hendak menyerahkan tisu kepada Andina.

Andina bergeming, begitu pula lelaki di hadapannya yang berubah mematung dengan posisi tangan kanannya masih menggantung.

Mereka berdua sama-sama terbelalak akan kehadiran satu sama lain. Andina menegakkan tubuhnya karena *shock*. Matanya menelusuri gips berbentuk tak asing yang membalut tangan kiri lelaki itu, juga kaki kirinya yang terbalut oleh perban putih.

Bagaimana bisa ia bertemu dengannya di sini? Bukankah lelaki itu baru saja menjadi topik pembicaraannya dengan Nadine tadi siang?

Lelaki itu adalah seseorang yang ia kenal. Ia bahkan sangat mengenali wajah itu.

Begitu pula Nadine.

Dibutuhkan beberapa waktu sampai otaknya bersinkronisasi dengan mulutnya untuk berani menyebut nama lelaki itu.

“FADIL?!”

-bersambung-

Pada rela ga kalo authornya pindah haluan kapal……
thank you for not being a silent reader. Xx

32. I’m Stuck With You

2020

“Oh… my… God…” Nadine tak dapat menyembunyikan ketakjubannya mengetahui Fadil menjadi teman sekamar Andina. Ia tak kalah kagetnya dengan mereka berdua.

Andina langsung menutup tirai itu lagi lantaran *shock*, tak mengacuhkan tangan Fadil yang sudah menggantung di udara demi memberikannya tisu. Ia menatap tak terarah dengan jantung yang berdebar-debar.

Jarak antara Jakarta dan Surabaya mencapai lebih dari 750 kilometer. Kenapa ia harus bertemu dengan Fadil di Bandung? Kota Bandung memiliki luas lebih dari 167 kilometer persegi. Kenapa ia harus bertemu Fadil di rumah sakit ini? Dan rumah sakit ini memiliki puluhan ruang rawat inap dengan bermacam-macam tingkatan kelas. Kenapa ia harus satu ruangan dengan Fadil?

Terkadang Andina tak mengerti, apa jangan-jangan Fadil membuntutinya? Apa lelaki itu menyadap ponselnya agar tahu keberadaannya? Kenapa bisa ia bertemu dengannya lagi?

Dan pula, apa yang terjadi dengannya? Tadi ia lihat tangannya dibalut oleh gips, kakinya diperban, dan pipi kiri lelaki itu tampak luka. Apa ia mengalami kecelakaan seperti Rafa?

“Din,” Nadine menyentuh tangan temannya itu dengan raut wajah yang masih horor. “Kok bisa ada Fadil?” tanyanya dengan nada berbisik.

“Mana gue tahu.” Andina berkata pelan, sama bingungnya dengan Nadine.

“Kan yang tadi siang gue bilang jodoh sama lo Si Rafa, bukan Fadil.”

“Enggak tahu, pusing gue, ah.” Andina membenamkan wajahnya pada selimut. Jantungnya masih berdentum kencang

yang membuatnya cemas tanpa alasan. Kehadiran Fadil semakin membuat kepalanya berdenyut.

Ponsel Nadine berdering saat itu, mengalihkan perhatiannya sejenak dari kejadian yang mencengangkan. Ia segera mengangkatnya begitu melihat *caller ID* temannya di layar.

"Halo? Kenapa, Rin?" sahutnya, sedikit menjauhkan diri agar tak mengganggu Andina. "Astaghfirullah! Anjir, gue lupa banget! Videonya udah gue rapihin waktu itu, tapi lupa gue *upload* Youtube gara-gara Mama telepon suruh jenguk kakek. Duh, mana gue lagi di rumah sakit, laptop ada di kos."

Andina menurunkan selimutnya, melihat temannya itu uring-uringan berjalan mondar-mandir sambil mendengarkan lawan bicara.

"Hari ini udah harus ngumpulin *link*, kan? Iya, iya, sekarang gue kirim sebelum *deadline* jam delapan malam. Tunggu bentar ya, sumpah, ini gue mau pulang."

Nadine memutus sambungan teleponnya. Ia cepat-cepat membereskan barangnya yang ada di nakas samping ranjang Andina.

"Andina, gue minta maaf banget, hari ini kayaknya enggak bisa temanin lo nginap. Soalnya gue harus kirim *link* tugas video ke dosen. Laptopnya ada di kos."

Andina membelalak. Ia meraih tangan Nadine agar gadis itu tak pergi. "Lo mau ninggalin gue…" Matanya melirik ke kiri di mana Fadil berada. "… sama Fadil?!" tanyanya dengan nada berbisik.

"Ya… gimana? Nanti nilai kelompok gue nol kalo enggak ngumpulin. Lagian kalo lo enggak ada acara pingsan, gue pasti udah di kos sekarang."

Andina mengembuskan napas panjang sekaligus memasang raut wajah memelas. Sekali lagi, ia benar-benar menyesal tak menuruti perkataan ibunya. Sekarang urusan menjadi panjang semenjak ia jatuh pingsan seturunnya dari mobil.

"Harus sekarang banget?" tanyanya lagi, berharap ada secercah harapan ia tak harus ditinggal berdua dengan Fadil.

“Maaf banget ya, Din…” Nadine sekali lagi meminta maaf, merasa tak enak hati meninggalkan temannya yang sedang sakit. “Besok gue balik lagi. Gue ikut kelas *online Google Meet* dari *handphone* aja di sini. Janji.”

“ENGGAK BALIK LAGI JUGA ENGGAK APA-APA~”

Mereka sama-sama menoleh ketika mendengar suara Fadil di samping. Nadine berjalan ke sebelah kiri ranjang Andina. Ia menyibak tirai tersebut lebar-lebar, menampilkan pemandangan Fadil yang kini sedang memegang ponsel.

“Lo ngomong sama kita?” tanya Nadine langsung.

“Dih?” Fadil menatap teman SMP-nya itu dengan aneh. “Ge-er. Orang gue lagi kirim *voice note* ke teman yang bakal jagain gue.”

Nadine memberikannya tatapan aneh. Temannya itu sejak SMP tak pernah berubah, selalu bertingkah tak jelas. Ia memilih untuk mengabaikan orang aneh itu dan kembali berbicara pada Andina.

“Din, gue pulang dulu, ya. Kalo misal ada apa-apa, pakai *nurse call* aja.” Nadine menepuk tangan Andina.

Andina sebenarnya tak ikhlas akan kepergian Nadine, tapi ia tak bisa melakukan apapun melihat temannya itu berjalan keluar dari ruangan—meninggalkan dirinya dan Fadil berdua malam ini. *Oh My God.*

Suasana berubah hening di antara mereka setelah kepergian Nadine. Ia tak tahu *remote* televisi ada di mana. Setidaknya jika televisi menyala, ada suara lain yang mengisi kesunyian itu. Gadis itu melirik Fadil dengan canggung, yang rupanya tertangkap basah sedang meliriknya juga.

Karena tak tahu harus berbuat apa, Andina memutuskan untuk tidur saja membelakanginya dan menarik selimutnya sampai kepala.

“Ah, mending gue makan~” Suara Fadil terdengar lagi di sampingnya.

Lelaki itu menarik *overbed table*-nya untuk melanjutkan makanannya yang masih ada. Sesekali ia melirik Andina di

samping yang tak berkutik sedikit pun.

“Susah juga ya makan pakai satu tangan.” Ia berkata lagi. “Jadi ingat Si Danar waktu tangannya retak, dipotongin makanannya, disuwir, disuapin, disayang-sayang. Hilih. Giliran gue aja enggak ada yang kayak gitu.” Sekali lagi, mata Fadil melirik ke samping.

Andina tak tidur. Matanya memang terpejam tapi ia masih bangun. Dan tentu saja telinganya tak tuli untuk mendengar suara Fadil di ruangan sesunyi ini.

Fadil mengerutkan sudut mulutnya jengkel. Tak ada reaksi yang terjadi setelah ia mengatakan itu. Alhasil, ia meneruskan makannya dengan berat hati.

Tang… ting… tang… ting…

Andina menutup telinganya dari suara bising dentingan piring Fadil. Kepalanya pusing dan ia ingin istirahat. Kenapa makan saja, Fadil harus seheboh itu?

“Dil.”

Panggilan atas namanya membuat Fadil menoleh cepat kepada Andina. Wajahnya berubah berseri. “Iya?”

Tanpa berbalik, gadis itu berkata, “piring lo berisik.”

Raut wajah Fadil langsung berubah cemberut karena apa yang dikatakan Andina tak sesuai harapannya. Ia dengan jengkel kembali makan.

TANG… TING… TANG… TING!

Aaarggghh, Andina menutup telinganya dengan bantal. Fadil seolah sengaja membuatnya kesal dengan semakin membuat riuh dentingan tersebut. Andina ingin tidur!

“Bisa makannya biasa aja enggak, sih?!”

Karena tak tahan, ia sampai beranjak duduk dan membentaknya. Gadis itu memakai maskernya agar tak menulari, kemudian turun dari ranjang membawa tiang infus untuk duduk di kursi sebelah Fadil.

“Sinilah, gue potongin!” serunya tak sabar, merebut piring yang sedang Fadil pakai.

“*Nesu… nesu…*” goda Fadil. *(marah… marah…)*

“Marah emang. Gue pengin tidur, lo berisik.” Tak ada senyuman yang biasa menyusul sebagai respons godaan itu. “Tuh, udah. Makan lah sana.”

“Yah, nanggung banget. Tangan kanan gue sakit nih nyendokkin mulu.”

“Yang sakit aja tangan kiri.”

“Lah, tangan kiri sama tangan kanan kan berhubungan.”

“Kata siapa?”

“Kata dokternya.”

Andina menyipit tak percaya, sementara Fadil berusaha terlihat semeyakinkan mungkin.

Pada akhirnya, gadis itu kembali mengambil alih piring Fadil dan menyendokkan makanannya.

“Buka mulutnya.”

Dengan senang hati dan seringai lebar penuh kemenangan, Fadil menurutinya untuk membuka mulut. Andina pun menyuapkan makanan itu pada Fadil di saat dirinyalah yang seharusnya lebih diperhatikan.

“Makan biasa aja kayak gini kan bisa. Enggak usah heboh. Buka lagi,” perintah Andina.

Fadil tersenyum geli karena Andina bersungut-sungut. Ia sekali lagi membuka mulutnya sesuai perintahnya. *“Seng ikhlas nek ngewangi uwong.” (yang ikhlas kalo nolongin orang).*

Andina diam saja dan fokus menyendokkan makanan Fadil. Matanya berpindah pada tangan kiri lelaki itu yang terbungkus gips, juga kakinya yang diperban.

“Lo kenapa sih, Dil?” tanyanya penasaran, terdengar juga nada khawatir di sana.

“Kecelakaan.”

“Makanya kalo enggak becus naik motor, enggak usah bawa motor. Gedubrak, deh. Untung enggak koit, ya kan?”

Fadil membelalak mendengar kalimat tak asing itu. “Gue kecelakaan kerja bukan motor, Na!”

“Kerja?”

“Gue lagi magang di proyek kereta cepat Jakarta-Bandung, giliran dapat bagian *quality control*. Eh, di proyek gue malah nyusruk ke galian. Lihat nih sebelah kiri gue, jelek semua.” Fadil menunjuk pipinya yang luka, tapi terlihat lucu di mata Andina.

“Segala galian lo masukin, Dil… Dil…” Andina mengulurkan tangannya untuk menyentuh luka di pipi Fadil, berusaha selembut mungkin agar tak menyakitinya. “Paling sebentar lagi kering.”

“Jadi kayak punya codet deh gue,” gerutunya seperti anak kecil. “Jadi susah mau bikin laporan.”

“Enggak apa-apa. Lucu.”

“Kalo lo kenapa?”

“Tipes. Tadi gue bahkan pingsan. Makanya gue kesal lo berisik. Orang pengin tidur juga. Ini aja masih kliyengan.”

Fadil menyentuh kening Andina dengan punggung tangannya. “Rada panas, sih.” Kemudian berpindah menangkup pipinya yang tertutup masker. “Kulitnya rada pucat juga.”

“Jelek banget, ya?” tanya Andina takut-takut. Ia tak pernah muncul dengan kondisi sejelek ini di depan Fadil.

“Enggak, kok.” Fadil mengelus pipinya. “Masih cantik.”

Andina melirik tangan Fadil yang ada di pipinya. Ia saling bertatapan dengan lelaki itu selama beberapa saat. Wajah Fadil kini tampak lebih dewasa semenjak terakhir kali ia melihatnya. Kulitnya menggelap karena mungkin banyak menghabiskan waktu di luar ruangan, terkesan seperti lelaki pekerja keras baginya. *Oh, why r u so handsome.*

Ketika Fadil menyadari apa yang tengah dilakukannya, ia cepat-cepat menarik tangannya kembali. Keduanya sama-sama mengalihkan wajah ke arah lain. Tangan Andina yang tadi sibuk menyendokkan makanan, kini turun dan berubah diam.

Benar juga, apa yang telah ia lakukan? Saat ini ia sedang menyuapi lelaki itu. Kenapa pula ia melakukannya? Kenapa saat ia menyadarinya sekarang, jantungnya kembali berdegup tak karuan? *Gosh*.

Andina menaruh piring Fadil di ranjang lelaki itu, mendadak kembali pusing.

“Gue balik tidur aja…”

Ia beranjak untuk kembali ke tempatnya.

“Na.”

Cegatan pada tangannya oleh Fadil menghentikan langkahnya.

“Sekarang giliran enggak ada siapa-siapa… gue boleh tanya sesuatu enggak?”

DEG.

Pertanyaan itu bagaikan bom atom yang jatuh tepat di jantung Andina, membuatnya grogi sekaligus takut akan apa yang hendak Fadil tanyakan.

“Tanya… apa?” Dengan grogi, ia kembali duduk. Matanya cenderung menghindari lelaki itu.

Lo apa kabar? Kuliah di mana? Jurusan apa? Udah punya pacar belum? Atau… atau… Andina menerka-nerka perkiraan terburuk.

Fadil terdiam sejenak seakan tengah berpikir. Apa Fadil sadar Andina sedang gugup saat ini?

“Kenapa… lo dulu bisa suka sama gue?”

BOOM!

Dugaan terburuknya terjadi. Ketika Fadil mengatakan ingin bertanya padanya di *prom night* SMP, Andina selalu memperkirakan pertanyaan itu akan terlontar padanya. Kini itu benar-benar terjadi dan Fadil sedang menunggunya untuk menjawab.

Kenapa Fadil harus bertanya perihal itu? Masih banyak pertanyaan lain seperti ‘kuliah di mana’, ‘jurusan apa’, dan lain sebagainya. Tapi lelaki itu memilih pertanyaan terburuk

yang Andina sendiri tak tahu siap atau tidak untuk menjawabnya.

“Sebenarnya sih… gue udah lama penasaran…” Fadil meliriknya sekilas. “Emang gue menarik, ya?”

Haruskah ia menjawab dan mempertaruhkan harga dirinya atau haruskah ia mengelak? Tapi apa lagi yang bisa ia elak? Fadil sudah tahu Andina dulu menyukainya. Hanya saja, mengungkapkan alasan di balik itu sama seperti menjatuhkan dirinya ke jurang harga diri.

Andina meremas ujung bajunya. “Mau… jawaban jujur yang nyelekit atau yang bikin terbang?”

Fadil mengernyit. Sudut mulutnya sedikit terangkat mendengar pertanyaan lucu itu. “Jawaban jujur…?”

“Pelarian.”

“Pelarian?” Dahi lelaki itu mengendur, sedikit kecewa akan jawaban yang tak disangka itu.

“Dulu gue suka sama Dirga, tapi ditolak mentah-mentah. Terus kata Risa, harus cari cowok lain biar bisa *move on.* Yaudah gue pilih lo.” Andina menggigit bibir bawahnya. “Anak ABG banget, ya…?”

Fadil terkekeh. “Pelarian banget sampai lo enggak bisa *move on* tiga tahun?”

Tiga tahun?

“Kalo jawaban yang bikin terbang?”

Andina tak tahu apakah dirinya siap untuk mengatakan jujur di depan orangnya langsung. Tapi sekali lagi, Fadil juga sudah mengetahuinya sejak jauh hari, bukan? Ia dulu juga sering melakukan hal memalukan untuk mencari perhatiannya. Sekalian saja hancurkan reputasinya di depan orangnya langsung.

“Lo… lucu.”

“Lucu doang? Yaah…” Tak tampak raut keterkejutan di sana.

Here we go. Andina menghirup napas dalam-dalam.

“Lo itu lucu, Dil. Suka bikin ketawa. Beda jauh sama Dirga. Bikin gue pengin nyariin terus, merhatiin terus, sampai ge-er kalo lo sebenarnya lagi lihatin gue juga. Lo ingat waktu kaki gue sakit habis main kasti? Itu karena gue ceroboh lari sambil lihatin lo di belakang. Pas gue jatuh dari angkot? Itu karena salting duduk sebelahan sama lo. Naruto sampai One Piece, semua gue tonton demi lo. Gue sedih enggak bisa sekelas lagi sama lo. Akhirnya gue rajin belajar biar masuk kelas D. Tapi gue gagal. Yang gue dapat malah *ranking* dua. Iya, *ranking* dua pas kelulusan itu karena lo. Pas kita ketemu lagi di bimbel, gue yang suka bolos les, jadi berkurang dan justru pengin TST supaya bisa lebih lama lihatin lo ngobrol sama Piere. Sekarang gue kuliah tetap di Jakarta? Karena dengarin saran lo untuk temanin Mama. Gimana? Menurut lo, gue suka sama lo tiga tahun doang?”

Semua Andina tumpahkan secara panjang lebar dalam satu napas. Hingga semua kalimat itu meluncur, Andina baru menyadari bahwa lelaki itu banyak mempengaruhi kehidupannya selama ini. Dan apakah itu bisa disebut sebagai *confession*? Apa ia baru saja *confess* kepada Fadil?

“Dan gue juga enggak ngerti,” lagi, Andina menghindari tatapan Fadil. “Kenapa sebuah pelarian *move on* bisa berubah sedalam ini.”

Fadil tampak mematung dan tertegun atas kejujurannya. Ia tak mengerjap sedikit pun semenjak Andina mengucapkan kalimat pertama.

Kaki gadis itu yang terkilir dan jatuh dari angkot sebelum kendaraan benar-benar berhenti? Oh, tentu Fadil sudah tahu Andina salah tingkah berada di dekatnya.

Tapi fakta bahwa ia adalah motivasi Andina di balik *ranking* duanya? Motivasi rajin belajarnya? Atau pilihan Andina untuk tetap berkuliah di Jakarta? *That wasn’t what he expected.* Ia tak pernah mengira ada orang yang menyukainya sampai seperti itu.

Fadil memandang lama gadis di hadapannya, menerka-nerka apa Andina sebenarnya sedang bercanda. Tak ada perubahan

dari raut wajah Andina, sebuah pertanda bahwa apa yang dikatakannya serius.

“Gila, ya…” Fadil berucap pelan, sempat kebingungan harus mengatakan apa. “Gue enggak nyangka *impact* gue sebesar itu buat lo…”

Dan kenapa pula jantung Fadil berdebar-debar? Jangan-jangan wajahnya sudah merah seperti kepiting rebus? Atau mungkin Andina benar, jawaban itu membuat perasaannya terbang.

“Sekarang… boleh gantian gue tanya enggak, Dil?”

“Apa?”

“Kata Daffa, lo dulu pernah suka sama gue… emang iya?”

Wajah Fadil memucat. “Daffa bilang gitu?!”

“Iya waktu kelas delapan. Itu juga dipancing dulu sama Risa…”

“ANJIR!!” Fadil menggebrak *overbed table*. Wajahnya yang tadi merah karena malu kini berubah merah karena kesal. “*Syaitonirrojim* tuh anak! Dasar brengs—”

Fadil yang hendak mengumpat, menjadi urung begitu menyadari Andina sedang melihatnya. Ia membenarkan posisi duduknya dan berdeham pelan, berusaha kembali netral. Tapi dari reaksinya itu, siapapun tahu bahwa pertanyaan Andina adalah benar.

“Iya, Na…”

“Kok bisa?”

“Mau jawaban jujur atau yang bikin terbang?” Fadil balik bertanya.

“Jujur aja deh yang nyelekit dulu…”

“Enggak ada,” jawabnya. “Jawaban yang nyelekit enggak ada.”

Lelaki itu mendekatkan wajahnya.

“Gue tahu lo dulu suka sama gue. Sejujurnya gue enggak percaya. Tapi waktu lihat lo ngakak sampai nangis pas gue sama Daffa dihukum, ternyata gue jadi tertarik juga sama lo.

Cuma lo yang ketawa sampai segitunya. Terus gue suka lihatnya. Sampai gue enggak nyadar kadang gue ngebadut buat cari perhatian lo doang. Lo ngerasa ge-er kalo gue sering merhatiin lo? Emang lo enggak ngerti kalo kita kepergok lihat-lihatan artinya apa? Dan mungkin lo enggak tahu," lelaki itu mengalihkan wajahnya. "Kalo gue deg-degan ngomong kayak gini."

Fadil tak pernah mengelak bahwa ia dulu juga tertarik pada Andina. Hanya Daffa yang mengetahuinya. Tetapi ia tak pernah mengatakan detail itu pada siapapun, tidak Daffa, tidak Martin dan Abidzar, tidak pula pada dirinya. Sekarang ia mengungkapkannya di hadapan Andina langsung.

Wajarkah jika Andina merasakan kupu-kupu berterbangan di perutnya? Fadil mengatakan, ia mulai tertarik pada Andina ketika dirinya dan Daffa dihukum? Bukankah itu juga pertama kali ia sungguh-sungguh menaruh hati pada Fadil?

"T-Terus…" Andina menatap tak terarah. "Kenapa bisa lo jadian sama Debby…?"

Fadil tersenyum kecil. "Gue jadian sama Debby, emang ada yang bilang kalo gue yang nembak duluan?"

Apa?

"Dia kok yang *greet* BBM duluan."

Debby yang menyapa duluan?

"Dia yang ngajak ngobrol duluan. Dia yang nembak duluan. Semuanya dia."

"Terus… kenapa lo terima?"

"Yah… namanya juga anak ABG puber, penasaran pacaran kayak apa. Tahunya gitu-gitu doang. *Anniv* tiap bulan, diucapin di Twitter, *chat* di BBM, tapi ketemu aja enggak pernah. Kayak berani jalan berdua aja." Fadil terkekeh. "Yaudah, gue putusin aja karena bosan."

Ya Tuhan, Andina rasanya ingin mengumpat sekaligus bersyukur. Ternyata Debby lah yang agresif. Anak itu yang menyukai Fadil duluan. Dan Debby masih bisa-bisanya merasa kesal melihatnya diantar pulang oleh Fadil.

“Udah?” tanya Fadil seraya menyeringai. “Udah kenyang sama jawaban *Bigbol?”*

What the…

“KOK LO TAHU?!”

“Lo sama teman-teman lo kan sering nyebut *Bigbol* depan gue. Siapa sih yang enggak ngerasa kalo lagi diomongin?”

Oh, my. Satu hal lagi yang menghancurkan reputasi Andina terungkap saat ini.

“Udah ya, jangan ngebadut lagi, Na. Lo enggak ngebadut aja, gue suka perhatiinnya, kok.”

Mulut Andina melengkungkan senyuman yang berusaha ia sembunyikan. Ia mengambil kembali piring Fadil yang masih tersisa.

“Gue udah kenyang, tapi lo belum.” Tangannya menyendokkan lagi makanan itu dan mengulurkannya ke hadapan Fadil. “Buka mulutnya.”

Fadil tertawa. Tangannya menyentuh tangan Andina, mengarahkan posisi suapannya agar lebih benar.

Bagi Andina, di tengah keadaan dunia yang kacau oleh pandemi, terjebak di ruang rawat ini bersama Fadil bagaikan pelangi yang muncul di kala hujan. Ia tak masalah harus berkarantina dan terasingkan dari dunia luar. Asalkan ia bisa di sini bersamanya, menertawakan memori lama semasa sekolah semalaman penuh, ia tak ingin menukarnya dengan hal lain.

***

Telunjuk Fadil terangkat bersamaan dengan bisikan syahadat yang keluar dari mulutnya, berlanjut dengan shalawat untuk menyelesaikan tahiyat akhir. Hanya suaranya yang memenuhi ruangan sunyi itu. Begitu usai, ia menengok ke kanan dan kiri untuk salam, mengakhiri sholat subuhnya pagi itu.

Setelah mengusap wajahnya, ibu jarinya bergerak menyusuri satu per satu ruas jari kanannya untuk lanjut berdoa. Di saat yang sama, rintihan terdengar dari ranjang sebelahnya. Andina bangun dengan gelisah. Matanya yang masih sayu melihat ke

kanan dan kiri mencari-cari sesuatu. Sebelah tangannya berada pada mulutnya, seakan menahan untuk tak muntah.

Fadil menyelesaikan dzikir paginya. Ia yang mengerti apa yang Andina butuhkan segera mengambil kantong plastik bekas di atas nakas dan menyerahkannya padanya.

“Nih, nih, plastik.”

Andina langsung menerimanya. Ia muntah pagi buta itu di ranjangnya. Semalam pun ia sempat bolak-balik kamar mandi dan menggangu tidur Fadil. Astaga, sakit ini benar-benar menyiksanya. Terasa lebih menyiksa karena tak ada ibunya di dekatnya.

“Pusing?” tanya Fadil cemas.

Andina mengangguk. Ia mengikat kantong plastik itu dan menaruhnya di bawah untuk sementara. Gadis itu terbaring lemas. Mungkin beratnya akan turun setelah ini.

“Na, lo semasa kuliah enggak bandel, kan?” tanya Fadil hati-hati. “Lo bukan ayam kam—”

“BUKANLAH!” Andina menyergah. Bisa-bisanya Fadil bertanya seperti itu.

“Lagian lo muntah pagi banget kaya ibu-ibu hamil.”

Andina memilih diam saja mengabaikan celotehan Fadil. Ia memejam untuk kembali tidur.

“Udah, tidur aja, Na.” Fadil melongo pada Andina sekali lagi, sebelum mengambil ponselnya yang berbunyi di atas nakas.

Nada dering berbeda dari kontaknya yang lain membuat Fadil dapat menebak siapa peneleponnya. *Sudah pasti ibu negara.*

Lelaki itu menggeser layar ponsel untuk menjawab.

“Iya, Ma…” jawab Fadil malas sebelum ibunya sempat mengatakan ‘halo’.

“Nah, gitu dong udah bangun, Ganteng.”

Fadil berdesis sebal atas panggilan memalukan itu. Panggilan itu tak pernah berubah sejak SMP.

Ibu dan ayahnya saat ini sedang berada di Jogja untuk mengurus tanah warisan keluarga yang baru saja terjual. Mereka terjebak di sana karena pandemi ini. Lantaran tak bisa menyusul ke Bandung dengan pesawat atau kereta, ibunya berakhir menghubungi anaknya lima kali sehari untuk mengecek.

"Udah sholat subuh?"

"Udah."

"Semalam tidur jam berapa? Begadang nih jangan-jangan."

Iya, Fadil memang mengobrol banyak hal dengan Andina sampai larut malam.

"Tidur jam sembilan," jawabnya bohong. "Ma, mungkin hari ini atau besok udah boleh pulang. Tapi masih harus balik proyek minggu depan."

"Kamu nanti makin ireng aja pas pulang. Coba dari sekarang siapin CV ke biro jodoh buat jaga-jaga kalo enggak laku."

Fadil berdesis sebal. Ia menyempatkan melirik ke samping dan menemukan Andina masih terpejam. "Laku lah pasti. Siapa kek nanti yang mau. Mama rasis aja."

Ibunya tertawa di seberang sana. *"Yaudah, Mama cuma mau bangunin sholat doang. Baguslah kalo udah. Makan yang banyak ya, Ganteeng... supaya cepat sembuh, jangan banyak tingkah makanya biar enggak jatuh lagi."*

"Iya… iya…" Fadil menurut saja.

"Udah keren-keren kereta bentar lagi jadi, kamu bisa-bisanya nyusruk ke galian. Malu iiih."

"Ya Allah, yaudah sih, Ma. Namanya musibah."

"Handphone-*nya jangan di*-silent*. Kalo Mama telepon, langsung jawab. Jangan* reject*. Awas aja, Mama* spam *WA kamu nanti."*

"Iya…"

"Kalo uangnya kurang, bilang Mama. Tapi jangan diborosin."

“Iya…”

“Kak Dila sebenarnya mau nyusul kamu, tapi Abang Nuginya belum bisa. Tungguin aja.”

“Iya…” Fadil menjawab untuk yang kesekian kali.

“Yaudah. Wassalamulaikum, Ganteng…”

“Waalaikumsalam…”

Setelah sambungan telepon antara dirinya dan ibunya putus, Fadil mengunci ponselnya lagi sambil menggerutu. Ia selalu diledek ibunya karena insiden kecelakaan kerjanya. Meski memang dirinya yang salah telah berlaku ceroboh.

“Cie, Ganteng.”

Fadil menoleh ke asal suara, yang rupanya adalah Andina. Andina belum tidur. Ia memang terpejam tapi lebih tertarik menguping pembicaraan Fadil dan ibunya yang terdengar di ruangan sunyi itu.

“Kok lo dengar?!” Semburat merah muncul di pipi Fadil karena malu.

“Makanya lain kali kalo telepon, volume *handphone*-nya kecilin.” Andina terkekeh.

“Yaa, kan gue biasa di proyek yang berisik.” Fadil berkata dengan telinga yang ikut merah. “Tidur, Na. Semalam lo enggak puas tidurnya.”

“Enggak bisa,” Andina memijat pelipisnya. “Mual.”

“Dibawa tidur aja makanya.”

Fadil turun dari ranjang meski pinggangnya masih sedikit nyeri. Ia berjalan tertatih menghampiri Andina, berusaha agar kaki kirinya tak menginjak lantai. Ia lalu duduk di bangku samping ranjang Andina.

“Bantalnya tinggian biar enggak mual.”

Fadil membenarkan posisi bantal Andina agar sedikit lebih tinggi, juga menaikkan selimutnya sebatas bahu.

“Duhilah, lo lagi ngandung anak siapa sih, Na? Nyusahin amat.”

“Apaan sih lo, Dil?! Amit-amit, anjir!” Andina memukul bahu Fadil. Dari tadi Fadil selalu meledeknya seolah ia bukan perempuan baik-baik.

Fadil terbahak. “Bercanda, Ganteng.”

Andina memberengut. Tangannya kembali memijat pelipisnya.

“Pusing?” Tangan Fadil ikut memijat pelipis gadis itu. “Ini kalo gue kena tipes juga setelah kecelakaan kerja, enggak lucu banget sih, Na.”

“Lo lagian kenapa ceroboh waktu itu? Emang enggak dikasih tanda? Di jurusan gue, ada yang namanya Ergonomi. Belajar gimana sikap kerja, keselamatan kerja, dan lingkungan kerja yang baik dan efisien.”

“Udah, tidur aja. Jangan mikirin kuliah. Tambah mumet nanti. Gue pijatin sini biar bisa tidur.” Tangan Fadil masih sibuk di kepala Andina.

“Dil.”

“Apa?”

“Nyanyi.”

“Ogah!” tolaknya.

“Dulu lo bisa nyanyi Maju Tak Gentar…”

“Suara kayak *mic* kecengklak gitu lo bilang nyanyi?” Fadil menggeleng. Ia mau bernyanyi saat itu demi menyelamatkan nilainya saja.

“Fadil, nyanyi…” Andina merengek.

“Enggak.”

“Tuh kan, lo enggak mau nyanyi jadi pengin muntah lagi gue…”

“Lo dengar gue nyanyi malah diare lagi, Na.”

Andina terkekeh. “Dikit aja. Siapa tahu gue bisa tidur.”

Fadil berdesis. Andina terlalu banyak mau. Tapi demi agar gadis itu bisa tidur, ia terpaksa menuruti keinginannya. Maka ia pun bernyanyi Maju Tak Gentar dengan suaranya yang pas-

pasan—entah bagaimana pula lagu nasional tersebut Andina anggap sebagai lagu pengantar tidur.

“Dil,” panggil Andina lagi setelah Fadil selesai bernyanyi.

“Apa?”

“Jelek.”

Wajah Fadil berubah kecut, sedikit merasa tersinggung meski itu adalah fakta. “Udah gue bilang.”

“Dil.”

“Apa lagi?” tanyanya tak sabar.

“Cerita.”

“Cerita apa?”

“Apa aja.”

Fadil mendelik. Andina benar-benar banyak mau. Ia tak hafal cerita rakyat selain Malin Kundang. Lalu ia harus bercerita apa?

Sekelebat ide saat itu muncul di kepalanya. Sepertinya ia punya sesuatu yang lebih seru untuk diceritakan.

Fadil meraih ponselnya di atas nakas. Ia melakukan *scroll* pada galeri ponselnya, sebelum mengarahkannya miring agar Andina juga bisa melihat.

“Nih, cerita keluarga *absurd* gue aja.”

Fadil menunjukkan foto keluarga intinya. Andina mengangkat kedua alisnya samar melihat foto berlatar studio itu.

“Yang ini.” Ibu jari Fadil menunjuk ke seorang pria dewasa di tengah-tengah. “Papa. Papa Rachmad Syarief. Iya, nama depan gue itu nama bapak gue. Abidzar waktu SD suka manggil nama depan gue buat ngeledek. Kayak nama bapaknya bagus aja. Bapaknya aja namanya Aburidzal. Kurang kreatif ngasih nama anak.”

Jari Fadil bergeser ke sebelahnya.

“Ini sebelahnya… Mama. Mama Nurhuda. Beda dari emak lain, Na. Emak-emak lain anaknya kena musibah mah sedih,

panik, khawatir. Mama gue enggak, Na. Yang ada disyukurin sama diledekkin. Ya kayak tadi aja yang lo dengar."

Andina tertawa. "Lagi, Dil…"

Fadil tersenyum. Ia menunjuk dua orang lain di foto itu. "Ini Kak Dila, udah punya anak kembar sama Abang Nugi. Namanya Arsa dan Arsy. Sekarang udah gede anaknya. Suka gue babuin kalo pulang ke rumah. Hehe."

Ibu jari Fadil berpindah ke wanita muda di sampingnya lagi.

"Ini Kak Diba. Paling rese, suka gelut sama gue waktu kecil. Udah jadi dokter sekarang. Untung dia keburu nikah tahun lalu. Coba kalo enggak, harus nunggu berapa lama sampai semua kondusif?"

Andina setia mendengarkan Fadil bercerita tentang keluarganya—yang sebenarnya sudah ia ketahui sejak jauh hari.

Fadil menunjukkan foto masa kecil lainnya bersama kakak-kakaknya. Di foto itu, Fadil kecil sedang naik sebuah patung zebra.

"Waktu di Taman Safari, kita lagi ngasih makan llama. Kacanya dibuka gede-gede. Kepalanya sampai masuk mobil. Terus lehernya gue gremek, Na!" Fadil menirukan gerakan mencekik. "Ujungnya Papa dimarahin sama petugasnya. Mana Kak Diba pakai acara ngompol di mobil. Pas banget di pangkuan Mama. Waktu di bagian singa, Kak Dila juga malah buka jendela. Papa sama Mama langsung jerit panik. Kayaknya di antara mobil lain, kita doang yang paling heboh." Fadil tertawa sendiri mengingat kenangan lama. "Oh, iya, waktu kita nginap di rumah Puncak…."

Alih-alih terfokus pada foto yang ditunjukkan, Andina lebih tertarik memandangi Fadil yang bercerita antusias tentang masa kecilnya.

Cerita keluarga Fadil lebih menarik dari cerita pengantar tidur apapun. Ia suka Fadil begitu terbuka tentang keluarganya. Fadil selalu menyebut nama mereka alih-alih hanya sekedar 'kakak gue', bersikap seolah Andina juga mengenal mereka. *Semoga saja suatu hari nanti ia bisa mengenal mereka.*

Suara Fadil lama-kelamaan berhasil membuatnya mengantuk. Kedua matanya memberat, tanpa sadar menjadi terpejam setelahnya. Telinganya masih mendengarkan cerita Fadil yang perlahan mengantarkannya menuju alam mimpi.

Tak butuh waktu lama, ia pun tertidur, mengabaikan segala hal yang ada di sekitarnya.

"…. tukang kudanya panik gara-gara kudanya gue bawa lari. Berdua sama Mama heboh ngejar gue. Lah, gue mana ngerti berhentiin kuda? Gue nangis aja di atas kuda. Ujungnya gue jatuh, langsung dijewer Mama. Yaah, gitulah kira-kira cerita masa kecil *Bigbol*, Na, dan—"

Fadil berhenti kala ia menoleh pada Andina dan menemukan gadis itu sudah terlelap. Kali ini tampaknya Andina benar-benar tidur karena deru napasnya yang teratur.

Lelaki itu menyimpan ponselnya kembali. Ia membenarkan posisi selimut Andina. Tangan kanannya kembali pada kepala Andina di mana ia tadi membantu memijat pelipisnya, namun bedanya, tangan itu kini mengelus kepalanya lembut—sangat lembut agar tak membangunkannya.

Fadil menghela napas pelan. Sudut mulutnya terangkat memandangi Andina yang begitu damai.

"Dan… mungkin enggak, mereka bisa jadi keluarga lo juga suatu hari nanti…?"

***

Material dingin menyentuh beberapa bagian tubuhnya. Andina terbangun dari alam mimpi, namun matanya masih terpejam.

"Harus *bed rest* sekitar dua minggu."

Suara wanita asing menjadi yang pertama Andina dengar.

"Jangan banyak beraktivitas, tiduran aja, makan harus yang halus-halus, sama banyak minum. Makan yang pedas juga enggak boleh."

"Iya, Dok, siap."

"Nanti isi *form* pemulangan awal dulu, ya." Suara wanita lain memasuki gendang telinganya.

Tampaknya seseorang sedang mengecek infusnya. Mereka terdengar membicarakan hal lain lagi, sebelum disusul oleh suara dua pasang langkah kaki yang menjauh.

“Halo, Tante? Iya, Nadine udah bilang sama dokternya kalo pengin dipulangin lebih awal. Nanti harus isi *form* sama ngurus administrasi dulu. Sebenarnya mereka enggak nganjurin, tapi balik lagi, itu hak pasien sama pendampingnya. Lagian ngeri juga kalo keadaan masih kayak gini.”

Andina mengerjap-ngerjap. Matanya menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya.

“Nad, lo berisik banget! Pelanan dikit kenapa?!” Suara Fadil kini terdengar.

“Bawel lo, Dil!”

Andina mengusap matanya. Ia setengah bangun, menengok ke kanan dan kiri untuk mencari keberadaan Nadine.

“Yaah… tuh kan bangun!” Fadil berdecak.

Semenjak kedatangan Nadine, Fadil bersikap layaknya satpam. Ia menegur Nadine berkali-kali karena takut Andina sampai terbangun.

“Iya, siap, Tante. Iya.” Nadine menjawab lagi. “Enggak apa-apa, Tante. Justru Nadine yang minta maaf udah ngajak Andina pergi… hahaha, iya, Andinanya juga enggak bilang.”

Andina memerhatikan temannya sedang bertelepon. Ia sudah bisa menebak bahwa telepon itu pasti dari ibunya.

“Iya, sama-sama, Tante. Waalaikumsalam…” Nadine mematikan sambungan telepon. “Din, Mama lo minta supaya dipulangin aja. Riskan kalo di rumah sakit. Mama lo enggak bisa nyusul juga soalnya enggak ada yang nganterin. Akses kereta enggak bisa. Pakai *travel* juga terlalu berisiko.”

Andina tentu mau pulang ke rumah. Ia juga butuh ibunya di kondisinya yang sedang begini.

“Tadi dokter sama susternya sempat jelasin kalo lo harus *bed rest* dua mingguan. Enggak apa-apa, kan?”

“Yaudah,” jawab Andina pasrah. Ia hanya ingin cepat bertemu ibunya.

“Oke, gue urus administrasi dulu.” Nadine menaikkan maskernya sebatas hidung, lalu berjalan keluar kamar.

Andina beralih meraih ponselnya, mengecek apakah ada pesan masuk dari ibunya.

Dahinya mengernyit. Memang banyak telepon dan pesan yang masuk dari ibunya, tetapi pesan dari orang lain yang masuk sejak sejam lalu menarik perhatiannya.

Handi Fachriansyah
-Andina, kamu di kamar mana?
-Pendamping kamu siapa?
-Saya udah di luar.
-Saya harus ketemu pendamping kamu dulu.
-P
-P
-P

Tunggu sebentar…

Ia yang baru bangun mencoba untuk me-*refresh* otaknya agar lebih segar.

‘Saya udah di luar.’

‘Saya harus ketemu pendamping kamu dulu.’

Handi… di Bandung?! Di rumah sakit ini?!

“Din?”

Andina yang masih mencoba memahami pesan Handi terinterupsi oleh panggilan Nadine di ambang pintu.

“Ini… teman lo?”

Kedua matanya membelalak ketika sosok lelaki tinggi muncul di sebelah Nadine. Wajahnya tertutup oleh masker, tapi tentu saja Andina tahu bahwa itu adalah Handi!

“Handi?!” Gadis itu refleks berseru kaget.

Ia tak bermimpi, kan? Yang datang ini benar-benar Handi?!

“Oh… kenal rupanya. Kata satpam di depan udah lama nunggu. Yaudah, silakan masuk aja dulu.” Ia mempersilakan Handi masuk, lalu keluar lagi untuk mengurus berkas pemulangan Andina.

Andina membatu di tempatnya ketika Handi masuk. Ia masih tak percaya Handi menyusulinya sampai ke sini.

Sementara Fadil… tentu saja perhatiannya juga tertuju pada pengunjung asing itu.

“K-k-kok… kamu di sini?!”

Andina tergagap saking terkejutnya, menghasilkan kerutan dalam pada dahi Fadil mendengar sebutan ‘kamu’. Ia lebih memilih memanggil ‘kamu’ karena terdengar sopan. Bagaimana pun Handi adalah kakak tingkatnya.

“Kamu gimana rasanya?” Handi justru bertanya balik. Tangannya terulur untuk menyerahkan bunga juga kue yang ia bawa. “Ini.”

Alih-alih Andina yang tertegun, Fadil lah yang saat ini sedang melotot melihat pemandangan itu. Tangannya yang tak cedera bersiap untuk meraih ponsel di atas nakas.

Andina menerima dua barang itu. Wajahnya memerah. Ini pertama kalinya ia mendapat bunga. Apa semua orang yang rawat inap mendapat buket bunga begini? Kenapa Handi tak membawa kue dan buah saja?

“DATENG-DATENG BAWA CORONA, DAH~”

Perhatian mereka berdua teralih mendengar seruan Fadil di samping. Handi dan Andina mengira Fadil sedang membicarakan mereka, tapi rupanya lelaki itu sedang asyik bermain ponsel… *lagi*.

“TKA datang mulu! Kalo bawa corona gimana?!” Ia memaki sendiri sambil menge-*scroll* kasar layar ponsel.

Handi mengabaikan ocehan orang asing di samping Andina. Ia menurunkan maskernya. “Kamu udah baikan, Andina?”

“Anjrit, cakep lagi…” gumam Fadil, dengan mata yang tak lagi fokus pada ponselnya.

Jam tangan Handi bersinar terpantul cahaya jendela ketika ia membenarkan posisi masker, hal yang juga tak luput dari perhatian Fadil.

“Lu-lumayan…” Andina menjawab setengah jujur. Dengan kehadiran Handi yang mengejutkan, apakah normal jika tubuhnya merasa panas lagi?

Handi mengangguk, masih dengan wajahnya yang datar. “Bagus deh kalo begitu…”

“STEFAN WILLIAM TUMBANG, TUMBUH VERRELL BRAMASTA, YE?! HEBAT BANGET LO, NA.”

Lagi-lagi, Fadil mencuri perhatian mereka dengan seruannya. Tapi setiap kali mereka menengok, lelaki itu pasti sibuk menge-*scroll* tak jelas layar ponselnya.

“Kelakuan Natasha Wilona emang! Isshh!” Fadil berdesis penuh amarah.

“Andina, kamu saya pindahin ke ruang VIP aja, ya?” tawar Handi, tak tahan dengan teman sekamar Andina yang berisik. “Lebih kondusif suasananya.”

“ORANG KAYA EMANG SUKA GITU. TENGIL. KAYAK DUIT BAPAKNYA HALAL AJA~”

“Mas ada masalah sama saya?” Handi memutuskan untuk melangkah maju dan bertanya langsung, merasa tersindir akan ucapan Fadil sedari tadi.

Pertanyaan frontal Handi justru disambut kernyitan dahi oleh Fadil.

“Dih? Siapa yang ngomong sama situ? Orang saya lagi baca *quote* Kasino di Gengsi Dong.”

Jawaban itu justru semakin membuat Handi tampak kesal. Apalagi Fadil kini menyeringai jail.

Tangan Handi bergerak menutup tirai di antara Fadil dan Andina, tapi Fadil sudah lebih dulu menahannya.

“Wets~ lagi musim virus nih, Bos. Saya juga butuh matahari kali.” Fadil berkata lantaran cahaya matahari hanya masuk dari jendela di samping ranjang Andina.

“Andina, kamu pindah ke VIP,” ucap Handi tanpa penolakan. Ia bahkan hendak keluar untuk langsung mengurusnya.

“Enggak usah!” Andina cepat-cepat berseru. “Hari ini aku pulang kok. Disuruh Mama pulang lebih cepat karena riskan kalo dirawat di rumah sakit.”

“Hari ini?”

“Iya. Itu teman aku lagi ngurus administrasinya.”

Kebetulan sekali Nadine kembali masuk ke kamar. Ia berjalan cepat menuju tasnya dan merogoh-rogoh.

“Dodol banget deh pakai lupa bawa KTP segala,” gumamnya sambil membuka dompet.

“Tunggu.” Handi menahan Nadine yang hendak keluar lagi. “Saya aja yang ngurus pembayarannya.”

“Hah?” Nadine terbengong.

“Andina, kamu nanti saya aja yang antar pulang.”

Sebelum Andina dan Nadine sempat menjawab, Handi sudah lebih dulu keluar ruangan, meninggalkan mereka dengan penuh tanya.

“Din,” panggil Nadine. “Itu teman lo?”

Andina menghela napas. “Kakak tingkat. Dia koordinator laboratorium tempat gue jadi asisten.”

“Ajigila!” Nadine sampai terduduk saking kagetnya. “Sampai nyusulin ke Bandung?! Ada apaan, nih?!” Terdengar nada menggoda di sana.

Dan Andina hanya bisa diam, tak mengerti juga jalan pikiran koordinatornya itu yang sangat royal.

“Dia mau bayarin, Din?!”

Andina juga tak menyangka Handi akan melakukan itu. Tapi ia akan memastikan untuk meminta nomor rekening Handi setelah ini untuk mengganti uangnya.

“Udahlah, mending berberes aja.” Andina tak ingin membahas Handi lebih lanjut. Ia beralih merapikan barangnya yang berserakan di atas nakas, dibantu oleh Nadine.

Tak berselang lama, suster datang untuk melepas selang infus Andina. Sebenarnya ia masih jauh dari kata sehat, tapi dibandingkan berlama-lama di sini, lebih baik ia pulang dan diurus oleh ibunya.

Andina melirik Fadil di samping. Berbeda dengan tadi di mana amarahnya terlihat berlebihan, kali ini Fadil terlihat diam saja memainkan ponsel.

“Dil,” panggilnya. “Gue pulang dulu, ya. Makasih udah ditemanin semalaman.”

Raut wajah Fadil tetap datar. Alih-alih menjawab pamitan itu, Fadil justru mengalihkan wajahnya ke arah lain, tak mengacuhkan Andina.

“Dil?” Andina memanggilnya lagi karena tak digubris.

Fadil mematikan ponselnya. Ia justru memejam untuk kembali tidur, mengabaikan Andina sepenuhnya.

Andina mengernyit. Kenapa lelaki itu diam saja? Apa Fadil marah padanya?

Ketika Handi kembali dan membantunya membawakan barang, Fadil tak juga membuka mata. Sampai gadis itu keluar ditemani oleh Nadine dan Handi pun, Fadil masih tetap pada posisinya. *Persetan dengan kepergian Andina, ia tak peduli.*

Andina berakhir diantar pulang oleh Handi. Nadine awalnya merasa tak enak karena ialah yang membawa Andina pergi, namun tak pulang lagi dengannya. Untung saja Handi tak merasa direpotkan sama sekali.

“Sebentar, dimundurin dulu.” Handi memundurkan sandaran jok mobilnya agar Andina merasa nyaman.

“Makasih…” Andina berucap lesu. “Omong-omong, nanti diantarnya sampai pertigaan kompleks aja, ya.”

“Kenapa?”

“Nanti ketahuan Mama kalo pulang sama cowok…”

Awalnya Handi merasa bingung, tapi tak lama ia mengerti maksud Andina. “Ya,” jawabnya singkat.

Lelaki itu memakai sabuk pengaman. Ia menyalakan mesin dan mengganti persneling sebelum melaju pergi dari parkiran rumah sakit.

Andina menatap kosong pintu mobil di sampingnya. Ia masih memikirkan perihal Fadil yang diam saja.

Kenapa Fadil mengabaikannya? Apa lelaki itu marah padanya? Kenapa pula Fadil marah? Mereka berdua masih baik-baik saja tadi pagi.

Suara dentingan dari ponselnya terdengar, menandakan sebuah notifikasi baru saja masuk. Ia membuka kunci ponselnya.

-bersambung-

Baah… Fadil berubah gagu apa gimana jadi diem aja :(btw news flash, authornya ikutan tipes padahal chapter ini ditulisnya duluan HAHAHAH. Maaf ya lama, bimbingan terus hehe. **Thank you for not being a silent reader. Xx**

33. Mengagumimu dari Jauh

2020

Fadil sibuk berkutat dengan laporannya. Hari ini ia libur dan sedang berada di sebuah restoran cepat saji untuk menumpang *wifi* dengan tetap mengikuti aturan protokol kesehatan. Napas berat ia embuskan. Jika saja lulus kuliah dan menghasilkan uang semudah membalikkan telapak tangan, maka ia tak perlu berstres ria dengan tugas-tugasnya.

Lelaki itu meraih minumannya. Ia sedang meneguknya dengan damai ketika seseorang tiba-tiba saja menepuknya dari belakang.

"*SYAITONIRROJIM!*" Fadil terbatuk-batuk. "Siapa sih iseng aja?!"

Ia berbalik, bersiap untuk memaki orang itu, tapi urung dilakukan ketika menemukan seorang gadis tengah tertegun melihatnya. Setengah wajahnya tertutup oleh masker sehingga butuh beberapa waktu untuknya mengenali perempuan itu.

"Fadil?!"

Suara yang tak asing itu membuat Fadil terbelalak. "Debby?!"

What the… lelaki itu sampai berdiri dari duduknya. Fadil sangat bingung kenapa banyak sekali orang yang ia temui di Bandung.

"Lo kuliah di Bandung juga?!" tanya Debby.

Debby tak sengaja melihat sosok Fadil ketika baru memasuki restoran. Karena begitu yakin yang ia lihat adalah Fadil, ia tak segan untuk menyapa duluan.

"Enggak. Lagi magang doang di Bandung. Lo kenapa di sini?"

"Gue kuliah di sini."

"Oh, ya?" Kedua alis Fadil berjengit.

“Gila ya, bisa-bisanya kita ketemu di sini. Lo apa kabar?” Debby mendudukkan dirinya di bangku berseberangan darinya sebelum Fadil duduk kembali. “Magang di mana emang? Muka lo kenapa?!”

Mata Debby menangkap bekas luka yang muncul dari balik masker Fadil.

Fadil kembali duduk. “Proyek kereta cepat Jakarta-Bandung. Biasanya gue di bagian fabrikasi besi. Karena sistemnya *rolling*, akhirnya gue dapat bagian *quality control* di lapangan. Eh, di sana gue malah jatuh ke galian. Antara gue yang ceroboh atau orang sana lupa ngasih tanda. Langsung pada heboh pas gue jatuh. Untung gue ditolongin, bukan ditimbun sama tanah lagi.”

“Ya ampun.” Debby tertawa mendengar ceritanya. “Lain kali hati-hati.”

“Bahkan tangan gue juga sempat retak. Ini aja masih sakit.” Fadil menyentuh tangan kirinya yang kini sudah bebas dari gips. Di proyek, ia juga belum bisa bekerja lama-lama karena pinggangnya nyeri jika terus berdiri. “Kalo lo ambil jurusan apa sekarang? Enggak ada kegiatan apapun?”

“Gue akhirnya pilih manajemen. SBMPTN enggak keterima teknik kimia, ya udahlah, jadi males. Magang juga, tapi *online*. Kurang seru sih.”

“Oh.” Fadil mengangguk. “Mau jadi *the next* Nadiem, ya? Asik, calon-calon orang kaya, nih.”

“Ye, lo aja lebih kaya!” Debby tertawa. “Omong-omong, gue boleh duduk di sini? Ada yang marah enggak?”

“Boleh aja. Siapa yang marah? Enggak ada,” jawab Fadil polos. “Lo juga udah duduk, kan?”

Debby menyeringai senang atas jawaban itu. Ia meletakkan tasnya di atas meja.

“Lo enggak mau pesan makanan?” tanya Fadil.

“Belum. Sebenarnya sih tadi gue cuma mau *take away*. Tapi gara-gara lihat teman di sini, malah enggak jadi pulang.” Ia

bertopang dagu memandangi Fadil. “Selama di Bandung udah ke mana aja, Dil?”

“Enggak ke mana-mana. Kerja aja tiap hari ngikutin supervisor lapangan.”

“Pantesan lo agak gelapan, sih.” Debby menatap kulit tangan Fadil yang tampak lebih gelap semenjak ia terakhir melihatnya. “Udah ke Dago?”

“Belum ada waktu ke tempat kayak gitu. Apalagi keadaan lagi gini. Gue di Bandung juga tinggal sebentar lagi.”

“Justru karena lo lagi di Bandung, jangan sampai kelewatan. Dari pada ke *fast food* mulu gini.” Gadis itu menggerakkan dagunya menunjuk pesanan makanan Fadil.

“Yah… habis gimana? Gue di sini juga enggak ada kendaraan. Mau naik kendaraan umum, kondisinya enggak memungkinkan.”

“*Weekend* minggu depan *free?* Mau gue temanin? Gue di kos ada motor. Lo udah boleh naik motor sama dokter? Kalo belum, gue boncengin,” tawarnya bertubi-tubi.

“Belum. Lihat nanti, deh. Kalo enggak males. *Weekdays* nguproy mulu lagian. Hehe.”

Debby tersenyum kecil. Ia mengambil dompet dan ponselnya dari tas. “Yaudah, gue pesan makanan dulu. Titip, ya?”

“Iya.”

Gadis itu beranjak untuk memesan makanan, sementara Fadil kembali pada tugasnya. Sebelum sampai di bagian pemesanan, Debby menyempatkan menengok ke belakang dan membidikkan kameranya ke arah Fadil.

“Dil.”

Sang pemilik nama menoleh.

Klik!

Jari Debby mengambil fotonya untuk berbagi pertemuan kebetulan yang menurutnya lucu itu di Instagram.

“Hahaha. Lucu nih!” Ia tertawa melihat hasil fotonya.

“Wah, parah lo! Cengo banget pasti gue, kan?”

“Enggak apa-apa. Lumayan buat konten Instagram. Lagian lucu banget kita bisa kebetulan ketemu di sini.” Debby menurunkan ponselnya. “Udah ya, nanti gue balik lagi.”

Fadil melihat kepergian gadis itu menuju bagian pemesanan. Ia hanya terkekeh dan menggeleng pelan melihat tingkahnya yang tak pernah berubah.

***

“Gangguan kepribadian memiliki tiga klaster. Yang pertama adalah klaster A, memiliki pola perilaku eksentrik. Terdiri atas *paranoid, schizoid, schizotypal*. Yang kedua klaster B, memiliki pola perilaku dramatis atau *erratic.* Terdiri atas antisosial, *borderline, histrionic,* dan *narcissistic.”*

Andina mengangkat jemarinya bersamaan dengan dirinya yang menyebutkan materi mata kuliah di depan kamera ponsel. Ia mendapat tugas untuk membuat video edukasi yang nantinya akan di-*upload* ke Youtube sebelum *deadline* minggu depan.

“Dan yang ketiga adalah klaster C dengan pola perilaku *anxious*. Terdiri atas *avoidant, dependant,* dan *obsessive-com __”*

Sebelum ia selesai menjabarkan satu per satu gangguan kepribadian tersebut, sebuah pesan masuk ke ponselnya, memutus fokusnya sejenak dari perekaman video. Andina menekan tombol merah di layar untuk menghentikan perekaman dan beralih membuka pesan.

Alia Zahra
Din, kata Kak Indri minggu depan Kak Handi ulang tahun. Semua asisten suruh ngucapin Bapak Koor di Instagram, tapi jangan bilang orangnya pura-pura enggak tahu dulu.

Andina Raia
Wah, mantap. Pakai foto aib marah enggak, ya?

Alia Zahra
Orang kaya mana ada foto aib. Yang ada foto riya.

Andina Raia
Hahaha, yaudah nanti coba gue cari di Instagram, foto dia yang ganteng.

Andina terkekeh sendiri berbalas *chat* dengan Lia. Ia baru saja ingin kembali merekam video saat bunyi ponselnya menginterupsi lagi, menandakan sebuah telepon masuk.

Gadis itu mengernyit melihat *caller ID* yang terpampang di layar—yang rupanya merupakan sebuah kebetulan orang itu meneleponnya saat ini.

Handi Fachriansyah.

Apa jangan-jangan telinga Handi panas dibicarakan oleh mereka?

Andina menggeser tanda hijau untuk menerima panggilan. "Halo…?"

"Halo, Andina?"

"Iya, ada apa?"

"Semua nilai laporan lab udah diserahin ke Kak Indri?"

"Udah. Dua asisten yang pegang kelas sama kayak aku juga udah *input* nilai."

Lantaran masa praktikum sudah selesai, Handi ingin memastikan para asisten tepat waktu menyetor nilai laporan minggu terakhir ke sekretaris sebelum diolah menjadi nilai total.

"Yaudah. Makasih."

"Iya, sama-sama," jawabnya ramah.

"…"

"…"

Andina mengernyit lantaran Handi diam saja di seberang sana. Ia tahu sambungan mereka belum putus karena ia masih bisa mendengar suara latar televisi di tempat Handi.

"Kamu… lagi apa?"

Keheningan di antara mereka pecah oleh pertanyaan yang begitu tiba-tiba, disusul dengan dehaman pelan oleh Handi.

“Aku lagi ngerjain tugas.”

“Saya ganggu, ya?”

“Enggak, kok.”

“Udah… makan?”

“Udah,” ia menjawab meski tak tahu kenapa Handi menanyakannya.

“Baguslah.”

“Iya.”

Andina mengira Handi akan pamit menutup telepon setelahnya, tapi lagi-lagi, lelaki itu diam saja dengan suara latar yang masih terdengar. Apa Handi sambil mengerjakan sesuatu di seberang sana?

“Halo?” Kini Andina yang menyahut duluan.

“Andina,” panggil Handi pelan. “*Besok saya sidang. Skripsi saya terinspirasi dari kamu. Enggak apa-apa?”*

“Oh, ya?” Ia tertegun. “Tentang apa?”

“Hubungan psychological well-being *dengan* loneliness *pada anak tunggal.”*

“Kok aku enggak kebagian isi kuesionernya?”

“Ya,” Handi menjeda. *“Enggak enak.”*

“Hahaha. Enggak apa-apa, kok. Justru senang bisa jadi inspirasi. Kamu sidangnya daring? Wisudanya juga?”

“Iya.”

“It’s okay. Nanti pas wisuda aku kasih selamat di Instagram, ya? Asisten-asisten lain aku ajak juga ngucapin selamat wisuda biar rame. Hehe.”

“Iya. Makasih. Semangat ngerjain tugasnya.”

“Semoga lancar juga sidangnya, Pak Koor.”

“Oh, iya, Andina?”

“Hm?”

“Minggu depan…” Handi menjeda. *“Enggak jadi. Wassalamualaikum, Andina.”*

Sudut mulut Andina terangkat samar. “Waalaikumsalam, Handi.”

Handi menutup telepon lebih dulu. Andina terkekeh kecil karena lelaki itu jelas terdengar canggung bertelepon dengannya. Ia tahu ucapan terakhir itu pasti ingin mengkodekan hari ulang tahunnya, tapi terlalu malu untuk mengatakannya.

Gadis itu tak tahu saja bahwa percakapan canggung itu membuat Handi di seberang sana semangat untuk mempelajari skripsinya untuk sidang.

Andina beralih membuka sosial media sebentar. Tak ada *update* apapun dari Instagram Fadil. Sepertinya Nadine benar, lelaki itu jarang menggunakan sosial medianya.

Ia beralih membuka *story* teman-temannya, seperti Kinan, Lia, Risa, dan… Debby.

Andina bergeming melihat *story* dari teman SMA-nya itu.

Debby… bertemu dengan Fadil?

Air mukanya berubah.

Andina tahu anak itu berkuliah di Bandung, tapi tak mengira bahwa ia akan bertemu dengan Fadil juga. Dan apakah mereka sedang berada di tempat makan? Dari latar tempat yang ia lihat sepertinya memang begitu, bukan?

Hell, apa jangan-jangan mereka berjanjian bertemu? Dan artinya mereka masih saling berkomunikasi? Jika benar, ia yakin Debby lah yang mengajak Fadil duluan. *Tapi tetap saja, lelaki itu juga mau, bukan?*

“Persetan!” Andina keluar dari aplikasi itu dengan sentuhan layar yang kasar. Ia menggeleng masa bodoh.

Mungkin jika ia masih bocah SMP yang tak memiliki kegiatan lain selain menguntit Fadil dan Fadil, ia akan misuh-misuh seperti orang kesetanan. Ia bahkan berusaha menahan diri tak menyalakan notifikasi *post* lelaki itu untuk menguntit

kegiatannya. *That would be so immature*, berkali-kali ia merapalkan hal itu pada dirinya sendiri.

Karena tugasnya belum selesai, lebih baik ia lanjut merekam video saja dibandingkan memikirkan hal-hal yang mengganggu.

***

Fadil dan rekan-rekan magang lain memerhatikan teknisi melakukan uji *slump* beton yang baru datang dari truk *mixer*. Setelah cetakan kerucut dibuka, nilai *slump* pun diukur dengan pita meter.

“Oke.” Mereka mengangguk begitu melihat nilai tersebut memenuhi standar.

Beberapa waktu lalu, mereka harus mencobanya berkali-kali karena nilai *slump* belum memenuhi standar. Syukurlah, hari ini adukan beton tersebut sudah cukup kental dalam sekali percobaan.

“Fadil, kamu istirahat aja enggak apa-apa.” Pria paruh baya yang merupakan atasannya menepuk pundak Fadil pelan. Ia menyadari Fadil sedari tadi memijat-mijat pinggang kirinya yang sakit karena kecelakaan kerja. “Makan aja dulu.”

“Belum lapar kok, Pak.”

“Pinggang kamu masih sakit, kan? Kamu duduk aja dulu. Enggak apa-apa.”

Fadil tersenyum tipis dan mengangguk sopan. “Iya, Pak, makasih.”

Atas anjuran itu, ia berjalan pergi dari sana untuk beristirahat sebentar. Matahari juga begitu terik siang ini, membuatnya cepat merasa haus.

Dentingan pada ponselnya terdengar, menandakan sebuah notifikasi baru saja masuk. Fadil berhenti untuk merogoh saku celananya, mengecek notifikasi apa yang masuk ke ponselnya.

Matanya *menghijau* melihat *username* Andina terpampang jelas di layar ponselnya. Ia jarang membuka sosial media, hanya dalam keadaan tertentu saja—*seperti saat ini*. Tangan

kanannya segera menggeser notifikasi tersebut untuk melihat *story* apa yang Andina buat.

Rupanya gadis itu menyebarkan sebuah tautan video Youtube yang sepertinya miliknya sendiri. Hanya karena *thumbnail* video yang memajang foto manis gadis itu, ia mau menontoninya untuk melihat apa yang Andina lakukan meski tanpa jaringan *wifi.*

Di video tersebut, Andina menjelaskan tipe-tipe gangguan kepribadian beserta pengertiannya. Alih-alih mendengarkan penjelasan Andina, ia menyeringai sumringah memandangi wajahnya. Ia rela menonton dalam resolusi 1080p hanya untuk melihat Andina lebih jelas.

Menonton video ini sudah cukup menghilangkan dahaganya di tengah terik matahari. Sepertinya tak perlu lagi ia beristirahat, mengerjakan seluruh proyek kereta cepat ini saja mungkin ia mampu. Fadil terkikik sendiri atas pemikiran itu layaknya gadis remaja puber.

Ia menekan *like* pada video tersebut. Jika saja ia bisa menekan *like* seribu kali, ia pasti akan melakukannya. Fadil hendak menulis komentar memuji di video itu ketika sebuah *pop-up* notifikasi muncul di atas layarnya.

Andina mengepos *story* lainnya. Fadil dengan senang hati menekan notifikasi tersebut, menunda niatnya untuk meninggalkan komentar.

Namun apa yang dilihatnya pada *story* baru Andina membuat senyumannya luntur.

Wajahnya yang tadi ceria berubah menjadi melipat. “Si Bahlul…” desisnya jengkel, mengerutkan sudut mulutnya tak suka. “Lo ulang tahun ternyata?”

Fadil menekan profil Instagram Handi karena penasaran. Siapa sebenarnya lelaki pengganti Stefan William ini? Apa ia penjual jam tangan mentereng yang berkelap-kelip jika terkena cahaya jendela?

“Handi Fachriansyah…”

Nama lengkap Handi yang pertama kali menyambutnya di profil Instagram lelaki itu. Beruntung akunnya tak dikunci, jadi Fadil dapat bebas mencaci makinya di dalam hati.

Dari profilnya, Fadil memahami Handi sebagai seorang mahasiswa tingkat empat yang dari foto terbarunya baru saja menyelesaikan sidang skripsi secara daring. Handi juga merupakan mahasiswa yang aktif menjabat sebagai koordinator laboratorium, persis seperti apa yang ia curi dengar dari Andina waktu itu.

Memang tak diragukan lagi bahwa Handi berasal dari keluarga yang lebih berkecukupan dibanding dirinya melihat beberapa latar fotonya mengambil tempat di Old Trafford, Louvre, Times Square, dan tempat wisata lain di Eropa dan Amerika. Fadil sudah mengiranya semenjak melihat jam tangan mewah Handi yang bertengger di pergelangan tangannya.

Dari segi fisik, tinggi Handi sepantar dengan Fadil jika mengingat kehadirannya di rumah sakit. Wajah Handi di foto selalu terlihat serius dan cenderung tanpa ekspresi, berbanding terbalik dengan Fadil yang setidaknya masih tersenyum *jaim* untuk pencitraan.

Hanya melalui dunia maya saja, sosok Handi-Handi itu terlihat jauh lebih unggul darinya.

Fadil mendengus.

Andina memiliki pacar.

Kenapa kalimat itu begitu asing baginya? Memangnya Handi tahu bagaimana kisah Andina di masa sekolah, terutama saat SMP? Apa Handi tahu kalau Andina pernah jatuh dari angkot karena salah tingkah duduk bersebelahan dengannya? Atau ketika gadis itu menangisi ayahnya di depan Fadil setelah terus-terusan menahannya? Tepat sekali, ia tidak tahu.

Tetapi Handi adalah pacar Andina sekarang, yang sudah pasti mereka saling menyukai.

Fadil menutup kedua telinganya atas bisikan pahit tersebut.

“Cewek kardus!!” Ia menggeram. “Balikin *hoodie* gue! Sialan!!”

Jari Fadil dengan berani kembali membuka *story* Andina. Ia menekan kotak *reply* untuk membalas *story* tersebut.

“Selamat… ulang tahun ye…” Ia menggumamkan ketikannya. “Kalo bisa… udah jangan diulang-ulang lagi tahunnya. Stop sampai di sini aja itu umur!”

Mampus lo, Verrell.

Fadil tersenyum sinis. Ibu jarinya menekan tombol kirim bersamaan sebuah *pop-up* notifikasi SMS yang masuk ke ponselnya.

‘Plg Yth, kuota internet Anda telah habis. Download MyTelkomsel apps di http://t.sel.me/tsel utk cek kuota dan membeli paket Flash.’

Message failed to send.

“JANCOKKK!!” Fadil meremas ponselnya sendiri dan melepas helm proyeknya karena kesal.

***

“Makasih ucapannya, Andina.”

“Hahaha, kaget enggak anak-anak asisten pada ngucapin di *story*?”

Handi berterima kasih langsung kepada Andina atas ucapan ulang tahunnya melalui telepon. Awalnya Andina yang sedang menonton televisi di ruang tengah dengan ibunya kaget atas panggilan masuk itu. Tapi ia beringsut naik ke kamar lamanya untuk menerima telepon secara diam-diam.

“Lumayan. Dikira pada enggak tahu.”

“Pada diingatin sama Kak Indri dan Lia. Tadinya mau pakai foto aib. Eh, ternyata enggak punya.”

“Ada,” jawab Handi pendek. *“Tersembunyi.”*

Andina terkekeh. “Terus nanti setelah lulus mau lanjut S2?”

“Kerja sebentar. Capek belajar.”

Nada bicara Handi ketika mengatakannya membuat Andina tertawa. Rupanya orang seperti Handi bisa lelah belajar juga?

“Terus mau ngelamar ke mana?”

“Ada. Perusahaan minyak. Yang udah kenal banget tempatnya.”

Andina menyipit. “Pasti punya orang tua kamu, ya?”

“Bukan.” Handi berdeham pelan. *“Punya kakek, papa, sama om-om.”*

“Sama aja. Punya keluarga juga.” Andina memutar kedua matanya.

“Mau punya siapa juga nanti tetap jadi bawahannya HR.”

“Kan nanti pelan-pelan naik,” canda Andina. Dalam lubuk hatinya, ia ingin sekali bisa seperti Handi yang masa depannya sudah pasti dan cemerlang, bahkan bisa memilih untuk bekerja atau belajar lagi.

“Andina, kamu…” Handi mengulur beberapa waktu, agak ragu-ragu akan apa yang hendak dikatakannya sebelum melanjutkan*, “setelah lulus mau enggak masuk sini juga?”*

Hah?

Kedua alis gadis itu terangkat tinggi. “Masuk mana?” tanyanya polos.

“Masuk tempat saya kerja nanti.”

Andina terbelalak. “Yang benar aja?!”

“Papa saya bisa ngatur itu kalo kamu mau.”

“Masa gampang banget? Aku kan juga masih harus belajar banyak. Lagian lulus juga masih tahun depan.”

Tawaran itu terdengar muluk-muluk tetapi nyata bagi Andina. Kenapa Handi senang sekali berbaik hati padanya?

“Urusan belajar itu gampang. Yang penting posisi kamu aman dulu setelah lulus.”

“Aduh… maaf, Handi, aku justru merasa enggak enak kalo ngerepotin orang gitu.”

“Enggak apa-apa. Saya mau bantu kamu. Malah senang kalo kamu bersedia.”

“Tapi kayaknya aku enggak bisa nentuin sekarang. Kamu bisa tanya lagi nanti pas aku udah butuh.”

“Andina, cari kerja itu enggak gampang. Tawaran ini enggak saya kasih ke siapa-siapa. Cuma kamu.”

“Handi, aku rasa untuk ngebahas kayak gini bukan sekarang waktunya. Aku belum punya rencana pilihan tempat manapun untuk ngelamar kerja. Skripsi aja belum ada gambaran judul. Jadi mungkin nanti lagi, ya?” ucap Andina dengan sedikit penekanan.

Handi tak menjawab untuk beberapa saat di seberang sana. Tetapi tak lama, lelaki itu menghela napas pelan. *“Iya, enggak apa-apa. Tawarannya selalu terbuka untuk kamu.”*

Andina tersenyum kecil atas pengertian itu. Ia menghargai *tiket emas* yang ditawarkan oleh Handi. Siapapun pasti tergiur akan tawaran itu, termasuk dirinya. Tapi ia tak ingin merasa utang budi jika menerimanya, meskipun Handi menawarkannya tanpa tujuan tertentu.

“Terus kamu wisudanya tanggal berapa?” Andina beralih membahas topik lain.

***

“Lo mau bawa gue ke mana, sih?” Fadil bertanya agak kencang di tengah terpaan angin. “Tempat makan?”

“Dago Dream Park.” Debby menyahut tak kalah kencang pada lelaki yang ia bonceng. “Lo udah pernah?”

“Belum.”

“Bagus.” Debby tersenyum. “Enggak salah berarti gue bawa lo ke sini, kan?”

“Ya… enggak.”

Fadil yang tak mengerti jalanan di kota ini hanya mengikut ke mana Debby membawanya. Mereka memang sudah berjanjian untuk pergi *weekend* ini. Waktunya di Bandung tinggal menghitung hari sebelum pulang ke Jakarta. Ia memang lebih memilih pulang dibandingkan kembali ke Surabaya dan berkarantina sendirian. Jadi tak ada salahnya bersenang-senang sebentar.

“Lo sejak kapan bisa motor, Deb?” tanya Fadil lagi, sedikit berseru. Sebenarnya ia cukup tertegun akan kemampuan

mengendara motor Debby yang tergolong halus.

“Sejak masuk kuliah.”

“Oh, biar gampang ke mana-mana, ya?” Debby mengangguk atas pertanyaan itu. “Dulu padahal lo masih nyepam *chat* gue ngajakin ke McD sebelum les, kan? Sekarang udah bisa motor aja. Hebat, hebat.”

Debby hanya tertawa menanggapinya. Ia akui, ia memang tergolong cepat belajar motor saat pertama kali masuk kuliah. Satu bulan mempelajarinya, ia sudah berani berjalan-jalan jauh sendirian.

Setelah sampai di tempat tujuan, mereka membayar tiket masuk untuk berdua sekaligus tiket parkir untuk motor. Debby mencari tempat parkir yang sekiranya nyaman dan mudah dicari. Begitu menemukannya, Fadil turun dari motor agar Debby bisa lebih mudah memarkir.

Mungkin karena sedang masa pandemi, tempat ini tak begitu ramai pengunjung meski hari ini adalah akhir pekan. Saat awal berkuliah di Bandung, Debby hampir setiap hari mengunjungi tempat-tempat wisata di Bandung termasuk tempat ini. Saat itu pengunjung begitu ramai, jadi ia cukup terkejut melihat tempat ini kini sepi.

“Banyak pepohonan gini jadi ingat Cibubur.” Debby menoleh pada Fadil yang berjalan berdampingan dengannya.

Fadil menurunkan maskernya sebatas hidung. Ia menghirup udara segar dalam-dalam. “Iya juga. Lo dulu nyanyi pas acara malam-malam itu, kan? Teman-teman gue pada bilang suara lo bagus. Apalagi teman gue yang namanya Abidzar.”

Debby tertawa. “Tapi acaranya langsung di-*stop* gara-gara anak cowok dari sekolah gue ada yang kesurupan.”

“Kacau emang.” Fadil menggeleng pelan mengingat kenangan lama. “Untung bukan lo yang disambet sama tuh setan.”

“Iya ya, padahal gue yang nyanyi-nyanyi bikin berisik.” Debby terkekeh.

“Yaa, setannya juga suka kali sama suara lo, makanya masuk ke orang lain, bukan lo.”

“Gila, serem banget dong?” Gadis itu menyikutnya pelan dan tertawa bersama-sama. Ia lalu melihat ke sekelilingnya. “Jadi kangen pramuka. Bisa kegiatan *outdoor* terus. Enggak kayak tahun ini, diam doang di kos.”

“Makanya ini lagi jalan-jalan, kan?”

“Hahaha, iya, sih. Lo enggak kangen pramuka juga?”

“Kangen pasti.” Fadil tersenyum kecil. Ia juga merindukan teman-teman SMP-nya, apalagi yang tergabung dalam regu inti pramuka.

“Omong-omong, Dil, lo sebentar lagi balik, kan? Kalo bisa jangan sampai kita *lost contact* lagi, ya?”

“Kenapa emang?”

“Ya… nambah-nambah teman aja.” Debby bersenandung kecil sambil melihat-lihat sekitar.

Fadil tersenyum. “Bukan kode biar balikan, kan?”

Celetukan itu membuat Debby terhenyak. “*Su'udzon* aja!” Ia menyikutnya.

Fadil tertawa jail. “Iya, siap, siap! Selaw aja kali. Emang kita anak ABG, sama mantan harus musuhan.”

Seringai kembali muncul di mulut Debby. Matanya berpindah ke sebuah *spot* foto kereta kencana yang tak jauh dari mereka. “Dil, tuh ada *spot* bagus. Fotoin, kek!”

Debby menarik Fadil mendekati tempat yang diinginkan. Ia mengambil ponsel dan langsung menyerahkannya kepada Fadil. Sementara Debby berjalan ke tempat tersebut, Fadil menyiapkan kamera ponsel, lalu membidikkannya ke arah gadis itu saat sudah siap.

“3… 2… 1…”

Klik!

“Lagi, 3… 2… 1!”

Klik!

Debby tersenyum puas dan kembali ke sisinya untuk melihat hasil jepretan Fadil.

“Karpet terbang di mana, sih? Gue di sini cuma mau ke situ doang. Pengin pamer ke Piere sama Kensha.” Fadil menyerahkan kembali ponsel Debby.

“Ini sambil jalan ke sana, banyak tempat yang bagus-bagus juga, Dil. Nanti gue fotoin harus mau, oke?” Debby melihat ke sekelilingnya. “Ayo cari tempat yang bagus lagi!”

Lagi-lagi, tangan Fadil ditarik olehnya menuju tempat lain, entah Debby menyadarinya atau tidak. Dan pada hari itu, mereka berdua berakhir bersenang-senang di tempat wisata tersebut, berganti-gantian mengambil foto, juga meminta bantuan orang lain untuk mengambil foto berdua. Yah, setidaknya untuk hari ini, pikiran Fadil sedikit lebih *fresh*.

***

Andina memasang raut wajah masam melihat *post* terbaru itu. Rupanya Fadil dan Debby pergi berdua lagi.

“Persetan! Bodo amat!!” Gadis itu mengunci ponselnya dengan kasar dan memilih untuk tidur siang saja.

***

Ibu Andina menghela napas berat setelah menutup telepon. Ia meletakkan ponselnya di meja makan.

“Orang kontrakkan belum bayar pula.” Wanita itu duduk berseberangan dari Andina. “Katanya gajinya belum turun-turun dari kantor. Yah, namanya juga keadaan lagi begini.”

“Terus, paling lambat kapan?” tanya Andina sambil mengupas apel.

“Mama bilang sih tanggal 15. Semoga aja orangnya udah bisa bayar sebelum tanggal itu.”

Orang yang mengontrak kontrakkan ibunya sebenarnya selalu membayar tepat waktu. Tapi semenjak pandemi, orang itu selalu meminta tambahan waktu karena gajinya tak selancar dulu. Alhasil, finansial Andina dan ibunya jadi ikut terimbas karena satu-satunya pemasukkan hanya dari sana dan sisa tabungan.

Gadis itu terdiam menatap ibunya. Ia mengambil ponsel untuk membuka aplikasi. Jemarinya mengetikkan sesuatu di layar dan menunggu beberapa saat, kemudian menunjukkannya pada ibunya.

“Ma,” panggilan Andina membuat ibunya menoleh. “Udah Andina transfer ke rekening Mama.”

Kedua alis wanita itu berjengit. “Uang apa?”

“Uang aslab.”

“Ya ampun, Andina, untuk apa? Disimpan aja buat kamu sendiri.”

“Percuma disimpan, doang. Enggak ada gunanya.” *Lagipula ia mendaftar juga demi ibunya.*

“Terus uang kamu berkurang gimana?”

“Berkurang sedikit aja, enggak masalah.” Andina beranjak dari duduknya. “Bentar, Ma, kebelet.” Ia menaruh apel yang setengah terkupas di piring dan pergi ke kamar mandi meninggalkan ibunya.

Ibu Andina melihat kepergian anaknya. Senyum tipis ia sunggingkan karena tahu bahwa Andina sebenarnya juga prihatin akan keadaan mereka meski tak mengatakan apapun.

Wanita itu berdiri untuk membuang kulit apel yang Andina kupas. Ia baru saja ingin pergi ke dapur ketika mendengar bunyi ponsel.

Karena mengira orang kontrakkan menelepon lagi, ia mengurungkan niatnya dan beralih mengecek ponselnya sendiri. Namun ternyata yang berbunyi bukanlah ponselnya, melainkan ponsel Andina.

‘Handi Fachriansyah.’

Ibu Andina mengernyit melihat nama yang terpampang di layar. Ia menyempatkan menengok ke kamar mandi di mana Andina belum juga keluar. Karena mengira telepon itu penting, jarinya menggeser ikon hijau untuk menerima panggilan.

“Halo, Andina? Kamu lagi ngerjain tugas enggak?”

Dahinya mengernyit dalam mendengar sebutan ‘kamu’. *Apa Handi Fachriansyah ini adalah teman Andina?*

“Cuma mau ingatin kalo besok saya wisuda daring. Ya, kurang penting sih emang, tapi mungkin kamu mau tahu…”

“MAMA!!”

Wanita yang sedang mendengarkan Handi bicara itu sontak menengok ketika Andina memekik. Andina segera berlari dan merebut ponselnya dari ibunya. Ia menunduk melihat *caller ID*. Kedua matanya hampir saja keluar melihat nama Handi terpampang di sana dan sampai sekarang masih tersambung. *Mati, mati, mati!*

“Itu siapa?” tanya ibu Andina, terdengar sedikit tegas.

“I-I-Ini koor aslab, Ma! Ketua aslab!” Andina berusaha menjelaskan. “Biasa. Nanyain nilai laporan…”

“Asisten lab ada wisuda daringnya?”

Anj.

“A-Ada!” Andina menjawab langsung. “N-Nanti kapan gitu Andina ada wisuda! Aduh, udah ah, pengin periksa laporan dulu.”

Gadis itu terbirit-birit masuk ke kamar dan menutup pintu demi menghindari pertanyaan lainnya. Ia langsung merebahkan diri dan mengurus urusan yang belum selesai dengan Handi.

“Halo?” Ia menyahut pada Handi yang masih tersambung. “Maaf banget, Handi, tapi kayaknya kamu enggak usah telepon lagi, ya? Aku takut ketahuan Mama kalo teleponan sama anak cowok.”

Handi terdiam di seberang sana beberapa saat, sebelum berucap pelan, *“iya, maaf.”*

“Kamu mau wisuda daring emang?”

“Iya, besok.”

“Selamat, ya! Nanti aku ucapin. Udah janji, kan? Hehe.”

“Iya, makasih, Andina.”

“Oh iya, omong-omong tentang yang waktu itu…”

Andina menggigit bibir bawahnya dan menunda apa yang ingin dikatakan. Sebenarnya ia merasa tak enak untuk membahas tawaran *tiket emas* lagi, tapi mengingat keadaan ibunya, ia jadi tergoda untuk membahasnya.

“Yang mana?” tanya Handi.

“Enggak jadi deh. Wassalamualaikum, Handi.”

Handi di tempatnya mengernyit karena Andina pamit lebih dulu padahal ia yang menelepon. Tapi mengingat kejadian sebelumnya, ia rasa Andina memang tak bisa berbicara lama-lama dengannya sekarang.

“Waalaikumsalam.”

Handi menjawab salam itu sebelum Andina memutus sambungan mereka lebih dulu.

***

“HAHA, MAU BUAT GUE *JEALOUS* JUGA, YA?! ENGGAK NGARUH!”

Fadil melempar ponselnya ke tempat tidur. Ia berjalan mondar-mandir di kamarnya dengan gusar di saat ia seharusnya belajar untuk sidang daring.

“Panas amat nih kamar, gue tinggal enam bulan!”

Lelaki itu menyambar *remote* AC yang sebenarnya sudah bertemperatur paling dingin 16 derajat. Ibu jarinya menekan-nekan paksa *remote* itu meski ia tahu sudah tak bisa lagi.

Matanya kembali melirik ponselnya yang tergeletak di kasur. Ia berdengus kasar, menaruh *remote* AC dengan sedikit membanting, lalu keluar dari kamar dengan berteriak-teriak.

“MAMA, PANAS, MA!!”

***

2021

Rasanya Andina bisa botak. Ia baru merasakan sulitnya mencari materi yang diinginkan untuk bab dua tinjauan

pustakanya. Sudah hampir empat jam ia menghabiskan waktu di Perpustakaan Nasional karena buku tokoh yang ia cari dari daftar pustaka skripsi orang lain tak tersedia di Google Books.

Sambil membolak-balikkan buku, Andina mencatat dan mengambil foto halaman yang diperlukan. Ia sedang serius membaca teori-teori di buku ketika sebuah notifikasi pesan masuk.

Handi Fachriansyah
Andina, kamu masih di Perpusnas?

Ia menghentikan sebentar kegiatannya untuk membalas pesan.

Andina Raia
Masih. Bentar lagi pulang.

Andina melirik jam yang terpampang di layar ponsel. Ia harus pulang sebelum jam pulang kantor karena menumpangi kereta. Ia memang tak membawa mobil karena hari ini adalah tanggal genap, sementara plat nomor mobilnya adalah ganjil. Dan ia sudah sering bepergian sendirian demi revisi bab duanya.

Untung saja wabah sudah menurun hingga ia tak perlu cemas lagi menumpangi kendaraan umum. Sekolah, kampus, dan perkantoran perlahan sudah dibuka atau setidaknya mengurangi jumlah jatah WFH. Semunya perlahan kembali normal.

Setelah merasa materi yang ia kumpulkan cukup, ia menutup buku dan beranjak dari sana. Buku tersebut ia taruh di meja tempat di mana buku-buku yang sudah dipergunakan diletakkan, kemudian masuk ke *lift* untuk turun ke lantai satu.

Andina mengambil tasnya di loker dan menyerahkan kunci kepada petugas. Ia pun keluar sambil bersiap memesan ojek *online* menuju stasiun.

Ia sedang membalas pesan dari Kinan sebelum menekan *order*. Akan tetapi, langkahnya terhenti ketika mendengar suara langkah kaki yang begitu dekat di belakangnya.

Gadis itu berbalik. Ia tak menemukan siapapun di sana kecuali beberapa mahasiswa bermasker yang juga sedang berjalan keluar area Perpusnas. Andina menggeleng pelan, memilih tak memusingkannya. Ia kembali berbalas pesan dengan Kinan.

Namun suara langkah yang begitu dekat itu terdengar lagi.

Andina menengok ke belakang. Lagi-lagi, tak ada siapapun di belakangnya. Para mahasiswa yang ia lihat pun kini sudah berjalan mendahuluinya.

Gadis itu kembali menghadap depan. Matanya melirik ke sudut mata dengan jari yang bergerak untuk membuka kamera ponsel. Telinganya mendengar lagi suara langkah kaki itu, namun ia memutuskan untuk tak berhenti.

Andina mengubah orientasi kamera menjadi menghadapnya. Dengan perlahan, ia mengangkat ponselnya dan sedikit bergeser untuk melihat siapa yang ada di belakang.

Terlihat seorang lelaki menggunakan masker, bertopi hitam, dan berpakaian serba hitam berjalan di belakangnya.

Ingatannya kembali pada memori lama di mana ia mendapat teror dari preman proyek ayahnya. *Oh my*… jangan sampai kejadian yang sama terulang kembali!

Matanya mengedar dengan gugup, mencari-cari apa yang sekiranya bisa ia gunakan untuk mengonfrontasi lelaki asing itu.

Saat itulah ia menangkap sebuah sapu lidi yang menganggur di pinggir jalan. Petugas kebersihan yang tadi menggunakannya tampak sedang berbincang dengan petugas lainnya.

That's it.

Andina beringsut ke pinggir, yang rupanya langkah kaki itu juga mengikuti. Ia berjalan cepat mengambil sapu lidi. Tanpa menunggu lama, Andina segera berbalik untuk menyerang sang penguntit aneh.

Lelaki berpakaian serba hitam itu terbelakak melihat sapu lidi hendak melayang ke wajahnya. Tangannya langsung menangkis serangan Andina meski ia harus jatuh karena kehilangan keseimbangan.

"Lo siapa?!" bentak Andina, berusaha menyerangnya meski ditahan.

"Andina! Ini saya!" Lelaki itu berseru panik.

Andina, yang hendak melayangkan lagi sapu itu kepadanya, sontak berhenti dan membuat tangannya melayang di udara dengan masih menggenggam sapu. Ia terbelalak ketika lelaki itu melepas topinya dan menurunkan masker, menemukan Handi lah yang ternyata mengikutinya.

“Handi! Handi!” Handi berseru.

“Handi?!” Gadis itu menurunkan sapu. “Kamu ngapain?!”

“Habisnya, semalam kamu saya tawarin diantar, tetap milih naik kereta.” Handi kembali berdiri. Ia menepuk kedua tangannya yang kotor.

Andina memang menolak tawaran Handi yang ingin mengantarnya karena tak ingin merepotkan. Tapi Handi tampaknya begitu khawatir hingga membuntutinya seperti ini.

“Ya kan aku kira kamu kerja hari ini.” Andina menaruh kembali sapu yang ia ambil ke tempat semula. “*Creepy* banget sampai ngikutin begini. Apa-apaan, sih?” Terdengar nada kesal di sana.

“Hari ini saya kebagian WFH. Makanya saya mau nawarin ngantar kamu.” Handi menengok sebentar di mana mobilnya terparkir. “Kamu pulang sama saya aja. Sopir saya udah nunggu di parkiran.”

“Enggak,” tolaknya, masih tak suka dengan Handi yang mengikutinya. “Mending naik kereta.”

“Andina, saya udah jauh-jauh nyusulin, kamu masih mau naik kereta?” Handi mengerutkan alisnya, sedikit merasa tak terima.

“Emang ada yang nyuruh?”

“Lebih aman naik mobil.”

“Tetap enggak mau.” Andina bersikeras. Kenapa Handi tiba-tiba muncul dan memaksanya seperti ini? “Aku berangkat naik kereta, pulang juga naik kereta. Enggak ada yang nyuruh kamu nyusulin ke sini.”

“Enggak aman kalo kamu pulang sendirian gitu. Lebih baik kamu pulang sama saya.”

“Aman-aman aja tadi pas berangkat. Kalo mau, kamu pulang naik kereta juga aja.” Andina berjalan mendahuluinya.

“Andina, naik mobil aja.” Handi mengejarnya.

“Enggak, Handi. Kamu pulang sendiri aja kalo emang udah enggak sabar.” Andina membuka ponselnya lagi untuk memesan ojek *online.*

“Yaudah, yaudah.” Handi menahannya agar tak memesan. “Maaf udah ngikutin kamu kayak gini. Saya naik kereta sama kamu, tapi ke stasiun naik mobil aja. Ya?” tawarnya sekali lagi.

Andina menatapnya lama. Kenapa pula Handi bersikeras untuk mengantarnya? Apa lelaki itu tak repot harus pulang dengan kereta? Tapi apa boleh buat, jika Handi mau mengikuti keinginannya untuk naik kereta, maka Andina pun setuju akan hal itu.

***

“Dil, kok lama banget ngangkatnya?”

“Iya, ini baru nyampe kos.” Fadil menyalakan lampu kamar kosnya sambil ber-*video call* dengan Debby. “Panas, *rek*.”

Lelaki itu segera menyalakan AC karena Surabaya siang itu begitu panas hingga rasanya ia bisa terbakar. Setelah menaruh tasnya, Fadil melemparkan dirinya ke kasur untuk berleha-leha sebentar.

“Gimana skripsinya?” Debby bertopang dagu melihat Fadil bermalas-malasan, tak lupa mengambil *screenshoot* untuk dipamerkan di sosial media nanti.

“*Acc*, untungnya. Bab setelahnya masih suruh revisi.” Lelaki itu meraih laptop dan mengeluarkan revisi bab selanjutnya dari tasnya.

“Puji Tuhan, beban kurang satu. Gue juga lagi revisi bab tiga. Ayo, semangat lulusnya, Dil!”

“Iyalah, pengin cepetan lulus dapat duit, capek ngerjain tugas besar mulu.” Fadil menyeringai. Ia menge-*scroll folder* di laptopnya dengan masih berposisi berbaring.

“Hahaha, gue juga enggak sabar jadi budak kapitalis,” canda Debby. *“Kalo lo udah* acc *lagi atau bahkan semua kelar sampai sidang, jangan lupa kabarin, ya?”*

“Biasanya juga lo yang *video call* gue duluan. Tiap hari *vidcall* gue mulu udah kayak satpam. Sampai teman gue enggak sengaja liat enam *vidcall* lo yang *miss*, malah dikira pacaran.” Fadil terkekeh.

Mendengar hal itu, Debby tersenyum kecil. *“Ya ampun, dulu kita pacaran mana ada* video call *begini. Berani BBM-an doang!”*

“Hahaha, iya juga. Terus nyantumin tanggal jadian di bio Twitter. *Anniv*-nya juga tiap bulan udah kayak orang sedeng. Mana yang enggak kenal-kenal banget ikut ngucapin *happy anniv* cuma karena *timeline* penuh ucapan ke kita. Bocah banget emang.” Fadil menggeleng pelan seraya mengetik revisiannya.

“Belum lagi pas putus juga pada ngucapin happy failed anniv. *Dan gue makasih-makasih aja pula!”*

“Lucu emang ya kalo ingat zaman dulu. Anak sekarang mana tahu betapa kerennya make UberSocial buat Twitteran. Sekarang pada pamer pacaran di Instagram. Sampai gumoh lihatnya.” Lelaki itu memutar kedua matanya.

Debby tertawa. *“Kadang pengin deh jadi anak ABG lagi. Polos dan naif tapi* memorable. *Enggak kayak sekarang, mumet sama kuliah.”*

“Iya, setuju banget. Cuma mikir cara nyimpan kebetan doang dulu.” Fadil menyeringai, melirik sekilas ke layar ponselnya yang ditaruh menghadapnya selagi ia mengetik.

“Mau enggak, Dil?”

“Apa?” tanya Fadil tanpa menoleh.

“Balik ke ABG lagi?” Debby tersenyum tipis. Ia menurunkan tangannya yang sedari tadi menopang dagunya. *“Kita berdua balik ke hubungan kita pas masih ABG dulu?”*

Tangan Fadil seketika berhenti mengetik. Kedua alisnya terangkat tinggi mendengar pertanyaan yang tiba-tiba itu. Ia

menoleh cepat ke arah Debby yang kini terdiam di seberang sana dengan senyuman penuh arti.

***

“Andina, kamu jangan jauh-jauh.” Handi bergeser mendekat karena sosok Andina terhalang oleh penumpang lain selagi menunggu kereta datang. “Nanti hilang.”

“Apa?” Andina menahan tawanya. “Enggak mungkin hilang lah. Siapa yang mau nyulik tampang kayak aku?”

“Bukan kamu yang hilang.” Handi mengalihkan wajahnya ke arah lain. “Saya.”

“Hah?” Kedua alis Andina berjengit kaget. “Kamu enggak pernah naik kereta?”

“Pernah dua kali,” jawab Handi pelan. “KJJ.”

“*Commuter line* enggak pernah?! Demi apa?!” Andina ternganga. Oho, sebuah fakta baru yang dapat menjadi bahan *ghibah* bersama Lia.

“Pernah.” Handi menjawab lagi meski sedikit enggan. “Di Osaka.”

“Oh My God! BAHAHAH!” Andina tak dapat menahan tawanya. Handi tak pernah naik *commuter line* di Jakarta. Kenapa masalah orang kaya selalu ada-ada saja?

“Jangan ketawa. Itu keretanya udah datang.” Handi mengarahkan dagunya pada kereta yang baru datang.

Bahkan hingga naik ke kereta pun, Andina masih tak dapat berhenti tertawa. Sosok Handi yang terlihat berkarisma jika sedang memimpin laboratorium seketika musnah di pikirannya mengetahui ia tak pernah naik *commuter line.*

“Nih, ini namanya bangku. Ini namanya pegangan tangan.” Andina menunjuk satu per satu benda yang ada di dalam.

“Andina, saya tahu.” Handi berkata dengan penekanan. Mungkin juga merasa malu jika dilihat oleh orang lain.

Andina tertawa jail melihat pipi Handi bersemu merah. “Kamu udah tahu mau turun di mana?”

Handi menggeleng. “Belum.”

“Rumah kamu di mana?”

“Patra Kuningan.”

“Kalo naik kereta ini, berarti kamu transit di Manggarai, naik kereta ke Stasiun Tebet. Kalo enggak ngerti, tanya aja petugasnya. Atau kalo malu, telepon sopir aja suruh jemput. Ya enggak?”

Handi memasang raut wajah jengkel. Ia tak menggubris godaan itu dan memilih melihat-lihat ke luar jendela saja.

Andina terkikik geli. Rasanya menyenangkan bisa menggoda Handi yang setiap hari selalu datar. Jika begini, bukankah pada akhirnya Andina yang mengantar Handi pulang, alih-alih sebaliknya?

Andina mengeluarkan ponsel. Ia mencoba mengambil foto Handi secara diam-diam untuk membagikan momen itu di Instagram agar yang lain tahu bahwa Handi tak pernah naik *commuter line.*

“Kamu udah nemu teori-teori yang cukup?”

Gadis itu terkesiap, buru-buru menyimpan ponselnya ketika Handi menengok. “Lumayan, yang variabel dukungan sosial. Variabel yang satu lagi enggak terlalu. Mungkin bakal coba cari-cari di Google lagi.”

“Judul kamu apa?”

“Hubungan dukungan sosial dengan *loneliness* pada ibu tunggal.”

“Andina, kenapa enggak minta saya aja untuk variabel *loneliness?* Nanti saya kasih semua teori, daftar pustaka, sampai skalanya dari skripsi saya.”

“Oh, iya, skripsi kamu ada variabel itu juga.” Andina baru ingat. “Yaudah, makasih, nanti tolong kirimin, ya?”

“Judul itu terinspirasi dari mama kamu?” tanyanya.

Andina mengangguk. “Lagian pengin judul-judul lain udah diambilin teman atau enggak, udah ada alumni yang ngambil. Yang ini doang belum.”

Handi mengangguk mengerti. Ia lantas terdiam menatap Andina yang berdiri di hadapannya. Andina tampak tak sadar sedang menjadi pusat perhatiannya. Gadis itu justru tersenyum sendiri memainkan ponsel—mengepos foto Handi sebelumnya di *story* Instagram.

"Andina," panggilnya, membuat sang pemilik nama mengangkat kepalanya.

"Hm?"

Alih-alih mengatakan tujuannya, Handi terdiam memandanginya lama, seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu.

"Kira-kira…" Ia berkata pelan. "Kapan saya bisa kenalan sama mama kamu?"

Andina mengerjap. *Apa?*

"Kamu bilang setelah lulus kuliah, kamu udah boleh pacaran sama mama," Handi mengalihkan wajahnya ke arah lain. "Berarti nanti saya udah bisa kan kenalan sama mama kamu?"

Dan pertanyaan itu berhasil membuat Andina tak berkutik.

-bersambung-

Henpon terosss~ hehee. Oke guys kita sudah mulai memasuki masa depan, berdoa aja wabah covdhrbxhd beneran ngilang sebelum tahun depan. Daaann demi kenyamanan bersama, semua mukanya bakal di-*blur* okeeii wkwkwk. Itu semua foto artis Indo ya, ga ada foto pribadi. Jadi coba tebak-tebak sendiri foto artis siapa mereka wkwkwk. Kecuali yg karpet terbang, boleh nyolong gugel HAHAHAH😂. **Terima kasih tidak menjadi silent reader! Xx**

34. Izinkan Aku Pergi Dulu

2021

Fadil menghela napas pelan melihat *story* terbaru Andina. Tak seperti biasa di mana ia bersungut-sungut karena tak suka melihat konten *story* gadis itu, kini yang ia lakukan hanya keluar dari aplikasi dan mengunci ponselnya kembali. Ia terdiam menerawang langit-langit kamar kosnya.

Pertanyaan Debby masih terngiang di kepalanya. Gadis itu bertanya apakah Fadil mau kembali pada hubungan mereka di masa remaja. Itu artinya Debby mengajaknya untuk berpacaran lagi, bukan?

Seharusnya ia tinggal menjawab ya atau tidak. *Seharusnya*. Tetapi jawaban yang ia berikan justru menggantungkan gadis itu.

“Maksud lo balikan?” Fadil bertanya balik saat itu.

Mata Debby terarah ke atas sebelum mengangguk dan tersenyum. “Iya.”

“Kenapa lo mau balikan sama gue?”

Debby terkekeh. “Fadil, *let’s be real*. Kita dulu putus karena sama-sama masih bocah. Belum ngerti pacaran seharusnya itu gimana. Hubungan kita waktu dulu untuk lucu-lucuan aja. *But we’ve grown now*. Kita udah sama-sama dewasa. Kita berdua bisa bicara baik-baik kayak gini, sering komunikasi, bahkan waktu itu jalan ke Dago berdua. Gue rasa enggak ada masalah kalo kita kembali kayak dulu.”

“Debby, lo tahu kan kalo gue lagi sibuk skripsi dan pastinya bakal lebih sibuk lagi kalo udah kerja nanti?”

“Selama ini lo sibuk, kita *fine-fine* aja kan? Dari lo sibuk bikin laporan magang, dapat tugas besar lagi, dan skripsi, kita masih sering *video call*.”

“Apa temanan aja enggak cukup?”

“Fadil, ini cuma perbedaan status. Cuma supaya kita lebih jelas aja. Teman lo ngira *missed video call* itu dari pacar lo… kenapa enggak betulan dari pacar lo aja?”

Fadil mengernyit. “Penjelasan lo muter-muter, Deb. Gue cuma ngerti konstruksi bangunan, enggak ngerti konstruksi pikiran manusia.”

Di seberang sana, Debby tertawa, meski Fadil tak bermaksud untuk bercanda. “Intinya di sini adalah gue ngajak lo balik ke hubungan masa remaja kita yang dulu lucu-lucuan, tapi sekarang untuk serius. Apa lo mau?”

Lelaki itu menatap layar ponselnya lama yang menampilkan wajah Debby. Apa gadis itu tak memiliki gengsi sama sekali untuk mengajaknya balikan duluan? Tetapi Fadil pun tahu Debby dari dulu seperti itu, berani mengambil langkah paling pertama, termasuk membujuk-bujuknya pergi ke McD sebelum bimbel dulu.

“Untuk saat ini gue belum bisa jawab,” Fadil berkata akhirnya. “Mungkin lo bertanya di waktu yang belum tepat. Gue harus fokus revisi lagi, Deb. Sampai di sini dulu *vidcall* kita.”

Raut wajah Debby yang tadinya berharap, tergantikan dengan raut wajah kecewa. Gadis itu menghela napas pelan seraya mengerutkan sudut mulutnya.

“Yaudah,” nada suara Debby tak semenyenangkan sebelumnya. *“Take your time.”*

Dan Fadil pun memutus sambungan mereka lebih dulu.

***

Andina memutar kedua matanya malas melihat *story* Debby, kemudian menaruh ponselnya di atas nakas. Biasanya ia mengatakan masa bodoh akan hubungan mereka—*meski kontras dengan perilakunya*—dan kini ia benar-benar merasa masa bodoh.

Gadis itu menghela napas pelan, termenung memandangi langit-langit kamar. Pikirannya sedang melanglang buana ke

tempat lain. Lebih tepatnya kembali ke *commuter line*, berdiri di samping Handi, di mana lelaki itu bertanya sesuatu yang membuatnya membatu.

"Kamu bilang setelah lulus kuliah, kamu udah boleh pacaran sama mama. Berarti nanti saya bisa kan kenalan sama mama kamu?"

Andina tak ingin merasa terlalu percaya diri, tetapi jika Handi melontarkan pertanyaan seperti itu, bukankah hanya ada satu kemungkinan? Handi tertarik kepada Andina.

Ya, sebenarnya Andina tak menampik, ia menyadari lelaki itu selalu memperlakukannya berbeda dibandingkan gadis lain, asisten lain, bahkan teman satu angkatan yang merangkap sebagai sektetaris laboratoriumnya, Indri. *Memangnya Handi mau menyusul jauh sampai ke Bandung jika Indri sakit?*

Memang benar, ibunya sudah mengizinkannya berpacaran setelah lulus kuliah. Kalau begitu, boleh-boleh saja bukan jika Handi ingin berkenalan dengan ibunya… dengan tujuan tertentu itu? *Seharusnya begitu.*

Gadis itu memutar posisi tubuhnya menjadi tengkurap. Sejujurnya, ia tak tahu harus menjawab apa. Jika dilihat-lihat, Handi… tidak buruk. Mungkin lelaki yang lebih dewasa sepertinya bisa mengaturnya yang kadang masih kekanak-kanakan. Setiap ia berada di dekat Handi, ia merasa… nyaman? Entah, Andina rasa nyaman adalah kata terbaik yang bisa mendeskripsikannya.

Karena ia sendiri masih ragu-ragu, kata yang terlontar dari mulutnya hanyalah…

"Aku ngerasa belum siap ngenalin siapapun ke mama." Andina menghindari tatapan Handi saat itu. "Dan belum tahu kapan siapnya."

"Kamu belum siap atau karena kamu belum punya siapa-siapa untuk dikenalin?"

Both, kind of, batin Andina.

"Would you please let me be the first one?"

Would she? Sekali lagi, Andina belum tahu.

“Saya pengin kenal sama mama kamu, bisa teleponan bebas tanpa takut ketahuan mama kamu, justru bisa teleponan juga sama mama kamu kayak keluarga sendiri.”

Andina terhenyak. *God*, mungkin itu adalah kalimat ter-*heart-fluttering* yang pernah Andina dapatkan dari seseorang. Apa Handi benar-benar serius tertarik padanya? Haruskah Andina memberikan Handi kesempatan untuk menjadi lelaki pertama yang ia kenalkan pada ibunya?

“Kenapa?” tanya Andina, menatapnya lurus-lurus. “Kenapa kamu mau kenal aku lebih dekat?”

Handi menggeleng pelan seraya mengedikkan bahu. “Kamu udah bikin saya tertarik sejak *interview* aslab, sampai rela ngasih jatah Hokben saya ke kamu.”

Kedua alis Andina terangkat samar, teringat kembali di mana Handi tiba-tiba memberikannya Hoka-Hoka Bento pada pertemuan pertama mereka, padahal Lia mengatakan bahwa hanya asisten laboratorium yang mendapatkannya.

Gadis itu mengatupkan mulutnya, tak tahu harus mengatakan apa lagi. Sebelum ia sempat mengucapkan apapun, kereta mereka sampai di Stasiun Manggarai, sudah melewati Stasiun Cikini begitu saja tanpa mereka sadari.

Andina melihat pintu kereta terbuka, mempersilakan penumpang naik atau turun untuk bertransit.

“Handi, mungkin sekarang waktunya kamu transit.”

Handi ikut menoleh ke pintu kereta. Seperti yang Andina katakan sebelumnya, ia harus transit dan naik kereta lain menuju Stasiun Tebet untuk pulang.

“Mungkin pertanyaan itu bisa aku jawab lain kali.” Andina berkata pelan, lebih seperti bergumam.

Handi memandanginya untuk beberapa saat, sebelum menghela napas pelan. Tampaknya keberaniannya untuk bertanya hal itu tak membuahkan hasil. Ia pun melepaskan genggamannya dari pegangan tangan kereta.

“Andina,” ia sedikit menyerongkan kepalanya untuk melihat wajah gadis itu. “Hati-hati,” pesannya, sebelum turun dari

kereta meninggalkannya.

Setelah Handi turun, Andina melihat lelaki itu masih berdiri menatapnya lama di luar sana, kemudian pergi menuju peron lain dengan berbekal petunjuk di atas.

Ketika pintu kereta tertutup lagi, ia pun mencari tempat duduk kosong yang tersisa. Andina mendudukkan dirinya di sana.

Walaupun ia tak bisa menjawab sekarang, tetapi mungkin, mungkin saja, ia akan mencoba menerima Handi sebagai lelaki pertama yang diperkenalkan kepada ibunya—*meski ia tak tahu pada akhirnya Handi akan menjadi tujuannya atau hanya sebatas tempat untuk transit.*

***

"Oke, *acc*, ya. Boleh lanjut ambil data."

Ibu Dita, dosen pembimbing skripsi Andina, melakukan paraf pada *print out* bimbingan gadis itu. Goresan pulpen wanita itu membuat Andina tersenyum senang. Kerja kerasnya berjibaku dengan revisi bab tiga metode penelitian akhirnya terbayarkan.

"*Template* sebaran kuesioner kamu bisa kirim ke *personal chat* saya juga. Saya ada banyak sih teman-teman *single mother* dari grup ibu-ibu senam pagi."

"Wah," Andina menyeringai senang atas bantuan itu. "Iya, siap, Bu. Terima kasih banyak." Ia mengangguk semangat.

Entah sudah berapa kali Andina mengucap syukur mendapat dosen pembimbing se-*humble* Ibu Dita, yang juga sudah ia kenal baik sejak menjadi asisten laboratorium. Andina membereskan kertas-kertas bimbingannya ke map. Jika sudah mendapat *acc* seperti ini, maka ia jadi seratus kali lebih semangat untuk melanjutkan skripsinya.

"Andina, kamu setelah lulus mau kerja atau ambil S2?" tanya Ibu Dita, menutup pulpennya kembali. "Atau mau ambil magister profesi?"

"Kerja, Bu," jawabnya polos. Ia tak yakin ibunya menyimpan uang yang cukup untuknya lanjut mengambil program magister.

"Lebih tertarik PIO atau klinis?" tanyanya lagi.

“Apa aja sih, Bu.” *Yang cuannya banyak.* “Kenapa memangnya, Bu?”

“Enggak, kalo kamu tertarik, saya ada relasi yang lagi nyari orang untuk staff rekrutmen di perusahaan *start up*. Saya bisa bantu rekomendasi kamu ke beliau.”

Kedua mata Andina menghijau. “Serius, Bu?!”

“Iya. Beliau emang suka minta cariin orang. Sebenarnya masih diseleksi lagi sih, tapi dia pernah bilang kalo rekomendasi dari saya orangnya oke-oke. Kalo menurut saya kamu yang paling cocok. Kamu bisa kan administrasi dan skoring alat tes?”

“Bisa.”

“Nanti saya WA ya alamat *email* dan segala macamnya. Kalo kamu tertarik untuk ngelamar di sana, kirim aja CV-nya. Waktu tahun lalu ada alumni yang kinerjanya bagus, siapa tahu mereka juga berpikir begitu karena kamu anak kampus ini.”

Oh my, oh my, bayangkan bagaimana senangnya ibunya jika ia menceritakan hal ini?

“Iya, siap! Terima kasih banyak, Bu, infonya!” Andina membungkuk sopan.

Setelah berpamitan kepada dosennya, ia keluar dari ruangan. Tangannya sibuk mengetik di layar ponsel untuk membagikan info menyenangkan itu kepada Nadine. Ia tak enak untuk menceritakannya pada Kinan dan Lia—ya, sedikit takut kalau mereka sampai mengambil kesempatan itu juga.

Kabar baik itu membuatnya pulang ke rumah dengan suka cita. Andina yang biasa langsung masuk ke kamar untuk beristirahat kini bergabung dengan ibunya di ruang tengah menontoni *talkshow* tak berbobot.

“Oh, ya? Bagus dong?!” Seperti dugaannya, wajah ibunya berseri mendengar pemaparan anaknya perihal kabar baik itu. “Kamu kirim CV-nya yang menarik, yang bagus, biar bisa keterima. Pengalaman kamu jadi asisten kan bisa tuh dimasukkin juga.”

“Doain, Ma, supaya nanti keterima. Apalagi karena rekomendasi Ibu Dita.” Andina meraih *remote* televisi dan

menggonta-ganti saluran.

Dulu Andina sedikit sentimen kepada Rafa yang selalu mengandalkan orang dalam untuk pendaftaran Akpol, tapi sekarang, ia juga berharap Ibu Dita mau membantunya untuk masuk ke tempat yang bersangkutan. *Ya, ternyata dunia memang seperti itu.*

“Aamiin.” Ibu Andina menjawab dari hati yang terdalam. “Wah, enggak nyangka Andina udah mau lulus kuliah aja terus kerja. Dulu waktu kamu masih SD, tiap pagi nangis di kelas karena ditinggal papa.”

Andina hanya tersenyum kecil menanggapinya. Ia memang tergolong anak yang cengeng semasa SD.

“Habis kerja, terus nikah deh.”

Senyuman itu luntur seketika saat ibunya menyebut kata terakhir. Andina meliriknya, yang tampak tak sadar bahwa gelagat anaknya berubah.

Lagi-lagi, Andina teringat permintaan Handi untuk berkenalan dengan ibunya. Setelah kejadian di kereta itu, Handi tak lagi meneleponnya. Mungkin juga takut kalau-kalau ibu Andina yang mengangkatnya lagi. Haruskah ia mengatakan hal itu pada ibunya sekarang?

“Ma…” panggilan yang pelan itu tetap terdengar hingga ibunya menoleh. Andina terdiam menatapnya lama, masih ragu-ragu akan apa yang harus dikatakan. “Itu…”

“Kenapa?”

Nada suara ibunya yang memberikan perhatian penuh padanya justru membuat Andina mengatupkan mulutnya lagi karena enggan.

Mungkin sebaiknya nanti saja ia memberitahukan hal itu.

“Itu… sprei kamar udah gatal. Pengin ganti.”

“Oh, iya, besok Mama suruh mbak ganti, deh.”

Andina memanggut-manggut. Ia menyempatkan melirik ibunya sekali lagi sebelum kembali menonton televisi.

***

Fadil rasanya ingin bersujud syukur. Usahanya untuk revisi, mati-matian meminta data proyek yang ia teliti, menghitung desain hingga kepalanya hampir pecah, juga tidur yang kurang akhirnya terbayarkan oleh selembar undangan sidang di tangannya. Satu langkah lagi hingga ia bisa terbebas dari penjara pendidikan ini.

Lelaki itu melangkah keluar dengan seringai lebar. Ia akan pulang ke kos untuk mempelajari skripsinya. Jam mainnya ia korbankan demi setengah rim kertas yang merupakan tugas akhir atas empat tahun masa kuliahnya.

Fadil mengeluarkan ponsel dari saku, berniat mengirimkan kabar baik itu kepada ibunya yang sudah pasti akan heboh karena anaknya sebentar lagi akan lulus dan pulang ke rumah —ketika sebuah telepon tiba-tiba masuk.

Debby Hutagalung.

Fadil menghela napas pelan membaca *caller ID.* Ia sudah lama tak berhubungan dengan gadis itu semenjak pertanyaan yang ia gantungkan. Sebenarnya Debby masih sering meneleponnya, tetapi ia memutuskan untuk mengabaikannya dibandingkan didesak oleh pertanyaan yang ia belum tahu jawabannya. Lagipula, kemarin-kemarin ia masih sibuk menyelesaikan bab-bab akhir skripsinya.

Ketika telepon itu akhirnya mati karena Fadil tak mengangkat, sebuah pesan dari Debby muncul di *pop-up* notifikasinya.

'Dil, please *angkat.* Urgent.*'*

Fadil mengernyit. Tumben sekali Debby sampai memintanya lewat *chat* begini. Biasanya jika Fadil tak mengangkat, Debby hanya diam tetapi kembali meneleponnya beberapa jam kemudian.

Ibu jari Fadil bergerak menekan ikon telepon pada kontak gadis itu untuk menelepon balik.

"Halo, Dil?" Debby mengangkat dalam nada sambung kedua.

"Kenapa, Deb?"

"Akhirnya lo ngangkat telepon gue!" Debby menghela napas lega, sekaligus senang dan bersemangat. *"Gue boleh minta*

tolong? Gue ada kuesioner tentang kepuasan konsumen. Mau enggak bantu sebarin ke teman-teman lo yang cewek? Butuh responden yang cukup banget nih."

"Ya," Fadil bergumam seraya kembali melangkah. "Kirim aja."

"Yes, makasih banget! Omong-omong gimana? Udah sampai mana skripsi lo?"

"Baru ambil undangan sidang."

"Wah, hebat! Hebat!" serunya ikut senang. *"Gue masih aja molor di bab empat nih. Astaga, enggak benar mulu! Malah sekarang disuruh tambah jumlah responden sama dospem! Kapan gue lulusnya dong? Teman satu bimbingan gue juga udah pada dapat undangan sidang kayak lo."*

"Enggak apa-apa, ikutin aja, nikmatin aja. Nanti kalo lo lulus, bakal kangen masa-masa berjuang skripsi," nasihatnya. Meski ia sendiri tak yakin apakah nantinya akan merindukan masa-masa menyiksa itu. "Bisa selesai, Deb, pasti. Kan gue bantuin sebar kuesioner."

Debby di seberang sana menyunggingkan senyum atas kalimat penenang yang diberikan. *"Kalo lo kok bisa lancar?"*

"Sebelah mana lancar? Susah banget gue mintain data dari proyek yang gue teliti. Mana *printer* gue sempat *error*, dekat kos gue enggak ada warnet, tukang fotokopian lagi tutup. Alhasil gue harus capek bolak-balik jauh buat nge-*print*." Fadil yang tadi malas-malasan menjawab telepon Debby berubah menjadi menggerutu mengingat momen menyebalkan itu. Tapi ia tak tahu saja bahwa Debby tengah menyeringai senang mendengar gerutuannya.

"Udah kebayar akhirnya sama undangan sidang, kan?"

"Iya sih," ia tersenyum kecil, masih merasa senang akan pencapaian itu. "Yaudah, lo semangat biar bisa cepat sidang juga, terus balik ke Jakarta."

"Nanti kalo skripsi gue selesai juga, kita main lagi di Jakarta, ya?"

Fadil menyunggingkan senyum sekenanya. "Iya. Atur."

Seringai Debby semakin lebar karena Fadil setuju. *"Dan… apa lo udah pikirin baik-baik pertanyaan gue waktu itu?"*

"Deb, tolong," sergahnya. "Ini masih waktu yang belum tepat untuk ngomongin itu. Gue masih harus belajar buat sidang."

Debby di seberang sana mengerutkan sudut mulutnya karena Fadil belum juga bisa memberikan jawaban. "*Yaudah,"* lanjutnya, kali ini dengan suara yang menghalus. *"Karena lo udah mau bantuin gue sebar kuesioner, apa kira-kira yang bisa gue bantu dari lo untuk sidang?"*

"Hmm, tutup teleponnya? Biar gue bisa jalan pulang terus belajar?"

Debby mendengus pelan, namun tahu bahwa Fadil hanya bercanda. "*Semangat buat sidangnya, Dil. Gue doain lancar lah."*

"Iya. Daah…" ucapnya langsung pada salam perpisahan.

"Bye."

Fadil terkekeh jail ketika Debby menutup telepon duluan. Ia menjauhkan ponselnya dari telinga untuk mengirim pesan kepada Debby bahwa ia hanya bercanda.

Fadil lantas menutup aplikasi *chat* dari gadis itu dan beralih pada aplikasi lain.

Tak ada update *apapun dari Andina.*

Ia mengembuskan napas pelan, mengunci ponselnya kembali, dan lanjut berjalan pulang.

***

"Kamu meneliti tentang dukungan sosial dan *loneliness* pada *single mother?* Apa yang menjadi alasan kamu untuk meneliti hal ini?" Salah satu dosen penguji bertanya setelah Andina menyelesaikan presentasinya.

"Karena masih banyak stigma dan orang-orang yang memandang *single mother* sebelah mata, saya jadi tertarik untuk mendalami hal ini. Sebenarnya menjadi *single mother* tidak semudah yang orang bayangkan."

Padahal karena enggak ada judul lain.

“Seperti penelitian Kotwal dan Prabhakar yang ada di bab satu, ada beberapa masalah yang muncul ketika seorang wanita menjadi *single mother*, contohnya masalah finansial, emosional, dan sosial. Lantaran peran pasangan sudah tidak ada lagi, *single mother* dituntut untuk menghadapi masalah itu sendirian. Nah, hal ini bisa menumbuhkan perasaan *loneliness*. Dan dari beberapa hasil penelitian yang pada bagian dinamika, dukungan sosial dinilai mampu untuk mengurangi *loneliness* tersebut.”

Andina berucap dalam satu napas, benar-benar berharap jawabannya sudah memenuhi pertanyaan itu. Jawabannya mengalir begitu saja dari otaknya. Ia juga sudah menduga pertanyaan itu akan dilontarkan kepadanya.

“Baik, untuk skala sendiri, kenapa kamu pilih bentuk-bentuk untuk dukungan sosial dan tipe-tipe untuk *loneliness?* Kenapa kamu enggak pakai dimensi atau aspek?”

Karena skala dukungan sosial cuma ketemu yang itu dan skala loneliness *yang dikasih Handi diambil dari tipe-tipe.*

“Menurut saya, seperti apa bentuk dukungan sosial yang diterima oleh *single mother* itu sangat berpengaruh, meskipun tidak datang dari saudara, tetapi justru dari teman atau *significant others*. Dan *single mother* tidak selalu membutuhkan dukungan instrumental atau material, tetapi juga dukungan sosial berbentuk informasi, seperti nasihat atau saran untuk pemecahan masalah.”

Andina berusaha menjelaskan semampunya atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Ia merasa lebih tenang saat ini dibanding ketika menunggu giliran sidang yang membuatnya bolak-balik kamar mandi saking gugupnya. Kerja kerasnya dipertaruhkan di sini, di 15 menit ini.

Bahkan semalam ia pun sibuk ber-*google* ria dan memberanikan diri menghubungi Handi lagi untuk bertanya sekiranya apa saja pertanyaan yang akan diberikan oleh para dosen penguji—dan Andina bersyukur Handi tak membahas-bahas perihal permintaannya di kereta itu.

Hingga di akhir sidang, ia mendapat sedikit revisi pada bab tertentu dan bersalaman dengan para dosen, Andina baru bisa

bernapas lega sekeluarnya dari ruangan—langsung dipertemukan oleh Kinan dan Lia yang setia menunggunya berjuang di dalam.

“ANDINA UDAH SIDANG!!”

Mereka berdua langsung mengerubunginya dan memeluknya, ikut berbahagia atas berkurangnya satu beban hidup Andina. Kinan dan Lia memakaikan Andina selempang yang bertuliskan *‘Andina Raia Ryandi S.Psi’*. Belum lagi pemberian sebuah buket berisi makanan ringan yang memang disiapkan untuknya.

Andina merasa hal itu sedikit berlebihan, tetapi karena kedua temannya turut berbahagia, maka ia pun senang-senang saja menerima perlakuan itu.

“Sumpah, giliran gue tinggal menghitung hari! Seram enggak waktu di dalam?” tanya Kinan was-was.

“Seram pas nunggu giliran sampai gue bolak-balik kamar mandi. Tapi pas di dalam, enggak sih, biasa aja.” Andina menjawab seadanya. “Asal skripsi lo enggak dikerjain joki mah tenang aja.”

“Alhamdulilah!” Kinan mengelus dada. “Untung waktu itu enggak jadi sewa joki.”

“Gila emang lo, zaman sekarang masih ngandalin joki? Enggak bakal terima gue kalo sampai lo nanti jadi pejabat!” Lia mendelik pada Kinan.

“Ya iya kan enggak jadi!” bela Kinan pada dirinya sendiri. “Omong-omong, ada yang baru datang tuh, Din!”

Andina mengernyit. “Siapa?”

“Yaah, siapa lagi?” Lia menengok ke kiri, diikuti oleh Kinan dan Andina yang menoleh ke arah yang sama.

Di sana, tak jauh dari mereka, Handi berjalan menghampiri dengan setelan kemeja rapi, tampaknya merupakan pakaian kerjanya. Raut wajahnya masih datar seperti biasa. Meski datang dengan tangan kosong, tak seperti Kinan dan Lia, kehadirannya berhasil membuat Andina terperanjat karena menyempatkan datang pada sidangnya siang ini.

“Yaah, udahlah, bubar aja kita, Kin!” Lia membujuk-bujuk Kinan untuk pergi. “Jadi obat nyamuk nanti.”

Andina membelalak, menahan kedua temannya agar tak pergi. Sebuah tangan tiba-tiba saja terulur ke hadapan Andina, membuat gadis itu beralih pada Handi lagi.

“Selamat, ya,” ucap Handi. “Sejengkal lagi jadi sarjana.”

Dengan perlahan dan sedikit malu, Andina menyambut uluran tangannya, berhasil memperoleh pekikan gemas dari Kinan dan Lia. “Makasih… kamu lagi dapat jatah WFH?”

“‘Kamu’ katanya! ‘Kamu’! AAA…” Kinan dan Lia saling sikut, heboh berdua.

“Lagi istirahat, sempat-sempatin datang.”

“Oh?” Kedua alis Andina berjengit mengetahui hal itu. “Makasih banyak udah datang.”

Handi mengangguk, tak mengatakan apapun lagi setelahnya. Begitu pula Andina yang membuat keadaan di antara mereka menjadi canggung. Ia bersyukur Kinan dan Lia tak jadi pergi karena mereka dapat mencairkan suasana setelahnya.

“Sini! Sini! Kita fotoin!” Kinan bergegas membuka kamera ponselnya untuk mengambil foto Andina dan Handi.

Andina dan Handi saling tatap, sebelum mengalihkan wajah ke arah lain.

“Kurang dekat! Geser lagi, Kak!” seru Lia, menggerakkan tangannya agar Handi bergeser lebih dekat pada Andina. Dengan perlahan, Handi menuruti perintahnya untuk bergeser.

Ketika posisi itu sudah tepat, Kinan berhitung mundur dengan seringai lebar di wajahnya. “3… 2… 1!”

Klik!

“Lagi! Dekat lagi!” Lia berseru heboh, giliran Andina yang diperintahkan untuk bergeser mendekati Handi.

“3… 2… 1…”

Klik!

“Kurang dekat, Din!” Lagi-lagi, Lia memerintahkan mereka untuk mendekat.

“Sedekat apa lagi, sih?!” seru Andina geram. *Ya kali sampai cipokan, hiih?!!*

“Udah, itu udah bagus! Foto lagi!”

Handi menahan tawa melihat tingkah adik-adik tingkatnya itu.

Andina berusaha tersenyum sebaik mungkin, sementara Handi tampak tak berubah dari raut wajah standarnya. Kinan untuk yang terakhir kali mengambil foto mereka, layaknya *deja vu* berfoto bersama Rafa di perpisahan SMA.

“Asik! Bagus!” Kinan menyeringai melihat hasil jepretannya. “Ditunggu banget undangan kalian, ya!”

Dan pada kalimat terakhir itu, Andina dan Handi sama-sama menyempatkan melirik satu sama lain sebelum berdeham canggung dan bergeser menjauh.

***

“SELAMAT JADI TUKANG INSINYUR, BANG FADIL!”

Suara Debby memenuhi kamar kos Fadil ketika ia sampai. Fadil bahkan belum membuka kunci kamarnya ketika Debby mengirimkan permintaan *video call.* Ia juga masih repot membawa-bawa skripsinya yang tebal sepulang sidang.

“Makasih, makasih!” Fadil menyeringai seraya menaruh tas dan cetakan skripsi di meja belajar. Dengan masih mengenakan pakaian putih dan hitam, ia merebahkan diri di tempat tidur. “Udah bukan insinyur sekarang, gelarnya S.T.!”

“Sama aja! Gimana? Dicecar enggak tadi?”

“Baah… bukan lagi! Ternyata perhitungan gue di bab empat ada yang keliru! Alhasil gue masih harus revisi. Padahal pas keluar ruangan, teman-teman gue udah ngerayain segala macam pakai mahkota-mahkota norak segala.” Lelaki itu beranjak lagi untuk membuka tas, mengeluarkan hiasan-hiasan yang diberikan para temannya. “Lo gimana?”

“Puji Tuhan akhirnya bab empat acc! Bab lima gampang lah ya, tinggal kesimpulan doang.”

Fadil mengangguk, turut senang akan teman baiknya itu. “Bagus, deh.”

“Terus setelah ngurus persyaratan wisuda, lo balik Jakarta dulu?” tanyanya.

“Iya. Memakmurkan diri nanti gue di Jakarta, makanan berlimpah, enggak irit-irit.”

“Hahaha, iya gue ngerti banget. Gue juga setelah balik Jakarta kayaknya bakal nambah berat badan, deh.”

“Realita anak kos banget, ye?” Fadil menggeleng pelan.

“Udah empat tahun aja gue tinggal di kos sempit ini. Tahun depan udah balik rebahan di kamar sendiri.”

Fadil mengedarkan pandangan ke kamar kosnya. Ia tersenyum kecil dan mengangguk setuju. “Iya juga.”

“Pernah enggak mikir gini? Lulus kuliah dan masuk kerja, artinya beberapa tahun lagi lo bakal nerima undangan nikahan dari teman-teman lo. Atau malah lo yang nyebarin undangan nikahan ke teman-teman. Kadang gue suka berpikir begitu. Enggak nyangka waktu berlalu begitu cepat. Ya enggak, Dil?”

“Haha, cari duit dulu baru nikah lah. Enggak cuma cowok menurut gue, cewek juga seharusnya senang-senang dulu sama pencapaiannya baru mutusin cari pendamping.” Dan kala itu, Fadil baru sadar bahwa pembicaraan mereka telah melenceng terlalu jauh.

“Oh, lo maunya gitu, ya? Oke deh, Dil.”

“Yaudah, udah dulu ya, Deb? Masih pakai kemeja putih nih, gue pengin ganti.”

Debby mengangguk di seberang sana. *“Oke, oke. Gue doain lancar semuanya sampai wisuda, Dil! Doain gue juga, ya?”* pinta gadis itu, meski tahu bahwa doa mereka berbeda jalur.

“Aamiinn. Semoga lo juga lancar sampai skripsi dan wisuda,” jawab Fadil.

“Amen. Bye-bye…”

“Daah…”

Fadil lebih dulu menekan ikon merah untuk memutus sambungan. Sambil membuka kancing kemejanya, ia mengusap layar untuk keluar dari aplikasi *chat* itu, beralih pada aplikasi Instagram.

Sebuah napas pelan ia embuskan.

Masih tak ada update *apapun dari Andina.*

Ia tak tahu bagaimana kabar gadis itu sekarang. Mungkin Andina terlalu sibuk mengerjakan skripsi hingga ia tak lagi sering meng-*update* sosial medianya seperti dulu—*atau terlalu sibuk berpacaran dengan Verrell.*

Fadil menaruh ponselnya di tempat tidur, beralih membuka lemari untuk berganti baju yang lebih santai.

Matanya menyempatkan melirik pada ponselnya sekali lagi. Sekelebat ide tiba-tiba melintasi benaknya, membuatnya terdiam sejenak untuk menimbang-nimbang. Ketika ia yakin akan ide itu, Fadil meraih kembali ponselnya, mengirimkan pesan kepada Debby untuk mengabarkan tanggal sidangnya nanti.

***

Tak ada update *apapun dari Fadil.*

Andina menghela napas pelan. Nadine dulu mengatakan bahwa Fadil bukanlah tipe orang yang sering menggunakan sosial media. *Post* terakhir lelaki itu saja adalah ketika Fadil berada di Dago bersama Debby yang sudah lama berlalu.

Gadis itu menaruh ponselnya, kembali berkutat pada laptopnya untuk membuat CV. Ia memang belum mendapat ijazah, tetapi ada baiknya mulai membuatnya dari sekarang untuk dikirimkan nanti.

Dan… lagi-lagi Handi membantunya perihal itu. Lelaki itu menjabarkan bentuk CV yang dapat menarik perhatian HRD.

Handi Fachriansyah
-Riwayat pendidikan cuma SMA dan kuliah.
-Lebih baik pakai warna terang.
-Uraikan tugas kamu apa selama aslab.
-Soft skill *kamu cantumkan. Enggak perlu pakai tingkatan*

level.
-Bagus kalo cantumkan web *pribadi.*
-Kamu yakin enggak mau masuk tempat saya aja?
-Andina.
-P
-P
-P

Andina Raia
Makasih banyak sarannya, Handi. Iya, yakin. Makasih atas tawarannya, ya.

Hanya itu jawaban yang bisa Andina berikan untuk menolak tawaran Handi. Lelaki itu memang sudah berkali-kali meminta Andina untuk berpikir ulang. Tetapi keputusannya sudah bulat, lebih baik ia menerima tawaran dari Ibu Dita dibandingkan terus merepotkan Handi.

"Kamu persyaratan wisudanya udah lengkap?" Ibu Andina memasuki kamar dengan membawa tumpukan pakaian yang sudah disetrika. "Kapan dapat undangan wisudanya?"

"Belum dapat, Ma. Mungkin sebentar lagi."

"Untung kamu enggak daring kayak angkatan tahun lalu. Jadi ada kenang-kenangannya." Wanita itu tersenyum kecil pada anaknya di tempat tidur sambil memasukkan pakaian ke lemari. "Undangan wisuda biasanya untuk berapa orang?"

"Dua. Orang tua doang."

Pergerakan ibu Andina terhenti mendengar jawaban itu. "Oh." Setelah jeda beberapa saat, ia kembali memasukkan pakaian lagi. "Dua, ya?"

Dan Andina tak buta untuk menyadari perubahan sikap ibunya.

"Sayang ya papa enggak bisa lihat Andina pakai baju toga…" gumam ibunya, begitu pelan namun Andina masih dapat mendengarnya.

'Papa udah pernah nemanin Andina nerima piala juara dua waktu SMP. Sekarang gantian Mama yang nemanin Andina wisuda pakai baju toga.'

Ucapan terakhir ayahnya kembali terngiang di kepalanya. Dan atas memori itu, Andina cepat-cepat mengusap sudut matanya sebelum ibunya menyadarinya. Ia kembali mengerjakan CV-nya yang tertunda, menganggap tak mendengar apapun yang ibunya katakan.

***

Debby mengambil botol minumnya dan menenggak air putih banyak-banyak. Ini sudah keenam kalinya ia minum untuk menenangkan dirinya. Bahkan hingga membawa dua botol minum sekaligus.

Menunggu giliran sidang membuat jantungnya berdentum tak karuan. Ia tahu minum banyak sudah pasti harus bolak-balik ke toilet lebih sering. Dan itulah yang terjadi pada dirinya sedari tadi. Minum, lalu pergi ke toilet, minum, dan pergi lagi ke toilet. Padahal gilirannya tinggal sebentar lagi, tapi ia sangat gugup untuk menghadapi sidang yang teman-temannya katakan 'tak menakutkan'.

Debby beranjak untuk pergi ke toilet yang ketiga kalinya ketika ponselnya berdering, menandakan sebuah telepon masuk. Ia dengan gegabah membuka tas untuk mengangkatnya.

"Halo?" sapanya sebelum melihat *caller ID.*

"Gimana sidangnya? Bisa?" Rupanya Fadil yang menelepon —tumben sekali lelaki itu menghubunginya duluan.

"Belum. Gue dari tadi minum sama bolak-balik toilet terus saking *nervous*-nya. Lo udah dapat undangan wisuda?"

"Haha, santai aja kali. Kalo lo kelihatan takut yang ada malah dicecar sama dosen penguji. Udah kok dari minggu lalu."

"Tinggal pilih-pilih baju buat wisuda ya lo? Ciee."

Fadil di seberang sana terkekeh. *"Omong-omong, lo bisa keluar dulu enggak? Gue liat di* timeline*, katanya satpam kampus lo nemu kiriman bom gitu."*

"Demi apa?!" Kedua alis Debby terangkat tinggi. Ia meraih tasnya dan bergegas keluar dari gedung kampus untuk melihat.

“Demi Tuhan gue takut, Dil! Serius?!”

Langkahnya dibawa semakin cepat menuju pintu utama. Sesaat ia keluar dari sana, Debby celingak-celinguk untuk mengecek apakah situasi taman kampus menjadi ramai.

Tetapi apa yang ia dapatkan bukanlah kehebohan seperti perkiraannya, melainkan seorang lelaki tak asing yang berdiri tak jauh darinya sambil bertelepon—telepon yang tengah tersambung dengannya saat ini.

Fadil datang jauh ke kampus Debby di Bandung.

Fadil melambaikan tangannya agar Debby bisa melihat keberadaannya, membuat gadis itu terperanjat setengah mati akan kehadirannya yang tiba-tiba.

Debby mematikan sambungan. Ia cepat-cepat berlari menghampiri lelaki itu yang tak ia sangka akan berada di sini.

“Lo nyusulin gue sampai sini?!” serunya, membelalak seakan melihat kepala manusia berubah menjadi dua.

“Yaa, liburan sebentar sambil nunggu wisuda.”

“Ya ampun, Dil! Sumpah gue enggak nyangka!” pekiknya. Rasa gugupnya menguap begitu saja, tergantikan dengan letupan semangat berkat kedatangan Fadil. “Sumpah! Kok bisa lo kepikiran buat nyusulin ke sini?!”

“Ya *support* teman apa salahnya? Udah, lo jangan minum terus. Bocor tuh ginjal nanti.”

“Iya, gue udah enggak *nervous* sekarang gara-gara lo! Malah jadi semangat!” sahutny terang-terangan.

“Giliran lo masih lama?”

“Sebentar lagi. Tapi gue terpaksa keluar karena lo bilang ada bom. Bodohnya gue percaya!”

Fadil tertawa “Yaudah, lo sidang yang benar sana, gue tungguin di sini.”

“Lo mau nungguin? Serius?!” Debby menyeringai lebar hingga kedua matanya menghilang. Alih-alih gugup menghadapi sidang, ia kini bersemangat agar cepat selesai dan bisa bersama-sama Fadil.

“Serius.”

“Tapi benar, lo jangan ke mana-mana ya? Kita harus pergi makan setelah gue selesai.” Ia memastikan, meski Fadil belum mengatakan sepakat atas pernyataan kedua.

Fadil mengangguk. “Iya. Yaudah, balik ke dalam sana. Enggak ada bom. Adanya orang ganteng.”

“Pede banget!” Gadis itu mendecih, meski 80% setuju akan hal itu. “Benaran, Dil, jangan ke mana-mana. Jangan berubah satu senti pun dari tempat lo.”

“Iya, astaga…”

Debby tersenyum riang. Ia melambaikan tangan pada Fadil untuk kembali masuk menunggu gilirannya. Kali ini ia harus menyelesaikan sidangnya dengan benar agar bisa cepat-cepat bertemu Fadil lagi.

Fadil menggeleng pelan melihat kepergian gadis itu. Ia celingak-celinguk untuk mencari tempat duduk menunggu Debby selesai akan urusannya. Setelah menemukan bangku taman tak jauh darinya, Fadil berjalan ke sana dan duduk santai di bawah pohon sambil memainkan ponsel.

Ketenangan yang ia rasakan sembari menunggu Debby tak bertahan lama karena tiba-tiba saja pundaknya ditepuk dari belakang oleh seseorang. Fadil terlonjak kaget, menengok ke belakang untuk melihat siapa pelakunya. Kedua matanya membelalak dan refleks berdiri saat mendapati siapa yang ada di belakangnya.

“BIJAR?!”

“RACHMAD?!”

“Sue lo!” Fadil menepuk kepala Abidzar karena menyebut nama ayahnya. “Lo ngapain di sini?!”

“Nyopirin emak gue nemenin adik gue tes. Lo ngapain di sini?!”

“Nungguin teman sidang.”

“Siapa? Anak mana?”

“Anak manajemen.” Fadil mengalihkan wajahnya ke arah lain. “Debby.”

“ANJRIT?!” Abidzar ternganga. “Jadi *post* yang udah lama itu benaran jalan sama dia? Lo balikan?!”

“Iya dan enggak. Iya, gue benaran jalan sama dia. Enggak, gue enggak balikan.”

“Belum maksudnya?” Abidzar mengangkat sebelah alisnya.

Fadil mendelik sinis pada Abidzar, tak menjawab gurauan ralatan itu.

“Terus lo nginap di sini? Naik apa lo ke Bandung?” Abidzar bertanya lebih lanjut.

“Pulang-pergi. Gue bawa mobil kok.” Lelaki itu menengok ke sedan Corolla Altis yang terparkir tak jauh dari mereka, yang juga sebenarnya milik ayahnya.

“Lo dua jam perjalanan Jakarta-Bandung cuma buat… Debby?” Seringai ambigu merekah di wajah Abidzar.

“Ya gue sambil jalan-jalan juga kali!” Fadil membuang muka, menghindari tatapan menyebalkan Abidzar.

“Yaudah, iya. Percaya.” Teman SMP-nya itu memilih untuk mengangguk saja, meski seringai jail itu tak juga hilang. “Dil, adik gue kayaknya masih lama mulai tesnya. Mending kita pergi ke mana kek. Dari pada jamuran di sini. Ayolah, kawan SMP udah lama enggak ngobrol.”

“Sebentar, Jar, tunggu 20 menit atau setengah jam lah. Gue udah janji mau nungguin Debby di sini.”

Dan Fadil rasanya ingin meninju raut wajah Abidzar di hadapannya. Abidzar tengah menatap sahabat lamanya itu dari atas sampai bawah dengan senyum miring menggoda.

“Gue colok nih matanya!” Fadil yang geram merengkuh leher Abidzar kasar seperti di masa lalu—karena jika melakukannya secara lembut, ia takut orang sekitar akan berpikir macam-macam tentang mereka.

***

“Ini bagus yang merah, Andina!” Ibu Andina merentangkan kebaya merah yang dipajang di maneken toko.

Andina menggeleng cepat. “Heboh banget desainnya, kayak mau lamaran aja.”

“Ya, sekali-kali kamu pakai baju cewek gini.”

Andina mengabaikan ibunya dan berkeliling sendiri di toko. Ia tengah mencari-cari baju untuk dipakai saat wisuda nanti. Sebenarnya banyak pilihan bagus di sini, tapi ia tak mau memakai yang terlalu heboh. Selain karena bukan seleranya, kebaya yang seperti ibunya tunjukkan itu dipastikan akan membuatnya gerah.

“Bagus-bagus banget, Mama jadi pengin beliin semuanya buat kamu.” Seringai cerah menghiasi wajah ibunya. “Ini buat wisuda,” tangannya menyentuh kebaya merah yang sebelumnya, lalu beralih ke kebaya lain. “Ini kalo nanti kamu lamaran, yang ini boleh nih kalo kamu mau akad nikah nanti, yang ini resepsi. Wah, yang itu buat acara tujuh bulanan juga bisa!” Ia menunjuk kebaya hijau yang ada pada maneken lain.

“Apaan sih, Ma?! Geli ih!!” Andina bergidik jijik atas racauan ibunya. Bukan berarti ia tak mau menikah, tapi bukankah terlalu cepat untuk menyebut-nyebut hal itu bahkan sampai tujuh bulanan segala?

Ibu Andina tertawa. “Bercanda. Kamu kerja dulu yang benar. Senang-senang dulu sendiri, baru nikah.”

Andina memutar kedua matanya karena merasa candaan itu tak lucu. *Gurauan ibu-ibu WA memang berbeda dengan gurauan anak muda*.

Ia kembali melihat-lihat pakaian di sana. Tangannya menarik gantungan sebuah kebaya hitam dengan desain sederhana.

“Yang ini aja, Ma.”

Ibu Andina menoleh melihat pakaian yang ditunjukkan oleh Andina. “Masa hitam? Kamu mau wisuda atau ngelayat?”

Andina mengerucutkan mulutnya, mengembalikan kebaya itu ke tempat asal. Di saat ibunya menyukai warna-warna cerah, Andina lebih suka warna hitam dan putih yang tak mencolok.

Ia kembali berkeliling melihat koleksi kebaya lain di toko itu.

***

“Gue udah lama banget enggak ketemu lo, makin cakep aja!” puji Debby kala ia bertemu Abidzar seusai sidang.

Ia juga tak menyangka lelaki itu akan berada di sini. Astaga, ini sudah seperti reuni regu inti pramuka gabungan semasa SMP.

“Makin gembul juga nih kayaknya.”

Abidzar menunduk melihat perutnya yang memang lebih berisi dibandingkan ketika SMP. *Well, of course*, *he's grown up.* “Iya nih, mungkin karena gue enggak ngekos kayak lo berdua, gue sejahtera aja hidupnya. Fadil juga gelapan, ye?”

“Ye, ini bukti perjuangan gue selama empat tahun!” bela Fadil akan kulitnya yang menggelap seraya terus berjalan berdampingan mereka memasuki area kantin kampus Debby. “Kita duduk dekat jendela aja mendingan. Mejanya bersihan.” Ia menggerakkan dagunya ke bangku dekat jendela.

Mereka bertiga menghampiri tempat yang dimaksud oleh Fadil. Debby menaruh tas beserta hiasan-hiasan yang ia dapatkan dari teman-temannya seusai sidang di atas meja. Ia duduk di samping Fadil, sementara Abidzar berseberangan dari mereka.

“Gimana? Dicecar lo tadi?” tanya Fadil pada Debby.

“Puji Tuhan enggak. Mungkin karena gue dapat giliran akhir-akhir. Udah malas mungkin dosen pengujinya nanya macam-macam. Revisinya juga cuma sedikit.” Debby tersenyum lega. Sesaat ia keluar dari ruang sidang, rasanya seperti dilahirkan kembali. Satu beban hidupnya akhirnya terangkat. “Makasih nih atas doanya juga, Dil!” Ia menyikut Fadil pelan.

“Emang, enggak salah kalo lo minta doa ke Fadil. Doa Si Pak Ustadz satu ini suka manjur,” sahut Abidzar. “Waktu dulu pas acara malam-malam yang lo nyanyi, gue padahal mau ikut maju ke panggung biar ikutan nyanyi kayak anak-anak lain. Sama Fadil dilarang, katanya norak. Eh, benar aja, yang kesambet setan teman SMP lo. Untung gue enggak jadi.”

Fadil menyeringai jenaka mengingat memori itu. Memang malam itu acara begitu seru hingga anak-anak lain ikut maju ke panggung untuk ikut bernyanyi. Dan ia tak mau menanggung *secondhand embarassment* jika Abidzar sampai ikut-ikutan.

“Omong-omong, di kantin ini bisa bayar pakai OVO ya?” Abidzar melihat ke sekitar. Terdapat banyak tulisan seperti OVO, Go-Pay, dan DANA di sana. “Ah, sial. OVO gue habis pula.”

“Nih,” Fadil menyerahkan ponselnya. “Pakai punya gue aja. Tapi ganti! Awas lo!” ancamnya, padahal Abidzar belum mengatakan apapun.

“Iye. Galak banget, Rachmad.” Abidzar menerima ponsel Fadil dan beranjak dari duduknya untuk pergi membeli makanan.

“Itu Si Abidzar gendut banget sekarang,” bisik Debby setelah Abidzar pergi. “Udah kayak bapak-bapak WA.”

Fadil tertawa. “Lo tahu enggak dia kenapa bengkak gitu sekarang? Tiap hari Gojekin J.Co mulu katanya, soalnya baru buka dekat rumahnya.”

“Iya?” Debby menyeringai.

Sementara itu, Abidzar yang sudah setengah jalan menuju tempat mie ayam menggeser layar ponsel Fadil.

“Ah, iya, lupa.”

Lelaki itu menepuk kening begitu melihat angka-angka layaknya *keypad* untuk telepon muncul. Bodohnya, ia lupa bahwa ponsel lelaki itu pasti memiliki *password*. Abidzar pun berbalik untuk menanyakan *password* ponsel Fadil.

Langkahnya melambat melihat teman SMP-nya itu sedang akrab berbisik ria dengan Debby membelakanginya, entah apa yang sedang dibicarakan. Matanya melirik jendela yang ada di dekat mereka. Sekelebat ide muncul di kepalanya. Jika ia memperkirakan cahaya yang masuk di sini, tampaknya ia bisa membuat *angle* yang *tepat*.

Abidzar tersenyum kecil. Ia menggeser layar ponsel Fadil untuk membuka kamera yang tak memerlukan *password*, berjalan mendekat, lalu membidikkan kamera itu pada mereka berdua.

Klik!

Kekehan licik keluar dari mulutnya melihat hasil foto itu. Ia menutup lagi aplikasi kamera tersebut dan melanjutkan berjalan menghampiri mereka.

"Dil!"

Keduanya yang sedang asyik ber-*ghibah* menjadi terlonjak melihat yang bersangkutan datang.

"*Password* lo apa? Lupa nanya."

"000000."

"Anjrit, ngapain gue capek-capek balik!" gerutu Abidzar, kembali pergi menuju tempat mie ayam.

Abidzar menekan angka nol enam kali sesuai *password* Fadil. Namun, alih-alih membuka OVO, jarinya menekan Instagram Fadil untuk berlaku iseng.

***

"Udah deh, Ma, yang putih ini aja! Enggak usah ribet-ribet lah!" Andina menarik kebaya putih berdesain sederhana dari gantungan. Ia sudah lama berkeliling melihat-lihat, tapi ibunya selalu tak setuju akan pilihannya.

Ibu Andina mengecek bahan kebaya itu sebentar. "*Simple* banget gini, Andina."

"Ya enggak apa-apa. Kalo mau yang desainnya heboh, beli baju manten Jawa sekalian, Ma."

"Yaudah, kamu bayar dulu ke kasir. Uang kamu masih ada, kan? Mama masih mau lihat-lihat."

Alhamdulilah, finally.

"Oke, Ma."

Andina membawa pakaian yang diinginkannya menuju kasir. Sembari menunggu di belakang antrean, gadis itu membuka

sosial media untuk menghilangkan rasa bosan.

Kedua alisnya berjengit samar melihat ada *story* baru dari akun milik Fadil. *Akhirnya lelaki itu* update *juga.* Ibu jarinya bergerak menekan *story* Fadil untuk mencari tahu apa yang sedang lelaki itu lakukan.

Kernyitan pada dahinya mengendur. Tubuhnya membatu di tempat. Andina bergeming memandangi *story* siluet yang tampaknya merupakan Fadil dengan Debby.

Are they… kissing?

For real…?

Raut wajah Andina yang tadinya tertegun kini berubah menjadi jijik. Ia menutup *story* milik lelaki itu dengan kasar.

Cih, ia kira Fadil adalah lelaki baik-baik. Ia masih tak masalah jika Fadil dan Debby memang berpacaran lagi, tapi sampai melakukan hal jauh seperti berciuman?

"That's utterly disgusting!" Jarinya menutup kasar aplikasi sosial medianya juga.

Andina bersedekap, menatap tak terarah dengan pikiran yang masih mencerna apa yang baru saja ia lihat. *They're kissing. They're freaking kissing.*

Ternyata mereka sudah berlaku sejauh itu? Apa semua orang yang berpacaran melakukan hal itu? Atau dirinya saja yang masih kuno akan pengetahuan tentang pacaran?

Apapun itu, level kekagumannya pada Fadil kini telah jatuh hingga ke level paling dasar.

Gadis itu mengembuskan napas kasar, selangkah maju mengikuti antrean di depannya. Suasana hatinya menjadi berantakan sekarang. Rasanya ia ingin cepat-cepat pulang dan bersembunyi di bawah selimut, tak melakuan apapun hingga datangnya wisuda.

Wisuda…

Andina terdiam sejenak. Ia kembali menyalakan ponselnya dan mencari-cari kontak seseorang di sana. Ketika akhirnya

menemukannya, gadis itu tersenyum tipis dan menekan ikon telepon untuk memanggilnya.

Beberapa nada sambung terlewat hingga ia harus menunggu sejenak. Tak lama, suara lelaki berat menyapanya di seberang sana.

"Halo?"

"Halo, Handi?" sapa Andina halus.

"Kenapa, Andina?"

"Enggak, yang pertanyaan kamu di kereta itu…"

Andina menggigit bibir bawahnya, mengumpulkan keberanian untuk mengutarakan tujuannya.

"Kamu mau kan jadi undangan wisuda aku bareng Mama?"

***

"Berengsek lo, Jar!!" Fadil setengah menggebrak meja melihat apa yang Abidzar lakukan. "Bisa kena UU ITE gue, sialan!"

"Ya Allah, masa *kissing* doang kena penjara lo, Dil? Ya enggaklah!" Abidzar terkikik.

"Bodo amat, gue hapus!" Fadil mengusap layar ponselnya sambil bermisuh-misuh.

"Jangan!!" cegat Debby. "Biarin aja sih, lucu tahu! Nanti *followers* lo pada heboh! Bayangin Si Piere sama Kensha pada heboh sendiri mikir yang enggak-enggak?" Debby mengutak-atik ponselnya sendiri untuk justru me-*repost story* tersebut.

"Gila lo berdua emang! Untung aja akun emak gue, gue *block* supaya enggak bisa *follow*! Kalo lihat, yang ada gue turun tingkat dimasukkin ke pesantren, anjir!"

Debby terbahak. "Intinya enggak bakal lihat, kan? Selow aja, Fadil!"

Fadil mendengus kasar. Ia tetap menghapus konten tersebut dari *story* akunnya. Tapi tetap saja, konten itu sudah *Debby* repost sehingga bergantian l followers Debby yang dapat melihatnya.

***

“Kamu pakai kesiangan bangunnya!” Ibu Andina mengomel seturunnya mereka dari mobil. “Kalo wisudanya kelewatan gimana?!”

Mereka sudah berpenampilan rapi untuk menghadiri wisuda Andina. Andina sendiri sudah rapi dengan kebaya dan riasan hasil *make up artist* yang ia sewa demi acara wisudanya. Sekali lagi, hanya demi wisudanya.

“Ya, maaf, Ma! Lagian semalam Andina enggak bisa tidur saking deg-degannya wisuda!” Mereka berdua berjalan berdampingan menuju gedung tempat wisudanya digelar. “Ma, udah jangan ngomel, senyum! Difoto tuh!”

Perhatian mereka berdua teralih pada fotografer yang sudah mengambil foto mereka sejak di luar gedung. Biasanya hasil foto itu dapat diambil dengan membayar sejumlah harga.

Di luar gedung tampak masih ramai akan calon wisudawan bersama orang tua mereka. Ia melambaikan tangan begitu melihat sosok Kinan dan Lia berpenampilan tak kalah menawan.

Kedua temannya itu menghampiri Andina, juga menyapa ibu Andina dengan mencium tangannya sopan.

“Cakep-cakep ya teman kamu.” Kontras dengan dirinya yang mengomel saat baru sampai, ibu Andina kini menyunggingkan senyum ramah kepada Kinan dan Lia.

Kinan dan Lia hanya tertawa malu akan pujian itu. “Padahal mah Andina, Tante, yang banyak dikejar cowok.”

“Oh, ya?” Ibu Andina tampak tertegun, lalu tersenyum mengetahui fakta baru itu.

Andina membelalak kepada dua temannya karena berani menyeletuk tak jelas. Omong-omong soal itu, ia baru ingat ada seseorang yang belum terlihat batang hidungnya sedari tadi. Seharusnya orang itu tak boleh terlambat karena undangan wisuda masih dipegang oleh dirinya dan ibunya.

Selagi ibunya mengobrol dengan Kinan dan Lia, Andina melihat sekeliling mencari-cari sosok yang ia tunggu. Sejauh yang ia lihat, hanya ada para calon wisudawan dan orang tua

yang baru datang ke lokasi. Tak sedikit pun ia melihat wajah familiar di antara mereka.

Andina sekali lagi mengedarkan pandangannya untuk melihat jeli.

And then her heart drops.

There he is. Someone she's been looking for.

Handi, dengan penampilan rapi berbatik merah dan sebuket bunga yang ada di tangannya, berjalan sambil melihat ke sekitar untuk mencari-cari Andina. Ketika ia berhasil menemukan keberadaan Andina, Handi berbelok menghampirinya dan seorang wanita yang ia yakin adalah ibu gadis itu.

Andina melihat sosok Handi di kejauhan dan ibunya yang masih asyik mengobrol secara bergantian. *Astaga, astaga, astaga! Kenapa tiba-tiba hatinya berdesir begini?* Jantungnya berdentum cepat seolah akan mendapat vonis hukuman mati—padahal ia hanya akan mengenalkan laki-laki kepada ibunya untuk pertama kali. Benar, ia akan mengenalkan laki-laki kepada ibunya untuk pertama kali!

"Ma…" panggil Andina halus, menyentuh pundak ibunya ketika Handi sudah berdiri di dekat mereka. "Ada… yang mau kenalan sama Mama."

Ibu Andina mengernyit bingung, tak mengerti siapa yang Andina maksud karena dua temannya sudah jelas berada di sini. Hingga Andina secara lembut mengarahkan pundaknya berbalik, mempertemukannya pada sosok lelaki asing yang sudah bernampilan rapi membuat buket bunga.

Seperti biasa, yang Kinan dan Lia lakukan adalah saling sikut dengan gemas menyaksikan pemandangan itu.

"Ini namanya Handi, Ma." Andina akhirnya mengenalkan Handi kepada ibunya.

Dan saat itu, untuk pertama kalinya, raut wajah Handi tak lagi datar tanpa ekspresi, melainkan berubah tersenyum manis dan ramah, secara sopan mencium tangan ibu Andina.

“Handi, Tante…” ucapnya sopan, mengenalkan dirinya sendiri.

Ibu Andina beralih menatap anaknya dengan bingung. Tetapi setelah ia melihat Andina dan Handi secara bergantian, raut wajahnya berubah menghalus, mengerti apa tujuan dari perkenalan itu.

“Oh, Handi, ya?” tanya ibu Andina dengan suara lembut. “Yang waktu dulu pernah telepon, kan?”

“Haha, iya, Tante.” Handi tertawa malu.

“Iya, iya. Tante ingat sama Handi.”

Dan saat itu, melihat seringai mengembang di wajah ibunya, bersamaan dengan Handi yang tak henti tersenyum sopan menjawab pertanyaan *general* dari ibu Andina, hanya ada satu hal yang ia ketahui.

Sepertinya, hatinya yang sudah dimiliki oleh seseorang selama sembilan tahun, kini sudah resmi berganti pemilik.

***

Di tengah merapikan kancing kemejanya untuk persiapan wisuda, notifikasi itu masuk ke ponsel Fadil, menggemakan bunyi dentingan di kamar hotel yang disewa oleh orang tuanya. Ya, karena ia tak lagi mengekos, orang tuanya menyewa kamar hotel untuk mereka bertiga hanya demi menghadiri acara wisuda.

Fadil meraih ponselnya dan menggeser notifikasi tersebut. *Akhirnya gadis itu meng*-update *sosial medianya.*

Ia tersenyum kecil, antusias untuk melihat foto apa yang gadis itu *post*.

Akan tetapi, apa yang ia lihat membuatnya tak berkutik di tempat.

Andina mengepos foto bersama Handi di acara wisudanya.

Tangannya yang tadi berada di salah satu kerahnya kini jatuh ke sisi tubuhnya.

Sesuatu di *post* terbaru Andina benar-benar mengganggu hatinya—dan bukan, bukan fakta bahwa Andina mengepos foto bersama Handi.

'Photo taken by: Mama.'

That's what bothers him the most.

Jadi rupanya, ibu Andina sudah mengenal Handi, bahkan sampai mengundang Handi ke acara wisuda gadis itu.

Fadil perlahan mengangkat kepalanya dari layar ponsel. Ia menatap tak terarah dengan napas yang begitu berat. Tangannya yang memegang ponsel ikut jatuh ke sisi tubuhnya.

Hari ini seharusnya menjadi hari yang istimewa, tapi bahkan melihat refleksinya sendiri di cermin membuat suasana hatinya hancur tanpa alasan.

Fadil terdiam menatap lama bayangannya sendiri. Ia tak berkutik bahkan ketika ibunya mengetuk pintu kamar hotelnya untuk bergegas.

Bisakah ia melewati wisuda hari ini? *Fadil tak ingin menghadirinya.*

Lelaki itu menunduk melihat ponselnya lagi. Saat itu, entah apa yang ada di pikirannya yang sedang tak stabil, Fadil mendapati dirinya membuka aplikasi *chat*. Ia membuka salah satu *room chat* teratas di sana lantaran seringnya berinteraksi dengan sang lawan bicara. Jarinya lantas menekan ikon telepon di kanan atas untuk memanggilnya.

Suara nada sambung membuatnya menunggu beberapa saat. Dan ketika pada akhirnya panggilan itu dijawab, raut wajahnya yang tadi muram kini berubah menghalus disertai senyuman tipis.

"Iya, Dil?"

"Hai, Deb," sapanya kepada Debby. *"I think I have my answer."*

Debby tak menjawab di seberang sana, kemungkinan menunggu Fadil untuk melanjutkan ucapannya.

“Ya,” lanjut Fadil tanpa ragu. “Kita balik ke hubungan kita di masa ABG. Kali ini dengan lebih serius.”

-bersambung-

Ada yang bisa tebak ga lagu untuk next chapter lagunya siapa? Dan percayalah, di balik chapter *shitty* ini, ada author yg sedang writer’s block AKKWKWWKW. Insyaallah next chapter lebih seru deh, ini kaya pengantar doang. Ajhahahaha.
Terima kasih tidak menjadi silent reader. Xx

35. Bumi dan Bulan

2021

“GUESS WHO GOT THE JOB!!”

Andina memekik histeris melihat *e-mail* yang baru saja masuk. *E-mail* itu berasal dari perusahaan *start up e-commerce* yang ia lamar atas rekomendasi Ibu Dita.

Saat lolos tahap *interview* saja, ia berjingkrak-jingkrak kesenangan sampai ke ruang tengah, sekarang ia mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dan hampir membuat gendang telinga Handi pecah melalui telepon.

“Iya, selamat. Aku ikut senang.” Handi berkata di seberang sana.

“Sumpah ya, rasanya pengin terbang ke bulan enggak balik-balik karena *e-mail* ini!”

*“Iya, karena itu e-*mail *penerimaan. Kamu belum ngerasain dapat* e-mail *tugas dengan* deadline *sempit pas nanti pakai* e-mail *kantor.”*

Andina mencebikkan mulutnya. Handi selalu bisa menjatuhkan ekspektasi tingginya. “Jangan bikin *nethink*, Handi.”

Lelaki itu terkekeh. *“Iya, intinya selamat, Andina… walaupun masih sayang kenapa kamu enggak mau satu tempat kerja sama aku.”*

“Kan masih aja dibahas.”

“Yaudah, iya, iya…” Handi mengalah. *“Mama kamu di rumah?”*

“Lagi ke Indomaret sebentar.”

“Nanti sore aku main ke tempat kamu, ya?”

Andina mengangguk. “Iya, datang aja.”

Handi sudah berkali-kali datang ke rumah Andina layaknya rumah sendiri. Bahkan seringkali ibunya bertanya kenapa Handi sudah lama tak datang. Kedekatan Handi dengan ibunya membuat Andina ikut senang.

Setelah puas melampiaskan sukacitanya itu kepada Handi, Andina memutus sambungan telepon dan beralih ke lemarinya, memilih-milih pakaian formal untuk pelatihan kerja nanti.

***

“Perusahaan tempat aku magang waktu di proyek kereta cepat dulu pengin rekrut aku.” Fadil menunjukkan *e-mail* yang masuk ke ponselnya pada Debby.

“Wah? Bagus, dong!” Debby menyeringai senang, menghentikan kegiatannya sejenak dari meminum *matcha milk tea* yang dipesan. “Apalagi Indonesia lagi gencarnya bikin infrastruktur, kamu bisa-bisa banyak *job* nanti. Banyak deh duitnya.”

Lelaki itu terkekeh. “Untuk staf pemula kayak aku memang berapa sih dapatnya?” Ia lanjut meminum *ice sweet jasmine*-nya. “Bisa buat beli *notebook* doang paling.”

“Ya, disyukurin dong, Dil. Kan awal-awal memang jadi staf dulu, nanti lama-lama naik bertahap.” Debby meraih tangan Fadil yang ada di meja. “Sabar. Oke?”

Fadil tersenyum tipis. “Kalo kamu gimana? Jadi bikin *clothing line* barengan sama teman?”

“Masih banyak yang harus diurus. Kebetulan mau dibantuin prosesnya sama tante teman aku. Masalahnya, tantenya ini susah banget cari waktu *free* karena ngurus anaknya yang lagi sakit. Alhasil, molor mulu kalo kita yang usaha sendirian.” Debby bertopang dagu, memutar-mutar minumannya sendiri. “Tapi kita udah tahu sih konsep *brand*-nya bakal kayak gimana. Teman aku udah nyoba bikin logo duluan..”

“Harus *clothing line* banget, ya? Enggak mau yang kecil-kecil dulu kayak *dropshipper* atau *reseller* gitu? Bikin *olshop?*” tanya Fadil, sedikit tak mengerti urusan seperti itu atau apakah yang ia tanyakan masih berhubungan.

“Haha, kita sih udah usaha *olshop* dari semester tiga. Makanya sekarang pengin buka yang lebih gede lagi.”

“Oh…” Fadil mengangguk-angguk, bergantian menggenggam tangan gadis itu. “Pelan-pelan aja enggak apa-apa, Deb. Aku selalu dukung pokoknya.”

Debby tersenyum manis kepada Fadil. Momen keromantisan mereka tak bertahan lama saat sebuah notifikasi masuk ke ponsel Fadil. Fadil menarik tangannya kembali, menggeser notifikasi yang rupanya berasal dari grup angkatan SMP.

Kedua alisnya berjengit melihat foto yang terkirim di grup itu.

***

“Aaahh!!!” Andina refleks memekik saat Handi mencolek hidungnya dengan tepung. “Handi!”

Si pelaku tertawa melihat wajah Andina menjadi cemong. Yang awalnya Handi ingin membantu Andina membuat kue berbekal video Youtube, kini berubah jadi menggerecoki pekerjaannya.

Lantaran Andina tak mau kalah, ia balas melempari Handi juga dengan tepung, membuat lelaki itu refleks menghindar darinya.

“Enggak kena.” Handi tersenyum penuh kemenangan karena tubuhnya selamat dari serangan Andina.

“Andina, kok Handinya dilemparin tepung gitu?” Suara ibu Andina yang baru turun dari lantai dua mengalihkan perhatian mereka berdua. “Sayang itu tepungnya dimain-mainin.”

“Handi, Ma, yang duluan ganggu!” adunya.

“Ah, kamunya aja yang enggak bisa bikin kue, jadinya dimainin.” Ujaran ibunya membuat Andina mendengus karena ia lebih membela Handi. “Handi, mending kita nonton aja di ruang tengah, tahu beres aja sampai kue Andina jadi.”

“Iya, Tante.”

Handi mengangguk menuruti ibu Andina untuk pergi ke ruang tengah. Ia menyempatkan tersenyum ke arah Andina karena

untuk yang keseribu kali, ibu Andina lebih menaruh perhatian pada Handi dibandingkan anaknya sendiri.

Andina menggeleng pelan melihatnya. Semenjak resmi menjalin hubungan dengannya, Handi sudah tak sekaku dulu. Lelaki itu kini berani berlaku iseng meski Andina rasa ia juga masih berhati-hati.

Andina mengangkat kepalanya melihat Handi mengobrol akrab dengan ibunya di ruang tengah. Sebuah senyum ia sunggingkan melihat pemandangan itu. *Sebuah pemandangan yang tak asing baginya.*

Ia lanjut mengocok adonan kue sambil memainkan video Youtube yang menjadi acuan resep. Andina sedang fokus memasukkan bahan-bahan ketika bel rumahnya berbunyi. Gadis itu menyempatkan mendongak ke pintu depan. Mungkin itu adalah paket *online shop* yang dipesan ibunya.

Handi dan ibunya masih saja mengobrol seakan tak berniat untuk membuka pintu. Maka Andina menekan *pause* pada ponselnya dan meninggalkan dapur untuk melihat siapa yang datang.

Ia membuka pintu depan, menggeser pintu pagar sedikit hanya untuk melihat siapa yang menekan bel. Kedua matanya membelalak mendapati seseorang tak asing berdiri di hadapannya.

“RISA?!”

“Andina!”

Risa, yang parasnya kini lebih dewasa dibandingkan terakhir kali Andina melihatnya, langsung menariknya ke dalam pelukan karena sudah lama tak bertemu. Kapan terakhir kali Andina bertemu dengannya? Bukankah di KFC saat SMA?

“Tumben lo main!” sahut Andina, melihatnya dari atas sampai bawah yang kini begitu rapi. “Masuk dulu deh.”

“Makasih, Din, tapi gue cuma mampir sebentar buat ngasih undangan gue.” Risa merogoh tasnya sendiri.

“Oh, ulang tahun?”

“Nikah.”

“HAH?!”

Apa ia tak salah dengar? Risa akan menikah? Oke, meski tak terlalu mengejutkan jika Risa memutuskan untuk menikah muda karena sejak SMP gadis itu tak bisa melihat lelaki tampan barang sebentar.

“Sama Dico?” tanya Andina, mengingat nama pacar Risa saat SMA yang bertemu dengannya dan Rafa di KFC.

“Bukan.”

“Sama… Abidzar?” *Mustahil, bukan?*

“Sama Hario!” Sebuah undangan bernuansa silver biru terulur ke hadapan Andina.

Andina menerimanya dengan segera, membaca nama lengkap lelaki yang akan menjadi pendamping hidup Risa karena penasaran.

“Si Hario-Hario ini udah bisa ngasih makan anak orang?” tanyanya tak yakin.

“Udah. Kan dia salah satu karyawan tetap pas gue magang semester lalu-lalu. Beda tujuh tahun dari gue.”

Wow, jauh juga.

Andina mengangguk mengerti, matanya tak lepas dari undangan itu seakan ini hanyalah mimpi. Sahabat semasa SMP-nya akan menikah, bukankah waktu berlalu begitu cepat?

“Datang ya, Din, Januari nanti? Satu angkatan gue undang semua. Jadi udah kayak reuni aja kita di sana,” pinta Risa, benar-benar berharap Andina akan datang ke acaranya.

“Iya, pasti gue datang.” Andina mengangguk mantap. “Tenang aja.”

“Asyik! Kalo gitu, gue enggak bisa lama-lama nih. Masih harus kirim undangan ke rumah Martin sama Indy.”

“Padahal gue masih pengin ngobrol banyak, tapi oke, deh. Gue doain lancar sampai hari-H, Sa!”

“Aamiinn! Jangan lupa datang. Oke?” Sekali lagi, Risa memeluk teman lamanya itu erat-erat.

“Iya, pasti.”

Risa melambaikan tangannya pada Andina sebelum kembali masuk ke mobil Swift-nya. Dengan jendela yang terbuka, mereka masih saling melambaikan tangan hingga akhirnya Risa berbelok di pertigaan kompleks.

Andina menutup pagar kembali sambil membawa-bawa undangan yang Risa berikan. Sejujurnya ia masih tak percaya bahwa undangan yang ada di tangannya ini adalah undangan pernikahan sahabat SMP-nya. Seakan baru kemarin ia tertawa-tawa bersamanya, Dela, dan Nadine di kelas.

“Siapa, Andina?” tanya ibu Andina yang kini sudah berdiri di depan ketika Andina masuk.

“Risa, Ma.” Ia menunjukkan undangan itu kepada ibunya. “Mau nikah.”

“Hah? Nikah?!” Bahkan ibunya pun tak percaya. Ibunya memang mengenal Risa, juga sahabat-sahabat SMP-nya yang lain. Wanita itu mengambil alih undangan yang Andina pegang.

“Siapa, Tante?” Handi menimbrung di antara mereka.

“Ini teman SMP-nya Andina mau nikah.” Ibu Andina menyerahkan undangan itu kepada Handi, yang lalu dibaca-baca oleh Handi. “Kamu temanin Andina aja, ya? Masa sama Tante? Isinya pasti banyak anak muda di sana.”

Oh, God, apakah ini kondangan pertamanya bersama Handi?

“Januari?” gumam Handi, melihat tanggalan yang ada di undangan. Ia dan Andina saling tatap, sebelum mengangguk menuruti permintaan ibu gadis itu. “Iya.”

***

2022

“Aku masih enggak ngerti, kenapa atasan aku malah nyuruh milih CV yang biasa-biasa aja? Padahal banyak pelamar yang aktif organisasi pas kuliah. Tapi yang aku pilih malah ditolak.”

“Ya, di beberapa tempat memang gitu, Andina.” Handi menyempatkan melirik pada pacarnya di samping seraya menyetir. “HRD justru lebih pilih yang biasa aja. Kalo yang terlalu aktif kadang suka terlalu vokal dan membangkang peraturan perusahaan. Enggak semuanya, tapi ada.”

“Oh, ya?”

Handi mengangguk. “Terkadang lowongan yang ada, tugasnya paling untuk disuruh-suruh hal sepele aja.”

“Enak banget enggak ngapa-ngapain tapi digaji,” cibir Andina.

“Enggak juga.” Handi membelokkan setir ke pintu masuk gedung lokasi. “Stres karena *underwork* itu sama kayak stres *overwork*. Kamu udah belajar PIO, kan?”

Andina mengangguk-angguk mengerti. Ia akan mengingat apa yang Handi katakan untuk catatan kerjanya nanti.

Setelah mendapat tempat parkir yang sekiranya mudah diakses, Handi memarkirkan mobilnya di sana. Ia dan Andina membuka sabuk pengaman, lalu turun dengan membawa undangan Risa.

“Benar kan ya gedung yang ini? Banyak banget gedung di sini.” Andina membaca lagi undangan Risa di kegelapan tempat parkir. Setelah memastikan bahwa tujuan mereka benar, Andina menggandeng tangan Handi menuju pintu masuk.

Cukup ramai orang-orang yang ada di depan pintu masuk. Ia bisa melihat beberapa teman SMP-nya baru saja datang dan sedang mengobrol di dekat karangan bunga ucapan selamat atas pernikahan Risa dan Hario.

Andina dan Handi menaiki anak tangga untuk masuk ke dalam gedung bersamaan dengan pasangan lain yang mengenakan pakaian senada.

Gadis itu sibuk melihat dekorasi di pintu masuk hingga tak sengaja menengok ke kanan, ke arah pasangan itu. Tatapannya langsung beradu dengan sang lelaki yang juga tak sengaja melihatnya. Kedua alis Andina terangkat samar karena mengenali mereka. Langkah lelaki itu pun kini ikut melambat.

“Lho? Kok diam, Dil?” Debby menoleh pada Fadil yang dirasa jalannya semakin pelan.

Mata Debby kemudian tak sengaja menangkap gadis yang sedang Fadil lihat di samping mereka. Gadis itu datang berpasangan di waktu yang sama dengan mereka. Dan tentu saja, ia cukup terkejut mendapati gadis itu adalah teman SMA-nya.

“Andina?!” Debby menyeringai melihat kehadiran Andina, mengecangkan pegangan tangannya pada Fadil.

Seruan atas nama Andina membuat Handi ikut menoleh. Dan ia juga terkejut ketika melihat sosok lelaki tak asing rupanya datang ke acara yang sama. *Bukankah itu lelaki yang ada di rumah sakit?*

Andina tersenyum tipis, benar-benar berhenti untuk menyapanya. “Hai.”

“Udah lama banget enggak ketemu, ya?!” Debby menarik Andina ke pelukannya, lalu kembali menggamit erat lengan Fadil. “Wah, udah punya pacar sekarang?”

Andina menyempatkan melirik Fadil yang tampak kaku di tempatnya, bahkan cenderung menghindari tatapannya. “Iya. Ini Handi namanya. Handi, ini Debby… sama Fadil.”

“Handi.” Handi mengulas senyum tipis, bersalaman dengan Debby, juga Fadil—meski Fadil lebih dulu menarik tangannya lagi.

“Gue akhirnya malah sama Fadil, Din. Teman les kita sama teman SMP lo. Ya, kan?” Debby mengusap pundak Fadil mesra dengan masih berseri-seri. “Wah, masih enggak nyangka lo akhirnya punya pacar. Cakep gini lagi.”

“Haha, iya.” Tangan Andina menggenggam Handi lebih erat, mungkin terlalu erat dari yang ia perkirakan. “Udah kenal sama mama juga.”

“Oh, ya? Asyik, tinggal nunggu undangan selanjutnya buat gue sama Fadil kondangan.”

Andina tersenyum kecut, melirik Fadil sekilas, lalu menganguk saja mengiyakan ucapan Debby. “Yaudah, gue

sama Handi duluan, ya? Karena udah lapar."

"Oalah, iya, iya. Gue sama Fadil juga mau masuk, nih. Hahaha."

Andina tersenyum seadanya sebelum menarik Handi masuk ke dalam untuk mengisi buku tamu. Handi menyempatkan menoleh pada Debby dan Fadil yang mengisi buku tamu di meja lain.

"Itu yang sekamar sama kamu di rumah sakit dulu, kan? Yang rese itu?" tanya Handi, merujuk pada Fadil.

"Hm." Andina bergumam sambil menuliskan namanya dan Handi. Ia menerima souvenir yang diberikan. "Teman SMP."

"Oh? Bisa kebetulan." Handi berdecak, memutus perhatiannya dari pasangan itu ketika Andina menariknya lagi masuk ke dalam.

Sebelum mengambil makanan, mereka mengantre untuk bersalaman dengan Risa terlebih dulu. Dan untunglah, menurut Andina, Hario yang kini adalah suami Risa tampangnya tak terlalu buruk seperti perkiraannya.

Risa tampak begitu cantik dengan riasan dan pakaian pengantin Sumatra. Untuk yang kesekian kalinya, Andina masih tak percaya waktu berlalu begitu cepat. Teman berhaha-hihi ria semasa SMP kini sudah menjadi istri orang lain.

"Andina, punya pacar sekarang?!" Sama seperti Debby, Risa juga terkejut melihatnya membawa pasangan. *Astaga, kenapa semua orang bersikap seolah ia perempuan paling tak laku di dunia?!*

Sementara itu, Fadil dan Debby lebih dulu mengobrol dengan teman-teman SMP lelaki itu yang kebanyakan belum membawa pasangan, terkecuali untuk Martin.

"Parah lo, Dil, bisa-bisanya lo balikan sama Debby. Enggak nyangka gue." Martin menggeleng tak percaya. "Omong-omong, ini Hana. Udah nemenin gue dari zaman kuliah."

Pacar Martin bernama Hana itu bersalaman dengan Fadil dan Debby. Debby sangat senang bisa mengenal dekat teman-teman SMP Fadil.

“Tinggal Si Bijar belum ada gandengan,” Fadil tertawa mengejek pada lelaki berkacamata yang datang sendirian. “Padahal mantannya lagi mejeng di depan sama orang lain.”

Abidzar tersenyum kecut melirik Risa di pelaminan. Tidak, ia tentu saja tidak patah hati karena hubungannya dengan Risa hanya sekedar lucu-lucuan di masa ABG. Ia hanya merasa sesak karena tak memiliki gandengan seperti teman-temannya ini.

“Sempat jagain jodoh orang walaupun cuma sekelebat, ye?” goda Martin.

“Yaelah, tiap orang pasti pernah jagain jodoh orang.” Abidzar berkata, lebih bertujuan untuk menenangkan dirinya sendiri. “Isyana doang yang enggak.”

“Yakin?”

“Yakinlah. Tunggu aja sampai salah satu dari lo ternyata jagain jodoh orang.”

“Bahlul, congor lo!” Martin menepuk tengkuk Abidzar. “Jangan sampai itu gue.” Ia refleks merengkuh Hana.

Fadil dan Debby hanya tertawa melihat mereka. “Udahlah, capek ngomong sama jomblo. Gue belum salaman sama Risa. Lo pada udah?”

“Bijar paling pertama tadi. Katanya pengin lihat seganteng apa Hario dibanding dia kalo dari dekat. Eh, katanya malah mirip Ferdian Pelaka. Jkhoo~”

“Apaan sih fitnah lo, *sue*.” Lelaki berkacamata itu mendelik pada Martin, yang terkikik girang melihatnya marah. Abidzar tak pernah berubah dari dulu jika digoda oleh Martin.

“Yaudah, gue ke sana dulu.” Fadil menepuk pundak Martin dan Abidzar, berpisah dari teman-temannya menggandeng Debby untuk bersalaman dengan Risa yang antreannya sedang kosong.

Di sisi lain, Andina dengan sukacita mengambil makanan yang berlimpah. Tampaknya Risa benar, Hario sudah bisa memberi anak itu makan karena dari resepsi ini saja, makanan begitu

banyak dan dapat menyeimbangi dengan undangan yang datang.

“Kamu makannya kalap.” Handi mengernyit melihat pacarnya itu bisa menghabiskan nasi yang banyak di piringnya.

Andina menyeringai. “Sengaja enggak makan dari sore supaya bisa puas di sini.”

Handi tersenyum, mengelus pipi Andina lembut. “Ada-ada aja.”

Andina mengedarkan pandangan untuk melihat makanan apa lagi yang sekiranya ada di sana. Setelah menyelesaikan makanannya, ia menaruh piring itu di kolong bangku seperti biasa.

“Handi, aku mau ambil kue dulu.” Ia beranjak dari duduknya, masih belum puas akan makan malamnya.

Handi mengangguk, menjaga tas Andina di bangku sebelahnya.

Andina pergi dari sana menuju meja yang menyediakan berbagai macam kue berpotongan kecil. Karena ia menyukai cokelat, ia mengambil satu-satunya kue cokelat yang tersisa di meja itu.

Gadis itu baru saja ingin mengambilnya ketika ada tangan lain yang juga menyentuh kue itu. Andina mendongak, melihat siapa yang hendak mengambilnya juga.

Pandangannya langsung bertemu dengan Fadil yang tengah terbengong menatapnya. Selama beberapa detik, mereka tak mengubah posisi itu. Hingga pada akhirnya, Andina dan Fadil sama-sama menarik tangan mereka kembali, tak jadi mengambil kue yang mereka berdua inginkan.

“Lo aja yang ambil.” Andina berkata lebih dulu, menghindari melihat wajah lelaki itu.

“Lo aja. Lo duluan yang pegang.”

“Buat lo aja,” gadis itu melirik Fadil sekilas. “Siapa tahu Debby suka.”

Fadil ikut melirik gadis itu, kemudian membuang wajahnya. “Enggak. Gue yakin Verrell lebih suka.”

“Handi,” ralatnya, tak terima Handi disebut dengan nama lain. “Namanya Handi.”

“Enggak penting.”

Andina mendengus. Sejak ia bertemu dengan Fadil di pintu depan, kenapa sikap lelaki itu jadi menyebalkan dan sombong sekali?

“Dari kapan?” tanya Fadil, bersikap acuh tak acuh. “Dari kapan jadiannya?”

“Wisuda,” jawab Andina, tak tahu kenapa harus menjawab pertanyaan itu. “Lo?”

“Sama.”

“Oh.”

Keadaan berubah hening di antara mereka. Seharusnya Andina kembali ke bangkunya dan Fadil beralih mengambil makanan lain. Tetapi nyatanya, keduanya masih pada posisi mereka tanpa saling melihat atau berbicara. Entah apa yang ada di pikiran masing-masing.

Fadil melihat Andina dari ekor matanya, yang rupanya sedang melakukan hal yang sama. Gedung tersebut bising akibat musik yang menggema, namun kesunyian menyelimuti mereka berdua.

“Selamat,” ucap Fadil, masih bersikap sama. “Semoga bisa sampai kayak Risa.”

“Lo juga selamat,” balas Andina. “Bisa kayak Hario-Risa.”

Dan entah kenapa, kedua kalimat itu sama-sama membuat mulut mereka pahit, seolah baru saja menelan makanan tanpa rasa. Terutama Fadil, bisakah ia memuntahkan kalimat yang baru saja diucapkan?

“Yaudah, pergi sana.” Fadil berkata lagi, terheran kenapa Andina masih berdiri di sini.

“Gue masih mau ambil kuenya,” ujar Andina, merasa diusir oleh yang bukan pemilik acara.

“Gue juga.”

“Katanya enggak mau.” Andina memutar kedua matanya.

“Lo juga tadi enggak mau.”

“Gue mau sekarang.”

“Gue juga,” balas Fadil.

“Lo kenapa jadi mau?”

“Ya lo juga kenapa jadi mau?”

“Enggak jelas lo, Dil,” cibir Andina.

“Lo lebih gaje.”

Perdebatan tak jelas antara mereka berdua terputus kala seseorang menepuk pundak Andina dari belakang.

“Andina, aku cariin.”

Perhatian mereka teralih atas kedatangan Handi. Handi mengulurkan satu piring penuh kue yang Andina inginkan.

“Di meja sana masih banyak kuenya.”

Raut wajah Fadil berubah masam. Andina menyempatkan melirik Fadil, lalu menerima piring tersebut. Setelah mendapatkan yang ia inginkan, ia beranjak dari sana, meninggalkan Fadil yang hanya bisa melihat kepergian Andina bersama orang lain.

Freaking coward, batinnya pada diri sendiri.

***

“Debby, udah.” Fadil menahan tangan Debby yang sedari tadi sibuk membenahkan rambutnya di kaca mobil Fadil. “Kamu udah cantik.”

“Tapi aku *nervous* banget, Fadil!” Debby sekali lagi menyisir rambutnya agar rapi. “Nanti *first impression* aku jelek di mata mama kamu.”

“Enggak bakal. Kamu tenang aja,” ujarnya, berusaha menenangkan Debby yang semakin *nervous* karena mereka sudah berada di perempatan kompleks rumah Fadil. “Mama

santai-santai aja waktu ketemu Abang Nugi sama Abang Dika."

Debby menghirup napas panjang, berusaha mengatur degup jantungnya yang cepat. Ini pertama kalinya ia dikenalkan pada keluarga seorang lelaki.

Ketika Fadil sampai di depan rumahnya, ia memarkirkan mobilnya di depan pagar alih-alih masuk ke garasi karena nantinya akan mengantar Debby pulang lagi.

Fadil menarik rem tangan dan mematikan mesin. Pacarnya itu masih tampak gugup sendiri.

"Enggak apa-apa." Fadil menggenggam tangannya. "Jangan gugup."

Debby memejam untuk sejenak. Ia mengangguk, meyakinkan dirinya bahwa semua akan baik-baik saja.

Fadil dan Debby bersama-sama turun dari mobil, bergandengan masuk ke dalam area rumah lelaki itu. Ibu Fadil memang sudah tahu anaknya akan mengenalkan pacarnya hari ini. Syukurlah kedua kakaknya baru akan datang ke rumah orang tuanya nanti malam, sehingga ia terbebas dari godaan para kakak dan iparnya.

Fadil mengetuk pintu rumahnya. Ia dapat merasakan genggaman Debby mengerat mendengar bunyi kunci rumahnya dibuka. Mereka berdua langsung berhadapan dengan pembantunya yang sudah bekerja belasan tahun dengan keluarga Fadil.

"Oh, Mas Fadil." Wanita tua itu membuka pintu lebar-lebar mengetahui anak majikannya yang datang, menyilakan mereka untuk masuk.

Debby mengedarkan pandangannya, meneliti rumah Fadil yang memiliki banyak lukisan dan pajangan.

"Mau minum apa, Deb?" tanya Fadil seraya mengajak Debby duduk.

"Apa aja."

"Yaudah, teh aja." Fadil berkata pada pembantunya. Wanita tua itu menutup pintu depan lagi dan pergi untuk membuat

minuman.

Tangan Debby masih tak lepas dari Fadil. Kegugupannya menjadi berlipat karena ia sudah berada di dalam sekarang.

“Tegang banget, Neng,” goda Fadil, menunduk melihat genggaman mereka.

Atas godaan itu, Debby tak juga melepas pegangannya. Justru, pegangan itu semakin erat ketika seorang wanita berkerudung panjang keluar menemui mereka.

Oh my… ia akan bertemu dengan ibu Fadil!

“Eh, udah datang.” Ibu Fadil menyapa mereka berdua.

“Papa mana, Ma?” tanya Fadil.

“Lagi ke bengkel, *tune-up* mobil.” Perhatian ibunya lalu bergeser ke gadis di samping Fadil, selanjutnya menatap Fadil lagi dengan penuh tanya.

Fadil berdeham pelan. “Ini… Debby, Ma.” Ia mengenalkannya. “Yang mau Fadil kenalin ke Mama.”

Debby sedikit maju untuk mencium tangan ibu Fadil sopan. Ia tersenyum manis, berusaha membuat impresi pertama yang baik di hadapannya.

Tak ada respons yang ia dapatkan selama beberapa saat. Ibu Fadil hanya diam menatapnya, membuat kegugupan Debby bertambah berkali-kali lipat. *Kenapa ibunya diam saja?*

Ibu Fadil menatap anaknya, lalu kembali lagi ke Debby secara bergantian. Debby melirik Fadil dengan gugup. *Akankah ia menyukainya? Atau akankah ia menyuruh Fadil mengusirnya sekarang juga?*

Tapi tak lama, sebuah senyum menghiasi wajah wanita itu.

“Cantik, ya,” pujinya. “Kamu bisa aja nyarinya.”

Ibu Fadil mencolek pipi anaknya dengan menggoda. Seringai lebar ia sunggingkan karena Fadil sudah berani mengenalkan perempuan kepadanya.

Oh my, oh my! Thank God! Debby bisa bernapas lega. *Sangat lega.* Ia diterima dengan baik oleh ibu Fadil.

“Silakan duduk, Debby.” Ibu Fadil mempersilakannya duduk kembali. “Rumahnya di mana?”

“Di Duren Sawit, Tante,” jawabnya.

“Ketemu Fadil di mana? Kok bisa mau sama Fadil?”

Fadil mendelik pada ibunya seolah ia tak layak disukai oleh perempuan.

Debby tertawa. “Kita udah kenal dari SMP. Fadil dulu gabung grup regu inti pramuka, aku juga. Terus ketemu pas ada latihan gabungan antar SMP.”

“Oh iya dulu Fadil gabung pramuka, ya?” Ibu Fadil baru ingat akan hal itu. “Wah, dulu tiap ada acara kemah, selalu aja, pas pergi kopernya rapi, pas pulang, isinya udah kayak kresek loak. Berantakan. Mana selalu ada barang orang yang kebawa. Waktu itu *boxer*-nya Abidzar kebawa, ya? Yang gambar Angry Bird itu. Padahal punya kamu yang Thomas and Friends, kan?”

“MAMA!” Fadil membelalak karena ibunya membahas-bahas itu di depan Debby.

Tawa Debby pecah mendengar cerita itu. Ia baru tahu rupanya tingkah laku Fadil dan ibunya tak beda jauh. “Terus gimana, Tante?” pancingnya.

“Iya, ketukar. Punya Abidzar udah dipulangin, eh punya Fadil telanjur jadi keset sama mamanya Abidzar. Akhirnya dibeliin baru sama Abidzar motif polkadot merah biar dewasaan dikit. Kayaknya lagi kamu pakai, deh.”

“MAMA, IHHH!”

Debby terbahak-bahak mendengar hal itu, begitu juga ibu Fadil yang mengingat memori masa sekolah anaknya. Suasana tegang sebelumnya kini sudah cair. Fadil benar, ibunya santai saja bertemu dengannya. Justru mereka saling bercerita akrab meski cenderung memojokkan Fadil.

Fadil memberengut, telinganya panas karena ibu dan pacarnya saling bercerita tentang keburukannya. Namun begitu, melihat keduanya bisa tertawa akrab pada pertemuan pertama cukup membuat hatinya hangat.

***

“Handi, maaf, kamu udah nunggu lama banget, ya?” Andina berucap sedetik ia masuk ke mobil Handi, mengalihkan perhatian lelaki itu yang sedang memainkan ponsel. Andina memang sudah berjanji pergi dengan Handi *weekend* ini sepulangnya bekerja hingga siang.

“Iya.” Handi menunggu Andina memakai sabuk pengamannya sebelum menjalankan mobil. “Harus ya kamu masuk Sabtu-Sabtu begini?”

“Terpaksa, aku udah bilang juga kan kemarin?” Sebenarnya Andina pun malas harus lembur segala. “Jadi keganggu deh waktu jalan kita.”

“Hm,” gumamnya. “Coba aja kamu masuk ke tempat aku.” Handi membelokkan setirnya menuju jalan raya.

Andina mengernyit. “Kok kamu malah bahas itu?”

“Ya, enggak. Kamu udah dua kali masuk hari Sabtu begini. Kalo kamu di tempat aku, enggak bakal disuruh-suruh kayak gini. Apalagi kita udah janji mau nonton.” Handi melihat spion luar untuk bergeser ke sisi kanan. “Tapi kamunya tetap enggak mau padahal enggak perlu tes.”

“Lho? Kok kamu malah jadi ungkit itu? Emang kenapa? Kan itu hak aku buat milih? Aku juga enggak mau dapat *privilege* cuma-cuma begitu. Seenggaknya dari rekomendasi Ibu Dita masih ada usaha sendiri di psikotes dan wawancara.”

“Tapi kalo *privilege* untuk kebaikan kamu sendiri apa salahnya?” Handi meliriknya sekilas. “Rezeki enggak seharusnya ditolak.”

Andina mengernyit tak mengerti. “Apaan, sih? Kamu marah aku suruh nunggu dari tadi? Yaudah, kalo kamu bosan nunggu, lain kali langsung ketemu di mal aja, enggak usah jemput.”

“Enggak, Andina. Aku kasihan aja kamu harus kerja hari libur begini. Aku jemput kamu biar enggak repot naik ojek *online*, kok malah kamu enggak suka?” Handi gantian mengernyit menanggapinya.

“Bukan enggak suka, Handi. Tapi dari aku masuk, muka kamu udah kusut. Pakai ngebahas-bahas tempat kamu segala. Udah tahu aku udah lama nolak tawaran kamu. Udah jangan dibahas lagi.”

Handi tak lagi menjawab dan hanya diam menatap jalanan. Ia tampak menghela napas untuk mengatur emosi yang sempat naik karena perdebatan kecil dengan Andina.

Pada akhirnya, yang keluar dari mulut hanyalah…

“Ya. Maaf.”

***

“Oh, udah adzan.” Ibu Fadil menengok ketika *grandfather clock* di sudut ruangan berbunyi, juga kumandang adzan dari masjid terdekat. Ia menoleh pada Fadil yang sedang menyesap teh. “Fadil sholat, ya.”

“Iya, Ma,” Fadil mengangguk menurut.

“Debby mau pinjam mukena, Tante?” tawarnya, beralih pada Debby.

Kedua alis Debby berjengit dan hampir tersedak karena pertanyaan yang tiba-tiba. Begitu pula Fadil di sampingnya yang terkejut akan pertanyaan ibunya.

Debby buru-buru menaruh cangkir di meja. Ia melirik Fadil sekilas sebelum menjawab dengan sopan. “Saya Protestan, Tante.”

Dan senyuman ibu Fadil luntur.

Wanita itu menegakkan duduknya. “Oh…”

Tatapan ibu Fadil berpindah kepada anaknya. Tatapan yang lebih penuh tanya dibandingkan sebelumnya.

“Debby… mau kue?” tanya wanita itu tanpa melepas pandangannya dari Fadil. “Tante ambil dulu.”

Sebelum Debby sempat menjawab, ibu Fadil sudah beranjak pergi meninggalkan mereka.

Fadil mengehela napas pelan. “Sebentar,” ucapnya kepada Debby, ikut bangkit menyusul ibunya.

Fadil masuk ke dalam meninggalkan Debby, mencari-cari keberadaan ibunya di bagian tengah rumahnya. Ibunya rupanya sedang berkutat dengan kue bolu di meja makan. Fadil segera menghampirinya.

“Ma,” panggilnya, menyentuh pundak ibunya lembut. “Ma, kok enggak ada toleransinya gitu, sih?”

Ibu Fadil menatapnya heran. “Toleransi? Toleransi apa yang kamu maksud?”

“Mama asal pergi setelah tahu Debby Protestan,” jawabnya, berusaha selembut mungkin.

Penuturannya itu mendapat pandangan tak percaya dari ibunya. “Mama enggak masalah kamu mau berteman dengan siapa aja, Fadil. Mau dia Protestan, Buddha, apapun. Orang Aceh sampai Papua, Mama enggak masalah. Tapi kamu sadar kan kalo Debby itu pacar kamu?”

Fadil menghela napas pelan, terdiam mendengarkan ibunya.

“Tidak seharusnya kamu mencari pasangan yang berbeda keyakinan. Apalagi kamu tahu dalam Islam, suami harus bertanggungjawab atas istri dan anaknya. Kamu bukan anak belasan tahun lagi, Fadil. Seharusnya kamu ingat itu. Seharusnya kamu bisa berjaga jarak sebelum telanjur masuk ke dalam suatu hubungan.”

Ibu Fadil lanjut memotong kue untuk diberikan kepada Debby. Ia menaruhnya di piring kecil.

“Debby baik. Dia pintar berkomunikasi dan nyambung ngobrol sama Mama. Cocok jadi teman kamu sama kayak Abidzar.” Wanita itu mengangkat piring tersebut dan mengambil garpu. “Tapi kamu tahu kan hubungan tanpa restu orang tua itu enggak akan pernah berjalan baik?”

Ibu Fadil mengangkat kepalanya, menatap anaknya lurus-lurus.

“Mohon kamu pikirkan baik-baik karena Mama enggak setuju kamu berhubungan dengan Debby.”

Dan dengan begitu, ibunya pergi meninggalkan Fadil, kembali pada raut wajah ramahnya untuk memberikan kue kepada

Debby yang kini hanya ia anggap sekedar tamu.

***

“Yaah, udah lewat?”

Andina merengut kecewa karena film yang hendak mereka tonton sudah terlewat lebih dari setengah jam. Ia juga tak mau memaksa masuk dan kebingungan akan jalan ceritanya karena tak menonton dari awal.

“Kalo untuk jam selanjutnya, Mbak?” tanyanya pada penjaga tiket bioskop.

“Untuk jam tiga dan jam lima di studio satu sudah *full-booked,* Mbak. Jam empat dan jam enam di studio tiga ada yang di dekat layar.”

Film barat yang ingin mereka tonton memang sedang banyak dibicarakan sehingga tiketnya habis terjual di mana-mana. Jika saja Andina tak ada acara lembur hari ini, mungkin mereka masih bisa datang lebih awal untuk membeli tiket.

Andina menengok pada Handi. “Gimana? Mau?” tanyanya memastikan.

“Enggak.” Handi menggeleng. “Kita pulang aja.”

“Yaudah deh, Mbak. Makasih,” ucap Andina kepada penjaga tiket. Ia dan Handi keluar dari antrean pembelian tiket bioskop. “Semoga minggu depan enggak penuh deh bangkunya. Sekarang mau ke mana? Makan?” tanya Andina, menggamit lengan Handi.

“Pulang aja.”

“Lho? Kok pulang?”

“Bioskopnya kan penuh.”

“Kamu enggak mau makan dulu atau keliling? Baru datang kok langsung pulang?”

Sekali lagi, Handi menggeleng. “Malnya ramai. Aku antar kamu pulang aja.”

Andina mencebikkan mulutnya. “Yaudah.”

Alih-alih berkeliling mal, mereka justru kembali turun ke parkiran untuk pulang. Lagipula Handi benar, hari Sabtu mal sangat penuh, Andina juga sedikit malas berjalan-jalan di tempat seramai ini.

Handi menekan kuncinya untuk membuka pintu mobil. Ia masuk bersamaan dengan Andina dan langsung memakai sabuk pengaman.

“Kamu enggak lapar? Enggak mau mampir mana gitu?”

Setelah mesin menyala, Handi mulai melajukan mobilnya. “Enggak, pengin pulang aja.”

Andina menatapnya dari atas sampai bawah. “Kamu kenapa, sih?”

“Kenapa gimana?”

“Ya aneh aja dari tadi. Baru juga datang ke bioskop, udah minta pulang cuma karena bangkunya penuh,” jawabnya. “Kamu masih marah?”

“Enggak.”

“Enggak tapi mukanya kesal gitu. Kamu masih marah karena aku masuk hari Sabtu? Jadi enggak kebagian bangku bioskop, ya?” tanyanya langsung.

“Kenapa kamu jadi nuduh gitu? Aku dari tadi enggak ngomong apa-apa.” Handi balik menatapnya aneh.

“Terus kenapa minta pulang kalo bukan karena marah? Masih marah karena aku enggak masuk ke tempat kamu?”

“Aku enggak marah, Andina,” bela Handi pada dirinya sendiri. “Kamu bilang jangan bahas itu, tapi kamu sendiri ngungkit-ngungkit lagi. Aku dari tadi enggak ngomong apa-apa.”

“Yaa, aku ngiranya kamu masih kebawa kesal yang tadi. Kalo kamu marah bilang aja. Mukanya jangan kusut enggak jelas gitu.”

“Di saat aku enggak marah, kamu malah nyuruh marah. Terus harus gimana?” Handi bertanya dengan nada tak menyenangkan, diikuti oleh tangannya yang mengklakson kencang motor yang menyalip.

Andina menatap motor yang menyalip itu, kemudian kembali pada Handi. Dari pada ia terus berdebat dan mengganggu konsentrasi menyetir Handi, lebih baik ia diam dan mengalah.

“Ya. Maaf,” ucapnya, membalikkan perkataan Handi sebelumnya. Ia memilih untuk membesarkan volume radio, mengisi keheningan mereka sepanjang perjalanan.

***

‘Mohon kamu pikirkan baik-baik karena Mama enggak setuju kamu berhubungan dengan Debby.’

Perkataan ibunya masih terngiang di kepalanya. Fadil tentunya sudah memperkirakan itu karena ibunya sangat menentang perbedaan keyakinan dalam hubungan. Ia sendiri pun tahu bahwa apa yang dilakukannya tidaklah benar. *Dan ia terlalu bodoh karena telah melakukannya.*

“Mama kamu… marah, ya?” tanya Debby hati-hati. “Karena aku non-Islam?”

Fadil memutus perhatiannya sejenak dari jalanan untuk menengok. “Kenapa mama harus marah karena seseorang non-Islam?”

“Maksudnya… kamu pacaran sama non-Islam.”

Fadil tak menjawab. Ia diam saja menatap jalanan seraya membelokkan setir ke kiri memasuki perumahan rumah Debby. Dan kebisuan itu sudah menjadi jawaban yang cukup bagi Debby.

“Dil,” panggilnya. “Aku janji bakal nampilin sisi terbaik aku depan mama kamu. Mama kamu pengin seseorang yang bisa ngingatin kamu ibadah tiap hari? Aku janji bakal ngingatin kamu ibadah lima kali sehari. Atau Mama kamu suka makanan apa? Nanti aku coba aku bikinin—”

“Deb,” potongnya. “Bisa enggak… kita sampai sini aja?”

Debby bergeming. “Maksud kamu?”

“Hubungan kita… cukup sampai di sini.”

Wajah gadis itu memucat. “Sampai sini? Kamu mau nyerah gitu aja?” tanyanya tak percaya. “Kamu baru aja ngenalin aku

ke mama kamu, tapi di jalan pulang begini kamu minta putus?!"

"Debby," panggilnya halus. "Aku bukan bermaksud nyerah. Tapi kamu ngerti perbedaan kita enggak bisa dibawa ke hubungan yang lebih lanjut. Mama udah ngewanti aku tadi. Aku berpikir lebih baik kita *stop* di sini dibandingkan—"

"Aku enggak mau pisah. Apapun alasannya," tegas Debby final.

Debby melihat keluar jendela di mana rumahnya sudah terlihat. Saat mobil Fadil akhirnya berhenti di depan, gadis itu langsung membuka pintu mobil Fadil.

"Ini zaman modern, Fadil. Banyak pasangan yang pacaran dan menikah beda agama. Kenapa enggak Mama kamu aja yang suruh ngerti?"

Dengan begitu, Debby turun dan menutup pintu mobil Fadil tanpa melihat ke belakang lagi.

Fadil berdecak frustasi melihat kepergian Debby. Ia masih tetap pada posisinya untuk memastikan bahwa Debby benar-benar sudah masuk ke rumah.

Setelah pintu rumah gadis itu tertutup, Fadil menyandarkan kepalanya menatap jalanan perumahan Debby. Sebuah napas panjang ia embuskan.

Hari ini begitu melelahkan.

***

"Kamu enggak mau mampir?" tawar Andina begitu mereka sampai di depan rumahnya. "Mama pasti senang kalo kamu main."

Handi menggeleng. "Lain kali aja."

Andina melihat wajah Handi kembali pada mode datar, disertai dengan raut kesal yang samar.

"*Smile*," goda Andina. Tangannya terulur pada pipi Handi, sukses membuat lelaki itu terkejut dan menghindar.

"Andina, apa-apaan, sih?!"

Nada suara Handi yang meninggi membuatnya terhenyak. “Kok gitu aja marah?”

“Ya, kaget.”

“Kamu juga sering gituin aku, kan? Sensi banget hari ini. Kamu kalo marah tuh ngerembet ke mana-mana.”

“Andina, udah ya? Kamu mendingan istirahat, jangan berdebat lagi.”

Andina mendengus. Aura negatif yang Handi pancarkan hari ini ikut mempengaruhi suasana hatinya. Mungkin lelaki itu benar, lebih baik ia cepat istirahat dibandingkan berdebat lagi dengannya.

“Yaudah, makasih udah dianterin,” ucapnya ketus, membuka pintu mobil Handi.

“Andina, tunggu.”

Handi menahannya sebelum turun. Tangan Handi terulur pada pipi Andina. Ia mengelusnya lembut, berbanding terbalik dengan sikapnya sebelumnya.

“Maaf untuk hari ini,” ucapnya dengan nada yang lebih halus, berusaha memperbaiki keadaan sebelum mereka berpisah.

Andina tak menjawab apapun dan hanya berpesan, “kamu hati-hati.”

Handi mengangguk. Gadis itu melanjutkan turun dari mobil. Dengan setengah hati, Andina melambaikan tangannya kepada Handi di depan pagar. Handi membuka kaca mobil kirinya dan membalas lambaian tangan itu.

Begitu Handi melaju pergi, Andina barulah masuk ke rumah dengan wajah yang ditekuk.

“Lho? Kok cepat? Handinya mana?” Ibunya yang sedang menonton acara gosip tak berbobot menyadari kepulangan Andina.

“Buru-buru. Enggak mampir,” jawabnya sekenanya seraya melepas sepatu.

Andina mencium tangan ibunya dan berjalan lurus menuju kamarnya, mengabaikan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut

tentang Handi. Ia langsung merebahkan diri.

Helaan napas ia lontarkan seraya menatap langit-langit kamar di keheningan.

Hari ini sangat melelahkan.

-bersambung-

TEBAK LAGU NEXT CHAPTER, KALO BENER DIKASIH HEPI ENDING😂. Fyi gais, pas awal bikin cerita ini, 1 chapter itu 1-2k words, lalu berkembang jadi 4-5k. Dan pernah mencapai 7k WKEKEKWKEK. Demi Allah ini cerita ter-*less effort* aku makanya mau panjang atau bertele2 jg gas aja krn buat asik-asikan dan belajar non-baku (lo-gue) doang (kesejuta kali aq bilank😭). Mana genre cerita ini dari teenfic skrng geser ke young adult, yaa moga-moga ga geser lagi ke mature HAHAHAH. Yok kita baikan yok ojo nesu-nesu □□□□□
Terima kasih tidak menjadi silent reader. Xx

36. Usai Di Sini

2023

“Iya, Handi, ini aku sama mama baru sampai.” Andina berkata pagi itu sambil menggeret-geret koper, berjalan berdampingan dengan ibunya menuju pintu keluar Bandara Ngurah Rai. “Enggak *delay* untungnya.”

“Sayang aku ada kerjaan, jadi enggak bisa nemenin kamu.”

“Enggak apa-apa. Kalo kamu ikut, yang ada aku sama mama malah ngerepotin kamu.”

Andina dan ibunya saat ini sedang berada di Bali. Gadis itu baru saja mendapat bonus dan menyempatkan untuk berlibur *weekend* ini lantaran Senin merupakan tanggal merah. Tentu saja Andina sangat antusias karena akhirnya ia bisa menyenangkan ibunya atas hasil kerja kerasnya sendiri. Lagi pula ibunya sudah lama tak berlibur. Yang dilakukannya setiap hari hanyalah menonton program televisi alay.

“Handi, udah dulu ya? Aku mau telepon sopir yang bakal jemput kita. Harusnya sekarang udah sampai sih.”

“Iya, have fun *ya*, *Andina sama Tante*. *Daah…”*

“Dadaah…”

Andina menutup telepon Handi. Ia beralih membuka *room chat* lain dari sopir yang akan mengantarnya ke sana kemari selama di Bali. Namanya adalah Pak Wayan, rekomendasi dari rekan kantornya yang katanya menawarkan harga tak terlalu mahal.

“Andina, yang itu bukan?” Ibu Andina menunjuk seorang pria yang membawa kertas bertuliskan namanya di antara para penjemput lain. Tampaknya memang benar pria itu orangnya.

“Iya, benar, Ma.”

Ia dan ibunya berbelok menghampiri pria paruh baya itu. Menyadari kedatangan mereka, pria itu pun menyunggingkan senyum ramah.

“Saya Wayan.” Pak Wayan memperkenalkan diri, mengulurkan tangannya sopan untuk bersalaman dengan mereka.

“Iya, saya Andina, ini ibu saya.” Andina dan ibunya menyambut uluran tangan Pak Wayan. “Udah lama nunggu, Pak?”

“Ah, enggak. Sekitar sepuluh menit lalu baru sampai.” Pak Wayan menjawab ramah. “Mari saya bantu.”

Pria itu membantu membawakan barang mereka menuju mobil. Andina benar-benar tak sabar berjalan-jalan dengan ibunya. Ini adalah hal yang ingin ia lakukan sejak lama—membawa ibunya bersenang-senang.

“Ini kita ke Uluwatu dulu kan, Pak, baru pulangnya ke hotel supaya sekalian?” tanya Andina, berjalan di parkiran menuju tempat di mana mobil Pak Wayan berada.

“Iya, Mbak,” jawab Pak Wayan, menekan kuncinya untuk membuka kunci mobil.

Andina berhasil dibuat tertegun ketika mereka sampai di mobil Pak Wayan. Mobil Pak Wayan adalah Alphard berwarna putih, terkesan fasilitas sangat mewah untuk harga miring yang mereka sepakati.

Gadis itu saling tatap dengan ibunya, lalu memandangi mobil itu seksama yang bagasinya kini terbuka karena Pak Wayan mulai memasukkan barang-barang mereka.

“Ini… mobil Bapak?” tanyanya tak yakin.

“Iya.” Pak Wayan mengangguk. “Kenapa, Mbak?”

Pertanyaan balik itu membuat Andina terdiam. Meski merasa heran kenapa pemilik mobil mewah seperti Pak Wayan mau bekerja sebagai *tour guide*, Andina memilih tak berkomentar jujur karena takut membuat pria itu tersinggung.

“Enggak. Bagus.”

Setelah barang-barangnya beres, Andina dan ibunya pun naik ke mobil Pak Wayan. Ia meneliti interior luas dari mobil itu. Jika tahu pelayanannya memang sebagus ini, Andina tak menyesal telah meminta rekomendasi dari rekannya.

“Mama kalo ngantuk, tidur aja dulu,” ia berkata kepada ibunya yang sudah bersandar santai. “Biar kalo nanti pas jalan-jalan enggak capek.”

Ibunya mengangguk, “iya.” Mulai memejam untuk beristirahat sejenak.

Andina tersenyum melihatnya. Sekali lagi, ia sangat senang akhirnya bisa membawa ibunya *refreshing*.

Dan senyuman itu semakin berkembang kala mereka sampai di Pura Uluwatu. Dengan mengenakan kain sebagai peraturan di tempat itu, ia berkeliling menyegarkan pikiran dari kepenatan sehari-hari. Sepertinya sudah lama sekali ia tak menghabiskan waktu bersama ibunya seperti ini. Ia juga tahu ibunya memerlukan hiburan yang sesungguhnya, bukan menonton acara *talkshow* tak berbobot seperti biasanya.

Pak Wayan, selain menjelaskan beberapa hal tentang tempat itu dan Bali secara umum, juga membantu mengambil foto mereka dengan mengambil latar belakang laut.

“Tebingnya tinggi juga, ya?” Ibu Andina melongo ke bawah dari tempat mereka berfoto. Walau begitu, tak sedikit turis-turis asing yang nekat naik ke dinding pembatas demi mengabadikan momen di kamera.

“Enggak ada tangga atau akses ke bawah, Bu. Jadi kalo ada yang jatuh ya harus dikatrol dari sini. Beberapa kali turis ada yang meninggal karena jatuh.”

Andina mengangguk-angguk mendengar pemaparan Pak Wayan. Ia memandangi tebing di dekat mereka dan bergidik ngeri membayangkan jika dirinya sampai jatuh ke bawah karena ceroboh.

“Mbak, saya boleh minta foto Mbak berdua sama ibu enggak?” Pak Wayan mengeluarkan ponselnya. “Untuk bukti sama *review* saya di Google.”

“Oh? Iya boleh.” Andina mengangguk setuju, membiarkan Pak Wayan mengambil fotonya berdua dengan sang ibu.

Pak Wayan sedikit melangkah mundur untuk membidikkan kamera ponselnya pada mereka. “3… 2… 1…”

Klik!

“Oke, Mbak. Cakep Mbaknya.” Pak Wayan mengangkat ibu jarinya setelah mengambil foto mereka berdua.

Mereka bertiga kembali berjalan-jalan ke area lain pura, melihat-lihat pemandangan alam yang indah untuk beberapa lama sebelum akhirnya pindah ke tempat wisata lain.

***

Dering telepon masuk pada ponselnya mengalihkan perhatian Fadil yang sedang berkeliling bersama para atasan untuk melihat *finishing* proyek apartemen. Ia melihat *caller ID* sang penelepon.

Debby Hutagalung.

Fadil berdecak. Debby selalu saja menelepon saat dirinya sedang bekerja. Memang jam kerja Fadil fleksibel hingga ia bisa datang ke proyek di hari libur. Tapi seharusnya Debby tahu itu dan tak terus meneleponnya untuk kelima kali hari ini.

Ibu jarinya menggeser ikon merah, mengubah ponselnya menjadi mode getar, lalu menyimpannya lagi di saku baju. Fadil kembali memfokuskan perhatiannya pada atasannya yang sedang melihat-lihat pekerjaan para tukang.

Tak berselang lama, ia merasakan ponselnya bergetar yang menandakan telepon masuk lagi. Fadil berniat untuk mengabaikanya saja. Tetapi suara getaran itu berhasil sampai ke telinganya bahkan hingga mencuri perhatian atasannya.

“Mas Fadil, enggak diangkat teleponnya?” tanya pria bertubuh gemuk di depannya.

“Enggak, Pak. Takut ganggu.”

“Enggak apa-apa, Mas, siapa tahu penting.”

Argh. Fadil menggeram pelan. Ia dengan malas mengambil ponselnya dan melipir agak jauh untuk menerima telepon.

“Iya, Deb?”

“Fadil, kok lama banget sih angkat telepon? Aku udah neleponin dari tadi!” Baru saja Fadil menyapa, Debby sudah menggerutu di seberang sana.

“Kamu kan tahu aku lagi kerja sekarang. Kenapa telepon mulu? Emang ada apa?”

“Aku mau ngajak kamu ke launching *restoran baru temanku.* Clothing line *aku juga kerja sama, jadi di sana enggak cuma ada tempat makan doang. Kamu ikut ya?”*

Fadil memijat pangkal hidungnya. Debby masih saja mencari celah untuk bisa terus bersamanya. Ia masih tak masalah jika Debby meneleponnya, tapi Fadil selalu berpikir-pikir jika diajak pergi olehnya.

“Deb, berapa kali aku—”

“Udah, pokoknya besok. Jam lima sore. Enggak jemput aku juga enggak apa-apa. Yang penting kamu datang. Aku share loc!”

Dan Debby selalu saja mengalihkan topik pembicaraan. Gadis itu langsung memutus sambungan telepon secara sepihak.

Fadil mendengus. Tingkah laku Debby benar-benar membuatnya risih. Tapi ia juga tak setega itu untuk memblokir nomornya.

Fadil memutar kedua matanya malas seraya menyimpan ponselnya, kembali pada pekerjaannya yang belum selesai.

***

“Mbak Andina sudah melakukan pemesanan kamar secara *online* ya.”

“Iya, Mbak.” Andina mengangguk atas konfirmasi yang dilakukan pegawai hotel.

“Baik, atas nama Andina Raia,” pegawai hotel itu menggerakkan *mouse* komputer dan menekan-nekan pada halaman sistem hotel. “Sudah disiapkan kamar *suite* di lantai lima.”

“Iy—hah?” Andina terbengong mendengar penuturannya. *Apa ia tak salah dengar? Di mana?* “*Suite?* Saya cuma pesan yang ada *twin bed*-nya kok.”

“Iya, kami memang sedang melakukan promo cuma-cuma karena Mbak adalah *customer* ke-100 bulan ini. Mbak bisa menempati kamar *suite* dengan hanya membayar seharga kamar biasa.”

Andina mengernyit dalam. *Promo?*

“Serius?” tanyanya tak percaya. “Karena saya *customer* ke-100?”

Wanita muda di hadapannya mengangguk perlahan. “Iya benar, Mbak.”

Kernyitan tak hilang dari wajah Andina. Ia menatap pegawai itu dari atas sampai bawah, mencari secercah petunjuk apakah ini hanya *prank* kampungan *youtuber* artis televisi.

“Ini benaran?” tanyanya lagi.

“Iya betul, Mbak.”

Andina mendengus, senyum miring ia sunggingkan. Pandangannya pada pegawai itu berubah menjadi menghakimi. Oho, apa orang itu mengira Andina akan percaya begitu saja? Ia tak mau terjebak promo abal-abal dan justru berakhir membayar penuh atas pelayanan yang diberikan. Lebih baik ia mencari hotel lain dibandingkan terkena penipuan.

“Enggak deh, Mbak. *Cancel* aja,” tolaknya.

“Maaf, Mbak, tapi kamar *suite* sudah dipesan atas nama Mbak. Kami menyarankan lebih baik diambil saja karena sedang masa promo.”

“Yaudah pindahin ke kamar biasa aja.”

“Mohon maaf, Mbak, tidak bisa. Namanya sudah terdaftar di sistem untuk pemesanan kamar *suite*.”

“Lho? Kok jadi situ yang ngatur?”

“Mohon maaf atas ketidaknyamanannya, Mbak, promo khusus ini hanya berlaku untuk Mbak. Jadi kami sangat menyarankan

agar Mbak mengambil promo ini."

"Enggak mau karena saya enggak percaya promo abal-abal. Yang mau nginap di sini siapa? Yang punya duit siapa?" semprotnya langsung kepada pegawai yang menurutnya songong. "Udahlah. Pindah hotel mending."

"Mbak, maaf, promonya hanya ada satu bulan sekali. Dan kebetulan sekali nama Mbak yang mendapat kesempatan promo. Kami sangat amat menyarankan untuk mengambil promo khususnya," bujuk pegawai itu, masih berusaha bersikap sopan tetapi juga tampak was-was.

"Enggak. Kasih yang lain."

Andina berlenggang masa bodoh dari sana menghampiri ibunya yang menunggu di sofa lobi. Lebih baik ia berpindah hotel dibandingkan menerima promo dan berakhir memiliki utang pembayaran kamar *suite*.

"Ma, pindah hotel aja lah," ajaknya, dengan tangan yang sudah sibuk mencari-cari hotel lain di internet. "Kayaknya ini hotel mau nipu."

"Kenapa?" Ibu Andina beranjak dan berjalan keluar bersamanya.

"Masa tiba-tiba dikasih *suite*? Katanya promo *customer* ke-100. Tapi kalo nanti tahunya disuruh bayar kamar *suite*-nya gimana? Enak aja." Ia mengomel sendiri.

"Wah, iya juga ya. Lagi marak juga oknum-oknum begitu." Ibu Andina mengangguk menyetujui pilihan anaknya. Mereka berdua kembali pada mobil Pak Wayan di mana pria itu sedang menunggu di dalam.

Pak Wayan turun dari mobil untuk membuka bagasi, mengira Andina dan ibunya hendak mengambil barang-barang, namun Andina lebih dulu mencegatnya.

"Pak, kita pindah hotel aja."

"Lho?!" Pria itu menatapnya bingung. "Kenapa, Mbak?"

"Hotelnya mau nipu. Masa saya dikasih promo *suite* padahal enggak pesan?"

“O-oh… gitu…” Pak Wayan mengangguk. “Diambil aja, Mbak. Hotelnya *trusted* kok.”

“Enggak ah. Nanti ujungnya disuruh bayar juga.” Andina melangkah masuk ke mobil, diikuti oleh ibunya di sisi pintu lain.

Pak Wayan memandangi mereka untuk beberapa saat, sebelum menurut saja untuk kembali jalan mencari hotel lain.

Mereka berputar-putar mencari hotel yang tepat selagi Andina menge-*scroll* layar ponsel menjelajahi internet. Ia melihat-lihat hotel mana yang sekiranya tak banyak bertingkah seperti hotel sebelumnya.

Pada akhirnya, ia berhenti di Hotel Ohana yang dekat dengan Pantai Kuta. Hotelnya memang tak sebesar hotel sebelumnya, tetapi cukup nyaman untuknya dan ibunya menginap.

Sama seperti tadi, ibunya menunggu di sofa selagi anaknya yang sudah dewasa itu melakukan pemesanan kamar. Dan Andina dapat bernapas lega karena ia bisa mendapatkan kamar yang diingkan tanpa banyak drama seperti promo abal-abal.

Setelah mendapatkan kartu kunci, ia menghampiri ibunya lagi. “Ma, udah bisa. Ayo ambil barang-barang.”

Ibu Andina beranjak dan keluar lagi bersamanya menuju mobil Pak Wayan untuk menurunkan barang-barang.

“Iya, Mas Handi, Mbak Andinanya enggak mau di hotel itu.”

Andina menoleh ke kanan mendengar nama dari seseorang yang ia kenal disebut.

“Akhirnya pindah ke Ohana, Mas Handi.”

Andina menghentikan langkahnya. Di sana, ia mendapati Pak Wayan sedang bertelepon dengan membelakanginya. Ia mengernyit. Ada berapa Handi memangnya di Bali?

“Iya, makasih pinjaman Alphard dari sopirnya, Mas Handi. Saya baru pertama kali lho nyetir—”

Sebelum Pak Wayan selesai bicara, Andina sudah merampas ponselnya dan mengambil alih percakapan.

“Ya. Saya juga makasih udah mau diajak kerja sama.” Suara pacarnya memasuki gendang telinga Andina begitu ia menempelkan ponsel ke telinga.

Andina tersenyum kecut. Rupanya benar Handi yang ada di seberang sana.

“Halo? Handi, ya?” Ia dengan berani menyahut.

Mendengar Andina menggantikan suara Pak Wayan, Handi berubah terdiam di tempatnya.

“Cih, ternyata kamu yang bikin promo enggak jelas itu?” decihnya, seharusnya sudah menduganya. “Kamu juga ya yang ganti mobilnya jadi Alphard? Untuk apa?”

“Aku cuma mau kamu sama mama kamu nyaman liburannya.”

“Tapi nyatanya aku enggak nyaman,” tembaknya langsung. “Aku enggak suka.”

“Aku ngelakuin ini demi kebaikan kamu. Kok kamu malah enggak suka?” Suara Handi ikut berubah mengikuti nada suara Andina.

“Kamu udah berkali-kali semena-mena gini. Dari dulu zaman kuliah di Perpusnas sampai sekarang di Bali. Aku enggak suka, Handi. Kamu enggak pernah ngerti?!”

“Andina, aku cuma pengin kamu sama mama kamu lebih enak jalan-jalannya. Lagipula mama kamu pasti bisa lebih nyaman pakai mobil yang besar. Seharusnya kamu senang dong kalo mama kamu senang?!”

“Aku enggak butuh kamu nyenangin mama! Kita juga enggak butuh apapun yang kamu kasih!”

“Kok kamu malah enggak suka aku berbuat baik ke kamu sama mama kamu?! Aku justru peduli sama kamu, makanya aku lakuin ini!”

“IYA, TAPI YANG KAMU LAKUIN DARI DULU ITU BIKIN AKU NGERASA KAYAK—”

Suara Andina meninggi terbawa emosi. Ia menjeda ucapannya, tak yakin apakah harus melanjutkannya atau tidak.

“Kayak apa?”

Andina mendengus. “KAYAK CEWEK MURAHAN!”

Ia mengingat kembali masa lalu di mana Handi menyuruh sopirnya mengurus mobilnya yang mogok, dijemput jauh dari rumah sakit di Bandung, hingga kini Handi bertingkah jauh mencampuri liburannya dengan sang ibu. Seakan-akan ia merasa terus bergantung pada Handi.

Lagipula Andina ingin menyenangkan ibunya dengan uangnya sendiri. Kenapa Handi harus merusak rencananya dengan ikut campur? *Menyebalkan.*

“Aku enggak pernah mandang kamu begitu?!”

“Ya iya tapi aku ngerasanya kayak gitu! Kamu enggak bakal ngerti, Handi! Udahlah, mending kamu balik kerja, enggak usah gerecokin liburan aku sama mama!”

Andina langsung memutus sambungan secara sepihak, menyerahkan kembali ponsel Pak Wayan dengan gerakan kasar. Ia beralih membuka bagasi, menurunkan sendiri koper-koper miliknya dan ibunya.

Pak Wayan menatap gadis itu takut-takut, perlahan mendekatinya dengan tak enak hati. “M-Mbak… saya bantu __”

“Enggak. Enggak perlu,” potongnya sinis, menurunkan koper terakhir sebelum menutup pintu bagasi sedikit kencang. “Makasih atas tumpangannya, Pak. Tapi saya udah enggak butuh bantuan Bapak. Balikin aja mobilnya ke Handi.”

Andina memanjangkan pegangan kopernya, melenggang masuk meninggalkan Pak Wayan dan ibunya yang hanya bisa diam menontoni kejadian barusan.

***

“Kamu mau pergi, Fadil?” Ibu Fadil menyadari anaknya keluar kamar dengan dandanan rapi.

“Iya.” Fadil menaruh ponsel, dompet, beserta kunci mobil di meja makan di mana orang tuanya sedang duduk bersama. “Mau pergi ke acara teman bentar, Ma.”

“Sampai malam?”

“Mungkin.” Fadil merunduk untuk menggulung celana panjangnya hingga sebetis. Ia lantas meninggalkan mereka berdua untuk ke kamar mandi sebentar.

Ibu Fadil menyeringai melihat kepergian anaknya. “Pa, anaknya makin ganteng aja. Ya Allah, waktu bocah padahal masih suka ngompolin kasur kakaknya.” Ia gemas sendiri. “Walaupun makin ireng, enggak apa-apa. Mama suka.”

Ayah Fadil menggeleng karena istrinya itu terobsesi akan anaknya sendiri. “Yaa, sekarang *ngompolnya* bukan di kasur lagi lah, Ma,” gumamnya.

“Hah?” Ibu Fadil menoleh karena tak mendengar. “Apa?”

Pria berkacamata itu berdeham pelan. “Enggak,” jawabnya. “Tadi ada kucing terbang jatoh.”

“Enggak jelas, Papa,” cibir wanita itu.

“Mama lebih gaje.” Seringai jenaka menghiasi wajah ayah Fadil.

Pembicaraan tak jelas antara mereka berdua terputus kala dering ponsel terdengar. Lantaran mereka sekeluarga memakai ponsel yang sama, maka ibu dan ayah Fadil terburu-buru mengecek ponsel masing-masing.

“*Handphone* Papa yang bunyi?” tanyanya karena yang berbunyi bukan miliknya.

Ayah Fadil menggeleng. “Enggak.”

Ibu Fadil masih mencari-cari asal suara hingga akhirnya melongo ke ponsel Fadil. Rupanya ponsel Fadil yang berbunyi. Ia berdiri untuk melihat siapa peneleponnya. Tapi kernyitan wajahnya mengendur begitu melihat *caller ID* yang terpampang di layar.

Debby Hutagalung.

Ibu Fadil berdecak, sekarang tahu bahwa Fadil sebenarnya akan pergi dengan Debby. Karena mengira panggilan itu penting, ia menggeser ikon hijau untuk menerimanya.

“Halo, Fadil? Kamu di mana?! Aku udah di tempat teman aku. Kamu kok lama banget sih? Kan aku bilang jam lima! Ini

udah jam berapa?!"

Ibu Fadil mengernyit mendengar bentakan itu sebelum ia sempat menyapa. Ia sampai melihat layar untuk memastikan bahwa seseorang di seberang sana adalah benar Debby.

"Atau kamu mau bohong ya? Enggak jadi datang? Jangan gitu dong! Kalo mau batal, bilang aku dulu sebelum—"

"Debby, Fadilnya lagi di kamar mandi."

Suara Debby langsung menciut begitu mendapati bukan suara Fadil yang membalasnya, melainkan suara ibunya.

"O-oh… i-ini T-Tante?" Kontras dengan sebelumnya, kini suara Debby menjadi lebih bersahabat. *"Ahahaha. Gitu ya, Tante? Baik, makasih infonya, Tante,"* ucapnya sopan.

"Iya, sama-sama, Debby," balas ibu Fadil, yang lalu ditutup teleponnya lebih dulu oleh Debby.

"Mama teleponan sama siapa?!"

Fadil membelalak melihat ibunya memegang-megang ponselnya. Ia langsung merebut barangnya kembali.

"Yang telepon kamu itu benaran Debby?" tanyanya heran. "Kok kasar gitu sih?"

"Mama, ngapain sih nerima telepon sembarangan!" seru Fadil tak suka, mulai memasukkan dompet dan ponselnya ke saku. "Udah, berangkat dulu!"

Fadil beralih mencium tangan orang tuanya. Namun tangannya ditahan oleh ibunya ketika hendak meraihnya.

"Fadil," panggilnya dengan nada serius. "Kalo Debby suka kasarin kamu, Mama benar-benar enggak setuju kamu berhubungan sama dia. Mama enggak suka anak Mama digituin."

"Enggak, Ma," elaknya. "Lagi PMS dia."

"Belum juga ngomong 'halo', Mama udah disemprot. Enggak ada sopan santun. Pantas aja kamu sekarang lebih banyak diam, enggak kayak dulu. Lagian Mama udah bilang jangan pacaran lagi sama dia." Ibu Fadil kembali duduk dengan bersungut-sungut.

Fadil diam saja melihat ibunya mengomel sebelum berangkat meninggalkan mereka.

***

Andina segera menggeser ikon merah menolak telepon Handi untuk keenam kali. Ia melanjutkan makannya di restoran daerah Kintamani dengan sang ibu. Setelah kejadian tak menyenangkan bersama Pak Wayan, Andina pada akhirnya mencari *tour guide* lain di internet. Meskipun sedikit mahal, ia tak masalah dibandingkan menerima bantuan secara cuma-cuma dari Handi.

Tak berselang lama, teleponnya kembali berbunyi, menampilkan *caller ID* yang sama dengan penelepon sebelumnya. Andina memilih mengabaikannya. Dengan telepon ini, berarti total sudah tujuh kali Handi menelepon.

“Andina, enggak diangkat?” tanya ibunya, sedari tadi melihat Andina menolak telepon Handi. “Penting mungkin.”

“Kalo dari Handi ya udah pasti enggak penting lah, Ma.”

“Jangan gitu. Handi mungkin pengin ngomong yang benar sama kamu, biar enggak salah paham.”

“Salah paham di mana? Dia sendiri yang rese ikut campur.”

“Kamu sama Handi memang sering berantem gini, ya?” tanya ibunya, sebenarnya cukup kaget ketika Andina mengomel-ngomel di ponsel Pak Wayan. “Kamu senang enggak sih pacaran sama Handi?”

Andina memutar kedua matanya mendapat pertanyaan aneh itu. “Mayan.”

“Handi kan baik. Dia peduli sama kamu, tapi cara nunjukkinnya aja yang salah,” nasihatnya. “Dia pengin kamu lebih enak jalan-jalannya.”

“Ya tapi Andina enggak suka. Bukan sekali dia kayak gini. Enggak pernah ngerti banget tuh orang dari dulu.”

“Coba kamu omongin baik-baik sama dia. Turunin dulu emosinya. Kalo sama-sama panas, pasti enggak bakal selesai masalahnya, Andina.”

Dan setelah ibunya memberikan nasihat itu, telepon kedelapan dari Handi pun masuk. Andina menatap lama *caller ID* pacarnya, membiarkan ponselnya berbunyi selama beberapa saat.

Gadis itu menyempatkan melihat ibunya yang secara tersirat memintanya untuk menerima telepon. Ia menghela napas pelan, pada akhirnya menggeser ikon hijau menerima telepon Handi.

"Hm?"

"Andina, maaf," ucap Handi langsung di seberang sana. *"Aku tahu aku salah. Enggak seharusnya aku kayak gitu ke kamu tanpa bilang-bilang. Aku ingat waktu dulu di Perpusnas kamu tetap mau naik kereta. Iya, harusnya aku ngerti, tapi sekarang aku lakuin lagi. Dan—"*

"Handi," selanya karena Handi berbicara seperti kereta.

"Ya…?"

Andina menatap ibunya yang kini tengah menganggukan kepala, seakan menyuruhnya untuk berbicara baik-baik kepada Handi. Gadis itu sekali lagi menghela napas pelan. Raut wajahnya kini menghalus.

"Iya, aku maafin, Handi," ucapnya akhirnya.

"Serius?"

"Iya. Aku minta maaf juga udah marah-marah kemarin sampai ngebentak kamu. Aku kebawa emosi. Harusnya aku bisa bersikap lebih tenang. Jadi tolong maafin aku juga, ya?"

Handi di seberang sana menghela napas lega mengetahui Andina tak lagi marah padanya. Tak sia-sia ia berusaha menelepon gadis itu sampai delapan kali. Ia bisa mendapatkan maaf Andina pada akhirnya.

"Enggak apa-apa. Aku ngerti," jawabnya, dengan nada yang lebih halus. "*Kamu Senin pulang jam berapa? Biar aku jemput di bandara.* Handphone-*nya dinyalain terus ya, Andina?"*

Andina mengulas senyum hangat karena kembali berbaikan dengan Handi, *juga mendengar kalimat yang tak asing itu*. "Siang mungkin. Iya, dinyalain terus kok, Handi."

***

Fadil melihat ke sekeliling restoran untuk mencari wajah yang familiar. Pembukaan restoran itu ramai oleh kerabat dan keluarga sang pemilik, tapi tujuannya datang ke sini hanya demi bertemu dengan satu orang.

Matanya menangkap sosok tak asing yang sedang mengobrol dengan beberapa teman. Merasa yakin itu adalah gadis yang ingin ia temui, Fadil pun pergi menghampirinya.

“Debby?”

Debby berputar merasakan seseorang menyentuh pundaknya. Senyumnya mengembang melihat Fadil rupanya menepati janji datang ke acara itu.

“Fadil! Aku udah nungguin dari tadi!” serunya ceria. “Kenalin, ini teman-teman aku. Nah, ini Fadil, yang sering gue ceritain.” Debby beralih pada teman-temannya untuk mengenalkan Fadil.

Fadil dengan ramah bersalaman dengan mereka semua. Lengannya kala itu digamit oleh Debby dengan akrab.

“Yaah, jadi obat nyamuk deh kita. Bubar aja bubar~” Salah satu temannya berkata melihat kemesraan Debby dengan Fadil dan justru mengajak yang lain pergi meninggalkan mereka berdua.

“Dih? Kok pergi?” Debby mengernyit aneh pada teman-temannya, tetapi juga senang mendapat godaan jail itu. Ia beralih pada Fadil saja dan memutuskan membawanya berkeliling. “Macet enggak di jalan?”

“Lumayan,” jawab Fadil, menarik tangannya kembali dari Debby.

“Aku kira kamu enggak datang,” Debby mengangkat sebelah alisnya, sudah lebih dulu menaruh curiga terhadap Fadil sebelum lelaki itu datang. “Omong-omong, mama kamu enggak komentar apa gitu…?”

“Komentar apa?” tanya Fadil balik.

“Yaa, tadi aku sempat ngomong sama mama kamu di telepon. Katanya kamu lagi di kamar mandi.”

Fadil mengalihkan wajahnya ke arah lain. “Enggak ada.”

“Dil,” panggilnya. “Maaf ya?”

“Maaf untuk apa?”

“Aku suka kasar ngomongnya ke kamu. Suka ngomel-ngomel. Sampai akhirnya tadi enggak sengaja ikutan ngomel ke mama kamu karena enggak tahu bukan kamu yang angkat. Ternyata aku salah ya selama ini?”

Debby teringat kembali ketika ibu Fadil menerima teleponnya. Saat itu ia panik bukan main karena justru mengomel kepada ibu lelaki itu. Berusaha terlihat baik di depannya, ia pun langsung memperbaiki keadaan dengan berbicara lebih lembut.

“Iya, ternyata aku salah suka teleponin kamu kalo lagi kerja, mana tiap telepon enggak bisa ngomong baik-baik. Jadi maaf ya?”

Fadil menatap gadis yang memasang raut wajah menyesal di sampingnya. Ia menghela napas pelan sebelum mengangguk. “Iya, dimaafin.”

“Serius?”

“Iya.”

“Bagus.” Debby tersenyum penuh kemenangan. Ia sekali lagi menggamit lengan Fadil dan menariknya kepada teman-temannya. “Ayo kenalan sama teman aku.”

***

2024

“Guess who just got promoted?”

Andina menyeringai sedetik ia masuk ke mobil Handi.

“Kamu?”

“Iya!” Andina meraih tangan Handi dan mengguncangnya heboh, meluapkan rasa senangnya pada pacarnya. Ia baru saja dipromosikan dan ingin membagi kabar bahagia itu dengannya.

Handi tersenyum tipis. “Selamat, ya.”

Setelah Andina siap memakai sabuk pengaman, ia mulai menjalankan mobil. Tanggal muda membuatnya tak memiliki pekerjaan menumpuk sehingga bisa menjemput Andina sepulang kerja.

“Berarti kamu bakal lebih sering lembur ya?” tanya Handi.

“Hmm, mungkin.” Andina mengedikkan bahu dengan enteng seraya menggonta-ganti saluran radio.

“Oh.” Handi mengangguk.

Gadis itu menoleh, menatap Handi yang kembali serius menyetir. Ia lalu menggeleng pelan dan membesarkan volume radio.

“Oh ya, tadi teman SMP-ku mampir.” Andina merogoh tasnya, mengeluarkan selembar undangan, dan menunjukkannya pada Handi. “Teman satu jemputan waktu SMP mau nikah Januari nanti. Jadi kosongin waktu ya?”

Handi menyempatkan melirik undangan berwarna emas bertuliskan ‘Hana & Martin’. Ia mengangguk pada Andina, menyetujui ajakan itu. “Iya.”

Andina tersenyum manis. Ia pun menyimpan lagi undangan tersebut tanpa sadar bahwa Handi tengah memerhatikannya.

***

“Waktu kamu mandi ada teman kamu datang ngasih undangan.” Ibu Fadil menunjuk undangan di meja ruang tengah. “Enggak mampir, katanya buru-buru.”

Fadil, yang sudah rapi dan hendak berangkat ke proyek malam-malam, mengambil undangan yang dimaksud oleh ibunya. Kedua alisnya berjengit melihat nama Martin dan pasangannya tertera di sana. Rupanya sahabat SMP-nya itu akan menikah. *Gila.*

“Kamu ke proyek harus banget malam-malam begini?”

“Iya, Ma.” Fadil menaruh lagi undangan itu di meja. “Jadwalnya ngecor.”

“Syukur deh, kali-kali enggak panas-panasan biar enggak ireng.”

“Mama mah irang-ireng mulu!” protesnya. *Memangnya salah jika kulitnya menggelap?*

“Bercanda, Ganteng.” Ibunya tertawa. “Kamu dapat undangan mulu, nyebarin undangannya kapan?”

Fadil berdecak malas. Ia meraih tangan sang ibu untuk berpamitan. “Enggak tahu.” *Memangnya ibunya setuju jika ia menikahi Debby?*

“Sekarang pacarannya jangan buat lucu-lucuan dong. Pacaran buat tahap yang serius.”

Fadil hanya bergumam menanggapi ibunya seraya berjalan menuju pintu depan.

Ponselnya di saku tiba-tiba berdenting menandakan sebuah pesan baru saja masuk. Ia mengambilnya untuk melihat notifikasi terbaru.

Debby Hutagalung
Tahun baru nanti ada drive-in cinema *di Senayan. Kita nonton.*

“Tapi ceweknya jangan Debby ya.”

Lelaki itu mengangkat kepalanya lagi dan mendapati ibunya sudah berada di dekatnya, tampaknya juga tahu bahwa pesan yang masuk ke ponselnya berasal dari Debby.

Fadil mendesis sebal karena ibunya merasa ingin tahu. Ia mengunci ponselnya lagi dan memilih untuk berangkat saja.

***

“Kamu enggak mau mampir?” tanya Andina sesampainya di depan rumah.

“Udah terlalu malam, mungkin lain kali,” jawab Handi.

“Yaudah, makasih ya, Handi, udah dianterin.”

“Sama-sama.”

Andina melepas sabuk pengamannya. Ia membuka pintu untuk turun.

“Andina, tunggu.”

Sebelum Andina turun dari mobil, Handi mencegat tangannya, membuat gadis itu justru menoleh kembali.

“Ada yang mau aku omongin.”

Kedua alis Andina terangkat samar, menatap Handi dengan penuh tanya. “Apa?”

Handi terdiam di tempatnya. Tangannya tak lepas dari Andina dan memandangnya lurus-lurus. Sebenarnya ada sesuatu yang ingin ia katakan serius semenjak gadis itu masuk ke mobilnya. Dan ia rasa sekarang adalah waktu yang tepat sebelum Andina pulang.

“Aku pengin hubungan kita dibawa ke jenjang lebih lanjut.” Handi akhirnya mengutarakannya, membuat Andina bergeming di tempat. “Kita udah kenal dari zaman kuliah. Aku rasa itu waktu yang cukup lama untuk kita mengerti dan yakin akan satu sama lain. Sekarang sudah saatnya aku pengin serius sama kamu.”

Lelaki itu tak mengalihkan pandangannya.

“Aku pengin nikahin kamu, Andina.”

There he said that.

Handi sudah bertekad untuk tak bermain-main lagi dengan Andina. Ia sudah cukup berpacaran dengannya dan ingin membawa hubungan mereka ke jenjang yang lebih serius. Sesaat Andina menunjukkan undangan pernikahan teman SMP-nya, ia merasa harus mengatakannya sekarang juga.

Andina membatu di tempatnya. Ia tak mengerjap sedikit pun, sangat terkejut akan penuturan yang tiba-tiba itu.

Handi… ingin menikahinya? Apa ia tengah bermimpi?

Rasanya baru kemarin Andina mengenal Handi pada *interview open recruitment* asisten laboratorium dan sekarang lelaki itu mengatakan bahwa ia ingin menikahinya. Mungkin ia terlalu bodoh untuk memikirkan ini, tetapi… *for God’s sake,* seseorang memintanya untuk menikahinya?

Sekali lagi, apa ia sedang bermimpi?

“Kamu mau kan?” tanya Handi.

Butuh beberapa waktu untuk Andina menyadari bahwa Handi tengah menunggu jawabannya dan menatapnya penuh harap. Gadis itu mengerjap, juga mengatur napasnya yang tak sadar sedari tadi ia tahan.

Andina menurunkan pandangannya dan menatap tak terarah. Ini pertama kalinya seorang lelaki mengajaknya menikah—*tentu saja*—dan ia bingung harus mengatakan apa.

"Setiap pasangan yang menjalin hubungan, pasti ingin hubungannya bisa berlanjut ke jenjang yang lebih serius," jawabnya, disertai senyum tipis. "Aku pun begitu."

Raut wajah Handi sedikit mengendur, ikut menyunggingkan senyum kecil.

"Tapi pertanyaan ini enggak bisa aku jawab sekarang," lanjut Andina. "Aku harus diskusi sama mama terlebih dulu dan mempertimbangkan pendapatnya."

Andina mengalihkan wajahnya ke arah lain.

"Jadi mungkin aku minta beberapa waktu sampai aku siap untuk menjawab."

Handi menatapnya lama, melepas tangan Andina dari genggamannya. Ia yang sempat berpikir positif ternyata harus digantungkan olehnya. Tapi gadis itu benar. Pertanyaan itu bukanlah pertanyaan sepele yang bisa dijawab mudah tanpa mempertimbangkan kesiapan. Jadi yang ia lakukan hanyalah mengangguk pelan.

"Ya," jawabnya, antara merasa kecewa dan bimbang. *"Take your time."*

Andina tak mengatakan apapun lagi. Ia lanjut membuka pintu mobil Handi dan turun untuk pulang.

Gadis itu masih berdiri di sisi mobilnya. Handi membuka jendela sisi penumpang untuk melambaikan tangan padanya sebelum kembali melaju pergi.

Dan ketika Handi benar-benar pergi dari sana, *senyuman itu luntur.*

Andina sekali lagi menengok ke pertigaan tempat mobil Handi berbelok. Ia menghela napas pelan dan melangkah masuk ke

rumah. Malam itu ibunya masih saja menontoni *talkshow* tak berbobot, tertawa-tawa sendiri akan tingkah laku para presenter.

Sambil melepas sepatu, Andina memandangi ibunya. *Apa ia tahu bahwa anaknya baru saja dilamar kurang dari lima menit lalu?*

"Udah pulang?" Ibunya menyapanya ketika Andina mencium tangannya. "Tadi kayaknya ada mobil Handi, ya? Kok enggak mampir?"

Andina tak menjawab dan justru berjalan lurus ke kamar, tak memedulikan sang ibu yang menatapnya heran. Ia merebahkan dirinya, menerawang langit-langit kamar dengan pikiran yang melanglang buana.

Alih-alih menepati ucapannya untuk berdiskusi dengan ibunya, Andina justru meraih ponselnya untuk menghubungi teman SMP yang serba tahu akan kejadian di hidupnya.

Andina Raia
Handi ngajak gue nikah.

Balasan ia dapatkan kurang dari semenit.

Nadine Faustina
-AGSHGSJA DEMI APA
-TERUS LO TERIMA?

Andina Raia
Belum tahu jawabannya.

Nadine Faustina
Allah… Andina, apa lagi sih? Kan lo udah lama pacaran sama Handi. Udah tahu orangnya gimana.

Andina Raia
Ya, iya sih.

Nadine Faustina
-Terus apa lagi? Cakep iya, kaya iya.
-Atau lo punya pandangan tersendiri tentang dia?

Andina Raia
Well, dia dewasa.

Nadine Faustina
Terus?

Andina Raia
Cuma gue baru sadar aja…

Andina menggantungkan ibu jarinya di atas layar ponsel. *Bubble chat*-nya itu tampak sudah dibaca, namun sepertinya Nadine menunggu Andina untuk menyelesaikan perkataannya.

Andina mengingat kembali momen-momen tak asing bak *deja vu* yang ia lewati bersama Handi. Mulai dari Handi yang mengurus mobilnya mogok di zaman kuliah, datang ke wisudanya, akrab dengan ibunya di ruang tengah, mengantar jemputnya, hingga segala perdebatan mereka, ada satu hal yang ia baru sadari sekarang…

Andina Raia
Gue beneran suka sama Handi atau cuma teringat sosok Papa dalam diri dia?

.
.
Dengan sedikit terbatuk, ayah Andina berjalan menuju sisi bangku penumpang. Ia membuka pintu untuk berbicara pada Andina. "Kamu naik ojek aja, ya? Enggak bakal bisa jalan ini mobilnya."

"Enggak bisa nunggu aja, Pa?"

"Lama. Kamu bakal telat nanti. Uangnya cukup enggak?"

"Emang lama banget, Pa?"

"Kamu mau bantu Papa dorong ke pinggir jalan? Enggak, kan?"

.
.
"Halo, Pa? Hari ini enggak usah jemput ya, ada kerja kelompok lagi. Kayaknya sampai malam, tapi enggak bakal malam banget. Iya, tab *dinyalain terus, kok. Yaudah, dadaah…"*

Gadis itu memasukkan tab*-nya ke dalam tas, menuruti perintah orang tuanya untuk membawanya ke sekolah agar mudah dihubungi.*

.
.
“Mau di IPA atau IPS, kalo kamu rajin belajar, pasti bisa dapet hasil yang baik! Kamu waktu kelas tujuh nilainya jeblok, pas kelas sembilan, bisa kan kamu akhirnya dapet ranking dua?! Sekarang nilai kamu bahkan lebih jeblok dari pas kelas tujuh!”

“Waktu SMP pelajarannya enggak begitu susah! Emang dikira Kimia isinya cuma satu tambah satu?! Fisika emang kerjaannya kali-kalian doang?! Papa aja yang sekolah sana!”
.
.
Mungkin ia hanya ingin mengisi kekosongan figur laki-laki.

***

“Fadil, kamu enggak ada *flashdisk?”* tanya Debby, melihat-lihat koleksi film Fadil di laptop sambil menunggu *drive-in cinema* dimulai.

Begitu melihat laptop Fadil menganggur di jok belakang tadi, Debby langsung tertarik untuk membukanya dan mencari-cari film apa yang ia punya. Apalagi laptop lelaki itu berspesifikasi tinggi karena harus menggunakan AutoCAD dan semacamnya.

“Adanya *harddisk* di tas laptop. Pakai yang satu tera aja, jangan pakai yang 500 giga.” Fadil menjawab seraya membuka pintu mobil. “Toilet dulu.”

Lelaki itu turun untuk pergi ke toilet sebentar. Debby pun merogoh tas laptop milik Fadil untuk mencari *harddisk* yang dimaksud. Terdapat dua *harddisk* di sana. *Harddisk* terbaru berukuran satu *terabyte* dan *harddisk* lama berukuran 500 *gigabyte*. Karena Fadil mengatakan untuk memakai yang satu tera, maka Debby mencolokkan *harddisk* terbaru.

“Yaah, gimana sih? Orang hampir penuh gini?!” Debby mendelik ke arah toilet di luar karena Fadil justru menyuruhnya memakai *harddisk* yang penuh akan *file* sejak masa kuliah.

Debby mencabutnya lagi dan beralih memakai *harddisk* lama.

“Nah, ini kan masih lega.” Padahal *space harddisk* lama masih sangat banyak.

Debby mulai meng-*copy* film-film yang diinginkan sambil melihat-lihat isi *harddisk* yang kebanyakan adalah *file* tugas semasa sekolah. Matanya menangkap salah satu *folder* yang diberi nama dengan hanya dua huruf.

‘AR’.

Gadis itu tersenyum sinis, menengok ke luar untuk memastikan Fadil belum kembali.

“File bokep nih pasti.”

Jarinya menekan dua kali pada *folder* tersebut, mengira isi dari *folder* itu adalah gambar dan video berunsur negatif.

Dan ketika *folder* itu terbuka, kedua pupilnya langsung dibuat melebar.

Tidak ada gambar atau video berunsur negatif seperti dugaannya—yang ada adalah foto-foto Andina dan satu video yang tampaknya Fadil unduh dari Youtube.

Debby mengerutkan alis sambil melakukan *scroll*. Di sana, terdapat foto Andina mengenakan seragam SMP, SMA, bersama keluarganya, foto masa kecil, foto poni gagal Andina yang ia simpan dari grup paskibra, bahkan foto wisuda kuliah dengan bagian Handi yang di-*crop*.

Ia menekan *properties* pada salah satu foto.

Date created… 2012.

Nyatanya, Fadil sudah lebih dulu melakukan stalk *dibandingkan Andina.*

Fadil menyimpan foto-foto yang ia dapatkan dari sosial media keluarga Andina sejak SMP. Ia juga menyimpan foto Andina semasa SMA yang didapat dari sosial media gadis itu tanpa menekan *follow* karena takut ketahuan menguntit.

Dan tentu saja, ia harus menge-*crop* Handi dari foto wisuda Andina sebelum menyimpannya. Itu juga menjadi foto terakhir yang Fadil simpan sebelum benar-benar masa bodoh dengan kehidupan Andina.

“Masih belum mulai juga apa?” Fadil kembali dari toilet setelah harus mengantre. Ia naik ke kursi pengemudi dan menutup pintu lagi.

“Dil?”

“Hm?”

“Zaman sekolah… kamu pernah enggak nge-*stalk* orang?”

Alis Fadil berkerut bingung atas pertanyan itu. Pandangannya turun ke laptopnya yang sedang tercolok oleh *harddisk*. Ia membelalak menyadari *harddisk* mana yang Debby gunakan.

“Lho? Kok kamu pakai *harddisk* yang itu?! Kan aku bilang pakai yang satu tera!”

Fadil hendak mencabutnya, namun Debby menjauhkan dari jangkauannya.

“Kenapa?” tanyanya. “Ada folder ‘AR’, ya?”

Debby menatapnya lurus.

“Andina Raia?”

***

“Andina?”

Panggilan atas namanya membuat Andina mengerjap setelah sekian lama. Andina mengangkat kepalanya dan menegakkan tubuhnya, tak sadar tengah melamun sejak tadi.

“Kenapa bengong?” tanya Handi.

Andina menggeleng. “Enggak. Kembang apinya lama.”

Mereka saat ini sedang berada di salah satu restoran *rooftop* demi bisa melihat kembang api lebih jelas.

“Jam 12 masih lama.”

“Iya.” Andina bersandar dan memusatkan perhatiannya pada pemandangan gedung di sekitar. Mungkin juga kembali melamun meninggalkan raganya di tempat itu.

“Kamu udah diskusi sama mama kamu?” tanya Handi, merujuk pada pinangannya beberapa hari lalu. “Apa jawabannya?”

Andina menatap Handi lagi. “Mama…” *Sejujurnya, ia belum mengatakan apapun pada ibunya*. “Setuju,” bohongnya.

Handi tersenyum puas. “Syukur deh.” Ia meminum pesanannya. “Minggu depan mungkin aku sama keluargaku datang ke rumah kamu buat kenalan.”

Andina hanya bergumam tak tertarik, “hm.”

“Kalo urusan EO, gedung, segala macam, mamaku bisa cepat urusnya. Mamaku nyimpenin banyak brosur buat pesta.”

Andina tak menjawab dan hanya mendengarkan.

“Oh iya, satu lagi,” Handi sedikit memajukan dirinya. “Nanti setelah nikah, kamu *resign* aja, ya?”

Dan saat itulah gadis itu menengok cepat ke arahnya.

“*Resign?”* tanyanya. “Kenapa harus *resign?”*

“Ya, aku kasihan aja lihat kamu banting tulang sampai lembur demi cari uang. Kamu nanti enggak perlu capek-capek kerja. Aku bisa nanggung semua beban finansial kita setelah nikah.”

Andina menggeleng. *“*Aku masih mau kerja.”

“Untuk apa?” Handi bertanya balik. “Pendapatan dan simpanan aku cukup untuk kebutuhan kita sehari-hari. Kamu enggak perlu capek-capek cari uang sampai lembur.”

“Handi, perempuan bekerja enggak selalu tentang uang. Aku pengin bisa bebas ngasih mama setiap bulan dan nyenengin mama dari hasil kerja keras aku.”

“Kamu bisa minta itu ke aku. Aku enggak bakal ngelarang kamu ngasih mama kamu berapapun atau kapanpun.”

“Kamu ngerti poinnya enggak sih? Ini bukan berapa uangnya! Tapi itu dari kerja keras aku sendiri! Mama bela-belain berhemat supaya uang tabungannya cukup biayain aku kuliah dan kebutuhan sehari-hari setelah papa enggak ada. Aku enggak mungkin nyerah sampai di sini gitu aja!”

“Andina, aku yakin mama kamu pasti ikut senang dengan apapun yang kamu pilih nantinya, mau bekerja atau enggak. Lagipula mama kamu juga sangat merestui hubungan kita. Aku yakin mama kamu enggak bakal permasalahin itu.

Enggak mungkin juga mama kamu bakal nuntut balik perihal materi kayak gitu!"

"Kamu itu enggak pernah ngerti ya?! Ini bukan soal materi, Handi! Rasanya beda kalo aku nyenengin mama dari kerja keras aku dibandingkan karena orang lain! Apa lagi karena duit kamu! Kamu pikir semuanya harus tentang uang?! Kamu lama-lama beneran bikin aku kayak cewek murahan!"

"Aku enggak pernah mandang kamu kayak gitu? Kamu sendiri yang bikin pemikiran kayak gitu, Andina, kok malah *finger pointing* ke aku?"

Andina meremas ujung bajunya, merasa frustasi karena Handi masih saja tak mengerti apa yang ia inginkan.

"Dan juga," lanjut Handi. "Kamu tahu kan setelah menikah, istri harus mengikuti suami? Bukan orang tuanya lagi. Jadi kali ini lebih baik kamu dengar permintaan aku."

Andina menatapnya geram, tetapi masih berusaha mendinginkan kepala mengingat nasihat ibunya.

Ini sudah menjadi perdebatan mereka untuk yang kesekian kali. Perbedaan prinsip selalu menjadi masalah dalam hubungan mereka. Namun sepertinya, ini adalah perdebatan terakhir karena Andina sudah lelah.

"Aku tahu kamu bakal nyuruh kayak gini cepat atau lambat. Kamu bahkan enggak terlihat senang waktu tahu aku dapat promosi."

Andina kembali membuka suara, mengalihkan wajahnya pada pemandangan kembang api yang sudah dimulai meski belum tengah malam

"Maaf, Handi, aku rasa aku enggak perlu dengar permintaan kamu karena kamu bukan suami aku."

Ia beralih memasukkan barangnya yang ada di meja ke dalam tas.

"Dulu mama pernah bilang untuk cari calon suami yang mendukung karier aku seperti papa dukung karier mama. Tapi kamu bahkan enggak masuk dalam kriteria itu."

Ia memberanikan diri menatap Handi kembali.

“Dan itu udah jadi alasan yang cukup untuk aku menolak menikahi kamu. Lebih baik kita selesai di sini.”

***

“Selama ini aku kira Andina yang suka sama kamu. Dari pertama aku lihat kamu anter dia pulang bimbel, aku tahu kalian bukan sekedar teman SMP. Rupanya kamu juga suka sama dia, ya?”

Debby tersenyum kecut, bersedekap menatap Fadil yang diam saja. Sepertinya isi dari *folder* itu lebih berunsur negatif di matanya dibandingkan pornografi.

“Kita udah dekat lama sejak ketemu lagi di bimbel juga kuliah. Kalo kayak gini, kamu nganggepnya kita ini apa?!”

“Aku suka Andina jauh sebelum aku ketemu kamu, Debby.” Fadil membuka suaranya. “Dan foto itu udah lama. Kamu lihat foto terakhir itu waktu Andina wisuda. Aku udah enggak nyimpenin foto dia lagi setelahnya atau ngikutin kehidupan dia!”

“Emangnya aku bakal percaya gitu aja?” Gadis itu tersenyum miring. “Emangnya aku enggak lihat kamu berubah kaku waktu ketemu Andina dan Handi di nikahan teman kamu dulu? Aku juga nyadar kok kamu ogah-ogahan salaman sama Handi. Ya kan?!” tanyanya sentimental.

Fadil mengeraskan rahangnya, benar-benar lelah menghadapi perempuan bertanduk setan ini yang kecemburuannya merembet ke mana-mana.

“Kamu nyimpan banyak foto Andina, tapi foto kita berdua aja enggak kamu simpan. Kamu sebenarnya serius enggak sama hubungan kita?!”

“Debby,” lelaki itu berusaha menekan suaranya agar tak ikut panas. “Mama aku enggak setuju sama hubungan kita. Harus berapa kali aku bilang? Lagipula kamu yang selalu hubungin aku! Aku enggak mungkin tega untuk blokir nomor kamu gitu aja!”

Debby mendengus. “Masih aja mama kamu enggak setuju?! Apa harus aku pindah agama buat kamu, Fadil?!”

“DEBBY!” tegurnya.

Nada suara Fadil yang meninggi dan terkesan membentak membuat Debby terhenyak.

“Pindah keyakinan bukan hal sepele! Aku enggak mau kamu ngelakuin itu bukan berdasarkan hati! Jangan ngelakuin itu hanya demi orang lain apalagi demi aku. Dan ini bukan hanya masalah beda keyakinan, ada hal-hal lain yang bikin mama aku enggak setuju!”

“Terus untuk apa kita pacaran? Kalo bukan untuk serius, untuk apa?!” seru Debby masih tak mau kalah, mengabaikan seutuhnya *drive-in cinema* yang sudah dimulai.

“Aku udah minta pisah dari lama! Sejak kamu ketemu mama, aku udah minta selesain semuanya di awal! Kenapa enggak kamu tanya diri kamu sendiri, kenapa masih pengin bertahan?!”

Kini giliran Debby yang tak mengatakan apapun. Tangannya meremas ujung bajunya geram menghadapi Fadil. Ia tak tahu apa lagi yang harus dikatakan. Fadil sudah membuat semuanya jelas bahwa hubungan mereka mustahil untuk berlanjut. Sayangnya, Debby tak pernah bisa menerima itu sejak dulu.

“Kalo gitu,” Debby kembali membuka suara dengan nada yang masih sama seperti sebelumnya. “Apa yang bisa kamu lakuin untuk bikin aku enggak ingin bertahan dalam hubungan ini lagi?”

Gadis itu mengangkat sebelah alisnya, tak memutus kontak matanya dengan Fadil.

“Buat aku enggak mau bertahan dalam hubungan ini lagi dengan alasan kamu sendiri! Bukan karena mama kamu!”

Fadil terdiam menatapnya lama. Ia tak tahu apa yang bisa ia lakukan. Semua alasan sudah dipaparkan jelas bahwa mereka tak bisa bersama lagi, bahkan jauh sebelum perdebatan ini terjadi. Kenapa Debby membutuhkan alasan lain lagi?

Atau mungkin ia memang memiliki satu alasan lain.

Fadil mengalihkan wajahnya, menghindari tatapan Debby. “Maaf, Debby, aku rasa kamu benar,” ujarnya. “Aku emang

enggak suka dengan hubungan Andina dan Handi."

Lelaki itu menahan napasnya. Kenapa rasanya berat sekali untuk menyebut nama Andina dan Handi berdampingan?

"Karena perasaan aku terhadap Andina masih sama sampai sekarang."

Debby tersenyum kecut atas pernyataan final Fadil.

"Bagus." Ia menutup tasnya dan meraih pintu mobil. "Kamu berhasil."

Sebutan atas nama Andina berhasil membuatnya muak. Di pertengahan *drive-in cinema* itu, Debby pun turun dari mobil Fadil dan pergi meninggalkannya.

***

Andina mengeluarkan sejumlah uang dari dompetnya, kemudian menyerahkannya pada ojek *online* yang ia tumpangi. Setelah menerima pembayaran itu dan berterima kasih, ojek tersebut pun kembali melaju pergi.

"Lho, pulang cepat? Handinya mana? Kok kamu pulang naik ojek?"

Ibu Andina di ambang pintu langsung menyambutnya begitu ia membuka pagar. Wanita itu melihat ke sekitar, mencari-cari mobil BMW putih yang sering mampir ke rumahnya.

Tak berniat menjawab pertanyaan itu, Andina berjalan melewatinya masuk ke rumah.

"Kamu kenapa?" Ibunya menahannya sebelum Andina masuk karena melihat wajahnya yang muram, kontras dengan sahutan kembang api yang meramaikan langit malam.

Andina tetap diam, cenderung menghindari tatapan ibunya. Wanita di hadapannya mengernyit heran karena perilaku Andina yang tak biasa, meneliti raut wajah anaknya yang semakin lama semakin memerah. Dan ketika ia melihat kedua matanya berkaca-kaca, ia sudah mengerti apa yang terjadi.

"Enggak apa-apa, enggak apa-apa…"

Ibu Andina menariknya ke pelukannya, bersamaan dengan tangis Andina yang pecah.

“Pasti ada hikmah di balik semua ini. Andina pasti dapat pengganti yang lebih baik, yang jauh lebih sayang sama Andina, yang jauh lebih pengertian, dan pastinya bisa selalu membuat Andina senang. Ya?” Tangannya mengusap kepala Andina lembut.

Andina melingkarkan tangannya pada pinggang ibunya untuk memeluknya lebih erat lagi, membiarkan air matanya membasahi pundak ibunya.

Dan malam itu, untuk kesekian kali, semua masalahnya seolah terselesaikan di pelukan ibunya.

***

***

2025

“Haduh, Andina… gue masih enggak ngerti deh. Kok malah jadi putus sih?” Nadine menggeleng, menyempatkan menoleh pada Andina di kursi penumpang. “Handi tuh kayak udah *perfect* se-*perfect*-nya cowok idaman. Dewasa iya, muka oke, duit ada.”

Andina tak menanggapi ocehan Nadine, memilih untuk melihat ke luar jendela memandang kosong mobil yang berlalu lalang.

“Cuma karena lo teringat papa lo dalam diri dia? Lo sebenarnya enggak suka sama Handi selama ini?” Nadine menebak-nebak.

Ia memang tak mengetahui alasan pasti dari kandasnya hubungan Andina dan Handi. Andina berpikir tak perlulah orang lain tahu apa yang menjadi penyebabnya. Cukup dirinya yang tahu akan alasan itu dibandingkan orang lain mencoba untuk mengubah pandangannya.

Sekarang di saat ia tak memiliki pasangan untuk datang ke pernikahan Martin, ia mengajak Nadine untuk menjadi temannya malam ini.

“Perasaan bisa tumbuh sendiri seiring lo terbiasa,” Nadine membelokkan setir memasuki area gedung lokasi. “Tapi udah

lama pacaran, ternyata perasaannya belum tumbuh juga ya?"

Andina bergumam, "mungkin."

Setelah menunjukkan undangan Martin pada *security* di sana, mereka dipersilakan masuk tanpa membayar karcis. Nadine mendongak mencari-cari lahan parkir yang tersedia. Ia menemukan satu yang tersisa di sebelah sedan hitam. Dengan kemahiran *skill* parkirnya, ia pun sedikit maju sebelum mundur untuk memposisikan mobilnya di sana.

"Si Handi *back on the market* lagi. Langsung cewek-cewek pada hijau matanya," canda Nadine, menarik tuas rem tangan setelah mobilnya terparkir dengan benar.

"Baguslah, kali dia nemu cewek yang lebih cocok dari pada gue."

Mereka berdua membuka sabuk pengaman, bersiap untuk turun. Andina membuka pintu mobil Freed Nadine dan melangkahkan kakinya keluar—bersamaan dengan mobil sedan hitam yang membuka pintu pengemudi.

Sesaat ia keluar dari mobil Nadine, Andina langsung dihadapkan dengan sang pengemudi sedan yang rupanya ia kenali.

Sedan hitam itu ternyata milik Fadil, yang kini juga tengah menatapnya.

Mereka tak bergerak untuk beberapa saat lantaran cukup terkejut akan kehadiran satu sama lain, bahkan tubuh Fadil belum keluar sepenuhnya dari mobil. Fadil malam ini tampak rapi dengan batik kecokelatan dan sepatu pantofel. Jam tangan hitam menghiasi pergelangan kirinya yang masih memegang daun pintu mobil.

"Din, nanti gue amplopnya barengan lo aja ya? Gue lupa ngambil pula di rumah." Nadine fokus merogoh-rogoh tasnya, tak menyadari kehadiran Fadil di parkiran yang remang.

Suara Nadine menyadarkan Andina kembali. Andina segera menyusul temannya itu, meninggalkan Fadil yang melongo melihat kepergiannya.

Fadil turun sepenuhnya dari mobil. Ia mengunci pintunya sebelum berjalan agak jauh di belakang mereka.

Setelah mengisi buku tamu, Nadine dan Andina langsung mengantre untuk bersalaman dengan Martin. Fadil hendak mengantre juga, tetapi tepukan pada pundaknya membuat langkahnya terhenti.

“Woy! *Chairmate!”*

Ia refleks menengok, mendapati Daffa lah yang menepuk pundaknya. Seringai langsung mengembang karena bertemu lagi dengan *chairmate*-nya semasa kelas tujuh.

“Apa kabar lo, Gendeng?!” Fadil memeluknya rusuh. “Kok lo tinggian, Dap?!”

“Iyalah, gue minum susu mulu pas SMA!” Daffa berkata bangga. “Ke sana ayo, Dil, ada Dirga sama yang lain.”

Daffa langsung menyeretnya menemui teman-teman SMP yang lain.

***

“Lo bisa ngasih makan anak orang emang, Tin?” tanya Andina, menggeleng tak percaya bahwa teman satu jemputannya itu kini sedang dipajang di pelaminan mengenakan pakaian adat Jawa.

“Bisalah!” sahut Martin. “Ini kenapa gandengan lo ganti? Kemarin bukannya cowok? Kok jadi belok?”

Andina dan Nadine saling tatap. “Bukan belok, sialan!” Secara refleks, sedikit berjaga jarak dari Nadine. “Yang itu udah lenyap tak bersisa.”

Martin tersenyum jail, mengerti bahwa mereka telah berpisah. “Oh, gitu? Yaudah, lo sama Bijar aja. Sampai sekarang masih *available,* enggak laku-laku.” Ia mempromosikan temannya.

“Ya kali.” Andina mendelik. “Yaudah, pokoknya selamat ya, Martin. Semoga jadi keluarga *samawa*. Istri lo jangan diresein!”

“Aamiinn, makasih. Enggak, gue mah rese sama lo doang, Din.”

Andina mendesis sebal. Ia dan Nadine menyalaminya, istri Martin, juga orang tua lelaki itu sebelum turun.

Mereka berdua melihat ke sekitar, berpikir makanan apa yang tepat untuk dimakan pertama. Makanan berat ada di bagian dalam, sementara makanan pendamping berada di luar dekat kolam renang.

“Lo enggak mau ambil nasi, Din?” tanya Nadine karena temannya itu diam saja.

Andina menggeleng enggan. “Enggak deh, gue ambil minuman aja.”

Dulu jika dirinya pergi ke acara pernikahan orang lain dengan Handi, ia pasti akan mengosongkan perutnya agar bisa puas makan. Tapi sekarang, ia tak berselera lagi melihat makanan yang berlimpah itu.

“Yaudah, gue ngantre makanan dulu.” Nadine beranjak pergi meninggalkannya.

Andina berpisah dengannya menuju bagian *outdoor* di mana es krim, minuman, dan sebagainya terletak. Ia mengambil salah satu minuman dari meja dan berdiri di dekat kolam renang.

Napas berat ia embuskan karena harus datang ke acara seperti ini sendirian—*well*, Nadine tak terhitung pasangannya, kan?—padahal sebelum-sebelumnya ia datang bersama Handi.

Handi memang masih berusaha menghubunginya sejak malam itu. Tapi Andina mengabaikan semua pesannya dan memasukkan Handi ke daftar orang-orang yang tak bisa meneleponnya.

Dua kepala mereka tak bisa bersatu, jadi ia pikir tak ada gunanya memaksakan hubungan itu lagi. Ia juga sedikit merasa bersyukur karena hubungan itu tak telanjur berlanjut sehingga tak berdampak lebih besar—*meski tetap saja, hatinya merasa sepi sekarang.*

“Gue lihat, foto Verrell udah enggak ada di profil lo.”

Andina menengok cepat ke sumber suara, yang rupanya adalah Fadil di sampingnya dengan membawa minuman juga.

“Kontrak kerja samanya udah habis?” tanya Fadil tanpa melihatnya.

Andina mendengus. “Lo juga, jadi orang mensyukuri nikmat Tuhan banget. ‘*Thanks for everything*‘,” sindirnya.

Fadil tersenyum kecut. Ia meneguk minumannya dan melirik sekilas pada gadis di sampingnya.

“Kenapa?” tanyanya lagi, berusaha terdengar tak tertarik. “Kenapa putus?”

“Beda prinsip. Lo?”

“Beda keyakinan.”

“Lo yakin, dianya enggak?”

“Bukan, gila,” sergahnya. “Beda keyakinan betulan.”

Andina terkekeh akan reaksi itu. “Ribet ya jadi orang dewasa? Alasan putus bukan cuma sekedar fokus UN. Harus ada izin orang tua, siap dan yakin terhadap satu sama lain, nyatuin dua kepala, kalo berantem, salah satu harus turunin ego dan ngalah. Iya kalo cuma sekali, kalo berkali-kali?”

Andina menggeleng pelan, meminum minumannya, sementara Fadil hanya tersenyum tipis.

“Capek enggak?” tanya Fadil.

“Pacaran sama cowok kayak gitu? Enggak usah ditanya. Banget.”

“Capek enggak?” Fadil bertanya lagi, seolah apa yang Andina katakan tak menjawab pertanyaannya. “Bertahun-tahun tarik-ulur terus sama gue padahal kita berdua tahu sama-sama suka?”

Andina menoleh cepat ke arahnya, tertegun akan pertanyaan itu.

“Sampai kita dewasa, punya pasangan *masing-masing,* jatuh cinta *masing-masing*, patah hati *masing-masing*, tapi ujungnya, kita selalu *saling* bersinggungan?”

Andina mengerjap.

Apa yang baru Fadil katakan?

Ia mencari-cari secercah *clue* apakah lelaki di sampingnya sedang bercanda. Tetapi tidak, raut wajah Fadil tak menunjukkan gurauan sedikitpun.

Fadil terdiam memandang gadis di hadapannya. Andina tak tahu saja bahwa kepalanya saat ini dipenuhi oleh bisikan-bisikan membujuk agar ia melakukan sesuatu.

Say it, you coward! Ask her to be your girlfriend!

Don't waste your time! Ask her on a freaking date!

You've been holding it back for years, you idiot freaking Bigbol!! Ask-her-to-be-your-girlfriend!!

Semua meneriakinya di dalam kepalanya, menuntutnya untuk mendengarkan permintaan mereka. Seharusnya ia mengikuti bisikan-bisikan itu. *Seharusnya.*

Namun sayangnya, untuk yang kesekian kali, Fadil mengesampingkan semua yang ada di kepalanya dan mengabaikan bisikan membujuk itu. Yang justru keluar dari mulutnya adalah…

"Kita nikah aja yuk, Na?"

-bersambung-

YAAH PADA SALAH NEBAK LAGU, HARUS BIKIN DITOLAK APA DITERIMA YA😔 gumoh ga baca 2 chapter dijadiin 1 gini, yang nulis aja gumoh bacanya WKWKWK. Btw, asik yak kita time travelling mulu, minggat dari 2020 yang banyak virus everywhere😂 Dan mungkin ada yg nanti mau baca works terbaru (salah satunya yg aku bilang ada unsur psikologi) *tapi belum publish*. Gatau mana yang bakal rilis duluan, tunggu aja di profile hehehe:

Terima kasih tidak menjadi silent reader! Xx

37. Bersama Jatuh Cinta

“Kita nikah aja yuk, Na?”

Kalimat yang meluncur dari mulut Fadil sukses membuat seluruh darah Andina turun hingga ke kakinya. Tubuhnya meremang. Matanya terarah bergantian pada kedua mata Fadil, masih mencari-cari tanda bahwa lelaki itu hanya bercanda.

“Mau enggak?” tanyanya lagi. “Jadi istri gue? Kita bareng-bareng jadi tua, ngetawain hal-hal lucu masa SMP pas kita masih puber?”

Tidak, Fadil tidak mau menjadikan Andina sebagai pacarnya untuk bermain-main. Berpacaran itu sangat anak kemarin sore. Ia ingin Andina menjadi istrinya, seseorang yang bisa ia lihat setiap hari, bahkan semenjak membuka mata dari tidurnya. Jika Fadil tak bisa memiliki Andina di masa remajanya, maka ia ingin memilikinya di masa tuanya.

Yang tadinya tak dapat mengerjap, Andina kini menjadi mengerjap beberapa kali. Ia mengatur napasnya yang tak sadar sedari tadi ia tahan. Pandangannya turun menatap tak terarah pada kolam renang di hadapan mereka.

“Lo…” Suara Andina keluar dengan grogi. “Ngelamar gue di kondangan orang banget?”

Fadil terkekeh. “Yaa, kalo lo mau dan gue bisa, gue tarik lo ke pelaminan sekarang juga gantiin Martin sama istrinya.”

Atas gurauan itu, Andina cepat-cepat meneguk minumannya untuk menjernihkan pikirannya yang semakin dibuat kacau oleh Fadil.

Apa ini? Fadil mengajaknya menikah? Fadil Kenandra, lelaki yang selama sembilan tahun menempati hatinya sejak SMP, seseorang yang berhasil membuatnya jatuh dari angkot karena salah tingkah, kini mengajaknya menikah?!

“M-Martin gimana, sih?!” Andina tiba-tiba saja mengomel. “Acara begini kok nyediain barang haram?! Mabok deh Fadil jadinya!”

Tawa Fadil sontak pecah. Gadis itu mengira Fadil sedang dalam pengaruh alkohol karena mengajaknya menikah.

Sekali lagi, Andina meneguk minumannya banyak-banyak hingga habis, cenderung menghindari tatapan Fadil.

“Na,” lelaki itu menyerongkan kepalanya agar bisa melihat wajah Andina. “Tatap muka gue. Merah enggak?”

Dengan takut-takut, Andina menolehkan kepalanya kepada Fadil yang kini tampak lebih dekat. Ia memandangi wajahnya dengan seksama, meneliti dari alis, pipi, hidung, semuanya. Tak ada tanda-tanda bahwa lelaki itu sedang dalam pengaruh alkohol.

“Enggak…”

“Enggak, kan? Lagian, yang ada bisa dirajam mama kalo gue sampai ketahuan nyentuh gituan!”

Andina menggigit bibir bawahnya. Rupanya Fadil tak bercanda. Ia benar-benar mengajaknya menikah.

Menikah itu artinya terikat dalam ikatan suci, kan? Menjalin hubungan yang sah sebagai sepasang suami-istri dan membangun rumah tangga bersama, kan? Atau jangan-jangan ada arti ‘menikah’ lain yang ia tak ketahui? Ya, pikirannya memang sedang kacau akibat pertanyaan yang tiba-tiba itu.

“Terus…” Fadil meliriknya. “Gimana?”

“Apa yang membuat lo mau nikahin gue?” Giliran Andina yang bertanya.

“Harus ya ada alasannya?” Fadil bertanya balik. “Enggak cukup karena lo Andina Raia aja?”

Andina mengatupkan mulutnya, menahan senyumnya untuk keluar meski gagal. Ia membuang wajahnya untuk menyembunyikan pipinya yang bersemu merah.

“Yaah, kalo emang harus ada alasannya,” Fadil bersedekap, bergeser lebih dekat padanya. “Apapun yang bikin lo mau

nerima gue, Andina Raia."

"Gue punya syarat kalo lo serius mau nikahin gue, Dil," ujar Andina. "Lo yakin sanggup?"

"Apa?"

"Gue enggak mau *resign* setelah nikah. Kalaupun akhirnya gue terpaksa berhenti kerja, itu atas keinginan gue sendiri, bukan karena dipaksa. Gimana? Sanggup jadi suami gue?"

"Sanggup."

Fadil menjawab tanpa ragu, menyunggingkan senyum manis.

"Ohh, ternyata gitu ya kurangnya Verrell dibanding gue? Gue kira muka lempeng, jam *branded*, mobil mahal udah bikin dia *perfect* sejadinya manusia."

Ia menebak-nebak sendiri penyebab putusnya Andina—yang ajaibnya adalah benar.

"Gue sebenarnya juga punya syarat sih," Fadil mengangkat sebelah alisnya. "Gue bukan tipe orang yang setiap detik harus laporin kabar. Tahun ini gue dapat proyek di Kalimantan untuk bangun gedung perkantoran di ibu kota baru. Enggak begitu lama, tapi kita bakal LDR selama beberapa waktu. Gimana? Sanggup jadi istri gue?"

"Sanggup." Andina menjawab tanpa ragu. Ia sudah mengalami perpisahan dengan Fadil lebih dari enam tahun tanpa status apapun. Beberapa waktu yang dikatakan Fadil itu bukanlah apa-apa baginya.

Sudut mulut Fadil terangkat, memandang Andina yang juga tengah tersenyum kepadanya. Lelaki itu mengulurkan tangannya ke hadapan Andina.

"Pulang bareng gue malam ini, ya?"

Pandangan Andina turun ke tangan Fadil. Ia ikut mengulurkan tangannya dan menyelipkan jemarinya di antara lelaki itu, yang lantas digenggam erat oleh Fadil tanpa berniat untuk melepasnya. Mereka saling tersenyum kepada satu sama lain, sebelum sama-sama membuang muka untuk menyembunyikan pipi yang bersemu merah.

Dan ketika ritme jantungnya mulai berdegup tak karuan lagi, saat itu Andina tahu, perasaannya terhadap Fadil selama sembilan tahun yang telah lama ia lupakan, rupanya masih belum usai.

***

Hening.

Keadaan di dalam sedan hitam itu hening dan hanya terisi oleh *white noise* AC mobil yang menyala, juga mesin dan klakson kendaraan bermotor di luar sana. Radio berada dalam keadaan mati sepanjang perjalanan karena sang pemilik mobil tak memiliki keberanian untuk sekedar memindahkan tangannya dari setir mobil.

Fadil melirik perlahan pada Andina, yang tertangkap basah sedang melakukan hal yang sama. Lelaki itu pun langsung meluruskan pandangannya lagi ke jalanan, berhadapan dengan bagian belakang mobil orang lain karena jalanan di Jakarta Pusat sedang macet.

“Na, kamu—”

Belum sempat ia menyelesaikan perkataannya, Fadil kembali diam. Ia dan Andina lagi-lagi saling melirik sebelum membuang muka ke sisi jendela masing-masing.

“Jijik enggak, Na?” tanyanya tanpa menengok.

“Banget, Dil.”

Rasanya sangat aneh memanggil satu sama lain dengan sebutan baru ‘aku-kamu’.

“Terus gue harus manggil lo apa?”

“Enggak tahu.”

“Bigbol-smallbol?”

Andina menoleh cepat ke arahnya, memandangnya terkejut sekaligus ingin tertawa. “Jayus!”

“Yaudah, terus apa?”

“Handi-Andina.”

Giliran Fadil yang menengok cepat ke arahnya. “HOHO, TIDAK BISAA~”

Tawa Andina pecah begitu saja mendapatkan reaksi itu.

“Enggak bisa ya nama Verrell masuk-masuk di mobil gue!” Fadil kembali menginjak gas untuk maju mengikuti mobil di depannya.

Andina, setelah sekian lama, terbahak sampai kedua matanya menyipit karena berhasil menggoda lelaki itu.

Ia dan Fadil sedang dalam perjalanan pulang setelah dari acara pernikahan Martin. Andina beralasan ingin pulang lebih dulu menumpangi taksi *online* karena diperintahkan oleh ibunya. Awalnya Nadine ingin ikut pulang juga, tetapi Andina beralasan sudah telanjur memesan. Lagipula Nadine masih asyik mengobrol dengan Dela dan Risa beserta pasangannya di sana.

Dan sekarang, di *taksinya* inilah ia berada. Yang terdahulu ia selalu menumpangi BMW putih mewah milik Handi, sekarang berubah menjadi Corolla Altis lama keluaran 2017 yang diturunkan kepada Fadil oleh ayahnya. Interior ini begitu asing, juga status barunya dengan lelaki di sampingnya ini.

“Terus,” Fadil berdeham pelan. “Udah… ngapain aja sama Verrell?”

“Tadi katanya enggak boleh disebut~”

“Kan Verrell, bukan Handgfbsh.”

“Hah?” Andina menyeringai. “Siapa?”

“Handgrbsg.”

Lagi-lagi, Andina dibuat terbahak oleh Fadil sampai memukul *dashboard* mobilnya.

“Enggak bisa, Na! Enggak bisa gue nyebut nama dia! Udah keseleo dari sana duluan!” Fadil beralasan.

Perempuan di sampingnya tertawa sampai terengah-engah akan kelakuannya. Yang tadinya suasana begitu hening dan tegang, menjadi cair karena tingkah laku Fadil sendiri.

“Maunya ngapain, Dil?” tanyanya balik dengan nada memancing, membenarkan posisi duduknya yang berubah karena tertawa.

“Maunya putus.”

“Kan udah?” Andina bertopang dagu mendekat padanya. “Kan sekarang gue di sini?”

Sudut mulut Fadil berkedut menahan senyum, tak menyangka ia berangkat sendiri dan pulang membawa gandengan. Jika saja langit masih terang, ia akan memboyongnya pulang untuk bertemu ibunya.

“Ya bagus,” sahut Fadil pendek.

“Kenapa enggak lo aja yang jawab? Udah ngapain aja sama Debsgdh?”

Fadil menahan tawa karena Andina mengikuti gayanya. “Enggak sampai ngajak nikah kok,” jawabnya jujur. “Ke lo doang gue ngajak nikah.”

“Tapi udah sampai dikenalin ke orang tua?”

“Yaa, kalo gue sekarang putus ya berarti udah dong.”

Andina tersenyum, masih bertopang dagu memandanginya. Sisi wajah Fadil, yang dulu ia selalu lihat duduk berseberangan darinya semasa SMP, kini berubah menjadi duduk di sebelahnya dalam satu mobil untuk mengantarnya pulang. Oh, jangan lupakan juga status hubungan baru mereka malam ini. *How time flies.*

Fadil mengernyit heran menyadari Andina diam saja melihatnya.

“Kenapa?” tanyanya. “Ireng, ya?” Ia menebak, seperti yang selalu ibunya katakan.

“Enggak,” Andina menggeleng. “Ganteng.”

Kedua mata Fadil sontak membelalak horor padanya. “Na, kalo lo enggak mau kita nubruk truk sedot WC di depan ini, mending mingkem ya. Udah. Setop.”

Lagi-lagi, tawa Andina pecah karena Fadil menjadi salah tingkah. Ia tak ingat kapan terakhir kali bisa tertawa lepas

seperti ini. Yang ia tahu adalah malam ini, semua kegundahan di hatinya menghilang begitu saja dan ia dapat tertawa sampai menangis lagi karena orang yang sama.

Setelah menempuh perjalanan lebih dari setengah jam, mereka akhirnya tiba di depan rumah Andina. Fadil menarik tuas rem tangannya, sementara Andina melepas sabuk pengaman.

"Lo… enggak mau mampir?" tawarnya. "Ketemu mama?"

Fadil melihat ke sekitar perumahan Andina yang sepi. "Kayaknya enggak enak bertamu malam-malam gini. Besok-besok aja."

"Oh," Andina mengangguk. "Yaudah."

Meski mobil Fadil sudah sampai di depan rumahnya, Andina tak juga bergerak dari tempatnya. Ia melirik Fadil yang diam saja melihatnya. *Bukankah seharusnya lelaki itu mengatakan sesuatu atau apapun? Setidaknya 'selamat malam' atau 'bye'?*

Ketika dirasa tak ada perubahan dari Fadil, ia memilih untuk lanjut bergerak menarik pegangan pintu.

"Andina, tunggu."

Panggilan Fadil mengurungkan niatnya. *Apa Fadil akan mengatakan sesuatu?* Oh my, *apa jangan-jangan ia akan menciumnya seperti di film-film?*

Andina tak jadi turun dan justru menoleh ke samping. Delusi-delusi di pikirannya buyar ketika tangan Fadil terulur ke hadapannya.

"Makasih udah mau gue anterin pulang," ucapnya.

Hah? Pandangan Andina turun melihat tangan itu dan wajah Fadil bergantian. *Bukankah seharusnya ia yang mengucapkan terima kasih?*

"Oh, iya…" jawab Andina, menyambut uluran tangan itu. "Sama-sama."

Kedua tangan mereka berjabatan layaknya *partner* kerja yang hendak berbisnis. Fadil begitu bingung apa yang harus dilakukan sehingga memilih bersalaman alih-alih melakukan

hal lain. Andina menarik tangannya kembali dan segera turun dari mobil.

Seperti biasa, perempuan itu berdiri di sisi mobil untuk melambaikan tangan sebelum pengantarnya pergi. Namun, hingga beberapa lama ia menunggu, Fadil tak juga pergi dari sana.

Andina merunduk bersamaan dengan Fadil yang membuka jendela sisi penumpang.

“Kok lo enggak jalan?”

“Kok lo enggak masuk?”

Mereka bertanya bersamaan.

“Kan gue nungguin lo pergi dulu?” Andina mengernyit.

“Lah?” Penuturan itu disambut dengan kernyitan dalam oleh Fadil. “Yang ada gue mastiin lo aman dulu masuk ke rumah. Baru pergi.”

Kedua alis Andina terangkat, cukup tertegun akan jawaban itu. Padahal selama ia pergi dengan Handi, Andina selalu menunggu di sisi mobilnya sampai lelaki itu pergi.

“Ohh, jadi gitu kurangnya Verrell lagi dibanding gue,” Fadil menyahut. “Hm, ya ya ya, ngerti sekarang.”

Fadil tersenyum sinis, mengetahui satu hal lagi tentang Handi tanpa Andina memberi tahunya.

“Yaudah, masuk sana.” Ia menggerakkan dagunya pada Andina agar perempuan itu masuk ke rumah.

Andina tersenyum manis. Ia menyempatkan melambaikan tangan padanya dan berbalik untuk masuk ke rumah. Ketika Fadil memastikan pintu rumah Andina sudah tertutup, ia barulah beranjak dari sana untuk pulang.

“Udah kondangannya?” Suara ibu Andina menyambut anaknya dari ruang makan. “Nadine langsung pulang, ya?”

Andina melepas sepatunya sambil tersenyum-senyum. “Udah.”

“Tadi Om Mukhsin telepon, katanya besok mau datang sama Tante Dinar.”

“Iya, Ma.” Ia beralih mencium tangan sang ibu, yang lantas mendapat tatapan aneh karena tersenyum-senyum sendiri.

“Kamu kenapa?”

“Kenapa gimana?” Andina bertanya balik. Ia segera masuk ke kamar dan menutup pintu, meninggalkan ibunya di ruang makan yang masih terheran-heran.

Andina menaruh tasnya asal dan langsung membanting tubuhnya ke kasur. Senyuman tak juga hilang dari wajahnya layaknya orang gila. Dengan posisi berbaring, matanya menerawang langit-langit kamar.

She never felt more alive. Ada sesuatu di hatinya yang tak ia rasakan setiap bersama Handi. Jantungnya tak pernah berdegup secepat ini tanpa henti setelah ia pulang diantar Handi. Seperti ada sesuatu yang telah lama ia lupakan tetapi kini kembali muncul ke permukaan. Sekali lagi, *she feels so alive.*

Apa yang Fadil katakan tadi? Ia ingin menikahinya? Bertahun-tahun Andina mengagumi dalam diam, kemudian sempat melupakannya, kini Fadil kembali muncul dan tiba-tiba mengajaknya menikah. *Well*, tentu saja mereka harus berpacaran dulu untuk mengenal satu sama lain. Tapi dari pertanyaan yang berhasil membuatnya kacau itu, lelaki itu jelas mengajaknya untuk serius, bukan?

Suara dentingan pada ponselnya menginterupsi pemikirannya sendiri. Andina segera meraih tasnya dan mengeluarkan ponselnya, menerima pesan baru dari pelaku yang membuat detak jantungnya tak karuan.

Fadil Kenandra
Besok siang kosongin waktu, ya?

Tak pernah perasaannya menjadi membuncah hanya karena sebuah nama yang muncul di *chat*-nya. Bahkan itu tak terjadi pada lelaki yang pernah dekat dengannya seperti Rafa dan Handi. Sambil masih tersenyum, Andina dengan senang hati membalas pesannya.

Andina Raia
Iya, Dil.

Fadil Kenandra
Jangan tidur malam-malam ya, Na.

Andina Raia
-Lo juga.
-*kamu

Ibu jarinya menggantung di atas layar untuk beberapa saat, sebelum melakukan sesuatu yang sulit diterima oleh nalarnya sendiri.

Andina Raia
❤

Setelah ia menekan *emoji* itu, Andina langsung melempar ponselnya ke kasur bagaikan granat dan berteriak di dalam bantalnya.

"Anjir!!" jeritnya. "Demi apa? Demi apa? Demi apa?!" Ia bergerak gelisah sendiri layaknya gadis remaja puber.

Kupu-kupu berterbangan di perutnya, masih tak menyangka bahwa ia resmi memiliki status hubungan dengan Fadil. Apa dirinya di masa lalu akan mengira bahwa suatu saat nanti mereka akan berpacaran dengan tujuan untuk serius? Mungkin jika dirinya di masa remaja mengetahui hal itu, ia bukan lagi jatuh di lapangan atau angkot, tetapi di tebing Pura Uluwatu.

"Kamu ngapain nungging-nungging gitu?"

Andina menjauhkan wajahnya dari bantal, tak menyadari kedatangan ibunya ke kamar. Ia menoleh ke ambang pintu di mana ibunya sedang melihatnya heran.

"Enggak." Ia segera meregangkan punggungnya untuk memperbaiki keadaan. "Lagi *stretching*, Ma."

Sementara di tempat lain, Fadil, yang baru saja sampai di rumah, menutup pintu mobil dengan sebelah tangan yang sibuk pada ponsel. Senyuman tak juga hilang dari mulutnya berbalas pesan dengan Andina.

"Semlikum," ucapnya seraya melepas asal sepatunya.

“Waalaikumsalam,” jawab kedua orang tuanya yang sedang duduk di ruang tamu, bergunjing bersama tentang foto profil tetangga. “Udah kenyang makan di nikahan Martin?”

“Udah, Ma,” Fadil menjawab sekenanya sambil masih tersenyum-senyum sendiri pada ponsel.

Ibu Fadil sudah siap mengulurkan tangannya kepada anaknya untuk dicium, namun Fadil melewati kedua orang tuanya begitu saja tanpa memutus perhatian dari ponselnya.

“Lho? Fadil?” panggilnya. “Salim dulu, Ya Allah!”

Bak *deja vu*, setelah ibu Fadil mengatakan itu, lelaki itu langsung jatuh tersandung karpet, mendarat di lantai dengan bunyi benturan keras hingga mengundang gelak tawa sang ayah karena melihat kecerobohan anaknya.

“Alhamdulilah!” Ibu Fadil berucap syukur.

Fadil terbelalak dan menengok ke belakang. “Mama! Fadil jatoh kok alhamdulilah, sih?!”

“Mama bilang kan salim dulu, main lewat aja. Kualat kan jadinya?”

Fadil mendengus sebal seraya bangkit. Ia memungut ponselnya lagi dan dengan berat hati berjalan menghampiri kedua orang tuanya. Diraihnya tangan mereka, lalu menciumnya meski dengan memberengut.

“Nah gitu dong, Ganteng.”

***

Hening.

Lagi-lagi keadaan di antara mereka hening. Bukan di antara Fadil dan Andina saja, tetapi ibu Andina, om, serta tantenya. Baru sekali bertemu dengan keluarga Andina, ia sudah dihadapkan dengan seseorang yang akan menjadi wali nikah Andina nantinya menggantikan ayahnya.

Fadil bergerak canggung di tempatnya, berdeham pelan sambil mengusap tengkuknya karena menjadi pusat perhatian para orang tua itu. Andina pun sama. Tangannya terjalin kuat-kuat

dengan Fadil. Ia melihat ibunya dengan takut-takut. Wanita itu sedari tadi diam saja melihat mereka tanpa ekspresi.

"Sopo jenengmu, Le?" (Siapa nama kamu?)

Fadil mengangkat kepalanya pada Om Mukhsin. "Fadil, Om," jawabnya sopan.

Pria itu mengangguk mengerti diikuti oleh istrinya. *"Kerjone opo?" (Kerjanya apa?)*

"Kontraktor, Om, di proyek." Atas jawaban Fadil, kening ibu Andina mengernyit samar.

"Nguli?"

Fadil membelalak. "Bukan, Om. *Site manager,"* jawabnya langsung. *Kenapa om Andina berpikir ia adalah kuli?*

"Oh, kirain." Tante Dinar mengangguk lega.

Andina mengatupkan mulutnya menahan tawa. Fadil bagaikan orang yang sedang diinterogasi keluarganya. Tapi ia juga sedikit was-was karena tak ada dari mereka yang memasang raut wajah bersahabat.

"Kenal Andina di mana?" Giliran ibu Andina yang membuka suara. "Dari kapan?"

Fadil saling tatap dengan Andina terlebih dulu sebelum menjawab, "dari SMP, Tante. Pas kelas tujuh sekelas, terus duduknya seberangan—"

"Suka sama Fadil duluan sebelum Handi, Ma." Andina menambahkan untuk meyakinkan ibunya. "Pas Andina kakinya sakit, maksa masuk cuma supaya bisa ketemu Fadil. Terus dapat *ranking* dua karena pengin sekelas sama Fadil. Udah gitu ketemu lagi di bimbel pas SMA, jadi rajin masuk deh, Ma."

Ia memilih untuk membongkar semuanya, mendapat raut tertegun dari ibu, om, dan tantenya.

"Andina, kan mama bilang dulu enggak boleh pacaran?!" Ibunya mengernyit. "Oh, mama ingat sekarang. Fadil yang fotonya dulu ada di *tab* kamu, kan?"

O-ow.

Fadil menengok pada Andina, yang tertangkap basah pernah menyimpan fotonya. *Andina tak tahu saja Fadil juga memiliki segudang fotonya bersama para orang tua di hadapannya ini.*

“Enggak kok, Ma! Enggak pacaran, suka doang!” elaknya. Tapi tetap saja, raut wajah ibunya tak berubah.

“Gimana? Diterima enggak jadinya?” Om Mukhsin bertanya pada ibu Andina yang masih saja diam tanpa ekspresi, membuat tautan tangan antara Fadil dan Andina mengerat.

Ibu Andina mengerutkan sudut mulutnya. Ia sedikit maju kepada para iparnya, membisikkan sesuatu pada Om Mukhsin dan Tante Dinar dengan mata yang tak lepas dari dua sejoli itu.

Kenapa sedari tadi tak ada yang tampak menyukai Fadil? Apa Fadil jelek? Tidak, menurut Andina Fadil lebih tampan dari Handi atau Rafa. Andina sudah menyuruhnya berdandan setampan mungkin, jika perlu membeli *pomade* dan menghabiskan seluruhnya demi terlihat rapi di depan ibunya. Fadil juga sedari tadi sudah bersikap sangat sopan di hadapan mereka.

Andina menggigit bibir bawahnya melihat ekspresi Om Mukhsin berubah muram. Pria itu ikut melirik Fadil dengan tak menyenangkan. Setelah ibu Andina selesai berbisik, pria itu mendengus.

“Fadil, sini.”

Fadil melirik Andina, kemudian sedikit maju kepada Om Mukhsin.

“Sini, saya bilang.” Om Mukhsin memerintahkannya lagi untuk mendekat. Suara tegas yang mirip ayahnya itu membuat Andina semakin was-was.

Fadil pun maju lebih dekat lagi dengan takut-takut. Pria di hadapannya menatapnya dari atas sampai bawah. Tangannya mencengkram pundak Fadil—yang Fadil sempat kira akan mencekiknya dan membuangnya jauh-jauh dari rumah Andina.

Namun yang terjadi bukanlah itu. Yang terjadi selanjutnya, Om Mukhsin tiba-tiba saja menarik kepala Fadil dan sontak membuat lelaki itu terkejut setengah mati karena mendapat ciuman di keningnya.

“Masa ganteng begini enggak boleh sama Andina? Ya bolehlah!” Pria itu menepuk pundak Fadil berkali-kali, otomatis mendapatkan izin darinya.

Tampang Fadil yang sangat bloon ketika mendapat ciuman di kening, membuat Andina mengatupkan mulutnya menahan tawa. Raut wajah ibu dan tantenya tak lagi sengit seperti tadi. Justru kini menghalus dan terkekeh akan reaksi Fadil.

“I-iya, Om, makasih haha…” Fadil menyeringai sambil diam-diam mengelap keningnya, tapi tak butuh waktu lama hingga kepalanya ditarik lagi oleh Tante Dinar yang juga memberinya kecupan di kening.

“Jagain Andina. Awas, ya!” ancamnya.

“Iya, Tante…”

Tawa Andina pecah melihat kepala Fadil digilir sana-sini. Bahkan *lipstick* tantenya itu membekas di keningnya.

Ibu Andina juga maju untuk meraihnya, tetapi untunglah ia hanya memeluknya, tak menjadikan kening Fadil sebagai sasaran juga.

“Masa enggak boleh sama Andina? Ya boleh, dong.” Tangan ibu Andina mengusap pundaknya beberapa kali.

Fadil tersenyum. “Kalo Fadil bawa keluarga buat kenalan boleh kan, Tante?”

“Oh, boleh banget.” Jawaban itu membuatnya semakin girang.

“Asik…” Ia menyeringai jenaka, mengundang gelak tawa lagi dari Andina.

“Fadil mau jalan-jalan sama Andina, kan? Berangkat dari sekarang aja. Keburu macet hari libur gini.”

Fadil mengangguk seraya mencium tangannya sopan. Tapi raut wajahnya langsung berubah jengkel kala ia menengok pada Andina yang masih saja menertawakannya.

***

“Udah jangan ketawa mulu kenapa?”

Fadil merengut lantaran Andina masih saja terbahak akan hal tadi. Andina tak bisa melupakan raut wajah Fadil yang begitu bodoh ketika kepalanya digilir.

“Itu masih ada tuh *lipstick*-nya!” Andina menunjuk kening Fadil yang masih merah terkena *lipstick* tantenya.

“Mana?”

Fadil sedikit merunduk agar Andina bisa mengelap keningnya. Andina menyapu tangannya menghilangkan bekas merah di kening Fadil, kemudian mengelapnya pada kemeja lelaki itu.

“YAH KOK DILAP KE BAJU SIH, NA?!” Ia membelalak karena kemeja hitamnya kini bernoda merah. “Udah kaya orang selingkuh!”

“Selingkuh sama tante-tante ya, Dil?”

“Mending kalo tante-tante! Ini om-om! Astaghfirullah…”

Andina terkikik geli melihat Fadil mengusap-usap dadanya sendiri. Mentalnya begitu terguncang ketika om Andina menciumnya.

Mereka berjalan di area Kota Kasablanka yang cukup ramai. Fadil memang memilih mal yang dekat-dekat saja karena malas berjibaku dengan jalanan macet di hari libur. Karena mereka berdua sudah lapar, mereka berbelok ke Yoshinoya yang merupakan restoran kesukaan Andina.

“Lo mau apa?” tanya Fadil ketika mereka mengantre.

”’*Kamu’*,” ralat Andina. “Biasain pake aku-kamu sekarang!”

“*Cringe*, Na.”

“Kamu dulu sama Debgshf bisa ‘*aku-kamu’*-an? Kok sama aku enggak?”

“Karena udah biasa.”

“Yaah, enggak seru banget pacaran sama Fadil. Seruan pas sama Han—”

“*Kamu* mau apa? *Kamu* mau apa, Andina jelek, rese, ngeselin?” Fadil menekankan sebutan itu sambil meremas kedua pipi Andina dengan satu tangan.

“Fadil maahh!!” Andina segera melepas tangannya dari wajahnya.

“Yaah, dempulnya hilang, deh.” Lelaki itu tertawa jail melihat jarinya sendiri.

Andina berdesis sebal karena Fadil berlaku iseng, mengelap pipinya yang baru saja disentuh oleh Fadil.

Ketika barisan di depan mereka sudah mendapatkan pesanan, Andina dan Fadil bergantian maju untuk memesan.

“*Beef bowl black pepper* reguler satu, Mbak,” sahut Andina. “Kamu apa?”

“*Yakiniku* sama air biasa aja.”

”*Yakiniku* reguler satu. Air mineral dua.”

“Ada lagi, Mbak?” tanya sang pegawai restoran.

“Udah, Mbak.”

“Baik saya ulang, ya. *Beef bowl black pepper* ukuran reguler satu, *beef bowl yakiniku* reguler satu, air mineral dua. Makan di sini atau bawa pulang?”

“Makan di sini,” jawab Andina.

Pegawai restoran itu mengetik-ngetik sesuatu sebelum menyebutkan harga total.

“Aku aja yang bayar,” Fadil mengeluarkan dompet.

“Enggak usah, Dil. Masa ditraktir?” Andina ikut mengeluarkan dompetnya.

“Ya enggak apa-apa. Kan *first date*,” ia menyeringai, menyerahkan sejumlah uang sesuai harga total.

“Tapi besok kalo jalan lagi aku aja yang bayar, ya?”

“Terserah.” Fadil bergumam seraya memasukkan kembali dompetnya, tak mau terlalu memaksa.

“Baik mohon ditunggu sebentar.” Pegawai restoran itu berkata.

Selagi menunggu pesanan mereka jadi, Fadil mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja, mengedarkan pandangan ke

sekitar. Hari ini mal ramai oleh anak remaja, orang pacaran, atau keluarga yang berakhir pekan bersama.

Dulu ketika menghabiskan akhir pekan di mal saat SMA, ia termasuk pada golongan anak remaja itu bersama Piere, Kensha, Hizam, dan Danar. Sekarang ia bersama Andina masuk pada golongan orang berpacaran. Dan ia hanya bisa diam memandangi keluarga yang sedang mendorong kereta bayi sambil mengurus bocah *tantrum* yang bergelayutan di kaki orang tuanya.

“Kamu sering ke Yoshinoya? Suka ya?” Fadil beralih bertanya pada Andina.

“Suka banget.” Perempuan itu mengangguk. “Dulu aku sering ke sini sama Rafa.”

Dan jari Fadil berhenti mengetuk. Ia menatap Andina untuk beberapa saat, sebelum beralih pada pegawai restoran yang sudah tak di tempat.

“MBAK, *CANCEL* AJA BISA ENGGAK, MBAK? MAU PULANG AJA NIH KITA.”

“FADIL!!” Andina langsung membungkam mulut lelaki itu. “Malu-maluin, ih!!”

“Kamu enggak bilang pernah ke sini sama Stefan William!”

“Bercanda, Ya Allah… pernahnya ke Ojju. Pernah mau ke Yoshinoya tapi masih pakai seragam, jadinya belok ke McD!”

“Oke, McD sama Ojju *blacklist!”*

Andina tergelak karena Fadil begitu cemburu akan masa lalunya. “Jangan gitu dong!”

“Harus gitu lah.”

Fadil lagi-lagi merengut, membuang muka dari Andina. Tapi wajahnya itu justru membuat Andina gemas dan balas meremas pipinya. Fadil dari dulu tak pernah berubah.

Ketika pesanan mereka akhirnya datang, mereka membawa nampan masing-masing menuju meja yang kosong.

“Pulang nanti kita jadi kan ke rumah kamu?” tanya Andina, duduk berseberangan dari Fadil.

“Jadi. Aku udah bilang ke mama mau ngenalin kamu.”

“Di rumah kamu ada siapa aja? Kakak kamu dua, kan?”

“Mama sama papa doang. Kalo Kak Dila sama Kak Diba mah udah hari kemarin datang ke rumah.”

“Oh, gitu.” Andina mengangguk. “Terus habis ini mau ngapain? Nonton?”

“Boleh.”

***

“Kamu aja yang tutup telepon duluan, Dolan.”

“Kamu duluan dong yang tutup, Melia.”

“Kamu, Dolan, iihh~”

“Aah, Melia, kamu aja~”

Fadil dan Andina sama-sama mengernyit jijik menontoni adegan itu. Film baru saja dimulai tapi adegan *cringe* itu langsung menyambut para penonton yang kebanyakan bocah-bocah ABG.

“Kamu milih film apa sih, Na?” tanya Fadil dengan suara berbisik.

“Enggak tahu. Asal pilih aja.”

Sebenarnya Andina tak begitu tertarik dengan film ini, tetapi ia sering melihatnya di *timeline* juga iklan televisi. Film ‘Dolan, 1980’ itu memang banyak dibicarakan oleh anak-anak remaja. Tampaknya mereka sudah bukan di umur yang tepat untuk menontoni film seperti itu karena hanya mereka berdua yang tak ber-‘aww’ ria di studio.

Fadil dan Andina mengernyit dalam-dalam melihat sekeliling mereka menyerukan kegemasan, tak mengerti kenapa adegan seperti itu disukai banyak orang.

Lelaki itu memutuskan untuk beranjak. “Na, ayo keluar ajalah! Bisa sakit jiwa kelamaan di sini!”

Ia mengulurkan tangannya, yang lantas diraih oleh Andina.

“3… 2… 1! Tutup!”

“Dolan~ kok kamu belum tutup?”

“Iya, kan masih mau dengar kamu, Melia~”

“AWWW LUCU BANGET~” Studio itu riuh akan seruan gemas para penonton.

Fadil bergidik geli dan segera menarik Andina keluar. Mereka memilih untuk mengikhlaskan uang tiket dibandingkan menghabiskan waktu dengan bocah-bocah sekolah yang masih ingusan.

“Lagi enggak ada film bagus sekarang,” Fadil melihat-lihat poster di sepanjang lorong sembari berjalan keluar bioskop. “Terus mau ke mana?”

“Dil, aku belum punya foto kamu buat ditaruh di dompet!” sahutnya.

Fadil tersenyum miring. “Masa? Itu yang tadi kata mama kamu di *tab* apa?”

“Itu… itu kan udah lama! Si Nadine tuh yang nunjukkin foto buku tahunan kamu di Hard Rock!”

“Ye, Melia… Melia…”

“Apaan sih, Dil!” Andina menyikutnya, diikuti oleh gelak tawa Fadil karena mengingat film *cringe* tadi.

Fadil berakhir menuruti keinginannya untuk melakukan *photobooth* sebelum berkeliling sebentar lalu pulang. Tentu saja ia sangat senang karena akhirnya memiliki foto berdua dengan Fadil. Ia bahkan tak bisa berhenti memandanginya selama perjalanan pulang ke rumah Fadil.

Andina membuka kamera ponselnya, berniat untuk membagi momen bahagianya bersama Fadil di sosial media. Ia mengambil foto dari hasil *photobooth* dan hanya tinggal mengunggahnya di akunnya.

Hingga ibu jarinya berhenti sebelum menekan *post*.

Ia melirik Fadil yang sedang serius menyetir menghadapi jalanan macet.

Bisa menjalani hubungan baru dengan Fadil, menghabiskan waktu bersama, dan saling percaya akan perasaan satu sama

lain setelah belasan tahun sudah sangat membuatnya bahagia. Ia rasa tak perlulah orang lain tahu akan hal itu. Cukup mereka berdua dan keluarga mereka saja yang tahu. Berada di jalan pulang seperti ini untuk bertemu dengan keluarga Fadil bahkan sudah membuat Andina sangat senang.

Sebuah senyum menghiasi wajahnya. Andina memutuskan untuk menutup aplikasi sosial medianya dan menyimpan ponselnya kembali, lebih tertarik melihat pemandangan di sampingnya itu.

Fadil mengernyit menyadari Andina sedang tersenyum memandanginya lagi. "Kamu kenapa?"

"Enggak," jawabnya seraya menggeleng. "Ganteng."

"Na!" Fadil membelalak. "Udah dibilang kalo enggak mau nabrak, mending diam aja! Mingkem!"

Gelak tawa Andina saat itu memenuhi satu mobil karena Fadil selalu salah tingkah setiap mendapatkan pujian. Ia juga menyadari sepenuhnya telinga lelaki itu yang berubah merah karena malu.

***

Seharusnya Fadil sudah tahu. Sekali lagi, *seharusnya-Fadil-sudah-tahu.* Debby masih tergolong jauh lebih beruntung karena hanya harus berhadapan dengan ibunya. Sementara Andina…

"Iya! Mama undang Kak Dila sama Kak Diba ke rumah biar kenalan sama pacar baru kamu!!"

Fadil mengusap wajahnya frustasi akan tingkah laku ibunya. Yang tadinya diperkiraan hanya akan ada ayah dan ibunya, kini berkembang menjadi Dila, Nugi, Diba, Dika, Arsa, Arsy, dan Kimi, keponakan paling kecilnya. Semua berbondong-bondong datang untuk melihat Andina.

"Siapa namanya tadi?" tanya ibu Fadil sekali lagi.

"Andina, Tante."

"Oh, enggak! Enggak!" Ibu Fadil mengibaskan telunjuknya. *"'Mama.'"*

“Hah?” Andina terbengong, menyempatkan menengok pada Fadil yang juga tertegun.

“Jangan panggil ‘tante’. ‘Mama’ aja.”

“Oh, gitu…” Andina mengangguk-angguk. “Iya… Ma…”

“Kenal Fadil di mana?” Salah satu kakak Fadil, Diba yang sedang memangku Kimi, bertanya. “Kok mau sih sama anak rese kayak gitu?”

“Apaan sih lo, Kak!” Yang justru menyahut adalah Fadil.

“Udah kenal dari kelas tujuh. Dulu SMP sempat sekelas.”

“Wah, udah lama banget dong, ya?” Ibu Fadil berdecak. “Kamu udah tahu belum? Dulu kan Fadil ikut regu inti pramuka, setiap pulang kemah tuh pasti—”

“MAMA!” sergah Fadil, sebelum ibunya berbicara macam-macam. “Udah, yang itu jangan dibahas lagi!”

Sudah cukup Debby saja yang tahu *boxer*-nya pernah tertukar dengan milik Abidzar. Ia tak mau citra dirinya jatuh di mata Andina.

Kedua orang tua Fadil sama-sama menahan tawa karena satu keluarga tahu akan hal itu.

“Yaudah yang lain,” ibu Fadil mengubah posisi duduknya, bersiap mendongengi Andina dengan hal memalukan lain anaknya. “Dulu waktu SMP pas ada guru ngaji, Fadil pernah izin buat jajan sebentar minjem sepeda gurunya. Eh, malah dibawa kabur buat main ke rumah Abidzar! Benar aja kualat! Pulang-pulang dianterin satpam kompleks Abidzar gara-gara jatoh!”

Andina terkekeh, menepuk pangkuan Fadil yang merengut jengkel akan cerita ibunya.

“Oh, satu lagi!” seru ibunya. “Fadil pas kelas tujuh senang banget bawa tempat pensil kosong! Dulu tiap pagi mesti dikeluarin semua pulpennya di mobil. Yang disisain pensil doang satu. Kan jadi berantakan *dashboard*-nya? Mana ada pulpen yang bocor, jadinya ngotorin!”

Andina terhenyak. Ia menoleh cepat kepada Fadil, yang kini sedang membelalak layaknya orang tertangkap basah.

Oho, Andina baru tahu taktik liciknya itu setelah belasan tahun. Rupanya Fadil memang sengaja mengeluarkan isi tempat pensilnya agar bisa meminjam pulpen darinya. Ia tertangkap basah sekarang.

“Kok ceritain yang itu sih, Ma?!” seru Fadil tak terima.

“Lho? Emang kenapa? Kan Mama enggak cerita pas *boxer* kamu sama Abidzar ketuker?”

“MAMA! YA ALLAH!” Fadil memberantaki rambutnya sendiri dengan frustasi.

“Ih, iya tuh ingat banget pas Fadil pulang kemah,” kakak tertua Fadil menyahut. “Punya Fadil gambarnya Thomas and Friends, ketukar sama Abidzar yang Angry Bird.”

“Oh, mana Fadil sempat pakai punya Abidzar sekali kan? Idiiih!” Diba bergidik geli.

“Padahal punya Fadil udah dijadiin keset sama Abidzar ya, Ma?” Ayah Fadil gantian menyahut.

Dan saat itu, Fadil rasanya ingin menghilang saja dibandingkan tenggelam pada rasa malu yang keluarganya ciptakan.

***

“Ye, Dolan… Dolan…” Andina menyeringai. “Ternyata gitu ya caranya? Dikosongin dulu tempat pensilnya di mobil?”

“Yaa… iya.” Fadil mengalihkan wajahnya yang merah ke arah lain seraya berbelok memasuki perumahan Andina.

“Pintar juga.”

“Yaudah lah, udah lama ini.”

Dulu ia berpikir Fadil tak pernah modal datang ke sekolah, rupanya Fadil memang sengaja melakukannya demi bisa meminjam pulpen padanya.

Begitu Fadil menarik tuas rem tangannya di depan rumah, Andina tiba-tiba saja mencubit pipinya gemas.

“Aduh! Sakit, Na!” pekiknya, memegangi pipi kirinya.

“Gemas banget lagian! Fadil… Fadil!”

“Ya jangan dicubit dong! Aku balas nih, ya? Balas nih!”

Fadil segera membuka sabuk pengaman dan bergerak maju pada Andina, menargetkan pipinya untuk membalas perbuatan sebelumnya. Andina memekik dan merosot dari duduknya untuk menghindar, tetapi tangan Fadil sudah lebih dulu menangkup pipinya.

“Nah, kan? Dempulnya hilang!” Fadil tertawa jahat. “Hapus alisnya! Hapus!”

“Fadil, jangan!!”

Andina memberontak sebelum tangan Fadil sempat merusak alisnya. Lelaki itu terbahak-bahak karena Andina panik dan mencengkram pergelangannya kuat-kuat, menahannya dari melakukan hal itu.

“Emang kenapa sih? Kan udah pulang?”

“Susah bikinnya! Enak aja dirusak gitu aja!” serunya galak.

Tawa Fadil berubah semakin kencang. Andina yang dulu sangat anti terhadap riasan sekarang sudah dewasa dan cukup memperhatikan penampilannya.

Andina mendesis sebal dengan posisi yang masih sama. Fadil memang selalu senang berlaku iseng. Tapi ia tak akan membiarkannya menghapus alisnya asal-asalan begitu saja.

Meski merasa dongkol, Andina suka melihat Fadil tertawa-tawa lepas layaknya orang bodoh. Rasanya sudah sangat lama semenjak ia melihatnya seperti itu. Mungkin terakhir kali adalah saat SMP.

Fadil sampai terbatuk karena lelah tertawa. Ia tak ingat kapan terakhir kali bisa tertawa hingga sakit perut. Dan pastinya ia tak pernah seperti ini bersama Debby karena yang selalu mereka lakukan adalah berdebat hebat mengalahi politikus.

Lelaki itu kini terdiam menatap Andina yang masih memegang pergelangan tangannya. Dilihat dari dekat seperti ini, wajah Andina tampak masih polos seperti saat SMP. Tentu

ia lebih dewasa, tapi wajahnya tak berubah terlalu macam-macam seperti Kiran dan yang lain jika ia lihat di sosial media. *And he loves it.*

Pandangan Andina turun pada bibir lelaki itu, tak menyadari Fadil tengah melakukan hal yang sama. Ia kembali menatap kedua matanya yang tertuju lurus-lurus padanya. Kondisi mobil yang hening membuat mereka hanyut dalam suasana, sehingga atas insting dan inisiatifnya, Fadil bergerak maju untuk mengikis jarak di antara mereka.

Jantung Andina berpacu cepat. Ia menyadari penuh apa yang hendak Fadil lakukan. Jika lelaki itu mendekatkan wajah dan memejam seperti itu, sudah pasti jawabannya hanya satu, bukan?

Waktu seolah berhenti. Andina membatu di tempatnya, hanya bisa menatap lelaki itu yang sejengkal lagi tiba padanya. Hingga tiba-tiba saja…

PLAK!!

“MAU NYOSOR, YA?!”

“ADUUHH!!” Fadil memekik kaget, dengan segera menjauhkan dirinya. “Kok jidat aku ditepok sih, Na?!”

“Main nyosor-nyosor aja!” omelnya. “Belum halal!”

Fadil mendengus kasar. Tangannya mengusap keningnya yang merah terkena tabokan Andina. “Yaudah turun sana. Nanti tetangga kamu lihat mobilnya goyang-goyang bahaya.”

Andina mengulurkan tangannya. “Enggak salaman dulu kita? Makasih banget nih udah diantar pulang.”

“Hm.” Lelaki itu ogah-ogahan menyambut jabatan tangannya seraya membuang muka ke sisi jendela pengemudi.

Akan tetapi, apa yang terjadi selanjutnya sangat sulit diterima oleh nalar Fadil. Andina tiba-tiba saja menarik jabatan tangan itu hingga ikut menarik Fadil mendekat. Kemudian, kedua matanya sukses dibuat terbelalak karena perempuan itu mencium pipinya.

”*Bye*, Fadil~”

Andina cepat-cepat membuka sabuk pengaman dan melenggang kabur masuk ke rumah, meninggalkan lelaki yang jantungnya baru saja meletus di mobil sedan itu.

Fadil menyentuh pipinya dengan raut wajah *shock*. Itu pertama kalinya ia dicium oleh perempuan yang bukan ibunya. *Dan perempuan itu adalah Andina.*

"Gilaaa!!"

Saking senangnya, ia sampai memukul-mukul klaksonnya dan tertawa-tawa sendiri. Bukan hanya telinganya yang merah, tapi seluruh wajahnya berubah merah karena malu. Dengan semangat yang meletup-letup, Fadil pun kembali menginjak gas untuk pulang.

Sementara itu, Andina tak jauh berbeda dengannya. Ia melepas sepatunya dengan seringai yang masih menghiasi wajahnya, lagi-lagi mendapat tatapan aneh dari ibunya.

"Kenapa kamu cengar-cengir?"

"Enggak." Ia berjalan menghampirinya untuk mencium tangan. "Om sama tante udah pulang, Ma?"

"Udah," ibu Andina mengangguk. "Kamu sejak sama Fadil, tiap pulang jadi cengar-cengir mulu. *Happy* banget kamu sama dia?"

"Iya dong!" Andina berjingkat masuk ke kamar dan menutup pintu.

Gosh, ini adalah hari terindah dalam hidupnya. Rasanya ia ingin mengabadikan seluruh kejadian hari ini dalam video dan menontonnya berulang kali. Ia tak pernah merasa di atas awan seperti ini saat bersama Rafa atau Handi.

Dan juga… apa yang baru saja ia lakukan? Ia tak tahu setan mana yang lewat dan membujuknya untuk mencium lelaki itu. Yang ia tahu adalah setelah ia mencium pipi Fadil, ia harus segera kabur menyelamatkan wajahnya yang sudah seperti kepiting rebus.

Pemikirannya itu buyar kala ponselnya berdering. Andina merogoh ponselnya di tas untuk melihat siapa yang menelepon. *Rupanya adalah Fadil.*

“Halo?”

“Kamu udah beneran masuk rumah, kan?” tanya Fadil memastikan.

“Ya udah dong, Dil. Ini kamu di mana? Kok langsung telepon? Belum sampai, kan?”

“Masih di jalan, Na.”

“Fadil, jangan nyetir sambil telepon, nanti enggak konsen.”

“Enggak, ini di jalan raya lagi macet, kok.”

“Tetap aja jangan. Kalo ada CCTV lampu merah gimana? Kan lumayan kalo kena tilang.”

“Yaudah deh. Aku telepon lagi nanti kalo sampai rumah.”

“Iya, kamu hati-hati.”

“Iya, Na.”

“…”

“…”

Andina mengernyit. Fadil tak bersuara di seberang sana, tapi ia yakin masih mendengar bising klakson dari kendaraan di jalan. Apa sambungannya belum putus?

“Dil? Masih nyambung, ya?”

“Kok kamu enggak nutup teleponnya?”

“Lho? Kan kamu yang telepon duluan?”

“Tapi kan kamu yang nyuruh udahan.”

“Kamu lah yang tutup duluan, masa aku?” Andina mengernyit.

“Masa aku yang telepon, aku yang tutup juga? Kamu aja, Andina.”

“Kamu yang tutup duluan, Fadil.”

“Yaudah. Barengan aja, Na.”

“3… 2…”

“…1! Tutup!”

“…”

“...”

Dan mereka sama-sama yakin bahwa tak ada di antara mereka yang sudah memutus sambungan.

“Kamu enggak nutup, ya?”

“Kamu juga!”

“Dibilang kamu aja duluan, Fadil!”

“Kamu, Andina!”

“FADIL!”

“ANDINA!”

-bersambung-

WKWKKW MASIH ANGET-ANGET TAHIK AYAM SI MELIA-DOLAN😂😂 karena lamaran setitik, bubar silent reader sebelanga😂langsung jebol komennya😂 sekali lagi, kalo ada gif atau gambar, bukan berarti mereka visual/castnya yaa!! **Terima kasih tidak menjadi silent reader. Xx**

38. Kutunggu Setiap Minggu

“Sebenarnya sih Fadil bilang nanti-nanti aja, tapi besok dia udah terbang ke Kalimantan. Jadi saya ajak aja sekarang. Kapan lagi bisa kenal sama keluarganya Andina, ya?”

Ibu Fadil tersenyum manis pada Andina, yang duduk bersebelahan dengan ibunya sendiri. Saat ini Fadil dan orang tuanya sedang berada di rumah Andina. Fadil sudah lama berjanji untuk membawa orang tuanya berkenalan dengan keluarga Andina.

Sebenarnya ia tak mau terburu-buru, tetapi ibunya justru jauh lebih semangat dibanding dirinya untuk mengenal Andina lebih jauh. *Sebegitu senangnya wanita itu karena Fadil akhirnya terbebas dari Debby.*

“Wah, mamanya lebih semangat dari pada Fadil,” sahut Tante Dinar sambil tertawa.

“Padahal Fadil lagi kurang sehat gini, ya? Tapi harus terbang ke luar kota sebentar lagi.” Ibu Andina mengusap pundak Fadil yang duduk berdekatan dengannya. Suara lelaki itu memang terdengar lebih berat dan cenderung serak hari ini sehingga lebih banyak diam. “Jadi enggak pernah main ke sini lagi deh Fadil nanti.”

Ibu Fadil mengangguk. “Begadang mulu kerja di depan laptop akhir-akhir ini. Mana makannya yang pedas mulu. Makanya sekarang jadi sakit. Bukannya jaga kesehatan sebentar lagi mau berangkat.”

“Andinanya siap LDR?” tanya ayah Fadil. “Kalo enggak ya enggak apa-apa sih, Papa punya banyak kenalan yang anak cowoknya masih *single*.”

“Oh, enggak bisa, Pa! Enggak bisa!” Alih-alih Fadil yang protes, ibu Fadil lah yang langsung menyergah suaminya. “Fadil ireng-ireng begini, enggak ada yang ngalahin lagi. Enak aja.”

Protes ibu Fadil itu mendapat gelak tawa dari ibu, om, beserta tante Andina, juga seringai kemenangan dari Fadil karena mendapat pembelaan ibunya. Ibu Fadil tak mau Fadil sampai mencari pacar lain yang macam-macam lagi.

“Yaa, kali aja Andina bosan kelamaan nunggu sampai Fadil pulang.” Ayah Fadil tersenyum jail seraya menyesap tehnya.

“Fadil fokus kerja aja dulu, nanti kita ngomongin yang lebih lanjutnya gampang setelah pulang.” Om Mukhsin menepuk-nepuk punggungnya akrab. “Andina pasti mau nungguin.”

Fadil hanya bisa menyeringai atas penuturan para orang tua itu. Ia melirik Andina yang duduk berseberangan darinya, sedang menyeringai menatapnya juga.

“Mbak, makanannya udah siap belum?” Ibu Andina bertanya pada pembantu hariannya yang sedang menaruh piring di ruang makan.

“Udah, Bu.”

“Pak, Bu, mari silakan, seadanya,” ibu Andina mempersilakan kedua orang tua Fadil untuk makan. “Fadil juga harus makan, ya? Biar pas berangkat udah sembuh.”

“Iya nanti, Tante. Masih pahit mulutnya,” jawab Fadil dengan suara yang antara ada dan tiada.

”’*Mama*‘,” ralatnya. “Andina aja manggil mama Fadil ‘mama’, masa Fadil manggilnya ‘tante’?”

“Hayolo, dimarahin~” ibu Fadil mengompori.

Fadil menyeringai seraya mengangguk. “Iya nanti, *Ma*, maksudnya.”

Lantaran ia masih tak bernafsu makan, Fadil tetap duduk di ruang tamu sementara kedua orang tuanya beranjak mengikuti ibu, om, beserta tante Andina ke ruang makan. Mulut Fadil terasa sangat pahit, kemarin ia bahkan hanya makan sekali.

Andina menghampiri Fadil ketika yang lainnya pergi. “Kamu belum mau makan? Aku ambilin, ya?” tawarnya, berdiri di hadapannya.

“Enggak, Na. Enggak nafsu, sumpah.” Lelaki itu justru mengambil permen yg ada di meja ruang tamu untuk merasakan yang manis-manis. “Kamu aja yang makan sana.”

“Justru kamu makan biar lebih sehat pas berangkat nanti.” Ia menyisir rambut Fadil lembut dengan jemarinya. “Aku ambilin harus mau, oke?”

Belum sempat Fadil menjawab, perempuan itu sudah pergi ke ruang makan untuk mengambil makanan. Alih-alih duduk dengan keluarga mereka dan ikut mengobrol, ia kembali ke ruang tamu menemui Fadil, mendudukkan dirinya di sebelah lelaki itu.

“Nih, buka mulutnya,” perintahnya, menyendokkan makanan kepadanya.

Fadil menggeleng. “Kamu aja.”

“Kamu dulu.” Andina semakin menyodorkan sendok ke mulut Fadil.

Ia menatap malas Andina dan makanan itu bergantian. Tangan Andina masih menggantung di hadapannya. Meski Fadil tak bernafsu, ia pada akhirnya menurutinya dan membiarkan Andina menyuapinya.

“Nah, gitu dong, Ganteng.” Seringai muncul di wajah Andina karena Fadil akhirnya mau makan.

“Kamu benaran ketularan mama sekarang.”

Andina terkekeh karena ia memang mengikuti ibu Fadil memanggilnya dengan sebutan itu. Fadil memerhatikannya menyendokkan makanan dan ketika Andina menyuruhnya membuka mulut, ia menuruti perintahnya lagi.

***

Nadine memberhentikan mobilnya di depan rumah Andina, tepat di belakang mobil Land Cruiser hitam. Ia tak lupa mengambil oleh-oleh di kursi penumpang yang dibawa jauh dari Beijing setelah ditugaskan untuk datang ke pameran buku internasional di sana.

Setelah mengunci mobilnya, ia berjalan menuju rumah temannya dan menekan bel. Nadine melihat ke sekeliling

sembari menunggu pintu dibukakan. Ia menatap lama mobil hitam tersebut yang terparkir tepat di depan rumah Andina.

Nadine tahu benar bahwa Grand Livina putih yang ada di depan mobil itu adalah milik om Andina yang tinggal di luar kota dan beberapa kali datang selagi ia bermain saat masih sekolah. Namun ia tak pernah melihat Land Cruiser itu sebelumnya. Apa itu milik tamu dari tetangga Andina? Tapi mobil itu berada tepat di depan rumahnya. Nadine hanya mengedikkan bahu masa bodoh dan memilih untuk tak memusingkannya.

Setelah beberapa saat, pembantu harian Andina membukakan pagar untuknya.

“Andinanya ada, Mbak?” tanya Nadine, yang sudah saling kenal dengannya.

“Ada. Lagi ada tamu. Masuk aja, Mbak.”

Nadine melangkahkan kakinya masuk ke rumah Andina. Terdapat banyak sepatu berjajar di rak.

Ia berjalan menuju pintu depan rumah Andina yang terbuka lebar.

“Andina, assalamualai—”

Belum selesai Nadine mengucap salam, langkah dan ucapannya terhenti akibat pemandangan yang tak terduga di ruang tamu.

Nadine mengira ia akan berhadapan dengan tamu-tamu yang mungkin keluarga jauh Andina, tapi yang tersuguhkan di hadapannya saat ini adalah sejoli berwajah tak asing yang sedang suap-suapan makanan.

Tangan Andina yang sedang menyuapi Fadil tergantung di udara begitu saja atas kedatangan Nadine, sementara Fadil sendiri mulutnya masih menganga dengan pandangan yang teralih pada tamu yang baru datang itu.

Nadine membatu di tempatnya, menatap pasangan itu bergantian yang jelas-jelas ia kenali. Jantungnya berhenti berdetak bersamaan dengan darahnya yang meluruh hingga ke ujung kaki. *No freaking way.*

“M-Maaf, g-gue salah rumah. Andinanya udah pindah, ya?”

Nadine perlahan melangkah mundur, hampir saja menjatuhkan tas oleh-oleh yang ia bawa.

“Nadine!” Andina menaruh asal piring di meja dan beranjak untuk menghampirinya. “Lo enggak salah rumah!”

Yang awalnya ingin pergi lagi, Nadine menjadi diam di tempat karena Andina menahannya. Raut wajah Nadine sangat sulit diartikan, benar-benar tampak *shock* seakan kepala Andina berubah menjadi dua.

Pandangan Nadine beralih pada Fadil yang terduduk di sofa, kembali pada Andina, lalu menuju Fadil lagi.

Apa ia tengah bermimpi? Itu benar-benar Fadil, bukan? Yang duduk di ruang tamu Andina itu memang Fadil, kan? Nadine selalu tahu bahwa lantai dua rumah Andina cukup seram, tapi ia tak pernah menyangka setan di rumah Andina akan menjelma sebagai Fadil.

“Itu… Fadil?” tanyanya memastikan.

Andina ikut menoleh ke arah Fadil. “Iya.”

What the…

“Anjir, gue mau pingsan.” Sebelah tangan Nadine segera meraih gagang pintu untuk menopang tubuhnya.

“Eh? Kok mau pingsan?!”

Andina menahan tubuh Nadine yang sudah oleng. Ia menuntunnya masuk ke rumah dan duduk di ruang tamu, berseberangan darinya dan Fadil.

“Nih, minum dulu,” tukasnya, memberikan Nadine gelas air mineral.

Nadine langsung menerimanya dan menenggak air banyak-banyak. Matanya melihat mereka berdua layaknya maling yang tertangkap basah. Tak perlulah mereka heran kenapa Nadine sampai bereaksi seperti itu. Pemandangan di hadapannya benar-benar sulit diterima oleh nalarnya.

Terlalu banyak pertanyaan yang ada di kepalanya. *Kenapa Fadil bisa ada di sini? Kenapa Andina dan Fadil tampak*

sangat akrab? Apa mobil hitam di depan itu milik Fadil?

"Gila, ya!" Nadine menaruh kembali gelas air mineralnya disertai hentakan. "Bisa-bisanya lo nyembunyiin ini dari gue, Din?!"

"Gue enggak nyembunyiin apapun," elak Andina.

"Sejak kapan lo sama Fadil jadian?" tanyanya langsung. "Terus itu siapa yang di ruang makan sama mama, om, dan tante lo?" Tatapannya beralih pada dua keluarga yang masih asyik berbincang di ruang makan.

Andina menggigit bibir bawahnya. "Udah lama banget. Sejak di nikahan Martin. Di sana itu… orang tua Fadil."

"Nikahan Martin? Jangan-jangan pas pulang itu lo enggak naik taksi, tapi sama Fadil pula?!" tuduhnya.

"Yaa, pas izin pulang di nikahan Martin gue emang alasan naik taksi biar enggak pada heboh. Udah, sekali itu doang gue nutupin! Sisanya enggak pernah!"

"Andina… lo enggak ngomong apapun semenjak putus sama Handi, ya itu artinya lo nutupin, dong? Gue juga enggak lihat *update* apapun di Instagram lo tentang Fadil?"

"Emang harus ya apa-apa di-*upload* ke medsos? Enggak cukup keluarga gue sama Fadil tahu kayak gini aja? Yang penting kan enggak *backstreet* dari keluarga." Andina langsung meraih tangan Fadil dan menggenggamnya erat. "Lagian gue bukan bermaksud ngumpet-ngumpet, cuma enggak berniat pamer."

Nadine mengatupkan mulutnya melihat tangan sejoli itu terpaut. Antara ingin senang dan kesal karena ia tak tahu apapun tentang hubungan mereka sebelum tertangkap basah seperti ini.

"Jadi… ini benaran? Lo sama Fadil resmi jadian? Gue enggak lagi di-*prank*, kan?"

"Enggak."

Wajah Nadine yang sebelumnya tegang karena *shock* kini perlahan menghalus.

“Sial.” Ia mengalihkan wajahnya ke arah lain dan mengusap sudut matanya. “Lo yang jadian kok gue yang nangis, sih?!”

Nadine mengibas-ngibaskan tangannya di depan mata. Andina yang dulu semasa sekolah tak memiliki bahan selain Fadil untuk dibicarakan, kini keinginannya terwujud bahkan berlanjut jauh sampai mengenal keluarga satu sama lain.

“Kok lo nangis, sih?” Fadil bertanya dengan suara serak.

“Diam lo, *Bigbol!”* sergahnya, menerima tisu ketika Andina memberikannya. “Asal lo tahu, nama lo itu *Bigbol* di antara gue, Andina, Risa, sama Dela!” Ia mengelap air matanya.

“Udah tahu dari jauh hari gue.”

“Terus ini keluarga lo ketemu doang? Bukan lamaran, kan?”

“Itu rencananya nanti sih setelah Fadil balik dari Kalimantan. Om gue juga suka banget sama Fadil. Apalagi Mama Nur…”

“Siapa Mama Nur?”

“Mamanya Fadil.”

“Huaaa… tuh kan nangis lagi.” Nadine mengelap kedua matanya dengan tisu. “Ternyata benaran, ya? Lo sama Fadil jadian? Sekalinya jadian langsung mau serius?”

“Yaa, iya.” Andina menusukkan sedotan pada gelas air mineral dan menyerahkannya pada Fadil yang belum sempat minum setelah makan.

“Lo bayangin seberapa hebohnya kalo gue *share* ini di *story* Instagram? Tapi enggak deh, gue hargain privasi lo aja.”

Nadine melipat tisunya untuk mencari bagian yang masih kering.

“Padahal tadinya gue sempat mikir justru emak lo yang mau nikah lagi sama bapaknya Fadil.”

Dan setelah Nadine mengatakannya, Fadil refleks menyemburkan minumannya sampai mengguyur wajah Nadine.

***

“Fadil kalo di Kalimantan sampai nyeleweng dari Andina, enggak usah pulang lagi ya kamu!” ancam ibu Fadil di jok belakang mobil, mendapatkan tawa kemenangan dari Andina yang ikut mengantarnya ke bandara. “Tinggal aja kamu di hutan Kalimantan sana.”

“Ya enggaklah, Ma. Lagian selingkuh sama siapa? Kuli?” tanyanya dengan suara yang masih sedikit serak.

“Kamu kalo ada jadwal kosong, sempatin pulang aja. Biar mama enggak kelamaan kangennya.”

“Iya, Insya Allah.”

Fadil bersiap menggendong tasnya ketika sopirnya sedikit lagi sampai di area *drop-off*. Hari ini hanya ibunya dan Andina yang bisa mengantar. Ayah Fadil berhalangan ikut karena memiliki tamu dari kantor di rumah.

Mobil yang mereka tumpangi pun berhenti di area *drop-off* dekat pintu masuk bandara. Fadil turun dari mobil, diikuti oleh ibunya dan Andina. Andina memerhatikan lelaki itu membuka bagasi mobil untuk menurunkan kopernya dibantu oleh sang sopir.

Sebenarnya ia cukup sedih karena harus berpisah dengan Fadil selama beberapa bulan. Tapi ia yakin waktu beberapa bulan itu tak akan terasa lama. Ia tak akan putus kontak lagi dengan Fadil. Apalagi saat Fadil pulang nanti, hubungan mereka akan diteruskan ke jenjang lebih lanjut. *Ya, Andina pasti bisa menunggu dengan sabar.*

“Hati-hati, Fadil. Kalo di proyek, pakai APD yang lengkap. Jangan bandel.” Ibu Fadil mengingatkannya, takut terjadi apa-apa dengan anaknya setelah mendengar banyak berita tentang kecelakaan kerja.

“Iya, Ma.”

“Oh iya, jangan selingkuh!”

“Iya, Mama, Ya Allah…”

Fadil mencium tangan ibunya dan memeluknya erat sebagai perpisahan. Ia yakin ibunya pasti akan menelepon lebih dari sepuluh kali setiap hari untuk mengecek.

Lelaki itu kini beralih pada Andina yang diam saja sedari tadi.

“Senyum, Jelek.” Seringai jenaka menghiasi wajahnya agar Andina tak terus muram. “Mau cari duit nih buat modal kawin.”

Dan Fadil selalu bisa membuat Andina tertawa lagi. “Apaan, sih.”

“Nah, gitu dong senyum.” Fadil menyeringai puas. “Sebentar doang, kok. Kalo ada waktu juga aku sempatin pulang.”

“Kamu udah bawa obat?”

“Udah.”

“Diminum yang benar.”

“Males.”

Andina mendelik padanya, membuat Fadil terkekeh jail.

“Iya, iya, Bawel.” Lelaki itu menariknya ke dalam pelukannya, yang lantas disambut erat oleh Andina. “Nanti kalo udah selesai, aku enggak turun di bandara deh, langsung terjun payung ke genteng rumah kamu.”

“Ye, *cringe* banget, Dolan,” ejek Andina seraya mengayun-ayun dekapan mereka.

“Kok *cringe,* sih? Benaran ini.”

“Terserah. Pokoknya dengarin kata mama, jangan selingkuh!”

“Iya, Melia bawel…” Fadil mengecup puncak kepala Andina sebelum melepaskan pelukannya. Ia memanjangkan pegangan kopernya. “Yaudah, Mama sama Andina jalan duluan aja. Takutnya enggak boleh lama-lama di sini.”

“Kamu hati-hati.” Ibu Fadil menepuk pundak anaknya. “Kalo udah sampai di sana langsung kabarin Mama. Ya?”

“Iya, Ma.”

Fadil sekali lagi mencium tangan ibunya sebelum wanita itu masuk ke mobil. Ia juga saling melambaikan tangan pada

Andina sebagai perpisahan.

“Obatnya jangan lupa diminum!” Andina berpesan.

“Iya, Na, iya.”

Andina tersenyum puas atas jawaban itu. Ketika pintu mobil akhirnya tertutup, Fadil masih berdiri di sana sampai mobil yang membawa mereka pergi. Ia dapat melihat Andina melambaikan tangannya dari jendela mobil. Hingga akhirnya mobilnya tak terlihat lagi, Fadil barulah berjalan masuk menggeret kopernya.

Andina yang masih melihat ke belakang mengembuskan napas panjang karena sosok Fadil sudah tak terlihat. Mulai hari ini ia hanya bisa ber-*video call* atau bertelepon dengannya. Ia harus banyak bersabar sampai bisa bertemu dengan Fadil lagi.

Perempuan itu bertopang dagu melihat jalanan, beralih memikirkan susunan pelatihan di tempat kerjanya yang sedang dikerjakan. Namun tiba-tiba, suara dentingan ponsel terdengar, menandakan sebuah pesan baru saja masuk. Andina mengambil ponselnya dari tas, mengira itu adalah pesan penting dari rekan kerjanya.

Wajahnya kala itu berubah tertegun mendapati bukan pesan dari rekan kerjanya lah yang masuk—*melainkan dari seseorang yang lebih penting.*

Fadil Kenandra
Na, kangen.

Belum sepuluh menit mereka berpisah, Fadil sudah merindukan Andina.

Andina Raia
Ditunggu mendaratnya di genteng ya, Dil

Fadil Kenandra
Gini amat demi modal kawin.

Andina Raia
Cari cuan yang benar biar kita bisa ngalahin resepsi Rachel Vennya.

Fadil Kenandra
Mending kita kawin lari, Na, dari pada standarnya Rachel

Vennya

Andina melirik ibu Fadil di samping seraya menahan tawa. Ia membalas pesan Fadil lagi, lalu menyimpan ponselnya dan kembali melihat jalanan dengan hati yang lebih ringan.

Ya, setidaknya ia tak akan *lost contact* lagi dengan Fadil sekarang. Ia bisa menghubungi Fadil setiap hari kapanpun ia mau.

Perjalanan pulang memakan waktu lebih dari setengah jam hingga mereka sampai di depan rumah Andina. Untunglah jalanan tak begitu macet karena ini masih tergolong pagi meski langit sudah terang.

“Makasih ya, Ma, udah dianterin.” Andina mencium tangan ibu Fadil sopan sebelum turun. “Enggak mau mampir?” tawarnya.

“Titip salam aja buat mama kamu, ya? Mama masih pengin tidur lagi, tadi bangunnya pagi banget buat nganterin Fadil.”

“Oh, yaudah. Siap. Hati-hati ya, Ma.”

“Iya, Andina.”

Andina membuka pintu mobil dan turun dari sana. Ibu Fadil menurunkan jendela belakang untuk melambaikan tangan padanya. Sedan hitam itu pun kembali melaju pergi meninggalkannya.

Setelah mobil itu menghilang di pertigaan, Andina berbalik untuk masuk ke rumah.

“Andina.”

Akan tetapi, sebuah cegatan pada tangannya membuatnya tak jadi melakukan itu.

Andina menengok ke belakang, ke asal suara dari seseorang yang memanggil namanya. Kedua matanya sontak membulat karena langsung berhadapan dengan seseorang yang ia kenali.

Matanya memindai sosok itu dari atas sampai bawah, melihat bagaimana tak ada perubahan dari seseorang yang sudah lama tak ia jumpai itu.

“Handi?”

***

Fadil menekan *'set lockscreen'* setelah memosisikan foto dengan benar, mengganti *lockscreen* sebelumnya yang berpemandangan alam menjadi foto Andina.

Seulas senyum terukir di bibirnya, memandangi foto Andina yang sedang sendirian dan merupakan hasil jepretannya itu sebagai motivasi untuk cepat pulang.

"Wuih, siapa tuh, Mas? Bening amat." Salah seorang staf proyek yang satu rombongan dengannya menengok ke arah *lockscreen* Fadil sembari menunggu di *boarding room*.

"Cakep ya, Mas?" Fadil menyerongkan ponselnya disertai senyuman bangga. "Calon ibu anak-anak saya, nih."

Dan mungkin jika Andina ada di sini, ia akan mengejek Fadil dengan sebutan 'Dolan'.

"Wah, pertahanin tuh, Mas. Jangan cari yang lain lagi."

"Iyalah. Dari SMP hati saya buat dia doang." Fadil tersenyum manis dan menyempatkan mengusap foto Andina. "Enggak bisa pindah ke yang lain."

***

Menyadari tangannya berada di genggaman Handi, ia segera menariknya kembali.

"Kamu ngapain di sini?" tanyanya langsung.

"Aku datang dengan maksud baik, Andina."

Pandangan Andina turun ketika lelaki itu mengulurkan sebuah undangan bernuansa putih dan emas.

"Ini acara ulang tahunku sama mamaku," ucapnya. "Di Balai Sudirman. Aku harap kamu mau datang. Ya?"

Sebenarnya ulang tahun Handi dan ibunya hanya selisih beberapa hari. Ia tak pernah mau mengadakan perayaan untuk ulang tahunnya sendiri, tapi kali ini, entah kenapa ia ingin menyatukannya dengan acara ulang tahun ibunya—*lebih karena ingin mengundang orang-orang tertentu.*

“Aku juga undang alumni aslab lain termasuk Lia. Kamu enggak perlu khawatir.”

Andina menatap Handi terlebih dulu, sebelum menerimanya dengan ragu-ragu. Ia membaca nama Handi dan ibunya beserta tanggal lahir berbeda yang tertera di sana, tanpa sadar bahwa Handi tengah memerhatikannya saat ini.

Sudah lama sekali Handi tak bertemu dengan Andina. Perempuan itu tak pernah membalas pesannya atau bahkan mengangkat teleponnya. Kini saat ia akhirnya bertemu dengannya lagi, Andina masih sama menawannya seperti saat mereka masih bersama.

“Kamu apa kabar?”

Pertanyaan Handi membuat Andina mengangkat kepalanya lagi.

“Kamu sama mama kamu… sehat, kan?” tanyanya pelan.

“Sehat.”

Handi menatapnya sibuk memasukkan undangan itu ke tas, sedikit berharap Andina akan bertanya balik, namun rupanya hal itu tak terjadi.

“Andina, soal waktu itu, aku minta ma—”

“Makasih atas undangannya ya, Handi,” ucap Andina, menyela perkataannya. “Akan aku usahain datang.”

Handi kembali mengatupkan mulutnya, merasa mungkin ini waktu yang belum tepat untuk membahas hal itu. Ia pada akhirnya hanya mengangguk pelan. “Ya.”

Andina berbalik untuk membuka pintu pagar, meninggalkan Handi yang mematung di tempatnya. Perempuan itu menyempatkan tersenyum tipis kepada Handi sebelum menutupnya kembali.

***

Matanya melirik jam yang ada di laptop. Ia sudah menghabiskan waktu lama untuk mempersiapkan bahan pelatihan, jadi kini Andina memilih untuk beristirahat sebentar.

Ia memijat pelan pangkal hidungnya, beralih mengecek ponsel untuk melihat apakah ada pesan baru yang masuk. Tak ada pesan apapun dari Fadil. Mungkin lelaki itu sedang sibuk membereskan barangnya setelah sampai di sana.

Karena Fadil belum juga mengirimkan pesan, Andina menekan kontak lelaki itu untuk meneleponnya duluan. Cukup lama ia menunggu nada sambung hingga akhirnya Fadil mengangkatnya.

"Halo, Na?"

"Lagi apa, Dil?"

"Baru selesai mandi."

"Udah minum obat belum?"

"Otw, Na," jawabnya. *"Kamu lagi apa?"*

"Habis nyusun buat program pelatihan di kantor."

"Jangan tidur malam-malam ya, Na," pesannya.

"Iya."

Perhatiannya berpindah pada undangan milik Handi di samping laptopnya. Andina mengambilnya. Haruskah ia memberi tahu Fadil perihal ini?

"Dil," panggilnya. "Aku… diundang."

"Siapa lagi yang nikah? Dela?"

"Bukan. Ke acara ulang tahun di Balai Sudirman."

"Buset, ulang tahun siapa?" Fadil tertegun karena acara ulang tahun saja dirayakan di tempat seperti itu.

Andina terdiam untuk beberapa saat, sebelum akhirnya menjawab, "Handi."

Tak ada jawaban dari Fadil di seberang sana. Untuk sesaat, Andina bahkan mengira sambungan mereka sudah putus karena keheningan tersebut. Tapi ia mendengar sebuah helaan napas terlontar dari mulut Fadil.

"Oh." Fadil bergumam.

“Alumni aslab lain juga diundang sih, Dil. Jadi bukan aku doang.” Ia menggigit bibirnya.

“Iya, yaudah.”

Andina mengangkat kedua alisnya. “Yaudah apa?”

“Ya, datang aja.”

“Serius?”

“Iya, Na.”

“Kamu ikhlas enggak?” tanyanya lagi memastikan, karena biasanya Fadil sangat sensitif jika mendengar nama Handi.

“Iya, enggak apa-apa, Andina. Aku percaya sama kamu. Masa aku harus ngekang kamu?”

Kalimat itu membuat hatinya menghangat. Senyuman manis tersungging di mulutnya. Ia menaruh masa bodoh undangan Handi di meja dan beranjak menuju tempat tidur untuk mengobrol lebih lanjut dengan Fadil.

“Terus gimana, Dil, di sana? Proyek kamu ada di mananya? Cerita, dong~”

***

Andina menekan tombol lift menuju basemen. Ia turun dari lantai kantornya seraya berbalas pesan dengan Fadil. Setelah sampai di parkiran, Andina melangkah keluar dari lift dan menyiapkan kunci mobil untuk membuka pintu.

Untunglah hari ini ia tak perlu bekerja lewat dari jam tujuh malam. Ia masih memiliki banyak waktu untuk bersantai di rumah nanti alih-alih langsung tidur seperti biasa.

Setelah mesin mobil panas dan sabuk pengamannya terpakai, ia menurunkan tuas rem tangan dan mengganti persneling untuk tancap gas dari sana. Semoga saja jalanan tak macet agar ia bisa cepat sampai di rumah.

Ponselnya di jok sebelah berdenting menandakan pesan masuk. Tak perlu ia menebak siapa pengirimnya karena sudah pasti adalah Fadil.

It's been days without Fadil. Yang ia lakukan setiap hari sekarang hanyalah berbalas pesan, telepon, dan *video call.* Itu pun hanya di siang hari saat istirahat atau lewat dari jam lima sore setelah Fadil selesai bekerja. Tapi tak apa, dari jarak jauh, Fadil masih bisa membuatnya tertawa-tawa.

Andina membelokkan setirnya pada jalanan yang selalu ia lewati setiap pulang. Sambil mendengarkan lagu di radio, perjalanan pulangnya terasa baik-baik saja karena jalanan tak begitu padat.

Akan tetapi, keadaan itu tak berlangsung lama saat mobilnya kembali berulah. Ia membelalak ketika mobilnya berjalan tersendat-sendat. Mengikuti instingnya, Andina mengarahkan setirnya ke pinggir jalan sebelum mobil benar-benar berhenti. Dan ketika mobil itu akhirnya mati, ia tak bisa menyalakannya lagi walaupun mencoba berkali-kali.

"Aargh!!" Dengan geram, ia memukul setirnya.

Mungkin memang sudah saatnya ia berganti mobil baru dibandingkan terus memakai rongsokan kaleng yang senang mogok ini. Tapi Andina selalu berpikir, lebih baik tabungannya dibiarkan saja untuk biaya pernikahannya dengan Fadil atau membelikan apapun yang ibunya inginkan dibandingkan membeli mobil baru. Alhasil, ia harus tahan berhadapan dengan mobil payah ini.

Andina memutuskan untuk turun dan langsung membuka kap mobilnya. Ia menggaruk kepalanya frustasi karena tak mengerti apapun tentang mesin mobil. Ia juga tak yakin bengkel langganannya masih buka di malam hari.

Meski tak yakin apakah bengkel itu benar masih dibuka, Andina menekan saja kontak montir untuk menghubunginya. Ia menunggu beberapa saat sampai teleponnya diangkat. Tapi rasanya percuma karena panggilannya tak kunjung diangkat walaupun ia mencoba sampai tiga kali.

Andina berdecak kesal melakukan *scroll* pada ponselnya, tak tahu harus menghubungi siapa. Jika Fadil ada di Jakarta, sudah pasti ia akan merengek-rengek padanya untuk datang ke sana.

Ia menggigit bibir bawahnya ketika pandangannya tertuju pada satu kontak di ponselnya. Satu kontak yang pernah menjadi *speed dial* nomor satu selama beberapa tahun semenjak lulus kuliah.

Haruskah ia menghubungi Handi?

"Andina, lo udah gila," ia menggeleng sendiri. "Jangan. Jangan."

Andina menge-*scroll* lagi layar ponselnya, melewati kontak Handi begitu saja. Masih banyak kontak lain yang dapat ia hubungi.

Tetapi hanya Handi yang memiliki sopir untuk diandalkan.

"Persetan!"

Jarinya kembali membawanya pada kontak Handi dan berakhir menghubungi mantan pacarnya itu. Ia menunggu beberapa saat mendengarkan nada sambung telepon. Hingga pada bunyi keempat, Handi pun mengangkat teleponnya.

"Halo?"

"Handi…" Andina menggigit bibir bawahnya. "Kamu keberatan enggak aku repotin?" tanyanya langsung.

"Kenapa, Andina?" Terdengar nada khawatir di sana.

"Mobilku mogok lagi di jalan."

Handi tak menjawab di seberang sana. Namun terdengar suara langkah kaki yang terburu-buru disertai dengan suara gesekan lemari. *"Kamu di mana? Tolong* share loc*."*

"Kamu mau datang? Serius?"

"Iya."

"Makasih banyak, Handi." Andina menutup telepon dan mengirimkan lokasinya sesuai permintaan Handi, mengesampingkan rasa gengsinya demi hal yang lebih *urgent*.

Ia memilih untuk menunggu di dalam mobil sampai Handi datang, tak lupa mengabarkan ibunya bahwa ia akan pulang terlambat karena mobilnya mogok.

Dibutuhkan waktu setengah jam sampai mobil BMW putih terlihat. Mobil Handi tampak lebih baru dari yang dulu ia pakai karena baru saja berganti.

Lelaki itu turun bersama seorang pria yang Andina kenali adalah sopirnya. Handi berjalan menghampiri mobil Andina sambil berbicara kepada sang sopir yang ia ganggu malam-malam.

“Maaf ya, aku ngerepotin kamu malam-malam begini.” Andina turun untuk menemui Handi.

“Enggak apa-apa.”

Sopir Handi mulai mengecek keadaan mobil Andina. Dari kernyitan di dahinya, tampaknya butuh waktu lama untuk mengurusnya seperti saat zaman kuliah dulu.

“Mas Handi, kayaknya mending tinggal aja,” ujarnya. “Kasihan kalo Mbaknya nunggu. Kelamaan. Pulangnya bakal malam banget.”

“Enggak bisa dipercepat, Pak?” tanya Andina.

“Wah, ini mah masalahnya sama kayak dulu, Mbak. Businya. Mending Mbaknya pulang aja, besok setelah beres saya antar ke rumah.”

Sial, Andina memejam erat. Setelah ini, ia akan memastikan dirinya bergabung kursus otomotif agar bisa mengurus mobil sendiri.

“Aku antar kamu aja, ya?” tawar Handi. “Enggak baik malam-malam begini naik taksi *online*. Naik ojek pasti mahal.”

Andina berdecak menatapnya malas. “Yaudah, Pak, makasih,” ucapnya pada sopir Handi.

Ia berjalan gontai mengambil tasnya dari mobil, dengan langkah berat mengikuti Handi ke mobilnya.

Bisakah Andina menghilang saja saat ini? Ia lagi-lagi mendapati dirinya duduk di sebelah Handi dalam satu mobil setelah sekian lama. Perpisahan mereka bisa dikatakan tak secara baik-baik kala itu dan malam ini Andina sendiri yang menghubungi Handi untuk datang.

Perempuan itu bertopang dagu melihat jalanan, tak berniat untuk membuka topik pembicaraan sama sekali.

“Kerjaan kamu… lancar?” Handi melirik Andina di samping, pembuka suara pertama di antara mereka.

“Ya.”

“Masih suka pulang malam?”

“Kadang.”

“Hebat ya kamu.”

Andina menoleh cepat ke arah Handi.

“Mama kamu pasti bangga sama kamu,” ucap Handi lagi. “Andina yang dulu mati-matian dibiayain kuliahnya, sekarang udah bisa nyenangin mamanya atas kerja kerasnya sendiri. Aku kadang lihat *post* kamu jalan-jalan sama mama kamu.”

Raut wajah Andina berubah tertegun akan penuturan Handi yang tiba-tiba.

“Maaf dulu aku enggak bisa ngerti,” lanjutnya. “Sekarang aku paham. Enggak seharusnya aku mandang kamu salah kayak dulu. Kamu bukan ngejar uangnya, tapi ngejar kebahagiaan mama kamu lihat anaknya sukses.”

Handi sudah lama ingin meminta maaf perihal itu. Tapi ia tak memiliki kesempatan untuk mengatakannya karena Andina tak pernah membalas pesannya dan memblokir nomornya agar tak bisa menelepon. Sekarang barulah ia memiliki kesempatan untuk menyampaikannya.

“Aku cuma mau bilang,” Handi menatap Andina. “Kamu hebat, Andina. Kamu mau ngelakuin apa aja demi bisa lihat mama kamu senang. Karena kamu sangat sayang sama mama kamu, aku yakin jalan kamu ke depan pasti selalu dilancarkan.”

Lelaki itu tersenyum tulus kepadanya, sebuah senyum yang sudah lama tak ia lihat di wajah netral Handi.

Andina mengalihkan wajahnya ke arah lain, memilih untuk diam seribu bahasa. Ucapan Handi bagai gema lonceng yang

tak juga hilang di telinganya, membuat pikirannya melanglang buana selama perjalanan pulang mereka.

Handi juga tak mengatakan apapun lagi setelahnya. Apa yang sudah lama ia pendam akhirnya tersampaikan dan ia rasa tak ada lagi hal penting yang harus dibicarakan.

Setelah memakan waktu lebih dari setengah jam, mereka akhirnya sampai di depan rumah Andina.

“Makasih udah dianterin, Handi. Maaf ngerepotin,” ucap Andina seraya melepas sabuk pengaman. Perempuan itu bersiap untuk turun dari mobil Handi.

“Andina.”

Handi mencegat tangannya terlebih dulu, membuat Andina tak jadi keluar dan justru menoleh padanya.

“Aku harap kamu mau datang ke acaraku sama mamaku,” ia menatapnya lurus. “Karena mamaku udah lama pengin kenal sama kamu.”

Mereka terdiam saling tatap untuk beberapa saat, sebelum Andina lebih dulu memutus kontak itu dan lanjut turun dari mobil Handi.

Kali ini Andina tak menunggu Handi pergi karena terbiasa ditunggu masuk ke rumah oleh Fadil. Ia tak tahu apakah lelaki itu sudah pergi saat ia masuk ke rumah. Yang ia tahu, pikirannya benar-benar kusut saat ini.

Ia tak menemukan ibunya di depan televisi, mungkin sedang berada di kamar mandi. Andina melepas sepatunya dan menjatuhkan dirinya di sofa, menatap tak terarah pada apapun objek di hadapannya.

Tangannya terarah pada dada kiri di mana jantungnya berada.

Sedikit. Jantungnya berpacu lebih cepat hanya sedikit. *Sangat sedikit.*

Andina memejam untuk sejenak, menjernihkan kepalanya yang tak jelas sedang memikirkan apa. Ia merogoh ponselnya di tas untuk sekadar melihat-lihat.

Ada satu pesan di notifikasinya dari beberapa jam lalu yang belum sempat ia balas.

Fadil Kenandra
Kalo udah sampai rumah kabarin ya, Na.

Andina menatapnya lama, sebelum mengunci ponselnya dan beranjak masuk ke kamar.

***

Fadil menguap lebar setelah berkutat pada laptopnya dan lembaran pekerjaan perihal material dan bahan. Ia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan waktu tidurnya.

Lelaki itu mematikan laptopnya dan beranjak ke tempat tidur untuk bersantai-santai. Ia membuka *chat* terakhirnya dengan Andina yang belum juga dibaca.

Seulas senyum tipis tersungging di mulutnya. Ia mengetikkan pesan lainnya untuk Andina meski belum dibalas.

Fadil Kenandra
Capek banget ya, Na, sampai ketiduran? Yaudah, met bobo ya Andinanya Bigbol. You've worked hard😁

***

"Jam yang gue beli bukan Rolex. Dia mau terima enggak ya nanti?"

"Diterima lah, Din. Kak Handi mana mungkin perhitungan sama hadiah, apalagi dari lo. Yang ada langsung dipakai kali." Lia menggandeng teman masa kuliahnya itu memasuki gedung acara. "Bisa-bisanya lo putus dari cowok blasteran borjuis surga begitu. Lo lihat aja nih tempat. Nikahan gue nanti kalah kali."

Andina melihat ke sekelilingnya. Dekorasi dari acara ini tampak begitu mewah. Ia sudah dapat mengira orang-orang seperti apa yang akan hadir di sana.

Mereka mengisi buku tamu terlebih dulu. Di dalam, mereka sesekali berjumpa dengan teman satu asisten laboratorium di masa kuliah. Selagi Lia mengobrol dengan yang lain, Andina mengedarkan pandangannya untuk mencari Handi. Lelaki itu

rupanya sedang duduk di salah satu meja terdepan bersama orang-orang yang sepertinya adalah keluarganya.

Keluarga Handi sedang asyik berbincang, sementara Handi sendiri tampak bosan dan sering melirik jam tangannya. Lelaki itu menghela napas panjang seraya melihat ke sekeliling—hingga pandangannya bertemu dengan Andina.

Seulas senyum muncul di wajahnya. Ia sempat mengira perempuan itu tak akan datang, tapi rupanya Andina mau hadir di acara ulang tahunnya.

Handi beranjak meninggalkan keluarganya. Ia berjalan menghampiri Andina yang hanya diam melihatnya. Karena kedatangan Handi jugalah, Lia dan yang lain menjadi teralih perhatiannya.

“Makasih udah mau datang, Andina,” ucapnya. “Aku kira kamu enggak datang.”

Andina menyerahkan hadiah yang ia bawa kepada Handi. “Selamat ulang tahun, Handi. Maaf, aku enggak bawa hadiah untuk mama kamu karena enggak tahu sukanya apa.”

Handi tersenyum kecil menerimanya. Ia langsung membuka kotak jam tangan pemberian Andina. “Makasih. Pilihan kamu bagus.” Kemudian melepas jam tangannya sendiri untuk memakai yang baru.

“Waah, udahlah bubar aja kita bubar!” Lia mengompori teman-temannya yang lain. “Cinta lama belum kelar~ cinta lama belum kelar~”

Andina mendelik sebal padanya. Lia dari dulu selalu senang menggodanya jika sedang bersama Handi.

“Omong-omong, Kak, ini hadiah dari aku. Emang kentang sih kalo dibandingin hadiah Andina,” Lia ikut menyerahkan kotak hadiah untuk Handi.

“Makasih ya, Lia.” Dan benar saja, setelah Handi menerimanya, ia langsung meminta tolong pada staf EO untuk menaruhnya di belakang, alih-alih langsung dibuka seperti milik Andina.

Lia tersenyum kecut melihatnya, sedangkan Andina berusaha menahan tawa.

“Andina, bisa kamu ikut aku sebentar?” tanya Handi.

“Ke mana?”

Handi sedikit bergeser untuk mempersilakannya jalan duluan. Andina saling tatap dengan Lia sebelum berjalan berdampingan bersama Handi.

Lelaki itu rupanya membawa Andina ke meja terdepan, atau katakan saja, ke meja di mana keluarganya berada.

“Ma,” Handi menyentuh pundak ibunya lembut, membuat wanita sosialita itu mendongak pada anaknya. “Ini yang namanya Andina.”

Tatapan ibu Handi berpindah pada perempuan di sebelah anaknya. Seringainya mengembang karena akhirnya dapat bertemu dengan Andina.

“Oh, ini yang namanya Andina, ya?” sapanya ramah, yang mau tak mau disambut oleh senyuman ramah juga oleh Andina. “Sini. Duduk di sini aja, Andina.”

Wanita itu menepuk bangku kosong di sampingnya. Handi menarik bangku itu untuk mempersilakan Andina duduk di antara keluarganya. Meski sedikit ragu, Andina merasa tak enak hati untuk menolak ajakan ibu Handi. Jadi ia menuruti permintaannya untuk duduk di sebelahnya.

“Dulu Handi suka nyebut-nyebut nama kamu. Tapi baru sekarang Tante bisa ketemu sama Andina.” Ia menyentuh tangan Andina lembut. “Enggak heran Handi bisa suka ternyata.”

Andina melirik Handi sebentar, lalu tersenyum seadanya pada ibu lelaki itu. “Iya. Selamat ulang tahun ya, Tante,” ucapnya.

“Iya, terima kasih. Senang banget kamu datang ke sini. Akhirnya bisa ketemu sama kamu.” Ia tersenyum ramah. Perhatiannya teralih pada seorang pria tua yang berjalan menuju meja mereka. “Nah, itu papanya Handi baru balik dari toilet.”

Senyuman cerah tak juga hilang dari wajah Handi karena ibunya langsung akrab dengan Andina, membawa-bawa perempuan itu pada keluarganya yang lain untuk dikenalkan. Anggota keluarganya menyambut baik kehadiran Andina yang masih ibunya sebut sebagai pacar anaknya.

Dan malam itu, Andina bagaikan tamu spesial di antara keluarga Handi, juga menjadi orang beruntung yang mendapatkan kue pertama di antara para undangan lain—sesuatu yang Handi inginkan dari digelarnya acara tersebut.

***

"Hampir dua bulan kita LDR, kamu nanti pulang makin ireng enggak?" tanya Andina melalui *video call* dengan Fadil.

"Kan? Kamu benaran ketularan mama sekarang. Irang-ireng!"

Andina terkekeh. "Bercanda, Ganteng."

"Terus, besok kamu ulang tahun mau ngapain aja?"

"Enggak ngapa-ngapain. Aku enggak pernah rayain ulang tahun."

"Oh, besok kamu di rumah aja berarti." Fadil mengangguk mengerti. *"Mau dikasih doa apa nih dari Bigbol?"*

"Doa langgeng. Hehe."

"Woilah, amin banget itu!" sahutnya semangat. *"Kalo kado mau apa?"*

"Mau Fadil. Hehe." Andina menyeringai layaknya anak kecil.

"Kamu biasanya ngatain aku cringe*, sendirinya kayak gitu."* Gantian Fadil yang mengejek Andina.

"Ya, emang maunya Fadil. Emang salah?"

"Enggak juga, sih." Lelaki itu mengatupkan mulutnya untuk menahan senyum, melirik Andina dengan ambigu. *"Aduh… tiba-tiba mules karena kamu ngomong gitu. Udahan dulu ya, Na?"* Raut wajahnya dibuat-buat menahan sakit.

"Yaah, kok cepat? Enggak bisa disambi *video call,* Dil?" candanya.

"Ye, Munaroh, ngaco aja!"

Andina tergelak. "Yaudah, yaudah. Selamat berjuang di kamar mandi, Dil. Dadaah…"

"Daah…"

Andina lebih dulu memutus sambungan mereka, membiarkan Fadil mengerjakan urusannya di kamar mandi. Ia mengubah posisi tidurnya dengan masih tersenyum-senyum setelah berbicara dengan Fadil.

Kedua alisnya kala itu terangkat samar melihat ada notifikasi pesan yang belum sempat ia buka.

Handi Fachriansyah
Andina, kamu tahu toko buku-buku lama ada di mana?

Ia memang memutuskan untuk meng-*unblock* nomor Handi sekarang, berpikir tak perlu ada permusuhan di antara mereka lagi. Toh lelaki itu juga sudah mengerti apa alasan Andina ingin berpisah dulu.

Andina Raia
Di Kwitang biasanya.

Handi Fachriansyah
Kamu mau temanin aku ke sana besok?

Atas ajakan itu, Andina mengerjap tertegun.

Handi Fachriansyah
Mau nganterin mama aku. Sopir lagi ada urusan.

Andina Raia
Maaf, Handi, aku enggak bisa.

Handi Fachriansyah
Mama pengin ketemu kamu lagi.

Ia mengernyit. Andina tak tahu apa yang menarik dari dirinya? Kenapa seluruh ibu-ibu sepertinya sangat menyukainya? Mulai dari ibu Fadil sampai sekarang ibu Handi.

Andina menatap lama *chat* mereka, berpikir sejenak dan menimbang-nimbang keputusan, sebelum jarinya bergerak untuk membalasnya.

Andina Raia
Ya.

Kemudian menaruh ponselnya di atas nakas.

***

Andina tak menyangka ibu-ibu sosialita semacam ibu Handi rupanya menyukai buku-buku lama. Ia kira sepatu Jimmy Choo mahal wanita itu tak akan dibiarkan terkena aspal, tetapi ibu Handi tampak sangat antusias melihat deretan toko buku lama yang mereka lewati.

“Itu, Tante, di pinggir-pinggir.” Ia menunjuk sopan deretan toko buku lama di sana.

“Wah, makasih banget ya, Andina. Kamu sampai direpotin untuk nemenin,” ucapnya ramah. “Tante tuh senang banget barang-barang lama kayak gini. Bikin ingat sama masa kecil.”

“Iya, enggak apa-apa, Tante.”

“Handi berhenti di kiri aja, ya. Mama mau turun di yang depan itu,” perintahnya kepada Handi.

Handi menuruti perintah ibunya untuk menepi. Ia berhenti di depan salah satu toko buku yang berada di pinggir jalan.

“Kamu enggak usah nungguin. Nanti Andina bosan. Antar pulang aja.”

“Mama pulang sama siapa?” tanya Handi sebelum ibunya turun.

“Sopir. Kalo siang begini dia pasti udah pulang dari nganter anaknya.”

Handi mengangguk. “Yaudah, hati-hati.”

“Makasih ya, Andina, udah mau ikut antar.” Ibu Handi sekali lagi mengucapkan terima kasih ketika Andina mencium tangannya. “Kamu sama Handi hati-hati di jalan.”

“Iya, Tante. Tante juga,” balasnya ramah.

Ibu Handi turun dari mobil. Ia melambaikan tangan pada mereka sebelum Handi kembali melaju pergi dari sana,

membuat mereka kembali terjebak berdua dalam mobil mewah itu.

“Enggak nyangka.” Kini Andina yang lebih dulu membuka suara. “Mama kamu suka barang-barang lama gitu ternyata.”

“Papa sama mama suka. Kamu belum pernah ke rumahku. Banyak barang antik di rumah.”

Dan saat itu Andina tahu, barang antik yang Handi maksud adalah barang-barang klasik nan mahal yang hanya dimiliki oleh kolektor tertentu.

“Kamu mau main ke rumah?” tawar Handi, berhasil membuat Andina tertegun.

“Yaa, enggak sekarang banget kali.” Andina berdeham pelan dan mengubah posisi duduknya dengan tak nyaman.

Lelaki itu terdiam sejenak melihatnya, lalu kembali melihat jalanan di depan. “Yaudah.”

Andina melirik Handi yang serius menyetir. Pemandangan itu bak *deja vu.* Sudah lama sekali ia tak mendampingi Handi menyetir seperti ini. Terakhir adalah saat mobilnya mogok, tapi suasana itu pun sama canggungnya dengan saat ini. Sepertinya selama beberapa tahun mereka berpacaran, mereka lebih banyak menghabiskan waktu berdua di jalanan.

Karena tak tahu apa lagi yang harus dibicarakan, Andina memilih untuk diam, membiarkan suara radio memenuhi mobil itu.

Handi melirik Andina diam-diam. Ia tahu hari ini adalah hari ulang tahunnya. Handi ingin sekali mengajaknya pergi ke tempat lain untuk merayakannya, tetapi itu pasti akan membuat Andina tak nyaman karena saat ini saja perempuan itu masih irit bicara.

“Kamu… enggak mau pergi ke mana gitu?” Handi memberanikan diri untuk bertanya.

“Ke mana?” Ia justru bertanya balik.

“Terserah kamu.”

“Mungkin kalo mama kamu ada di rumah, aku mau ke rumah kamu.” Alasan ia menerima permintaan Handi juga hanya karena ibu lelaki itu.

“Ada papa di rumah.”

“Tetap aja enggak enak.”

“Yaudah lain kali.”

Andina sekali lagi melirik Handi, lalu terkekeh seraya menggeleng. “Lucu.”

“Kenapa?”

“Lucu aja, kamu kayak pasrahan sekarang.”

Handi menyempatkan melihatnya yang masih menyeringai kecil. “Udah lama enggak lihat kamu senyum.”

Atas penuturan itu, raut wajah Andina kembali berubah datar. “Oh.”

Giliran Handi yang terkekeh karena Andina salah tingkah. Dan perempuan itu benar-benar tak membuka suara lagi sepanjang perjalanan.

Handi berhenti di depan rumah Andina. Ia memandangi pagar rumah yang sudah lama sekali tak ia kunjungi. Andai saja ia bisa masuk ke sana lagi dan menghabiskan waktu dengan Andina—*yang tentu saja mustahil untuk saat ini.*

“Makasih, Handi, atas tumpangannya.” Andina membuka sabuk pengamannya.

“Aku yang terima kasih banyak karena kamu mau nemenin.”

“Iya. Sama-sama.” Andina tersenyum padanya. Ia membuka pintu mobil Handi dan turun dari sana.

Lelaki itu memandangi lama sosok Andina yang hendak membuka pagar, hingga ia teringat akan sesuatu.

“Oh, iya, Andina!”

Panggilan itu membuat Andina berbalik. Handi segera turun dari mobilnya, membuka jok belakang untuk mengambil sesuatu yang sudah disiapkan.

“Ini.” Ia menyerahkan *box* oranye bertuliskan sebuah *brand* mahal—*Hermes*. “Selamat ulang tahun.”

Kedua mata Andina sontak membulat, tak menyangka Handi masih ingat ulang tahunnya di saat dirinya saja lupa bahwa hari ini adalah hari lahirnya.

“Kamu ingat?” tanyanya setengah menyeringai.

“Tiga tahun kita pacaran, aku enggak mungkin lupa ulang tahun kamu gitu aja setelah pisah.”

Pandangan Andina turun pada *box* itu. Tak ada angin tak ada hujan, ia mendapatkan hadiah mahal seperti ini.

“Apa ini enggak berlebihan? Aku enggak bisa nerima barang mewah kayak gini.”

“Itu hadiah untuk kamu, Andina,” ujar Handi. “Aku harap kamu mau pakai.”

Andina melihat *box* oranye itu dan wajah Handi bergantian. Hadiahnya untuk Handi beberapa minggu lalu saja tak sebanding dengan kotak ini, bahkan tak ada setengah harga.

“Dipakai. Ya?”

Ia menghela napas pelan, menerima hadiah pemberian Handi. “Makasih.”

Handi tersenyum kecil. Tangannya terulur untuk menyentuh pipi Andina seperti yang biasa ia lakukan di masa lalu, mendapatkan raut wajah terkejut dari perempuan itu. Andina refleks melangkah mundur, namun Handi tak menyadari hal itu.

“Sekali lagi makasih untuk hari ini, Andina. Aku pulang dulu.” Handi berpamitan dengannya.

Lelaki itu berbalik untuk masuk ke mobilnya. Ia memakai sabuk pengaman dan mengganti persneling, menyempatkan melambaikan tangan pada Andina sebelum benar-benar pergi meninggalkannya.

Andina tak juga berkutik dari tempatnya. Ia memandangi mobil Handi yang menghilang di pertigaan, masih tak habis pikir apa yang baru saja terjadi di antara mereka.

Handi yang sekarang… sedikit lebih baik menurutnya. Ada beberapa hal dari lelaki itu yang tampak berbeda dibandjngkan dulu, namun Andina tak tahu apa.

Ia menggeleng pelan, berusaha mengenyahkan pemikiran tak jelas yang akhir-akhir ini selalu menghantuinya. Andina memutuskan untuk masuk ke rumahnya saja.

Namun sesuatu berjarak beberapa meter darinya tak sengaja menarik perhatiannya.

Di sana, hanya beberapa meter dari tempatnya berdiri, ia melihat sebuah sedan hitam tak asing terparkir dengan sang pengemudi masih berada di dalam.

Andina membatu di tempatnya.

Wajahnya memucat mengenali benar siapa pengemudi di dalam Corolla Altis hitam tersebut.

Fadil—yang rela datang jauh dari Kalimantan demi ulang tahun Andina—menyaksikan semua yang terjadi di antara Handi dan Andina dengan raut wajah dingin.

-bersambung-

HAYOLOH GIMANAAAA. Btw, qm tau g aq writer's block WKWKWK jadi terima kasih banyak yg selama ini menyempatkan waktu untuk vote, komen, dan memberikan semangat di komen atau wall. Mood booster bgt krn kayanya ini ngetik sambil merem deh WKWKWKKW. **Terima kasih tidak menjadi silent reader! Xx**

Aq memberikan konflik pada Garis Singgung supaya bukan hidupq aja yg penuh drama:

39 - Satu-Satunya

She's dead. She's literally dead.

Andina melihat Fadil turun dari mobil. Lelaki itu membawa sebuket mawar merah di tangannya. Pandangannya tak lepas dari Andina yang masih membatu di tempat. Langkahnya dibawa mendekat ke arah perempuan itu.

Untuk sesaat, Andina berpikir Fadil akan memberikannya buket bunga tersebut. Tapi rupanya lelaki itu melemparnya ke tempat sampah terdekat sebelum berbalik menuju mobilnya, tak repot-repot untuk menyapa Andina terlebih dulu.

Sia-sia Fadil menyempatkan waktu untuk terbang jauh ke Jakarta jika apa yang ia dapatkan rupanya sebuah pengkhianatan.

Andina menaruh asal hadiah pemberian Handi. Ia melangkah maju mengejar Fadil sebelum lelaki itu masuk ke mobilnya.

"Dil." Diraihnya tangan Fadil yang sudah lama tak ia rasakan. "Fadil, sebentar."

Fadil tak juga berhenti bahkan ketika Andina mencegatnya dari depan. Lelaki itu meraih pintu mobilnya, hendak masuk lagi dan pergi dari sana.

"Fadil, tunggu sebentar!"

Namun Andina menutupnya lagi dan menghalangi pintu itu agar Fadil tak bisa pergi. Ia tak bisa membiarkan Fadil pergi begitu saja tanpa penjelasan apapun.

Fadil tersenyum miring, mengalihkan wajahnya ke arah lain selain Andina.

"Maaf ya," ucap Fadil. "Aku enggak bisa ngasih kamu tas Hermes. Cuma bisa ngasih bunga sama tenaga aku perjalanan jauh ke Balikpapan buat terbang ke Jakarta pagi-pagi demi nemuin kamu. Jadi mending dibuang aja. Ya enggak, *Din?*"

Hati Andina mencelos mendengar sebutan namanya yang asing itu. Alih-alih memanggilnya ‘Na’ seperti biasa, Fadil kembali memanggilnya ‘Din’ layaknya orang asing.

“Gitu ya ternyata?” Ia terkekeh. “Aku cuma pelarian dari putusnya kamu sama Handi, ya?”

“Fadil, aku cuma nemenin mamanya Handi ke Senen. Beliau minta aku buat nunjukkin tempat buku-buku lama.” Andina berusaha menjelaskan. “Udah, sebatas itu aja aku mau diajak pergi sama Handi.”

“Kamu yakin Handi tahu cuma sebatas itu kamu mau?” Fadil justru bertanya kembali. “Kamu yakin?”

Fadil memercayakan Andina untuk datang ke pesta ulang tahun Handi bukan berarti ia baik-baik saja melihat pacarnya pergi bersama mantannya di luar acara tersebut. Apalagi ia melihat jelas dengan mata kepala sendiri bagaimana perlakuan manis Handi terhadap Andina.

Yang paling menyakitkan adalah seharusnya semua itu terjadi di belakangnya jika ia tak datang demi ulang tahun Andina.

“Kalo kamu enggak tahan LDR, ngomong. Kalo hati kamu emang masih sama Handi, enggak usah pakai manfaatin kepercayaan aku ke kamu gini, Andina!”

“Kamu tahu aku sama Handi udah enggak ada apa-apa lagi sejak lama, bahkan sampai sekarang. Alasan aku mau nerima ajakannya benar-benar cuma untuk nemenin mamanya Handi ke Senen, Fadil!”

“Kenapa harus kamu? Apa kamu enggak mikir mereka bisa pakai *maps* aja? Kamu mungkin bisa selalu bohongin orang tua kamu untuk cabut bimbel sama Rafa dulu. Tapi kamu enggak bisa bohongin aku, *Din*. Dan aku enggak suka sama cewek pembohong.”

Fadil menyingkirkan Andina dari hadapannya. Ia kembali membuka pintu mobil yang sempat tertunda karena dihalangi oleh perempuan itu.

“Fadil,” Andina masih berusaha menahan tangannya agar tak pergi. “*Fine.* Aku ngaku aku salah. Iya, aku salah udah terima ajakan Handi. Aku cuma enggak enak nolak keinginan orang

tua kayak gitu karena mamanya Handi baik sama aku. Kalo kamu enggak suka aku ketemu Handi lagi, kenapa kamu izinin aku pergi ke acaranya Handi? Aku enggak bakal datang kalo kamu enggak bolehin."

"Karena aku bukan suami kamu yang punya hak untuk ngelarang-larang kamu, Andina. Mungkin aku enggak suka sama Handi, tapi aku enggak berhak ngekang kamu dengan cuma berstatus sebagai pacar. Seandainya kamu terbuka kayak waktu datang ke acara Handi, aku enggak bakal ngerasa dibohongin gini!"

Fadil menarik tangannya kembali dari Andina. Ia masuk ke mobilnya sebelum perempuan itu memiliki kesempatan untuk menahannya lagi.

"Dan makasih, *Din,"* lanjutnya. "Karena hari ini, aku jadi mikir-mikir lagi untuk jadiin kamu sebagai istri. Kamu bebas untuk kembali ke Handi sekarang."

Ucapan itu berhasil membuat darah Andina luruh hingga ke kakinya. *Apa katanya? Apa itu artinya Fadil memutuskan hubungan mereka?*

Fadil segera menutup pintu. Andina yang terlambat menahan pintu tersebut menarik-narik pegangan pintu mobil Fadil meski kini sudah terkunci.

"Fadil!" Ia mengetuk-ngetuk cepat kaca mobilnya. Matanya berkaca-kaca, menahan tangis untuk keluar karena ia tak mau menjual air mata demi mendapatkan maaf lelaki itu. Andina tak terima begitu saja atas keputusan Fadil. "Fadil, tunggu! Aku minta maaf!"

Fadil menyempatkan menengok pada kotak pemberian Handi yang Andina letakkan sembarang di depan rumahnya. Ia mendengus kasar. Kakinya mulai menginjak gas untuk pergi dari sana.

"Fadil!!"

Perempuan itu masih mengetuk kaca mobilnya, bahkan mengejarnya agar tak pergi. Tetapi Fadil tak memedulikan hal itu. Ia tetap pergi meninggalkan Andina dengan segala penyesalannya.

Langkah Andina terhenti beberapa meter melihat mobil itu hilang di pertigaan. Ia mengacak rambutnya frustasi, tak berhasil meyakinkan Fadil bahwa apa yang terjadi bukan seperti yang ada di pikirannya.

Andina tak mau kehilangan Fadil lagi setelah sekian lama. Hubungan mereka selalu baik-baik saja sampai akhirnya pertengkaran pertama ini terjadi karena kebodohannya. Ia tak mau berpisah dari Fadil, tidak di saat hubungan mereka sedikit lagi berlanjut ke jenjang yang lebih serius.

Pandangannya beralih ke tempat sampah rumahnya di mana Fadil membuang bunga yang seharusnya menjadi hadiahnya—*tidak, seharusnya kehadiran lelaki itu lah yang menjadi hadiahnya hari ini.*

Dengan langkah cepat, Andina memungut lagi buket mawar yang masih segar itu meski kini sudah kotor oleh sampah. Ia membaca kartu ucapan yang tertera di sana.

'Selamat tambah umur ya, Jelek. Barakallah fii umrik. Makin cakep, makin sayang mama, makin sayang Bigbol *soalnya* Bigbol *juga sayangnya sama Andina doang hehe. Note: Demi ulang tahun Andina,* Bigbol *rela mengarungi Laut Jawa.'*

***

Setelah mobilnya terparkir dengan benar di garasi, ia menarik tuas rem tangan hingga berbunyi kencang. Fadil turun dari mobil, menutup kasar pintu mobilnya, dan melepas asal sepatunya. Ia langsung pergi menuju ruang makan untuk mengambil minum. Ditenggaknya banyak-banyak air tersebut untuk menenangkan dirinya.

Hatinya benar-benar panas mengingat perilaku manis Handi terhadap Andina sampai menyentuh-nyentuh pipinya. Apalagi Andina tampak senang-senang saja di hadapan lelaki itu.

Sebenarnya ia tak sengaja memergoki mereka karena mobilnya berada agak jauh di belakang mobil Handi. Ketika mobil putih tersebut berhenti di depannya, ia sangat terkejut melihat Andina turun disusul oleh Handi setelahnya.

Ternyata seperti itu perilaku Andina jika ia tak ada? Di saat Fadil sedang bekerja untuk mengalahi resepsi Rachel Vennya,

Andina justru menghabiskan waktu bersama Handi yang bisa mengalahi resepsi Sandra Dewi.

Pengkhianat, batinnya. Raut wajah Fadil berubah muak. Ia meminum minumannya lagi dengan kaki yang tak henti bergerak gusar.

Tak masalah jika Andina lebih memilih Handi ketimbang dirinya. Asal perempuan itu lebih bahagia bersama Handi, ia bisa mencari orang lain lagi untuk menggantikannya.

Ponselnya saat itu berdering di sakunya. Ia sudah tahu siapa sang penelepon yang mencoba menghubunginya sampai enam kali sejak di perjalanan.

Fadil merogoh sakunya untuk mengambil ponsel. *Caller ID* Andina terpampang jelas di layarnya. Alih-alih menerima telepon masuk itu, jarinya menekan tombol *power* lama untuk mematikan ponsel, tanpa tahu bahwa sang penelepon di seberang sana merasa kecewa karena lagi-lagi gagal menghubunginya.

"Udah ketemu sama Andinanya?" Ibu Fadil turun dari lantai dua dan menghampirinya di ruang makan. "Kaget dong dia lihat kamu tiba-tiba pulang?"

"Hm," ia bergumam malas. "Banget."

"Besok sore kamu terbang ke sana lagi, ya?" Wanita itu mendudukkan diri di kursi makan, menuang air ke gelas untuk minum.

"Enggak. Pagi."

"Lho? Kok cepat? Kemarin kamu bilang besok sore?"

"Dimajuin."

"Kenapa?"

"Pengin aja." Fadil menjawab singkat, tak memedulikan pandangan penuh selidik yang diberikan oleh ibunya.

Lagipula untuk apa ia berlama-lama di sini? Lebih baik ia pergi saja dibandingkan bertemu Andina lagi setelah kejadian hari ini.

“Omong-omong,” Fadil menaruh gelasnya yang sudah kosong di meja. “Mama tahu harga tas Hermes berapa?”

Ibu Fadil mengernyit heran. “Kenapa kamu tiba-tiba nanya itu?”

“Nanya aja.” Ia lagi-lagi menjawab pendek, jemarinya mengetuk-ngetuk meja makan.

“Harganya bisa seharga umroh berdua. Yang paling mahal bisa seharga rumah. Mending uangnya buat jalan-jalan ke luar negeri.”

Raut wajah Fadil berubah masam mengetahui informasi itu. “Oh.”

Ibu Fadil menyipit seraya memajukan tubuhnya. “Mau ngasih Andina, ya?”

“APAAN, SIH?! ENGGAK!” Suara Fadil keluar lebih kencang dari yang ia perkirakan.

“Ih? Kok kamu marah? Ya enggak apa-apa kalo kamu ada rezeki mau ngasih Andina, tapi nanti aja buat seserahan.”

Fadil tersenyum kecut, merasa keki mendengar kata ‘seserahan’. Itu bukan sesuatu yang ingin ia dengar untuk saat ini. Tidak di saat kata itu berada di satu kalimat yang sama dengan nama Andina.

Tanpa mengatakan apapun lagi, ia beranjak pergi meninggalkan ibunya ke kamar untuk mengurus pergantian tiket.

***

“Nomor yang Anda hubungi sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan.”

Andina berdecak pelan setelah kesekian kali mendapatkan jawaban itu. Ia sudah berusaha menghubungi Fadil tetapi balasan yang ia dapatkan tetaplah sama—ponsel lelaki itu tidak aktif, sedang sibuk, atau nada sambung cepat yang menandakan panggilannya ditolak.

Fadil sangat marah, ia tahu itu. Andina benar-benar ingin meminta maaf bagaimanapun caranya, tetapi semua pesannya

tak kunjung dibaca oleh Fadil. Lelaki itu pasti langsung menekan *archive* pada *chat*-nya.

“Fadilnya buru-buru banget. Padahal kalo dia mampir, Mama mau nitip ngasih kue buat mamanya.” Ibu Andina memasukkan kue buatannya ke kulkas. “Sibuk ya dia?”

“Hm,” gumamnya pelan. “Harus ketemu atasannya di Jakarta, makanya enggak sempat.” Ia beralasan, tak memberi tahu masalah antara dirinya dan Fadil.

“Kamu besok siang antar ini ya ke rumahnya Fadil? Mama nyoba-nyoba doang dari Youtube. Enak sih pas Mama cobain tadi.”

“Ya,” ia menjawab pendek, bertopang dagu dengan wajah muram memandangi mawar di vas bunga.

Bunga pemberian Fadil yang lelaki itu buang pada akhirnya tetap Andina simpan. Ia membersihkannya terlebih dulu dari kotoran sampah. Sekarang mawar itu sudah bertengger indah dengan vas bunga yang diberi air di rak hiasan ruang makan.

Ia mengembuskan napas panjang. Jika sudah seperti ini, ia sangat takut rencana mereka untuk berlanjut ke hubungan yang lebih serius menjadi batal. Apa orang tua Fadil juga tahu? Jangan sampai ibu lelaki itu ikut marah padanya dan menarik kembali restu yang diberikan.

Andina segera mengangkat kepalanya lagi begitu mendengar dering ponsel. Ia cepat-cepat mengecek ponselnya dengan wajah berseri-seri, berpikir Fadil akhirnya mau bicara padanya. Namun keceriaan itu tak bertahan lama kala menemukan bukan nama Fadil yang terpampang di layar ponselnya.

Handi Fachriansyah—melainkan nama Handi yang tertera di sana.

Desahan kecewa keluar dari mulutnya mendapatkan panggilan dari seseorang yang bukan ia harapkan. Sepertinya Fadil masih tak mau bicara padanya.

Andina melirik ibunya sekilas. Ia beranjak dari ruang makan dan melipir ke kamar untuk menerima telepon Handi.

“Iya, Handi?” sapanya seraya menutup pintu.

“Halo, Andina? Kamu lagi apa?”

“Enggak ngapa-ngapain. Ada apa?”

“Enggak, aku cuma mau bilang makasih karena hari ini kamu mau nemenin mamaku. Mamaku nanyain kamu terus pas pulang.”

Andina menghela napas pelan. “Iya, sama-sama.”

“Ya.” Handi mengangguk di seberang sana.

Keadaan di antara mereka lantas berubah hening. Handi tak mengatakan apapun lagi setelahnya namun tak memutus sambungan mereka. Andina mengernyit, melihat layar ponselnya untuk memastikan bahwa ia masih tersambung dengan Handi. Ia tak tahu apakah lelaki itu sambil mengerjakan sesuatu di sana karena Andina masih dapat mendengar suara lain yang samar-samar.

“Halo?” sapa Andina lagi.

“Andina,” panggilnya, kini dengan nada yang lebih serius.

“Iya?”

Lagi-lagi hening. Andina tak mengerti kenapa Handi senang menjeda-jeda omongannya sejak dulu.

“Sekiranya…” Handi melanjutkan. *“Kapan aku bisa ngenalin keluargaku ke keluarga kamu?”*

Andina bergeming. Kernyitan di dahinya mengendur atas pertanyaan yang tiba-tiba itu.

“Kamu tahu,” ucapnya lagi. *“Lamaran aku untuk kamu masih terbuka sampai sekarang, Andina.”*

Handi ingin menjalin hubungan kembali dengan Andina. Bohong jika ia mengaku tak lagi memiliki perasaan pada perempuan itu. Tiga tahun berpacaran bukanlah waktu yang singkat untuk bisa dilupakan begitu saja.

“Aku berusaha ngubah perspektif aku akan prinsip kamu yang dulu. Aku enggak akan larang kamu untuk bekerja. Maaf kalo dulu aku terlalu dominan, banyak kurangnya, dan selalu buat

kamu kesal dalam hubungan kita. Tapi sekarang aku sadar, enggak seharusnya aku begitu. Aku mau belajar lagi untuk jadi lebih baik buat kamu."

Handi sadar banyak kekurangan yang ia miliki pada hubungan mereka di masa lalu dan ia bertekad untuk mengubah dirinya dalam hubungan mereka yang kedua kali, termasuk tak melarang Andina untuk bekerja.

"Seandainya kamu mau ngasih aku kesempatan kedua, aku janji bakal belajar untuk memperbaiki diri. Aku akan berusaha memahami posisi aku tanpa mencampuri urusan kamu. Aku akan suportif dengan apapun pilihan kamu."

Andina terdiam setelah mendengar penjelasannya. Ia dan Handi memang berpisah karena adanya perbedaan prinsip. Tapi kini di saat hubungannya dengan Fadil sedang tak baik-baik saja, Handi datang kembali padanya dengan sebuah tawaran yang sama seperti di masa lalu—tawaran yang sulit ditolak bagi siapapun yang mendengarnya.

Handi mengatakan ia mau mengubah dirinya dan belajar lagi demi dapat menyatukan dua kepala antara dirinya dan Andina. Dan jujur saja, itu cukup membuat Andina terkejut.

'Karena hari ini, aku jadi mikir-mikir lagi untuk jadiin kamu sebagai istri. Kamu bebas untuk kembali ke Handi.'

"Andina?" Handi memanggil namanya untuk memastikan sambungan belum terputus.

Panggilan itu menyadarkan Andina dari lamunannya. Kepalanya masih mencerna baik-baik apa yang baru saja Handi katakan.

Untuk sesaat, Andina masih terdiam tak menjawab panggilan itu—hingga seulas senyum tipis menghiasi wajahnya.

"Handi," ucapnya. "Kamu tahu? Aku senang banget dengarnya. Kamu akhirnya paham apa keinginan aku waktu kamu tanya hal yang sama. Dan enggak, kamu enggak sekurang apa yang kamu kira. Kita sama-sama punya kekurangan dalam hubungan kita dulu. Kamu itu dewasa Handi. Sejak kamu bantuin aku parkir di kampus, aku merasa nyaman dan tertarik sama kamu. Kamu juga jadi laki-laki

pertama yang aku kenalin ke mama. Kamu enggak tahu seberapa senangnya aku ngelihat mama sayang banget sama kamu layaknya anak sendiri."

Senyuman tak juga hilang dari wajahnya. Namun tak lama, Andina menghela napas pelan.

"Tapi maaf, Handi, kayaknya kamu salah ya mengartikan kebaikan aku ke kamu?" tanyanya halus.

Handi di seberang sana mengernyit samar, tak mengerti apa maksud Andina.

"Aku sadar dulu kita pisah dengan cara yang enggak baik-baik. Apalagi aku memutuskan untuk pisah secara sepihak dan aku minta maaf atas hal itu. Aku sangat menghargai tawaran kamu dan kebaikan mama kamu, tapi maaf, aku enggak bisa kembali kayak dulu lagi. Bukan karena kamu banyak kurangnya, tapi aku merasa kamu pantas dapat yang lebih baik dari aku. Perempuan dengan sifat yang cocok sama kamu, latar belakang yang lebih baik, bahkan yang jauh lebih sayang sama kamu dari pada kamu sayang sama dia. Kita berdua udah sama-sama dewasa, aku cuma mencoba untuk berteman lagi dengan kamu."

Andina berusaha berbicara sesopan mungkin, menolak halus tawaran Handi yang ia yakin ada perempuan lain di luar sana yang lebih pantas mendapatkannya.

"Jadi kita berteman aja ya, Handi?"

Di tengah retaknya hubungannya dengan Fadil, ia tak tergiur akan tawaran Handi untuk melamarnya lagi. Keluarga Handi memang menyambut baik kehadirannya, lelaki itu bertekad untuk memperbaiki diri, dan tentu saja keadaan finansialnya akan terjamin jika ia benar menerima lamaran Handi.

Tapi sayangnya, semua itu tak membuatnya goyah karena selama 13 tahun lamanya, sejak ia masih mengenakan seragam putih biru hingga kini mampu membahagiakan ibunya atas hasil jerih payahnya, Fadil selalu memiliki tempat tersendiri di hatinya dan tak ada yang bisa menggantikannya.

Yang Andina inginkan bukanlah seseorang yang mampu membahagiakannya dengan gelimang harta. Yang ia inginkan

adalah seseorang yang mampu membahagiakannya sesederhana membuatnya tertawa sampai berlinang air mata. Andina sudah sangat yakin kepada Fadil.

Untuk sesaat, Handi tak mengatakan apapun. Hingga pada akhirnya lelaki itu kembali membuka suara.

"Ya," jawabnya dengan intonasi pelan. "It's alright. *Aku ngerti."*

Andina tersenyum tipis, menghargai pengertian lelaki itu.

"Aku hargain keputusan kamu," lanjutnya. *"Mungkin kita memang enggak berjodoh, tapi aku berterimakasih atas tiga tahunnya."*

"Iya. Aku juga berterimakasih sama kamu karena udah jadi pacar pertama aku."

Handi di seberang sana mengembuskan napas pendek. Tangannya menyentuh-nyentuh pulpennya dengan wajah termenung.

"Andina," panggilnya lagi, *"maaf kalo aku buat kamu enggak nyaman, tapi apa aku boleh tanya satu hal?"*

"Tanya apa?"

"Apa…" Handi untuk kesekian kali mengulur perkataannya. *"Udah ada laki-laki lain yang nempatin hati kamu?"*

Handi merasa bukan tanpa alasan Andina menolak lamarannya —selain yang perempuan itu sebutkan tadi. Ia tahu Andina adalah perempuan yang mengutamakan restu orang tua alih-alih memandang kekayaan. Keluarga lelaki itu menyambut baik kehadirannya di acaranya beberapa waktu lalu, jadi Andina pasti memiliki alasan lain untuk menolak, salah satunya adalah yang baru saja ia tanyakan.

Andina kini terdiam. Ia sebenarnya merasa tak perlu untuk membahas ini demi menjaga perasaan Handi, tapi kini saat lelaki itu bertanya, ia hanya memiliki satu jawaban.

"Iya," jawabnya jujur. "Ada."

"Boleh aku tahu siapa orangnya?"

"Dia…" *Haruskah ia memberi tahunya?* "Fadil."

Dan rasanya Handi tak perlu terkejut akan jawaban itu.

“Dia Fadil, Handi. Yang kamu temuin di rumah sakit dan nikahan teman aku beberapa tahun lalu,” lanjutnya. “Dia *udah* nempatin hati aku sejak 13 tahun lalu, sejak aku masih pakai seragam putih biru.”

Handi tak perlu terkejut akan jawaban itu. Ia menyadari penuh gerak-gerik Andina dan Fadil yang aneh saat bertemu di acara Risa beberapa tahun lalu.

Bagaimana sikap Fadil yang enggan untuk bersalaman dengannya, Andina yang terus melihat ke arah tautan tangan Debby dan Fadil, hingga mereka berdua yang terlihat canggung dari kejauhan hanya karena persoalan kue sampai Handi memutuskan untuk mengambilkan Andina kue lain agar mereka tak terus seperti itu. Ia melihat semuanya dalam diam.

Handi menyunggingkan senyum tipis. *“Aku doakan yang terbaik untuk kamu dan Fadil.”* Hanya itu yang bisa ia katakan padanya.

Andina ikut tersenyum. “Terima kasih, Handi. Aku juga doain kamu cepat bertemu perempuan terbaik yang lebih pantas mendapatkan kamu dari pada aku.”

“Kalo kamu udah ada wacana sebar undangan, tolong jangan lewatin namaku. Ya?”

“Iya,” ia mengangggguk. “Pasti.”

***

Andina menekan bel rumah Fadil. Sembari menunggu pagar dibukakan, ia melihat-lihat ke sekitar perumahan besar itu yang tampak sepi. Di tangannya terdapat bungkusan kue buatan ibunya yang hendak diberikan kepada ibu Fadil. Itulah yang menjadi tujuannya datang ke sini.

“Oh, Mbak Andina?” Pembantu Fadil yang pertama menyambutnya begitu pagar dibukakan. “Masuk, Mbak.”

“Iya, makasih. Mama ada?” tanyanya.

“Ada. Bapak juga ada.”

Andina melangkahkan kakinya memasuki area rumah Fadil. Matanya terarah pada garasi yang menyimpan dua mobil di mana salah satunya menjadi saksi bisu atas pertengkaran mereka. Melihat mobil sedan itu, ia jadi teringat kembali kemarahan Fadil kemarin.

“Oh, ada Andina!”

Sorakan girang ibu Fadil menyambutnya ketika memasuki rumah itu. Andina menyeringai ramah dan mencium tangan ibu Fadil sopan, disusul oleh ayah Fadil yang ikut menyambutnya di ruang tamu.

“Ini, Andina mau ngasih titipan kue dari mama buat Mama sama Papa.” Ia menyerahkan titipan ibunya kepada ibu Fadil.

“Wah, bilangin ke mama kamu, makasih, ya.” Ibu Fadil menerimanya dengan sukacita.

“Mama kamu bikin sendiri?” tanya ayah Fadil.

“Iya. Nyoba-nyoba aja sih, Pa.”

“Kebetulan Kak Dila sama Kak Diba nanti sore datang. Bakal habis pasti.” Ibu Fadil menyeringai. “Kamu mau minum apa?”

“Enggak usah, Ma. Cuma sebentar, kok,” tolaknya halus. Ia mengedarkan pandangannya ke sekitar, mencari-cari seseorang yang sebenarnya juga menjadi tujuan lain dari kedatangannya ke sini. “Fadil… mana, Ma?”

“Lho? Fadil?” Wanita itu mengernyit. “Fadil tadi pagi kan udah balik ke sana.”

Raut wajah Andina berubah kecewa. “Udah balik ke sana lagi?”

“Kamu enggak tahu emang? Kemarin ketemu, kan?”

Bagaimana bisa Andina mengetahui itu jika kemarin ia bertemu dengan Fadil hanya untuk bertengkar?

“Iya. Lupa, Ma.” Ia beralasan.

“Ah, lagi berantem kali,” celetuk ayah Fadil, tanpa tahu berhasil membuat Andina terhenyak.

“Ye, Papa! Jangan, dong!” sergah ibu Fadil, tak ingin jika apa yang dikatakan suaminya benar-benar terjadi. “Kalo sampai berantem, Mama udah enggak buka *open recruitment* buat cewek lain!”

Ayah Fadil tertawa jail atas omelan istrinya, sementara Andina hanya bisa tersenyum seadanya untuk menutupi kebenaran dari candaan itu.

“Hari Jumat Mama sama Papa mau ke sana. Sekalian jalan-jalan sekali-kali. Kayaknya kita ke luar kota belum pernah ke Kalimantan ya, Pa?”

Kedua alis Andina terangkat samar atas penuturan itu.

“Minggu depan?” Andina sedikit memajukan tubuhnya, tertarik dengan topik pembicaraan ini. “Yaah, tapi siang ya, Ma?”

“Enggak. Malam. Papa kan kerja siangnya. Kalo pesawat yang *weekend* mahal.”

Kedua alisnya berjengit antusias. Ia terdiam sejenak, tampak sedang memikirkan sesuatu sebelum kembali bertanya, “proyeknya Fadil di sebelah mana sih, Ma?”

***

“Insya Allah sih enggak sampai ngelebihin RAB, Pak. Kemarin saya coba cek ke bagian logistik, *order* material yang kurang Insya Allah sampai tepat waktu. Yang di sektor satu itu juga estimasi Senin selesai supaya bisa dilanjut ke sektor duanya.” Fadil menjelaskan seraya memegang gambar kerja pada atasannya.

“Yaudah, nanti laporan mingguannya tolong kirim ke saya lagi ya, Mas. Terus saya juga dapat kabar kalo Senin direksi mau kunjungan ke lapangan.”

“Iya, saya udah dapat kabarnya juga. Nanti nginap di *mess*, Pak?”

“Enggak. Di hotel paling. *Mess* juga udah penuh, karyawan harus tidur di mana lagi?” Pria bertubuh tambun itu terkekeh. “Sekarang istirahat aja dulu enggak apa-apa, Mas. Saya tinggal sholat dulu, ya?”

“Oh, iya, Pak.” Fadil mengangguk sopan.

Pria itu lantas berjalan pergi meninggalkannya. Fadil menggulung kembali gambar kerja yang ia pegang. Tangannya lantas beralih merogoh sakunya untuk mengecek ponsel.

Kosong.

Tak ada notifikasi baru yang masuk. Ponselnya sepi-sepi saja. Tak ada *missed call* atau pesan dari siapapun. Tidak ada dari ibunya atau… *orang lain*. Fadil mengembuskan napas pendek.

“Lho? *Lockscreen*-nya kok jadi pepohonan lagi, Mas? Calon ibu anak-anaknya mana?”

Lelaki itu terlonjak kaget begitu mendapati salah satu staf sudah berdiri di dekatnya, melongo pada gambar *lockscreen* Fadil yang berbeda dengan yang ia lihat di bandara.

“Astaghfirullah, ngagetin aja, Mas!” protesnya, mengelus-elus dadanya yang sempat *sport* jantung. “Iya. Dia maunya jadi calon ibu anak-anak pangeran. Bukan jongos proyek kayak saya.”

“Wah, kok gitu, Mas, Mbaknya?”

“Yaah, namanya juga pencarian jodoh. Wajar kalo di tengah-tengah sempat jagain jodoh orang.” Fadil tersenyum kecut. “Lagian dia juga bisa lebih senang kalo hidup sama yang lain.”

“Semangat, Mas Fadil. Masih banyak cewek yang lebih cakep. Saya banyak kenal sama yang badannya kayak gitar spanyol. Mau saya kenalin?”

Fadil tersenyum. “Menarik, tapi enggak, deh. Nanti aja kalo *urgent*, kalo saya udah enggak laku-laku sampai tua baru saya hubungin Mas.”

“Yah, keburu ceweknya melar juga, dong.”

“Yang penting hatinya baik, tampilan cuma *casing*.” Fadil tertawa. “Yaudah, Mas, saya mau minum sebentar, ya”

“Iya, Mas, silakan.”

Fadil menyempatkan menepuk pelan pundak lelaki itu sebelum berjalan pergi. Ia melirik jam tangannya yang sudah

menunjukkan waktu istirahat. Setelah ini ia berniat untuk minum sebentar lalu pergi sholat.

Kakinya melangkah menyusuri area proyek yang terik menuju direksi *keet* untuk menyimpan kembali gambar kerja. Ia hendak membuka pintu ketika tiba-tiba sebuah tepukan di pundaknya membuat langkahnya terhenti. Fadil berbalik, mendapati seorang staf K3 yang menepuknya.

“Mas, ada yang nyariin. Katanya tamu dari Jakarta.”

Kedua alisnya terangkat. “Dari Jakarta? Siapa?”

“Perempuan. Enggak ngasih tahu namanya. Cuma bilang punya keperluan sama Mas Fadil. Sekarang lagi di depan sama *security*.”

Fadil berdecak. Ia tahu ibunya akan datang berkunjung, tetapi kenapa wanita itu harus menyusulnya ke proyek alih-alih nanti malam saat ia sudah kembali ke apartemen?

“Itu ibu saya.”

Penuturan itu membuat staf di hadapannya terbengong. “Ibu?!”

Fadil mengangguk. “Yaudah, makasih.”

Ia menepuk pundaknya, menyempatkan menaruh gambar kerjanya di dalam, lalu keluar lagi untuk menemui tamu dari Jakarta tersebut.

Pandangan staf itu tak lepas dari sosok Fadil yang menjauh, masih terbengong seraya menggeleng tak percaya. “Mas Fadil anak hasil MBA kali, ya?”

Dan untunglah Fadil sudah terlalu jauh untuk dapat mendengarnya.

Fadil berjalan menuju pintu masuk proyek, berniat menemui ibunya. Dari kejauhan, ia dapat melihat *security* sedang mengobrol dengan seorang perempuan yang terlihat mengenakan celana *jeans*. Alisnya mengerut. *Mana mungkin ibunya datang dengan celana denim?*

Langkahnya berubah melambat saat mendapati bukan ibunya lah yang mengunjunginya.

Melainkan Andina.

Fadil bergeming, tak pernah mengira Andina akan tiba-tiba saja muncul di sini. *Apa yang perempuan itu lakukan? Bagaimana bisa ia menyusulnya sampai ke luar kota?*

“Fadil!” Raut wajah Andina berubah ceria menyadari kehadiran Fadil, kontras dengan lelaki itu yang hanya diam tanpa ekspresi. Tangannya melambai-lambai walaupun tak mendapat balasan.

“Nah, itu dia Mas Fadilnya, Mbak!” sahut sang *security.* “Pacarnya ya, Mas?”

Fadil menatap Andina lama, berlanjut menghampirinya. “Mungkin.”

“Dari tadi udah nungguin nih Mbaknya.”

Fadil menggerakkan dagunya ke arah lain. “Ke tempat makan sebelah aja,” perintahnya pada Andina karena tak sembarang orang diperbolehkan memasuki area itu.

“Mari, Pak,” Andina berpamitan pada sang *security*, yang lantas dibalas dengan anggukan sopan juga olehnya.

Mengikuti instruksi Fadil, Andina berjalan mendahuluinya. Matanya melihat penasaran area konstruksi yang setengah terlihat dari penutup batas. Terdapat *crane* tinggi, alat berat, beberapa material, juga gedung yang belum sepenuhnya jadi. Terkesan terik, gersang, dan penuh debu.

Andina mengibaskan tangan untuk mengipas dirinya, lalu menempatkan tangannya di atas alis untuk berlindung dari matahari yang menyilaukan.

Terik yang ia rasakan saat itu tak bertahan lama kala sesuatu menjatuhi kepalanya. Fadil melepas helm proyeknya dan memakaikan helm putih tersebut di kepala Andina dari belakang, membuat perempuan itu berbalik menatapnya tertegun.

Fadil masih saja menghindari melihat wajahnya, bersikap acuh tak acuh dan berjalan dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Meski sikap Fadil tak bersahabat, Andina tak dapat menyembunyikan senyumannya atas perhatian kecil itu.

Andina mendorong pintu kaca tempat tujuan mereka. Ia juga melepas helm proyek saat sampai di dalam. Tak banyak orang yang ada di sana, mungkin karena para tukang lebih memilih untuk makan di warteg yang memiliki harga merakyat.

“Kamu mau makan apa? Aku yang traktir, ya?” tanya Andina penuh perhatian seraya membolak-balik buku menu yang diberikan *waitress*.

Fadil tak menjawab dan hanya memandanginya. Dalam hati masih bertanya-tanya apakah yang ada di hadapannya benar Andina atau jelmaan penunggu yang tak ikut terusir saat *pembersihan* area proyek.

“Saya es teh manis aja, Mbak. Kamu mau apa, Dil?” Andina bertanya lagi kepada Fadil.

Lelaki itu awalnya berniat untuk tak menjawab, tetapi ia menyadari bahwa dirinya belum minum karena kedatangan Andina.

“Air,” jawabnya singkat.

“Lho? Kamu enggak makan? Kan capek habis kerja panas-panasan. Kamu mau makan apa? Pilih aja enggak apa-apa. Aku yang traktir.”

Andina menyentuh tangan Fadil di atas meja, namun lelaki itu cepat menarik tangannya lagi, membuat Andina cukup terkejut akan perlakuan itu. Ia terdiam memandang Fadil yang seakan tak mau berurusan dengannya sama sekali.

“Yaudah,” Andina kini berkata dengan nada yang lebih tenang. “Air mineral aja.”

Sang *waitress* mencatat pesanan mereka. “Es teh manis satu, air mineral satu. Makannya enggak, Mbak?”

“Nanti pesan lagi.”

“Baik, mohon ditunggu pesanannya.”

Setelah kepergian sang *waitress*, suasana berubah hening di antara mereka. Fadil masih tetap pada pendiriannya untuk tak mengajaknya bicara, sementara Andina lagi-lagi hanya bisa diam menatapnya. Tidak Handi, tidak Fadil, tampaknya semua laki-laki sama jika sedang marah.

“Dil,” ia memberanikan diri membuka suara. “Aku minta maaf.”

Andina tahu Fadil masih marah perihal kejadian beberapa waktu lalu. Kedatangannya ke sini pun tak diketahui oleh Fadil karena lelaki itu masih mengabaikan *chat*-nya.

“Maaf karena aku terkesan manfaatin kepercayaan kamu. Aku sebenarnya juga sempat minta tolong Handi waktu mobilku mogok. Dan mungkin enggak akan terjadi salah paham kayak gini kalo dari awal aku terbuka sama kamu.”

Ia melirik Fadil yang masih diam saja. Namun Andina yakin bahwa lelaki itu mendengarkan.

“Aku justru merasa Handi yang jadi pelarian aku semenjak kamu balikan sama Debby. Aku enggak pernah cengar-cengir sendiri kayak orang gila setiap pulang jalan sama Handi. Aku enggak pernah ketawa sampai nangis ngobrolin sesuatu sama Handi di mobil. Cuma sama kamu aku kayak gitu. Cuma sama kamu aku merasa jadi diri sendiri.”

Dan itu menjadi salah satu alasan Andina merasa lebih yakin terhadap Fadil dibandingkan dengan Handi.

“Kamu tahu? Handi ngelamar aku dua kali. Waktu kita masih pacaran dan satu lagi di hari yang sama kamu mergokin kita jalan bareng. Dua-duanya aku tolak.”

Mata Fadil melirik padanya. Terdapat sedikit perubahan pada raut wajahnya meskipun samar.

“Karena aku sadar, aku enggak punya rasa sama dia. Aku merasa ada perempuan lain di luar sana yang lebih baik dan lebih pantas mendapatkan Handi. Hati aku bukan buat dia meskipun kita pacaran selama kurang lebih tiga tahun.”

Wajah Fadil yang semula dingin kini tampak menghalus. Pandangan lelaki itu turun, menatap tak terarah dengan posisi tangan yang kini tak lagi melipat.

“Hati aku itu cuma buat kamu, Fadil. Sejak 13 tahun lalu. Sejak kamu sama Daffa pinjam dasi aku dan Dela buat nyanyi di depan kelas. Enggak ada lagi,” ia berkata jujur dari lubuk hati terdalamnya. “Jadi mohon maafin aku, ya? Aku enggak bermaksud untuk ngebohongin kamu apalagi selingkuh. Aku

rela datang jauh gini dari semalam cuma buat nemuin kamu. Cuma buat ngedapatin maaf kamu."

Andina berharap pengakuan jujurnya itu dapat melunakkan hati Fadil. Ia tak tahan berlama-lama bertengkar dengannya. Ia tak biasa dengan sikap Fadil yang begitu dingin, berbanding terbalik dengan sifat asli lelaki itu yang selalau ceria.

Andina menghentikan dirinya sejenak ketika *waitress* datang mengantar pesanan mereka. Saat *waitress* tersebut selesai menaruh minuman dan pergi, ia kembali membuka suara.

"Aku juga berterimakasih atas bunganya. Yang kamu buang itu aku ambil lagi karena bagaimanapun juga, bunga itu hadiah dari kamu. Sekarang udah bersih dari sampah. Udah aku pajang di vas bunga."

Fadil diam memandanginya, tak juga menyentuh botol air mineral meski tenggorokannya terasa kering. Andina beralih mengambil sedotan. Ia menyudahi pidato panjangnya itu dan memilih untuk minum saja. Terserah jika Fadil masih marah kepadanya.

"*Na*."

Lelaki itu membuka suaranya setelah sekian lama, membuat Andina mengangkat kepalanya atas sebutan lama itu.

"Iya?"

Fadil mengubah posisi duduknya, mengalihkan wajahnya ke arah lain dengan canggung. "Kangen."

Setelah satu kata itu meluncur dari mulut Fadil, seringai mengembang di mulut Andina. Perempuan itu beranjak dari duduknya dan berpindah ke bangku di sebelah Fadil, langsung melingkarkan tangannya pada leher lelaki itu untuk memeluknya. Tangan Fadil yang menganggur pun menyambut pelukan itu.

Gosh, ia sangat merindukan Andina. Seminggu tak berkontak dengannya sudah seperti neraka baginya. Rasa gengsinya yang tinggi membuatnya hanya bisa mengecek ponsel setiap saat jika tak ada notifikasi baru. Sementara jika ada pesan masuk dari perempuan itu, jarinya langsung menggeser *chatroom* tersebut untuk menekan *archive*.

“Capek, ya?” tanya Andina lembut. Sebelah tangannya menangkup pipi Fadil, sementara sebelahnya lagi mengelap keringat yang membasahi pelipis dan dahi lelaki itu dengan tisu.

“Capek,” jawabnya polos.

“Maafin aku, ya? Jangan marah lagi. Kalo marah mukanya enggak lucu lagi.”

“Ya, aku juga minta maaf karena udah marah sama kamu,” jawabnya seraya mengelus rambut Andina. “Mungkin aku cuma… *insecure*.”

“Insecure kenapa?”

“Handi bisa beliin apapun yang kamu mau. Kalo kamu nikah sama dia, hidup kamu lebih terjamin dibandingkan sama aku. Beliin Hermes tinggal merem. Kayaknya tiket pesawat pulang pergi Balikpapan-Jakarta enggak ada harganya dibanding hadiah dia. Yaudah, bunganya juga aku buang aja dari pada malu-maluin.”

“Ya ampun, Fadil. Aku enggak pernah mandang orang dari uangnya. Selama aku sama Handi pun aku enggak pernah ngeharapin uangnya. Bukan berarti aku mau diajak susah cuma-cuma, tapi kan cari jodoh yang sefrekuensi. Aku ngerasa satu frekuensi sama kamu. Jadi kamu enggak perlu ngerasa rendah diri gitu.”

“Ya.” Hanya itu yang dapat Fadil katakan.

“Kamu hebat. Rela panas-panasan gini untuk kerja. Aku lima menit kayaknya enggak bakal tahan dijemur di tengah proyek berdebu. Perjalanan dari sini ke Balikpapan juga lumayan jauh. Aku senang kamu rela luangin waktu cuma buat terbang ke Jakarta nemuin aku. Makasih ya, Dil?”

Fadil tersenyum kecil akan pujian itu.

“Lagian tas dari Handi bakal aku kasih Nadine aja nanti.”

“Jangan,” sergahnya. “Simpan.”

“Simpan?”

“Iya,” lanjut Fadil. “Anggap aja hadiah dari teman kamu.”

“Serius?”

“Si Verrell beli pakai duit juga kali. Masa kasih orang gitu aja.”

“Benar?”

“Iya, Jelek.” Fadil meremas pipi Andina.

Andina tersenyum manis melihat Fadil yang membuang wajahnya penuh gengsi karena bersimpati terhadap Handi.

“Dil,” panggilnya.

“Hm?”

Ia memeluknya erat. “Sayang.”

“Ih, jangan peluk mulu, Na! Kalo ada bawahan gimana?!”

Fadil memberontak dari pelukannya sambil melihat ke sekeliling, tetapi Andina bersikeras untuk tetap pada posisinya.

***

“IH, SUMPAH DI MANA, KAK?!”

Fadil merogoh setiap inchi pakaiannya, menyusuri setiap saku celana dan kemeja batiknya tanpa kecuali. Ia mencari-cari barang penting yang merupakan *highlight* dari acara hari ini.

“KAK, BANTUIN!”

“Fadilaaah, Fadilaaah! Lo udah gede, udah mau ngelamar anak orang, masih aja bertingkah. Heran!” seru Diba yang sedang menggendong Kimi. “Kayaknya gue harus ngambil spesialis jiwa aja buat ngobatin lo!”

“Ya Allah, Kak, terus ini gimana?! Masa gue batal kawin?!” Ejekan kakaknya sama sekali tak membantunya yang sedang panik setengah mati.

“Ada apa sih ribut-ribut?” Ibu Fadil bertanya lantaran anaknya tak juga masuk ke mobil.

“Cincinnya hilang, Ma! Alamat batal nikah dia,” sahut kakak kedua Fadil itu.

“Cincin ini?” Wanita itu menunjukkan sebuah kotak biru di hadapan mereka. “Kamu ninggalin gitu aja di meja makan!”

“Ya Allah, alhamdulilah!!” Fadil segera merebutnya kembali. “Andina masih jodoh gue!”

“Ada-ada aja!” Ibu Fadil mendengus. “Ayo, cepat! Kalo kesiangan, nanti Si Andina dipatok ayam!”

“Hoho, Fadil slepet yang berani *matok* Andina!” serunya tak terima.

“Dek, rambut kamu kasih *pomade* atau apa kek biar kelimis dikit,” ujar Dila, kakak pertamanya.

“Enggak, ah. Nanti enggak bisa disisir tangan Andina.”

Wanita itu mengernyit melihat kelakuan adiknya. “Dih, bucin.”

Fadil meraih kunci mobil di meja. Ia keluar dari rumah disusul oleh kedua kakaknya. Total terdapat enam mobil yang mengangkut keluarga besarnya, siap berangkat ke rumah Andina untuk mengantarnya melamar perempuan itu.

Fadil naik ke mobil sedannya. Yang ikut bersamanya di mobil itu hanya kedua orang tuanya, sementara Land Cruiser milik ayahnya dikendarai oleh sopir dan mengangkut anggota keluarga besar lain beserta beberapa barang seserahan.

“Kamu udah cek lagi tuh seserahannya? Enggak ada yang lupa?” tanya ibu Fadil memastikan.

“Yang di mobil satu lagi udah. Di mobil Abang Dika belum.” Jarinya menekan kontak kakak iparnya yang berada di mobil berbeda selagi memanaskan mesin.

“Halo, Dil?”

“Sepatu ada di situ kan, Bang?” tanyanya.

“Iya, sneakers *ada. Jam tangan ada di Bang Nugi sama Kak Dila. Sisanya di mobil satu lagi.”*

“Bagus deh kalo lengkap.” Ia mengangguk. “Oh iya, Bang,” Fadil baru teringat akan sesuatu. “*Padil* aman, kan?”

“Aman. Lagi dimainin sama Kimi.”

“Yaudah, hati-hati jangan sampai *digremek,”* pesannya sebelum menutup telepon.

Setelah memastikan mesin mobilnya panas, lelaki itu memasang sabuk pengaman dan mulai menginjak gas menuju rumah Andina, diikuti oleh lima mobil lain di belakangnya.

Hari ini adalah hari di mana ia secara formal melamar Andina. Jangan dikira perasaannya baik-baik saja, semalam Fadil baru tidur pukul setengah tiga pagi saking gugupnya. Mengajak anak orang lain menikah di hadapan keluarga besar tak semudah membalikkan telapak tangan.

“Grogi enggak, Dil?” tanya ayah Fadil di sampingnya, menepuk-nepuk pundak anak lelakinya.

BANGET.

“Enggak.” Fadil memasang raut wajah netral seraya membelokkan setir.

“Dulu waktu Papa mau ngelamar Mama, enggak bisa tidur sampai jam tiga pagi.”

“Pfftt…” Fadil mencibir. “Cemen Papa.”

Setidaknya ia bisa tidur setengah jam lebih cepat dari ayahnya, bukan?

“Udah lemasin aja. Jangan grogi.” Ia mengusapnya. “Yaa, kalo ditolak juga tinggal gerak mundur. Kan dulu kamu anak paskibra.”

Fadil mendelik sebal padanya, sementara celetukan ayahnya itu lagi-lagi mendapat omelan dari ibunya yang tak terima jika Andina sampai tak berjodoh dengan anaknya.

Perjalanan memakan waktu hampir 25 menit hingga mereka sampai di rumah Andina. Beberapa anggota keluarganya yang lain membawakan seserahan itu memasuki rumah Andina. Rumah Andina juga sudah ramai oleh keluarga besarnya, namun sosok perempuan itu tak terlihat di antara mereka.

Setelah saling menyapa dan beramah-tamah, mereka semua dipersilakan duduk di kursi yang telah disediakan. Beberapa anggota keluarga Andina mengecek *sound system* dan

mikrofon, memastikan alat yang akan digunakan itu bekerja dengan baik.

“Baik. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.”

Tante Dinar membuka acara pada pagi hari itu, yang lantas dijawab oleh semua yang ada di sana.

“Salam sejahtera bagi kita semua. Bapak dan Ibu yang kami hormati, mari kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa ta’ala yang telah memberikan kita banyak nikmat sehingga kita dapat berkumpul pada hari yang berbahagia ini. Kami ucapkan selamat datang kepada keluarga besar Bapak Rachmad Syarief, keluarga besar Fadil, yang bersedia mendatangi kediaman kami…..”

Fadil menulikan telinganya dari kata-kata sambutan itu. Ia merasa begitu canggung duduk di paling depan di antara orang tuanya, dipajang tepat di tengah-tengah, berhadapan dengan para anggota keluarga Andina. Semoga saja penampilannya tak begitu buruk dijadikan tontonan seperti ini.

“Pada hari ini, kami hadir di kediaman Bapak dan Ibu, tidak lain adalah untuk menjalin tali silaturahmi,” kini bergantian anggota keluarga Fadil yang hendak menyampaikan tujuannya. “Kami ingin menyampaikan tujuan dari keponakan kami, Fadil, yang hendak melamar putri Bapak dan Ibu, Andina.”

Dalam hati, Fadil bersungut-sungut. Kenapa melamar saja memiliki banyak ritual awal? Apa tak bisa ia langsung menarik tangan perempuan itu, yang entah ada di mana, untuk naik ke pelaminan?

“Kami sudah mengenal Fadil dengan sangat baik. Tetapi jawaban akhir yang dapat diberikan semua berada pada tangan Andina. Gimana? Apa Andina kita panggil aja?” tanya Tante Dinar, matanya tak lepas dari Fadil. “Panggil enggak, Dil?”

Fadil dapat mendengar godaan-godaan dilontarkan padanya dari para anggota keluarga. Sial, ia merasa *deja vu* bagai mendapat godaan dari teman sekelasnya dulu.

“Panggil.” Ia menjawab seraya menyeringai kecil.

“Oke, Andina, silakan keluar~”

Pintu yang Fadil ketahui adalah pintu kamar Andina dan ibunya terbuka, namun yang keluar dari sana bukanlah Andina, melainkan sepupunya.

“Yang ini orangnya, Dil?” tanya Tante Dinar.

“Bukan.”

“Bukan ternyata. Andina mana, ya?”

Seorang perempuan lain berjalan keluar dari sana. Akan tetapi, perempuan itu lagi-lagi bukanlah Andina, melainkan Nadine.

“Yaelah, kalo kayak gini bentuknya mending kita sekeluarga pulang aja! Yok pulang yok~” celetuk Fadil, mengundang gelak tawa dari semua yang ada di sana.

“Songong lo, Dil!” Nadine berdesis sebal.

“Wah, Andina mana? Kabur jangan-jangan.”

Setelah Nadine pergi dari ambang pintu, seseorang yang berbeda lagi melangkah keluar. Dan saat itulah kedua mata Fadil berbinar karena orang itu adalah benar Andina.

“Nah, ini Andina! Enggak kabur ternyata!” sahut Tante Dinar.

Andina terkekeh. Ia berjalan ke kursi paling depan untuk duduk di antara ibu dan omnya. Ia juga menerima mikrofon yang diberikan.

“Tadi omnya Fadil menyampaikan maksud kedatangan Fadil ke sini itu untuk melamar kamu. Gimana, Andina? Diterima enggak?”

Andina menatap Fadil di hadapannya. Mulutnya berkerut menahan tawa karena lelaki itu memasang raut wajah memelas. Hal itu justru membuatnya sengaja mengulur waktu untuk menjawab.

Terima, Na! Terima!

Fadil menggerakkan mulutnya untuk mengisyaratkan Andina. Namun jawaban yang Andina berikan tak sesuai keinginannya.

“Mau jawab kalo Fadil yang bilang sendiri.”

Jawaban itu lantas disambut tawa dan sorakan riuh keluarga mereka, kontras dengan Fadil yang menggertakan giginya

penuh dendam, tampak sejengkal lagi untuk menyerang rambut Andina yang tertata rapi. Andina menjulurkan lidahnya masa bodoh.

“Maju dong Fadil sama Andina~”

Mengikuti instruksi itu, Andina beranjak untuk berdiri di hadapan mereka, sementara Fadil tampak ogah-ogahan, harus didorong oleh kakak dan iparnya dulu untuk maju. Lelaki itu pada akhirnya berdiri di hadapan Andina yang sedang tertawa puas karena berhasil mengerjainya.

“Coba, kita dengar, kalo lamaran langsung dari Fadil itu gimana, sih?” Tante Dinar menyerahkan mikrofon kepada Fadil.

Dengan berat hati, lelaki itu menerimanya. Pandangannya tak lepas dari Andina yang masih tertawa-tawa, belum lagi keluarga mereka begitu heboh sampai merekam-rekam dengan ponsel segala.

“Na,” Fadil memanggilnya, memperoleh seruan menggoda yang lebih memalukan lagi dari keluarga mereka. “Nikah, yuk?”

“HALAH, KERDUS! KERDUS!”

Seruan yang bertahun-tahun lalu Fadil lontarkan untuk menyindir Rafa kini ia dapatkan dari Dika, kakak iparnya.

“Jangan diterima, Andina! Enggak ikhlas!”

“Kompor lo, Bang!” Protesan Fadil yang menggema di *sound system* itu mengundang gelak tawa.

Fadil mendelik sebal pada kakak iparnya sebelum membenarkan posisinya agar lebih tegap.

“Andina,” ia mengulang perkataannya. “Aku mohon kamu menikah denganku.”

“Ye, itu ngelamar apa ngajak nyanyi!” Gantian Nugi yang menyorakinya, kemudian cekikikan berdua dengan Dika.

“Udahlah, pulang aja!” Fadil hendak keluar jika saja tekadnya untuk melamar Andina tak setinggi rasa malunya disoraki seperti itu.

Semua yang ada di sana termasuk Andina tertawa geli melihat tingkah guyon Fadil.

“Yang serius, Dil, sekarang!”

Fadil mengembuskan napas panjang, menyempatkan memejam sejenak agar dirinya menjadi lebih siap. Setelah dirasa dirinya siap, ia pun mengangguk mantap.

“Na,” panggilan atas nama Andina lagi membuat suasana kembali riuh, tetapi Fadil memilih untuk mengabaikannya. “Pertama kali aku kenal kamu, jujur, aku enggak punya perasaan apapun sama kamu.”

Andina tersenyum, mempersiapkan kedua telinganya untuk mendengar apapun yang akan Fadil katakan.

“Aku cuma tahu kamu itu Andina, teman sekelasku yang sering ngumpul sama Risa, Dela, dan Nadine. Bukan dari kelompok pertemanan yang mencolok kayak Kiran. Bahkan terkesan cuek di kelas. Sampai aku dengar dari Martin kalo kamu ternyata suka sama aku, aku benar-benar heran. Kok Si Andina ini bisa suka sama Fadil yang enggak ada bagus-bagusnya? Kamu tahu? Aku jadi perhatiin kamu terus untuk pastiin kalo gerak-gerik kamu beda ke aku. Awal-awal enggak ada yang aneh, sampai akhirnya momen di mana aku sama Daffa dihukum nyanyi di depan kelas pakai dasi kamu, aku bisa lihat apa yang kamu suka dari aku.” Fadil tersenyum kecil mengingat memori masa remajanya yang sudah lama. “Eh… tapi ternyata, aku juga malah jadi suka sama kamu.”

Keluarga mereka kembali membuat suara heboh atas penuturan Fadil. Beberapa sampai menyalakan *flash* kamera untuk mengambil foto mereka layaknya *paparazzi*.

“Takdir itu lucu ya, Na? Kita saling tertarik di waktu dan momen yang sama. Andina yang pertama kali aku kenal bukan siapa-siapa pun sekarang udah berdiri di hadapan aku, siap aku lamar untuk jadi teman hidupku nanti. Aku memang bukan jatuh cinta pada pandangan pertama sama kamu. Tapi setiap ngelihat kamu di pandangan kedua, ketiga, keempat, sampai pandangan tak terhingga… kamu enggak tahu aku terus-terusan tambah jatuh cinta sama kamu, Andina.”

.

.

“Ye, Si Bijar kebiasaan emang, Sa. Mata udah empat tapi ngeliat masih aja demen pake dengkul.”

“Berisik lo, Dil. Gue gebuk juga pake LKS, nih, biar lo pinter,” sergah Abidzar. “Maaf, ya.” Ia sekali lagi meminta maaf kepada Risa.

“Iya, enggak apa-apa,” jawab Risa pelan.

Dua lelaki itu lantas berjalan pergi untuk kembali ke kelas. Fadil tampak mengobrol seru dengan temannya, hingga sedetik kemudian menyempatkan menengok ke belakang dan beradu pandang dengan Andina.

Pandangan mereka bertahan untuk beberapa lama. Ketika Risa menarik tangan gadis itu pergi dari sana, barulah Fadil kembali menghadap depan. Sebuah senyum diam-diam ia sunggingkan karena dapat melihatnya hari itu.

.

.

“Aku selalu kehilangan kesempatan untuk membuat kamu jadi milikku di masa remaja, bahkan di setiap momen berdua kita di *Prom Night*, tambal ban, dan rumah sakit. Sampai akhirnya kita dewasa, kamu jatuh cinta sama orang lain, aku jatuh cinta sama orang lain, dan kita sama-sama jadi milik orang lain. Gengsi aku memang besar. Terlalu *coward* untuk nyatain perasaan, padahal enggak ada siapa-siapa lagi di sana selain kamu.”

.

.

Tangannya yang tadi berada di salah satu kerahnya kini jatuh ke sisi tubuhnya. Sesuatu di post *terbaru Andina benar-benar mengganggu hatinya—dan bukan, bukan fakta bahwa Andina mengepos foto bersama Handi.*

‘Photo taken by: Mama.’

That’s what bothers him the most*. Jadi rupanya, ibu Andina sudah mengenal Handi, bahkan sampai mengundang Handi ke acara wisuda gadis itu.*

Fadil perlahan mengangkat kepalanya dari layar ponsel. Ia menatap tak terarah dengan napas yang begitu berat.

Tangannya yang memegang ponsel ikut jatuh ke sisi tubuhnya.

.

.

“Tapi sekarang, di depan mama kamu, orang tua aku, seluruh keluarga besar kamu, dan keluarga besar aku, dengan tekad yang bulat, aku enggak mau sia-siain waktu lagi.”

Fadil berlutut pada satu kakinya, memandang Andina lurus-lurus seakan tak ada lagi yang berarti selain dirinya.

“Andina Raia Ryandi,” lelaki itu tersenyum tulus. “Maukah kamu menikah denganku?”

Penyesalan terbesar Fadil adalah tak dapat mengutarakan perasaannya terhadap Andina sejak awal. Ia membiarkan Andina menjadi milik orang lain sebelum dirinya. Jika ia tak bisa memilikinya di masa SMP, SMA, bahkan kuliah, maka ia ingin memilikinya di dalam ikatan yang sah.

“Kita bareng-bareng jadi tua ya, Na? Kita ceritain ke anak-anak kita gimana papa sama mamanya saling gengsi selama 13 tahun cuma untuk nyatain perasaan, gimana papanya suka ngeluarin pulpen di mobil biar bisa minjam ke mamanya, atau gimana mamanya selalu salah tingkah sampai jatuh berkali-kali tiap di dekat papanya. Ya?”

Siapapun yang berdiri di posisi Andina saat ini pastilah dapat melihat kesungguhan di mata Fadil. Anggap ia berdelusi, tapi ia tak melihat Fadil dewasa yang berlutut di hadapannya, melainkan Fadil remaja dengan seragam putih biru dan dasi terlipat ke pundak yang dulu selalu ia tiru—seorang anak lelaki yang menjadi pelampiasan *move on*, namun tak pernah tergantikan lagi selama 13 tahun.

Dan ketika Andina melihat seringai jenaka menghiasi wajah remaja itu, ia tahu ia tak memiliki alasan untuk menolak.

Jemari Andina menyisir rambut Fadil dengan lembut, suatu gestur yang kini menjadi kesukaan lelaki itu. “Kalo kita enggak bisa bareng-bareng pas masih puber, kita harus bareng-bareng jadi tua ya, Dil.”

Yang tadinya gencar mengerjai Fadil, kini tanpa sadar Andina menitikkan air mata.

“Kamu harus tetap bisa bikin aku ketawa walaupun udah beruban juga! Walaupun nanti jalan aja harus dituntun, tangan kita sama-sama gemetar, mata sama-sama buram, kalo lawakan kamu ikutan garing kayak kulit kita, aku mau *trade-in* sama Daffa aja yang lebih lucu. Janji?”

“Iya, janji, Na.” Fadil terkekeh. *“So is that a yes?”*

Andina mengusap sudut matanya. “Iya, aku mau nikah sama kamu.”

Setelah jawaban itu meluncur dari mulut Andina, keluarga mereka langsung bersorak senang dan bertepuk tangan.

Diba bertepuk tangan heboh, ikut bangga adiknya bisa membuat pidato yang entah mendapat wahyu dari mana. Ia melirik suaminya di samping yang menyembunyikan wajahnya di balik kepala Kimi.

“Papi?” Diba menyerongkan wajahnya untuk melihat wajah Dika. “Kamu nangis?!”

“Apaan sih kelilipan!” sergah Dika galak, mengusap sudut matanya.

Fadil kembali bangkit. Ia terkekeh melihat Andina sampai menangis terharu atas lamarannya. “Jangan nangis dong, Na. Dempulnya luntur nanti.”

“Lagian rese.” Andina meninju pelan dada lelaki itu.

Kedua ibu mereka beranjak untuk saling menukarkan cincin pada anak-anaknya, menjadikan hari itu resmi sebagai hari di mana hubungan mereka berlanjut setengah jalan sebelum benar-benar sah.

“Oh iya, Na. Aku masih punya sesuatu buat kamu.”

Fadil menginstruksikan Arsa untuk membawakan sesuatu yang sedari tadi masih ia simpan. Arsa pun menuruti perintah omnya itu untuk memberikan barang yang ia jaga.

Dari teras rumah Andina, tempat di mana ia menyembunyikan sesuatu itu, Arsa menyerahkan sebuah kandang biru kepada Fadil, memperoleh raut wajah bingung dari Andina. Fadil merunduk untuk membuka kandang tersebut, mengeluarkan

seekor anak kucing Himalaya jantan berwarna putih yang mengeong-ngeong.

“Kenalin, ini namanya Padil, yang bakal jadi teman main Andina kalo Fadil dapat proyek di luar kota lagi.” Fadil menyeringai sambil menggendong kucing bernama Padil itu di hadapannya. “Kalo kangen aku, kamu main sama Padil aja, ya? Sama-sama rusuh, kok.”

Andina terkesiap, menyeringai begitu lebar karena Fadil memberikannya seekor anak kucing di hari lamaran mereka. Ia mengulurkan tangannya untuk menggendong Padil, memekik gemas karena anak kucing itu begitu mungil.

“Namanya Padil?” tanya Andina, mengelus kepala kecilnya.

“Iya,” jawab Fadil. “‘Piaraan Andina-Fadil’.”

“Hai, Padil…”

“Karena kita belum boleh punya anak, kita nyicil punya kucing aja dulu ya, Na. Hehehe.”

-bersambung-

Kita bertemu 7k words lagi😂 Maaf ya lama lagi sibuk ngurus sesuatu hehehe. Kalo ada yg mau dikoreksi boleh bgt langsung komen di paragrafnya. Berantemnya selingan doang krn gamau terlalu cepet langsung ke lamaran (masa pacaran ga ada cobaannya😜) makanya kemarin aku bilang mentok bgt hampir seminggu krn bingung harus ada apaan di tengah-tengah. Yaudah kita panggil Handi lagi, siapa tau ada yg kangen Handi ye kan😂. Bagi yang bingung kenapa Fadil keliatan kismin padahal pernah ke Hongkong pas dulu Andina nge-stalk, ga semua keluarga yang berduit itu crazy rich kan hehehe. Foto bukan punya pribadi, coba tebak sendiri aja foto lamaran artis siapa wkwkwk. **Terima kasih tidak menjadi silent reader! Xx**

40 - Kau Adalah Yang Terindah

***

“Yak! Dekatan lagi, Mas!” seru sang fotografer, mengarahkan wajah Fadil untuk mendekat pada Andina.

Fadil menuruti perintah itu dengan senang hati, memajukan wajahnya lebih dekat lagi pada Andina yang sedang menyeringai hingga menyisakan jarak beberapa senti.

“Op! Op! Yee, jangan nyosor, Mas! Belum halal!” tegur pria berambut panjang tersebut.

Fadil melirik sinis pada sang fotografer karena menyadari gesturnya yang hendak mencari kesempatan, membuat Andina tertawa dengan posisi masih mendekapnya erat.

Saat ini mereka berdua sedang melakukan sesi foto *pre-wedding*. Sedari tadi mereka diarahkan untuk bergaya begini dan begitu. Fadil merasa senang-senang saja karena itu artinya ia bisa dekat-dekat dengan Andina seperti ini.

“Oke, senyum ya biar kagak kelihatan kayak dipaksa kawin.” Sang fotografer mulai membidikkan kamera. “Tiga… dua… satu!”

Klik!

“Saling lihat-lihatan, dong,” pria itu mengganti instruksi, yang lalu diikuti oleh mereka.

Fadil dan Andina berpandangan. Lelaki itu merasa tak melakukan apapun, tetapi Andina tampak mengatupkan mulutnya menahan tawa karena wajah Fadil dari dekat terlihat sangat bloon—ia suka wajah bodoh itu.

Beberapa foto kembali diambil, kemudian sang fotografer mengacungkan ibu jarinya tertanda selesai karena hasilnya

sudah bagus.

“Ketawa… ketawa…” Fadil mencubit pipi Andina saat sesi foto selesai.

“Sakit.” Ia berdesis seraya menjauhkan dirinya.

Andina berjalan ke arah sang fotografer untuk melihat foto yang baru saja diambil. Kepalanya lantas mengangguk-angguk puas ketika melihat hasil tersebut.

“Mas nanti saya minta *softcopy*-nya langsung boleh enggak? Tapi beberapa aja yang sekiranya saya suka,” tanya Andina, mengabaikan Fadil yang mengistirahatkan dagu lelaki itu di pundaknya.

“Bisa. Lewat *e-mail* aja ya, Mbak? Udah ada di data Mbak sama Mas.”

“Iya, enggak apa-apa.” Andina mengangguk.

Setelah berbicara pada sang fotografer, Andina menggandeng Fadil untuk duduk dan beristirahat. Beberapa minggu ini mereka disibukkan dengan persiapan pernikahan di tengah-tengah pekerjaan. Bertemu vendor ini dan vendor itu, belum lagi mengurus persyaratan nikah di KUA. Sekarang semua sudah ditentukan dan hanya tinggal menyebar undangan jika urusan foto ini selesai.

“Na,” Fadil membuka botol air mineral dan menyerahkannya pada Andina. “Kemarin papa bilang ke aku.”

“Bilang apa?”

“Papa mau hadiahin kita rumah. Tapi aku bilang ke papa kalo penginnya *fifty-fifty,* enggak semuanya papa yang bayar. Enggak apa-apa, kan?” tanyanya, memilih untuk mendiskusikan dulu dengan Andina.

“Oh, enggak apa-apa, sih.” Andina bergumam setelah meneguk minumannya. “Tapi aku boleh enggak ikut setengah lagi di bagian setengahnya kamu? Masa rumah kita berdua tapi aku enggak ikut apa-apa?”

“Kamu maunya gitu? Ya, enggak apa-apa. Makanya ini aku tanya dulu ke kamu. Nanti aku coba bilang ke papa.”

“Iya, kayak gitu.” Andina mengangguk dan kembali minum.

Fadil lantas terkekeh. “Gila ya, Na? Nanti kita punya rumah berdua. Kita bisa ngapain aja ya berdua doang?” Ia mengusap tangannya antusias dan tersenyum ambigu.

Andina menatapnya aneh dari atas sampai bawah, bergeser menjauh kala Fadil sengaja bergeser mendekat. “Apaan, sih?! Genit!”

Ia memukul lengan Fadil, lalu beranjak pergi meninggalkan lelaki yang sedang tertawa jail karena reaksi itu.

***

Fadil terbahak-bahak sendiri di kamarnya membaca komentar yang masuk setelah mengepos foto *pre-wedding* dengan Andina. Kebanyakan adalah dari teman-teman SMP-nya yang kaget setengah mati akan hubungan mereka.

Memang beginilah keseruannya jika tak mengumbar hubungan di media sosial. Sekali ia mengungkapkannya, maka itu bagai bom atom yang jatuh karena langsung mengepos foto pertunangan dan *pre-wedding* dengan Andina.

Lelaki itu cekikikan sendiri sambil membalas komentar teman-temannya yang mendoakan mereka agar semua urusan lancar. Hingga sebuah ketukan dan panggilan ibunya di pintu kamar mengalihkan perhatiannya.

“Fadil…”

Panggilan atas namanya itu membuat Fadil mendongak dari ponselnya. Ibu Fadil sekali lagi mengetuk pintu kamarnya yang terkunci.

“Ada teman kamu datang, nih…”

Lelaki itu mengernyit. Siapa temannya yang datang? Biasanya jika ada teman yang ingin datang berkunjung maka mereka akan memberi tahunya dulu melalui *chat*.

Fadil mengunci ponselnya dan beranjak dari tempat tidur untuk membuka pintu.

“Siapa, Ma—”

Kedua matanya sontak membelalak mendapati seorang lelaki tak asing yang rupanya berdiri di balik pintu kamarnya.

“Itu teman SMP kamu, kan?”

Fadil menatap sosok di hadapannya dari atas sampai bawah. Sosok itu mengucapkan terima kasih kepada ibu Fadil karena sudah memanggil anaknya. Setelah ibu Fadil pergi, *Martin* beralih menatapnya berang.

Martin langsung mendorong pundak Fadil untuk masuk, kemudian menutup pintu kamar. Ia mendorongnya bahkan hingga ke tempat tidur, membuat sang pemilik kamar panik bukan main.

“ANJIR, LO MAU LECEHIN GUE?!” serunya, menolak untuk dibawa ke tempat tidur. Enak saja. Jangan sampai Martin menjadi orang pertama yang mencoba dirinya.

“GILA BANGET YA LO, DIL?!” Martin mengguncangnya heboh, menjauhkan diri dari Fadil, dan berjalan mondar-mandir dengan gusar. “ANJIR! GILA! ANJIR!”

Reaksi yang ia berikan saat dulu Andina mengungkapkan siapa yang disuka kini kembali ia lakukan.

“Bisa-bisanya lo sama Andina mau kawin?!” serunya tak percaya.

Mungkin di antara teman-teman Fadil yang lain, Martin menjadi orang yang paling *shock* karena merupakan orang pertama yang dulu tahu Andina menyukai Fadil. Masalahnya adalah Fadil tak pernah menunjukkan gelagat bahwa ia juga menyukai Andina di depannya.

“Ya, kenapa emang? Kan dia bukan bini orang?!” Fadil duduk dan membenarkan bajunya yang dibuat berantakan oleh Martin.

“Lo tahu enggak? Setelah gue lihat *post* lamaran Andina, gue sampai nelponin Bijar sama Raka buat mastiin gue enggak halu, coy! Gila banget emang lo, Dil!” Martin masih berjalan mondar-mandir seraya menggeleng tak percaya. Ia memang sempat berpikir bahwa *post* lamaran Andina dan Fadil hanya sekedar mimpi di siang bolongnya.

“Emang salah banget kalo gue nikah sama Andina?”

“Bukan masalah salahnya, bengak! Ini tuh bagaikan dengar Pak Sleman sama Bu Risty tiba-tiba kawin berdua!”

“Ajigila, yang benar aja!”

“Makanya, kan?! Yang benar aja lo sama Andina bisa tiba-tiba lamaran?!” seru Martin. “Sejak kapan lo jadian? Ah, enggak, enggak. Sejak kapan lo juga *suka* sama Andina?”

“Dari kelas tujuh,” jawab Fadil jujur. “Jadian di nikahan lo, Tin.”

“Gila…” Martin terduduk di kursi belajar Fadil. “Lo numpang jadian di kawinan orang lain?”

“Ya, emang kenapa?”

“Dan lo udah suka sama Andina dari kelas tujuh? Kok bisa, jir?”

“Iya,” jawab Fadil lagi. “Gara-gara lo bilang kalo dia suka sama gue, gue jadi malah suka perhatiin dia dan demen juga!”

“Gila banget lo, Dil,” sekali lagi Martin mengucapkan hal itu seraya menggeleng tak percaya. “Bisa-bisanya lo rahasiain itu dari kita? Rahasiain itu dari gue yang berjasa gini di saat cuma gue yang tahu kalo lo pernah sengaja nukar sikat gigi Raka sama Abidzar pas pesantren kilat?!”

“Enggak, dulu Daffa tahu.” Fadil berkata polos. Meski ia memang sempat *denial* sebelum mengakui hal itu pada Daffa.

“Gue enggak mau tahu ya, Dil. Pokoknya sekarang, detik ini juga, lo ceritain gimana dari awal sampai sekarang lo bisa tunangan sama Andina. Titik.” Martin berkata final.

“Ya, panjang lah. Bisa kalah kali Kamus Oxford. Lo juga tahu kita sama-sama pernah jagain jodoh orang sebelum jadian gini.”

Fadil beranjak dari tempat tidur. Ia mengambil sebuah undangan pernikahan yang terbungkus plastik di meja belajarnya, kemudian memberikannya kepada Martin.

“Omong-omong, ini. Lo jadi orang pertama yang pihak gue undang.”

***

Handi terdiam melihat undangan pernikahan yang ada di tangannya. Ia tak mengatakan apapun dan hanya menunduk menatap kosong undangan tersebut.

“Di Mercure?” tanyanya pelan tanpa mengangkat kepala.

“Iya.” Andina mengangguk. “Mercure Convention Center Ancol.”

Saat ini Andina dan Handi sedang berada di sebuah restoran di bilangan Kuningan. Andina memang sengaja mengajak Handi bertemu untuk memberikan undangan pernikahannya dengan Fadil.

Jika Martin adalah orang pertama yang pihak Fadil undang, maka Handi menjadi orang pertama yang pihak Andina undang. Tak ada alasan khusus. Hanya saja, Andina teringat akan ucapan Handi untuk tak melewatkan namanya saat menyebarkan undangan nanti.

Handi lagi-lagi diam seribu bahasa. Seseorang yang selama tiga tahun selalu berada di sampingnya jika sedang menyetir, berbalas pesan dengannya bahkan tengah malam sekalipun, dan seseorang yang wisudanya ia datangi untuk berkenalan dengan ibunya, kini ia melihat namanya tertera di sebuah undangan pernikahan bersama dengan nama orang lain. *How time flies.*

“Kamu… bakal datang, kan?” tanya Andina memastikan, berharap Handi akan datang ke acara pernikahannya.

Handi tak menjawab untuk sesaat. Ia tak tahu apakah ia akan datang atau tidak. Ia memang mengatakan kepada Andina untuk tak melewatkan namanya saat menyebarkan undangan, tetapi di saat kini ia melihat bentuk fisik dari undangan yang dimaksud, lelaki itu seolah ingin mengambil 1000 langkah mundur dari niat awalnya.

“Handi,” panggil Andina karena Handi tak kunjung membuka suara. “Datang, ya? Aku bakal senang banget kalo kamu mau datang.”

Ini pertama kalinya Handi diundang ke pernikahan seorang mantan pacar dan ia tak tahu kenapa rasanya begitu menyakitkan. Ia tentu saja lebih memilih untuk berdiam diri di rumah dibandingkan melihat Andina bersanding dengan orang lain di pelaminan. Tetapi perempuan itu mengatakan ia akan senang jika Handi datang ke pernikahannya. Dan Handi rasa itu sudah menjadi alasan yang cukup untuk membuatnya tersenyum tipis.

“Ya.” Ia menaruh kembali undangan itu di meja. “Aku bakal datang,” jawabnya akhirnya.

Jawaban itu membuat Andina tersenyum. “Makasih, Handi. Kamu nanti harus makan yang banyak ya di sana?”

Handi kembali terdiam memandangi Andina—yang tak tahu bahwa ‘di sana’ yang perempuan itu maksud adalah sebuah tempat yang sebenarnya Handi sangat hindari. Andina dulu selalu makan banyak saat datang ke pernikahan orang lain bersamanya, tapi kini Handi lah yang ia suruh untuk makan banyak di acara pernikahan perempuan itu.

Handi hanya mengangguk menanggapinya. “Ya.”

“Kalo kamu sendiri, ada rencana lain setelah ini?”

Jika Andina memutuskan untuk menikah, maka Handi belum memiliki rencana untuk menepuh hidup baru bersama orang lain. Ia bahkan belum memiliki seseorang yang dapat menggantikan Andina di hatinya—*hingga saat ini.* Maka dibandingkan membuat sebuah rencana bersama dengan orang lain seperti itu, ia lebih memilih untuk membuat rencana bagi dirinya sendiri.

“Ada,” jawabnya dengan raut wajah yang tak menunjukkan banyak perubahan. “Aku bakal ambil magister profesi klinis dewasa.”

Mungkin, mungkin saja, sebaiknya ia fokus kepada dirinya sendiri dulu sebelum memulai hubungan baru dengan orang lain. Ia rasa itu adalah jalan yang tepat untuknya saat ini.

Andina tersenyum senang mendengarnya. “Aku doain kamu bisa jadi psikolog yang sukses, Handi.”

Melihat Andina tersenyum seperti itu, Handi pun kembali menyunggingkan senyum tipis. “Aku doain kamu dan Fadil langgeng sampai akhir hayat.”

And little did he know that someday, he’d find someone better who was capable of making him fall head over heels.

***

“Saya terima nikah dan kawinnya Andina Raia Ryandi binti __”

“BERHENTI!”

Akad nikah yang sedang berlangsung di *ballroom* itu tertunda kala seseorang menyerukan hal itu. Fadil menoleh ke arah pintu *ballroom*, begitu juga para undangan yang ada di sana. Di pintu itu, seorang perempuan tampak berlari menuju meja ijab kabul.

Kedua matanya membelalak mengenali siapa perempuan yang kini berdiri di hadapannya.

“DEBBY?!”

“KAMU ENGGAK BISA NIKAHIN ANDINA!” Debby berseru lantang, tak peduli bahwa ia kini menjadi pusat perhatian di sana.

Kedua tangan perempuan itu mengepal. Matanya menatap berang Fadil dan om Andina bergantian. Ia membenci acara pernikahan ini. Acara ini tak dapat dilanjutkan jika ada pihak yang merasa keberatan—dan ia merasa sangat keberatan. Konfrontasinya itu berhasil menghentikan akad nikah Fadil sebelum semua menjadi telanjur.

“KAMU ENGGAK BISA NIKAHIN ANDINA KARENA AKU HAMIL ANAK KAMU, FADIL!!”

“APA?!”

Seruan yang meluncur dari mulut Debby membuat para undangan terperanjat, tak terkecuali Fadil sendiri. Pandangannya turun ke perut Debby yang membuncit karena hamil tua, membuat kedua matanya semakin membulat seolah dapat keluar kapan saja.

“Kamu enggak ingat apa yang kita lakuin di *drive-in cinema?!”* serunya lagi, berjalan mendekati Fadil. “Kamu enggak ingat? Dibandingkan nonton filmnya, kita berdua malah ngelakuin…” Debby mengatupkan mulutnya, tak sanggup melanjutkan ucapannya karena napasnya begitu sesak untuk mengingat memori kelam itu.

Fadil mengerjap-ngerjap, mendadak tak bisa berkata-kata. Telinganya menangkap gunjingan-gunjingan dari sekitarnya. Perhatian semua orang kini teralih kepada Fadil, menatapnya penuh penghakiman dan memakinya dalam bisikan. Ia juga merasakan tatapan penuh kebencian dari Om Mukhsin yang duduk tepat di hadapannya.

“Fitnah!” Fadil berdiri dari duduknya, tak terima mendapat tuduhan seperti itu. “Fitnah! Saya enggak pernah ngapa-ngapain dia!” Ia berseru kepada semua yang ada di sana.

“Enggak pernah ngapa-ngapain?!” Debby terhenyak. Kedua matanya berkaca-kaca dan suaranya mulai bergetar. “Dari pertama kita berdua di mobil sampai sekarang anak kamu tumbuh di perut aku?! Kamu bilang enggak pernah ngapa-ngapain?!”

“Anak setan!!” Om Mukhsin ikut berdiri dari duduknya, mencengkram kerah beskap putih yang Fadil kenakan. “Kamu berani mempermainkan keponakan saya?!”

Sebuah tamparan kencang mendarat di pipi Fadil sampai ia tersungkur, membuat pipinya panas dan perih akibat perlakuan yang baru pertama kali ia rasakan.

Suasana berubah riuh. Tak sedikit para undangan yang berdiri dari duduknya karena terkejut akan hal itu. Bukan hanya Om Mukhsin yang menatapnya penuh kebencian, tetapi ibu Andina dan orang tuanya sendiri pun memberikannya tatapan sama.

Dan seakan hal itu belum cukup membuat mentalnya terguncang, tak jauh dari tempatnya berada, Andina, yang memang tak mendampinginya di prosesi ijab kabul, berdiri memandangnya penuh kecewa. Perempuan itu tampak begitu cantik dibalut oleh kebaya berwarna senada dengan beskap miliknya, namun sorot kebencian itu tak dapat Fadil lewatkan.

“Andina…” Fadil segera bangkit untuk meraih tangannya. “Andina, sebentar.”

Genggaman itu dihempaskan begitu saja oleh Andina yang tak ingin mendengar penjelasan apapun dari lelaki berengsek sepertinya.

“Gitu ya ternyata?” Perempuan itu terkekeh. “Aku cuma pelarian dari putusnya kamu sama Debby, ya?”

“Andina, enggak!” Fadil menggeleng cepat. “Itu fitnah! Aku enggak pernah ngapa-ngapain sama dia!”

Andina menyingkirkan Fadil dari hadapannya, berjalan pergi menuju pintu keluar sebelum lelaki itu memiliki kesempatan untuk menahannya.

Fadil segera menyusulnya, kembali meraih tangan perempuan itu karena ia tak mau kehilangannya. “Na! Dengar aku, itu tuduhan yang enggak berdasar! Aku enggak pernah ngapa-ngapain dia! Aku cuma cinta sama kamu!”

“Fadil!” Debby menyergah, memutus kontak tangan antara dirinya dan Andina. “Apa kamu enggak mikirin nasib anak kita? Kamu pikir anak ini enggak butuh ayah?!”

Fadil menatap *shock* Debby yang berani berlaku jauh menuduh dirinya. Kenapa sedari tadi tak ada *security* yang mengusir perempuan hamil ini?!

Andina tersenyum kecut, mengalihkan wajahnya ke arah lain karena tak sudi melihat lelaki berengsek yang batal menjadi suaminya itu.

“Makasih ya, Dil,” ucapnya sinis. “Karena hari ini, aku jadi mikir-mikir lagi untuk jadiin kamu sebagai suami. Kamu bebas untuk kembali ke Debby sekarang.”

Seluruh darah Fadil luruh hingga ke ujung kakinya. Ia membeku mendengar ucapan terakhir perempuan yang kini berlanjut pergi keluar dari *ballroom*.

Apa katanya? Apa itu artinya Andina memutuskan hubungan mereka? Apa ia benar-benar mengakhirinya di hari pernikahan mereka?!

Lelaki itu menggeleng tak terima atas keputusan itu. “NA!!”

Fadil tak mengacuhkan kehadiran Debby dan kembali berlari mengejar Andina.

“ANDINA, AKU CUMA CINTA SAMA KAMU!!”

Tidak, ia tak bisa kehilangannya. Hari ini seharusnya menjadi hari yang bersejarah karena mereka akan sah menjadi suami istri, tetapi kehadiran Debby justru mengacaukan segalanya.

“ANDINA!!!”

Namanya terus ia serukan, mempercepat tempo larinya untuk menyusul Andina.

Akan tetapi hal itu tak tercapai saat Fadil tersandung kain batik yang ia kenakan sendiri, membuatnya jatuh dengan posisi kening yang mendarat pertama.

.

.

“ANDINA!!!”

Fadil menjerit histeris, sontak terbangun dari mimpi buruknya. Ia membelalak dengan napas yang terengah-engah. Jantungnya berdetak sangat cepat setelah mendapatkan mimpi bak sinetron Indosiar.

Astaga, astaga! Ia bermimpi akad nikahnya kacau karena kehadiran Debby yang mengaku mengandung anaknya. Pemandangan sosok Andina yang pergi meninggalkannya masih teringat jelas di kepala Fadil. Bulu kuduknya bahkan sampai meremang karena ia merasa hal itu benar-benar nyata.

“Gila…” Fadil mengusap-usap dadanya sendiri, menatap tak terarah sambil berusaha mengatur napasnya. “Andina jodoh gue… Andina jodoh gue…” Ia merapalnya berkali-kali untuk menenangkan dirinya.

Membayangkan Andina pergi meninggalkannya di acara pernikahan mereka bagai mimpi terburuk yang pernah ada. Ia tak mau hal itu sampai terjadi. Setelah bertahun-tahun terlewatkan untuk bisa sampai di titik ini, Fadil tak bisa membiarkan Andina pergi begitu saja. Ia ingin hidup bersama dengannya dan tak ada yang bisa mengubah keinginan itu.

Dengan detak jantung dan napas yang masih tak karuan, lelaki itu meraih ponselnya. *Lockscreen* berpemandangan foto *pre-wedding*-nya bersama Andina langsung menyambut netranya. Jam di ponselnya menunjukkan pukul setengah lima pagi, bertepatan dengan adzan subuh yang berkumandang.

Fadil menaruh ponselnya di atas nakas. Ia yakin ia tak akan bisa tidur lagi. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk beranjak mencuci muka sebelum pergi ke masjid bersama ayahnya.

***

"BAHAHAHA!!"

Tawa Martin sontak pecah mendengar cerita Fadil tentang mimpinya. Ia terpingkal-pingkal karena temannya itu terbangun akibat tersandung kainnya sendiri. Fadil memang sengaja mengajaknya bertemu malam minggu itu setelah dirinya pulang dari memantau tahap *finishing* proyeknya.

"Dil, gue aja sebelum nikah, seminggu mimpi yang *enak-enak* terus saking enggak sabarnya! Lah, kok lo malah mimpi ngehamilin mantan?!"

"Mana gue tahu, gila! Sampai sekarang aja gue masih ngeri ngebayanginnya!" Fadil bergidik horor mengingat sosok Debby di mimpinya yang membuncit karena mengandung anaknya. "Astaghfirullah…"

"Tapi lo serius dulu enggak pernah ngapa-ngapain Debby? Yaa, kali aja lo pernah khilaf, terus baru ingat pas mau nikah sekarang."

"Enggak pernahlah! Ngapain gue ngerusak anak orang? Kalo sampai *gol*, bayangin emak gue marah kayak gimana? Bukan dirajam lagi, dibakar gue hidup-hidup!"

"Yaelah, Dil, umur udah tua gini masih aja mama-mamahan."

"Selama gue masih numpang napas di rumah itu, ya iyalah gue mama-mamahan! Lagian gue juga enggak ada niatan sih ngerusak anak orang. Tanggung. Mending nikahin sekalian biar nambah pahala."

"Masyaallah, Pak Ustadz bukan main." Martin bertepuk tangan. "Tapi siapa tahu juga ye, kan? Mimpi itu pertanda kalo

lo sama Andina ternyata belum jodoh. Mending batalin aja sebelum terlambat."

"Sue lo!" Fadil memukul kepala belakang Martin karena bicara sembarangan. "Kalo bukan sama Andina, mungkin gue enggak bakal mau nikah selamanya."

"Lo lagian ada-ada aja, begoo! Pakai pacaran sama Debby dulu. Kalo lo emang demen sama Andina, kenapa enggak dari dulu aja tuh anak lo tembak jadi pacar lo! Gue sama Hana aja langgeng dari semester dua!"

Fadil mengerutkan sudut mulutnya. "Ya, gue mah maunya jadiin dia istri, bukan pacar." Ia beralasan.

"Hilih khintil," decih Martin. "Udah mending sekarang lo latihan ijab kabul depan gue."

***

Andina menaruh sisa nasi kotak ke meja makan. Masih tersisa satu buah dari acara pengajian tadi sore. Ia ingin memakannya lagi, tetapi tak tahu apakah ibunya sudah makan satu atau belum.

"Ma, udah makan belum?" tanyanya kepada sang ibu yang entah berada di mana.

Tadi ibunya masih duduk di karpet ruang tengah, tapi saat ia menengok ke sana, tempat itu tampak kosong dengan televisi yang dibiarkan menyala. Ia celingak-celinguk mencari keberadaan ibunya.

"Ma," panggilnya, berjalan menuju kamar. "Mama udah makan atau—"

Langkahnya terhenti kala menemukan ibunya sedang terduduk di tempat tidur, terdiam memandangi bingkai foto suaminya di atas nakas. Dari pantulan cermin di meja rias, raut wajahnya tampak sendu, entah apa yang ada di pikirannya.

Awalnya Andina mengernyit heran melihat apa yang sedang ibunya lakukan. Tetapi ia berpikir mungkin wanita itu hanya merindukan suaminya. Bagaimanapun juga, sudah sangat lama semenjak ayah Andina berpulang meninggalkannya berdua dengan sang ibu.

But then, the realization just hit her hard. Andina baru menyadari satu hal. Sebentar lagi ia akan menikah, itu artinya ia akan meninggalkan ibunya sendirian untuk hidup bersama orang lain. Hari-harinya yang biasa ia lalui dengan ibunya akan berganti menjadi bersama dengan orang lain. Pemandangan ibunya yang menonton televisi setiap pulang ke rumah akan berganti menjadi sosok orang lain di tempat barunya nanti.

Andina terdiam memandang ibunya. Mungkin ibunya tak tahu bahwa ia tengah berada di ambang pintu memerhatikannya. Mungkin juga ibunya tak tahu bahwa saat ini, tiba-tiba saja muncul perasaan takut pada dirinya memikirkan bahwa ibunya akan hidup sendiri setelah ia meninggalkannya nanti. Ibunya tak memiliki siapapun lagi selain dirinya di rumah ini, namun cepat atau lambat ia pun harus merelakan anaknya pergi untuk menikah dengan orang lain.

Sebuah napas pelan Andina embuskan seraya melangkah mundur. Ia berjalan perlahan menuju kursi makan, terduduk di sana menatap kosong meja makan.

Jika boleh jujur, ia tak mau meningggalkan ibunya sendiri. Ibunya sudah berkorban banyak agar ia bisa sampai di titik ini sekarang. Pemikiran bahwa akan ada orang lain yang membawanya pergi saat dewasa tiba-tiba saja menumbuhkan perasaan takut di hatinya.

Ia melirik ponselnya yang menganggur di meja. Tak ada notifikasi baru yang masuk sejak sore. Mungkin para temannya sedang asyik dengan acara sendiri-sendiri hingga tak sempat mengabarinya, begitu pula Fadil yang masih memiliki urusan pekerjaan.

Dengan perlahan, Andina meraih ponselnya itu untuk mengirim pesan baru kepada Fadil.

***

“SayaterimanikahdankawinnyaAndinaRaiaRyandibinti—”

“Setop! Setop!” potong Martin. “Dil, gue tahu lo udah enggak sabar malam pertama, tapi enggak secepat kereta juga!”

“Ya, keburu ada yang tiba-tiba datang pas gue ijab kabul, gimana?!”

“Ya salam…” Martin mengusap wajahnya frustasi karena temannya itu masih paranoid akan mimpinya. “Debby kan enggak lo undang ke akad nikah. Ngapain sih lo takut?”

“Siapa tahu dia tiba-tiba datang ngacauin akad nikah gue, terus Andina jadi ogah betulan nikah sama gue.”

“Gue kasih tahu ya, Dongo,” Martin sedikit memajukan tubuhnya. “Si Andina itu dari dulu cinta matinya sama lo, Dil. Dari jatuh dari angkot sampai nontonin *anime* bokep, semua dia jabanin cuma demi lo! Jadi lo enggak usah parnoan gitu!”

Fadil menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia memang masih takut mimpi buruknya itu menjadi kenyataan, itu kenapa ia rasanya ingin cepat-cepat menyelesaikan ijab kabul agar segera sah dengan Andina, tak memberi kesempatan untuk siapapun datang mengacaukan akad nikahnya. Bohong jika Fadil tak takut Andina pergi meninggalkannya.

“Yaudah, ulang deh ulang!” Fadil mengubah posisi duduknya.

Lelaki itu bersiap untuk mengulang latihan ijab kabul bertepatan munculnya suara dentingan
ponsel yang membuat perhatiannya teralih. Ia mengurungkan niatnya dan justru menggeser layar ponselnya untuk membuka notifikasi itu.

Kedua matanya sontak membelalak membaca pesan masuk dari Andina yang bak mimpi terburuknya.

Andina Raia
Dil, bisa enggak kalo kita batalin nikah aja?

“TIDAAAKKK!!!”

***

Andina kembali ke kamar untuk menghampiri ibunya. Ia mendudukkan diri di sebelah ibunya yang masih tak menyadari kehadirannya. Ketika Andina memeluknya dari belakang dan mengistirahatkan dagu di pundaknya, barulah wanita itu menengok.

“Oh, kenapa, Nak?” Ibu Andina mengubah posisi duduknya menjadi menghadapnya.

Andina masih tetap pada posisinya. Ia diam tak menjawab untuk beberapa saat, hingga penuturannya selanjutnya berhasil membuat ibunya terperanjat.

“Andina enggak usah nikah aja ya, Ma, sama Fadil?”

Kedua mata wanita itu terbelalak. “Lho? Kenapa? Fadil kenapa? Dia ngecewain kamu? Selingkuh ya dia?!”

“Enggak,” jawabnya dengan nada tenang. “Nanti kalo Andina nikah, Mama sendirian…”

Raut wajah ibu Andina yang tadi menegang kini berubah menghalus. Ia sempat mengira Fadil berbuat macam-macam, rupanya Andina hanya tak tega meninggalkannya sendiri.

“Ya enggak apa-apa. Kan emang udah waktunya, kamu nikah? Orang tua manapun pasti pada akhirnya harus melepas anaknya untuk menikah.”

“Tapi enggak semua orang tua itu *single mother.* Enggak semua orang tua punya anak tunggal.”

Ibu Andina menghela napas pelan. Ia tersenyum tipis. “Kamu takut ya kalo Mama bakal kesepian?”

Sangat, jika saja Andina dapat menjawabnya.

“Kamu enggak perlu takut Mama ngerasa kesepian. Kan kita bisa sering *video call?* Kamu juga nanti pasti suka main ke sini?”

“Ya, tapi kan Mama enggak ada teman lagi nanti. Apalagi kalo Andina udah pindah ke rumah baru. Kayaknya mending Fadil yang ngalah supaya kita enggak usah nikah aja.”

“Andina, seberapa besar rasa kesepian Mama, Mama jauh lebih senang kalo kamu menikah dengan orang yang kamu cintai dari pada bela-belain sendirian cuma untuk nemanin Mama. Enggak ada orang tua yang enggak pengin lihat anaknya nikah. Mama juga begitu walaupun kamu anak satu-satunya.” Tangannya mengelus kepala Andina yang berada di pundaknya.

“Kalo kayak gini, Andina juga jadi mikir-mikir lagi, Ma…”

“Kamu bentar lagi udah mau nikah, jangan mikir-mikir kayak gitu. Fadil anaknya baik, lucu lagi. Kamu ingat waktu Mama bilang kamu bakal dapat pengganti yang lebih baik dari Handi? Mama kira dia orangnya. Dia sayang banget sama kamu, bisa bikin kamu senang terus. Mama ngelihat kamu enggak berhenti nyengir waktu Fadil ngelamar kamu, itu ikut bikin Mama senang.”

Andina tersenyum tipis mengingat momen pertunangannya dengan Fadil. Ia memang tak menyadari bahwa di tengah momen bahagia itu, ibunya terus memerhatikan tawa anaknya yang tak kunjung hilang di hadapan lelaki yang ia sayangi.

“Udah kamu jangan khawatir Mama bakal ngerasa kesepian. Jangan mikir yang aneh-aneh.” Tangannya menepuk-nepuk pipi Andina. “Asal kamu bahagia sama Fadil, Mama pasti bakal ikut senang, Andina.”

Hatinya mengangat mendengar ucapan ibunya. Andina tersenyum kecil. Keraguan yang sempat muncul di hatinya, kini kembali hilang karena kata-kata penenang dari ibunya.

Dalam hitungan hari, statusnya akan berubah menjadi seorang istri. Ia yang selama ini dapat bebas melakukan apa saja, sebentar lagi akan memiliki kewajiban yang harus dipenuhi. Ia tak lagi bebas memutuskan sesuatu sesuka hatinya karena semua harus dirundingkan bersama dengan pasangannya.

Hal itu terdengar seperti sebuah tantangan baru baginya, tetapi apa yang baru saja ibunya katakan membuat Andina semakin yakin bahwa Fadil adalah orang yang tepat baginya.

Andina mengeratkan pelukannya pada pinggang ibunya. “Ya.”

“Lagian kan nanti bakal ada mini Andina sama mini Fadil. Yang ada rumah makin rame kalo kamu datang.”

“Mama, apaan, sih…” Andina menyipitkan mata padanya karena sudah membahas hal tersebut.

Reaksi itu membuat ibunya tertawa. “Emang benar, kan? Salahnya di mana?”

Andina memilih tak menjawab dan hanya diam dengan posisi tetap seperti itu.

Momen mereka berdua malam itu terinterupsi saat mendengar bunyi dering ponsel dari luar. Mereka berdua sama-sama menoleh ke arah pintu. Tampaknya ponsel Andina lah yang berbunyi di ruang makan.

“Itu *handphone* kamu?”

Andina mengangguk. “Iya, Ma.” Ia lantas beranjak dari sana untuk mengangkatnya.

Caller ID yang terpampang di layar adalah nama dari seseorang yang baru saja menjadi topik pembicaraan dengan ibunya.

Seringai cerah menghiasi wajahnya, bertepatan dengan Padil yang datang menggesekkan diri di kakinya. Andina mengangkat anak kucing itu menuju ruang tengah seraya menerima telepon dari Fadil.

“Ha—”

“NA, KAMU SERIUS?! NIKAHAN KITA TINGGAL MENGHITUNG HARI TAPI MAU PUTUS?!”

Andina sampai harus menjauhkan ponselnya dari telinga karena teriakan Fadil.

“Andina, aku enggak pernah ngapa-ngapain sama cewek lain. Aku enggak pernah janjiin apapun ke cewek lain. Kamu doang yang aku ajak nikah. Kalo kamu minta putus terus aku gimana, Na? Kamu enggak kasihan sama aku? Kamu enggak sayang sama aku? Mungkin kalo bukan sama kamu, aku enggak bakal nikah sama siapa-siapa. Kamu tega lihat aku sendirian? Kamu tega ingkarin janji kita buat jadi tua bareng-bareng? Kamu—”

“Fadil?” Andina menyelanya yang berbicara bak kereta.

“Iya…?”

Tangan Andina mengelus kepala kecil Padil di pangkuannya. “Iya, kita tetap nikah, kok.”

“Serius?!”

“Iya. Maaf ya bikin panik. Tadi cuma… iseng.”

“Iseng… iseng! Kalo jantung anak orang berhenti gimana, Na?! Aku udah bela-belain hafalin ijab kabul buat kamu! Kalo sampai enggak jadi, muka aku mau taruh di mana?”

Andina tertawa. “Iya, iya, maafin aku, Fadil. Aku cuma mau ngetes kamu masih yakin sama aku atau enggak.” Ia beralasan. “Buka kamera dong, Dil. Kita *video call.”*

“Yaudah, bentar.”

Fadil menutup sambungan telepon mereka. Tak berselang lama, sebuah permintaan *video call* masuk ke ponsel Andina. Andina pun menerima permintaan itu dengan senang hati.

Wajah bloon Fadil langsung menyambutnya. Lelaki itu tampak sedang berada di luar rumah, terlihat dari jendela kaca besar di belakangnya yang menghadap ke sebuah parkiran mobil.

“Udah kelihatan gantengnya?” tanya lelaki itu seraya merapikan rambut.

“Kelihatan. Gede banget satu layar.”

“Padil mana, Na?” tanyanya lagi.

“Ini, lagi aku pangku.”

Andina lalu mengangkat tubuh kecil Padil ke samping pipinya agar terlihat di layar.

“Haloo, Baba~” sapa Andina dengan nada suara yang dibuat-buat, melambaikan salah satu kaki Padil ke kamera.

“Hai, Padil,” sapa Fadil balik. Lelaki itu menyerongkan ponselnya ke samping. *“Lihat aku lagi sama siapa, Na?”*

Kedua alis Andina berjengit mendapati sosok Martin yang melambaikan tangan di samping Fadil.

“FADIL, JANGAN MAIN SAMA MARTIN NANTI DISURUH NONTON BOKEP!!”

***

Fadil melihat bayangan dirinya di cermin. Ia sudah siap mengenakan beskap putih dan sebuah blangkon untuk acara

hari ini. Kemarin Fadil bahkan memotong rambutnya sedikit agar terlihat lebih rapi.

This is the day. Hari ini adalah hari di mana ia secara resmi akan berganti status menjadi seorang suami. Hari di mana bertahun-tahun yang telah terlewati semenjak ia mengenal Andina akan berakhir di sebuah pernikahan. Semua perpisahan dan pertemuannya dengan perempuan itu akan menemukan titik akhir di pelaminan. Dan ia sudah sangat tak sabar akan datangnya hari ini.

Acara akad nikah dan resepsi mereka dilaksanakan di tempat yang sama dengan lokasi wisuda SMP. Fadil dan Andina memang memiliki keinginan yang sama agar dapat mengulang memori sekolah mereka yang berakhir di tempat itu. Kini, giliran memori mereka berdua lah yang tercatat di tempat tersebut.

“Mas, udah siap turun?” Salah seorang staf *event organizer* memasuki kamarnya di *suite* hotel itu.

“Iya, Mas.” Fadil mengangguk, berjalan mengikutinya keluar di mana keluarga besarnya sedang bersiap membawa seserahan di ruang tengah.

Tiga staf mengatur siapa saja yang membawa seserahan berjumlah banyak tersebut. Para anggota keluarga Fadil membawa kotak seserahan kecuali orang tuanya. Setelah semua siap, mereka diarahkan keluar menuju *lift* untuk turun ke *ballroom*.

Fadil mengeluarkan ponselnya sembari menunggu *lift* sampai di bawah. Ia mengetikkan pesan pada Andina yang entah berada di mana saat ini.

Fadil Kenandra
Na, *pap* dong secakep apa kamu.

Namun balasan yang ia dapatkan justru foto dari ujung kaki Andina.

Fadil Kenandra
Yaelah, itu kaki isi jempol semua.

Andina Raia
YEE, RESE LO.

Fadil cekikikan sendiri mendapat balasan itu. Ketika *lift* akhirnya sampai, ia keluar bersama keluarganya ke arah *ballroom* yang kini sudah bising oleh musik khas pernikahan. Selagi menunggu anggota keluarga lain turun dengan *lift* lain, Fadil kembali mengetikkan pesan kepada Andina.

Fadil Kenandra
Hati-hati ya, Na, entar malam😍

Andina Raia
Hominahominahomina□□

"Bapak sama Ibu gandeng lengannya Mas Fadil, ya." Salah seorang staf mengarahkan mereka ketika seluruh anggota keluarga sudah lengkap. Para staf mengatur barisan keluarganya sebelum memasuki *ballroom*.

Fadil menyerahkan ponselnya kepada Arsy untuk dititipkan. Ia berdiri di paling depan diapit oleh orang tuanya, sementara keluarganya yang lain berada di belakang membawakan seserahan.

Fadil menurut-menurut saja mengikuti arahan para staf, hingga tiba-tiba, ia teringat akan sesuatu.

"Mas! Mas!" panggilnya heboh kepada salah satu staf.

"Iya, Mas?"

"Saya minta tolong. Tolong banget. Kalo ada cewek perutnya gendut lagi hamil tua, tolong jangan dibolehin masuk. Ya? Ya?"

Pria muda itu mengernyit heran mendengar permintaan Fadil. "Lho? Kenapa?"

"Udah pokoknya jangan! Apalagi kalo rambutnya sebahu gitu. *Please, please* banget, langsung usir aja. Kalo maksa masuk juga pokoknya cegat. Ya?"

Meski tak tahu kenapa Fadil meminta hal itu, pria itu hanya mengangguk menurutinya. "Siap, Mas."

"Makasih banyak," ucap Fadil, menyempatkan menepuk pundaknya sok akrab. Sekarang ia dapat lebih tenang untuk melaksanakan akad nikah hari ini.

Acara itu berlanjut dengan rombongan keluarga besar Fadil memasuki tempat acara. Di sana, keluarga besar Andina sudah menunggu untuk menyambutnya. Kendati demikian, sosok Andina tak terlihat di manapun.

Sambutan diberikan oleh perwakilan keluarga Fadil kepada keluarga Andina, begitupun sebaliknya setelahnya. Ibu Fadil menyerahkan salah satu seserahan secara simbolis kepada ibu Andina, kemudian berlanjut ke acara penerimaan calon pengantin pria secara simbolis dengan pengalungan bunga melati kepada Fadil oleh ibu beserta om Andina.

Sebelum pelaksanaan ijab kabul, Fadil hanya diam terduduk di tempatnya mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran, khutbah nikah, juga suara Andina yang meminta izin kepada orang tuanya.

Mata Fadil mengedar ke para undangan di sana yang perhatiannya terpusat ke arahnya. Mereka tak tahu saja jika sedari tadi Fadil terus berdoa agar tak ada pengacau yang datang ke acara akad nikah ini. Sesekali ia melirik ke pintu masuk untuk memastikan bahwa tak ada perempuan hamil tua yang datang seperti di mimpinya.

Hingga tiba waktunya inti dari acara hari ini, yaitu ijab kabul, Fadil mengubah posisi duduknya agar lebih siap. Om Mukhsin di hadapannya mengulurkan tangan kanan, sementara tangan kirinya memegang sebuah *microphone*. Fadil pun melakukan hal yang sama. Tangan kirinya memegang sebuah *microphone,* sedangkan tangan kanannya berjabatan dengannya.

“Tunggu.”

Om Mukhsin tiba-tiba saja menarik tangannya kembali, membuat Fadil di hadapannya membelalak ketakutan.

“K-k-kenapa, Om?” Nada suaranya berubah panik.

“Jam tangan saya nyangkut.” Ia menarik lengan bajunya.

“Allah…” Fadil bernapas lega, mengusap-usap dadanya karena mengira om Andina berpikir dua kali untuk menikahkan keponakannya.

Kedua tangan mereka kembali berjabatan. Kepala pria itu menunduk untuk membaca ucapan ijab kabul yang ada di

kertas.

“Bismillahirrahmanirrahim,” suara pria itu menggema di *sound system ballroom*. “Ananda Rachmad Naufadhil, saya nikahkan dan kawinkan engkau kepada keponakan saya, Andina Raia Ryandi binti Ryandi Suseno almarhum, dengan maskawin seperangkat alat sholat dan 25 gram logam mulia dibayar tunai.”

“Saya terima nikah dan kawinnya Andina Raia Ryandi binti Ryandi Suseno dengan maskawin tersebut dibayar tunai.” Fadil mengucapkannya tanpa kendala apapun.

“Bagaimana? Sah?” Penghulu bertanya kepada kedua saksi yang ada di sana. Ketika kedua saksi dari pihak kedua mempelai tersebut mengangguk, hal itu menjadi pertanda bahwa ijab kabul yang dilakukan Fadil pada hari itu resmi mengubah statusnya menjadi suami Andina.
“Alhamdulilah…”

And it’s official. He’s married to his loved one.

Mulut Fadil melengkungkan senyuman, tangannya menadah untuk ikut berdoa setelah dilaksanakannya ijab kabul. Hatinya benar-benar lega karena akad nikah ini berjalan lancar tanpa kendala apapun. Tak ada pengacau yang datang seperti di mimpinya. Mulai hari ini, hubungannya dengan Andina sudah resmi berlanjut menjadi sepasang suami istri.

Dan ketika ia melihat istrinya itu datang diantarkan kepadanya, Fadil tak dapat menyembunyikan seringainya melihat betapa cantiknya Andina mengenakan kebaya pengantin berwarna putih yang serasi dengannya. Perempuan itu tengah tersenyum cerah kepadanya, seakan tak ada lagi hal yang lebih mengesankan dibandingkan Fadil yang kini sudah berstatus menjadi suaminya.

Jika Andina pernah mengatakan bahwa Fadil terlihat paling tampan saat mengenakan PDU paskibra, maka ia ingin menarik ucapannya kembali. Tak ada yang dapat menandingi ketampanan Fadil saat mengenakan beskap putih, duduk di hadapan walinya, selesai melakukan ijab kabul untuk menjadikan Andina sebagai istrinya. Dan Andina benar-benar ingin menjerit histeris layaknya gadis remaja puber karena

lelaki tampan yang duduk di sana itu kini adalah suaminya sendiri.

Fadil dan Andina duduk berdampingan untuk menandatangani dokumen serta buku nikah, dilanjutkan dengan penyerahan mahar yang lelaki itu sebutkan pada ijab kabulnya, kemudian bertukar cincin. Dengan tersematnya cincin tersebut di jari manis mereka, itu menjadi sebuah pertanda bahwa kini hubungan mereka sudah sah di mata agama, maupun di mata hukum—*dan Fadil tak perlu takut untuk kehilangannya lagi.*

Untuk pertama kalinya, Andina mencium tangan Fadil yang lantas dibalas oleh lelaki itu dengan ciuman di kening. Mereka saling tersenyum kepada satu sama lain, sebelum sama-sama membuang muka untuk menyembunyikan pipi yang bersemu merah.

Astaga, astaga, apakah ini mimpi? Yang di hadapannya ini adalah Fadil, bukan temannya ataupun pacarnya, tetapi *suaminya*. Bisakah seseorang mencubit tangan Andina saat ini? Jika benar ini adalah mimpi, maka ia tak ingin terbangun selamanya.

“Cie, sah.” Fadil menyikut pelan Andina ketika mereka kembali duduk untuk mendengarkan nasihat. “Istri orang sekarang ya, Na?”

“Iya. Istri orang,” jawabnya sekenanya.

“Istri siapa emang, Na?”

“Istri Fadil.”

Sudut mulut Fadil berkedut menahan senyum atas fakta tersebut. Ia berdeham pelan dan mengubah posisinya dengan salah tingkah.

“Tolong dong dempulnya dikondisikan.” Fadil berkata tanpa menengok.

“Jelek, ya? Iya. Tahu. Jelek banget emang. Makanya tadi aku bilang ke—”

“Cakepnya bikin pangling.”

Anjay.

Andina mengatupkan mulutnya untuk menahan tawa, begitu pula Fadil di samping yang telinganya merah setelah memujinya. Perempuan itu ikut mengubah posisi duduknya dengan salah tingkah.

“Na?”

“Hm?” Andina menoleh padanya.

Mata Fadil terarah ke bawah, membuat pandangan Andina ikut turun. Tangan Fadil di sana tampak terulur kepadanya, menunggu Andina untuk menggenggamnya seperti saat ia mengajaknya pulang bersama di pernikahan Martin.

Dan ketika jemari istrinya menemukan tempat yang tepat di antara jemarinya lagi, Fadil segera menggenggamnya erat tanpa berniat untuk melepasnya, tak akan membiarkannya pergi lagi seperti saat di beranda *ballroom*, tukang tambal ban, atau ruangan kelas satu rumah sakit di Bandung.

***

“Parah lo, Din! Udah lama enggak ketemu, giliran ketemu gue, lo udah di pelaminan aja bareng Bigbol!” Dela berdecak tak percaya ketika mendapat giliran bersalaman dengan Andina dan Fadil.

Andina tertawa. “Hebat, kan?”

“Gue doain jadi keluarga yang *samawa* deh, cepat dapat keturunan, dan selera humornya tinggian dikit meski hidup sama Fadil!”

“Ye, maksudnya apaan itu?” sergah Fadil pada doa terakhir Dela.

“Iya, aamiin, aamiin!” sahut Andina.

Mereka berdua bersalaman dengannya sebelum bergantian dengan tamu di belakang—yang rupanya adalah Daffa.

“CIAA, KAWIN LO?!” Daffa langsung menarik Fadil ke pelukannya, memeluknya rusuh sambil menepuk-nepuk punggung lelaki itu heboh. “Tolong, Din, kalo dia rese, suruh tidur di kebon aja.”

“Janganlah!” Fadil meliriknya sinis.

“*Denial, denial* tapi ujungnya kawin. Ye, kocak lo,” cibir Daffa, membuat Andina di samping Fadil tergelak. “Gue doain cepat dapat anak deh lo berdua. Yah, tapi Si Fadil mah payah, Din. Hati-hati aja kalo—”

“Berisik lo. Udah sana pergi!” Fadil segera mengusir Daffa untuk pergi dari hadapan mereka, membuat lelaki kurus itu tertawa jahat karena reaksi Fadil.

Kepergian Daffa menjadi giliran untuk tamu selanjutnya—yang rupanya merupakan tamu spesial bagi Andina.

“Handi? Kamu datang akhirnya?” Seringai Andina mengembang melihat kehadiran Handi di hadapan mereka.

Handi tersenyum tipis, mengangguk menanggapi pertanyaannya. “Iya.”

“Wah, makasih banyak ya udah datang,” Andina berkata senang.

“Selamat, Andina dan Fadil. Semoga jadi keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah,”* ucap Handi. “Aku doain kalian cepat dapat keturunan.”

Fadil tersenyum. “Makasih banyak.”

Handi tersenyum di hadapan pengantin baru tersebut. Ia berpelukan dengan Fadil dan Andina dengan akrab, melepaskan beban apapun yang beberapa hari ini ia rasakan sebelum pada akhirnya melihat sendiri mantan pacarnya itu bersanding dengan orang lain di pelaminan.

“Sukses magisternya, Handi.” Andina menepuk pundak lelaki itu seraya tersenyum tulus.

“Makasih, Andina,” ucap Handi, tersenyum sekali lagi kepada mereka berdua sebelum pergi dari sana.

Andina masih memandang sosok Handi yang bersalaman dengan orang tua Fadil. Lelaki itu terlihat menyempatkan menengok lagi kepada mereka berdua hingga pandangannya bertemu dengan Andina, sebelum lanjut turun dari pelaminan.

“Dil,” Andina menyikut Fadil. “Handi pakai batik ganteng, ya?”

Fadil mengangguk polos. “Iya, ganteng. Aku juga baru nyadar sekarang.”

Dahi Andina mengernyit dalam atas penuturan itu. “Tumben enggak *jealous?”* tanyanya, bersalaman dengan tamu selanjutnya yang merupakan teman dari orang tua Fadil.

“Ya, bilang aja Handi ganteng sampai seribu kali.” Fadil berkata tak peduli, kemudian menunjukkan tangan kanan di mana cincin nikah menghiasi jari manisnya. *“Everyone knows who the real winner is.* Dudududu~”

Fadil merasa tak perlu lagi ia bersikap cemburu karena kini Andina sudah terikat secara sah dengan dirinya. Meski begitu, ia tetap berharap Handi cepat mendapat pengganti yang lebih baik dari istrinya itu. Ia cukup merasa iba kepadanya yang rela datang ke pernikahan mereka.

Andina menyipitkan mata pada Fadil. “Rese,” bisiknya.

“Rese-rese tapi cinta, kan? Ciaaa~”

Tawa Andina pecah melihat tingkah suaminya. Ia memeluk lengan Fadil dengan gemas. Mereka lantas cekikikan berdua di atas pelaminan itu.

Namun momen tersebut terinterupsi kala tamu berikutnya mendapat giliran untuk bersalamn dengan mereka—dan kini giliran Fadil lah yang kedapatan tamu spesial. Tamu itu sukses membuat Fadil tiba-tiba membeku di tempatnya.

Ia adalah Debby, seseorang yang menjadi sosok menakutkan di mimpi buruk Fadil karena mengacaukan ijab kabulnya.

“Selamat ya Andina Fadil.”

Kontras dengan raut wajah Fadil yang tegang, Debby cenderung lebih santai dan menyeringai ramah pada mereka. Perempuan itu memeluk Fadil dan Andina bergantian tanpa beban apapun.

“Semoga langgeng dan cepat dapat keturunan yang banyak,” ucap Debby.

Awalnya, Fadil merasa heran karena sikap Debby tampak begitu ikhlas, kontras dengan sikapnya di masa lalu yang seakan tak mau melepasnya pergi. Tetapi munculnya sosok pria asing di belakang Debby membuatnya mengerti kenapa perempuan itu terlihat begitu santai.

Debby sudah *move on* dari Fadil kepada pria asing tersebut—seorang pria berkewarganegaraan asing dengan rambut pirang dan tubuh yang jauh lebih tinggi dari Fadil… *dan wajah yang jauh lebih tampan dari Fadil.*

***

Setelah melakukan sholat bersama untuk pertama kalinya, Andina mencium tangan Fadil yang mulai hari ini merupakan imamnya. Perempuan itu berdoa sebentar, lalu membuka mukena dan melipat sajadahnya, sementara Fadil masih lanjut berdoa di lantai kamar hotel itu.

Kamar mereka saat ini berbeda dari *suite* yang keluarga Fadil tempati. Kamar ini berukuran lebih kecil, namun memiliki *double bed* dengan jendela yang menghadap pemandangan laut. Tentu saja kamar ini memang sudah dipersiapkan khusus untuk mereka berdua.

Andina meletakkan alat sholatnya di sofa. Ia menyingkirkan hiasan-hiasan bunga yang ada di tempat tidur untuk duduk di sana. Tangannya meraih ponselnya di atas nakas, menge-*scroll* panjang pada layar untuk membaca ucapan-ucapan selamat yang masuk ke *chat*-nya maupun kolom komentar di media sosial.

Fadil menyudahi sesi berdoanya dan bangkit melipat sajadah. Ia juga meletakkan sajadah itu di samping mukena Andina dan melepas pecinya. Matanya melirik istrinya yang masih asyik berbalas *chat* dengan teman-temannya, tak memedulikan Fadil yang tengah mengganti baju kokonya dengan kaos putih yang lebih nyaman.

Seringai Andina melebar membaca balasan baru dari Lia dan Kinan. Di grup bertiga itu, Kinan tengah menceritakan hal lucu yang terjadi padanya di pernikahan Andina. Ia terlalu larut dalam percakapan mereka hingga tak sadar bahwa Fadil sudah duduk di sebelahnya saat ini.

Fadil melirik Andina di samping. Ia bergeser lebih dekat dengan perlahan namun pasti. Seakan tuli, Andina tak mendengar dehaman ambigu yang Fadil lontarkan. Lelaki itu semakin bergeser demi mendapatkan perhatian Andina, namun istrinya itu tak kunjung peka akan kode yang diberikan.

Gelak tawa Andina terdengar di satu kamar karena membaca balasan dari Kinan. Andina masih asyik pada dunianya sendiri hingga ketika lengan kirinya bersentuhan dengan lengan kanan Fadil, barulah ia menengok. Ia menoleh, mendapati suaminya itu sudah berada tepat di sampingnya seraya berdeham-deham tak jelas.

Untuk sesaat, Andina mengernyit heran melihat tingkah aneh Fadil. Kenapa Fadil harus berdempet-dempet seperti itu? Padahal kasur ini masih sangat luas jika ia ingin tidur.

Namun ketika mata lelaki itu meliriknya lagi tanpa mengatakan apapun, saat itulah Andina baru menyadari apa tujuan Fadil bersikap seperti itu—apa tujuan mereka berada di sini.

Oh, no.

Sebuah alarm tanda bahaya langsung menyala di kepalanya. Andina mengalihkan wajahnya ke arah lain, menatap tak terarah dengan rasa panik yang menyeruak. Tangannya yang tadi menge-*scroll* layar ponsel kini menjadi turun ke sisi tubuhnya.

Bak *deja vu*, tubuh Andina tiba-tiba saja menjadi kaku seperti saat duduk bersebelahan dengan Fadil di angkot. Bagian kiri tubuhnya membeku, lehernya pun sama sehingga ia tak bisa menoleh ke arah lelaki itu karena takut ketahuan salah tingkah.

Hal yang pertama muncul di kepalanya saat itu adalah bergeser menjauh. Maka, Andina secara perlahan bergeser menjauhi Fadil dengan takut-takut. Akan tetapi lelaki itu rupanya ikut bergeser lagi mendekatinya. Andina pun sekali lagi bergeser ke arah kanan menghindari Fadil.

Tampaknya Fadil menyadari gelagatnya itu karena ketika tubuh Andina sudah mencapai pinggir tempat tidur, Fadil

sudah lebih cepat menahan tangannya sebelum Andina memiliki kesempatan untuk kabur.

“YESSS! HAHAHA!!” Fadil tertawa jahat karena berhasil menangkapnya, membuat degup jantung Andina semakin kacau dilanda rasa panik.

“FADIL GENIT, APAAN SIH!!” Andina berusaha menarik tangannya lagi.

Tawa jail Fadil memenuhi kamar itu melihat wajah Andina panik bukan main. Andina sampai terjungkal ke belakang ketika tangannya akhirnya lepas, berhasil membuat Fadil terpingkal-pingkal di atas kasur melihat istrinya salah tingkah.

Andina memanfaatkan kesempatan itu untuk kabur, tapi tentu saja ia tak memiliki tempat lain untuk lari karena Fadil bisa menggapainya kapan saja dengan kakinya yang panjang—hingga ia baru teringat akan sesuatu. Andina baru ingat ia membawa sesuatu ke sini.

Andina beralih pada tasnya di sofa. Ia merogoh-rogoh tasnya sendiri bersamaan dengan Fadil yang beranjak dari tempat tidur. Ketika lelaki itu memeluknya dari belakang, Andina mengambil barang yang ia temukan dan menunjukkannya ke hadapan Fadil.

“Dil!” serunya, berbalik melihat Fadil dengan seringai cerah. “Lihat apa yang aku bawa?!”

Kedua alis Fadil bertaut melihat apa yang Andina tunjukkan. “UNO?”

“Iya! Aku sengaja bawa soalnya sepupu aku yang kecil pengin pinjam!” Andina menyeringai melihat kartu UNO yang ia bawa. “Ayo kita main!”

Fadil mengendurkan pelukannya pada pinggang Andina. “Serius kita malam pertama harus main UNO banget?!”

“Capek habis ketemu banyak orang. Kita *refreshing* bentar.” Andina menggandeng tangan Fadil ke tempat tidur, tak memedulikan suaminya itu yang berjalan malas mengikutinya.

“Na, kamu tahu enggak main UNO itu mudaratnya banyak? Jangan sampai kita pisah kurang dari 24 jam cuma gara-gara

+4!”

“Aku mah enggak bakal emosian karena udah pasti menang, Dil.” Kotak kartu UNO itu ia buka, lalu mengocoknya agar urutan kartu menjadi *random*.

Sebelah alis Fadil terangkat. “Yakin?”

“Yakinlah. Kamu pasti kalah sama aku,” ucapnya sombong, mulai membagikan kartu untuk dirinya dan Fadil.

“Oke, kalau gitu,” Fadil merebut tumpukan kartu yang ada di tangan Andina. “Kita taruhan aja. Siapa yang bakal menang? Kalo kamu menang, kamu bebas minta apa aja ke aku. Kalo aku menang, kamu harus turutin permintaanku. Setuju?”

“Ih, mana boleh taruhan kayak gitu? Dosa!”

“Kamu kabur kayak tadi emang enggak dosa?” tanya Fadil balik, membuat Andina mengerjap di tempatnya.

“Ya… dosa, sih.”

“Makanya, ini aku udah baik ngasih jalan tengah. Gimana?”

Andina menatap suaminya itu dengan keki, mengerti benar apa tujuan Fadil melakukan penawaran itu. Pada akhirnya, ia mengangguk saja menyetujui hal itu. “*Fine*. Setuju.”

Sebuah senyum licik Fadil sunggingkan. Ia mengubah posisinya menjadi tengkurap, bersiap untuk bermain UNO dengan Andina meski merasa dongkol.

Akan tetapi, siapa yang tahu bahwa ia akan ikut larut dalam permainan itu? Fadil berteriak frustasi kala Andina mengeluarkan kartu +2, namun berubah menjadi tawa penuh kemenangan saat dirinya mendapat kartu +4. Satu sesi permainan berubah menjadi lima sesi permainan. Tak akan ada yang mengira suara berisik dari unit kamar mereka disebabkan oleh permainan UNO yang berlangsung semalaman.

Dan mungkin, Fadil berhak tertawa jahat penuh kemenangan lagi karena dirinya berhasil memenangkan lima sesi permainan itu melawan Andina.

***

Ia bertopang dagu melihat ke sekitar. Suasana free class *menjelang sholat Jumat membuat kelas tampak ramai, terutama oleh anak laki-laki. Maka, ia memperhatikan satu per satu dari mereka yang sekiranya pantas menjadi* the next macho. *Tapi justru, kedua matanya berputar malas.*

Siapa yang bisa dibandingkan dengan Dirga? Dirga itu ganteng, berwibawa, dan bukan tanpa alasan ia dipilih menjadi ketua kelas saat awal ajaran baru tahun 2011 kemarin. Andina bahkan sangat suka dengan namanya, 'Dirgantara'. Nasionalis sekali, kan? Jadi jangan salahkan Andina jika ia memiliki fantasi menggemaskan karena Dirga begitu cocok dengan tokoh laki-laki untouchable *seperti di novel-novel.*

"Wey, amal, wey!"

Kehadiran Fadil di antara mereka untuk menarik amal Jumat memecah lamunan Andina. Laki-laki itu membawa kotak amal masjid sekolah yang biasa dibawa keliling kelas setiap Jumat.

"Yang enggak amal masuk neraka, yang enggak amal masuk neraka~" Fadil mengulurkan kotak kayu itu ke hadapan mereka seraya mengguncang-guncang pelan, membuat uang di dalamnya berbunyi gemerincing.

"Iye, sabar." Risa menyahut seraya mengeluarkan dompet dari tas, begitu pula yang lain mengikuti.

"Ada kembalian enggak?" tanya Andina, menyerahkan uang bernominal tertentu.

"Gede amat duitnya. Bentar." Fadil membuka kotak yang tak terkunci itu untuk mencari kembalian. "Yah, anak sini pada medit-medit. Enggak ada. Nih, tukeran duit aja sama gue."

Lelaki itu mengeluarkan dompetnya dari saku celana, mengeluarkan sejumlah uang receh bernilai sama seperti yang Andina miliki, lalu bertukar dengannya. Andina pun memasukkan uang ke dalam kotak mengikuti temannya yang lain.

Setelah semuanya sudah, Fadil pergi untuk menarik uang anak-anak lain—tanpa sang anak lelaki pembawa kotak amal itu ketahui bahwa suatu hari nanti, nama dari gadis yang baru

saja bertukar uang dengannya akan diucap olehnya dalam sebuah ijab kabul.

-bersambung-

Yu kita tebak mereka honeymoon ke mana hehehe. Iya, masih bersambung… tapi bukan berarti ending masih jauh (ini 96% lah□□□□) btw kira-kira Fadil minta apa ya setelah main UNO □□ Terharu bgt baca-baca komen kalian yg suka cerita ini, makasiiihh banyaaknyaknyaknyak❤ :")) seneng bgt kalo bisa relate ke kalian :") yg minta dinovelin…. ini tebel bgt ges :") mungkin bisa tolong kasih masukan adegan mana aja yg sekiranya baik untuk dihapus wkwkwk. **Terima kasih tidak menjadi silent reader! Xx**

41 - Kelak Akan Indah

“Iya, ini baru mendarat, Ma,” ucap Fadil di telepon. “Baru banget. Ini lagi di eskalator.”

Lelaki itu memegang ponsel di tangan kirinya, sementara tangan kanannya terpaut dengan Andina.

“Terus kamu enggak langsung ke hotel nanti? Jalan-jalan dulu?” tanya ibu Fadil.

“Iya. Padahal ini aja masih *jetlag* perjalanan enam jam. Lebih lama dari pas kita ke Hongkong.”

“Yaudah. Have fun *jalan-jalannya,”* ucap ibu Fadil. “*Oh iya,”* ia baru teringat akan sesuatu. *“Kamu sama Andina berangkat berdua, pulang harus bertiga, ya?”*

“Iya, nanti *tour guide*-nya Fadil ajak pulang ke Jakarta juga buat nemenin Mama.”

“Bukan itu, Fadil! Maksudnya, nanti kalian pas pulang ke Jakarta, Andina harus udah isi—”

“Halo? Halo? Ma? Sinyalnya jelek, ya? Halo? Asdfghjslskshbd.”

Sebelum ibunya selesai bicara, Fadil sudah mematikan sambungan dengan berpura-pura tak mendapat sinyal untuk menghindari permintaan tersebut—meski mereka sebenarnya melakukan *free call* dan jaringan *wifi* di Bandara Incheon sangatlah cepat tanpa adanya *password*.

“Kok dimatiin, Dil?” tanya Andina, melihat suaminya itu memasukkan ponselnya lagi ke saku mantel.

“Sinyal di Jakarta jelek, Na. Biasalah, bukan 5G.” Fadil mengedikkan bahu, tak memberi tahu Andina bahwa ibunya menginginkan seorang cucu.

Mereka berdua berjalan menuju salah satu pintu *shuttle train* bandara untuk menunggu kereta. Kereta tersebut akan

membawa mereka ke terminal lain di mana tempat pengecekkan imigrasi, pengambilan koper, juga pintu keluar bandara berada. Ketika kereta yang ditunggu datang, Fadil menggandeng Andina masuk.

Mereka memang memilih Korea Selatan sebagai tempat berbulan madu karena lelaki itu belum pernah mengunjungi negara tersebut. Ia juga sudah lama sekali tak bepergian ke luar negeri karena para kakaknya kini memiliki kesibukan tersendiri termasuk mengurus rumah tangga, sehingga tak sempat berlibur jauh dengan orang tuanya dan juga Fadil.

Sekitar 10 menit kemudian, kereta itu sampai di terminal yang berbeda. Mereka keluar dari kereta dan naik eskalator menuju bagian pengecekkan imigrasi. Di sekitar 10 bagian barisan di sana, terdapat banyak warga negara Indonesia yang tampaknya merupakan bagian dari rombongan tur berbeda-beda. Terlihat dari bendera berlogo dan warna berbeda yang dibawa oleh para *tour leader*.

Andina menyerahkan paspornya saat gilirannya tiba, melakukan *finger print* ketika diminta oleh petugas. Petugas imigrasi berwajah oriental itu melihat layar komputer dan wajah Andina bergantian beberapa kali untuk mencocokkan data. Setelah dirasa data tersebut valid, ia melakukan stempel pada paspornya, kemudian mempersilakannya untuk melewati bagian imigrasi. Hal yang sama juga dilakukan kepada Fadil selanjutnya.

“Ini ambil kopernya di bawah situ, kan?” tanya Andina seraya memasukkan kembali paspor ke tas saat Fadil juga sudah melewati bagian imigrasi.

“Iya, Na.” Lelaki itu menggandeng istrinya menuruni eskalator untuk mengambil barang-barang mereka.

Di tempat pengambilan barang, Fadil berdiri di samping *baggage conveyor* untuk menunggu koper, sementara Andina hanya duduk di dekat dinding memainkan ponsel untuk mengabarkan ibunya.

Ia melirik Fadil yang kini sudah mendapatkan tiga koper milik mereka—dua koper berisi pakaian, sementara satu lagi adalah koper kecil kosong untuk membawa oleh-oleh. Rambut lelaki

itu terlihat sedikit berantakan karena selama enam jam sejak semalam, Fadil belum berbenah diri di kamar mandi pesawat.

Fadil menghampiri istrinya dengan menggeret koper-koper mereka. “Ayo, Na, keluar,” ajaknya.

Lelaki itu hendak berbalik pergi, namun tangan Andina tiba-tiba saja menariknya lagi hingga terduduk di sampingnya. Andina mengeluarkan sisirnya dari tas.

“Yang cakep dulu dong, Ganteng,” ujarnya seraya menyisir rambut Fadil agar terlihat rapi.

Fadil melihat ke atas. “Berantakan emang?”

“Persis banget habis bangun tidur.” Andina merapikan lagi rambut Fadil dengan tangannya, lalu menyudahi kegiatan itu. “Nah, udah.”

Mereka beranjak dari sana menggeret koper masing-masing menuju pintu keluar. Pintu keluar otomatis bandara bergeser menampilkan suasana area penjemputan yang ramai dengan warga negara asli dan *booth-booth* penyewaan *wifi* atau produk kartu SIM.

Mata Fadil menangkap seorang wanita muda berparas oriental yang memegang sebuah kertas bertuliskan namanya dan Andina. Ia dapat memastikan bahwa itu adalah *tour guide* yang akan menemani mereka selama beberapa hari berlibur di sini.

“Yang itu, Na.” Fadil menunjuk wanita tersebut, membuat pandangan Andina mengikuti arah telunjuknya.

Mereka berjalan menghampiri sang *tour guide*. Raut wajah wanita itu berubah cerah melihat kehadiran mereka, mengetahui bahwa mereka adalah kliennya yang sedari tadi ia tunggu.

“Selamat datang,” ucapnya dengan aksen Korea yang kental, menjabat tangan Fadil dan Andina bergantian. “Nama saya Kim Hye-In.”

“Fadil,” ucap Fadil memperkenalkan dirinya. “Ini istri saya, Andina.”

Hye-In tampak terdiam sejenak menatap Fadil, sebelum kembali tersenyum manis. “Ibu Andina panggil saja saya ‘Mbak Hye-in’. Mas Fadil bisa panggil saya ‘*Noona*‘ karena usia saya lebih tua. Agar kita semua lebih akrab.”

Hye-In bersalaman lagi dengan Fadil. Fadil menyambut jabatan tangan itu meski merasa heran kenapa Hye-In hendak bersalaman kembali.

“Mari saya antar,” ucap Hye-In, berjalan mendahului mereka menuju pintu keluar.

“Dil,” panggil Andina ketika mereka berjalan mengekori Hye-In. “Emang muka aku tua, ya? Kok dipanggil ‘ibu’, sih?”

“Ya, muka kamu kalo dibandingin sama cewek Korea di sini sih lebih boros, Na.”

“Ye, rese lo!” Andina menyikut perut Fadil atas penuturan itu.

Fadil terkikik jail. “Bercanda.”

“Saya pernah tinggal di Bali selama enam tahun,” Hye-In berkata kala mereka keluar dari bandara dan menyeberang menuju sedan Hyundai yang sudah menunggu. “Saya mengikuti ayah saya yang bekerja di Bali, lalu pulang ke Korea setelah tamat SMA.” Ia menceritakan tentang dirinya sendiri.

“Oh, pantas *Noona* bisa bahasa Indonesia,” ucap Fadil, memasukkan koper ke bagasi dibantu oleh sopir. Andina saat itu bisa melihat Hye-In tersenyum manis lagi seraya mengangguk.

“Udah nikah, Mbak?” tanya Andina bergantian, karena ia yakin usia Hye-In sudah menginjak kepala tiga.

“Belum. Masih ingin bekerja,” jawabnya. Matanya melirik Fadil. “Tapi tidak tahu kalau nanti.”

Andina mengikuti lirikkan mata Hye-in yang mengarah kepada suaminya. Hye-In tak mengatakan apapun lagi setelahnya dan langsung masuk ke bangku depan di samping sopir.

Setelah semua barang masuk, Fadil dan Andina pun naik ke mobil, memulai perjalanan mereka menuju Nami Island

sebagai destinasi pertama.

Hye-In, yang mau repot-repot untuk menghadap ke kursi belakang, menjelaskan sedikit tentang negaranya, beberapa bahasa Korea dasar, juga hal-hal lain yang biasa ia jelaskan kepada kliennya.

Andina sendiri lebih tertarik melihat jalanan negara asing itu. Tak tampak kendaraan Jepang yang biasa memadati jalanan Indonesia. Yang ada di sana hanyalah mobil Hyundai, KIA, atau mobil impor sekelas Mercedes Benz. Tak ada sepeda motor sejauh yang ia lihat, karena sepeda motor biasanya hanya digunakan untuk pengantar makanan *delivery*.

"Pengguna sepeda motor tidak ditanggung oleh asuransi kesehatan, oleh karena itu orang-orang tidak mau mengambil risiko," tukas Hye-In.

Pemandangan di kanan dan kiri mereka adalah bukit, danau, dan seringkali Andina menemukan hamparan persegi panjang berwarna hitam yang Hye-In katakan adalah perkebunan ginseng. *Gosh*, pemandangan ini begitu asing dan sangat tepat untuk me-*refresh* pikirannya dari kepenatan Jakarta.

"Na, tas kamu masih muat buat taruh botol minum enggak?" tanya Fadil, menyerahkan botol air mineral kemasan beserta brosur tur Korea Selatan yang didapatkan banyak saat di bandara.

"Tas kamu penuh? Kamu enggak bawa banyak barang perasaan." Andina melihat ransel Fadil di samping lelaki itu.

"Ada kamera sama *notebook*," jawab Fadil. "Sama gayung."

"Gayung?!" Andina membelalak. "Buat apaan?!"

"Enggak bakal ada semprotan, Na, di toilet umum sini. Kering kerontang. Makanya aku selalu dibiasain bawa gayung kalo pergi ke luar negeri sama mama buat isi di wastafel."

"Ya salam…" Andina menggeleng pelan, menerima botol air mineral Fadil untuk dimasukkan ke tasnya. "*Well-prepared* banget, Dil."

"Nanti setelah pulang dari Nami Island, kita akan mampir ke Soyanggang Skywalk, baru malamnya *check-in* ke hotel I Park

Condominium.” Hye-In lanjut menjelaskan agenda mereka hari itu. “Nah, Mas Fadil bisa istirahat tenang nanti malam.”

Ketika tangan Hye-In secara refleks dan akrab menepuk lutut Fadil, Andina tahu ada yang tak beres darinya. Hye-In sedari tadi seakan memberi perhatian khusus kepada Fadil.

Mengikuti instingnya, Andina pun menarik kedua kaki Fadil lebih dekat padanya, melingkarkan tangannya pada pinggang lelaki itu tanpa melepas pandangan dari Hye-In yang sepertinya tertarik kepada Fadil.

“Kenapa nih nempel-nempel?” Fadil mengernyit lantaran istrinya tiba-tiba memeluknya begitu.

Andina merengut melihat sosok Hye-In yang duduk di kursi depan. “Kangen,” jawabnya bohong.

Fadil terkekeh mendengarnya, membalas pelukan Andina tak kalah erat. “Yaudah, nanti malam kita *reuni* lagi ya, Na. Hehe.”

“Apaan sih, genit!” Ia menyikutnya.

***

“Dil, lihat sini.” Andina mengarahkan ponselnya ke arah mereka berdua ketika menaiki kapal feri untuk menyeberangi danau di Nami Island.

Fadil mendekatkan diri kepada Andina. Istrinya itu pun mengambil gambar mereka berdua dengan latar belakang danau yang indah, juga hiasan bendera bermacam-macam negara yang ada di kapal tersebut.

Andina menyeringai senang. Ia kemudian mengambil foto-foto Fadil sendirian, menjadikan foto itu sebagai *lockscreen* barunya karena terobsesi dengan suaminya sendiri.

“Dil, aku baru sekali ini naik feri,” tukas Andina, masih mengambil foto-foto Fadil. “Kamu enggak ada wacana beliin aku kapal?”

“Ye, situ telat, Neng, ngomongnya,” cibir Fadil. “Harusnya tiga tahun lalu ngomong sama Verrel.”

Andina tergelak melihat wajah Fadil berubah kusut. Ia berhenti mengambil fotonya untuk mencium pipi Fadil gemas, lalu memeluknya sambil menikmati pemandangan danau.

“Baik, sudah sampai, ya.” Kehadiran Hye-In di antara mereka tiba-tiba memisahkan pelukan itu, membuat Andina melirik sinis Hye-In yang tampak sengaja melakukannya.

Kapal feri yang membawa banyak orang itu sudah tiba di sisi berseberangan dari tempat mereka naik. Mereka bertiga, bersama turis-turis lain dan beberapa warga negara asli, turun dari kapal.

Hye-In tak lagi berjalan di depan mereka, melainkan di antara Andina dan Fadil. Ia menjelaskan sedikit tentang tempat ini yang merupakan lokasi syuting drama Korea lama. Mereka berjalan jauh di antara hutan itu menuju tempat utama yang sering terlihat di gambar-gambar tur Korea Selatan di internet.

Fadil melihat-lihat sekeliling sambil mengambil foto menggunakan kameranya, tak menyadari Andina di samping Hye-In yang sedang memberi tatapan keki karena wanita itu berjalan di antara mereka berdua.

Ketika mereka sampai di tempat yang diinginkan, tempat tersebut rupanya sudah sangat ramai oleh turis lokal maupun mancanegara, bahkan ada panggung kecil-kecilan dan banyak orang bersepeda di sana. Andina menyempatkan membeli es krim *cone* seharga 3000 won, lalu memakannya berdua dengan Fadil.

“Bu Andina, boleh tolong foto saya untuk *review* di Google?” Lagi-lagi, Hye-In memisahkannya dengan Fadil, menyerahkan ponselnya kepada Andina untuk meminta foto. “Mas Fadil di samping saya, ya.”

“Oh, iya. Boleh, *Noona*.” Fadil mengangguk setuju, tak menyadari istrinya itu tengah menatap jengkel sang *tour guide*.

Andina dengan tak ikhlas menerima ponsel Samsung milik Hye-In. Ia mundur beberapa langkah untuk mendapatkan *angle* yang bagus seraya membidikkan kamera ponsel pada Hye-In dan Fadil dengan latar belakang pepohonan.

“Tiga… dua… satu.”

Klik!

“Lagi, Bu! Lagi!” seru Hye-In, merasa kurang puas jika hanya sekali. Wanita itu mengubah gaya fotonya menjadi lebih dekat dengan Fadil.

“Tiga… dua… satu.”

Klik!

“Mbak, gantian foto saya sama Fadil, dong.” Andina menyerahkan kembali ponsel Hye-In, gantian memberikan kamera Fadil kepada wanita itu.

Raut wajah Hye-In berubah datar saat menerima kamera Fadil, kontras dengan ekspresinya yang ceria saat diambil fotonya untuk *review* Google. Ia melangkah mundur, membidikkan kamera kepada Andina dan Fadil yang berpelukan.

“*Three… two… one.”* Hye-In menghitung mundur. “Wah? Sepertinya baterainya habis?”

“Hah? Habis?” Fadil menerima kembali kamera miliknya dari Hye-In. Selagi Fadil mengecek baterai kamera, Hye-In tampak berlenggang pergi meninggalkan mereka. “Masih penuh padahal.” Fadil mengernyit. “Orang Korea kok gaptek dia?”

Andina beralih menatap sinis sosok Hye-In di kejauhan. Tampaknya wanita itu memang sengaja berbohong agar ia tak mengambil foto mereka berdua.

Wah, rese tuh orang, batinnya, sudah menargetkan Hye-In untuk terus ia pantau.

Andina mengambil alih kamera Fadil. Ia melihat sekeliling dan memutuskan untuk menghampiri salah seorang remaja perempuan dari sekian banyaknya orang Indonesia yang ada di sana.

“Dek, dek,” panggilnya kepada remaja Indonesia itu, menyerahkan kamera Fadil kepadanya. “Boleh tolong fotoin enggak?” tanyanya.

“Oh, boleh, Kak.” Remaja perempuan itu mengangguk.

Ia setuju untuk mengambil foto mereka berdua tanpa kendala, kontras dengan Hye-In yang kini entah di mana. Setelah

beberapa kali mengambil foto mereka berlatar pepohonan Nami Island, Andina pun melangkah maju untuk mengambil kamera kembali.

“Makasih banyak, ya. Tahu musholla di mana enggak, Dek?”

“Kata *tour guide* aku di sana, Kak,” remaja itu menunjuk ke arah kiri. “Ada petunjuknya kok nanti.”

“Oh, makasih, ya,” ucapnya sekali lagi.

Dan ketika remaja itu pergi, Hye-In justru kembali mendatangi mereka. “Bagaimana? Bagaimana? Apakah sudah puas berkeliling?”

“Boro-boro, keliling aja bel—”

“Mas Fadil sholat dulu saja, ya?” Hye-In menyela perkataan Andina dan kembali melangkah di antara mereka. “Mari *Noona* antar menuju musholla, setelah itu kita bisa puas berkeliling. Ibu Andina jika mau berkeliling sendiri pun boleh.”

Hye-In menggiring lengan Fadil menuju musholla, meninggalkan Andina begitu saja di belakang yang ternganga atas sikap kurang ajar wanita Korea tersebut.

Makin rese nih orang.

Andina mendengus melihat Hye-In dan Fadil berjalan berdampingan mendahuluinya. Ia berlari menyusuli, memisahkan Hye-In dari Fadil, lalu berjalan di antara mereka.

Destinasi mereka sepulang dari Nami Island adalah menuju Soyanggang Skywalk, yaitu sebuah jembatan yang memiliki lantai kaca sehingga para pengunjung bagai berjalan di atas air.

Fadil dan Andina memakai kain khusus untuk membalut sepatu mereka. Semua sepatu pengunjung harus dibungkus oleh kain yang sudah disediakan untuk melindungi lantai kaca jembatan.

Mereka bergandengan tangan di atas jembatan. Air danau yang mengelilingi mereka dapat terlihat dari bawah sana. Langit juga begitu biru dengan angin segar yang menerpa-nerpa. Andina tak henti menjadikan Fadil sebagai objek fotonya

karena ia merasa suaminya itu terlihat sangat tampan dengan rambut yang diterpa angin.

“Na, kita udah tua nanti pindah ke Korea aja, yuk,” ajak Fadil seraya melihat ke sekeliling. “Di Chuncheon kayaknya enggak ada macet.”

“Iya. Kita ngegembel ya, Dil?” sahut Andina, memperoleh gelak tawa dari Fadil.

“Enggaklah, aku bikin *boyband* aja nanti.”

“Enggak bakal laku muka begini. Langsung dihempas ke klinik operasi plastik.” Andina meremas pipi Fadil.

“Baik, saya akan tunggu sampai jam lima sore.” Kehadiran Hye-In di antara mereka untuk kesekian kali merusak momen berpacaran pasangan suami istri itu. “Mas Fadil jika ingin ke toilet, bisa keluar di sana, lalu belok kanan.”

Saat Andina melihat wanita itu menyentuh-nyentuh akrab pundak Fadil, ia tahu, kesabarannya sudah tinggal sejengkal lagi untuk menjambak rambut Hye-In.

***

“TUH, DIL! ‘*NOONA’* ARTINYA KAKAK!!” seru Andina heboh, menunjukkan layar ponselnya kepada Fadil yang sedang menyiapkan pakaian untuk mandi.

“Kata siapa?”

“Kata Kinan!”

“Ya, kan emang Si Hye-In lebih tua dari kita?”

“Beda, Dil! Beda!!” Andina menggeleng-geleng, menunjukkan *chat*-nya bersama Lia dan Kinan yang memberi tahunya bahasa Korea dasar. “Kata Kinan, arti ‘*noona*‘ bisa lebih *intimate* gitu! Enggak mungkin manggil ‘*noona*‘ kalo enggak dekat-dekat banget!”

“Iya, Hye-In kan bilang supaya kita semua jadi lebih akrab.” Fadil menutup kopernya lagi dengan tumpukkan baju yang sudah di tangannya.

“Ah, biar lebih akrab sama kamu kali!”

Fadil terkekeh karena Andina begitu cemburu pada Hye-In. “Udah ah, Na. Aku mandi dulu.” Ia menyempatkan mencium puncak kepala Andina sebelum beranjak menuju kamar mandi.

“Eh, *notebook* kamu di tas kan, Dil? Aku mau mindahin foto.”

“Iya, ambil aja di tas,” jawab Fadil, lalu menutup pintu kamar mandi.

Andina berjalan menuju ransel hitam Fadil untuk mengambil *notebook*. Ia meletakkannya pada meja rendah samping televisi dan duduk di lantai kayu kamar hotel bernuansa apartemen Korea itu.

Matanya menangkap dua buah *harddisk* yang menganggur di ransel Fadil. Ia mengambil salah satunya untuk memindahkan foto-foto dari kamera lelaki itu. Andina mencolok *harddisk* tersebut, membuat sebuah *folder* baru untuk memindahkan foto dari *SD card*.

Sembari menunggu selesai, ia melihat-lihat isi *harddisk* Fadil yang kebanyakan adalah *file* lama semasa sekolah. *Folder-folder* yang ada di sana adalah *folder scan pass photo* Fadil remaja atau materi presentasi masa SMA. Hingga detik itu, matanya tak sengaja menangkap sebuah nama *folder* yang terdiri atas hanya dua huruf.

‘AR’.

Andina mengernyit. Hanya *folder* itu yang tak diberi nama mata pelajaran seperti *folder* lain. Karena curiga suaminya menyimpan konten-konten mesum, Andina pun membuka *folder* tersebut.

Ketika *folder* itu terbuka, kedua pupil matanya berhasil dibuat melebar.

Tak ada konten mesum seperti di perkiraannya. Andina justru melihat wajahnya sendiri memenuhi isi *folder* itu. Foto-fotonya semasa SMP, SMA, kuliah, bahkan dengan anggota keluarganya terkumpul di sana membentuk *file* berjumlah ratusan. Ia juga mendapati video tugasnya semasa kuliah tersimpan di dalam *folder* itu.

Dahinya mengernyit dalam, merasa bingung kenapa foto-fotonya bisa ada di *harddisk* Fadil. Ia tak ingat pernah

mengirim foto-foto ini kepada suaminya, baik sebelum menikah maupun sekarang. Rasanya juga tak mungkin ibunya memberikan foto-foto itu kepada Fadil karena jumlahnya sangat banyak. Apalagi ia juga melihat foto poni gagal semasa SMP yang dulu Nadine kirim ke grup paskibra. Ibunya tak mungkin memiliki foto itu di ponselnya.

Tetapi setelah dipikir-pikir lagi, kernyitan di dahi Andina berubah mengendur. Ia baru menyadari satu hal dan hal tersebut membuat senyuman kecil mengembang di mulutnya.

Rupanya Fadil menguntitnya juga? Bahkan hingga mengorek media sosial keluarganya untuk mendapatkan foto masa kecilnya? Lelaki itu juga mengunduh video tugasnya agar bisa disimpan sendiri dan ditonton berkali-kali. Tingkah laku Fadil sama seperti dirinya, senang menguntit orang yang disukai hingga akar terkecilnya.

Itu adalah fakta mengejutkan yang berhasil membuat hatinya berdesir, berbunga-bunga seperti remaja puber yang disukai balik oleh orang yang disukai. Andina tak menyangka bahwa Fadil di masa lalu juga sangat terobsesi padanya.

“Na, sikat gigi aku mana, ya?” Fadil keluar dengan hanya mengenakan handuk putih di pinggang dan rambut yang basah karena lupa mengambil sikat dan pasta gigi. Ia membuka kopernya kembali. “Ah, pakai lupa ngambil odol segala—”

Ucapannya terhenti saat melihat Andina sedang memainkan *notebook*. Tetapi bukan itu yang menarik perhatiannya, namun layar dari *notebook*-nya yang menampilkan sebuah *folder* yang selama ini ia simpan bak rahasia negara. Andina menoleh perlahan padanya, tersenyum miring karena berhasil menangkap basah suaminya.

“ANDINA!!!”

Jeritan histeris Fadil sontak memenuhi kamar itu. Ia melangkah maju, hendak merebut *harddisk* yang kini keberadaannya sudah diketahui oleh dua orang.

Andina langsung memboyong *notebook* beserta *harddisk* itu menjauh, menghindari Fadil yang ingin mengambilnya.

“Ciaaa~ bukannya masuk intel kok malah jadi kuproy sih, Dil?” Ia tertawa meledek, membelakangi Fadil di pojok ruangan untuk menyembunyikan *notebook*.

“ANDINA, SINI!!” Fadil berusaha meraihnya, namun terhalang oleh tubuh Andina.

“Gitu ya ternyata? Udah sengaja ngeluarin pulpen di mobil, terus nge-*stalk* juga. Habis ini aku tahu apa lagi? Kamu ternyata nyimpan foto aku buat dipelet?”

“Apaan, sih?! Siniin *notebook*-nya!!” Fadil masih bersikeras untuk mengambil *notebook* itu.

Andina tetap memojok. “Terus *download* video tugas aku sama nge-*crop* Handi segala dari foto wisuda! Segitu bucinnya kamu sama aku ya, Dil? Hahaha, ternyata masih *care* sama aku walaupun dulu pacaran sama Debby?”

“Siniin, Andina!!”

“Fadil, ini elektronik! Jangan main ambil aja!!” seru Andina ikut emosi, namun masih menghalang-halanginya.

“Yaudah, siniin!!”

“Enggak ma—HAHAHAH.”

Fadil berhasil mengambil *notebook*-nya kembali setelah menggelitik pinggang Andina. Ia membawanya lari ke meja makan dengan Andina yang mengekorinya.

“Hapus aja lah ini *folder!* Mudaratnya banyak banget! Kamu tahu enggak? Aku putus sama Debby tuh ya gara-gara ini!”

“Jangan, ih! Lucu tahu!!”

Andina mengulurkan tangan dari belakang Fadil untuk menggagalkannya yang sedang mengutak-atik *notebook*. Fadil memilih untuk membuat *folder* itu menjadi *hidden*, namun yang Andina ketahui adalah folder bernama ‘AR’ yang berisi ratusan fotonya tersebut sudah lenyap.

“Yaah!! Kok dihapus sih, Dil?!” protes Andina saat suaminya berbalik. “Kan sayang!”

“Malu-maluin, Na! Itu tuh bagai jejak masa-masa kelam pas masih puber!”

Fadil mengutuk dirinya sendiri kenapa pernah berbuat hal memalukan itu semasa remaja. Dirinya di masa remaja tak akan pernah menyangka bahwa *folder* sakral itu suatu hari nanti akan tertangkap basah oleh orangnya langsung.

“Ya, emang kenapa?”

“Intinya malu-maluin,” ucap Fadil final, tak ingin membahas *folder* itu lebih lanjut. “Udah aku sulap jadi hilang itu *folder*.”

“Enggak asik banget,” cibir Andina. “Kan bisa jadi bukti kebucinan kamu.”

“Lagian,” Fadil berdeham pelan, tangannya tiba-tiba saja merengkuh pinggang Andina mendekat. “Kan di sini udah ada orangnya langsung. Ngapain aku lihatin fotonya doang? Mending peluk orangnya gini. Mau selama apa juga bikin betah.”

Andina menyipitkan matanya, mengistirahatkan kedua tangannya pada dada lelaki itu. “Bisa banget kodenya, Dil.”

“Bisalah. Hehe.” Fadil menyeringai ambigu, menurunkan pandangannya pada bibir Andina.

Andina ikut menurunkan pandangannya pada bibir lelaki itu. Ia terkekeh. Jemarinya berpindah ke antara rambut Fadil yang masih basah lantaran mandinya tertunda karena perkara sikat gigi. Untunglah kali ini, Fadil tak mendapat sebuah tabokan di kening seperti sebelum menikah saat ia mengikis jarak di antara mereka.

***

Andina dan Fadil berfoto berdua di sisi patung beruang bertuliskan ‘Seoraksan National Park’. Tentu saja ia meminta bantuan pada turis asing lain karena Hye-In selalu menghilang jika dimintai tolong untuk mengambil foto. Setelah mereka kembali berjalan di area itu, wanita itu barulah muncul lagi dan berjalan di antara Andina dan Fadil.

“Kalau ingin ke toilet, sekarang saja di bawah karena di atas nanti tidak ada air untuk cuci tangan,” ujar Hye-In selagi mereka berkeliling.

“Oh, gitu.” Andina mengangguk-angguk, diam-diam berpindah ke sisi kanan Fadil agar bisa berjalan di sampingnya.

“Wah, di belakang sana ada patung Buddha!” Hye-In berseru menunjuk patung Buddha yang terlihat dari kejauhan seraya ikut berpindah ke sisi kanan Fadil, lagi-lagi menghalangi Andina berdekatan dengan Fadil.

Andina berdesis menatap sebal Hye-In, sementara Fadil yang menyadari tingkah laku istrinya mati-matian menahan tawa, sengaja tak melakukan apapun demi bisa melihat momen lucu itu.

Saat sampai di area patung Buddha di bagian belakang tempat wisata Gunung Seorak itu, Andina memberikan kamera Fadil kepada Hye-In sebelum wanita itu memiliki kesempatan untuk kabur. “Mbak, fotoin, dong. Pencet yg ini. Baterainya udah penuh pol. Ambil *angle* yang bagus,” pintanya, yang lebih terdengar seperti perintah.

Andina berlari kembali pada Fadil untuk berfoto dengan latar belakang patung Buddha. Ia sengaja berdempetan dengan lelaki itu dan bergaya dengan mencium pipinya di depan Hye-In.

Hye-In mengerutkan sudut mulutnya, membidikkan kamera ke arah pasangan suami istri itu dengan wajah tertekuk.

“Three. Two. One.”

Tangan Andina terlingkar lebih erat lagi pada leher Fadil.

“Wah, sayang sekali, sayang sekali.” Hye-In tiba-tiba saja berdecak sebelum sempat mengambil foto mereka. “Memorinya sudah habis.”

“Hah? Habis?” Andina mengernyit, menjauhkan dirinya dari Fadil. “Perasaan udah dipindahin foto yang kemarin?”

Ia melangkah maju untuk mengambil kamera. Setelah mengembalikan kamera itu, Hye-In pun kabur lagi meninggalkan mereka.

Akan tetapi, sama seperti sebelumnya, apa yang Hye-In katakan tidaklah benar, karena ketika Andina mengetes dengan

mengambil foto Fadil sendirian, kameranya masih bisa menyimpan foto itu tanpa kendala.

Setan tuh orang.

"AZZZ!!" Andina menghentakkan kakinya geram melihat sosok Hye-In di kejauhan. "RESE LO, DA-KYUNG!!"

Fadil dibuat terbahak akan kelakukan istrinya yang dikerjai oleh wanita Korea itu. Andina terpaksa harus kembali meminta tolong pada turis asing untuk mengambil foto mereka berdua.

"Gila ya, Na," Fadil berkata selesai mereka berfoto. "Aku ireng-ireng gini ditaksir *noona-noona* Korea. Hye-In kalo dilihat-lihat sih cakep juga, Na. Bening kayak artis drama yang suka ada di tv."

"Hoh, silakan aja kamu sama Si Da-Kyung. Kalo gitu aku bakal cari *oppa-oppa* yang bening juga!" gerutu Andina.

Fadil tertawa geli. "Bercanda, Ganteng." Ia merengkuh Andina, lalu mencium puncak kepalanya. "Gini-gini aku juga pernah bening waktu sekolah kali. Lupa pernah nabok Risa di koridor buat caper? Lagian mau ada seribu Hye-In juga, *Bigbol* tetap pilih satu Andina lah ke mana-mana."

Andina tersenyum kecil, membalas rangkulan itu. "Apaan sih, *cringe* banget," ejeknya, walau hatinya dibuat menghangat akan gombalan sampah Fadil.

Mereka berdua berjalan bersama menuju tempat *cable car—dan tentu saja Hye-In kembali muncul di hadapan mereka*. Setelah mengantre beberapa lama, mereka naik ke *cable car* bersama turis asing dan turis lokal menuju puncak Gunung Seorak. Fadil sibuk sendiri mengambil foto-foto Andina di dalam *cable car*, terlalu senang menjadikan istrinya itu sebagai objek.

Pemandangan saat mereka sampai di atas sangatlah indah. Hawa di sana pun juga lebih dingin dibandingkan di bawah. Di beranda luar, mereka dapat melihat pegunungan yang tampak seperti bebatuan, namun masih memiliki area hijau.

Andina rasanya ingin berteriak sepuasnya jika melihat kenampakan alam seperti ini. Tempat ini sangat jauh dari

kepadatan kota, tentunya juga memiliki udara yang bersih. Inilah yang ia namakan dengan liburan sesungguhnya.

“Na.”

Andina menoleh ke belakang saat Fadil memanggilnya—*tentu saja kehadiran Fadil sebagai suaminya menambah sempurna kegiatan liburan itu.*

Klik!

Fadil langsung menekan *shutter* pada ponselnya untuk mengambil foto Andina. “Sekali lagi, Na.”

“Sekali aja kali, Dil.”

“Yang tadi itu buat *lockscreen*, sekarang buat *homescreen*.”

Andina pun akhirnya tetap pada posisinya agar Fadil bisa mengambil fotonya. Setelah sudah, ia berjalan bersamanya menaiki tangga di mana terdapat satu kedai makanan dan bangku-bangku lipat bak di taman.

“Jika ingin makan, bisa silakan beli di sini,” ujar Hye-In, merujuk pada kedai tersebut.

“Siap, *Noona*,” sahut Fadil seraya melihat-lihat hasil fotonya di kamera. Ia kemudian menyerahkan kamera itu pada Hye-In. “*Noona*, boleh tolong fotoin enggak? Pemandangannya paling bagus di atas sini.”

Andina di samping Fadil memutar kedua matanya malas. *Mana mungkin Si Da-Kyung satu itu mau dimintai tolong mengambil foto mereka?*

“Oh, baik, Mas Fadil,” jawab Hye-In tanpa babibu lagi.

“Yang cakep ya *angle*-nya, *Noona*,” pesan Fadil, menggandeng Andina menuju beranda berpemandangan pegunungan. Ia berangkulan dengan Andina di sana.

“Elah, Dil, paling hasilnya jelek,” bisik Andina.

“Enggak, Na, aku yakin bagus.”

Hye-In, meski merasa keki, melangkah mundur untuk mengambil *angle* yang baik. Ia membidikkan kamera ke arah mereka.

“Jelek nih pasti,” gumam Andina sengit, melihat Hye-In dengan curiga.

“Three, two,” Hye-In mulai menghitung mundur. *“One!”*

“Na?”

“Hm?”

Sesaat Andina menoleh padanya, Fadil segera menarik leher Andina dan mengikis jarak di antara mereka, mencium bibir istrinya sendiri tepat di hadapan Hye-In yang kini ternganga.

Klik!

Foto itu pun berhasil mengabadikan momen tersebut, momen di mana Fadil menegaskan posisinya untuk Andina di hadapan Hye-In. Ia bukanlah untuk siapapun, bahkan bukan untuk wanita Korea secantik Hye-In. Fadil hanya untuk perempuan yang ia sebutkan namanya di dalam ijab kabul dan nama perempuan itu adalah Andina.

Andina mengerjap-ngerjap, mendadak tak bisa berkata-kata di dalam ciuman itu. Ia tak menyangka Fadil akan berlaku demikian. *Dan kenapa pula hatinya berdebar karena dicium oleh suaminya sendiri?*

Setelah beberapa lama, Fadil menjauhkan dirinya, menyeringai jenaka pada Andina yang masih terkaget. “Udah dibilang, kan? Mau ada seribu Hye-In, tetap satu Andina yang *Bigbol* pilih.”

Dengan meluncurnya ucapan tersebut dari mulut Fadil, seulas senyum menghiasi wajah Andina. Ia menangkup pipi lelaki itu, menyempatkan mengecup bibirnya sekali lagi, lalu membuang muka untuk menyembunyikan pipi yang memerah.

Raut wajah Hye-In tampak *shock* menyaksikan pemandangan itu. Kedengkian di hatinya bertambah menjadi 100 persen melihat kemesraan Andina dan Fadil. Hye-In menghampiri mereka untuk mengembalikan kamera Fadil, lalu melengos turun dari sana meninggalkan mereka begitu saja.

Fadil dan Andina tertawa berdua melihat tingkah dari *tour guide* unik itu. Andina benar-benar senang karena Fadil

menegaskan bahwa ia adalah miliknya dan bukan untuk siapapun lagi. Penegasan itu adalah final.

“Dil, tunggu,” Andina menahan lengan Fadil saat lelaki itu hendak pergi. Ibu jarinya mengelap bibir suaminya yang memerah. “*Liptint* aku berbekas di bibir kamu.”

“Baaah,” Fadil ikut mengelap mulutnya sendiri. “Udah berasa cium Tante Dinar.”

***

Perjalanan selanjutnya adalah menuju Kota Seoul. Itu artinya mereka juga harus berpindah hotel dari I Park Condominium ke hotel di Seoul yang memiliki kamar jauh lebih kecil. Hye-In mengatakan agar tak perlu heran jika kamar mereka nanti jauh lebih sempit karena tanah di Seoul sangatlah mahal. Agenda mereka begitu sampai di Seoul nanti adalah mengunjungi Itaewon dan Gyeongbok Palace.

Sebelum itu, Hye-In membawa mereka berkeliling menuju Museum Ginseng dan Red Pine—dan sungguh, semua penjelasan yang dipaparkan oleh pemandu berkewarganegaraan Indonesia di sana adalah suatu edukasi berujung promosi.

Jika saja Andina bisa, ia ingin mencoret dua tempat itu dari daftar *itinerary* yang diberikan, karena para staf di sana berhasil mempengaruhi Fadil untuk membeli obat herbal mereka.

“Fadil, mahal!” Andina berbisik pada suaminya yang masih setia mendengarkan pemandu itu mempromosikan produk ginseng. Padahal sedari tadi, ia sudah mencoba menariknya pergi.

“Na, ini tuh bagus buat kesehatan! Kalo kamu sehat, aku sehat, kita bisa cepat punya Fadil sama Andina junior!” Fadil balik berbisik kepadanya.

“Kamu mikir enggak harganya berapa kalo dirupiahin?” tanya Andina, mengencangkan rahangnya geregetan bercampur tak enak hati jika terdengar oleh sang pemandu. “Delapan juta, Fadil! Delapan juta bisa beli kasur baru! Biasa kerokan aja sok-sokan ginseng segala!”

Setelah mati-matian menyadarkan Fadil, usahanya membuahkan hasil karena lelaki itu membatalkan niatnya untuk membeli obat ginseng tersebut. Tetapi hal yang sama terulang lagi saat mereka berada di Red Pine.

“Darah di tangan aku itu kesumbat, Na, kata mbaknya! Tadi kamu lihat kan di layar? Kalo aku mati gimana?!”

“14 juta, Fadil! 14 juta obatnya! Kita bisa bolak-balik Malaysia sampai muntah! Lagian aku yakin alatnya ngada-ada doang supaya kita mau beli! Udah, mending uangnya kamu tabung buat ngasih Mama Nur tiap bulan!”

“Tapi—”

“Fadil.” Andina mencengkram lengannya. “Kalo aku bilang mundur, mundur ya, Ganteng.” Ia berkata final, diam-diam menarik baju Fadil untuk mundur dari etalase produk.

“Ah, punya bini bawel amat!”

Untunglah kebawelan Andina itu berujung baik karena berhasil menggagalkan Fadil lagi dari membeli produk mereka. Berbelanja dengan mata uang asing memang terkadang membuat lupa diri.

Di Itaewon, terdapat banyak restoran yang menyediakan makanan halal timur tengah dan Indonesia. Banyak plang restoran berbahasa Indonesia yang mereka lewati di sana. Dapat dibilang Itaewon adalah daerah yang muslim-*friendly*.

Hye-In membawa mereka ke sebuah restoran India di lantai dua salah satu ruko di sana. Jujur saja, selama mereka di sini, barulah makanan India ini yang dapat masuk ke perut Fadil. Lidahnya sedikit tak cocok dengan makanan Korea, sama seperti saat dulu ia ke Jepang. Ia dengan lahap dan senang hati memakan nasi dan lauk pauk berkari itu. Akan tetapi, di sana ia kembali berulah.

“Aduh, gila, Na. Mules pula.” Fadil mengusap perutnya yang bergejolak akibat terlalu banyak makan. “Pasti enggak ada semprotan nih di toilet.”

Sesungguhnya, ketiadaan sabun di toilet umum Indonesia masih jauh lebih baik dibandingkan ketiadaan air di toilet umum Korea.

“Mas Fadil, selesai makan, kita akan mampir ke Seoul Central Mosque. Mas Fadil dapat pergi ke toilet di sana.” Hye-In berkata.

Fadil akhirnya terpaksa menahan dirinya hingga mereka selesai makan. Di saat Hye-In dan Andina berjalan santai menuju masjid di Itaewon itu, Fadil justru berlari agar bisa cepat menyelesaikan urusannya, tak lupa membawa-bawa gayung *pink* yang ia boyong dari rumah.

“Gedung yang dijaga ketat di sebelah kiri itu adalah Blue House, istana presiden Korea.” Hye-In berkata saat mereka berada di perjalanan menuju Gyeongbok Palace. “Tidak sembarangan orang bisa masuk.”

Andina dan Fadil mengangguk-angguk melihat Blue House yang mereka lewati. Tempat itu memang tampak dijaga oleh banyak pria berseragam. Lokasinya bersebelahan dengan Gyeongbok Palace.

Di dekat Gyeongbok Palace sendiri, terdapat banyak sekali tempat penyewaan pakaian tradisional Hanbok. Mereka dapat melihat beberapa turis menyeberangi jalan dengan menggunakan pakaian tradisional itu.

Hye-In membawa mereka berkeliling area Gyeongbok Palace yang sangat luas, baik menyusuri area *outdoor*, maupun menjelaskan di dalam museum yang terdapat patung dan miniatur-miniatur yang menggambarkan Korea zaman dulu.

Tempat wisata itu tampak lebih sepi dari biasanya. Karena hal itu juga, Andina berhasil membuat hati jelmaan Yeo Da-Kyung itu panas lagi lantaran hanya Hye-In yang bisa dimintai tolong untuk mengambil foto.

“Yang bagus! Baterainya udah pol! Memorinya apalagi! Pencet yang atas itu! Kalo enggak tahu, Google!” perintah Andina bertubi-tubi pada Hye-In.

Fadil menggendong Andina di punggungnya. Andina memeluk erat leher Fadil, lalu mencium pipi suaminya mesra dari belakang dengan senyum penuh kemenangan.

1-0 buat lo, Da-Kyung!

***

Di hari ketiga perjalanan mereka di negeri ginseng, destinasi yang akan dikunjungi adalah Dongwha Duty Free, Menara Namsan, dan Pasar Myeongdong. Hari itu menjadi hari terakhir mereka berlibur karena pada hari keempat, mereka sudah harus pulang ke Indonesia siang harinya.

"Innisfree, Kin?" tanya Andina di telepon karena temannya itu hendak menitip masker. "Kirim fotonya ke *chat* aja. Soon-Jung? Kalo itu Etude House, kan? Iya, kirim aja udah fotonya. Hah? Yee, Munaroh! Ya kali gue harus bawa-bawa *standee* Chanyeol sama Sehun di pesawat demi lo."

"Siapa aja yang nitip?" tanya Fadil ketika Andina menutup telepon.

"Banyak. Kinan, mama, mama kamu, Kak Diba, Nadine, Lia, sama teman SMA-ku, Ica."

Andina bergandengan dengan Fadil tanpa memutus perhatian dari ponsel, melihat daftar titipan apa saja yang harus dibeli. Mereka mendatangi etalase terbuka Innisfree di lantai khusus kosmetik untuk membeli titipan Kinan. Andina menunjukkan foto yang diberikan Kinan pada pegawai berwajah oriental di sana.

"Is this mask available?" tanyanya.

Wanita berpenampilan rapi itu menatap Andina, sebelum pandangannya bergeser ke arah Fadil. Mungkin hanya perasaan Andina, tetapi ia bersungguh kedua pupil wanita itu melebar saat melihat suaminya.

"O-oh, yes, yes!" Wanita itu mengangguk seraya tersenyum manis, pergi untuk mengambil barang yang diinginkan dengan Andina dan Fadil mengekori di belakang. Ia menunjukkan masker yang sama dengan foto di ponsel Andina. *"I think this is what you're looking for."*

Andina melihat-lihat dulu masker tersebut untuk memastikan itu adalah barang yang sama dengan keinginan Kinan. "*Alright, I'll take this one."*

Pegawai yang juga berjaga sebagai kasir itu beralih pada komputer untuk memproses pembayaran Andina.

"*Excuse me, your bag, please?"* Ia merujuk pada tas belanja plastik bertuliskan Dongwha Duty Free yang diberikan oleh Hye-In sebelum masuk ke tempat itu. Andina memberikannya agar wanita itu bisa memasukkan masker tersebut. "*Please keep the receipt if you wish to refund your tax. You can also refund your tax in Incheon Airport."*

"I see. Thank you." Ia mengambil barang yang sudah dibeli.

"My pleasure." Wanita itu menyeringai sumringah, melambaikan tangannya kepada mereka, namun kedua mata wanita itu cenderung terarah kepda Fadil.

"Kenapa tuh orang?" tanya Fadil heran.

Andina menatap sinis wanita yang sudah berada jauh darinya itu. "Naksir kamu kali, Dil."

"Heett, ada-ada aja."

Mereka lanjut membeli barang-barang titipan di lantai itu. Pada beberapa tempat, Andina juga diminta untuk menunjukkan paspor agar terbebas dari biaya pajak harga barang yang ingin dibeli.

Selesai berbelanja, Hye-In membawa mereka menuju tempat sakral yang wajib dikunjungi oleh para turis, yaitu Menara Namsan. Di sana, mereka dapat melihat pemandangan Kota Seoul yang indah dari ketinggian.

"Wah, Dil, bagus banget!!" Andina memekik senang melihat Kota Seoul melalui teropong bermodalkan koin 500 won. "Dil, masa orangnya kelihatan kecil banget di sini! Sini lihat, keburu teropongnya ketutup lagi!"

Fadil mengambil alih tempat Andina untuk ikut melihat. "Iya, bagus."

"Ayo, Dil! Ngegembel aja enggak apa-apa, asal kita bisa tinggal di sini!" Andina mengabadikan pemandangan itu dengan ponselnya. Ia juga ikut mengambil foto gembok berwarna-warni yang orang bilang sebagai gembok cinta. "Sumpah bagus banget!"

Andina berlari ke sisi area Menara Namsan yang lain di mana tak terdapat gembok-gembok, namun juga terlihat

pemandangan Kota Seoul dari bawah pepohonan. Seringai tak henti menghiasi wajahnya melihat pemandangan kota maju tersebut. Tak ada pemandangan atap-atap oranye seperti di Jakarta. Yang ada hanyalah gedung pencakar langit atau gedung-gedung kecil yang tampak seperti apartemen menengah bawah.

“Bagus, sih,” Fadil berkata pelan, mengekori istrinya itu. Ia secara perlahan melingkarkan tangannya pada pinggang Andina dari belakang. “Tapi bagusan yang aku peluk ini.”

Fadil mengistirahatkan dagunya pada pundak Andina, memeluknya erat sambil menikmati pemandangan Kota Seoul yang sejuk.

“Parah enggak sih, Na?” tanyanya. “Kita yang dulu duduk seberangan, sekarang udah *honeymoon* ke Korea aja?”

“Kenapa tiba-tiba jadi *mellow* deh, Dil? *Cringe* banget,” cibir Andina.

“Yaelah, Na, jangan ngerusak momen kenapa? Mumpung lagi di Namsan biar kayak drama-drama Korea.”

“Oh, iya, maaf, maaf. Lanjutin, deh.”

Lelaki itu memutar kedua matanya. Ia mengeratkan pelukannya lagi pada Andina. “Mumpung kita masih berdua, nih.” Tangannya mengusap-usap perut istrinya. “Nanti kalo udah ada yang lahir, enggak bisa begini lagi.”

Andina tersenyum, menunduk pada perutnya sendiri, memikirkan akan ada mini Fadil atau mini dirinya yang tumbuh di sana suatu hari nanti.

“Kamu tahu enggak? Kalo ujungnya bisa nikah sama kamu gini, aku enggak nyesal nunggu 13 tahun. Kalo akhirnya bisa meluk kamu sebagai istri gini, harusnya dulu aku enggak perlu misuh-misuh tiap lihat kamu sama Handi atau Rafa, karena pada akhirnya aku bakal pakai cincin nikah yang ada ukiran nama kamu.”

Andina terkekeh, mengelus pipi Fadil yang ada di pundaknya. “Ya, aku juga enggak perlu *jealous* ke kamu sama Debby. Kalo aja aku dulu peka lebih awal kamu masih suka balik ke aku, pasti tragedi *flash* nyala di KFC enggak bakal kejadian.”

“Gila emang, kamu yang foto aku, aku yang malu sama orang-orang, tahu enggak?”

Fadil ingat saat ia menangkap basah Andina yang diam-diam mengambil fotonya. Bukan hanya dirinya yang menengok, tapi pengunjung lain pun juga.

“Tapi lucu juga, sih. Mungkin kita susah bersatu karena emang sengaja untuk dipertemukan di waktu yang tepat. Yang malu-maluin jangan dilupain, supaya banyak cerita nanti buat anak kita. Buat sekarang kita ceritainnya ke Padil dulu ya, Na?”

Andina terkekeh, mengangguk saja atas penuturannya.

“Na?”

“Hm?”

“*Sarangeo.”*

“BAHAHAHAHA!” Tawa Andina sontak pecah, merusak momen romantis itu.

“Kok ketawa, sih?!”

“*Saranghaeyo*, Dil! *Saranghaeyo!* Bukan *sarangeo!”*

“Ya, apa kek, *sarangeo, sarangeong*. Alopyu intinya!”

“Iya, iya. Alopyu juga.” Andina berkata dengan masih tertawa-tawa.

“Ah, ogah kalo ketawa-tawa. Bohongan.” Fadil melepas pelukannya dan hendak pergi.

“Iya! Iya! Aku cinta kamu juga, Fadil, Ganteng, *Bigbol!”* Andina menahan lengan bajunya agar tak pergi, menariknya kembali pada pelukannya. “Kamu selalu tahu kan aku sayangnya sama kamu doang? Enggak usah sok kayak Lee Min-Ho gitu juga aku selalu sayang sama kamu!”

Fadil mengangkat sebelah alisnya. “Serius enggak, nih?”

“Ya, iya. Masa enggak?”

“Kalo gitu,” Fadil tersenyum manis. “Boleh kan dapat cium? Hehe.” Kedua bibirnya termanyun.

Andina terkekeh, mencolek hidung Fadil karena berlaku genit. Tangannya menangkup kedua pipinya lembut, bersiap untuk

mendekatkan wajahnya pada lelaki itu.

“Baik!! Pukul lima tepat, kita akan berangkat ke Myeongdong, ya!”

Kedatangan Hye-In untuk kesekian kalinya merusak momen romantis mereka berdua.

“Kita tidak akan makan malam nanti. Silakan menikmati jajanan Pasar Myeongdong!”

Wanita Korea itu datang hanya untuk menyerukan informasi itu, lalu pergi lagi entah ke mana.

“Syaitonirrojim tuh orang!” umpat Fadil kesal, menjauhkan dirinya dari Andina. “Yang ada ini bukan *honeymoon*, tapi karya wisata kalo diatur-atur mulu!”

“Udah dibilang, Si Da-Kyung emang ngeselin.”

Fadil melirik jam tangannya. “Yaudah, ayo, Na. Nanti dia kesal, kita malah ditinggal.” Lelaki itu hendak berjalan pergi.

“Fadil, sebentar.”

Andina menarik tangannya kembali. Fadil baru saja ingin bertanya ada apa gerangan, namun ketika ia berbalik, Andina langsung melingkarkan tangannya pada leher lelaki itu dan menyatukan bibir mereka untuk melanjutkan kegiatan yang sempat tertunda karena kehadiran Hye-In.

Fadil membeku di tempatnya, cukup tertegun akan sikap Andina. Ia tak mengira Andina akan melanjutkan permintaan sebelumnya.

Meski begitu, seringai mengembang di sela ciuman tersebut. Tangannya kini terlingkar erat pada pinggang Andina untuk memperdalam kontak mereka, menjadikan Kota Seoul sebagai saksi atas pembuktian cintanya.

Mungkin, jelmaan Da-Kyung yang Andina katakan masih memiliki hati nurani, karena tanpa mereka ketahui, Hye-In mengabadikan momen tersebut di ponselnya untuk dikirimkan nanti melalui *chat*—menjadikan foto berciuman Andina dan Fadil berlatar ibu kota Korea Selatan itu sebagai *lockscreen* baru bagi mereka berdua.

***

Andina dan Fadil sama-sama mengernyit melihat seorang pria tengah bersujud di tangga masuk Myeongdong Underground Shopping Centre. Orang-orang Korea yang lewat tampak tak menghiraukannya sama sekali. Fadil sampai harus mendekat untuk memastikan kalau itu bukanlah patung.

“Itu apaan, sih?” tanya Andina, sedikit takut lantaran pria itu tak bergerak sama sekali. *Apa pria itu bahkan hidup?*

“Itu pengemis,” jawab Hye-In. “Orang-orang tidak ada yang memberi uang karena kita sudah tahu kalau uang itu akan digunakan untuk membeli soju dan berjudi.”

“Oh, gitu.” Fadil mengangguk mengerti. *Apa pria itu tak merasa pegal?* Wadah yang pria itu bawa kosong melompong, tampaknya tak akan ada orang yang mau memberinya uang sama sekali.

Fadil hanya mengedikkan bahu masa bodoh, memilih untuk tak menghiraukan keberadaannya. Mereka berjalan meninggalkan pintu masuk pusat perbelanjaan bawah tanah itu untuk berkeliling Pasar Myeongdong. Sayangnya, cuaca sedikit gerimis dan mereka tak terpikir untuk membawa payung dari rumah.

“How much is this?” tanya Fadil pada salah satu pedagang payung di pinggir jalan, merujuk pada payung plastik bening.

Pria paruh baya yang menjaga dagangannya hanya menunjuk potongan kertas yang bertuliskan harga 3000 won untuk payung-payungnya.

Fadil mengambil payung bening itu dan menyerahkan sejumlah uang untuk membayar. *“Kamsahamnida, Ahjussi.” (Terima kasih, Pak).*

Ia membuka payung tersebut, lalu lanjut berkeliling dalam satu payung dengan Andina.

“Kita berkumpul lagi di pintu masuk Myeongdong Underground Shopping Centre sekitar jam delapan malam nanti,” ucap Hye-In, membiarkan mereka berdua berkeliling sepuasnya hingga waktu yang ditentukan. “Setelah sampai di

hotel, tolong jangan keluar-keluar di atas jam sepuluh malam karena banyak orang pulang kantor yang mabuk."

"Siap, *Noona,"* sahut Fadil.

Hye-In pun pergi meninggalkan mereka untuk berjalan-jalan sendiri.

Pasar Myeongdong saat itu sangat ramai. Banyak turis asing dan warga lokal yang berbelanja di sana, keluar masuk toko, atau membeli makanan. Andina dan Fadil juga tak melewatkan jajanan pasar di sana. Alih-alih memakan makanan berat untuk makan malam, mereka justru membeli churros Oreo, kentang spiral, ayam goreng dalam *cup*, odeng, tteokbokki, dan es krim. Semua harga makanan itu berkisar 1000 sampai 5000 won.

"Dil, tempat sampah mana, ya?" Andina melihat ke sekeliling untuk membuang *cup* ayamnya. "Dari tadi enggak lihat ada tempat sampah, tapi bersih-bersih aja nih jalanan."

"Emang enggak ada, Na, tempat sampah umum. Aku lihatnya ya plastik sampah di orang-orang yang dagang gitu aja." Fadil menunjuk plastik sampah pada salah satu *stand* pedagang di sana.

"Buset. Bayangin, Dil, kalo ini Tanah Abang, plastik bekas minum es udah di mana-mana kali." Andina menggeleng pelan, pergi menghampiri pedagang odeng untuk menumpang buang sampah.

Setelah menghabiskan makanan, mereka kembali berkeliling. Fadil memasukkan payungnya pada mesin *umbrella wrapper* setiap memasuki toko agar tak membasahi lantai. Salah satu toko yang mereka masuki adalah LINE Friends karena Fadil harus membeli BT21 titipan Arsy.

"Iya, Om. Mug, boneka, gantungan, pokoknya ambil semua!" kata Arsy antusias di telepon. "Jangan ada yang kelewat!"

"Itu nitip apa meras orang?"

"Oh, iya! Harus yang karakternya Jimin ya, Om! Tapi kalo adanya karakter Jungkook juga enggak apa-apa, sih. Kalo ada Suga juga angkut aja sekalian. RM juga boleh tuh, Om. Hehe."

“Ah, Jimin sama Jongkok aja yang mana gue kagak tahu! Ngerepotin aja lo, Bocil,” gerutu Fadil seraya melihat-lihat gelas karakter Brown dan Cony di sana. “Udah kirim aja ke *chat*. Jangan lupa bilang bunda kalo nanti harganya mahal-mahal, itu salahnya Arsy.”

Fadil menyudahi sesi teleponnya dengan Arsy. Andina di samping tertawa-tawa karena suaminya itu mengomel sendiri meladeni kefanatikan keponakannya akan grup Korea. Ia pun sering merasakannya jika bersama Kinan.

“Na, ambil aja yang sekiranya bagus. Paling tuh anak terima-terima aja nanti,” perintah Fadil. “Jimin, Jongkok, RW, siapa, sih?”

“Ngomel mulu,” ledek Andina, menyolek dagu Fadil yang sedang cemberut. “Nanti kelihatan tua.”

“Biarin, udah kawin ini.” Fadil menjulurkan lidahnya dengan meledek. “Kamu habis ini mau ke mana?”

“Mampir CLIO sama Tony Moly. Yang dipenginin Lia enggak ada di Dongwha.” Andina melihat-lihat barang-barang yang ada di toko itu.

“Kita jalan-jalan gini yang ada jadi babu jastip mulu ya, Na? Yang kita bawa pulang nanti paling makanan doang sama tempelan kulkas.”

Andina tertawa. “Sama cucu kata mama ya, Dil?”

“Tahu-tahuan aja kamu *request*-an mama.” Fadil tersenyum miring.

Mereka mengambil barang-barang yang diinginkan oleh Arsy. Setelah membayar, Fadil dan Andina kembali berkeliling menikmati suasana malam di Pasar Myeongdong yang ramai itu. Syukurlah gerimis sudah reda, Fadil tak peru memakai payungnya lagi.

“Wah, Na, mochi enak tuh kayanya,” Fadil menunjuk *stand* penjual mochi stroberi tak jauh dari tempat mereka. “Ayo, makan lagi.”

Ia menyeret istrinya menghampiri *stand* tersebut. Matanya menghijau melihat deretan mochi stroberi kacang merah yang

tampak lezat. Harga yang tertera di kertas adalah 5000 won dan 15000 won untuk kotak yang berukuran besar.

"One small box, please," ucap Andina kepada wanita muda yang menjaga *stand.*

"No, two boxes, please," ralat Fadil, ingin menikmati mochi itu sendirian.

Wanita muda di hadapan mereka tersenyum manis kepada Fadil. Ia mengangguk untuk menyiapkan dua kotak mochi pesanan mereka.

"Girlfriend? Girlfriend?" tanya wanita itu, merujuk pada Andina.

"Wife, actually. We are newlyweds." Tangan Fadil refleks merengkuh pinggang Andina.

"Ah, *wifeu*…" Wanita itu mengangguk-angguk, menyerahkan dua kotak mochi kepada mereka. *(Ah, istri…)*.

Andina menyerahkan uang berjumlah 10000 won untuk membayar, namun sang pedagang hanya mengambil setengahnya.

"It's okay. Half, half." Wanita itu berkata dengan bahasa Inggris seadanya dan aksen Korea yang kental. *"Husband is free."*

"Free?"

"*Ye.*" Ia mengangguk *(Iya)*.

Fadil dan Andina berpandangan, sama-sama tertegun akan kebaikan itu. Kenapa pula wanita Korea itu mau memberikan mochi secara cuma-cuma?

"No, no," Fadil yang merasa tak enak hati memberikan sisa 5000 won yang tak diambil. *"Please, take it."*

"Anieyo, gwaenchanayo." Wanita itu tetap menolaknya, tersenyum malu kepada Fadil. "*Neomu jalsaenggyeosseunikka." (Tidak, tidak apa-apa. Karena kamu sangat tampan)*.

"Hah?" Fadil terbengong. "Jual seng?"

Apa wanita itu cenayang mengetahui dirinya bekerja di proyek?

“Mas Fadil tidak perlu membayar.” Hye-In yang sedang berjalan-jalan kebetulan berpapasan dengan mereka, membuat perhatian mereka bertiga teralih. “Karena kata nona itu, Mas Fadil sangat tampan.”

Terjemahan Hye-In saat itu membuat Andina dan Fadil saling pandang.

***

“Emang ya, Na. Aura-aura orang sholat subuh tuh radiusnya mancar jauh sampai ke Korea.” Fadil terbahak. “Hye-In, SPG Dongwha, mbak-mbak mochi.”

Andina terkekeh seraya melipat baju Fadil ke koper. “Ternyata muka kayak gitu laku ya, Dil, di Korea?”

“Enggak perlu ngegembel kita kalo tinggal di sini. Aku tampangin muka aja biar dapat gratisan.” Fadil cekikikan di atas kasur. “Enggak nyesal dipanggil mama ‘ganteng’ berkali-kali. Doa ibu langsung nembus sampai ke Korea ternyata.”

“Bisa-bisanya orang Korea doyan tampang kayak gitu.” Andina menggeleng tak habis pikir.

Setelah membereskan pakaian Fadil dan dirinya, Andina naik ke kasur untuk merebahkan diri. Tubuhnya sangat lelah dibawa berjalan-jalan tanpa henti selama tiga hari ini.

“Dil, struk-struknya jangan dibuang ya buat nanti *tax refund* di bandara.”

“Siap,” jawabnya, memainkan ponsel dengan posisi tertidur di paha Andina. Ia sebenarnya sedang melakukan pembersihan pada profil media sosialnya. “Omong-omong, cepat banget ya, Na? Kita udah mau pulang aja besok.”

“Balik kerja lagi, deh.” Andina mengusap rambut Fadil seraya membesarkan volume televisi yang menayangkan ulangan drama Korea tanpa *subtitle.* “Omong-omong renov rumah baru kita masih lama?”

“Lumayan.”

“Yaah…”

“Kenapa?” tanya Fadil, tersenyum ambigu. “Enggak sabar pengin berduaan aja, ya?”

“Bukan gitu, Dil, takutnya kamu risih kalo ada mama tiap hari. Namanya juga di rumah mertua.”

“Enggak apa-apa, dari pada mama kamu sendirian. Emang kamu mau kalo tinggal sementaranya di rumah aku? Enggak, kan?”

Andina tersenyum tipis. Alih-alih menontoni drama yang tak ia mengerti bahasanya, ia lebih tertarik memandangi Fadil. Berapa kali ia melihatnya, hatinya selalu berseru bahwa menikahi Fadil adalah pilihan yang tepat. Mungkin ia tak akan merasa seperti ini jika lelaki yang ada di hadapannya bukanlah Fadil.

Tangannya menyisir lembut rambut lelaki itu. “Kata Hye-In, besok sebelum ke bandara kita bakal mampir ke tempat oleh-oleh makanan. Benaran bawa pulang makanan sama tempelan kulkas doang ini mah.”

“Ada satu sih yang jangan sampai lupa dibawa pulang.”

“Apa?”

Fadil bangkit untuk duduk, menatap Andina dengan mata menyipit dan senyuman miring. “Cucu.”

Ketika Fadil mulai bergerak maju, Andina segera beranjak melarikan diri. Ia juga membawa-bawa bantal hotel sebagai tameng.

Fadil terbahak melihat istrinya panik. Ia mengejarnya, sengaja menakut-nakutinya yang hanya bisa kabur ke pojok ruangan di kamar sesempit ini.

“Jhaa~ mau ke mana lo?” Lelaki itu berdiri di hadapan Andina yang menciut. “Mati kau, Andina~ Hohoho~”

Andina memekik ketakutan saat Fadil berusaha mengambil bantalnya. Ia semakin memojok walau tahu tak bisa menghindarinya.

“Kok jadi malu gitu sih, Na? Padahal kan pas malam pertama, minggu lalu, empat hari lalu, terus di I Park, kita—”

“FADIL BACOT!!”

Dan bantal itu pun mendarat mulus di wajah Fadil.

-bersambung-

Wkwk udah bosen ya. Iyaa masih bersambung masiih, yang scene ciom-ciom, **KHUSUS BUAT YG UDAH NIKAH AJA YESS**✓✓ yang masih pacaran, **nurut aja udah kata orang tua**. Kalo nurutin mama kaya Andina, siapa tahu berjodoh sama mas crushnya di masa depan WKWKWK. Hahaha iya, mon maap ratenya cuma bisa bergeser sejauh ini, banyak cap cup cap cupnya. Masih 15+ lah ya dalam itungan drama koriya 😂😂😂😂. Btw, sadar ga sih di cerita ini fotografernya kaga bener semua, pas foto buku BT SMP, SMA, prewed, sampe sekarang si Dakyung😂. **Terima kasih tidak menjadi silent reader!xx**

Pengemisnya itu kaya di bawah ini gayanya ya, walaupun waktu itu sebenernya liat di tangga Stasiun Apgujeong, bukan di Myeongdong Underground. Di foto ini aja pun keliatan ga ada yg ngewaro wkwkw:

42 - Yang Teristimewa

“Hai, maaf ya telat, tadi lumayan macet. Biasalah hari Sabtu.”

Andina mendudukkan dirinya di meja yang sama dengan Risa, Dela, dan Nadine. Mereka memang janji bertemu di Raa Cha untuk reuni kecil-kecilan setelah Andina lagi-lagi terpaksa lembur di akhir pekan.

Seringai merekah di wajahnya melihat bayi lelaki yang Risa bawa. “Haai, ini namanya siapa?” Andina menyentuh tangan mungil anak itu.

“Namanya Mika, *Onty*,” jawab Risa, seolah mewakili anaknya.

“Mika ganteng banget.” Ia mengusap kepalanya dengan lembut.

“Din, mending lo ambil makanan dulu. Biar bisa makan bareng kita,” usul Nadine.

Andina mengangguk. “Iya.”

Ia beranjak dari sana untuk mengambil beberapa makanan yang ia suka. Setelah membayar makanan di kasir, Andina kembali kepada mereka bertiga.

“Doain ya lamaran gue lancar,” ujar Dela seraya memanggang daging. “Dua minggu lagi, nih.”

“Akhirnya lo dapat orang mana, Del?” tanya Risa.

“Orang Padang.”

“Wah, lo cepat-cepat belajar bikin rendang yang hitam banget, tuh,” sahut Andina.

“Padang cuma label, Din. Dia lahir di Jakarta.”

“Gimana rasanya bakal jadi bini orang?” Nadine menyikutnya. “Ninggalin gue sendiri yang masih demen *single*.”

“Wah, petuahnya banyak banget. Enggak cuma dari mami aja, tapi dari saudara jauh yang enggak gue kenal-kenal amat juga ikutan ngasih nasihat.” Dela menggeleng pelan, memakan daging yang sudah matang. “Emang pas udah halal, benaran seribet itu ya, Din, Sa?”

“Ya, biasa aja, sih. Pastinya ada beberapa kebiasaan baik dan buruk dia yang gue baru tahu sekarang. Tapi coba maklumin aja. Apalagi gue sama Fadil udah kenal lama, berasa hidup sama teman.”

“Kalo Hario orangnya kalem banget. Gue harus pintar-pintar baca ekspresi muka dia. Kadang kalo gue lagi ngapain terus dia enggak ngomong apa-apa, rupanya dia enggak suka. Sedangkan gue *straight-forward* banget.” Risa berdecak. “Astaghfirullah, jadi buka aib gini, kan?” Ia menepuk mulutnya berkali-kali.

“Terus lo repot banget enggak waktu Mika baru lahir?” tanya Dela.

“Bukan main. Mau merasa sesiap apapun lo punya anak, tetap *feel*-nya beda pas udah ngerasain langsung. Udah harus ngurus anak, ngurus suami pula. Untung gue enggak kerja. Jadi tiap suami gue pulang, ada yang ngelayanin. Mika juga enggak bakal gue tinggal-tinggal.”

“Nah, iya, tuh. Gue selalu kepikiran kalo gue punya anak nanti, anak gue bakal ditinggal kerja mulu.” Dela menimpali, sedikit memajukan tubuhnya karena tertarik dengan topik ini. “Apalagi kalo suami gue pulang dan gue belum ada di rumah. Kan rasanya agak gimana gitu. Masa suami pulang enggak ada istrinya?”

“Lo mah mending, Del, *freelancer*,” sahut Nadine. “Begitu *project* selesai, lo bebas mau ambil *project* selanjutnya atau enggak. Gue nih yang jadi budak kapitalis gimana? Mana kadang gue bawa kerjaan ke rumah buat seleksi naskah. Kasihan suami gue nanti enggak ada yang ngurus.”

“Kalo punya anak, lo bisa pakai pompa ASI, Nad. Tapi ya tetap sih, gue lebih suka ASI langsung biar sekalian *bonding* sama Mika. Apalagi Mika sekarang udah mulai makan. Gue harus nyusun menu setiap hari buat Mika.” Risa membenarkan

baju Mika yang berantakan di *stroller*. “Dan enggak tahu ya, tapi gue merasa seandainya gue dulu lanjut kerja, bakalan repot banget sekarang.”

“Benar, sih. Sepupu gue aja sampai disuruh berhenti kerja soalnya kelimpungan ngurus dua anak.” Dela melahap makanannya lagi. “Kasihan juga kalo orang tua harus dititipin. Malah ngerepotin jatuhnya.”

“Iya, gue juga sebenarnya udah rada enggak betah di tempat sekarang. Mungkin sebentar lagi bakal *resign* dan pindah ke tempat kakak gue yang *workload*-nya enggak ampun-ampunan,” sahut Nadine. “Baru setelah itu gue cari jodoh kali, ya?”

Sementara mereka bertiga mengobrol, Andina, yang masih senang-senang saja akan pekerjaannya, hanya dapat mendengarkan dan memakan makanannya dalam diam.

***

Andina membuka pintu kamarnya, mendapati Fadil sedang berberes tempat tidur. Akhir-akhir ini, lelaki itu lebih banyak berada di rumah karena sedang tak memiliki proyek apapun. Semenjak menikah dengan Fadil juga, Andina kembali lagi ke kamar lamanya di lantai dua lantaran harus tidur sekamar dengannya.

“Waalaikumsalam, Ganteng,” sahut Fadil melihat Andina masuk tanpa mengatakan apapun.

“Assalamualaikum.”

“Udah ketemu Risa sama yang lainnya?” Fadil bertanya seraya menepuk-nepuk bantal dengan sapu lidi, membuat Padil di dekat kakinya menjauh ketakutan.

“Udah,” jawabnya dengan nada tenang. Andina menaruh tas di meja belajar, lalu menghampirinya. “Sini aku aja, Dil.” Ia hendak mengambil alih sapu lidi tersebut.

“Enggak usah. Kasur sama bantal lain udah kok, Na.” Fadil menaruh bantal itu lagi di kasur, kemudian meletakkan sapu lidi di tempat semula.

“Tadi pagi yang kamu bilang mau disetrika mana? Aku setrika sekarang aja.”

Fadil menggendong Padil, merebahkan dirinya di tempat tidur. “Udah aku setrika tadi siang.” Lelaki itu menyeringai sendiri bermain-main dengan peliharaannya.

“Kamu mau minum apa?” tanya Andina lagi. “Aku bikinin kopi, ya?”

“Kopi?” Fadil mengernyit. “Ngapain bikin kopi—eh? Na!”

Belum selesai ia bicara, Andina sudah turun lagi untuk membuatkan Fadil kopi. Meski merasa heran, Fadil hanya menggeleng dan memilih untuk tak memusingkannya. Ia lanjut mengusap-usap kepala Padil yang kini sudah beranjak menjadi kucing remaja semenjak ia pertama mengadopsinya.

Beberapa saat kemudian, Andina masuk lagi dengan membawa secangkir kopi hangat. Ia meletakkannya di meja belajar.

“Nih, Dil. Sengaja enggak panas biar bisa langsung diminum. Jangan di tempat tidur, nanti tumpah.”

Fadil bangun dari posisinya. Ia menurunkan Padil yang langsung melenggang keluar kamar entah ke mana.

“Makasih ya, Na.” Lelaki itu menyempatkan mengusap pipi Andina sebelum mendudukkan diri di kursi belajar.

Andina hanya tersenyum seadanya, tak lupa merapatkan pintu kamar setelah kepergian Padil. Ia berdiri di belakang Fadil yang mulai menyesap kopi tersebut. Tangan Andina yang menganggur berpindah ke pundak Fadil, memijatnya telaten tanpa diminta.

“Pegal enggak?”

“Mantap, Na. Ke kanan dikit coba,” perintahnya, diikuti oleh tangan Andina yang bergeser menurutinya. “Di situ. Jangan ke mana-mana. Semalam salah bantal.”

Andina terkekeh. Fadil kembali meminum kopi dengan damai diiringi pijatan istrinya di pundaknya.

“Dil,” panggilnya.

“Ya?”

“Gimana…” Ia menjeda. “Kalo aku *resign* aja?”

Setelah Andina mengatakan itu, kopi yang Fadil minum pun sontak menyembur membasahi meja belajar istrinya. Ia terbatuk-batuk, tersedak karena kaget akan penuturannya.

“Yaah, kamu kok malah ngebasahin mejanya? Lengket tuh nanti!” Andina berdecak sebal, meraih tisu untuk mengelap area yang basah.

“Apa tadi kamu bilang?” tanya Fadil dengan masih terbatuk. “*Resign?”*

“Iya,” jawabnya seraya mengelap semburan kopi.

“Kenapa? Atasan kamu enggak adil? Teman kerja kamu enggak enak? Gajinya enggak sesuai?”

“Bukan.”

“Kantornya kejauhan? Kamu dimutasi? Pindah gedung? Di mana? Lenteng Agung? Cempaka Putih? Atau malah ke luar kota? Aku antar tiap pagi.”

“Bukan. Bukan karena kerjaannya.” Andina menggeleng, membuang tisu bekas lap itu ke tempat sampah. “Cuma… aku ngerasa enggak bisa benar-benar ngurus kamu kalo sambil kerja gini.”

Alasan yang Andina sebutkan membuat raut wajah Fadil menghalus.

“Tadi pas Dela bilang dia mau lamaran, Risa bilang kalo ngurus anak sama suami sambil kerja itu susah. Setiap suaminya pulang kerja, Risa selalu di rumah buat ngelayanin dia. Kamu pulang dari proyek sore, aku pulang malam. Kalo enggak ada proyek kayak sekarang, justru kamu yang kayak bapak rumah tangga gini. Bukan berarti aku enggak suka kamu begitu, justru akunya yang aneh. Aku baru nyadar aja sekarang.”

Andina tertunduk memainkan ujung bajunya. Wajahnya berubah muram memikirkan omongan teman-temannya tadi.

Fadil tersenyum tipis mendengar keluh kesah Andina. Ia mengira Andina memiliki kendala di tempat kerjanya, rupanya omongan teman-temannya membuat ia merasa *insecure.*

“Na,” panggilnya, menepuk-nepuk pangkuannya. “Sini.”

“Ngapain?”

“Sini.”

Fadil menarik tangan Andina untuk duduk di pangkuannya. Lelaki itu pun langsung melingkarkan tangannya erat pada Andina.

“Emangnya aku bayi yang harus diurus-urus?” Fadil terkekeh. “Aku *support* apapun pilihan kamu, tapi kalo alasannya cuma karena dengar omongan orang, kamu harus pikir-pikir lagi. Tujuan awal kamu untuk tetap bekerja itu apa? Aku justru senang kamu punya kesibukan sendiri. Enggak masalah kalo kamu enggak ada di rumah waktu aku pulang, toh alasan kamu pulang malam pun jelas, bukan karena pergi ke tempat macam-macam. Kalo aja kamu enggak naik mobil tiap kerja, aku justru mau jemput kamu jam berapapun juga.”

Tangan Fadil mengusap punggung tangan Andina di genggamannya.

“Kamu ingat kan lamaran aku di nikahan Martin? Aku setuju kalo kamu tetap mau kerja setelah nikah dan itu masih berlaku sampai sekarang. Enggak perlu dengar kata orang lain. Cukup kita berdua aja yang komunikasinya harus baik. Jadi jangan *overthinking* gitu ya, Na?”

Andina menghela napas pelan mendengar nasihat Fadil. Hatinya sedikit menghangat setelah sempat goyah atas pembicaraan teman-temannya. Mungkin lelaki itu benar, ia tak perlu mendengar apa yang orang lain katakan. Cukup mereka berdua saja yang harus selalu berkomunikasi. Lagipula hubungan ini tentang mereka berdua, bukan Risa, Dela, ataupun Nadine.

“Ya,” jawabnya pelan, masih tertunduk dengan wajah muram. “Aku pikirin lagi.”

“Senyum dong, Ganteng.” Fadil menarik sudut bibir Andina agar melengkungkan senyuman. “Nanti gantengnya hilang.”

Andina terkekeh. “Kok jadi aku yang ganteng?”

“Nah, gitu dong ketawa.” Seringai jenaka menghiasi wajah Fadil. “Sekarang…”

Andina dibuat memekik ketika Fadil tiba-tiba saja meraih kedua kakinya dan menggendongnya ala bridal. Ia refleks meraih lehernya untuk berpegangan.

“Istirahat aja udah. Enggak usah *overthinking*.”

Lelaki itu menjatuhkan istrinya di tempat tidur, menyelimutinya sampai ujung kepala hingga membuat rambutnya berantakan. Fadil cekikikan sendiri menahan selimut itu agar tak tersingkap meski Andina memberontak-berontak di dalam sana.

“FADIL, PENGAP!!” Ia meraih-raih ujung selimut. “FADIL!”

Ketika Andina berhasil menyingkap selimut itu, ia langsung membalas dendam dengan menarik Fadil ke sampingnya. Andina meraih guling, memukul-mukul tanpa ampun badan serta wajah Fadil yang merah karena tertawa jahat.

***

“Kamu pakai parfum apa, sih?”

“Hugo Boss. Kenapa?” tanyanya seraya membenarkan kaos hitamnya di depan cermin.

Mereka berdua sedang bersiap-siap untuk pergi ke rumah orang tua Fadil karena akan ada acara ulang tahun kecil-kecilan untuk ayahnya. Lagipula kemarin mereka tak sempat pergi ke sana karena Andina baru pulang sore hari.

Andina menutup hidungnya dengan raut wajah jijik. “Baunya kayak kemenyan.”

Fadil sontak membelalak. “Kemenyan?!”

Andina beranjak dari tempat tidur untuk membaui Fadil, jika saja dugaannya salah. Tetapi tidak, justru bau itu semakin menyengat saat berada di dekatnya.

“Dil, ganti baju, ah!!” Ia menutup hidungnya lagi. “Udah kadaluwarsa kali parfumnya!”

Andina menjauh, membuka pintu kamarnya besar-besar agar aroma parfum Fadil tak memenuhi kamarnya.

“Ah, masa?” Fadil mengernyit, meraih kemasan parfum untuk mengecek. “Enggak, kok. Masih berlaku.”

“Enggak mau tahu, pokoknya ganti. Aku tunggu di bawah.” Andina bergidik jijik, segera keluar kamar untuk menghirup udara yang lebih segar.

Fadil mengernyit dalam, ikut mengendus dirinya sendiri. Ini adalah parfum yang setiap hari ia pakai. Kenapa pula baunya berubah menjadi kemenyan seperti yang Andina katakan? Atau mungkin karena terlalu sering dipakai, aromanya menjadi berubah?

Meski tak mengerti, dibandingkan mendapat bawelan dari istrinya, ia meraih baju lain dari lemari dan menggunakan parfum yang berbeda.

Ketika mereka sampai, rumah Fadil sudah ramai oleh para kakak, ipar, serta keponakannya. Andina tak lupa membawa kue buatannya sendiri sebagai salah satu hidangan untuk ulang tahun ayah mertuanya.

“Sekamat ulang tahun ya, Pa.” Ia memeluk ayah mertuanya. “Semoga sehat selalu, panjang umur, dan lancar dalam segala urusan.”

“Makasih, makasih, Andina,” ayah Fadil menyeringai senang, mengusap-usap punggung Andina yang ia anggap seperti anaknya sendiri.

Fadil ikut mengucapkan selamat kepada ayahnya, sementara Andina menaruh kuenya di meja makan. Hidangan prasmanan sudah tersedia banyak di sana, padahal yang datang hanya anak dan cucu.

“Andina, kalo mau makan, makan sekarang aja,” ucap ibu Fadil. “Yang banyak, ya?”

“Iya, Ma. Ini ada kue, Andina bikin sendiri.” Andina menunjukkan kue yang ia bawa dengan masih menggunakan piring dari rumah.

“Wah, sampai repot-repot begini. Makasih banyak, Andina. Ini tolong langsung dipindahin ke piring belakang aja, ya? Mama suka lupa ngembaliin barang soalnya.” Tangan ibu Fadil juga sedang penuh membawa toples makanan untuk para cucunya.

“Iya, Ma.” Andina mengangguk menurut.

Ibu mertuanya itu tersenyum sebelum pergi meninggalkannya. Sebelum pergi ke dapur kotor, Andina menyempatkan mengedarkan pandangannya. Fadil tampak sedang mengobrol seru dengan Dika dan Nugi, Arsa dan Arsy sedang asyik bermain iPad berdua sambil makan, ayah Fadil bermain dengan Kimi, sementara Dila sedang mengatur tumpukkan piring baru bersama Diba.

Andina menghela napas pelan, berjalan menuju dapur kotor untuk berganti piring. Pembantu Fadil yang sedang memasak sesuatu di sana tersenyum ramah ketika Andina datang. Lantaran ia tak mau membawa pulang piring kotor, sekalian saja ia mencuci piringnya di sini, juga satu piring kotor yang sudah ada di wastafel.

“Enggak usah, Mbak Andina, biar saya aja.” Pembantu Fadil berkata dengan tak enak hati.

“Enggak apa-apa, sekalian.” Andina sudah lebih dulu menyabuni piring tersebut untuk dicuci.

Setelah kegiatan mencuci piring selesai, Andina baru saja ingin mencuci tangan ketika ibu Fadil datang membawa piring kotor.

“Lho? Kok jadi Andina yang repot-repot nyuci?”

“Enggak apa-apa, Ma. Ini mau dicuci juga?” tanyanya, merujuk pada piring yang mertuanya pegang.

“Iya, ini bekas makan Kimi.”

“Sini, Andina cuciin.”

“Andina, kalo udah, ngumpul di depan lagi, ya?”

“Iya.” Andina tersenyum manis.

Ibu Fadil pergi lagi meninggalkan ruangan itu.

Andina sedang menyabuni piring bekas makan Kimi ketika Arsa dan Arsy datang, menaruh piring kotor mereka di wastafel. Lantaran Andina masih berada di sana, maka ia berpikir sekalian saja piring kotor si kembar ia cuci.

“Waalaikumsalam!” Suara kedua orang tua Fadil di ruang tamu terdengar sampai ke telinga Andina. “Apa kabar, Mbak? Mas? Wah, yang ini anak nomor berapa? Ini juga dulu masih kecil banget, kan? Cucu kedua?”

Andina sedikit melongo dari tempatnya. Tampaknya ada saudara lain yang datang ke rumah. Dari suaranya, kemungkinan ada lima orang yang datang.

“Langsung makan aja, yuk?” Ibu Fadil mengajak mereka untuk makan.

Andina selesai mencuci piring Arsa bertepatan dengan ibu Fadil datang dengan membawa kue berpiring, kemungkinan pemberian saudara-saudara mereka.

“Andina, ini tolong pindahin ke piring juga, ya?”

“Iya, Ma.” Ia menerimanya.

Andina memindahkan kue itu ke piring baru, lalu menyerahkan lagi pada ibu Fadil yang membawanya keluar.

Napas berat ia embuskan karena piring kotor Arsy masih bersisa di wastafel, ditambah dengan piring milik saudara mereka yang harus dikembalikan.

Di tengah kegiatannya mencuci, ibu Fadil kembali lagi membawa gelas kotor bekas kopi milik ayah Fadil dan Nugi. Ia memang membawanya ke belakang agar tak memakan tempat di meja depan.

Andina berdecak, mulai merasa tak nyaman. Dengan gerakan sedikit kasar, ia cepat membilas cucian-cuciannya agar tak mendapat pekerjaan lagi.

Namun yang terjadi selanjutnya adalah saudara jauh mereka menambah empat piring kotor bekas makan. Bertambah dua lagi saat Dika menaruh piringnya dan sebuah piring kecil bekas kue.

Kedua tangan Andina yang masih bersabun turun ke sisinya, terdiam menatap sebal mereka semua yang berjalan meninggalkannya. Ia melihat tumpukan cucian piring di wastafel. Yang tadinya hanya ada dua, sekarang bertambah menjadi enam, bahkan tujuh karena kini giliran Fadil yang membuatnya gondok dengan menyerahkan piring kotornya.

Andina berdesis melihat wajah tak bersalah Fadil. Sebelum lelaki itu pergi ke ruang tengah, ia segera menyeret tangannya menuju ruang mesin cuci di paling belakang.

“Aduuh, ada apaan, Na?” tanyanya bingung karena ditarik ke ruangan yang sepi itu.

“Dil,” panggil Andina dengan wajah redup. “Bisa enggak kalo kita pulang sekarang?”

“Lho?” Kedua alis Fadil berjengit. “Kenapa? Kan masih ada saudara papa? Yang lain juga masih pada di sini?”

“Pulang sekarang aja,” ajaknya, lebih terdengar seperti perintah, masih menahan dirinya sendiri.

“Andina, enggak enak dong sama tante dan om. Ada sepupu aku juga sama istrinya di depan. Kan masih ramai di sini. Kak Dila sama Kak Diba belum pada pulang. Kimi juga malah main—”

“YA TAPI AKU MAUNYA PULANG SEKARANG!!”

Nada suara Andina yang meninggi berhasil membuat Fadil terhenyak.

***

Andina tak mengatakan apapun sepanjang perjalanan. Ia hanya diam memandangi jendela, tak menghiraukan Fadil di samping yang beberapa kali meliriknya. Mobil Fadil hanya terisi oleh suara radio yang memutarkan lagu-lagu tanah air.

Fadil akhirnya menuruti keinginan Andina. Ia beralasan bahwa ada rekan proyek
yang ingin bertemu dengannya di rumah istrinya lantaran ia tinggal di sana untuk saat ini. Untung saja keluarganya percaya dan tak bertanya lebih jauh perihal itu.

Begitu mobil sedan mereka terparkir di depan rumah Andina, perempuan itu segera turun tanpa mengatakan apapun. Fadil mengembuskan napas pendek memandangi sosok istrinya. Ia ikut turun dari mobil, mengunci kendaraannya, lalu menyusulinya ke dalam.

“Udah acara papanya Fadil?” tanya ibu Andina, melihat anak dan menantunya itu sudah pulang.

“Udah.” Andina menjawab singkat seraya mencium tangannya, kemudian langsung naik tanpa menunggu Fadil.

Ibu Andina mengernyit heran melihat wajah anaknya tampak muram. “Kenapa dia?” tanyanya kepada Fadil.

“Capek, Ma. Dari kemarin keluar rumah mulu.” Fadil mencium tangannya, lalu melipir ke dapur untuk minum.

Ketika Fadil masuk ke kamar, Andina baru saja selesai berganti baju. Perempuan itu, yang biasa bermain-main ponsel sebelum tidur, kini langsung menyelimuti dirinya dan memejam menghadap dinding.

Fadil menghela napas pelan melihat tingkahnya. Sejujurnya, ia tak tahu apa yang terjadi pada Andina. Andina tampak marah. Apa sesuatu terjadi di rumahnya tadi?

Setelah berganti dengan baju yang lebih santai, Fadil mematikan lampu kamar dan menyalakan lampu tidur. Ia naik ke sebelah Andina. Matanya melirik Andina yang tak juga berkutik di tempatnya.

“Na…” panggilnya, mendekatkan wajahnya dan menyentuh lembut pundak istrinya. “Andina…”

Andina tak menjawab apapun. Napasnya yang tak tampak teratur membuat Fadil tahu bahwa istrinya itu memang belum tidur.

Tangan Fadil mengusap kepalanya lembut. “Kenapa? Cerita aja. Aku ada salah? Ngomong. Aku bilang komunikasi kita harus baik, kan? Atau kamu masih kepikiran omongan Risa?” tanyanya, masih tak mendapat tanggapan. “Atau mama ada ngomong sesuatu ke kamu?”

Di ruangan yang seremang ini, Fadil dapat melihat kelopak mata Andina terbuka atas sebutan ibunya.

“Kenapa?” tanya Fadil lagi, merasa tebakannya benar. “Mama kenapa? Bilang ke aku, aku enggak bakal bocor.”

Andina masih diam untuk beberapa saat, sebelum mengubah posisinya. Ia berbalik menghadap Fadil, melingkarkan tangannya erat pada pinggang lelaki itu, sementara kepalanya beristirahat pada dadanya. Tangan Fadil yang menganggur pun mengusap lembut rambut istrinya.

“Cucian piringnya banyak, Dil.” Andina tak tahu kenapa air matanya bisa lolos begitu saja setelah mengadu.

“Cucian piring?!” Fadil membelalak. “Kamu diam begini karena perkara cucian piring?!”

“Kamu enggak ngerti!!” Nada suaranya meninggi. “Piring kotornya tuh datang mulu! Baru aku selesai cuci tangan, piringnya datang lagi! Apalagi om, tante, sama sepupu kamu juga datang! Aku enggak pernah masalah tiap cuci piring di rumah kamu, tapi kalo sebanyak itu emangnya aku pembantu?!”

“Na, kan kamu bisa kasih kerjaannya ke mbak aku?”

“Mbak kamu lagi masak, Dil. Itu artinya, makin banyak makanan, makin banyak piring kotor! Kamu enak nonton dan haha hihi sama Abang Dika. Coba kamu jadi cewek?! Boro-boro ngomongin Timnas kalah di depan tv, udah ditarik ke dapur duluan tahu enggak?!” semprot Andina geram.

Fadil sedikit menjauhkan wajahnya ketika melihat mata Andina berapi-api. Ia hanya bisa menggigit bibir bawahnya atas kekesalan Andina, tak tahu harus merespons apa. Maka, yang ia lakukan selanjutnya hanyalah menepuk-nepuk punggungnya lembut.

“Yaudah, Na,” Fadil berkata lebih tenang. “Maafin mama, ya? Mungkin mama kurang peka karena lagi banyak tamu. Apalagi pas saudara lain datang, jadi makin sibuk ngajak ngobrol tamu dibandingin merhatiin keluarganya sendiri. Maafin, ya?”

Andina mengusap kedua matanya yang berair. Pelukannya berubah lebih erat lagi pada Fadil yang ia jadikan pelampiasan

atas kekesalannya. Kepalanya mengangguk pelan, mengiyakan apa yang Fadil katakan.

Fadil terkekeh. “Hidungnya merah tuh karena nangis,” tunjuk Fadil. “Kamu juga akhir-akhir ini sensian mulu? PMS?”

“Stres kerjaan kali,” jawabnya sambil menyedot ingus. “Gara-gara stres, jadwal bulanan aku jadi mundur dari kapan tahu.”

“Makanya jangan *overthinking* terus. Enggak sehat. Mending dibawa tidur aja.”

“Iya.”

Andina, yang masih tetap pada posisinya, tak sengaja mencium bau parfum Fadil yang masih membekas di tubuhnya.

“Dil, kamu pakai parfum apa?”

“Calvin Klein. Kenapa? Enggak enak juga baunya?”

Andina mendekatkan diri pada leher lelaki itu, menghirup dalam-dalam aroma parfum Calvin Klein yang Fadil sebutkan.

“Enak. Aku suka,” ia tersenyum. “Yang lalu baunya bikin aku mual.”

“Syukur deh kalo kamu suka.”

***

“Udah bilang ke atasan kamu?”

“Udah.” Andina menjawab lesu, meletakkan ponselnya asal di tempat tidur.

“Kamu stres mulu, jadinya panas gini, Na.” Fadil berdecak, mengompres kening Andina yang bertemperatur lebih dari 36 derajat.

“Tadi malam aja kamu setel AC-nya tinggi banget, Dil. Tengah malam aku kebangun buat kecilin, eh kamu malah gedein lagi.”

“Gerah, Na.”

“Sakit tapi akunya.”

“Yaudah, maaf, maaf. Lain kali pasang 27 derajat aja. Sekarang kamu lanjutin tidur.”

Setelah mengompres kening istrinya, Fadil menyelimuti Andina sebatas bahu. Ia berbaring di sampingnya dan menepuk-nepuk Andina layaknya anak kecil agar tidur lagi.

“Ini, tadi udah beliin sama mbak.” Ibu Andina masuk ke kamar dengan membawa sekantong plastik yang pembantunya baru saja beli. “Lihat aturan minumnya dulu.”

Fadil menerima plastik itu dari mertuanya. “Makasih, Ma.”

Ia melihat-lihat obat pesanannya yang terdiri atas obat demam dan flu, namun kedua alisnya mengerut melihat dua buah benda asing yang seingatnya tak ia pesan.

Fadil mengeluarkan dua barang itu. “Lho? Ini…?”

“Nah, sebelum minum obatnya, Andina coba itu dulu!” tunjuk ibu Andina. “Siapa tahu, kan? Mama sengaja beli dua buat mastiin.”

Andina dan Fadil berpandangan, lalu beralih melihat dua kotak *testpack* yang Fadil pegang. Siapa pun tahu apa kegunaan barang itu.

“Mama, ada-ada aja,” Andina terkekeh. “Mana mungkin.”

“Iya, Ma.” Fadil tertawa canggung, memasukkannya lagi ke plastik. “Masa sekarang? Orang kemarin kita baru aja— aduh!!”

Ucapan Fadil terhenti karena Andina lebih dulu menyikut perutnya.

“Sini plastiknya.” Ibu Andina mengambil kembali plastik dari tangan Fadil. “Cobain dulu. Mama enggak bakal bolehin kamu minum obat macam-macam sebelum mastiin.” Ia memberikan dua kotak *testpack* kepada mereka.

Fadil melihat-lihat lagi kotak tersebut, lalu menyerahkannya pada Andina dengan polos. “Yaudah, coba, Na. Masa aku yang coba?”

Andina menatap Fadil dan ibunya bergantian. Pandangannya lalu turun pada *testpack* yang ada di tangan Fadil. Dengan

berat hati, ia melepas kompres di keningnya dan beranjak ke kamar mandi.

***

Andina mengerjap. Kedua tangannya berubah kaku memegang dua stik sekaligus yang menunjukkan hasil sama.

Dua garis. Dua garis merah yang begitu jelas menghiasi *testpack* tersebut.

Kepalanya terangkat menatap refleksinya di cermin kamar mandi. Ia menatap tak terarah. Jantungnya berdebar-debar karena pertama kalinya mengalami hal ini.

Dua garis itu artinya… hamil, bukan?

Jadi ia sedang hamil? Ada sesuatu yang tengah tumbuh di perutnya. Ada calon manusia yang akan menempati tubuhnya selama beberapa bulan mulai sekarang—dan calon manusia itu adalah anaknya dan Fadil.

Andina akan menjadi seorang ibu.

"FADIIL!!!"

Hal pertama yang ia lakukan adalah menyerukan nama Fadil. Ia bergegas keluar dari kamar mandi, membawa-bawa dua stik itu menuju Fadil yang sedang duduk di kursi belajarnya.

"Kenapa?" tanya lelaki itu, baru saja ingin menghampirinya yang berteriak-teriak.

Andina menyeringai lebar. Tangannya tersembunyi di belakang tubuhnya.

"Tebak siapa yang bakal kebangun tiap malam buat ngurusin anak?!"

Ia lalu memamerkan hasil *testpack* itu kepada suaminya.

Fadil menunduk melihat dua stik yang sama-sama menunjukkan dua garis. Kedua alisnya terangkat tinggi mengetahui apa arti dari tanda tersebut. Ia terbengong menatap Andina.

"Kamu?"

"Kamu! Karena besoknya aku kerja! JAHAHAHA!!"

Andina tertawa kencang yang lebih terdengar seperti meledek. Ia menaruh asal stik itu di meja belajar, lalu memeluk Fadil erat-erat. Rasa lemasnya hilang begitu saja atas kabar bahagia ini.

Fadil ikut tertawa senang mengetahui informasi besar itu. Ia membalas pelukan Andina, bahkan sampai mengangkatnya. Tak pernah ia mendengar informasi yang lebih membahagiakan dibandingkan fakta bahwa sebentar lagi mereka akan menjadi orang tua.

“Na, itu enggak rusak kan barangnya?!”

“Ya, enggak, dong. Kan masih baru.”

Fadil menyeringai lebar hingga kedua matanya menyipit. “Yaudah, enggak apa-apa aku yang bangun, Na. Asal kamu bisa jagain selama sembilan bulan. Aku rela bangun tengah malam sampai dia gede.”

Andina terkekeh. “Bercanda, Ganteng.”

“Gimana?” Ibu Fadil kembali naik ke kamar mereka. “Apa hasilnya?”

Fadil menyerahkan dua stik itu kepada ibu Andina dengan senyuman yang tak pernah hilang. Sama seperti mereka, seringai sontak mengembang di wajah ibunya. Ia melangkah maju untuk memeluk mereka berdua, menepuk-nepuk punggung Fadil dan Andina dengan suka cita.

“Selamat, selamat. Makasih banyak kepada kalian, karena sebentar lagi Mama bakal dapat cucu.”

“Fadil hebat kan, Ma?” tanya Fadil dengan nada sombong, memperoleh sikutan lagi dari Andina.

“Iya, iya. Pokoknya Andina harus jaga kesehatan, enggak boleh terlalu capek atau stres. Makan dan minum enggak boleh sembarangan. Fadil juga harus jagain sama ingatin Andina.”

“Siap, Ma.” Fadil mengangguk mantap. Matanya kembali pada stik yang ibu Andina pegang. “Omong-omong, dia yang di mana, ya? Yang di Mercure, di mobil, atau di Kore—AAWW!!”

Fadil menjerit kesakitan ketika Andina menginjak kakinya.

***

Perhatian Andina dan Fadil sama-sama terfokus pada layar hitam putih di depan mereka. Dokter *obgyn* kenalan Diba sedang melakukan USG pertama pada Andina. Detak jantung janin sudah ada dan itu bagaikan suara yang ingin Fadil dengar lagi dan lagi mengalahi lagu kesukaannya.

“Kecil banget, Dok. Serius itu manusia?” tanya Fadil polos, masih tak menyangka bahwa secercah cahaya kecil itu akan menjadi seseorang yang nanti ia gendong-gendong.

“Iya, dong. Masih kecil karena usia kandungannya masih muda,” jawab sang dokter seraya mengambil gambar dari hasil USG tersebut.

Andina memanggut-manggut. Ia mendongak, berpandangan dengan Fadil yang sedang tersenyum. Tangannya bergenggaman dengan lelaki itu melihat calon anak mereka.

Mungkin sekarang janin itu belum memiliki anggota tubuh yang lengkap maupun wajah yang jelas, tetapi mereka sungguh tak sabar menanti kehadirannya. Akan semungil apa tangannya nanti? Juga kakinya? Atau akan mirip siapa wajahnya nanti?

“Belum bisa lihat *gender*-nya ya, Dok?”

Wanita berkacamata itu menggeser alat *ultrasound* ke sisi perut Andina yang lain. “Belum. Ibu sama Bapak maunya apa? Cewek atau cowok?”

“Apa aja, yang penting enggak nyusahin, apalagi minta duit mulu. Hehe.” Fadil menyeringai. “*Tak’* tempeleng nanti.”

“Waduh, galak amat, Pak.”

Andina tertawa akan tingkah laku Fadil. Ia mengusap pipi suaminya itu sebelum kembali memusatkan perhatian pada anak mereka di layar.

“Na,” bisiknya. “Kalo ukuran segini, kayaknya aku tahu ini yang di mana. Pasti ini yang di mobil. Waktu kita kehujanan lari ke mobil setelah ngurus visa Korea!”

“FAD—”

“Apanya yang di mobil?” Alih-alih Andina yang menyahut, sang dokter lah yang lebih dulu menengok karena mendengar Fadil.

“I-itu, *handphone*-nya ketinggalan di mobil, Dok.” Andina menjawab cepat dengan seringai canggung, diam-diam mencubit tangan Fadil menggunakan kukunya karena telah bicara sembarangan.

“Wah, lain kali jangan lupa.”

“Iya. Hahaha…” Andina tertawa renyah. Raut wajahnya berubah nyalang ketika kembali melihat Fadil.

***

“Kamu jagain, Andina! Jangan sampai Andina kecapekan! Tiap pagi kamu aja yang nyopirin dia ke kantor, jangan Andina yang nyetir sendiri! Pulangnya juga tuh jemput! Awas aja kalo sampai baby *kenapa-napa! Nama kamu Mama coret dari akta lahir!”*

“Iya…”

“Kamu rajin-rajin baca tentang bumil sama parenting juga! Jangan Andina aja! Kan kamu bapaknya! Masa nanti Andina doang yang ngurus?!”

“Iya…”

“Kamu kalo Andina ngidam apa, harus turutin! Nanti anaknya ileran kalo enggak! Mau ngidam ngelihat kamu panjat tebing juga harus-turutin! Mama enggak mau ya sampai kepenginan baby *enggak dipenuhin!”*

“Iya, Mama. Ya Allah!” Fadil menjawab pasrah atas perintah-perintah ibunya ditelepon. “Berasa Fadil suami jahat kayak di Indosiar aja. Ini kan anak Fadil juga, ya pastilah bakal Fadil turutin!”

Andina di samping yang mendengar percakapan Fadil dengan ibunya hanya tertawa-tawa. Sedari tadi suaminya itu sibuk mengiyakan semua ocehan ibunya yang lebih terdengar seperti omelan.

“Yaudah, Ma, ini mau pulang. Udahan dulu. Wassalamualaikum.” Fadil mematikan sambungan lebih dulu, bersungut-sungut sendiri karena ibunya begitu bawel.

“Kaget banget ya mama pas tahu?” tanya Andina, keluar berdampingan menuju tempat parkir.

“Ampun-ampunan. Dari grup keluarga sampai grup arisan RT, semua dikabarin kalo mau dapat cucu lagi.”

Andina tertawa geli, sudah menduga mertuanya akan sangat senang melebihi mereka berdua mendengar kabar bahagia itu.

Ia beralih membuka berkas hasil lab dan foto USG yang menampilkan foto hitam putih dari anak mereka. Seringai bahagia menghiasi wajahnya.

“Kecil banget ya, Dil?” Andina mengusapnya lembut. “Terus nanti bakal punya tangan, kaki, sama muka yang enggak tahu bakal mirip siapa.”

Fadil tersenyum, mengeluarkan kunci mobil begitu mereka sudah dekat dengan mobil. “Kira-kira cewek atau cowok, Na? Terus mirip aku atau kamu?”

“Mirip Handi.”

Langkah Fadil terhenti. “APAAN SIH EMANG BIKINNYA BERTIGA?!”

Tawa Andina sontak pecah melihat reaksi Fadil atas candaannya. Ia menutup berkas itu dan beralih meremas pipi Fadil gemas.

“Bercanda! Bercanda! Ya pasti mirip kamu sama aku, dong? Kan ini bakal jadi mini Fadil atau mini Andina!”

Fadil merengut. Sejujurnya ia sudah tak merasa cemburu lagi akan masa lalu Andina, tetapi ketika Andina menyangkutpautkan Handi dengan anaknya, hatinya merasa gondok lagi.

“Enggak lucu, Na,” ucapnya seraya menekan kunci untuk membuka pintu mobil. “Kamu udah nikah, udah mau jadi ibu, jangan bercanda kayak gitu lagi.” Ia mengingatkan.

Andina mengatupkan mulutnya, tiba-tiba merasa bersalah akan apa yang baru saja ia katakan. “Iya, maaf, Dil.”

“Kamu bilang anak kita nanti mirip Handi,” Fadil berdecih. “Kalo tahunya malah mirip Debby gimana? Kan kamu sebal sama dia. JHAA~”

Raut serius Fadil buyar menjadi tertawa lagi. Andina meninju lengan Fadil karena mengira lelaki itu benar-benar marah.

“Udah sana masuk. Udah dibuka pintunya.” Fadil mengarahkan dagunya ke mobil mereka.

Andina berputar ke sisi kiri mobil untuk naik ke bangku depan. “Dil, nanti mampir beli susu dulu.”

“Iya, siap, Bumil.”

Fadil mengulurkan tangannya untuk membuka pintu. Ia baru saja hendak masuk ketika ponselnya saat itu bergetar.

Sebelum naik, Fadil merogoh ponselnya di saku untuk mengecek pesan apa yang masuk.

Kedua pupilnya melebar melihat nama siapa yang terpampang di layar notifikasinya. Matanya menyempatkan melirik Andina terlebih dulu, sebelum menggeser layar ponsel untuk membuka aplikasi *chat.*

Debby Hutagalung
-Dil, apa kabar? Lagi apa?
-Pengin ketemu.

-bersambung-

Kenape lagi, kenapee😔 qm tau ga aq awkward bgt nulis chapter ini krn ceritanya masuk genre teenfic :”) **terima kasih tidak menjadi silent reader!xx**

Let me put this meme here :”) *info tambahan: dalam sekitar 2 chapter lg.

43 - Pertama dan Terakhir

“PERGI!!”

Selimut dan bantal melayang begitu saja kepada Fadil hingga lelaki itu keluar dari kamar.

“PERGI, FADIL!!”

Fadil terbelalak melihat istrinya begitu murka. Wajahnya merah, matanya melotot, rambutnya berantakan seperti singa yang terbangun dari tidurnya.

Andina menatapnya nyalang dari ambang pintu. “Jangan pernah kamu nginjak kamar ini lagi. Aku enggak sudi tidur sama kamu. Mending kamu pulang ke rumah orang tua kamu mulai sekarang!”

“Na?!” Fadil mengerjap-ngerjap dengan *shock*, menahan daun pintu kamar Andina sebelum perempuan itu menutupnya. “Na, aku salah apa?!”

“Kamu nonton enggak sinetron SCTV tadi?! Cowok berengseknya namanya Fadil! Si Fadil tega-teganya ninggalin istrinya yang lagi hamil!”

“Kok kamu jadi marah-marah sama aku?! Kan itu bukan aku?!”

“Ya, pengin aja!!”

Andina menghentakkan pintu itu dan langsung menguncinya sebelum Fadil memiliki kesempatan untuk menahannya.

Akhir-akhir ini, suasana hati Andina selalu naik dan turun tak menentu. Terkadang tanpa alasan, ia tiba-tiba saja muak melihat wajah Fadil dan tak mau dekat-dekat dengannya hingga mengusirnya untuk tidur di bawah.

Alih-alih senang karena pulang ke rumah, ia justru berubah *bad mood* karena harus bertemu Fadil lagi sepulang kerja.

Seakan tak ada orang lain yang bisa ia lihat di rumah selain Fadil dan ibunya.

Atau di lain hari, Andina justru selalu menempeli Fadil dan tak mau melepasnya. Biasanya hal itu terjadi setiap mereka selesai melakukan USG.

“Dil…” panggilnya, memeluk erat suaminya itu yang sedang melipat lengan kemeja di depan cermin. “Kamu serius Sabtu gini harus masuk? Enggak mau sama aku aja? Sama *baby?”*

“Andina, aku harus ketemu orang Pemda.” Fadil membenarkan lengannya yang lain, tak menghiraukan Andina yang menempelinya.

Andina mencebikkan mulutnya kecewa, mempererat pelukannya meski tak mendapat balasan. “Yaah, enggak bisa mundurin ke Senin aja? Hari ini kamu di rumah aja, Dil.”

“Enggak bisa, Na. Udah janji.”

“Huft, padahal aku kangen sama kamu.” Ia menghirup dalam-dalam aroma parfum Calvin Klein yang selalu Fadil pakai sekarang lantaran Andina tak menyukai aroma Hugo Boss. “*Baby* juga pengin bareng *Baba* terus.” Tangannya mengarahkan tangan Fadil ke perutnya.

“Nanti, ya? *Baba* cari duit dulu buat lahiran.” Fadil mengusap perut Andina.

“Dil, di rumah aja…” Tangan Andina mulai membuka kancing kemeja Fadil agar berganti dengan baju rumah lagi. “Ya?”

“Andina…” Ia menahan tangan istrinya. Andina masih saja bersikeras agar ia tak pergi. Sebenarnya Fadil pun lebih suka menghabiskan waktu dengannya di rumah, tapi ia memiliki tanggung jawab lain.

Matanya melirik jam dinding kamar. Ia masih memiliki waktu sekitar setengah jam lagi untuk berangkat. Napas pendek ia embuskan melihat *puppy eyes* Andina.

“Yaudah, sisa 30 menit di rumah buat kamu aja.”

Andina sontak memekik ketika Fadil menangkup kasar wajahnya dan mencium pipi, kening, hidung, atau bagian wajah lain berkali-kali tanpa ampun. Ia tertawa, mendorong-

dorong wajah Fadil untuk menjauh, tetapi Fadil terus melakukannya untuk mengerjainya.

Kadangkala, Andina juga menjadi sensitif akan hal-hal kecil, bahkan yang tak masuk akal sedikitpun.

Ibu Andina yang sedang mengelus Padil menoleh ke pintu depan mendengar suara mesin khas mobil Fadil, menandakan mereka berdua baru saja pulang dari menjemput Andina di kantor.

“Waalaikum—”

“BISA-BISANYA KAMU TELEPONAN SAMA CEWEK LAIN DI SAAT AKU LAGI HAMIL GINI, DIL?!”

Ibu Andina hendak menjawab salam yang sebenarnya belum Andina lakukan, tetapi ucapan itu terpotong kala teriakan Andina memenuhi satu rumah sedetik ia membuka pintu. Andina langsung melewatinya dengan hentakan kaki kasar menuju lantai dua.

“NA!”

Fadil masuk setelahnya, turut melewatinya begitu saja untuk mengejar istrinya.

“NA, MAAF, MANA AKU TAHU KALO OPERATOR TELKOMSELNYA CEWEK!!”

***

“Enggak nafsu, Dil.” Andina menggeleng. “Percuma aku makan kalo ujungnya bakal dimuntahin lagi.”

“Na, kamu harus ingat, kamu sekarang makan bukan buat sendiri lagi, tapi berdua sama *baby*.”

Yang biasanya Fadil mendapatkan suapan dari Andina, kini berbalik menjadi Fadil yang menyuapi Andina. Andina tak bernafsu makan karena ia merasa makanan itu akan ia muntahkan lagi seperti biasa.

Kehamilannya ini membuatnya tersiksa bukan main. Setiap pagi ia harus berlari ke kamar mandi untuk muntah. Semua aroma, mulai dari parfum Fadil sampai masakan pembantunya, selalu membuatnya mual tanpa alasan.

“Tiga suap aja. Ya? Yang penting ada makanan yang masuk.” Fadil memajukan sendoknya pada mulut Andina.

“Enggak, Dil. Enggak bakal berasa.” Andina menggeleng, menghindari suapan itu.

Kala itu, Andina tak sengaja menghirup aroma tangan Fadil yang tercium seperti wewangian. Ia cepat-cepat menutup hidung.

“Kamu habis megang apa?” tanyanya.

Pandangan Fadil berpindah pada tangannya sendiri. “Habis ganti Glade di mobil kamu sama aku. Aroma *exotic flower*.”

“Ya Rabbi…” Andina cepat-cepat beranjak dari sana menuju kamar mandi. “Fadil, ganti lagi Glade-nya!” serunya, menutup pintu kamar mandi dan membuka kloset untuk muntah.

Fadil mengembuskan napas panjang melihat istrinya. Ia menaruh piring makanan yang masih utuh di meja ruang tengah. Fadil sudah dua kali melihat kakak-kakaknya mengandung, tapi tak ia kira akan semerepotkan ini berada di posisi suami.

Andina tak mau makan meski ia sudah menyodorkannya. Istrinya itu juga tampaknya belum mengidamkan makanan macam-macam. Setidaknya jika Andina menginginkan sesuatu, Fadil akan segera memenuhinya demi perempuan itu mau makan.

Bel rumah yang berbunyi membuatnya teralih dari pemikiran-pemikiran itu. Ia beranjak dari ruang tengah untuk membukakan pintu.

Fadil membuka pintu pagar yang digembok setelah ibu Andina pergi berbelanja. Kepalanya terangkat untuk melihat siapa tamu yang berkunjung. Akan tetapi, tamu yang datang itu justru membuat senyumannya pudar.

“Sudah gue duga lo ada di sini, Dil.”

Debby, seseorang yang menekan bel rumah Andina, tersenyum kecut seraya bersedekap.

Fadil menyempatkan menengok ke dalam untuk memastikan Andina masih berada di kamar mandi. Ia keluar dan sedikit

menutup pintu pagar untuk berbicara dengan Debby.

“Kok lo ke sini enggak bilang-bilang?” tanyanya, tak menyangka Debby akan datang tiba-tiba begini.

“Gue udah lama nge-*chat* lo, tapi lo enggak balas-balas. Yaudah, gue susulin aja ke sini.” Debby bersedekap. “Kaget enggak?”

Fadil mengehela napas pelan. “Ada apa?”

“Lo harus kosongin waktu.” Debby merogoh tasnya. Ia memberikan sebuah lembaran kepada Fadil. “Siang pemberkatan, malam resepsi. Gue harap lo datang keduanya.”

Raut wajah Fadil berubah tertegun melihat apa yang ada di tangan Debby. Ia menerima lembaran tersebut. Di halaman depan, tertulis nama ‘Debby & Matthew’ tepat di tengah-tengah.

“Lo mau nikah?!” Fadil ternganga, melihat bolak-balik undangan pernikahan itu. “Sama bule tiang listrik itu?!”

“Iya,” Debby mengangguk. “Harus ya kaget begitu, Dil?”

Fadil berdecak kagum. Ia sempat berpikir Debby ingin berurusan macam-macam dengannya lagi, rupanya ia hanya ingin memberikan undangan pernikahan.

“Udah, gue ke sini cuma pengin ngasih itu doang. Lo harus datang. Tadinya bahkan lo bakal jadi orang pertama yang dapat undangan gue. Tapi karena lo *slowrep*, akhirnya enggak jadi.”

Fadil mengangguk. “Iya, gue pasti datang.”

Debby sedikit melongo ke balik pintu pagar. Sebuah senyum kecil ia sunggingkan. “Yaudah, gue duluan, deh. Mau lanjut nyebar undangan.”

Fadil terbelalak ketika Debby tiba-tiba saja menariknya ke dalam pelukan akrab. Debby menyempatkan menepuk-nepuk punggungnya, lalu pamit pergi masuk ke mobil Jazz yang terparkir di depan rumah.

Setelah perempuan itu melaju pergi dari sana, Fadil masuk kembali ke rumah.

Ia terlonjak menemukan Andina sudah berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan kedua alis yang bertaut tegang. Tetapi ketika Fadil menunjukkan undangan Debby ke hadapannya, raut wajahnya berubah menghalus.

***

Andina mengusap mulutnya yang basah sekeluarnya dari kamar mandi. Ia baru saja mengeluarkan isi perutnya lantaran mencium bau ketumbar yang ibunya masak.

“Kamu kayak orang kampung aja, apa-apa enggak tahan.” Ibu Andina mengusap tengkuknya seraya berjalan ke kamar tamu yang kini ia tempati dengan Fadil. “Tadi bau ikan, sekarang bau ketumbar. Mana kamu belum makan dari pagi.”

“Ya, namanya juga mual. Mana Andina tahu kalo enggak bakal tahan.”

“Ini minyak, biar enakan.” Wanita itu memberikan anaknya minyak kayu putih. “Mama balik dulu, kompornya masih nyala.”

Andina menerima pemberian ibunya itu yang kembali lagi ke dapur untuk melanjutkan memasak. Begitu Andina masuk ke kamar, Fadil sudah rapi mengenakan kemeja batik untuk datang ke acara pemberkatan pernikahan Debby.

“Kamu serius, Na, enggak mau ikut aja?” tanya Fadil seraya memakai jam tangan. “Siapa tahu lihat makanan di sana kamu jadi nafsu makan.”

Andina menggeleng. “Enggak, Dil. Kamu aja.” Ia menyusun kaos kaki yang akan Fadil pakai, sebelum merebahkan dirinya ke tempat tidur dengan energi yang terkuras habis. “Aku titip salam buat Debby.”

“Kamu masih aja mual?”

“Hm.” Ia bergumam, mencoba memejam untuk mengenyahkan rasa pusing. “Sepatu ambil yang di paling atas rak. Udah aku lap.”

Fadil duduk di samping Andina untuk memakai kaos kaki. Ia lalu meraih ponsel dan kunci mobil dari atas nakas, tak lupa membawa undangan untuk melihat peta lokasi di daerah

Jakarta Pusat. Begitu lelaki itu siap untuk berangkat, Andina bangkit kembali untuk mengantarnya ke depan.

Fadil membuka pintu pagar dan mengeluarkan mobilnya. Ia menurunkan kaca jendela untuk melambaikan tangan pada Andina yang menutup pagar kembali.

“Hati-hati,” pesannya, sebelum lelaki itu melaju meninggalkannya.

Andina kembali ke kamar setelah mengantarkan Fadil. Ia langsung merebahkan diri untuk meneruskan tidur malamnya yang kurang.

Kedua matanya terpejam, tetapi pikirannya belum tidur. Kadangkala, ia memikirkan kembali video-video prosesi melahirkan yang akhir-akhir ini sering ia tonton di YouTube.

Jujur saja, itu membuatnya takut karena cepat atau lambat, ia akan melewati hal itu. Memikirkan bahwa akan ada manusia yang keluar dari dalam tubuhnya melalui jalan yang begitu sempit membuatnya membayangkan akan seberapa besar rasa sakit itu. Andina bergidik ngeri, cepat-cepat mengenyahkan pemikiran menakutkan itu.

Telinganya menangkap suara pintu kamar yang dibuka. Mungkin ibunya sudah selesai memasak dan berniat menyuruhnya turun.

Andina kembali membuka mata, memaksakan dirinya untuk bangun. Akan tetapi, seseorang yang memasuki kamar rupanya bukanlah ibunya.

Fadil menutup pintu kamar lagi. Ia menaruh kunci mobil di meja belajar. Pandangannya terarah pada Andina yang sangat terkejut akan kehadiran dirinya.

“Lho? Kok kamu balik lagi? Ada yang ketinggalan?” tanyanya heran.

Fadil terkekeh. Ia menggeleng, langsung naik ke tempat tidur di samping Andina.

“Istri sama anak ada di rumah, masa aku pergi ketemu mantan?” Ia membawa Andina pada dekapannya. “Mending kita berpelukan.”

Andina sontak tertawa mendengarnya. “*Cringe* banget, Dil.”

“Nanti malam aja aku datang resepsi. Aku enggak tega ninggalin kamu lagi kayak gini, makanya tadi langsung putar balik.”

Fadil menarik selimut untuk menutupi mereka sebatas pinggang. “Sekarang bobo ciang.”

Andina bergidik jijik mendengar ucapan Fadil. “Jijik banget.”

Fadil terkikik melihat reaksi istrinya. “Udah, tidur, Na. Kayaknya semalam kamu enggak puas tidurnya.”

“Enggak bisa,” Andina memijat pelipisnya. “Mual.”

“Bantalnya tinggian biar enggak mual.”

Fadil membenarkan posisi bantal Andina agar sedikit lebih tinggi.

“Duhilah, kamu lagi ngandung anak siapa sih, Na? Nyusahin amat.”

“Anak kamu!!”

Fadil tertawa jail. Berbeda dengan jawaban sengit Andina di rumah sakit ketika mendapat pertanyaan sama dulu, Fadil kini tak mendapat pukulan di bahu lagi. Pertanyaan itu bukan lagi sebuah ledekan, tetapi adalah fakta bahwa Andina memang sedang mengandung anaknya.

“Bercanda, Ganteng.” Fadil menyeringai jenaka. “Pusing?” Tangan Fadil memijat pelipis gadis itu.

“Dil,” panggilnya.

“Apa? Nyanyi?”

“Jangan, suara kamu jelek,” tolak Andina langsung. “Cerita.”

“Cerita apa? Keluarga aku kan kamu udah tahu semua bobroknya gimana.”

“Apa aja.”

“Enggak ada cerita, Na.”

“Fadil, cerita,” rengeknya.

“Apa, ya…” Fadil memutar otak. Ia melirik Andina yang sedang antusias menunggunya mencari bahan cerita. “Cerita tentang teman aku aja, deh.”

Lelaki itu mengubah posisinya menjadi lebih dekat pada Andina, sementara sebelah tangannya berada di perut istrinya untuk mengelusnya.

“Jadi temanku ini dulu naksir sama cewek,” ia memulai cerita. “Dia katanya enggak pernah naksir cewek dari kecil. Baru pas remaja aja ada cewek yang narik perhatian dia. Itu pun pas temanku yang lain nanya, malah dijawab ‘enggak’ sama dia. Tapi dari gesturnya sih ketahuan banget kalo dia suka. Anaknya cemen, tapi sok-sokan naksir cewek.”

Andina masih setia mendengarkannya. Tangannya membuka satu kancing kemeja batik Fadil agar lelaki itu tak kepanasan.

“Terus temanku ini pisah sama si cewek pas SMA. Ajaibnya, mereka ketemu lagi di tempat bimbel di saat temanku udah enggak pernah mikirin cewek itu lagi. Temanku jadi jatuh cinta lagi sama cewek yang sama, masih aja cemen gengsi-gengsian pas awal ketemu. Yaah, rupanya si cewek ini lagi dekat sama anak cowok lain yang enggak dia kenal. Temanku bahkan belum tahu nama cowok itu siapa, tapi setiap lihat cowok itu, bawaannya panas, gatal banget pengin ngempesin ban motornya. Apalagi kalo lihat mereka suap-suapan. Baah, pengin banget rasanya gantian tempat biar dia yang disuapin.”

Sudut mulut Fadil ikut mengerut jengkel selagi ia bercerita.

“Temanku ngira mereka pacaran, tapi ternyata ceweknya bilang kalo mereka cuma teman waktu di tukang tambal ban. Cewek itu enggak tahu aja kalo temanku ngerasa lega bukan main. Rasanya pengin bawa motornya ke tong setan buat ngelampiasin perasaannya. Apalagi waktu cewek itu lulus SMA. Kayaknya dia enggak kontakan lagi sama cowok itu.” Fadil menghela napas pelan. “Eh, tapi terus muncul bahlul lain lagi.”

Raut wajahnya berubah masam.

“Cowok yang baru jauh lebih keren dari yang pertama. Dibandingkan kesal, temanku lebih ngerasa rendah diri dan

semakin mundur untuk dekatin cewek itu. Puncaknya waktu si cewek ngepos foto wisuda bareng cowok itu yang ternyata udah dikenalin ke mamanya. Tahu enggak rasanya? Temanku itu sedih banget. Mau ngerasa cemburu, tapi enggak mungkin juga cewek itu mau sama temanku. Jelas-jelas ada yang lebih baik di depan mata, ngapain milih temanku yang bukan apa-apa? Mulai hari itu, temanku berniat untuk ngelupain cewek itu aja. Benar-benar masa bodoh sama dia dan pergi di jalan masing-masing aja."

Bunyi detik jam dinding mengisi keheningan kamar ketika Fadil menjeda.

"Ternyata enggak bisa. Hati temanku masih sakit tiap lihat cewek itu bareng cowoknya, bahkan ketika temanku juga udah punya pacar. Tapi rupanya hubungan temanku dan hubungan cewek itu sama-sama enggak mulus. Mereka ketemu lagi di acara nikahan teman sekolah. Di situ temanku lihat si cewek lagi sendirian. Enggak tahu setan mana yang dorong temanku buat dekatin dia. Temanku enggak peduli apakah si cewek masih sayang sama mantannya atau enggak. Yang temanku tahu, dia enggak mau sia-siain waktu lagi. Dia *pengin* nikahin cewek itu dan dia enggak punya pilihan lain."

Fadil melirik Andina di samping.

"Sekarang temanku udah nikah. Sebentar lagi punya anak. Mungkin temanku itu sekarang lagi sama istrinya, nyeritain kisah cintanya dia dengan embel-embel orang lain padahal itu dia sendiri. Udah. Tamat."

Andina tersenyum memandangi Fadil, sedari tadi setia mendengarkannya bercerita. Setelah Fadil menamatkan cerita, lelaki itu membuang muka untuk menyembunyikan pipi yang memera, meski Andina masih dapat melihat telinganya yang ikut merah.

"Aku suka ceritanya," ucap Andina seraya terkekeh. "Tapi kenapa teman kamu enggak pernah nanya cewek itu kenapa dia bisa jadian sama mantannya? Mungkin cewek itu juga merasa rendah diri kayak teman kamu karena ngelihat dia jalan sama mantannya? Atau teman kamu mungkin enggak tahu kalo ternyata cewek itu enggak ada rasa sama cowok

pertama dan kedua? Teman kamu enggak tahu kalo hati cewek itu cuma buat teman kamu bahkan setelah 9 tahun, sempat dilupain, dan hadir lagi waktu teman kamu ngelamar?"

Giliran Fadil yang terdiam. Ia memandangi Andina lurus-lurus.

Tangan Andina menangkup pipi lelaki itu dan mengusapnya lembut. "Teman kamu enggak perlu khawatir. Cewek itu enggak pernah berpaling ke siapa-siapa. Bayangin kalo teman kamu enggak dekatin cewek itu di nikahan teman sekolah? Mungkin cewek itu enggak bakal ingat sama perasaannya ke teman kamu dan mereka berdua enggak bakal nikah. Sama-sama pergi di jalan masing-masing."

Seulas senyum menghiasi wajah Fadil. "Ya, nanti aku coba bilangin ke temanku. Untuk sekarang, temanku lagi sibuk sama istrinya."

Andina mengeringai ketika Fadil mendekapnya lebih erat lagi tanpa berniat untuk melepasnya, sama-sama tahu bahwa sang teman dan gadisnya yang Fadil ceritakan itu sebenarnya adalah mereka berdua.

***

"Dil…" Andina memanggilnya dengan raut wajah tertekuk sesaat Fadil masuk ke kamar. Perempuan itu mengenakan kaos pendek yang tak sampai menutupi seluruh perutnya. "Masa sempit."

Fadil terbahak. "Bini gue kenapa jadi kayak Winnie The Pooh gitu?"

"Ye, songong lo!" Andina merengut, mengganti bajunya dengan baju lain di lemari. "Gara-gara anak siapa ini?"

"Anak *Bigbol,"* jawab Fadil asal. "Lusa kita ada jadwal USG, kan?"

Setelah berganti baju, Andina naik ke tempat tidur dan meraih ponsel di nakas. "USG mulu, bosan."

"Jangan gitu, Na. Kamu enggak mau lihat *baby*? Aku aja rasanya pengin bawa alatnya pulang supaya bisa terus lihat *baby* di layar."

“Bukan gitu, aku tuh tiap jadwal USG selalu deg-degan. Takut ternyata anak kita kenapa-napa pas dilihat lagi. Untung dokternya selalu bilang baik-baik aja.”

“Ya, jangan mikir negatif dulu, dong. Kamu ingat terus aja gimana *baby* gerak-gerak tiap kita USG.” Fadil membukakan pintu kamar karena Padil ingin masuk dengan mengeong-ngeong. “Omong-omong, kamu masih nyimpan buku tahunan kita enggak? Kangen tiba-tiba.”

“Cari aja di laci-laci bawah. Udah aku singkirin sama barang-barang lama.”

Fadil beraberjongkok di depan laci untuk mencari buku tahunan masa sekolahnya.

“Warna apa, sih? Lupa.” Selagi mencari, ia membuka buku-buku lain milik Andina di sana.

“Kuning emas kalo enggak salah.” Andina meliriknya sekilas di tengah bermain ponsel.

Fadil mengangkat buku-buku Andina. Matanya menangkap sebuah buku berwarna kuning yang tampak sudah berdebu. Ia mengambilnya, berpikir bahwa itu adalah warna yang sama dengan buku tahunannya. Begitu ia membukanya, rupanya itu hanya buku catatan biasa.

Fadil baru ingin mengembalikannya lagi ketika sesuatu di dalam buku tersebut menarik perhatiannya. Alisnya meninggi, melirik Andina sekali lagi yang tak sadar bahwa ia tengah menjadi pusat perhatian suaminya.

Sebuah seringai menghiasi wajah Fadil karena isi dari buku tersebut.

“Na,” panggilnya, membuat Andina menoleh. Fadil menunjukkan isi buku corat-coret Andina semasa sekolah. “Bucin banget lo sampai nyimpan absen segala?” Setengah alisnya terangkat.

Andina sontak membelalak, tak menyangka Fadil akan menemukan buku aibnya di mana ia pernah menyimpan potongan absen dan uang tukar dari Fadil.

“FADIL!!!”

Fadil segera melenggang kabur kala Andina bangkit untuk mengejarnya.

“FADIL, BALIKIN!”

“Udah aku bilang dulu kamu mending daftar STIN dibandingkan kuliah psikologi! *Skill* intelnya bukan main!” Fadil tertawa riang ke sudut ruangan lantai dua, mengangkat buku Andina tinggi hingga sang pemilik tak dapat menggapainya.

Andina berjinjit. “Fadil, balikin!!”

“Enggak mau.” Lelaki itu menjulurkan lidahnya, ikut berjinjit agar Andina tak bisa mengambil bukunya.

Andina sampai harus loncat-loncat agar dapat menggapainya. Ia menatap sebal Fadil yang tampak menikmati hal itu, sengaja mengerjai istrinya sebagai balas dendam akan *harddisk*-nya yang Andina temukan.

“Fadil, sini!!”

“Coba aja ambil kalo bisa.”

Andina berdesis sebal. Ia mengulurkan tangannya untuk mengambil barang miliknya.

Akan tetapi, raut wajahnya yang kesal tiba-tiba saja berubah tegang. Ia berhenti berjinjit, menatap tak terarah seraya memegangi perutnya. Tangannya mencengkram lengan Fadil.

“Dil,” napasnya berubah terengah-engah. “Kok… perut aku sakit, ya?”

Fadil mendecih. “Enggak usah ngibul, Na. Kamu tahu aku enggak bisa dibohongin.”

Andina tak menggubris ucapannya. Ia justru tertunduk, meringis kesakitan sambil masih memegangi perutnya. “Dil… sakit…” rintihnya.

Fadil melihat istrinya dari atas sampai bawah. “Kamu serius enggak, sih?” Tangannya turun ke sisi tubuhnya. “Na?”

“Dil, sakit.” Rintihan kesakitannya semakin menjadi kala kedua matanya berkaca-kaca. Ia mengguncang-guncang tangan Fadil. “Dil, aku pengin ke dokter…”

Dari raut wajahnya yang merah, Andina tampaknya tak bermain-main. Air muka Fadil berubah. Rasa panik menyeruak. Ia melihatnya dengan khawatir.

“K-kamu duduk dulu di sini.” Ia menuntunnya untuk duduk di sofa terdekat. “Tenang, tenang,” ucapnya, meski tangan Fadil ikut gemetar.

“Dil, ayo ke dokter aja.” Andina membujuknya tak sabar. “Aku takut *baby* kenapa-napa!”

“S-sebentar, aku coba telepon dokternya dulu. Mungkin kamu cuma kram.” Fadil menaruh buku Andina di pangkuan istrinya untuk mengambil ponsel. “Pegang dulu.”

“YES!!!”

Sesaat ia mendapatkan bukunya kembali, Andina segera berlari meninggalkannya, memanfaatkan kebohongan itu untuk melenggang kabur.

“SYAITONIRROJIM LO, BINI!!” umpat Fadil yang terlewat panik.

***

“Ini enggak ada yang penasaran jenis kelaminnya apa?” tanya sang dokter dengan senyuman merekah. “Udah kelihatan, nih.”

“Apa, Dok? Apa?” Fadil memajukan wajahnya lebih dekat karena merasa antusias. “Saya merasanya sih cewek, Dok. Soalnya semenjak hamil, istri saya suka nonton sinetron mulu bareng emaknya.”

Wanita berkacamata itu tertawa, sementara Andina menyipit sinis pada suaminya karena membocorkan hal itu.

“Yang ini nih kelaminnya,” tunjuk sang dokter, meski percuma saja karena semua gambar yang ada di layar terlihat abstrak bagi mereka kecuali bentuk janin secara keseluruhan.

“Oh…” Fadil memanggut-manggut sok mengerti.

“Coba Bapak sama Ibu tebak, anaknya cewek atau cowok?”

“Cewek.”

“Cowok.”

Fadil dan Andina menjawab bersamaan, membuat sang dokter tertawa karena ketidakkompakan itu.

“Yaudah, apa aja deh, Dok, asal enggak di tengah-tengah *gender*-nya,” celetuk Andina.

“Ye, Munaroh, ngomongnya ngaco aja,” tegur Fadil, membuat sang dokter tertawa atas tingkah laku mereka.

“Siap dengarnya?” tanya sang dokter.

“Iya.”

“Oke,” wanita itu sekali lagi menunjuk ke bagian layar sebelumnya. “Jenis kelaminnya…”

-bersambung-

Apa yaaa□□□maunya apa nii? Btw, ingin mengingatkan kalo **next chapter** adalah **chapter terakhir** :””) jangan sampai kelewatan! **Terima kasih tidak menjadi silent reader! Xx**

44 - Tentang Cinta

“Jenis kelaminnya…”

Fadil refleks memajukan tubuhnya dengan antusias, begitu pula Andina yang perhatiannya tak lagi tertuju ke layar.

Dokter *obgyn* itu tersenyum. “Laki-laki.”

Fadil tertegun. “Anak saya laki-laki?”

“Iya.” Tangan sang dokter menunjuk tempat sebelumnya. “Itu persis.”

Andina dan Fadil saling tatap. Bedanya, Andina tampak menyeringai senang, sementara Fadil terlihat terkejut tak percaya.

“Dok, serius? Anak saya cowok nanti suka nonton sinetron?!” tanya Fadil tak terima.

“Ya, enggak, Pak. Belum tentu anaknya suka. Ibunya aja yang ngidam.”

“Alhamdulilah, Ya Allah.” Fadil mengembuskan napas lega seraya mengusap dadanya. “Kirain.”

“Malu-maluin, ih!” tegur Andina dengan nada berbisik.

Fadil menyeringai jenaka. “Pantas nyusahin kamu mulu, orang di dalam perut kamu ada mini aku. Hehe.”

***

“Mama pasti senang banget, Na, kalo tahu. Pas banget mama kepengin cucu cowok lagi biar jadi dua-dua.” Fadil mengeluarkan kunci mobilnya. “Arsa-Arsy, Kimi-*baby*.”

“Omong-omong, renov rumah kita berapa lama lagi, Dil?”

“Minggu depan selesai paling.”

Andina membuka pintu mobil dan masuk ke bangku depan. “Terus minggu depan kita pindah?”

“Jangan dulu deh, Na. Gimana kalo nunggu sampai *baby* lahir? Biar kamu ada temannya kalo aku lagi enggak ada,” jawab Fadil seraya memasang sabuk pengaman. “Nanti kita pindah ke kamar bawah aja ya supaya kamu enggak naik turun tangga.”

“Ututuu… pengertian banget sih, Baba.” Andina mencubit pipi Fadil gemas.

“Sakit.” Fadil mengusap pipinya yang menjadi sasaran cubitan istrinya, memperoleh tawa geli dari Andina.

Setelah siap, ia menurunkan rem tangan dan hendak mengganti persneling, tetapi urung dilakukan saat melirik perut Andina. Istrinya itu sedang melihat-lihat lagi hasil USG kali ini.

Fadil kembali menaikkan rem dan melepas sabuk pengamannya. Ia bergerak maju untuk menyentuh perut istrinya, mengusap-usapnya lembut sambil menyeringai.

“Sehat-sehat ya, Adek. Jadi anak sholeh kalo lahir, jagain Mama kalo udah gede, nanti Baba ajarin ngaji, asal jangan ngebohong pengin ke warung pakai sepeda, nanti jatuh pulang-pulang di antarin satpam komplek teman kamu. Jangan minta duit mulu juga ke Baba, nanti tangan Baba yang lagi ngelus kamu gini berubah jadi jitakan. Hehe.”

Andina menyeringai melihat Fadil bicara sendiri pada anaknya. Sebelumnya lelaki itu tak pernah melakukannya, hanya mengelus-elusnya setiap menjelang tidur.

Kemudian hal yang terjadi selanjutnya adalah bayi yang ada di perut Andina tiba-tiba saja memberikan sebuah tendangan pertama tepat di mana tangan Fadil berada.

Fadil dan Andina terperanjat. Mereka saling tatap, sama-sama terkejut akan hal itu. Sebenarnya Andina sudah lama merasakan pergerakan anaknya, tetapi baru kali ini anak itu melakukan pergerakan besar hingga Fadil dapat merasakannya.

“Dil, dia nendang!!” pekiknya girang.

“Woo, belum lahir udah nendang-nendang orang tua gini!” omel Fadil. “Enggak bakal ya ada duit jajan!”

“Fadil, itu artinya dia dengar kamu! Kok anak aku malah kamu marahin, sih?!” omel Andina balik, tak terima Fadil memarahi anaknya.

“Bercanda, Ganteng.” Fadil berubah cengengesan. Ia mengelus perut istrinya lagi. “Uuw, udah pintar ya Adek bisa jawab, ngerti apa yang Baba bilangin. Tapi kalo nanti Baba marahin kamu, jangan jawab. Nanti Baba jitak lagi.”

Tendangan kedua mereka dapatkan, memperoleh tawa dari kedua orang tuanya karena seakan anak itu sedang protes atas apa yang ayahnya katakan.

***

“Dil, ya ampun, beli itu!” Andina menarik-narik lengan baju Fadil, menunjuk sepeda balita yang ada di toko perlengkapan anak.

“Ya Allah, itu masih lama. Anak kita masih orok. Butuhnya baju.” Fadil merujuk pada helaian-helaian pakaian bayi yang ada di tangan Andina. “Nih, kaos kaki juga.” Ia menambahkan sebuah kaos kaki biru bergaris-garis.

“Kamu kalo dia udah gede harus ajarin sepeda, ya. Pokoknya kalo kita pindah, anak kita harus punya sepeda paling keren sekomplek!”

“Iya, iya.” Fadil mengangguk saja. “Aku waktu baru belajar sepeda udah dijorokkin sama Kak Diba. Boleh enggak aku balas dendam ke *baby?”*

“Ye, sembarangan lo,” sergah Andina, refleks memeluk perutnya sendiri dengan posesif.

Fadil tergelak. “Bercanda, Na.”

Mereka kembali berkeliling melihat perlengkapan bayi. Barang-barang di sana begitu mungil. Andina sampai tak menyangka itu semua adalah pakaian untuk manusia, bukan boneka.

“Oh, iya, Dil, kita butuh pompa.” Perempuan itu beralih ke sisi toko yang lain.

“Pompa ban? Sepedanya aja belum ada.”

“Bukan!” seru Andina. “*Breast pump*. Kalo aku lagi enggak ada, *baby* minumnya gimana?”

“Oalah. Kirain mau nyicil beli pompa ban dulu.”

Fadil mengekori istrinya melihat-lihat pompa ASI. Ia sesekali juga mengambil barang contoh yang terpajang.

“Ini makenya gimana, Na? Aku sering lihat punya Kak Dila sama Kak Diba, tapi enggak pernah tahu makenya gimana?”

“Ya, ke *sana*,” jawab Andina, meliriknya sekilas. “Terus dipompa sendiri kalo yang manual.”

Fadil mengernyit. “Ke *sana?”*

“Iya.”

Ia melihat Andina, lalu melihat pompa itu bergantian. Raut wajahnya berubah tertegun. “Kok aku mikir *awkward* banget rasanya? Kamu enggak aneh nanti rasanya?”

“Ya kamu pikir emang aku pernah?” Andina menggeleng pelan. “Aku juga masih sama-sama belajar. Hal-hal yang dulu aku pikir ngilu ngebayanginnya, mau enggak mau harus aku hadapin. Melahirkanlah, dijahit, menyusui, sampai pakai pompa ASI. Kalo kamu lihat di sini, barang-barang yang ada selain buat bayi, ya buat ibunya. Enggak ada yang buat bapaknya.”

Fadil melihat ke sekeliling. Selain pakaian, mainan, dan perlengkapan untuk bayi, terdapat pula *breast pump* elektrik, manual, bantal menyusui, selimut untuk menyusui, korset, dan lain sebagainya. Barang yang dapat ia pakai mungkin hanya gendongan dan *stroller* bayi di antara semua itu.

Lelaki itu menghela napas pelan, kembali menatap Andina yang sedang sibuk melihat-lihat. Ketika Andina berbalik untuk pergi ke tempat lain, ia tak sengaja menyenggol barang-barang yang tergantung dengan perutnya.

“Yaah, jatuh!” Ia berdecak akan kesalahannya sendiri. “Mbak, maaf saya enggak sengaja,” ucapnya ketika sang pegawai toko datang.

“Iya, enggak apa-apa.” Pegawai itu menjawab ramah dan memungut barang-barang yang jatuh.

Andina hendak merunduk untuk membantunya, tetapi Fadil lebih dulu menahannya.

“Aku aja,” ucap lelaki itu, ikut turun untuk membantu sang pegawai membereskan barang yang berserakan.

Andina mengembuskan napas pendek melihat kekacauan yang ia buat.

“Dasar gembrot,” gumam Andina pada diri sendiri, yang tentu saja dapat didengar oleh Fadil.

***

“Udah olahraganya?” tanya ibu Andina melihat anaknya pulang setelah berjalan pagi.

“Udah, Ma.”

Andina langsung mendudukkan dirinya di sofa. Kini setiap akhir pekan, ia dan Fadil memang membiasakan berjalan-jalan pagi. Selesai Andina berjalan santai, Fadil akan lari keliling sendiri seperti yang sering ia lakukan saat SMA.

Setelah beristirahat beberapa menit di ruang tamu, Andina beranjak untuk mandi lebih dulu sebelum Fadil pulang.

Fadil berlari mengitari perumahan beberapa kali. Ia mengecek ponselnya yang tersambung dengan jam tangan untuk melihat seberapa jauh ia berlari. Dirasa sesi olahraga pagi ini cukup, ia berjalan kembali menuju rumah Andina.

Mertuanya tampak sedang memberi makan Padil di belakang. Fadil menaruh sepatu larinya di rak dan masuk tanpa mengatakan apapun. Ia mengambil handuk dari jemuran dan naik ke lantai dua karena kamar mandi bawah sepertinya terisi oleh Andina.

Begitu Fadil kembali ke kamar di lantai satu, Andina sedang duduk berselonjor di tempat tidur sambil meminum susu. Sebelah tangannya memegang gelas, sedangkan sebelahnya lagi memegang ponsel.

Perhatian Fadil jatuh pada apa yang Andina kenakan. Kedua alisnya berhasil dibuat bertaut.

“Itu kan *hoodie* aku?” tunjuk Fadil pada *hoodie*-nya yang sudah lama sekali tak ia lihat. “*Hoodie* zaman SMA?”

Fadil ingat sekali ia memberikan *hoodie* itu kepada Andina di malam perempuan itu menangis karena ayahnya meninggal. Itu menjadi terakhir kalinya ia melihat *hoodie* pemberian Kensha untuk ulang tahunnya.

Andina menunduk melihat *hoodie* hitam yang ia pakai. “Iya.”

“Kenapa kamu pakai *hoodie?”*

“Baju aku enggak muat,” jawabnya polos.

Fadil tergelak mendengar alasan itu. “Winnie The Pooh emang naik berapa kilo?” tanyanya, bergabung dengan istrinya di tempat tidur. “Pegal enggak?”

Lelaki itu tanpa diminta memijat kaki Andina yang kini berubah lebih besar semenjak mengandung.

“Terakhir aku timbang 76 kilo, Dil.” Andina mencebikkan mulutnya dengan sedih. “Tadi aku jalan pulang aja rada pengap. Rekor banget. Aku enggak pernah seberat ini.”

“Wuih, untung tempat tidurnya enggak jebol.”

“Rese.” Andina mendengus. “Pengin turun mesin aja rasanya.”

Fadil tertawa. “Na, buka dong perutnya mau lihat *baby*.”

Andina menaruh gelas di atas nakas. Ia menarik ujung *hoodie* itu sebatas perut. Fadil dengan seringai lebar mengelus-ngelus perut buncit istrinya, sementara Andina lanjut melihat-lihat media sosial membiarkannya saja.

Tangan Fadil mengelus lembut perut yang secara kasat mata dapat terlihat pergerakannya. Anaknya di dalam sana sepertinya sedang aktif sekali setelah dibawa berjalan-jalan oleh orang tuanya. Itu membuat Fadil ikut senang merasakannya.

Akan tetapi, tak berselang lama, senyuman itu luntur. Matanya tak lagi fokus pada pergerakan anaknya di dalam sana. Perhatiannya teralih pada guratan-guratan yang ada di perut Andina.

Seingatnya, *stretch marks* itu tak ada di sana sebelum Andina hamil. Kini guratan itu menghiasi perutnya yang buncit, kentara sekali bahwa itu adalah hasil dari peregangan kulitnya.

Pandangan Fadil beralih ke kaki Andina yang bengkak, tangannya yang bengkak, juga wajah dan dagunya yang menggemuk. Fisik Andina sudah berubah dibandingkan sebelum menikah. Ia baru menyadarinya setelah memerhatikannya dengan seksama seperti ini.

Demi mengandung anaknya, Andina harus mengalami perubahan sebesar ini. Ia masih ingat bagaimana tersiksanya Andina di awal kehamilannya. Istrinya itu harus selalu bolak-balik kamar mandi setiap pagi untuk muntah, bahkan di hari kerja sekalipun.

Fadil menghela napas pelan. Tangannya masih mengelus lembut perut istrinya.

"Maaf ya, Na," ucap Fadil pelan, mengalihkan perhatian Andina dari ponselnya. "Maaf aku bikin kamu kayak gini."

"Apa?" tanya Andina tak mengerti.

"Maaf kamu harus jadi bengkak gini, pelajarin ini itu sebagai persiapan jadi ibu, bolak-balik kamar mandi buat muntah, sampai baju-baju kamu sendiri udah enggak muat dipakai demi ngandung anak aku."

Setelah mengandung, Andina akan melahirkan, menyusui, dan mengurus anak. Sementara itu, Fadil merasa ia hanya tahu enaknya saja dan bermain-main dengan perut istrinya, seakan keadaan di antara mereka tak setimpal sama sekali.

"Nanti kamu melahirkan ngerasainnya sendiri, menyusui juga sendiri, yang aku bisa lakuin cuma diam di sebelah kamu aja," Fadil tersenyum tipis seraya mengusap sudut matanya. "Jadi nyesal ngehamilin anak orang."

"Ihh, kamu nangis?!" Andina menaruh ponselnya, menangkup wajah Fadil yang sedikit memerah.

"Enggak, enggak nyangka aja." Fadil masih menyempatkan tersenyum meski terus mengusap matanya. "Kok ada ya cewek yang hebat banget kayak gini? Perjuangan kamu itu hebat banget, Na. Rela jadi kayak gini demi anak ini, padahal aku

bapaknya aja enggak ngebantu apapun. Bahkan saat nanti melahirkan aku juga enggak ngerasain apapun. Kamu yang nanggung sakitnya."

Andina mengusap lembut pipi Fadil, melihat bagaimana suaminya itu termenung memandangi perutnya yang buncit.

"Fadil, kamu selalu sabar ngehadapin *mood swing* aku itu udah berarti banyak buat aku. Kamu enggak pernah marah balik tiap aku marah-marah enggak jelas itu udah lebih dari cukup. Kamu udah hebat banget selalu di samping aku tiap aku butuh sesuatu. Meskipun aku misuh-misuh karena kamu harus berangkat kerja pas aku ada di rumah setiap *weekend*, itu udah sangat menunjukkan sisi bertanggungjawab kamu ke aku sama *baby* sebagai seorang ayah. Kamu jangan merasa begitu. Aku justru bangga sama kamu. *Baby* juga harus tahu kalo dia punya ayah yang bertanggungjawab dan selalu ada di samping ibunya setiap butuh sesuatu."

Tangan Andina mengusap sudut mata Fadil, kemudian menyisir rambutnya seperti yang selalu ia lakukan.

Fadil tersenyum menatap istrinya lekat-lekat. Ia membawa tangan Andina yang berada di kepalanya menuju genggamannya. Ibu jari Fadil mengusap lembut punggung tangan Andina, kemudian mencium tangan itu sebagai tanda terima kasih.

"Makasih ya, Na," ucapnya tulus. "Berkat kamu, aku bakal punya keturunan. Makasih banyak kamu udah ngejagain *baby* sampai nanti dia lahir, rela jadi kayak gini demi *baby*, rela ngasih badan kamu untuk nyusuin dia, dan sayang sama dia tanpa syarat. *Baby* harus tahu sehebat apa ibu yang melahirkan dia. Aku janji enggak bakal ngecewain kamu sama *baby*. Apapun bakal aku lakuin buat bikin kamu sama *baby* bahagia terus. Kamu bisa pegang janji aku, Andina. *I'll keep my promise."*

Seringai Andina mengembang melihat Fadil mencium tangannya sekali lagi. Sebelah tangan perempuan itu terselip di antara rambut Fadil, mengusapnya lembut sebagai tanggapan atas ucapannya.

"Iya," jawabnya. "Aku percaya sama kamu, Fadil."

Fadil tersenyum. Ia dapat melihat wajah istrinya itu memerah seakan ingin menangis juga. Hormonnya yang tak stabil membuatnya sensitif terpengaruh suasana di antara mereka.

“Udah ya, jangan nangis lagi, ya,” ucap Andina lembut. “Hidungnya merah kayak badut. Pas banget sama kamu waktu SMA senang ngebadut depan Rafa.”

Andina membalikkan perkataan Fadil yang sudah bertahun-tahun lamanya, membuat suaminya itu tertawa dan membawanya pada ciuman lembut.

Momen mereka berdua saat itu terinterupsi begitu Andina mengaduh akan tendangan anaknya yang kencang. Fadil menjauhkan dirinya, menyeringai senang melihat pergerakan yang begitu jelas pada perut Andina seakan anaknya ingin diikutsertakan pada momen itu.

Lelaki itu menaruh tangannya di atas kulit perut yang maju, secara tak langsung bersentuhan tangan dengan anaknya di dalam sana.

“Yee, Bocah, pengin diajak main juga. Lahir dulu, Tong. Baru ikutan,” seru Fadil, merengkuh pinggang Andina agar bersama-sama bermain dengan anaknya. “Adek capernya jangan pas Baba sayang-sayangan sama Mama. Mumpung masih berdua nih. Yeu.”

Fadil hendak mencium Andina lagi, tetapi Andina justru mendorong wajahnya menjauh.

“Dil, ngomong-ngomong kita belum nentuin nama buat *baby*.”

“Aku udah punya, Na.”

“Apa?”

“Fadlan,” jawab Fadil.

“Fadlan apa? Fadlan Holao?” celetuk Andina.

“Bukan! Sembarangan!” sergah Fadil. “Fadil Andina!”

“Ya ampun, kenapa sih suka banget nyingkat-nyingkat begitu? Padil, Fadlan.”

“Biar gampang,” jawabnya polos. “Fadlan Raian Arkenandra. Kece, kan?”

“Yaah, padahal aku udah punya preferensi sendiri.”

“Apa, Na?”

“Rafa Handi Kenandra.”

Seringai Fadil luntur.

“GUE SEDOT BALIK AIR MATA GUE YANG TADI. BODO AMAT.”

***

Andina mengusap-usap matanya. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul dua dini hari. Tiba-tiba saja ia terbangun karena menginginkan sesuatu.

“Dil…” panggilnya, mengguncang-guncang Fadil di samping. “Dil, bangun…”

Fadil mengerang pelan. Lelaki itu mengubah posisi tidurnya. Awalnya ia masih terpejam dan tak mendengarkan suara Andina, tetapi guncangan lain dari istrinya itu membuatnya terpaksa membuka mata.

Fadil mengerjap-ngerjap meski masih sayu, tak mengerti kenapa dibangunkan seperti ini. Begitu menyadari Andina di sampingnya tengah terduduk, ia sontak ikut bangkit.

“K-kenapa, Na?!” Kepanikan menyeruak. “Kontraksi?!”

“Bukan,” jawabnya. “Pengin ke SMP deh tiba-tiba.”

“Hah?” Fadil terbengong tak mengerti.

“Iya, aku tiba-tiba pengin ke SMP kita dulu.”

“Kirain apaan,” Fadil kembali berbaring dan memejam. “Ngigau ternyata,” gumamnya pelan.

“Ih, kok tidur lagi, sih?!” desis Andina. “Dil, bangun! Ayo ke sana!”

Andina menepuk-nepuk paha Fadil agar bangun, tetapi Fadil tak menggubrisnya.

“Dil…” rengeknya, menepuk pelan pipi suaminya itu. “Bangun.”

Andina bergeser mendekat, menciumi wajah Fadil, masih tak menyerah untuk membangunkannya. Hal itu berhasil membuatnya terusik hingga memaksakan diri untuk duduk.

“Duuh, ngidamnya aneh banget sih, Na! Kamu kan tahu sekolah kita banyak setannya. Nanti malam-malam gini kerasukan gimana?!” Fadil menggaruk-garuk lehernya dengan masih bermuka bantal.

“Kan kita berdua datangnya, enggak sendiri. Di sana juga ada satpam!”

“*Emoh*.” Fadil menggeleng, kembali membaringkan diri tetapi kini membelakanginya.

“Yaah, ayo, Dil! Kan mama bilang kalo aku ngidam diturutin walaupun kamu harus panjat tebing,” bujuknya, kembali menciumi pipi Fadil dari belakang. “Dil, Ba, *Bol*, ayo!!”

Tak seperti sebelumnya, Fadil tak merasa terusik sedikitpun. Ia tetap terlelap tanpa mengacuhkan rengekan Andina.

Andina memberengut melihat suaminya tak juga luluh. Ia menyerah, memilih untuk beranjak saja dari sana. “Yaudah, aku sendiri aja!”

Perempuan itu beralih membuka lemari untuk berganti baju, menyempatkan melirik ke arah Fadil.

“Mau ganti baju, nih!” serunya, sengaja mengencangkan suara.

Tak ada perubahan yang ia dapatkan dari Fadil. Andina mendengus, berganti baju rumahnya dengan baju pergi.

“Udah ganti baju, nih!” sahutnya lagi, melirik Fadil untuk melihat reaksinya. Fadil tampak tak berkutik di tempatnya.

Andina mengambil kunci mobilnya di meja belajar, lalu berjalan menuju pintu.

“Mau buka pintu, nih! Tangannya udah di *handle*!”

Perempuan itu berjinjit untuk melihat apakah Fadil membuka matanya, namun tampaknya tidak sama sekali.

Andina mendengus dan bersungut-sungut sendiri. “Dasar, laki-laki semua sama. Kalo enggak brengsek ya homo. Manis di

mulut doang janji-janji, ujungnya ngibul. Air mata buaya."

"YAUDAH, AYO, AYO!"

Fadil, dengan sangat berat hati dan wajah tertekuk, memaksakan bangun dari tempat tidur dan menyambar jaketnya.

***

Andina melongo ke jendela mobil. Gedung sekolah yang kini lebih berwarna dibandingkan saat ia sekolah dulu tampak remang dan hanya diterangi oleh beberapa lampu.

Fadil di sampingnya bertopang dagu pada setir mobil dengan mata terpejam. Sejujurnya ia masih sangat mengantuk karena baru tidur beberapa jam.

"Dil, ayo turun," ajak Andina semangat.

"Hm." Lelaki itu bergumam malas, masih terpejam sembari tangannya membuka pegangan pintu.

Andina menggamit lengan Fadil yang berjalan ogah-ogahan. Mereka berjalan menuju gerbang sekolah sambil melihat-lihat ke sekitar. Angin berembus begitu dingin, menambahkan kesan horor pada area sekolah itu.

"Maaf Mas, Mbak, ada keperluan apa ya?"

Satpam sekolah yang berjaga malam menyadari kehadiran mereka. Pria yang dulu seingat mereka masih berusia 40 tahunan kini rambutnya tampak sudah beruban.

"Pak, ini kita, Andina sama Fadil," ucap Andina. "Kita dulu alumni sini."

"Andina sama Fadil?"

Pria itu melihat mereka berdua bergantian. Wajah Andina dan Fadil yang jauh lebih dewasa dibandingkan saat SMP membuatnya tak langsung mengenali mereka.

Tak berselang lama, kedua alisnya terangkat tinggi begitu mengingat mereka.

"Ahh, Fadil yang dulu danton? Iya, iya." Ia mengangguk, kini tersenyum cerah. "Ada apa malam-malam ke sini? Kok

berduaan?” Matanya turun ke perut Andina yang buncit. “LHO? HAMIL?!”

“Iya, Pak, kita udah nikah.” Fadil cepat-cepat menunjukkan cincin nikahnya sebelum satpam itu berpikir macam-macam. “Ini Andina ngidam mau ke sini katanya.”

“Boleh kan, Pak?” Andina menyeringai.

“Wah, enggak takut, Mbak, kalo ke sini malam-malam? Biasanya kalo jam segini saya suka dengar sesuatu di lantai tiga.”

“Enggak apa-apa.” Andina menggeleng. “Kita mau ke kelas yang di lantai satu, kok. Kelas 7D dulu. Boleh ya, Pak?”

Sang satpam melihat mereka bergantian sembari menimbang-nimbang. Matanya sekali lagi turun ke perut buncit Andina. Andina sendiri terus menyeringai penuh harap agar satpam sekolah itu mengizinkan mereka.

Pria itu mengembuskan napas pendek. “Oke, boleh.”

Andina memekik senang, mengguncang-guncang lengan Fadil dengan antusias, sedangkan Fadil hanya tersenyum seadanya karena ingin cepat pulang.

Satpam tersebut mempersilakan mereka memasuki area sekolah. Sambil berpegangan pada Fadil, Andina melihat ke sekeliling. Ia tak pernah melihat tampilan dalam sekolahnya malam hari begini. Rupanya terlihat lebih menyeramkan dibandingkan siang hari.

Sekolah mereka juga tampak lebih tertata dibandingkan saat dulu. Mading kini memiliki banyak hiasan dan papan berisi kata-kata mutiara menggantung di sepanjang lorong.

Sang satpam membuka pintu kelas tujuh yang terkunci. Andina melongo ke sekitar begitu pria itu menyalakan lampu, melihat bagaimana kondisi kelasnya sedikit berubah dibandingkan bertahun-tahun lalu.

“Nah, udah. Mbaknya mau ngapain? Silakan, Supaya anaknya enggak ileran,” ucap satpam tersebut. “Saya tinggal ke toilet dulu enggak apa-apa? Kebetulan pas tadi lihat Mas sama Mbak, saya lagi kebelet.”

“Iya, Pak. Enggak apa-apa.” Andina menyeringai.

Pria itu pergi meninggalkan mereka untuk menyelesaikan urusannya.

Andina menarik tangan Fadil ke bangku paling belakang. “Dil, duduk di situ!” tunjuknya pada bangku lama Fadil.

Fadil dengan malas-malasan menuruti permintaannya. Ia bertopang dagu di sana. Wajahnya masih saja sayu karena kurang tidur.

“Kamu di sana, aku di sini!”

Andina tersenyum cerah saat ia mendaratkan bokongnya di bangku berseberangan dari Fadil, mengenang memori lama ketika mereka berdua masih mengenakan seragam putih biru.

“Nostalgia banget ya, Dil?!” pekiknya, heboh sendiri.

“Hm.” Fadil menguap, diam saja melihat istrinya itu cengar-cengir karena merasa senang.

“Terus waktu dulu kamu nyanyi di depan kelas, bawa-bawa tiang bendera segala!”

Tak bisa diam, Andina beranjak lagi ke depan kelas, menunjuk tiang bendera yang terpajang rapi di belakang meja guru.

“Pokoknya nanti Fadlan harus sekolah di sini ya, Dil. Walaupun uang SPP-nya makin naik, kamu cari duit yang benar.”

“Iya, iya…”

“Nanti aku beliin pulpen yang banyak biar modal, enggak kayak bapaknya.” Andina kembali duduk di seberang Fadil.

“Ya, kalo Fadlan suka sama cewek, yang ada pulpennya hilang juga dong, Na.”

“Basi modusnya,” cibir Andina.

“Daripada jatuh dari angkot, mending mana?”

Andina terkekeh. “Sama aja!”

Fadil bertopang dagu di atas meja memandangi Andina. Perempuan itu, yang dulu sering menjadi pusat perhatiannya dalam balutan seragam putih biru dan rambut yang terikat

satu, kini berubah menjadi perempuan dewasa dengan perut buncit karena mengandung mini Fadil.

Ia tak menyangka akan kembali lagi ke tempat ini, tempat yang sama di mana ia pertama kali menaruh hati pada Andina.

Fadil, yang dulu hanya berani mencuri pandang padanya, kini dapat terang-terangan mengagumi Andina yang sudah berstatus sebagai istrinya. Seringai yang ia sukai itu masih ada di sana, tak perlu lagi dipancing dengan banyolan karena kehadiran Fadil di sampingnya sudah cukup membuat Andina menyeringai hingga kedua matanya menyipit.

Bibir Fadil melengkungkan senyuman. *How time flies.*

"Kamu kalo bisa putar balik waktu, bakal ngapain, Dil?" tanya Andina, memandanginya dengan tersenyum. "Ada enggak yang pengin kamu ubah?"

"Hm," Fadil bersedekap. "Enggak ada."

"Enggak ada?"

Fadil mengangguk. "Iya, enggak ada."

"Kenapa?" tanya Andina tak mengerti.

"Karena menurutku semua yang terjadi emang udah ada perhitungannya. Enggak ada kejadian kebetulan yang dengan mudahnya bisa kita ubah kalo kita kembali ke masa lalu," jawab Fadil.

"Pas lamaran, kamu bilang kamu nyesal enggak ungkapin perasaan lebih awal ke aku. Yakin enggak mau ubah?"

"Enggak." Fadil sekali lagi menggeleng. "Kamu bisa enggak bayangin kalo dulu aku beraniin diri buat nembak kamu di SMP atau SMA? Emang udah pasti kita bakal pacaran lama? Udah pasti enggak bakal putus di saat kita berdua masih sama-sama anak labil? Kalaupun hubungan kita bertahan lama, udah pasti kita berjodoh? Gimana kalo selama itu ternyata aku jagain jodoh orang?"

Fadil beranjak dari tempatnya. Ia setengah berjongkok di depan Andina, mengelus-elus perutnya yang buncit karena hamil tua.

“Makanya, walaupun aku sempat nyesal karena enggak bisa ungkapin perasaan, aku bersyukur kita pada akhirnya bisa nikah gini. Mungkin kalo dulu aku terburu-buru pengin jadi pacar kamu, Fadlan enggak mungkin ada. Yang ada aku diusir sama Om Mukhsin, berani-beraninya ngapelin kamu modal duit jajan dari orang tua doang.”

Andina tertawa akan penuturannya. Tangannya mengelus kepala suaminya itu yang dari wajahnya kentara sekali masih mengantuk.

“Untung kita dikasih kesempatan waktu udah sama-sama dewasa. Enggak bakal ada alasan klise fokus UN. Yang ada fokus belajar untuk membangun rumah tangga. Ya enggak, Na? Hehe.”

Sekali lagi, tawa Andina pecah dibuatnya. Tawa perempuan itu, yang bertahun-tahun lalu memenuhi kelas ini akibat banyolan lelaki di hadapannya, kini kembali menggema di sana karena orang yang sama.

Mungkin, mungkin saja, jika dulu ia tetap bersikeras tak menuruti keinginan ayahnya untuk masuk ke SMA 400, ia tak akan bertemu Fadil lagi di tempat bimbel. Atau jika ia mengikuti rasa tak enak hati dengan menerima Rafa sebagai pacarnya, ia bisa saja ikut menjadi korban kecelakaan karena terus membohongi orang tuanya. Keadaan antara dirinya dan Fadil pastilah tak akan seperti ini jika Andina tak memberanikan diri menyudahi semuanya dengan Handi karena sejak awal ia tahu ada yang tak beres dengan hubungan mereka.

Pandangannya turun kepada Fadil yang sedang menatapnya.

Dan mungkin, jika saja Dirga tak membuatnya malu lahir dan batin dengan menolak perasaannya, Andina pastilah tak mungkin menyadari kehadiran Fadil yang rupanya dapat membuat hari-harinya yang kelabu menjadi berwarna.

She wouldn’t change a single thing.

“Yuk, Na, kita pulang.” Fadil berdiri mengulurkan tangannya seraya tersenyum manis. “Lanjutin bobo lagi.”

“Enggak mau.” Andina menggeleng, memeluk meja yang dulu merupakan tempat duduknya. “Masih mau di sini.”

“Ayo pulang.” Fadil menarik tangannya. “Nanti mama nyariin.”

“Enggak mau!” Andina masih saja bersikeras duduk di sana.

“Ayo!” Lelaki itu meraih pundak Andina untuk membuatnya berdiri. “Aku gendong, nih? Gendong, ya?!”

“Coba aja kalo kuat.”

Fadil merunduk, mencoba menggendong istrinya meskipun ia tahu itu mustahil karena tubuh Andina berkembang jauh ke samping semenjak hamil.

“Fadil, geli! Jangan pegang situ!” seru Andina, menjauhkan tangan Fadil.

“Ya, pegang mana, dong?!”

“Yang lain!”

Tetapi justru, Andina terbahak lagi karena merasa Fadil menggelitiknya.

“Fadil, jangan di situ pegangnya!”

“Terus pegang mana?!”

“Jangan di situ pokoknya!”

“Yaudah, pegang sini aja.”

“HAHAHAHA, FAD—”

“HEY! HEY!”

Suara lantang yang berasal dari ambang pintu menginterupsi momen mereka berdua. Fadil dan Andina sama-sama terpelongo melihat sang satpam sudah kembali dari toilet. Wajah mereka berdua layaknya maling yang tertangkap basah.

“Ooh, kalian ke sini ternyata cuma mau berbuat mesum, ya?! Berbuat mesum di sekolah?! *Fetish* baru, ya?!” tuduhnya bertubi-tubi.

Fadil dan Andina saling pandang, lalu kembali melihat satpam itu dalam diam.

Yang terjadi selanjutnya adalah Fadil lekas menarik istrinya kabur dari kelas meninggalkan pria itu yang meneriaki mereka agar tak lari. Sang satpam bahkan mencoba mengejar mereka dengan mengangkat-angkat tongkat segala.

Andina dan Fadil sama-sama tertawa, sesekali menoleh ke belakang untuk meledek pria itu. Perempuan itu menyeringai begitu lebar kepada Fadil yang tak pernah melepaskan genggamannya sembari berlari ke mobil.

Oh, dan sebut juga ia berdelusi karena ia tak lagi melihat dirinya dan Fadil sebagai dua orang dewasa dengan pakaian seadanya yang rela pergi dini hari demi memenuhi keinginan anak mereka—*melainkan dua bocah SMP dengan seragam putih biru yang dulu tak memiliki kesempatan untuk bersatu.*

***

"Ini kenapa bangkunya enggak rapi begini? Coba semua sejajarin sama teman sebelahnya."

Bu Risty, guru pelajaran Bahasa Indonesia, berucap sebelum memulai pelajaran. Atas perintahnya itu, anak-anak menengok ke kanan dan kiri seraya menggeser-geser meja agar sejajar. Andina dan Dela yang duduk di paling belakang ikut memundurkan meja agar teman di depannya sedikit longgar.

"Itu yang paling belakang," panggil Bu Risty seraya menunjuk ke belakang kelas. "Di kanan kan masih ada space *banyak, dirapatkan aja coba."*

Semua anak di kelas ikut melihat ke arah telunjuk wanita paruh baya itu. Meja Fadil dan Daffa, teman sebangkunya, yang sama-sama berada di paling belakang saat ini berjarak dua baris dari meja Andina dan Dela di sebelah kanan. Lantas, Fadil dan Daffa menuruti perintah sang guru, menggeser meja mereka agar lebih rapat ke baris paling kanan. Yang itu artinya, Fadil kini duduk berseberangan dari Andina.

"Oke, dari hasil ulangan kemarin, kayanya ada yang ketahuan nyontek, ya?"

Bu Risty kini sudah duduk di meja guru setinggi mimbar. Di tangannya terdapat lembar jawaban ulangan yang dilaksanakan beberapa hari lalu.

"Jawabannya sama persis, nih. Typo-nya aja sama."

Oh, no. Andina harap contekannya pada Dela kemarin tak membuat kesalahan konyol seperti typo yang dikatakan Bu Risty—meski kemungkinan ia tak tertangkap sangat kecil karena Bu Risty adalah orang indigo.

"Yang ketahun nyontek, harus nyanyi di depan. Kalo enggak menjiwai, harus ulangan ulang ditambah nyalin jawaban sepuluh lembar. Setuju enggak?" tanyanya pada satu kelas, yang lantas direspons dengan tanggapan beragam, namun kebanyakan tampak shock. "Yaudah, kalo enggak setuju, satu kelas aja remed, gimana?"

"Enggak!!" Jawaban itu serentak diserukan.

"Oke, dipanggil ya orangnya." Bu Risty memisahkan dua lembar jawaban dari yang lainnya. "Yang nyontek…"

Jangan gue, jangan gue, jangan gue*, Andina menelan ludahnya menunggu panggilan namanya.*

"Naufadhil sama Daffa, maju sini."

Kedua nama itulah yang berakhir disebut alih-alih nama Andina, membuat gadis itu bernapas lega di bangkunya karena tak harus menjalankan hukuman.

"Ah, lo bego sih pakai typo segala!" Fadil menyalahkan teman sebangkunya.

"Ya kan lo duluan yang typo!" balas Daffa.

"Lah, lo lagian ngikutin aja!"

"Kan, namanya juga nyontek!"

"Ya, enggak sama typo-nya juga dong, Wedus!" Emosi Fadil tampak sejengkal lagi untuk benar-benar mencubit ginjal Daffa.

Untuk sesaat, mereka berdua masih saling menyalahkan, namun kemudian, Fadil dan Daffa berdiri dari tempat duduk.

Alih-alih berjalan ke depan kelas, Fadil justru beralih pada Andina.

“Eh, pinjam dasi, deh,” katanya, membuat Andina merasa kaget karena Fadil mengajaknya bicara.

Andina menunduk melihat dasi merah putih yang melengkapi seragam pramukanya. “Dasi gue?”

Fadil mengangguk.

“Del, pinjam dasi.” Daffa juga berkata kepada Dela.

Meski tak tahu untuk apa, Andina dan Dela melepaskan dasi mereka, kemudian menyerahkannya pada Fadil dan Daffa.

Fadil menerima dasi tersebut, lalu merentangkannya lurus. “Ih, apaan, nih? Bekas ingus, yak?” Ia menunjuk noda kotor pada dasi Andina.

“Enak aja! Bukan!” sergah Andina.

Fadil hanya menyeringai. Ia dan Daffa pun melingkarkan dasi pinjaman itu di kepala, menjadikan dasi merah putih tersebut sebagai headband.

Fadil dan Daffa berjalan ke depan kelas dengan penuh percaya diri. Seakan belum cukup terlihat bodoh, Fadil mengambil tiang bendera merah putih dari belakang Bu Risty dan membawanya kepada Daffa. Mereka mulai menyanyikan ‘Maju Tak Gentar’ dengan penuh semangat sambil mengibas bendera, lagi-lagi mengundang gelak tawa satu kelas, tak terkecuali Andina.

Andina terbahak-bahak melihat Fadil bernyanyi setengah teriak seakan urat malunya sudah putus dan tak bisa disambung lagi, bahkan di hadapan guru sekalipun. Ia tertawa melihat cara Fadil memakai dasinya sebagai headband dengan asal, membuat sebelah alisnya tertarik ke belakang seperti orang dungu.

Bu Risty tentu ikut tertawa melihat aksi dua anak muridnya itu. Kedua mata Fadil tak pernah meninggalkan sosok Andina yang tertawa sampai keluar air mata di tempatnya—sesuatu yang tak luput dari perhatian guru indigo tersebut.

Setelah lagu selesai dinyanyikan, Bu Risty menginstruksikan murid-muridnya untuk bertepuk tangan.

"Tepuk tangan buat Naufadhil sama Daffa," ucapnya dengan seringai cerah. "Lain kali jangan diulang nyonteknya."

"Iya, Bu."

Fadil menyeringai jenaka dan mengembalikan tiang bendera ke tempatnya. Kedua mata wanita itu mengikuti sosok Fadil yang kembali ke tempat duduk bersama Daffa.

Ia menyadari penuh anak lelaki itu sesekali melirik ke anak perempuan di sampingnya, begitu pula sebaliknya. Andina bergantian mencuri pandang pada Fadil ketika lelaki itu tak menyadarinya.

Sebuah senyum kecil menghiasi wajah wanita itu, memahami apa yang terjadi di antara mereka melalui intuisinya—bahkan jauh hari sebelum hari ini terjadi.

"Ini tempat duduknya permanen, ya. Jangan diubah-ubah," ucapnya kepada satu kelas.

Matanya kembali melirik Andina dan Fadil. Sekali lagi, bibirnya melengkungkan senyuman karena hadirnya sekelebat bayangan yang ada di kepalanya.

Yah… semoga saja kesengajaannya memindahkan bangku itu membuahkan hasil.

-Selesai-

Keanu, Fadil, Fadlan, semua aja nama tokoh w jadi selebgram WKWKWK. Gadenggg, ga sengaja itu semua sumpah :"). OH IYA. TAU GA. MASA….. aku nangis pas nulis scene andina-fadil lari berdua dan andina ngeliat mereka berdua sebagai anak sekolah lagi…….. apakah ini normal……

Masih ada epilog, sebelum epilog, mau kepo dulu :") :

-Kesan & pesan tentang Garis Singgung.

-Ada yang mau ditanyain mungkin tentang Garis Singgung atau tanya apa kek terserah wkwkwk asal

jangan nama w :3

Terima kasih tidak menjadi silent reader!xx

Epilog

Fadil keluar dari mobilnya. Ia bergegas masuk ke rumah sakit dengan langkah cepat, tak mendengarkan satpam di pintu masuk yang sempat menegurnya, juga tatapan keheranan pasien-pasien di rumah sakit kepadanya.

Hari ini Andina akan melahirkan. Sebenarnya sejak semalam perempuan itu sudah merasakan kontraksi. Sayangnya Fadil memiliki urusan terlebih dulu karena para direktur akan datang melihat area proyek. Oleh karena itu ia langsung melesat ke sini sepulangnya dari sana.

God, ini sangat gila. Yang Fadil pikirkan selama di perjalanan adalah hari ini hingga seterusnya, ia akan memiliki anggota keluarga baru yang melengkapi keluarga kecilnya. Hari ini ia bisa menggendong-gendong anaknya yang selama ini hanya bisa ia rasakan pergerakannya di perut Andina.

Fadil menyadari orang-orang di sekitarnya melihat dirinya dengan aneh. Ia berpikir mereka pasti keheranan mengapa ia berjalan begitu cepat. Fadil tak mau memusingkannya dan terus membawa langkahnya menuju ruangan di mana Andina berada.

“Bapak, mohon maaf, Bapak tidak bisa masuk.”

Langkah Fadil terhenti begitu salah seorang satpam menghadangnya, bahkan mengangkat tangannya ke hadapan Fadil agar ia berhenti.

“Lho? Kenapa enggak bisa? Istri saya mau melahirkan! Kalo anak saya lahir duluan gimana? Siapa yang adzanin? Bapak yang mau adzanin? Enak aja!”

Fadil kembali berjalan, namun sang satpam menghadangnya lagi.

“Bukan begitu, Pak—”

“Bapak tahu enggak? Saya ini jauh-jauh dari proyek langsung ke sini! Saya suaminya! Masa enggak boleh nyamperin istri saya?!” omel Fadil, sudah tak sabar untuk bertemu dengan Andina.

“Iya, saya *teh* ngerti,” suara sang satpam berubah menghalus. Ibu jarinya terarah ke kepala Fadil. “Tapi *punten*, helmnya dicopot dulu.”

“Helm?” Fadil mengernyit tak mengerti.

“Iya,” satpam itu menyeringai. “Helm proyek yang Bapak pakai.”

Setelah kalimat itu meluncur dari mulut pria tua itu, kedua mata Fadil langsung terarah ke atas, mendapati helm proyek berwarna putih masih ia pakai saking terburu-burunya.

Fadil membelalak. Ia cepat-cepat melepas helm proyeknya dan membereskan rambutnya yang berantakan.

“Oh.”

Sebuah dehaman pelan ia lakukan dengan canggung, juga membuang muka untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah karena malu.

“Makasih.”

Fadil menyempatkan menepuk pundak sang satpam, lalu berlari meninggalkannya untuk bertemu Andina—atau lebih tepatnya melenggang kabur menyelamatkan wajahnya.

***

Ngilu. Hanya itu kata yang bisa menggambarkan perasaan Fadil selama berada di samping Andina yang sedang berjuang melahirkan anaknya. Ia tak pernah melihat orang melahirkan secara langsung dan kini ketika ia melihatnya, pemandangan itu membuatnya melakukan kilas balik akan dosa-dosa yang telah ia perbuat terhadap ibunya.

Damn, akankah rasanya sama seperti mengeluarkan semangka dari lubang hidung?

Andina mencengkram erat tangan Fadil, seakan bisa meremukkan tulangnya hanya dengan satu tangan. Fadil

sendiri tak mempermasalahkannya. Justru ia rela wajahnya diremas sedemikian rupa hanya agar Andina memiliki pegangan.

Menurutnya, Andina benar-benar perempuan kuat karena dapat menahan sakit sebesar itu. Oh, Fadil akan terus ingat untuk menembak dirinya sendiri jika saja ia berani menyelingkuhi perempuan ini.

“Yak, dorong lagi.” Sang dokter menginstruksikan Andina untuk mengejan.

Tangan Fadil yang bebas tak henti menyingkirkan rambut Andina yang menghalangi keningnya. Wajahnya merah, keringat bercucuran di seluruh wajahnya karena sudah lama sekali sejak ia memulai kegiatan melelahkan ini.

“Boleh istirahat sekarang. Enggak apa-apa.”

Kepala Andina terkulai lemas. Ia menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Fadil dengan napas terengah-engah.

“Dil, capek…” ucapnya dengan suara bergetar. “Sakit…”

Hanya dengan mendengar rintihan itu, hati Fadil berhasil dibuat mencelos.

“Dil, suruh operasi aja, aku capek. Kayak mau mati rasanya,” isaknya. “Pengin udahan…”

“Sedikit lagi ya, Na. Sedikit lagi kita bisa ketemu Fadlan.” Lelaki itu mengelap air mata Andina. Ia menangkup pipinya dan mencium keningnya untuk kesekian kali agar merasa tenang. “Kamu hebat, Na. Kamu hebat banget. Pasti bisa sekali lagi. Fadlan udah enggak sabar ketemu kamu. Dia juga lagi berjuang buat keluar, jadi kamu jangan nyerah. Ya?”

Tangisan Andina memelan begitu Fadil mengusap pipinya lembut. Ia mengumpulkan semangatnya lagi untuk melanjutkan urusan yang belum selesai.

“Yuk, kita lagi.” Dokter itu menginstruksikannya. “Oke, boleh dorong sekarang.”

Dan sekali lagi, Andina mengerahkan seluruh tenaganya untuk satu tujuan. Ia mencengkram tangan Fadil erat, menggigit bibir

bawahnya untuk menahan rasa yang baru pertama kali ia rasakan.

“Itu, kepalanya udah ada!”

Fadil sedikit melongo untuk melihat apa yang dokter katakan. Cengkraman Andina pada tangan Fadil semakin erat seiring waktu berjalan.

Kemudian, tak berselang lama, tangisan bayi pun menggema di satu ruangan itu.

Andina sekali lagi terkulai lemas. Napasnya terengah-engah dengan senyuman ia paksakan hadir karena akhirnya semua usai. Fadil menyeringai bangga padanya, mencium keningnya sebagai penghargaan atas perjuangannya.

“*You did it*,” ucap Fadil. “Kamu udah resmi jadi ibu sekarang, Andina.”

Ia dan Fadil bersama-sama menyaksikan bayi laki-laki yang diletakkan di perutnya selagi tubuh polosnya dilap agar lebih bersih. Sisa cairan di mulut serta hidung pun dikeluarkan yang membuat bayi itu bergerak takut atas perlakuan itu.

Ketika posisi bayi itu dipindahkan menjadi lebih dekat padanya, Andina membiarkan air mata lolos begitu saja di tengah tawa bahagianya.

Bayi itu begitu mungil dan merah. Wajahnya cemong akan *vernix* bak keju yang melindungi tubuhnya selama masih di dalam perut. Tangisnya yang nyaring bagaikan musik yang ingin ia dengar lagi dan lagi tanpa henti.

“Fadlan…” sapa Andina lembut seraya mengelus kepalanya yang kecil.

Semuanya terasa tak nyata baginya. Bayi yang dulu ada di dalam perutnya kini sudah bisa ia dekap setiap malam. Ia tak tahu ingin tertawa atau menangis.

Fadlan kecil mengerjap-ngerjap karena cahaya ruangan yang menyilaukan. Matanya terarah pada ayahnya yang sebenarnya belum bisa ia lihat jelas dari jarak sejauh itu.

Fadil menyeringai. Ia mengusap sudut matanya yang hampir meloloskan air mata. Fadil tak menyangka bahwa rupanya ada

sesuatu di dunia ini yang dapat membuatnya berpikir untuk mengorbankan segalanya demi kebahagiaan sosok kecil ini. Tak ada lagi yang berarti di dunia ini kecuali anaknya sendiri.

“Hai, Adek…”

Tangan Fadil menyentuh kepala kecil Fadlan yang kini tangisannya sedikit reda.

“Kenalin, aku ATM berjalan kamu. Nah, yang ini gentong berjalan kamu,” ucap Fadil.

Andina sontak tertawa akan kalimat pengenalan itu, sementara Fadlan diam saja melihat bingung sekitarnya.

“Na, mukanya kayak kamu,” tunjuk Fadil.

“Tapi pipi sama mulutnya kayak kamu, Dil.”

“Baguslah. Yang tanam modal berarti kebagian mukanya juga.”

Andina terkekeh. Tangannya menepuk-nepuk lembut punggung Fadlan. Semua rasa sakitnya seakan sirna. Perjuangan yang melelahkan tadi kini terbayar hanya dengan melihat wajah mungil dan cemong anaknya di dadanya. Fadlan pun berubah tenang karena mendengar detak jantung ibunya.

Fadil memajukan wajahnya untuk mencium kepala Fadlan. Ia mengulurkan jari telunjuknya yang lantas digenggam erat oleh Fadlan.

“Adek, sekarang Baba mau ngomong serius.” Fadil berdeham. “Setelah Baba hitung-hitung, kamu nanti SD, Baba kasih *limit* ceban per hari, ya? Duitnya jangan dihabisin. Tabung. Terus nanti kamu SMP, terpaksa Baba kasih gocap per hari karena makanan di kantin SMP mahal-mahal. Oh iya, kamu nanti kalo pulpennya habis, langsung ngomong Mama, ya? Enggak usah modus ngeluarin di mobil segala. Basi. Mending diam-diam colong foto doi dari Facebook. Ya? Ya? Ya?”

Selesai Fadil memberikan petuah, tangisan Fadlan kembali pecah memenuhi ruang bersalin, membuat kedua orang tuanya terbahak karena anak mereka seolah protes akan aturan ayahnya. Kaki mungilnya menggeliat-geliat, tak lagi bisa menendang Fadil seperti saat masih di dalam rahim.

Talk Session : Garis Singgung

⚠Pembaca baru tidak disarankan skip ke sini karena mengandung SPOILER⚠

Finally Garis Singgung selesai juga. Gatau harus lega atau sedih😂 setelah berpuluh-puluh purnama akhirnya Andina dan Fadil menemukan happy ending

Okee, pertama-tama, terima kasih banyak banyak banyak banyak banyaaaaaaakkk untuk semua yg udah ngikutin cerita ini sampai tamat. Seneng bgt kalo bacain komen-komennya yg ikutan ngakak, sedih, atau relate dengan cerita ini😭😭 so thanks a lotttt guysss, semoga terhibur selama membaca Garis Singgung❤

Di sini aku bakal ngebahas tentang Garis Singgung serta jawab-jawabin pertanyaan yang diajukan di chapter 44.

1. Inspirasi cerita ini dari mana?

Awalnya, aku lagi saling cerita tentang crush zaman dulu sama temen di chat. Semuaaa diceritain karena emang seberkesan itu di ingatan😂lalu temenku ngomong, “gue baca cerita lo berasa baca komik tau ga.” Di situlah mata seorang author menghijau😂 kebetulan cerita sebelah baru banget tamat, gatau harus nulis apa lagi.

Dari pinjem pulpen, seangkot (aslinya dua kali), main kasti, dihukum nyanyi, jealous sama “dela”, si “fadil” godain ‘maraah, maraah’ dan tiduran di lantai buat caper pas dikacangin, gosokkin penggaris, “martin” bocor yg sebenernya udh dari kelas tujuh, truth or dare yg terpaksa ngungkap kalo suka sama “fadil” bukannya “dirga”, “daffa” ngebocorin dia suka, satu SMA sama mantannya “fadil”, ketemu di bimbel lagi bertiga, dan lain-lain-lain-lain yg ada di cerita ini, aku tumpahin di sini. Itu kenapa aku selalu bilang cerita ini untuk

asik-asikkan aja, ya wong plotnya tinggal ngambil di ingatan hahaha😂. Kalo kalian liat di prolog, aku tulis:

Andina bahkan belum tahu akhir kisahnya.

Ya karena aku bener-bener belum tau endingnya bakal gimana, cuma mau nulis tentang memori lama yg sayang kalo dianggurin atau aku doang yang tau😂. Tapi dari chapter 35 mulai lumayan mikir sih wkwkwkw. Itu kenapa banyak yg merasa relate, rupanya anak bangsa +62 kalo punya gebetan melakukan hal yg sama□□□

Dan aku ga berniat buat bikin sepanjang ini tadinya. Karena bingung bakal kaya gimana, sudahlah kita bablas aja ampe nikah wkwkwk. Jadi guys kalo boleh jujur, ending sebenernya itu mungkin pas mereka tunangan/nikah/honeymoon. Jadi chapter sejak Andina pertama hamil itu anggap aja bonus chapters ya.

Oh iya, kenapa aku pilih judul 'Garis Singgung'? Apa cuma berdasarkan ketemu-ketemu terus?

Nope, sebenarnya. Ga cuma ketemu aja. Tapi banyak kebetulan lain kaya misal aku lagi pengin bgt jalan-jalan ke Dufan, wah ternyata aku liat post dia lagi ke Dufan sama temen-temennya. Atau aku lagi suka bgt nonton series Turki, ternyata dia juga baru pulang dari sana (wk pede bgt). Di jalan pas macet ketemu dia lg boncengan ama temennya pdhl udah pisah SMA dan sekolah kita lumayan jauh, dan lain-lain. Kita juga rupanya punya banyak temen *mutual* di luar teman SMP.

Mungkin aku ga nulis ini di sini ya, tapi aku pernah cerita tentang dia ke temen les jaman SMP sampe nunjukkin fotonya segala. Ehh…. pas SMA temen lesku itu malah satu *circle* sama dia HAHAHAHAHAbgsd. Masihingetgakyatuhorangbodoamatmukagueudahgakadaharganyajugadepandoi.

2. Jadi, apakah "Fadil" itu nyata?

Nyata, baik *literal* maupun *general*. Artinya, *literal*, iya orangnya betulan ada. Sehat doi, masih bernapas sejauh yg aku liat di instastory, jarang ngepost, paling *seen* story doang, terakhir tahun 2018 aku liat punya pacar. Entah sekarang.

General, artinya pasti kita semua punya “fadil-fadil” di lingkup pertemanan kita. Baik dia adalah gebetan kita atau sekedar temen kelas yg pecicilan.

Daffa nyata? Nyata. Dela, Risa, Nadine? Nyata. Martin? Bukan main. Indy? Nyata. Abidzar? Nyata. Dirga? Nyata, ga sengeselin itu kok wkwk. Bu Risty, Pak Sleman? Nyata. Tapi bapaknya skrng udah almarhum□□

Coba cek kontak kalian, bisa jadi salah satu dari mereka adalah teman kalian sekarang□ Tentunya dengan nama-nama yg disamarkan😂

Rafa? Tidak□ Handi? Tidak, tapi gabungan dari aslabku. Satu, orangnya ganteng kalem, mukanya mirip Asta RAN, satu lagi, seorang koor yang lumayan rese. Wkwkwk.

Debby? Nyata. Tapi aslinya cuma sebatas kenal. Iya, waktu ketemu di bimbel, kita bertiga berada di kelas yg sama. Dan engga, “debby” dan “fadil” ga balikan. “Debby” udh punya pacar pas ketemu lg di bimbel. Daripada aku bikin karakter baru, mending nyatuin kembali mereka wkwkkw.

Andina? *You’re currently reading her so-called ‘talk session’* .

Jadi, tepuk tangan untuk semua yg berhasil menebak bahwa cerita ini setengah real life sejak chapter awal□□□□□□□ sengaja ga ngasih tau di awal biar kalian bertanya2 kaya perasaan Andina wkwkwk.

***Jangan dibaca**: I don’t want to ruin your imagination, tetapi Andina dan Fadil yang sesungguhnya nyatanya belum tentu berjodoh□….. bandel, dibilang jangan dibaca.

3. Apakah cerita ini bertujuan untuk ngehalu?
Enggak dan iya.

Enggak, bukan buat ngehaluin “fadil”, bukan banget malah wkwkkw justru aku malu bgt tiap ada adegan ngebahas kilas balik krn kesannya pede bgt wkwkwk tapi ya sudahlah, udah telanjur jadi cerita. Kita runtuhkan rasa malu itu demi kepentingan cerita.

Iya, ini buat ngehalu relationship masa depanku secara general WKWKW. Aku ga suka sama cowo kalem, dingin, apalagi

berandalan. Lebih suka yg kocak dan baik-baik karena bisa menghibur, yg kalo udh nikah bisa bikin balik jadi anak bocah lg karena saking nyamannya becanda sama suami□□yg jumlah hartanya juga masih diterima akal supaya aku ga merasa terasingkan di keluarga dia😂

4. Apakah nama authornya 'Andina'?
Ga ada yg nanya sebenernya wkwkw tapi biar ga salah paham dari penjelasan sebelumnya. Nooo, namaku ga ada Andina, Raia, Ryandi, Nia, bahkan Gina😂 Niall itu anak 1D guys. Gapapa sih kalo mau manggil apa aja juga, asal tau aja hehe😂

5. Pengin yg kaya Fadil di mana?
Coba cari kalo ga di Malang ya
Bekasi……. yah bocor.

6. Rafa gimana?
Biarkan dia hidup bahagia dengan neneknya😂

7. Fadil datang ke undangan Debby?
Datang. Tapi sendokiran wkwkw.

8. Sikap Fadil yang ga Andina suka?
Apa ya😂 kalo sengajain deket sama cewe lain mungkin(?)😂

9. Debby tahu Fadil nyimpen rasa ke Andina sebelum insiden harddisk?
Seharusnya sudah tahu karena insting cewe itu hebaadd□□□□

10. Kabar Handi?
Mau nikah ama authornya :3

11. Dirga gimana?
Ga gimana-gimana. Yang asli lg sibuk bucin dan kuliah di kampus swasta famous di Jakarta.

12. Bu Risty beneran indigo?
Iya, "bu risty" asli pun juga. Mungkin aku ga nulis ini di sini ya, tapi waktu kelas 8 si "fadil" pernah dicengin depan kelas:

'"Fadil" lagi suka sama cewe ya? Ada, bekas anak 7D. Namanya ada huruf "blabalabla"-nya' *lalu aku melayang ketika diceritakan "dela"*

13. Kenapa genrenya ga geser?
Wani piro□□

14. Sequel?

Ada……. *wacananya*. Wacana aja dulu ye kan wkwkwkw. Tapi aku niatnya lebih fokus ke komedi. Ibaratnya Garis Singgung itu sinetron, maka sequelnya adalah sitkom wkwkwk. Dan cluenya ada di sini:

Tapi sequel ini masih ada di list kesekian, masih pengen nulis yg lain-lain.

Untuk sekarang, yu mampir sini aja. Aku yakin kalian semua bakal surprise di chapter 1 nantinya karena…. ah sudahlah😂😂😂. Gatau sih bakal kaget atau engga. Semoga aja iya karena menurut perkiraanku begitu😂□□. Kalian tau kan aku suka bgt bikin surprise di adegan terakhir chapter😂□□

15. Ada lagi…? Wkwkwk

Sekali lagi, terima kasih banyaakk atas dukungan kalian selama ini□□□□ Mungkin cerita ini ga bakal selesai tanpa dukungan kalian karena aku nulisnya berdasarkan asik-asikkan, nostalgia, sekaligus sarana *healing* dari GERD.

Jangan lupa setiap membaca cerita (ga harus ceritaku aja) tunjukkan dukungan kalian kepada authornya karena kalianlah yang memotivasi para author dalam melanjutkan cerita selain lancarnya inpirasi❤❤

Terima kasih banyak, lagu Barney di atas didedikasikan untuk kalian semua❤

Regards,

Niallgina.

Spin-Off : When The Light Is Off

Tebak siapa yang punya cerita baru? Aku😂

Sinopsis:

Semua terlihat sempurna di kehidupan Maudy, seorang aktris papan atas yang juga dikenal sebagai kekasih Ragil, aktor tampan yang namanya melejit berkat perannya dalam film bersama sang kekasih.

Namun, siapa yang tahu bahwa hubungan mereka ternyata adalah teater boneka?

Hubungan *low-profile* yang Maudy sembunyikan dari publik selama ini berjalan mulus, hingga seorang lelaki dingin tiba-tiba datang dan berhasil membuatnya bertanya-tanya akan perasaannya. Di saat yang bersamaan, terungkap fakta bahwa hubungan mulus yang selama ini ia jalani rupanya bak menyimpan kacang polong di antara tumpukkan kasur.

What's seen in the limelight is not always what it truly is. Because instead, she finds a definite perfection of life when the light is off.

***

Seperti yang terlihat di sini, tokoh utama ceweknya adalah seorang aktris, sementara tokoh cowoknya kita punya artis, psikolog, dan *co-founder*. Tinggal pilih yang mana yang sekiranya sreg… gak deng😂 dan tentu ada surprise untuk kalian readers Garis Singgung di cerita ini

Kalau Garis Singgung itu setengah *teenfic*, setengah *young adult*, di sini kita *adult* semua, atau lebih enaknya *chicklit-romance* lah.

Ratingnya 17+, *bukan* karena ada sesuatu yang mencurigakan tapi ya seperti yang dibilang tadi, ini adalah novel dewasa, bukan remaja lagi. Dan di sini juga pengin berbagi sedikit ilmu psikologi, siapa tau bisa jadi amal jariyah😍

Mungkin kalo ada yang ngikutin *works*-ku yang lain, cukup ngerti kalo aku suka ninggalin *scene* yang membuat terkejoed di setiap akhir *chapter*. Dan ofkorrrss akan berlaku juga di cerita ini dan cerita-cerita yang akan datang😂

Akhir kata, terima kasih banyak yang sudah dan masih memberi dukungan untuk Garis Singgung. Semoga *spin-off: When The Light Is Off* ini tak akan mengecewakan pembaca😂

Regards,

Niallgina.